DARK ROSE PUBLISHER
TELAH DIBACA LEBIH DARI 10,9 JUTA wattpad
Bocah Seksi itu, Suamiku
by Majasto

Majasto

BOCAH SEKSI ITU, SUAMIKU

BOCAH SEKSI ITU, SUAMIKU

BAB 1

WANITA itu bernama **Adeeva Afsheen Myesha**, biasa dipanggil Mysha**,** berparas putih cantik menginjak usia 28 tahun. Dia merasa masih muda, ingin hidup bebas layaknya remaja. Menurut teman-teman seusia, dialah yang memiliki wajah termuda, terlebih lagi dengan paras yang dimiliki membuatnya makin terlihat lebih muda. Banyak pria mendekat karena memuja kecantikannya, tetapi Mysha selalu dijuluki *playgirl*, sering berganti pasangan karena mudah bosan, hingga banyak pria mengutuk. Jangan tanya berapa jumlah mantan, mungkin lusinan sudah menjadi korban Mysha.

Mysha bekerja di rumah sakit terkenal di kota sebagai perawat, selalu mengambil *shift* siang dan malamnya pergi bermain bersama teman-teman. Kelab menjadi tempat favorit Mysha, dia kecanduan dengan tempat itu beserta isinya, mulai dari minuman sampai pria-pria sebagai calon korban.

Jangan berpikir negatif tentang Mysha, dia tetap menjaga keperawanannya hingga saat ini, selalu menolak saat kekasihnya mengajak *having fun*. Ketika ada lelaki yang mengajaknya seperti itu, pasti Mysha langsung memutuskannya. Sudah pasti banyak laki-laki yang merasa dipermainkan karena sifatnya itu.

Sudah tengah malam justru makin banyak orang yang datang di sana, Mysha masih bisa mengontrol diri dan memutuskan pulang, berharap orang tuanya sudah tidur karena akan menjadi masalah jika mereka tahu apa yang dilakukan Mysha hingga selarut ini.

Sesampai di rumah, Mysha mengendap melewati ruang tamu. Bunyi sakelar lampu membuat ruangan seketika terang. Mysha terkejut, terlihat sosok pria berdiri di sana dengan wajah geram. Agam, papa Mysha.

"Dari mana kamu?" tanya Agam dengan nada datar.

Mysha gelagapan, "Dari main sama teman, Pa," jelasnya ketakutan.

Agam mendekat dan mengendus Mysha lalu menarik napas panjang, "Apa kamu bermain ke tempat itu lagi?" tanya Agam, kali ini dengan nada tinggi.

Seorang wanita menyusul menghampiri mereka berdua, "Ada apa, Pa?" tanya Lista—mama

Mysha—kebingungan. Mysha tertunduk tidak berani menatap papa.

“Anakmu keluyuran dan bermain di tempat itu lagi!” tegas Agam kepada Lista.

“Maafkan aku, Pa,” ucap Mysha lirih.

“Kamu selalu minta maaf dan mengulanginya, tidak ingat? Kamu sudah berjanji tidak mengulangi, tapi apa yang terjadi? Papa sudah muak, kamu Papa jodohkan dengan anak teman Papa!” lanjut Agam begitu emosi karena sudah tidak bisa mengatur Mysha.

Mysha begitu terkejut dan Lista mencoba menenangkan Agam. Tangis Mysha tak tertahan, bulir air mata jatuh di pipinya, “Jangan, Pa, Mysha mohon jangan lakukan itu,” pintanya memohon, terdengar menyesal sambil memegang tangan Agam.

Agam mengibaskan tangan, “Kamu mengulangi kesalahan yang sama, Papa sudah tidak memercayaimu lagi. Dengan menikah, Papa harap kamu bisa berubah karena ada suami di kehidupanmu,” ujar Agam yang memuat Mysha makin terkejut.

Suami? batin Mysha tak percaya.

“Sudah, Pa, kasihan Mysha. Kita bicarakan besok lagi,” ucap Lista berusaha menenangkan Agam.

“Kamu selalu saja membela anak ini,” gumam Agam kemudian meninggalkan mereka.

Lista tersenyum menenangkan Mysha dan mengajaknya ke kamar.

***

Rico Aldric Wijaya, pria berpostur tinggi proporsional, putih, baru menginjak 24 tahun, dan berprofesi sebagai polisi. Dia orang yang gigih dan terlalu fokus pada pekerjaan hingga banyak prestasi sering diraih, membuatnya mendapat promosi kenaikan jabatan. Rico belum pernah menjalin hubungan dengan wanita karena terlalu sibuk pada pekerjaan. Padahal banyak sekali wanita yang selalu menggodanya, mulai dari rekan kerja hingga mereka yang bertemu Rico ketika tugas di lapangan. Dia sedikit terganggu dengan permintaan mama dan papa, yaitu menikah. Mengingat, Rico masih ingin fokus bekerja dan belum merencanakan rumah tangga. Jodoh baginya bisa diatur nanti tanpa harus dipaksa orang tua.

“Kamu ingat, masih berutang dengan Papa?” tanya Adli, papa Rico.

Rico menghentikan aktivitas makan malamnya, “Tentu,” jawabnya singkat.

Adli tersenyum gembira, “Papa ingin kamu menikah dengan anaknya Om Agam,” ucapnya, yang sukses membuat Rico terkejut.

Rico meletakkan sendok di tangannya ke piring, “Apa ini tidak terlalu cepat?” tanya Rico masih tetap tenang.

“Ric, kamu tahu Om Agam, bukan? Teman Papa dari kecil, keluarganya sangat baik dengan Papa hingga Papa bisa sampai sukses seperti ini,” jelas Adli.

Rico membuang napas, “Apa Papa memanfaatkanku untuk menebusnya?”

Adli tersenyum, “Mungkin, dan Papa juga pernah berjanji dengan Om Agam akan menikahkan anak kami kelak,” jelas Adli membuat Ana, ama Rico—ikut tersenyum.

“Dia cantik, Ric, Mama sering bertemu saat berkunjung ke sana,” tambah Ana.

Rico tidak bisa menolak permintaan papa mamanya meskipun dia ingin, tetapi Rico mengingat ini pertama kali Papa meminta sesuatu padanya dan tidak mungkin dia menolak.

“Besok kita akan berkunjung dan membicarakan semuanya,” jelas Adli dengan Rico yang hanya diam pasrah di meja menyantap kembali makanannya.

Besok? Batin Rico terkejut.

***

Paginya saat sarapan, Agam membahas kembali seputar pernikahan, dia mulai membuka suara, “Kamu akan Papa nikahkan dengan anaknya Om Adli, namanya Rico,” ucapnya sambil menyantap sarapan.

“Rico anaknya baik, Mys. Tampan. Menantu idaman pokoknya,” imbuh Lista meyakinkan Mysha sambil tersenyum.

Mysha pasrah dengan keputusan orang tuanya, “Baik, Pa, Ma,” jawabnya pelan.

“Malam ini mereka akan berkunjung dan membahas semuanya,” ucap Agam hingga membuat Mysha terkejut, dia tak menjawab dan hanya mengangguk menerima keputusan.

Aku sangat bodoh hingga berakhir seperti ini, sungguh hari yang buruk karena aku kedapatan pulang larut setelah bermain, ditambah Papa berencana menikahkanku dengan seorang yang belum kukenal sama sekali. Tuhan, ini tidak adil, kenapa ini terjadi dalam hidupku? Aku belum siap, aku tak bisa membayangkan nasibku ke depan setelah menikah, mungkin aku hanya

akan berakhir di rumah, hidup dengannya hingga membusuk, batin Mysha dengan lamunan gilanya.

"Buruan dimakan sarapannya, malah melamun," gumam Lista membuyarkan lamunan Mysha

Mysha mencoba tersenyum, "Iya, Ma."

***

Malamnya Rico sekeluarga berkunjung dan disambut hangat oleh Agam dan Lista di depan rumah.

"Wah, kalian sudah datang," sambut Lista kemudian memeluk Ana.

"Ayo, masuk," ajak Agam mempersilakan. Rico menunduk mengucapkan salam kepada orang tua Mysha.

"Wah, Rico, kamu makin tampan saja," puji Lista.

Rico tersenyum, "Terima kasih banyak, Tante."

Agam dan Lista langsung mengajak mereka ke meja makan, karena salah satu acara adalah makan malam bersama sebelum nanti membicarakan masalah inti, yaitu rencana pernikahan.

"Mysha, keluarlah, Nak. Om Adli dan Tante Ana sudah datang!" teriak Lista. Mysha kemudian turun dari lantai dua, dia mengenakan *dress* biru tertutup di atas lutut. Mysha kemudian sedikit menunduk memberikan salam kepada orang tua Rico.

"Selamat malam, Om, Tante," ucapnya kemudian duduk.

Mysha sempat melirik seorang pria paling ujung, dan beranggapan pasti dia Rico. Karena kursi kosong hanya di ujung, mau tidak mau Mysha duduk berhadapan pada Rico yang menyambutnya dengan senyum kecil. Mysha membalasnya dengan senyum terpaksa.

"Mysha," ucapnya mengulurkan tangan ke depan Rico.

Rico langsung menjawab, "Rico."

Sial, ganteng juga ini orang, suaranya laki banget lagi, batin Mysha.

"Ric, ini Om Agam dan Tante Lista," jelas Ana pada Rico, kemudian dia tersenyum dan sedikit menundu kepada orang tua Mysha.

Suasana makan malam begitu hening karena mereka sibuk menyantap makanan masing-masing, hanya ada suara dentingan sendok yang bertemu piring di ruangan itu. Setelah makan malam, mereka pindah ke ruang tamu untuk mengobrol, Mysha menghela napas menyiapkan diri. Sedangkan Rico terlihat tenang dan diam.

"Jadi kedatangan kami ke sini untuk mengenalkan anak kami yaitu Rico kepada Mysha," jelas Adli.

"Mysha, ini Rico yang Papa ceritakan, dia anaknya Om Adli dan Tante Ana," jelas Agam, "Kamu harus tahu jika Rico ini bekerja sebagai polisi."

Mysha sedikit terkejut saat mendengar profesi Rico, dia tak percaya dan terus menatapnya hingga membuat Rico terusik dan membalas menatap Mysha.

Pantas dia sopan banget, ternyata polisi. Boleh juga, kata Mysha dalam hati.

"Bagaimana, Mys, Rico tampan seperti kata Mama, bukan?" timpal Lista. Semua tertawa, hanya Rico yang tersenyum kecil karena malu.

Aku akui dia lebih tampan dari mantan-mantanku, batin Mysha kembali.

"Rico lebih muda empat tahun darimu, tapi Tante yakin kalian tetap berjodoh," jelas Ana membuat Mysha dan Rico sama-sama terkejut.

Empat tahun lebih tua dariku? Tidak! Dia pasti banyak mengatur, batin Rico.

What? *Empat tahun lebih muda? Dia ternyata bocah! Aku akan berakhir sebagai pengasuhnya,* batin Mysha.

Mysha dan Rico hanya bisa pasrah mendengar pembicaraan orang tua mereka yang mengatur prosesi pernikahan. Mereka bahkan tidak mengeluarkan satu kata

penolakan, hanya menyunggingkan senyum dan anggukan. Ponsel Rico bergetar, membuatnya segera meraih dari saku dan izin keluar untuk menjawab. Mysha tersenyum juga meminta izin keluar, dia bertujuan mengikuti Rico dan mengobrol dengannya. Mysha memperhatikan Rico yang berdiri di dekat taman depan rumah sambil menjawab telepon dari seseorang. Dia sabar menunggu hingga Rico menyelesaikan teleponnya.

"Ada apa?" tanya Rico kebingungan karena Mysha memperhatikannya.

"Kamu hanya diam tanpa penolakan, yakin sudah siap menikah?" tanya Mysha meragukan Rico.

Rico menelan ludah, "Mau gimana lagi, kamu juga hanya pasrah, bukan?" Balik bertanya, Rico membuat Mysha gelagapan.

"Aku mengikutimu karena kamu hanya diam." Alasan Mysha membuat Rico tertawa cukup lebar. Mysha kesal dibuatnya. "Awas jika nanti kamu menyusahkanku, Bocah!" Mysha bergumam.

Rico terkejut tak percaya dengan ucapan Mysha, "Apa kamu bilang? Bocah?" tanya Rico memastikan, "Aku yang seharusnya mengancam, jangan banyak mengaturku!"

Mysha mengepalkan tangan, “Kalau bukan karena terpaksa, aku tidak akan sudi menikah dengan bocah sepertimu!” geram Mysha.

“Siapa juga yang mau menikah dengan tante-tante,” balas Rico membuat Mysha naik darah.

“Apa yang kalian lakukan di luar? Ayo masuk!” teriak Lista membuat Mysha mengurungkan niat memukul Rico.

BAB 2

HARI pernikahan tiba, mereka hanya memberi waktu persiapan dua minggu setelah kunjungan keluarga Rico, untuk mengurus semua termasuk berkas-berkas pernikahan. Tampak jelas bahwa Mysha maupun Rico belum siap, namun terpaksa harus tetap tersenyum kepada para tamu undangan yang hadir. Pernikahan itu dilakukan tertutup, hanya ada keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Tamu undangan memberi ucapan dan doa kepada pasangan pengantin. Mereka menahan perasaan masing-masing. Konyol, mereka merasa seperti berperan di panggung dalam acara pernikahan permintaan orang tua.

Setelah acara pernikahan, Rico dan Mysha menuju apartemen, hadiah dari orang tua mereka. Tiga hari lalu Rico dan Mysha sudah memilih apartemen itu dan mengisinya. Mysha menyukai apartemen yang tidak terlalu besar, tetapi tetap terlihat mewah. Apartemen itu dirasa nyaman untuknya sedangkan Rico menyukai karena

adanya balkon berhadapan dengan pemandangan kota. Rico mengikuti Mysha yang masih mengenakan gaun panjang.

Kenapa bocah ini tidak membantuku? Benar-benar tidak peka! batin Mysha kemudian menekan *password* dan pintu terbuka.

Rico membuka suara, "Mandilah terlebih dahulu."

Mysha mengangguk kemudian menuju kamarnya. Bukan! lebih tepatnya kamar mereka. Sebenarnya ada dua kamar di sana, tetapi satu kamar lain kosong tanpa perabotan, hingga membuat keduanya terpaksa sekamar.

Beberapa menit kemudian Mysha selesai membersihkan badan dan mencari Rico. Mysha melihat Rico duduk bersandar di sofa sambil memejam, masih mengenakan kemeja putih. Rico tampak kelelahan setelah acara pernikahan, dia menghela napas panjang sambil memijit pelan pelipisnya.

Mysha berdeham membuat Rico membuka mata, "Aku sudah selesai, giliranmu membersihkan badan," ucap Mysha. Rico berdiri dan berjalan melewati Mysha tanpa menjawab satu kata pun, Mysha menghela napas begitu kesal dengan sikapnya itu.

Diabaikan, batin Mysha kemudian duduk di sofa dan menyalakan TV. Mysha asyik tertawa dengan acara TV sampai tidak sadar Rico sudah selesai mandi dan memperhatikannya.

"Sudah malam, istirahatlah," ucap Rico mengagetkan Mysha.

Mysha mendengkus kesal karena masih ingin menonton TV. Dia menuju kamar, tetapi Rico tidak mengikutinya. Mysha membalikkan badan, "Apa kamu tidak beristirahat?" tanya Mysha.

Rico menatap Mysha, "Aku akan tidur di sofa," jawab Rico singkat.

Mysha terkejut, "Oh," balasnya tak kalah singkat. "Sudah kutebak, dia benar-benar bocah," Mysha berkata pelan.

"Apa kamu mengatakan sesuatu?" tanya Rico.

"Tidak ada," balas Mysha lalu mempercepat langkah.

Sesampai di kamar, Mysha mengatai Rico dengan berbagai kalimat, dirinya kesal dengan Rico yang tidak mau seranjang dengannya. Meski Mysha sudah menebak tentang malam pertama, jelas Rico pasti tidak akan melakukannya. Benar, Mysha juga tidak terlalu berharap akan hal itu, meskipun sebenarnya penasaran.

Dasar bocah, bagaimana mungkin aku akan hidup dengannya? Pasti aku berakhir seperti bocah itu di apartemen. Bagaimana bisa aku mengajaknya bermain ranjang? batin Mysha

***

Hari ini Mysha masih menikmati masa cuti, begitupun dengan Rico. Biasanya Mysha akan bangun siang, tetapi saat ini dirinya hidup dengan bocah, membuatnya terpaksa harus bangun lebih pagi. Mysha selesai mandi dan keluar kamar hanya mengenakan kaus dan *hotpants* untuk bersantai. Karena hari ini dia pasti hanya akan berakhir di apartemen, mustahil Rico mengajaknya pergi keluar.

Mysha mendapati Rico masih tidur di sofa dan pandangannya tertuju pada perut Rico karena kaus yang dia kenakan sedikit tertarik ke atas. Bukan kebiasaan Rico bangun siang, dia selalu rajin bangun pagi, dia kelelahan setelah acara kemarin ditambah masa cuti yang sia-sia tidak dia manfaatkan.

Mysha menelan ludah. *OMG! seksi sekali tubuhnya. Ingin sekali aku menerjang dan menyentuh setiap inci tubuh itu,* batin Mysha dalam lamunannya kemudian menyadarkan diri.

"Tidak, dia bocah yang belum akrab denganku, pasti akan marah jika aku melakukan itu," kata Mysha pelan. Mysha membangunkan Rico dengan menggoyangkan lengan. Keras, itulah yang dirasakan Mysha saat menyentuh lengan Rico dan sukses membuat Mysha menelan ludah kembali.

"Hei bangunlah, matahari mulai terik," ucap Mysha membangunkan Rico.

Rico mengerjapkan mata, "Jam berapa ini?" tanyanya pelan dengan suara khas bangun tidur dan lagi-lagi membuat Mysha menelan ludah.

Sial. Suara bangun tidurnya seksi sekali, batinnya. "Delapan," ucap Mysha kemudian memalingkan wajah yang mulai memerah.

Rico berdiri kemudian merenggangkan tubuh, mata Mysha lagi-lagi tergiur dengan perut Rico yang terekspos, dan untuk ke sekian kali Mysha menelan ludah menahan keinginan menerjang Rico.

Damn! Apa dia sengaja menggodaku? Bagaimana bisa aku tergoda hanya dengan satu bagian? Mysha mencoba tetap tenang dan menjauhkan pandangan dari Rico, takut lelaki itu menyinggungnya. Rico kemudian berjalan melewati Mysha menuju kamar.

Mysha mengembuskan napas lega, "Oh, Tuhan, pemandangan apa itu tadi? Sepagi ini? Kuatkan aku agar tidak tergoda," ucap Mysha pelan.

Mysha akui, dia tergoda dengan tubuh Rico, meskipun Mysha sudah pernah melihat tubuh serupa dari mantan-mantan yang ingin menidurinya. Bagaimana dengan Rico? Mungkinkah dia mempunyai niat memerawani Mysha? Entahlah, Mysha berpikir bocah itu tidak akan berani melakukannya. Atau mungkin tidak bisa.

Mysha duduk di sofa menonton acara TV pagi. Kapan lagi dia bisa seperti ini? Saat kerja *shift* siang pasti jam segini belum bangun dan jika *shift* pagi pasti sudah sibuk di rumah sakit. Mysha tersenyum gembira, dia begitu menikmati masa cutinya itu.

Ketika fokus dengan TV, Mysha tidak memperhatikan Rico yang sudah sibuk di dapur, Rico merasa begitu lapar dan memutuskan membuat sarapan. Hingga aroma sedap tercium menusuk hidung Mysha, membuatnya menoleh dan melihat Rico di dapur dengan mata memelotot karena terkejut.

Mysha menelan ludah. *Tuhan, katakan pada dia yang menggodaku. Kaus putih polos melekat di tubuh sukses mencetak dada bidang beserta dua nipple seksi di sana.*

Celana bola hitam menutupi pantat sekal yang begitu menggiurkan. Aku akui dia seksi, batin Mysha yang tanpa sadar sudah berjalan menuju dapur.

"Kamu melihat apa?" tanya Rico masih sibuk dengan masakannya.

Mysha menggeleng, "Hmmm, aku pikir di rumah dan Mama yang memasak." Mysha beralasan menyembunyikan wajah memerah.

"Duduklah, ayo kita sarapan," ajak Rico.

Rico tidak memandang ke arah Mysha ketika berbicara, hanya mengeluarkan kalimat singkat. Memang mereka berdua belum mengenal satu sama lain dan enggan memulai obrolan. Mysha duduk dan terus menatap punggung lebar Rico.

Kenapa dia harus berumur 24 tahun? batin Mysha.

Hari ini Rico membuat sarapan sosis panggang, telur mata sapi, dan *mashed potato*. Mysha begitu menikmatinya, terus menyantap sarapan itu. Tidak ada obrolan sama sekali di meja, mereka tidak juga saling menatap dan sibuk dengan piring masing-masing.

Selesai sarapan Mysha menuju sofa kembali dan bersantai karena kenyang dengan sarapan buatan Rico. Sedangkan Rico sibuk membersihkan perabotan di dapur.

Rico adalah orang yang suka kebersihan dan kerapian, akan merasa terganggu apabila tak mendapatkan dua hal itu.

Mysha asyik kembali dengan TV, tertawa melihat acara kartun pagi. Rico memilih menyibukkan diri dengan kegiatan bersih-bersih. Dia terlihat membersihkan meja di ruang tamu, sedangkan Mysha masih duduk di sofa tanpa memperhatikan Rico.

Mysha memandang Rico. "Ric," panggilnya.

"Hmm," balas Rico.

"Ric," ucap Mysha kembali.

"Hmm?"

Mysha mendengkus kesal karena Rico tak menatap, akhirnya Mysha mendekatkan wajah pada Rico yang sibuk membersihkan kaki meja.

"Rico!" tegas Mysha dan membuat Rico terkejut lalu menoleh pada Mysha.

"Ap—" ucap Rico belum selesai karena mendapati wajah Mysha berada di depan wajahnya, dia refleks menjauhkan diri.

"Kenapa kamu begitu terkejut? Reaksimu berlebihan sekali," ejek Mysha, dia tersenyum licik. "Apa kamu tak pernah dipandang wanita cantik sedekat itu?"

Apa yang dia rencanakan? batin Rico. Rico sedikit terkejut dengan pertanyaan Mysha kemudian menghela napas, "Karena kamu berteriak di dekat telingaku," sangkal Rico.

Mysha mendengkus kesal, "Alasan!" Rico kemudian berdiri menuju dapur mengambil air minum. "Dasar bocah," gumam Mysha yang terdengar oleh Rico.

"Aku mendengarnya," balas Rico.

"Syukurlah," timpal Mysha tanpa ada jawaban lagi dari Rico.

Benar apa yang dipikirkan Mysha, hari ini dia berakhir di apartemen. Hingga hari berganti gelap, Mysha merasa lapar dan mencari Rico. Dia menemukan Rico duduk di sofa balkon sibuk dengan tab di tangan. Mysha tidak ingin mengganggu Rico dan memutuskan untuk memasak. Untuk hal satu ini, Mysha menguasainya karena sering membantu mamanya di dapur. Dia berani berduel dengan Rico untuk urusan memasak. Karena tidak banyak bahan yang ada di kulkas dan melihat nasi tersisa, akhirnya Mysha memasak nasi goreng.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Rico mengagetkan Mysha.

Mysha memutar bola mata, "Kamu bisa melihat sendiri aku sedang apa, bukan?"

Rico tidak menjawab lalu mengambil segelas air dan duduk di meja makan.

"Makanlah, jika kamu tak suka, bisa membuangnya," ucap Mysha sedikit kesal karena Rico tak memperhatikannya seharian ini.

Rico menyantap masakan Mysha. *Lumayan*, batin Rico terus menyantap makan malam buatan Mysha. Makan malam kali ini masih tanpa obrolan, hanya ada suara sendok bergesekan dengan piring yang menemani mereka.

Mysha membuka suara, "Jika sudah selesai letakkan di wastafel, aku akan mencucinya," ucap Mysha dan dibalas anggukan oleh Rico.

Mysha sibuk dengan cucian piring di dapur, sedangkan Rico memilih menonton TV. Kesempatan baginya untuk menguasai TV karena seharian Mysha yang menguasainya. Rico sesekali melirik ke arah Mysha, muncul perasaan ingin tahu untuk lebih mengenal Mysha, tetapi tertahan oleh ego.

"Aku akan tidur," ucap Mysha setelah selesai mencuci kemudian berjalan menuju kamar. Rico ingin mengatakan

sesuatu, tetapi mendapati Mysha sudah berjalan menuju kamar, membuka pintu, dan masuk.

Apa aku mengabaikannya? Aku hanya belum terbiasa hidup bersama dengannya, batin Rico.

BAB 3

HARI ini Rico kembali pada rutinitas awal karena dia tidak bisa mengambil cuti lama-lama. Rico kebingungan karena Mysha belum keluar dari kamar. Dia bisa saja mandi di kamar mandi luar yang digunakan untuk tamu, tetapi dia perlu ke kamar untuk mengambil peralatan mandi juga seragam kerja. Rico mencoba mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Beberapa kali Rico mencoba, tetapi tetap nihil. Tampak jelas raut bingung di wajah Rico, dia mondar-mandir di depan pintu dengan sesekali memegang kenop hendak membuka.

Akhirnya Rico memberanikan diri membuka pintu yang tidak terkunci. Rico tampak makin kebingungan setelah masuk kamar. Dia berjalan pelan menuju lemari. Sebisa mungkin Rico tidak memperhatikan Mysha di ranjang, tetapi di sisi lain dalam dirinya ada keinginan untuk melihat. Rico menelan ludah saat dirinya berbalik

setelah menutup pintu lemari. Dia mendapati pemandangan tidur Mysha di ranjang.

Oh tidak, batin Rico berusaha mengalihkan pemandangan dari paha Mysha yang putih mulus, membuat sesuatu berdesir dalam diri Rico. Rico menggeleng, membuang pikiran buruk kemudian berjalan sepelan mungkin menuju kamar mandi. *Ada apa ini?* tanyanya dalam hati sambil mengatur napas dengan deru jantung tak keruan.

***

Mysha melihat jam di dinding kamar, tampak jarum pendek berada di angka delapan membuatnya masih tetap ingin kembali dengan aktivitas kasur. Namun Mysha teringat saat ini dia hidup dengan suami, bukan orang tua, hingga membuatnya terkejut dan langsung bangun begitu saja. Terpaksa? Itu menurut Mysha, apalagi jika dirinya mendapat *shift* kerja siang atau malam pasti jam sepert ini dia masih berada di alam mimpi. Mysha keluar kamar mencari Rico, tetapi tak mendapati keberadaannya, Mysha menuju dapur dan mendapati *note* kecil di pintu kulkas.

Hari ini aku mulai kerja. Berangkat pagi. Aku membuat sarapan, tetapi mungkin sudah dingin.

Mysha tersenyum kecil. "Aneh, kenapa tidak *chat* saja?" gumamnya, kemudian melihat omelet yang terbungkus plastik *wrap* di meja. Mysha duduk dan mulai menyantapnya. Enak, membuat Mysha terus menyantap bersama sepiring nasi, hingga habis.

Hari ini Mysha juga sudah kembali bekerja, tetapi dia masuk *shift* siang, pergantian *shift* dimulai jam dua siang. Jarak apartemen dengan tempatnya bekerja tidak terlalu jauh dan dapat ditempuh dengan taksi atau ojek *online.*

"Terima kasih, Pak," kata Mysha memberikan ongkos kepada ojol kemudian buru-buru memasuki rumah sakit. Mysha sudah disambut dua sahabat baiknya di sana, Ayu dan Sivia. Tampak sekali penuh peryanyaan tergambar di wajah mereka.

"Cieee pengantin baru," goda mereka bersamaan.

Mysha mendengkus kesal, "Apaan sih!"

"Kok, kamu terlihat enggak senang gitu, Mys?" tanya Ayu penasaran dan tampang Sivia sudah siap mendengar jawaban Mysha.

Mysha tersenyum, "Hmm."

"Jawaban apa itu," ujar Sivia.

"Jangan terlalu banyak gosip, kalian harus kerja," bisik seorang pria di belakang mereka bertiga hingga membuat

terkejut. Kevin, dokter muda tertampan di rumah sakit, sekaligus teman Mysha.

"Kamu mengagetkan kami!" teriak Sivia.

"Sudah, ayo kerja dulu, waktunya pergantian *shift*," ajak Mysha, menarik tangan Ayu dan Sivia. Ayu dan Sivia mendengkus kesal.

"Tapi kamu harus janji cerita sama kita, ya," pinta Ayu, sedangkan Kevin hanya tersenyum melihat tingkah mereka bertiga.

***

"Apa?!" teriak Ayu dan Sivia bersamaan.

Mysha tersenyum, "Kenapa kalian terkejut seperti itu?"

"Kamu tidak bercanda, kan, Mys?" tanya Ayu penasaran.

"Aku serius."

Sivia terkejut kembali, "Malang sekali, seharusnya kamu tidak menikahinya," ujar Sivia dengan ekspresi sedih.

Mysha tersenyum kepada dua temannya, dia tidak terlalu memikirkan masalah itu. Setelah melihat sikap Rico padanya, Mysha merasa masih bisa bermain sampai malam bersama teman-teman. Malam ini seusai bekerja mereka

memutuskan makan malam bersama, Mysha sudah dihantui pertanyaan-pertanyaan oleh kedua temannya itu. Mysha tidak bisa mengatakan alasan mengapa dia secepat itu memutuskan menikah. Belum waktunya mengatakan hal itu karena mungkin temannya akan ikut merasa bersalah.

"Seharusnya kamu tak menikahinya, kamu tahu Aldi mantan terakhirmu? Dia juga tampan dan seksi, ditambah dia begitu bergairah akan seks, kamu pasti puas dengannya dan punya malam pertama indah," ucap Ayu tanpa rasa bersalah.

Sivia mencubit tangan Ayu hingga membuatnya meringis dan mengedip-ngedipkan mata pada Mysha yang sedari tadi menatap tajam padanya.

Mysha ingin meneriaki Ayu, tetapi dia tahan karena merasa yang dikatakan Ayu ada benarnya. Jika dia memilih Aldi, mungkin akan berbeda cerita, tetapi bagaimanapun ini permintaan orang tua. Dan mungkin juga sudah takdirnya.

"Ups, *sorry,*" kata Ayu dengan wajah bersalah.

Mysha tersenyum, "Tidak apa, santai saja."

"Mys, kenapa kamu menikah secepat ini? Apa jangan-jangan kamu melakukan malam pertama dengannya

sebelum menikah? Hingga kalian terpaksa melakukan pernikahan?" tanya Sivia.

Mysha tersedak, "Kenapa kamu mengatakan hal semacam itu?" katanya sedikit teriak. “Aku bukan wanita seperti itu!” Sivia dan Ayu tertawa.

"Sepertinya bukan karena itu, ya," tambah Ayu. Mysha mengelap mulut dengan *tissue* dan kesal karena ditertawai temannya.

***

Malam ini Rico duduk di sofa apartemen, mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan rekan kerjanya hari ini. Sama seperti Mysha, Rico juga mendapat pertanyaan seputar pernikahan hingga membuat Rico berpikir mencari jawaban dan alasan yang tidak aneh.

Malam pertama, batin Rico kemudian tersenyum. *Aku bahkan tidak memikirkannya.* Rico kemudian menatap foto pernikahan yang sore tadi dia ambil dan sekarang sudah terpasang di dinding ruang tengah. Rico mengambil *note* dari Mysha dan terdiam membacanya.

Terima kasih untuk sarapannya, next *kamu tak perlu repot-repot seperti ini karena aku tidak ingin berutang membuat makanan padamu. Hari ini aku bekerja* shift *siang dan kembali malam hari.*

Rico tersenyum melihat *note* itu, hingga mendengar suara seseorang menekan *password* apartemen - yang pasti itu adalah Mysha karena hanya mereka berdua yang tahu *password*-nya. Rico mencoba tetap tenang duduk di sofa lalu menyalakan TV. Mysha yang melihatnya sedikit kesal karena Rico tidak menyambut sama sekali. Mysha melewati Rico yang sibuk dengan acara TV dengan langkah dibuat-buat berbunyi, berharapan Rico menatapnya, tetapi yang ada hanya membuat Mysha makin kesal. Mysha mengambil minuman di kulkas lalu memandang Rico tajam.

Akhirnya Mysha membuka suara, "Aku pulang," ucapnya karena merasa tidak dianggap.

"Hmm, aku tahu," jawab Rico yang masih asyik dengan acara TV.

Mysha mendengkus kesal, "Menikahlah dengan TV," gumam Mysha yang tidak didengar oleh Rico. Malam yang buruk kembali membuat Mysha begitu kesal. Mysha menyayangkan sikap Rico yang tidak ada perhatian sedikit pun padanya.

***

Hari berikutnya masih sama, pagi hari Rico sudah berangkat kerja sedangkan Mysha masih asyik dengan

bantal dan guling di ranjang. Memang pasangan ini akan sulit membagi waktu untuk berkumpul, meski mungkin mereka tidak ada pikiran untuk itu. Dipisahkan pekerjaan masing-masing, juga terhalang ego, hingga mementingkan diri sendiri. Mereka satu atap, tetapi benar-benar kurang komunikasi. Bagaimana mereka bisa menjalani rumah tangga jika terus seperti ini?

Malamnya juga sama, Mysha pulang kerja sedangkan Rico sibuk di ruang tengah dengan TV, tetap tidak menyambut Mysha dan mengabaikannya. Apartemen itu seperti tak berpenghuni, hanya ada suara dan itu dari TV.

Mysha membuka suara ketika dirinya di dapur, "Apa kita akan berakhir seperti ini?" tanya Mysha

"Lalu harus bagaimana?" tanya Rico balik.

Mysha mendengkus kesal, "Itulah kenapa seharusnya aku tidak menikah dengan anak di bawah umur," ucap Mysha pelan.

Rico tersenyum kecil, "Aku mendengarnya."

"Syukurlah kamu masih bisa mendengar. Kamu selalu sibuk dengan duniamu sendiri," jelas Mysha kemudian meninggalkan dapur. Rico tersenyum sinis dan menyandarkan bahu di sofa, dia merenung sambil menutup mata dengan lengan.

***

"Hei!" teriak Sivia dan Ayu, menepuk pundak Mysha.

Mysha terkejut dan mendengkus. "Kalian!" ucap Mysha kesal. Sivia dan Ayu tertawa.

"Kenapa kamu melamun terus, Mys? Apa ada masalah?" tanya Ayu penasaran.

Mysha tersenyum. "Tidak ada, aku hanya kurang tidur."

"Tidak mungkin, pasti kamu ada masalah." Sivia merasa curiga karena sudah mengenal tingkah polah Mysha.

"Terima kasih kalian sudah mengkhawatirkanku, tapi aku baik-baik saja," jelas Mysha kembali.

"Hmmm, bagaimana kalau hari ini kita nongkrong di tempat biasa, Mys?" ajak Ayu.

"Iya, benar, sudah tiga minggu kamu tidak ke kelab," tambah Sivia.

Setelah menikah, Mysha memang sudah tidak bermain ke kelab lagi, terhitung sudah tiga minggu dia tidak menginjakkan kaki di tempat itu. Mysha ingat betapa marah papanya jika Mysha berada di tempat itu kembali, juga saat ini dia memiliki suami membuatnya harus berpikir kembali sebelum memutuskan. Ya, meski suami

jarang memperhatikannya, tetapi Mysha mencoba menjadi istri baik, sebelum goyah karena godaan temannya.

Meski tidak mendapatkan kegembiraan di apartemen, aku bisa lupa dengan tempat itu. Walau sejenak, batin Mysha.

Sivia menepuk pundak Mysha, "Hei, kamu melamun lagi, sepertinya memang kamu kurang main, Mys. Nanti malam kita ke sana, oke?" ajak Sivia. "Kamu tahu? Kemarin kami melihat cowok baru di sana. Ganteng banget, Mys."

Ayu mengangguk, "Benar, Mys, gila tuh orang ganteng dan seksi banget," tambah Ayu.

Mysha tersenyum, "Aku pikirin dulu, deh."

"Cieee, takut sama suami, ya," goda Sivia.

Mysha tersenyum. *Takut? Dengan bocah itu?* batin Mysha.

***

Malamnya mereka bertiga pergi bersama, Mysha sudah memutuskan karena Ayu dan Sivia terus mengejeknya takut suami. Ada rasa takut pada diri Mysha saat menginjakkan kaki di tempat itu kembali, tetapi rasa takut tersebut kalah dengan godaan teman-teman, juga ada dorongan dalam diri Mysha untuk pergi. Dia benar-benar

lupa jika sekarang sudah berkeluarga, memiliki suami. Dia melupakan Rico.

Sudah, lupakan, untuk apa memikirkan orang itu? Bahkan dia tidak peduli denganku. Aku butuh hiburan dan di apartemen aku tidak mendapatkannya. Maafkan aku, Pa, aku benar-benar ingin hiburan, aku stres hidup di apartemen dengannya, batin Mysha.

Malam makin larut, Mysha masih tetap menjaga kesadaran, dia menjauhi minuman beralkohol dan hanya meneguk soda. Mysha melihat kedua temannya yang sibuk menari dengan beberapa pria, kemudian menatap arloji di tangan. DJ memainkan musik menambah suasana makin ramai. Alunan musik membuat orang-orang di dalamnya terus menari.

"Aku pulang dulu, ya. Sudah jam 12, nih," kata Mysha sedikit teriak karena kalah dengan musik.

"Yaaah, enggak asyik kamu, Mys," ucap Sivia kesal.

Ayu tertawa, "Dia sudah ditunggu suaminya, Siv."

Mysha tersenyum kecil, "Aku cabut, ya."

"Hati-hati, Mys!" teriak Ayu dan Sivia lalu Mysha berjalan keluar melewati kerumunan. Mysha tidak terlalu khawatir saat pulang, tidak ada Papa yang akan memarahinya. Rico? Dia pasti tidak memedulikannya.

Sesampainya di depan pintu apartemen, Mysha merapikan penampilan kemudian merekan *password*, dan masuk. Tidak terlihat Rico di ruang tengah padahal TV masih menyala, Mysha bingung mencarinya.

Mysha berjalan menuju kamar untuk mengecek, hingga dia terkejut saat bertabrakan dengan Rico yang berjalan dari dapur sambil membawa segelas air.

Mysha menghela napas, "Kamu mengagetkanku." Rico melihat penampilan Mysha dengan pandangan menginterogasi, Mysha menelan ludah kemudian berjalan begitu saja melewati Rico.

"Apa kamu bersenang-senang di tempat itu?" tanya Rico terdengar mengejek membuat langkah Mysha terhenti.

Mysha terkejut karena sepertinya Rico tahu dari mana dirinya hingga selarut ini, dia kemudian menghela napas dan membalik badan, "Tentu saja. Karena di sini aku tidak mendapatkan kesenangan! Kamu selalu mengabaikanku!" teriak Mysha. Rico tersenyum kecil. Senyum yang selalu membuat Mysha kesal hingga dia membenci senyuman itu.

"Apa kamu tidak belajar dari kesalahanmu sebelumnya?" tanya Rico membalikkan keadaan, kini Mysha yang terpojok.

Mysha terkejut lalu menelan ludah, "Apa maksudmu? Kamu bahkan tidak tahu apa pun," sangkal Mysha.

"Tadi aku bertemu mamamu. Mama menceritakan alasan pertanyaanmu itu," jelas Rico percaya diri.

Mysha makin terkejut, hancur sudah semuanya karena Rico mengetahui penyebab di balik pernikahannya. Mysha berusaha menyembunyikan masalah itu, justru mamanya sendiri yang membuka.

Emosi sudah merasuki Mysha. "Memang kenapa? Kamu menyesal? Kamu mau menyalahkanku?" tegas Mysha

Rico menghela napas, "Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Aku hanya ingin kamu belajar dari masa lalu," ucap Rico tetap tenang, bagaimanapun jangan pernah membalas api dengan bensin

Mysha mendengkus, "Apa kamu mengguruiku, Bocah? Kamu khawatir? Aku rasa tidak karena kamu tidak memliki perhatian sama sekali," jelas Mysha. "Oh aku tahu, kamu lebih mengkhawatirkan pekerjaanmu daripada diriku, bukan? Karena apa yang aku lakukan akan mengancam nama baikmu. Begitu?"

Rico mencoba tetap tenang menahan emosi, "Kenapa kamu berteriak dan mengatakan hal seperti itu? Aku hanya

ingin bicara baik-baik denganmu dan mengatakan untuk tidak mengulangi kesalahan kembali."

Mysha tersenyum kecil, "Karena aku kesal dengan dirimu. Hingga aku memilih pergi ke tempat itu untuk mencari hiburan. Kamu tak perlu mengguruiku!”

Rico mendengkus kesal, "Terserah kamu, sulit berbicara dengan orang tua sepertimu.”

“Orang tua,” ucap Mysha tak percaya. "Apa kamu paham kehidupan pernikahan? Suami-istri tapi komunikasi tidak ada hingga tidur saja kita terpisah. Hidup denganmu di sini membuatku penat!"

Rico tersenyum kesal, "Kamu mungkin memang lebih paham dengan kehidupan seperti ini, tapi maaf aku tidak ingin tidur dengan barang bekas orang lain," tegas Rico sukses membuat Mysha di puncak emosi. Satu tamparan keras ke pipi Rico membuatnya tersenyum sinis kembali.

Mysha menitikkan air mata, "Bekas katamu? Aku tak percaya ternyata mulutmu sama busuknya dengan tingkahmu,” ucap Mysha pelan dengan isak tangis. “Bagaimana denganmu? Aku yakin bocah sepertimu tidak bisa menggunakan pistolmu sendiri." Mysha balik menyinggung Rico, dia sudah terlalu emosi dan tak peduli akan hal itu.

Rico menarik tangan Mysha, membuat mereka berdekatan, dia menatap tajam ke arah Mysha. "Apa kamu yakin? Kamu mau mencoba?" Mysha sedikit takut melihat Rico saat ini, tampak Rico sudah tidak bisa menahan emosi.

"Tentu saja," jawab Mysha mencoba tak goyah oleh intimidasi dari Rico.

BAB 4

RICO menyeret Mysha ke kamar kemudian mengempaskan tubuh kecil itu ke ranjang. Mysha terlihat ketakutan dengan kemarahan di wajah Rico, tetapi dia harus membuktikan agar Rico menyesali perkataannya.

Mysha melihat Rico membuka celana hingga menyisakan *boxer* saja. Dia memainkan miliknya sendiri hingga sudah berdiri tegak terjiplak jelas dari *boxer*. Mysha meneguk ludah melihat *big bulge* yang masih terbungkus *boxer* itu, mulai merasakan ketakutan dalam dirinya. Mysha terkejut ketika Rico tersenyum kecil dan perlahan mendekat mulai membuka celana Mysha, dengan cepat bagian bawah Mysha sudah terlihat jelas oleh Rico.

Mysha menelan ludah. *Inilah akhir keperawananku,* batinnya.

Rico merangkak di atas Mysha. "Kamu hanya perlu diam," tegas Rico.

Satu entakan keras membuat Mysha terkejut. Benda besar dan keras itu terus mendesak ke dalam miliknya. Rico tersentak.

Sempit, batin Rico menarik kembali miliknya, tetapi entah listrik apa yang menggetarkan tubuh hingga membuat Rico menancapkan kembali ke dalam milik Mysha.

"Kamu bilang aku tidak bisa menggunakan pistol?" geram Rico dengan tatapan menakutkan pada Mysha.

Mysha tidak berani menatap Rico. Sakit dan perih, hanya itu yang dirasakan Mysha karena ini baru pertama kali miliknya dijamah. Mysha merasakan Rico menarik dan menekan berulang kali membuat Mysha menelan ludah dan terengah-engah sambil merasakan sakit di bagian bawahnya.

Besar dan keras. Sakit, tetapi aku tidak bisa berkata apa pun. Seperti inikah kenikmatan itu? batin Mysha.

Rico menghela napas. *Aku salah! Miliknya terjaga, aku yang memerawaninya,* batin Rico menyesal, tetapi sangat menikmati kewanitaan milik Mysha.

Rico mendesah hebat dan terus menghunjam milik Mysha. Kedua tangan Mysha menggenggam *bedcover*, dia menikmati permainan itu meski terasa perih sedangkan

Rico terus memaju-mundurkan pinggulnya tanpa peduli milik Mysha yang sudah berdarah di sana.

Tubuh Mysha menegang dan terasa aneh di bagian perut seperti terlilit, Mysha ingin mengangkat bahu, tetapi ditahan oleh Rico. Sedangkan Rico merasakan gejolak yang luar biasa pada dirinya hingga mempercepat ritme dan desahan hebat keluar dari mulut, segera dia menarik miliknya dari Mysha, cairan putih kental itu jatuh di atas kewanitaan milik Mysha.

Mysha mengatur napas dengan air mata sudah membasahi pipi, dia menahan sakit di bagian bawah sana, kemudian memiringkan tubuh ke samping, meringkuk sambil gemetar dengan isak tangis. Mysha benar-benar sudah melepas keperawanannya, demi membuktikan omongan Rico.

Sedangkan Rico berlutut di samping ranjang dengan dada naik-turun mengatur napas. Dia tidak percaya dengan apa yang sudah dia lakukan. Dia menyesali omongan dan perbuatannya itu. Rico makin menyesal ketika dirinya melihat cairan merah di bagian bawahnya yang pasti dari milik Mysha.

Rico melihat ke arah Mysha, terlihat Mysha meringkuk dengan isak tangis dan gemetar di sana. Rico

ingin mendekat, tetapi rasa penyesalan tidak memberanikannya. Rico berdiri menarik *boxer* kembali lalu memungut celana dan berjalan menuju kamar mandi.

***

Mysha terbangun mengerjap-ngerjapkan mata sambil melihat sekitar, dia mengambil napas panjang lalu membuangnya. Bagian bawahnya kini terasa nyeri dan bekas darah terlihat mengering di sana. Mysha belum sempat membersihkannya karena semalam dia terus menangis hingga tertidur.

Mysha mengenakan celana kembali, terasa nyeri saat dia menggerakkannya. Tenggorokannya begitu kering, kemudian Mysha memutuskan mengambil air minum di dapur. Perih nyeri dirasakan Mysha kembali saat berjalan, membuat dia berjalan sedikit mengangkang untuk mengurangi nyeri itu. Mysha mengendap-endap melihat apakah Rico sudah berangkat kerja atau belum, malas bertemu dengannya. Mysha merasa Rico sudah berangkat kerja lalu berjalan perlahan menuju dapur.

Rico yang dari kamar mandi luar terkejut melihat Mysha, apalagi dengan cara berjalannya. Rico segera bersembunyi di balik tembok. Jika bertemu Mysha saat ini, pasti perempuan itu sangat malu. Oleh karena itu Rico

memilih sembunyi. Penyesalan tampak kembali di wajah Rico setelah melihat keadaan Mysha, dia mengepalkan tangan dan mengutuk diri sendiri.

Rico mengawasi Mysha dari balik tembok, sepertinya Mysha tahu jika Rico belum berangkat setelah melihat ranselnya masih berada di sofa. Segera Mysha kembali menuju kamar. Rico menghela napas, kemudian keluar dari sembunyinya saat Mysha sudah masuk. Segera dia mengambil ransel kemudian memakai sepatu yang berada di rak dekat pintu. Rico sebenarnya ingin menemui Mysha untuk meminta maaf, tetapi sepertinya Mysha menghindar. Hingga Rico memilih berangkat begitu saja agar Mysha nyaman di apartemen dan bisa beraktivitas.

***

Pagi ini Mysha memutuskan pulang ke rumah orang tua, apartemen hanya membuatnya terus mengingat kejadian semalam. Baru beberapa hari tinggal dengan Rico sudah terjadi pertengkaran. Mysha tidak kuat tinggal di sana dan memilih pulang.

"Ada apa sepagi ini kamu pulang, Mys?" tanya mama penasaran.

"Kangen rumah, Ma." Mysha memberi alasan sambil tersenyum.

"Oalah, lalu kamu kerja siang? Apa suamimu sudah berangkat bekerja?" tanya mama menginterogasi. Mysha malas membahas orang itu, ditambah penyebutan suami oleh mama yang makin membuatnya kesal.

"Iya, Ma, aku mau istirahat. Tolong Mama nanti bangunkan aku, ya," ucap Mysha kemudian meninggalkan mamanya yang terlihat makin curiga.

***

Rico masih terus kepikiran kejadian semalam hingga membuatnya tidak fokus selama bekerja dan teman-teman kebingungan. Jarang sekali Rico tidak fokus bekerja, dia terdiam melamun begitu lama sambil menatap ponsel, kemudian mencari kontak Mysha. Rico ragu akan menghubungi Mysha, ada perasaan khawatir ingin menanyakan keadaan. Akhirnya Rico memberanikan diri menghubungi Mysha meski hanya lewat *chat.*

Bagaimana keadaanmu? Apa kamu baik-baik saja?

Satu jam, dua jam, Rico menunggu sambil bekerja. Sesekali dia mengecek ponsel, tetapi belum ada balasan dari Mysha. Terlihat Mysha juga belum membuka *chat* dari Rico. Ketika ada *chat* masuk, Rico bergegas membuka, tetapi itu bukan dari Mysha. Dia kecewa dan mendengkus kesal.

Jam makan siang Rico memutuskan menengok apartemen, dia segera tancap gas meninggalkan kantor. Rico mengecek ponsel kembali, tetapi nihil. Belum ada balasan dari Mysha membuat Rico segera melajukan mobil.

Sesampai apartemen Rico mencari-cari Mysha, ruang tengah tidak ada begitupun di dapur. Rico berlari ke kamar juga tidak tampak Mysha di sana. Pintu kamar mandi terbuka membuat Rico mengintip, tetapi tak juga menemukannya.

Belum waktunya dia bekerja, ke mana dia sebenarnya? batin Rico mengkhawatirkan Mysha. Rico kemudian mengecek ponselnya kembali, masih belum tampak notifikasi masuk dari Mysha. Rico mencoba menelepon, tetapi tidak diangkat, hingga Rico teringat tentang *note*, mungkin Mysha meninggalkan *note* dan ternyata benar. Mysha meninggalkan *note* di pintu kulkas.

Aku pulang ke rumah orang tuaku, aku sudah beralasan kamu dinas keluar kota.

Rico meremas kertas itu kemudian duduk tertunduk lesu di kursi meja makan, dia mengusap kasar wajahnya dan mengambil napas panjang.

***

Malamnya Rico masih termenung di apartemen sambil menatap ponsel, Mysha sudah membuka *chat,* tetapi tidak membalasnya. Rico hanya tersenyum, setidaknya Mysha sudah membuka dan membaca, dia termenung kembali saat menatap foto pernikahan di dinding.

Rico juga sudah mengganti *bedcover* baru, setelah kegiatan mereka malam itu hingga meninggalkan noda di sana. Malam ini, akhirnya Rico memutuskan tidur di kamar dan berusaha melupakan kejadian itu.

Sedangkan Mysha susah payah bekerja hari ini dengan keadaannya. Dia berusaha berjalan normal agar tidak menimbulkan kecurigaan. Mysha merasa lega karena sudah waktunya pulang, dia masih menyempatkan makan malam bersama Ayu dan Sivia, lalu kembali menggunakan taksi.

"Lho, kok, pulangnya ke sini?" tanya mama penasaran saat melihat Mysha masuk.

Mysha menghela napas,."Iya Ma, dia, hmm maksudku Rico kerja keluar kota."

"Jadi kamu takut di apartemen sendiri?" tanya papa tak percaya.

"Iya Pa, aku juga belum terbiasa dengan tempat itu" jelas Mysha.

"Ya sudah kamu ganti baju lalu makan, Mama tidak ingin suamimu marah ketika bertemu nanti kamu jadi kurus," ejek mama sambil tertawa.

Mysha mencoba tersenyum dan entah kenapa dia selalu kesal jika mendengar kata suami. "Aku sudah makan, Ma, aku ingin istirahat."

***

Terhitung sudah tiga hari Mysha pulang ke rumah bahkan dia belum ada niatan kembali ke apartemennya. Rico juga sering menelepon, tetapi Mysha tak menjawabnya. Juga, dia mengirim *chat* menanyakan kabar, tetapi Mysha tidak membalas.

"Kamu kapan kembali ke apartemen? Apa suamimu belum pulang?" tanya mama penasaran.

"Belum, Ma," jawab singkat Mysha.

Papanya melirik ke Mysha. "Setidaknya kamu harus membersihkan apartemen, jika sewaktu-waktu suamimu pulang, tempat itu sudah bersih," jelas Papa.

Mama tersenyum. "Betul itu kata papamu, Mama setuju," lanjut Mama.

Mysha mendengus kesal. "Iya, Pa, Ma," jawab Mysha pasrah. Dia masih ingin di rumah dan tentunya belum siap

bertemu Rico. "Aku berangkat dulu." Mysha kemudian berdiri.

"Hati-hati di jalan, harus pulang ke apartemen, ya. Mama tidak akan membiarkanmu masuk jika pulang lagi ke rumah!" teriak Mama yang hanya dijawab Mysha dengan senyuman lalu beranjak meninggalkan rumah.

Hari baru bagi Mysha karena dia pindah *shift* pagi. Biasanya, dia masih bergelut dengan kasur dan bantal, kini harus bangun pagi untuk bekerja, jelas terlihat dari raut wajah dan gerak-gerik dia begitu malas.

***

Siangnya, saat makan siang, Mysha kembali mendapat *chat* lagi dari Rico.

Kapan kamu pulang?

Mysha kebingungan harus menjawab apa, dia berpikir-pikir antara menjawab atau malah mengabaikannya kembali. Dia melemparkan ponsel ke meja lalu melanjutkan makan siang kembali. Sejenak dia terdiam dan meraih ponsel.

Aku belum merencanakannya.

Baiklah, jaga kesehatan.

Mysha terkejut dengan balasan Rico. *Apa dia sehat? Benarkah ini dia? Apa aku salah nomor?* batin Mysha kemudian menyimpan ponselnya di saku.

Mysha mengingat kembali permintaan papa dan mama. Sorenya selesai bekerja, dengan berat hati dia memutuskan kembali ke apartemen. Bingung sekaligus ragu ketika Mysha sudah di depan apartemen, dia mondar-mandir memikirkan kata pertama jika bertemu Rico nanti. Mysha menghela napas kemudian menekan *password* dan pintu terbuka, Mysha melangkah pelan dan mengamati sekitar.

"Sepi," ucap Mysha kemudian pandangannya tertuju pada foto pernikahan hingga membuatnya kesal dan segera memalingkan muka.

Mysha tidak menemukan Rico di ruang tengah, hanya ruangan rapi dan bersih, lalu dia ke dapur dan keadaannya sama, membuat Mysha bertanya-tanya. Mysha berpikir Rico di kamar, tetapi mengingat tempat itu membuat Mysha menelan ludah dan bergidik ngeri.

Apa aku harus masuk ke sana kembali? Kenapa aku harus mencarinya? batin Mysha.

Mysha kembali bingung, dia memegang kenop pintu lalu menjauh, begitu terus hingga kenop pintu tidak

sengaja tertarik membuat pintu terbuka. Mysha terkejut, dia mengerjapkan mata dan ternyata kamar itu kosong. Dia melirik kamar mandi, tetapi tidak terdengar suara aktivitas di sana.

Mysha menghela napas, "Selamat," ucapnya kemudian melihat ranjangnya yang sudah rapi dan bersih dengan *bedcover* baru. Mysha tersenyum. *Dia sudah menggantinya,* batin Mysha. Mysha melihat jam di sudut kamar. "Apa dia kerja sampai malam?"

***

Jam dinding menunjukkan pukul 21:00, entah kenapa Mysha mengkhawatirkan Rico, dia mengulang menulis *chat* lalu menghapusnya di ruang tengah. Mysha bingung dengan perasaannya, dia ingin tahu keberadaan Rico, tetapi juga malu jika harus mengawali *chat.*

Mysha mendengkus kesal. "Hah! Entahlah! Aku lapar," ucapnya.

Mysha memutuskan memasak karena menunggu Rico membuatnya lapar, dia menuju kulkas dan terkejut melihat isinya, rapi dan penuh bahan. Mysha masih terdiam di depan kulkas, tak menyangka apa yang sudah dilakukan Rico. Karena tidak ada nasi, malam ini Mysha memilih membuat pasta, dua porsi pasta tentunya, berharap Rico

segera pulang. Hingga selesai memasak dan tersaji di meja, Rico belum juga pulang. Mysha masih menunggu, terlihat jarum pendek jam sudah berada di angka sepuluh. Perutnya sudah berdemo, Mysha mulai menyantap pasta miliknya sambil menatap pasta di depan yang masih utuh.

Akhirnya suara pintu terbuka, entah mengapa Mysha tersenyum saat mmendengarnya, tetapi dia mencoba cuek dan fokus dengan makanannya. Rico terkejut melihat Mysha yang duduk dimeja makan.

“Kamu pulang," kata Rico ragu.

Mysha tidak menatap Rico dan mencoba menjawab cuek. "Hmmm, kamu sudah makan? Aku membuatkannya untukmu. Duduklah."

Rico berjalan pelan menuju meja makan lalu duduk di kursi depan Mysha, dia menatap sepiring pasta yang menggiurkan ditambah dia belum makan malam. Rico tersenyum kecil lalu mencicipi pasta itu.

Enak, batinnya kemudian menyantap lahap pasta buatan Mysha.

BAB 5

RICO selesai bekerja hingga malam, dan dia memutuskan menjemput Mysha di tempat kerja. Rico mencoba menghubungi Mysha kembali, tetapi tidak jadi karena *chat* sebelumnya yang belum dibalas. Rico sampai di tempat kerja Mysha dan bertanya ke satpam yang kebetulan mengenal Mysha, tetapi hasilnya nihil. Satpam menjelaskan bahwa Mysha sudah pulang dari tadi siang hingga membuat Rico terkejut, si satpam tidak tahu jika yang bertanya adalah suami dari Mysha.

Rico menghela napas kemudian memutuskan kembali ke apartemen, dia tidak berpikir mencari Mysha ke rumah orang tuanya secara tiba-tiba karena akan menimbulkan masalah. Rico menyalakan mobil dan berjalan pelan melewati jalanan tanpa hasil yang membuatnya bahagia.

Rico menekan *password* apartemen lalu berjalan pelan, tidak ada perasaan curiga atau apa pun karena sudah frustrasi memikirkan Mysha. Dia langsung masuk padahal

sepatu Mysha jelas berada di rak dekat pintu. Hingga ketika melewati dapur, Rico terkejut melihat seseorang yang beberapa hari membuatnya tidak tenang, dia tersenyum kecil, di sisi lain dalam dirinya ada rasa tenang dan bahagia.

"Kamu pulang," kata Rico ragu melihat Mysha duduk menyantap makan malam.

Mysha tidak menatap Rico dan mencoba menjawab cuek, "Hmmm, kamu sudah makan? Aku membuatkannya untukmu. Duduklah."

Seperti biasa, makan malam mereka kembali hening tanpa obrolan, sesekali Rico mencuri pandang pada Mysha yang sibuk dengan makanannya. Begitupun Mysha, dia melirik Rico, terlihat lelah dan kurang tidur dari wajahnya.

Apa dia sakit? Kelelahan? Terlihat sedikit kacau, batin Mysha lalu menggeleng membuyarkan pikiran. *Lupakan, Mys, jangan terlalu peduli padanya.*

"Apa kita bisa bicara?" Rico membuka suara, terdengar ragu demi memecah keheningan dan Mysha menjawab melalui anggukan. "Maafkan aku," kata Rico lalu Mysha menghentikan aktivitas dan menatap Rico hingga membuatnya canggung.

Mysha meletakkan sendok dan menghela napas. "Soal kejadian itu? Kita lupakan saja, aku sudah memaafkanmu dan itu tak sepenuhnya kesalahanmu. Aku juga ikut andil," jelas Mysha paham dengan ke mana obrolan Rico.

"Maafkan ucapanku yang menyakitimu," ucap Rico kembali.

Mysha mengehela napas kembali. "Aku sudah memaafkanmu," tegas Mysha. "Aku juga minta maaf dengan ucapanku padamu waktu itu."

"Maafkan perbuatanku waktu itu," ucap Rico ke sekian, hingga Mysha mulai kesal.

Mysha mendengkus. "Mau berapa kali kamu ucapkan maaf?"

Rico meneguk ludah lalu tersenyum, senyum itu dirasakan Mysha berbeda dari senyum sinis Rico sebelumnya. Terlihat manis dengan dua lesung pipi indah terukir di sana, membuat kekesalan Mysha mereda saat melihatnya.

Aku tergoda karena sebuah senyuman, kata Mysha dalam hati.

Mysha menghela napas. "Seharusnya aku yang lebih dulu minta maaf karena kesalahanku hingga membuat kita berakhir seperti ini," kata Mysha pelan.

Rico menggeleng. "Tidak. Orang tuaku. Maksudku papaku merasa berutang budi dengan papamu. Mereka berjanji akan menikahkan anaknya kelak," jelas Rico.

Mysha tertawa. "Kita berjodoh?" tanya Mysha menggoda membuat Rico membalas senyum. Selesai makan Rico menyuruh Mysha kembali ke kamar dan dia yang akan membersihkan perabotan. Mysha menurut saja karena dia juga sudah begitu mengantuk ingin istirahat.

Mysha mendengar ketukan pintu kamar. "Masuklah!" teriaknya malas untuk berdiri.

Rico ragu dan membuka pintu pelan. "Bolehkah aku masuk? Aku ingin mandi dan mengganti pakaian." Pertanyaan Rico membuat Mysha menggeleng tak percaya.

Kenapa dia bersikap seperti itu? Bukankah kami suami istri? batin Mysha. "Tentu, tapi apa kamu tidak masuk angin kalau jam segini mandi?" tanya Mysha ragu, dia tak ingin terlihat terlalu peduli.

Rico tersenyum. "Tubuhku lengket karena keringat, aku tidak akan bisa tidur nanti."

Mysha mengangguk dan melihat Rico yang berjalan menuju kamar mandi. Suara gemericik air mulai terdengar dari dalam sana membuat Mysha yang tadinya mengantuk, hilang seketika karena harus menunggu Rico. Setelah

beberapa menit, Rico keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar di pinggang. Dia menuju lemari untuk mencari pakaian. Mysha yang berada di ranjang memainkan ponsel, mencuri pandang ke arah Rico.

OMG! *Badannya! Apa aku tidak salah lihat? Seksi sekali,* batin Mysha tergoda dengan tubuh Rico. Mysha menelan ludah. "Kamu mengganti *bedcover*-nya?" tanya Mysha sambil mengendalikan suara.

Rico membalikkan badan. "Hmmm, karena itu kotor," jawab Rico membuat Mysha menelan ludah dan memelototi pemandangan di sana.

Damn! Roti sobek enam biji, batin Mysha. Rico tersenyum lalu membalik badan kembali, dia sedikit ragu juga malu saat akan mengganti pakaian di kamar. Rico sudah memegang *boxer* kemudian menelan ludah, dia menunduk dan tetap bersikap santai saat mengenakannya. Mysha menelan ludah kembali melihat aktivitas Rico di depan lemari, dia makin memelotot dan hampir berteriak ketika handuk Rico terjatuh membuat pantat sekalnya terekspos jelas meski sudah tertutupi *boxer*.

Rico memejam karena malu, tetapi dia tidak ingin terlihat aneh dengan cepat-cepat memungut handuk di lantai. Rico memilih mengambil celana bola dan kaos di

lemari lalu mengenakannya, kemudian membalik badan menatap Mysha yang masih terdiam menatapnya.

Mysha terkejut kemudian menggeleng menyadarkan diri dari lamunan jahat. "Apa kamu tidur di sini selama aku tidak ada?" tanya Mysha sekenanya, Rico tersenyum dan membalas anggukan pelan.

"Apa malam ini kamu juga akan tidur di sini?" tanya Mysha ragu meski penuh harap dalam dirinya.

Rico terdiam, "Jika kamu tidak keberatan."

"Tentu tidak," jawab Mysha, dengan nada bersemangat.

Oh, bodoh! Kenapa aku terlihat terlalu menginginkan seranjang dengannya? batin Mysha.

Rico tersenyum sambil menggaruk kepala yang bahkan tidak terasa gatal, "Kamu tidak terganggu dengan cara tidurku?"

Mysha menyerngitkan dahi, "Maksudmu?"

Rico terlihat malu, "Aku biasa tidur telanjang."

Mysha terkejut, "Apa?" teriaknya.

"Bukan seperti itu, aku masih akan memakai celana *boxer*, kamu tak perlu terkejut," jelas Rico. *Polos sekali dia. Aku terlalu bergairah dengan ucapannya,* batin Mysha.

Mysha menelan ludah. "Tentu saja, silakan." *Telanjang pun aku tak masalah,* batin Mysha.

"Apa kamu juga telanjang saat tidur di sofa?" tanya Mysha penasaran.

Rico menggeleng. "Tidak. Selama ada kamu, aku malu," jawabnya polos.

Mysha tertawa kecil. "Oh. Lakukan kebiasaanmu, jangan pedulikan aku," jelas Mysha gembira karena akan sering mendapatkan vitamin.

Bagaimana aku keberatan? Menolak? Tidak akan, aku akan menikmatinya, batin Mysha. Rico menutup lemari dan berjalan ragu menuju ranjang lalu menjatuhkan diri. Mysha menelan ludah merasakan aroma maskulin dari tubuh Rico. Dia menggeser tubuhnya memberi bagian untuk Rico dan berbaring membelakangi. Mungkin Mysha akan menyesali hal itu, melewatkan *moment* Rico membuka baju juga celana.

Akhirnya mereka seranjang, Mysha tampak menyembunyikan kegembiraannya sedangkan Rico menarik kembali kaus yang dia kenakan dan berbaring menatap langit-langit. Ada perasaan ragu dalam diri Rico, tetapi kata-kata malam pertama dari rekan kerja

membuatnya terusik, mungkin sekarang seranjang seperti ini sudah kemajuan baginya.

"Kamu belum tidur?" tanya Rico yang merasa Mysha masih terjaga di sampingnya.

Mysha membalik badan dan melihat Rico yang menatap langit-langit kamar.

"Hmm. Kamu juga," jawab Mysha.

"Apa karena aku di sini?" tanya Rico penasaran.

"Tidak, bukan seperti itu," jawab Mysha. *Apa aku terlalu menginginkannya? Apa terlihat seperti itu?* batin Mysha.

Rico tersenyum. "Aku akan tidur, kamu juga tidurlah."

Mysha membalik badan kembali membelakangi Rico, dia senyum-senyum sendiri dan tampak begitu gembira, sedangkan Rico tersenyum kecil lalu memejam.

Seranjang? Ayo kita coba, batin Rico.

***

Paginya Rico bangun lebih awal dari Mysha, dia sudah bersiap merapikan seragam di depan kaca. Rico tersenyum ketika melirik Mysha yang masih tertidur di ranjang, tidak seburuk yang Rico pikirkan karena Mysha punya gaya tidur yang tenang.

"Kamu sudah bangun?" tanya Mysha yang baru saja bangun dan masih mengumpulkan kesadaran.

"Hmmm, aku harus apel pagi," ucap Rico.

Mysha melirik jam di dinding dan terkejut, dia bergegas berlari ke kamar mandi membuat Rico hanya tertawa kecil melihat kelakuannya. Rico menggeleng lalu menuju dapur, dia memanggang beberapa roti tawar dan menyiapkan dua gelas susu, Rico tahu jika Mysha sekarang bekerja *shift* pagi karena informasi dari satpam semalam, tetapi Rico pura-pura tidak tahu agar Mysha tidak curiga.

"Aku membuat sarapan," ucap Rico ketika Mysha menghampirinya. "Kamu kerja *shift* pagi?" tanya Rico dengan nada dibuat penasaran.

"Ya, aku dipindah *shift*," jawab Mysha yang mulai menyantap roti panggang buatan Rico. Rico tersenyum sambil mengangguk, dia merasa senang Mysha kerja pagi karena bisa mengantar dan sore juga menjemputnya.

"Aku akan mengantarmu karena arah kita sama," pinta Rico ketika berada di parkiran apartemen.

Mysha tersenyum. "Oke," jawabnya, tampak bahagia.

Pagi ini Mysha dan Rico berangkat bersama, tampak kebahagiaan dalam diri mereka berdua, tetapi tak mereka

perlihatkan. Mereka menikmatinya sendiri, dan menutupi agar satu sama lain tidak mengetahui.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Rico membuka obrolan.

"Jam dua," jawab Mysha.

Rico mengangguk. "Aku akan menjemputmu nanti." Mysha tampak begitu bahagia, hari terasa begitu indah tidak seperti sebelumnya. Namun, Mysha juga penasaran kenapa suaminya bersikap seperti ini.

Setelah Misha turun, Rico melajukan mobil kembali untuk meninggalkannya. Mysha masih berdiri menatap mobil Rico yang kian menjauh hingga menghilang dari pandangan, dia tersenyum kemudian berjalan masuk ke rumah sakit.

"Wah, Neng Mysha hari ini diantar mobil, bukan abang ijo," goda Pak Budi, tak lain salah satu satpam di rumah sakit dan Pak Budi inilah yang semalam mengobrol dengan Rico.

"Apa sih Pak Budi pagi-pagi udah jail," balas Mysha.

Pak Budi tertawa. "Omong-omong tadi siapa, Neng? Enggak mungkin kalau sopir taksi." Mysha tertawa. *Yaaah, Pak, kalau dia sopir taksi seperti itu pasti setiap hari sudah aku booking,* batin Mysha. "Kok malah tertawa,

Neng? Jangan-jangan pacarnya, ya? Yang semalam itu pasti," kata Pak Budi menebak-nebak.

Mysha tampak bingung, "Semalam siapa, Pak?" tanya Mysha penasaran.

"Iya, Neng, semalam ada laki-laki berseragam polisi mencari Neng Mysha, Bapak pikir Neng terciduk," jelas Pak Budi sambil tertawa.

Mysha ikut tertawa karena jawaban Pak Budi, "Lah, Bapak ada-ada saja, enggaklah."

Jadi semalam dia mencariku, kata Mysha dalam hati lalu tersenyum.

"Lha yang nyari polisi, Neng, Bapak pikirnya jadi aneh-aneh."

Mysha tertawa kembali. "Masih pagi Pak jangan mikir aneh-aneh, sudah ya, saya kerja dulu. Terima kasih, Pak Budi." Mysha berjalan di koridor sambil senyum-senyum sendiri dan tak sadar Kevin sudah berjalan di sampingnya

"Kamu mengagetkanku," kata Mysha begitu terkejut saat tahu keberadaan Kevin.

Kevin tersenyum. "Sepertinya kamu sedang bahagia, hingga membuatmu tidak fokus."

Mysha mendengkus kesal. "Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya mengalihkan.

"Benar, kamu tidak fokus dengan pertanyaanku," ucap Kevin sambil tersenyum.

Kevin memang terkenal usil dengan Mysha, dia selalu membuat kesal, tetapi Mysha tak pernah marah dengan kelakuan Kevin. Kenapa? Karena Kevin baik dan perhatian. Bukan itu saja, di mata Mysha Kevin adalah sosok teman terbaik.

"Iya, Dokter Kevin, hari ini aku begitu bahagia," kata Mysha seperti anak kecil.

Kevin tertawa. "Apa kalian semalam *making love?*" bisik Kevin. "Yaaah, kenapa kamu memukul kepalaku!"

"Karena pikiran gilamu," bisik Mysha.

***

Rico juga tampak begitu bahagia hari ini, dia tidak bisa menyembunyikan kebahagian dari teman dekatnya, Deny.

"Apa semalam kalian melakukannya?" tanya Deny membuat Rico terkejut.

"Kamu frontal sekali," jawab Rico.

Deny tertawa, "Kamu serius sekali."

"Menjauhlah dariku, sebelum *mood*-ku rusak," pinta Rico kesal.

Deny kembali tertawa. "Oke, Bos," jawabnya kemudian menjauh dari Rico.

Rico mengambil ponsel dan mengirim *chat* pada Mysha.

Nanti kujemput.

Kamu tadi sudah mengatakannya.

Rico tersenyum lalu kembali mengetik balasan. *Aku hanya mengingatkan.*

Terima kasih, akan kuingat. Balasan Mysha membuat Rico senyum-senyum sendiri menatap ponsel.

***

Mereka berdua sibuk dengan pekerjaan masing-masing, hingga waktu makan siang tiba. Mysha sepertinya akan terus makan siang dengan Kevin karena Ayu dan Sivia *shift* siang. Mereka sekarang terpisah dan Kevin satu-satunya yang tersisa. Mysha sibuk dengan ponsel dengan makanan yang belum disentuh sedikit pun, membuat Kevin menggeleng menatapnya.

Jangan lupa makan siang. Mysha mengirim *chat* pada Rico.

Kamu juga. Balasan *chat* Rico membuat Mysha tersenyum.

Lalu terdengar suara sendok di piring Kevin. "Makanlah dulu, jangan sibuk dengan ponselmu. Kamu tak

perlu *update story* makan siang dengan dokter tampan," ucap Kevin percaya diri.

Mysha tertawa. "Kamu percaya diri sekali. Tidak mungkin aku senorak itu."

Mysha selalu nyaman dengan Kevin. Karena sifat Kevin yang membuat nyaman orang di sekitarnya, termasuk Mysha. Dia mengakui jika Kevin tampan, tetapi setelah bertemu Rico, Mysha menganggap Rico satu tingkat di atasnya.

"Apa kehidupan rumah tangga menyenangkan?" tanya Kevin penasaran membuat Mysha tersedak.

Mysha mengelap mulut dengan tisu. "Kamu harus mencobanya," goda Mysha sambil tertawa

Kevin ikut tertawa. "Kamu mulai sombong."

"Apa kamu mau kukenalkan dengan temanku?" bisik Mysha.

"Tidak perlu, terima kasih," balas Kevin dan mereka berdua tertawa bersama.

***

Sudah waktunya pergantian *shift,* Mysha terlihat begitu semangat karena Rico akan menjemputnya, dia sampai berlari ke depan rumah sakit. Akan tetapi, di depan rumah sakit, belum tampak batang hidung Rico.

Kamu sudah selesai? Maaf, terlambat, aku lupa mengatakan kerjaku sampai jam tiga. Rico mengirim pesan untuk Mysha.

Tidak masalah, aku akan menunggumu. Mysha membalas pesan dengan senang hati.

Kamu jangan berdiri di pinggir jalan, tunggulah di kedai kopi samping tempat kerjamu. Mysha tersenyum membaca balasan Rico.

Baiklah.

BAB 6

MYSHA mengikuti perkataan Rico menunggu di kedai kopi, dia memesan *ice latte* dan duduk di salah satu bangku dekat dinding kaca karena di sana dia dapat melihat lalu lalang kendaraan di jalan. Mysha terus mengecek ponsel dan tidak terasa sudah 30 menit menunggu. Dia melihat jam di ponsel sudah menunjukkan 15:10. Mysha juga mengecek notitikasi masuk, tetapi tidak terlihat nama Rico di sana. Lalu terdengar suara lonceng dari pintu kedai.

"Kamu menunggu lama," ucap Rico mengejutkan Mysha yang menatap luar kedai.

Mysha tersenyum. "Satu cup kopi."

Rico duduk di kursi, lalu tersenyum. "Maaf, sudah membuatmu menunggu."

"Aku yang ingin menunggu," jawab Mysha sambil tersenyum. "Kamu mau kopi? Aku akan membelikan untukmu." Mysha berdiri dan memesan kopi untuk Rico, dia memesan kopi yang sama karena tidak tahu apa yang

disukai Rico. "*Latte*, aku suka ini. Kamu harus mencobanya." Mysha menyodorkan kopi kepada Rico. Setelah selesai minum kopi, mereka berdua menuju parkiran mobil.

"Kamu begitu bahagia," ucap Rico mengejutkan Mysha, ketika mereka sudah berada di mobil. Mysha tetap menatap luar jendela karena wajahnya sudah memerah karena malu. Dia tertangkap basah senyum-senyum sendiri, membuat Rico menertawainya.

***

Mysha asyik menonton TV sedangkan Rico sudah bersiap dengan pakaian rapi. Entah ada apa dengan Rico malam ini, dia ingin mengajak Mysha makan malam di luar. Rico juga pusing memikirkan kenapa dirinya bersikap seperti itu hingga hanya mengikuti kata hati.

Rico menatap Mysha yang fokus dengan acara TV. "Mau makan malam keluar?" ajak Rico ragu.

Mysha menatap Rico dan menunjuk diri sendiri, "Aku?" tanyanya yang dibalas anggukan Rico.

What? Dia mengajakku jalan? Berkencan? batin Mysha.

Mysha tersenyum. "Apa kamu mengajakku berkencan?" goda Mysha membuat wajah Rico mulai

memerah. "Aku ganti baju dulu." Mysha lalu berlari ke kamar, Rico tersenyum kecil lalu mengambil *remote* di sofa untuk mematikan TV.

Setelah beberapa menit, mereka berdua sudah siap untuk makan malam, lagi-lagi Mysha begitu bahagia dan Rico tahu. Rico hanya tersenyum melihat tingkah girang Mysha yang berjalan di sampingnya.

"Naik motor tak masalah?" tanya Rico.

Mysha terlihat bingung, "Kamu punya motor?"

"Ada, aku hanya jarang memakainya," jelas Rico lalu memanasi motor.

"Boleh juga, sambil menikmati udara malam," ucap Mysha.

Akhirnya mereka berangkat menggunakan motor *sport* Rico, Mysha menjaga keseimbangan dengan sedikit menarik jaket Rico hingga membuatnya tersenyum. Mysha memejam saat merasakan aroma parfum Rico, rasa *mint* segar terasa menusuk hidung.

Mereka berdua menikmati makan malam pertama di luar. Rico menyembunyikan kebahagiaan, sedangkan Mysha selalu tertangkap basah senyum-senyum sendiri. Rico merasa dirinya mulai mengenal siapa Mysha juga

membuka diri satu sama lain. Rico hanya ingin melakukan semuanya perlahan agar tidak terjadi masalah.

Karena waktu makin malam, mereka memutuskan kembali ke apartemen. Rico melaju cukup cepat, Mysha memberanikan diri memeluk Rico dari belakang dan tidak ada penolakan dari Rico. Mysha makin mengeratkan pelukan membuat Rico tidak fokus kembali, dia tersenyum lalu menambah kecepatan motor agar segera sampai di apartemen.

"Aku mau ganti baju, mau ikut masuk?” goda Mysha yang dijawab gelengan Rico.

Dasar bocah, batin Mysha.

Rico kemudian menuju kulkas untuk mengambil air minum, setelah beberapa menit Mysha keluar kamar dan menggunakan kaus longgar dan terjiplak jelas dia tidak menggunakan dalaman. Ya, karena malam ini udara terasa panas meskipun AC sudah dinyalakan, dan tentu saja pemandangan itu sangat mengganggu Rico, dia menelan ludah ketika Mysha melewatinya.

Apa dia sengaja? batin Rico yang kemudian menuju kamar.

Mysha kembali ke kamar dan melihat Rico sudah berbaring di ranjang sambil memainkan tab. Seperti biasa

Mysha tergoda dengan tubuh Rico, dada bidang, perut *sixpack* dengan tubuh putih mulus membuat Mysha tak bisa berpikir jernih. Mysha melihat AC kamar yang sudah menyala, tetapi dirinya masih merasa gerah dan menarik-narik kaus. Rico di samping hanya melirik menahan diri untuk tidak melihat bagian atas Mysha, tetapi tak bisa, dia sesekali melirik Mysha dan membuat dirinya resah hingga menyilangkan kaki.

Aku harus menahannya, batin Rico.

“Kamu sibuk?” tanya Mysha sambil menatap Rico yang mencoba fokus pada tab.

"*Update* berita," jawab Rico dengan nada menahan diri agar tidak bergetar.

"Kenapa kamu ingin menjadi polisi?" tanya Mysha penasaran.

Rico meletakkan tab dan membaringkan tubuh dengan kedua tangan dia gunakan untuk bantal, terekspos jelas lengan kekar Rico dengan rambut tipis ketiak setelah dicukur, ditambah aroma maskulin tercium kembali yang sukses membuat Mysha menelan ludah karena tergoda.

OMG! *Kuatkan aku,* batin Mysha.

"Hmm, aku hanya ingin bertanggung jawab pada cita-cita awalku," jelas Rico.

Mysha menyerngitkan dahi, "Maksudmu?"

"Apa kamu pernah merasa, bertambahnya usia cita-cita berubah? Aku mengalaminya dan cita-cita awalku menjadi polisi, jadi aku ingin mewujudkan," ucap Rico sambil tersenyum menatap langit-langit kamar.

Mysha ikut tersenyum, "Bertanggung jawab? Akankah aku menjadi tanggung jawabmu?"

Rico mendengkus dan tersenyum, "Bagaimana denganmu? Kenapa menjadi perawat?" tanya balik Rico.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," rengek Mysha, tetapi tak ada jawaban dari Rico hingga membuatnya sedikit kesal. Mysha menghela napas. "Entah, aku juga tidak tahu, tapi setelah aku pikir itu karena jodoh. Tuhan mengatur semua ini, kamu polisim aku perawatm seperti drama yang kutonton."

Rico tersenyum. "Kamu akan menjadi tanggung jawabku," ucap Rico. “Tidurlah.”

Mysha tersenyum gembira, dia menatap Rico yang sudah memunggunginya.

***

Rico bermain dengan ponsel saat di tempat kerja, dia mencari artikel di internet seputar hubungan percintaan. Ya, di usianya yang belum menginginkan menikah

membuat Rico harus banyak belajar dan mencari pengalaman dan tanpa sepengetahuannya, Deny diam-diam memperhatikan dan mengintip apa yang dilakukan Rico.

"Kamu butuh bantuan?" tanya Deny mengejutkan Rico lalu menyembunyikan ponsel.

"Tidak," ucap Rico mencoba tenang.

Deny tertawa melihat tingkah Rico. Deny lima tahun lebih tua dari Rico dan sudah berkeluarga dengan seorang anak sehingga lebih paham lika-liku rumah tangga. Terlihat tidak sopan memang gaya bicara Rico dengannya, tetapi itu semua permintaan Deny agar mereka makin akrab ditambah dia tidak ingin dipanggil Pak karena terlihat terlalu tua.

"Kamu yakin? Apa kamu tidak tergoda dengannya?" tanya Deny usil, membuat Rico terkejut kembali yang ditertawakan Deny.

"Wah, benar?" Deny tertawa. "Itu wajar, lakukan saja. Jangan takut, polisi juga manusia, kamu tidak akan terkena pidana kecuali kamu melakukannya bukan dengan istrimu dan tertangkap basah. Buatlah hubungan romantis dengannya," jelas Deny lalu tertawa. “Puaskan dia, sampai ...” Belum selesai Deny berfantasi, Rico memotongnya.

"Apa istrimu juga sering menggodamu?" tanya Rico ragu.

Deny mengehela. "Tentu saja, kami langsung ke kamar dan bermain hingga pagi. Membuat ranjang terasa begitu hangat," ucap Deny pelan kemudian tertawa karena wajah Rico yang terlihat mulai memerah.

"Hmmm adikku, kamu seperti bocah, itu menjadi hakmu setelah menikah. Lakukan saja," jelas Deny kembali yang dibalas senyum Rico. "Aku tunggu kabar baikmu." Deny lalu pergi meninggalkan Rico

Ranjang panas, batin Rico sambil mengacak rambut dengan wajah memerah saat membayangkannya.

BAB 7

“**RIC**, teman-temanku mengajak makan malam dan menyuruhmu juga ikut," ucap Mysha pada Rico yang fokus pada TV.

"Haruskah aku ikut?" tanya Rico.

Mysha mendengkus kesal, "Mereka mengatakan ingin berkenalan denganmu karena saat kita menikah mereka tidak sempat mengobrol banyak," jelas Mysha.

"Hmmm, baiklah," jawab Rico yang membuat Mysha bahagia.

"Ayo kita bersiap," ajak Mysha.

Mereka sudah bersiap, Mysha terpana melihat penampilan Rico. Celana *jeans* gelap *slimfit* dipadu kemeja *fitbody* dengan lengan dilipat, terlihat pas dengan postur tubuhnya. Mereka berangkat dengan Mysha yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan, sekitar 20 menit mereka sampai dan teman-teman Mysha terlihat menunggu

di sana. Sivia melambaikan tangan, Mysha melihat Kevin di sana, juga Ayu di sampingnya.

"Kalian menunggu lama?" tanya Mysha.

"Tidak, kami baru sampai," jawab Sivia, "Oh, kamu pasti Rico. Aku Sivia teman Mysha." Sivia memperkenalkan diri dan dibalas senyum oleh Rico. Ayu tak henti menatap senyuman manis Rico lalu Sivia mencubitnya.

"Oh, aku Ayu," katanya memperkenalkan diri.

"Rico," jawab Rico dan tersenyum kembali.

"Gula darahku naik," gumam Ayu membuat Mysha tertawa.

"Oh iya dia Kevin," kata Mysha menunjuk seorang lelaki di sana.

"Kami sudah memesan, kalian mau pesan apa?" tanya Sivia.

"Kamu mau apa?" tanya Mysha pada Rico.

Rico menunjuk salah satu menu. "Ini saja," ucapnya yang membuat Mysha juga ikut memesan menu tersebut.

"Bagaimana rasanya menikah?" tanya Ayu membuat Mysha dan Rico terkejut bersamaan, tiga pasang mata sudah menunggu di depan mereka penasaran

Mysha tersenyum. "Tentu menyenangkan," ucap Mysha yang diikuti senyuman Rico.

"Kamu cepat sekali menikah, Mys, tiba-tiba dapat suami super tampan dengan senyum manis. Beruntung sekali," kata Ayu.

Mysha tertawa, "Kamu memuji atau iri?" tanya Mysha.

"Apa Mysha sering nakal? Seperti mengajak bermain ranjang?" tanya Sivia pada Rico

Rico mencoba tetap tenang, pertanyaan Sivia sedikit menggangunya. "Ya seperti itu," jawab Rico sedapatnya.

"Santai saja, kita semua teman di sini," ucap Sivia.

"Dia memang orang yang sedikit bicara," jelas Mysha.

"Tampan, senyum manis, dan sedikit bicara. Lelaki idaman," ujar Ayu.

"Apa kamu mau jadi pelakor?" tanya Mysha dan membuat semuanya tertawa.

Setelah menyantap pesanan mereka melanjutkan obrolan, teman Mysha menjadi teman baru bagi Rico. Tidak ada kecanggungan saat mengobrol, mereka membicarakan banyak hal tak terkecuali bahasan kehidupan Mysha dan Rico.

"Maaf hari ini aku merepotkanmu," ucap Mysha di mobil.

Rico tampak fokus dengan jalanan. "Tidak masalah, temanmu juga menjadi temanku," jelas Rico membuat Mysha tersenyum.

"Ric, tapi kenapa kamu tidak pernah memanggil namaku?" tanya Mysha.

"Hmm," jawab Rico kebingungan.

"Aku ingat kamu menyebut namaku saat kita akad, apa kamu bingung ingin memanggil aku apa? Karena aku lebih tua, kamu takut tidak sopan?" Mysha menyudutkan Rico.

Rico hanya terdiam dan membuat Mysha kesal, hingga sampai di apartemen tidak ada obrolan dari mereka Rico juga tidak menjawab pertanyaan Mysha, dia berjalan di belakang dan merasakan Mysha marah. *Benar, aku tidak pernah menyebut namanya,* batin Rico kebingungan. Mysha menekan *password* apartemen kemudian masuk diikuti Rico.

"Mysha," ucap pelan Rico.

"Hmm," jawab Mysha membalik badan. Rico melangkah mendekat menangkup wajah Mysha dengan kedua tangannya lalu ...

Rico terdiam dan membuang wajah pada Mysha, pikirannya mengingat-ingat kembali pertanyaan Mysha yang tidak dia jawab. Makin dipikirkan, membuat Rico tidak fokus dan terganggu. Rico merasa jika yang dikatakan Mysha benar, dirinya tidak pernah memanggil Mysha dengan namanya. Sampai di apartemen, Rico berjalan mengikuti Mysha, mereka berdua sama-sama diam. Mysha kesal karena Rico tidak menjawab pertanyaannya sedangkan Rico yang kebingungan sendiri.

Sesulit itukah memanggil namaku? batin Mysha sambil menekan *password* apartemen.

Rico masih diam dan menimbang-nimbang apa yang akan dia lakukan dan akibat nantinya. Rico adalah orang yang banyak berpikir sebelum bertindak, tetapi kali ini dia benar-benar tersudut dengan pertanyaan Mysha. Hingga sesuatu dalam dirinya memberi dorongan.

"Mysha," ucap Rico pelan.

Mysha tertegun, tetapi segera membalik badan. "Hmm," jawab Mysha.

Mata mereka saling beradu, Rico memandang bibir manis merah muda milik Mysha yang begitu merona. Dorongan kembali dalam diri Rico membuatnya berjalan

mendekat kemudian menangkup wajah Mysha dengan kedua tangan dan mengecup bibirnya.

Bibir mereka akhirnya bertemu, Mysha memejam menikmati kehangatan dari ciuman itu. Ciuman kasih sayang yang begitu hangat tanpa nafsu, cukup lama mereka berdua terdiam hingga Rico membuka mata dan mundur dengan ekspresi kikuk yang dibalas senyum oleh Mysha.

"Maaf," ucap Rico dengan wajah yang mulai memerah.

Mysha tersenyum. *Aku tahu, bahagia hanya saat aku memejam, setelah aku membuka itu akan menghilang,* batin Mysha yang melihat Rico cepat-cepat meninggalakannya menuju kamar.

Mysha mengambil segelas air minum sebelum ke kemar, di dalam Rico sudah mengganti baju dan bermain tab di ranjang. Rico melirik dan mengetahui Mysha yang memperhatikannya lalu mencoba tetap fokus dengan tab kembali. Mysha mencari baju di lemari, dia sengaja berganti di sana karena ingin melihat reaksi Rico. Rico terus mencoba fokus pada tab, tetapi sesekali tetap melirik apa yang dilakukan Mysha, dan ketika Mysha membuka baju, sukses membuat Rico tergoda hingga menelan ludah.

Apa aku melakukan hal salah? batin Rico.

Mysha menjatuhkan diri di ranjang setelah dia mencuci muka dan menggosok gigi, dia menatap Rico yang masih bermain dengan tab. Namun Rico ketahuan saat meliriknya karena Mysha yang sedari tadi menatap dengan senyuman. Rico tersentak ketika Mysha menimpa dadanya hingga wajah mereka berhadapan. Rico menelan ludah ketika pandangannya turun sedikit, terlihat dua benda kenyal Mysha jelas di sana.

"Apa kebetulan itu ciuman pertamamu?" tanya Mysha penasaran.

"Tentu tidak," sangkal Rico memalingkan wajah dari Mysha dan membuatnya tersenyum senang.

"Kamu tak bisa membohongiku," desak Mysha kembali.

"Bisakan kamu menjauh dari sana?" pinta Rico.

"Setelah ini," ucap Mysha kemudian menangkup wajah Rico membuat dirinya berhadapan kembali.

"Dua," kata Mysha kemudia mengecup bibir Rico. "Tiga. Empat." Dan seterusnya membuat Rico diam membatu sambil mengedipkan mata karena tingkah Mysha, Rico merasakan dua benda kenyal milik Mysha menekan-nekan dadanya yang membuat bagian bagian bawah Rico bersemangat untuk bangun.

"Tujuh. Itu ciuman ketujuhmu untuk hari ini dan akan kutambah terus di hari berikutnya," ucap Mysha dengan gembira lalu menjauhkan diri dari Rico yang masih diam membatu. "Manis sekali." Mysha melihat Rico lalu mencubit pipinya.

Rico menyentuh bibir dan menatap Mysha yang senyum kegirangan. Malam ini menjadi malam indah bagi Mysha, suatu awalan yang baik dalam hubungannya dengan Rico. Bibir mereka bertemu dan tinggal menunggu waktu untuk bagian lain bertemu kembali.

***

Rico tampak begitu bahagia, dia tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti ini sebelumnya. Dia senyum-senyum sendiri saat berkendara sambil mengingat-ingat kembali saat Mysha mengecup bibirnya, manis dan hangat membuat Rico ingin terus merasakan.

Hari ini Rico begitu bersemangat dan menyapa rekan kerja ketika berpapasan, hal itu membuat Deny bingung dan menebak-nebak. Deny mengikuti Rico yang sudah duduk di kursi meja kerjanya, Rico membayangkan Mysha kembali dan memegang bibir.

Deny mendekat. "Sudah? Kamu sudah melakukannya?" teriak Deny membuat Rico terkejut. "Dia

atau kamu yang memulai?" Rico berdiri membungkam mulut Deny, Rico merasa tidak sopan dengan kelakuannya karena Deny lebih tua darinya tetapi Rico tak ingin ucapan Deny didengar yang lain.

"Kecilkan suaramu," ucap Rico.

Deny memberi isyarat pada Rico dan melepas, Deny tertawa melihat tingkah Rico. "Kamu tidak bisa menyembunyikannya, bocahku sudah dewasa sekarang," ucap Deny. "Satu arah? Dua arah?"

"Satu," balas Rico membuat Deny tertawa kembali.

"Sudah kuduga," ujar Deny. "Lain kali dua arah, itu lebih nikmat." Deny berbisik lalu meninggalkan Rico. Rico mendengkus kesal melihat Deny yang meninggakannya sambil tertawa gembira.

Dua arah, batin Rico.

***

Tidak berbeda dengan yang dialami Rico, hari ini Mysha begitu semangat bekerja dan selalu menebar senyum. Dia tidak sabar bertemu dengan Rico kembali dan berharap kerjanya segera selesai. Akhirnya keinginan Mysha terkabul, pergantian *shift* membuatnya semangat berkemas. Seperti biasa Mysha menunggu di kedai kopi sebelah tempatnya bekerja, tak lupa dia memesan kopi untuk

menemaninya menunggu Rico. Tidak masalah baginya harus menunggu, hingga Mysha melihat mobil Rico di parkiran kedai lalu menghampirinya.

"Langsung pulang?" tanya Rico dan dibalas anggukan oleh Mysha.

Perjalanan kali ini tanpa obrolan, mereka hanya memendam kebahagiaan masing-masing. Rico tersenyum kecil sambil menikmati jalanan sedangkan Mysha senyum-senyum menatap luar jendela. Sesampai di apartemen, Mysha sibuk bersih-bersih dan Rico tampak sudah mengenakan setelan olahraga.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mysha.

Rico tersenyum. "*Gym*. Sudah lama aku tidak olahraga," jelasnya.

"Oh bagus-bagus, aku suka," ujar Mysha bersemangat.

Rico memicingkan mata. "Apa yang kamu suka?" tanya Rico bingung.

"Tubuh seksimu," celetuk Mysha cepat.

Rico tersenyum lalu mendekati Mysha. "Jadi kamu hanya menyukai tubuhku?" bisiknya membuat Mysha malu.

Bocah ini mulai berani menggoda secara langsung, batin Mysha.

Mysha tersenyum. "Aku menyukaimu dan tentu saja beserta semua bagian tubuhmu."

Rico tersenyum lalu mengecup bibir Mysha. "Jaga rumah, jadilah istri yang baik," ucap Rico sambil mengacak rambut Mysha hingga membuatnya terdiam lalu Rico meninggalkan.

"Hei, Bocah, apa yang kamu katakan?!" teriak Mysha yang hanya dibalas lambaian tangan Rico.

Mysha tersenyum sendiri dengan tingkah Rico akhir-akhir ini, dia tidak menyangka Rico juga memiliki sifat romantis meskipun sifat bocahnya masih dominan. Rico yang awalnya pendiam, malu dan ragu kini mulai berubah dengan sedikit keberanian menggoda Mysha secara langsung.

Mysha di balkon apartemen melihat keindahan malam sambil menunggu Rico yang tak kunjung pulang. Sesekali dia menatap ponsel gelisah berharap Rico menghubungi dan benar saja ponselnya berbunyi dan itu telepon dari Rico.

Rico, kapan kamu pulang?

Maaf, aku baru menghubungimu, sebenarnya aku sudah selesai nge-gym tapi aku dapat telepon dari rekan kerja untuk bertugas.

Oh, ya tidak masalah.

Kamu marah?

Tentu tidak karena itu pekerjaanmu. Aku tidak akan mengganggu. Aku senang kamu sudah memberi kabar.

Syukurlah. Kamu tidak perlu menungguku karena aku belum tahu kapan selesai.

Oke, hati-hati.

Jangan lupa makan dan segeralah tidur.

BAB 8

PAGI ini seperti Mysha kembali diantar ojek *online,* dia tak ingin mengganggu tidur pulas Rico karena dia tampak kelelahan. Dia juga tidak mempermasalahkan lagi jika Rico tidak mengantarnya. Mysha berjalan dan begitu bahagia hingga terkejut melihat Sivia berlari ke arahnya. Sivia memeluk Mysha, sudah beberapa hari mereka tidak bertemu karena *shift* berbeda, dan juga saat pergantian *shift* mereka tidak pernah bertemu. Sivia menjelaskan hari ini mendapat *shift* kerja pagi dan mereka berjalan berdua di lorong rumah sakit.

Siangnya Mysha dan Sivia makan siang bersama di kafe dekat rumah sakit, sebelumnya mereka mencari Kevin untuk diajak, tetapi tak menemukan keberadaannya. Mereka berdua merasa aneh jika Kevin tidak mengganggu, dan penasaran ke mana perginya si pengganggu itu.

"Apa Kevin sakit?" tanya Mysha terdengar khawatir.

Sivia menertawainya. "Apa kamu khawatir?"

"Tidak," sangkal Mysha. "Hanya aneh tidak diganggu Kevin."

Sivia tertawa. "Kamu benar," ucapnya. "Oh ya, masalah berita itu apa kamu belum mendengarnya?"

Mysha menggeleng. "Berita apa? Aku tak tahu."

Sivia mendengkus. "Aku pikir dia sudah menghubungimu. Ayu hamil, Mys," jelas Sivia membuat Mysha terkejut.

"Apa? Siapa lelaki kurang ajar itu? Katakan padaku, aku akan mengajarnya!" teriak Mysha.

Sivia melihat sekeliling dan menenangkan Mysha. "Hei, jangan berteriak seperti itu, banyak orang memperhatikan kita."

Mysha cengengesan, "Maaf aku terlalu emosi. Pantas saja aku jarang melihatnya."

Sivia menghela napas, "Iya, Ayu sibuk menyiapkan pernikahan, akhir minggu ini dia akan menikah," jelas Sivia. "Untung saja lelaki itu mau bertaggung jawab."

Mysha tersenyum, "Lalu di mana Ayu sekarang?"

"Mungkin di rumah, aku berencana akan ke sana setelah bekerja. Apa kamu mau ikut?" ajak Sivia dan dibalas anggukan oleh Mysha.

Setelah mereka menikmati makan siang, mereka melanjutkan pekerjaan dan janjian bertemu selesai bekerja di halte depan rumah sakit. Mysha tampak tidak sabar ingin bertemu dengan Ayu, tetapi menjadi kecewa saat mendapat *chat* dari Sivia bahwa Ayu sedang di luar sibuk mempersiapkan pernikahan. Mysha berjalan pelan menuju halte dan mendapati telepon dari Rico.

“Kamu sudah pulang? Maaf, aku tidak bisa menjemputmu karena masih bertugas.”

"Oh ya, tak masalah, aku akan naik ojek *online."*

Kamu tak perlu menungguku karena entah aku selesai jam berapa, aku juga harus menengok Mama, kerena Papa bilang Mama sakit."

"Mama sakit?" tanya Mysha khawatir

"Iya, setelah aku bekerja, aku akan menengoknya," jelas Rico kembali.

"Oh baiklah, hati-hati," ucap Mysha lalu Rico memutus telepon. Karena berkunjung ke tempat Ayu batal, Mysha memutuskan mengunjungi mertuanya. Sorenya Mysha berangkat dan membawa buah-buahan, ketika sampai di depan pintu Mysha tampak bingung karena ini pertama kali dia mengunjungi mertua.

"Wah, Mysha kenapa kamu di sini?" ucap Ana bingung, begitu juga Mysha.

Apa Rico berbohong, orang mamanya sehat kayak gini, batin Mysha.

Mysha tersenyum, "Iya, Ma, tadi Rico telepon katanya Mama sakit."

Ana tertawa, "Oalah, ayo masuk dulu nanti Mama jelasin."

Ana mengajak Mysha masuk lalu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Awalnya Mysha kesal, tetapi setelah mendengar penjelasan dari mertuanya dia malah merasa bersalah. Ana sengaja berbohong pada Rico sedang sakit agar Rico dan Mysha mengunjunginya karena setelah mereka menikah mereka tidak pernah berkunjung. Mereka berdua sibuk di dapur menyiapkan makan malam dan menunggu kedatangan Rico. Mysha dan Ana begitu kompak di dapur dan Ana memuji keterampilan memasak Mysha. Hingga akhirnya yang ditunggu datang dan terkejut melihat Mysha sibuk di dapur.

"Ini dia orang yang ditunggu-tunggu datang," ucap Adli lalu tertawa.

"Duduklah bersama papamu, Mama sama Mysha akan menyiapkan semuanya," pinta Ana yang membuat Rico bingung dan menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi

Mereka menyantap makan malam bersama, Ana tampak yang paling bahagia karena anak dan menantu mengunjunginya. Sedangkan Rico yang masih terus menebak-nebak apa yang terjadi meski sedikit tahu ini semua ulah mamanya. Akhirnya setelah makan mereka mengobrol bersama dan Ana menjelaskan pada Rico.

"Kenapa Mama seperti ini?" tanya Rico kesal kemudian Mysha mencubit pahanya menyisyaratkan untuk tidak marah.

"Wah, anak Mama marah," goda Ana yang ditertawai Adli. "Mama hanya kangen kalian berdua. Kalian lupa kalau masih punya orang tua, ya?" Mama membuat Rico terdiam sedikit bersalah. Mysha melihat ekspresi Rico yang terdiam lalu menjawab.

"Maafkan kami, Ma, kami terlalu sibuk dengan kehidupan kami," ucapnya menyesal dan Rico hanya memandanginya.

"Iya enggak apa-apa, Mama cuma pengin sesekali kalian bermain ke sini," jelas Ana.

Mysha tersenyum, "Iya, Ma, ke depannya kami akan sering bermain."

"Sebenarnya apa kesibukan kalian? Apa kalian sudah merencanakan punya momongan?" tanya Ana yang membuat Rico dan Mysha terkejut bersama.

"Ma, ayolah jangan bahas seperti itu," rengek Rico yang merasa terganggu membuat Mysha mecubitnya kembali.

"Belum, Ma, kami masih sibuk dengan pekerjaan," jelas Mysha.

"Oh, jadi kalian belum melakukannya?" tanya Ana kembali memojokkan Rico dan Mysha, Rico hanya terdiam dan Mysha senyum-senyum.

"Sudahlah, Ma, mereka sudah dewasa," ucap Adli menengahi.

Mereka meneruskan obrolan dengan Rico dan Mysha sebagai bahannya. Tak terasa malam makin larut dan Ana meminta kepada mereka berdua untuk menginap. Awalnya Rico menolak, tetapi karena mamanya terus meminta, dia harus mengalah. Mysha baru pertama kalinya masuk kamar Rico, dia melihat banyak sekali miniatur superhero koleksi Rico.

"Kamu suka mengoleksi mainan?" tanya Mysha sedangkan Rico mengganti baju.

"Hmmm, sejak SMP," ucap Rico.

"Dasar bocah," gumam Mysha.

"Apa?"

"Tidak, aku tak mengatakan apa pun," sangkal Mysha. "Aku tidak bisa tidur dengan pakaian seperti ini, kamu enak tinggal lepas, semua jadi."

Rico kemudian mencarikan pakaian untuk Mysha, tetapi tak ada yang pas untuknya. Rico memberi kaus, tetapi Mysha menolak. Celana *boxer*? Mysha menggeleng dan malah tertawa. Hingga Mysha meminta kemeja milik Rico yang kododoran untuknya.

"Nah, ini saja," kata Mysha. "Kamu mau melihatku ganti atau tutup mata?" Mysha membuat Rico segera menuju ranjang.

"Ric, kamu tahu Ayu temanku itu?" tanya Mysha yang sibuk melepas pakaiannya hingga Rico menatap Mysha, punggung putih mulus membuat Rico tergoda.

"Hmmm." jawab Rico mengontrol diri.

Mysha mendengkus, "Dia akan menikah."

"Kapan?" tanya Rico yang menyibukkan diri dengan ponsel.

"Akhir pekan ini, kamu bisa meluangkan waktumu?" pinta Mysha.

"Mungkin, akan kuusahakan," jawab Rico. Mysha menjatuhkan dirinya ke ranjang dan menatap Rico hingga membuatnya terganggu. "Jangan menatapku seperti itu." Rico meminta, tetapi Mysha tak memedulikan lalu Rico memunggungi Mysha.

Mysha menekan-nekan punggung Rico dengan telunjuk, awalnya Rico hanya diam, tetapi Mysha terus melakukannya membuat Rico kesal dan membalik badan sehingga berhadapan dengan Mysha yang tersenyum di sana.

"Kamu tampan," ucap Mysha pelan.

"Aku tahu," jawab Rico yang dibalas senyum Mysha. "Kenapa kamu selalu memanggilku bocah?"

"Itu panggilan sayangku padamu."

Mysha mengecup bibir Rico kemudian memeluknya, ini menjadi hobi baru Mysha ketika tidur yaitu dusel-dusel dada Rico. Mysha merasa nyaman seperti itu, ditambah Rico yang mengelus punggung Mysha hingga menambah kenyamanan tidurnya.

BAB 9

AKHIR pekan datang begitu cepat hingga tiba hari pernikahan Ayu, sebelumnya Mysha dan Sivia sudah menemui Ayu untuk membantu menyiapkan tahap akhir. Ayu juga meminta Mysha dan Sivia untuk menemani, mereka menguatkan Ayu dan memberi semangat.

Tamu undangan tidak banyak karena pernikahan Ayu hanya dihadiri keluarga dan teman dekat, tetapi Ayu dan Sony—suaminya—terlihat begitu bahagia. Mysha memandang Rico dan mengingat pernikahannya dulu, dia tersenyum dan merasa tidak sebahagia Ayu. Rico yang memandangnya hanya menyerngitkan dahi.

Sivia membawa pacarnya yaitu Chan, lelaki tampan keturunan Cina. Mysha mengenal Chan saat mengunjungi Ayu bersama Sivia sebelumnya, mereka pasangan serasi menurut Mysha karena Chan begitu perhatian dan romantis. Mysha membandingkan kembali semua itu dengan Rico dan merasa jauh berbeda. Satu laki-laki lagi

yang sebangku dengan Mysha yaitu Kevin. Mysha tidak enak jika tidak mengajak Kevin duduk bersama ditambah Kevin tidak membawa pasangan.

Acara pernikahan itu selesai hingga malam, Mysha dan Rico berpamitan pada Ayu dan segera kembali ke apartemen. Acara pernikahan Ayu membuat Mysha lelah, terlebih karena pikirannya ke mana-mana. Mysha menjatuhkan diri ke ranjang, karena rasa lelah dia langsung terlelap. Rico melihat wajah Mysha dan tersenyum, merasa hari ini Mysha berbeda dan tak banyak bicara. Tatapan dan senyum Mysha juga berbeda, seperti ada sesuatu yang disembunyikan juga ingin dikatakan.

***

Paginya mereka berangkat bersama, Rico melirik Mysha yang sibuk memainkan ponsel. Perjalanan pagi ini tanpa obrolan kembali, Rico mengingat-ingat apa dia melakukan kesalahan pada Mysha, tetapi tak menemukan dan makin membuatnya bingung. Sampai di tempat kerja, Rico bertemu Deny, antara takut dan penasaran Rico bertanya padanya.

"Hmmm, apa istrimu pernah bertingkah aneh?" tanya Rico ragu.

Deny menyerngitkan dahi. "Maksudmu?"

"Seperti berbeda, yang sebelumnya ceria menjadi diam contohnya," jelas Rico.

Deny tersenyum. "Oh mungkin lagi PMS, jangan macam-macam jika seperti itu. Bahaya!"

Rico tampak berpikir. "Sepertinya bukan, dia seperti ingin bicara tapi ditahan."

Deny mengangguk. "Kamu tidak melakukan kesalahan, bukan? Seharusnya kamu berani bertanya padanya, jangan hanya diam." Jawaban Deny membuat Rico merasa bersalah, tetapi dia mengingat tidak melakukan hal salah dan membuat Mysha marah.

***

"Apa yang ada di pikiranmu?" tanya Kevin membuyarkan lamunan Mysha yang asyik memainkan sendok. Siang ini Mysha ditemani Kevin makan siang, Kevin terus memperhatikan tingkah Mysha yang selalu melamun dan tidak menyentuh makanannya.

"Hmm apa tadi yang kamu tanyakan?" tanya Mysha, Kevin mendengkus kesal.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Tidak ada," sangkal Mysha.

Kevin tersenyum licik. "Kamu tidak bisa membohongiku, katakan saja."

Mysha merasa bahwa Kevin adalah teman terbaik, meski Kevin selalu usil dan mengganggu tetapi peka jika Mysha ada masalah dan juga selalu menawarkan bantuan. Kevin selalu peduli dan membuat Mysha nyaman sebagai teman.

"Apa sangat terlihat? Kenapa dia tidak melihatnya?" tanya Mysha.

"Mungkin. Dia siapa?" tanya Kevin ragu.

"Lupakan," ucap Mysha. "Aku hanya iri dengan pernikahan Ayu," lanjut Mysha.

Kevin menghela napas dan mulai paham. "Hmmm, sepertinya aku tidak bisa membantumu, aku pikir kamu harus bertanya langsung padanya," jelas Kevin lalu tersenyum.

Mysha tersenyum pada Kevin lalu menyantap makan siang, dia bersyukur mempunyai teman seperti Kevin. Mysha tidak mengerti mengapa bersikap seperti ini, dan yang menjadi sasaran adalah Rico. Mysha begitu kesal setelah menghadiri pernikahan Ayu.

Seusai kerja Rico menjemput Mysha yang menunggu di halte, mereka masih tanpa obrolan di mobil. Rico sesekali melirik Mysha yang terdiam menatap luar karena Mysha menghindari tatapan dengan Rico.

Sampai apartemen Mysha masih bersikap diam, dia makin kesal dengan Rico. Mysha tak ingin mengawali obrolan, sedangkan Rico bingung memikirkan apa kesalahan yang sudah dia perbuat. Hingga pagi kembali Mysha masih tetap bungkam padahal jelas dia ingin mengatakan pada Rico, tetapi karena egonya Mysha mengurungkan niat, sikap Mysha yang terus menerus seperti itu membuat Rico kesal. Rico terus memikirkan, tetapi tidak menemukan kesalahan pada dirinya.

Mereka berjalan menuju parkir apartemen. "Katakan apa kesalahanku dan jangan bersikap seperti ini," ucap Rico sedikit membentak mengejutkan Mysha.

Mysha makin kesal lalu berlari meninggalkan Rico, dia melihat taksi lalu memanggilnya. Rico berlari mengejar Mysha, tetapi terlambat karena taksi yang Mysha tumpangi sudah melaju. Rico menghela napas sambil mengatur napas menatap taksi Mysha yang makin jauh, dia berjalan kembali ke parkiran untuk mengambil mobilnya.

Mysha menghela napas ketika sampai di tempat kerja, dia menyemangati diri sendiri dan mencoba tersenyum. Sedangkan Rico tampak menyesali perkataannya pagi ini, dia mengutuk diri sendiri selama bekerja hingga membuatnya tidak fokus.

Maafkan perkataanku pagi tadi.

Rico mengirim permintaan maaf lewat *chat*, tetapi Mysha tidak menanggapi dan itu makin membuat Rico terus kepikiran. Waktu Mysha selesai kerja, Rico mengirimkan *chat* bahwa dia tidak bisa menjemput karena masih bertugas di lapangan. Rico meminta maaf dan meminta Mysha kembali terlebih dahulu, dan Mysha hanya membaca *chat.*

Mysha mendengkus kesal membaca *chat* dari Rico, sebenarnya Mysha juga bingung dengan dirinya sendiri. Dia tidak sepenuhnya menyalahkan Rico, Mysha juga merasa bersalah, tetapi dia ingin Rico perhatian padanya.

***

Malamnya Rico kembali ke apartemen untuk mengembalikan mobil karena akan kembali tugas bersama rekan, dia sempat mencari Mysha, tetapi tidak menemukannya. Rico begitu khawatir dan penasaran di mana keberadaan Mysha, dia mencoba menghubungi Mysha, tetapi tidak diangkat lalu mengirim *chat* untuk Mysha. *Kamu di mana? Belum pulang?* Selama bertugas Rico tidak fokus dan terus memikirkan Mysha.

"Kamu ada masalah?" tanya Deny mengejutkan Rico.

"Tidak," sangkal Rico.

Suasana bertambah malam dan Mysha masih saja belum menjawab *chat* Rico. Mysha menatap ponsel dan tersenyum. "Apa dia khawatir? Apa pedulinya?" ucapnya sambil menyadarkan diri. Mysha berada di sebuah kafe dan duduk sendiri di meja paling ujung dengan *beer* sebagai teman. Kafe itu tidak jauh dari apartemen dan dapat ditempuh dengan jalan kaki.

Selesai bertugas Rico bergegas kembali ke apartemen, kembali diantar Deny. Rico masih belum tenang karena Mysha tidak membalas *chat,* beranggapan Mysha pulang ke rumah orang tuanya. Lalu dering ponsel Rico terdengar dan ternyata dari Mysha, Rico bergegas mengangkatnya.

"Kamu di mana?" tanya langsung Rico khawatir pada Mysha. Rico mendengar suara Mysha di sana dan makin membuatnya khawatir, Mysha mengatakan di mana dirinya lalu Rico meminta Deny mengantar. Rico menghela napas dan menghampiri istrinya, Mysha tampak mabuk di sana. Rico duduk di bangku depan Mysha dan terus menatapnya.

"Tolong satu gelas lagi!" teriak Mysha pada pelayan.

"Kenapa kamu tidak pulang?" tanya Rico khawatir.

Mysha tersenyum. "Aku ingin bermain," ucap Mysha.

Pesanan Mysha yang datang membuatnya tersenyum gembira, dia memesan segelas *beer* kembali. Ketika Mysha

akan mengambil gelas itu, dengan cepat Rico mengambilnya terlebih dahulu dan meneguk habis.

"Wah, kamu juga ingin minum," ucap Mysha.

"Ayo kita pulang," ajak Rico lalu menarik tangan Mysha.

Mysha menolak. "Kenapa kita tidak seperti mereka?" gumam Mysha membuat Rico bingung. "Mereka bahagia di pelaminan, tapi kita? Berakting? Berpura-pura bahagia?"

Rico menghela napas. "Apa kamu iri dengan pernikahan temanmu?" tanya Rico pelan.

Mysha tersenyum, tetapi tanpa sadar air mata sudah mengalir di pipinya. "Mereka begitu bahagia, bahkan sudah dikaruniai momongan."

Rico merasa bersalah pada Mysha, dia menatap Mysha yang terus menitikkan air mata. Ini kedua kalinya Rico melihat Mysha menangis. Mysha sudah terlihat tidak bisa menguasai diri hingga akhirnya tertidur dan Rico membawa pulang dengan menggendong.

"Kamu berat juga," gumam Rico. Rico berjalan pelan dan menikmati udara dingin malam, angin sepoi terasa dingin menusuk kulit, Mysha sesekali mengigau membuat Rico tersenyum kecil karenanya.

***

Paginya mereka berdua masih tidur, semalam Rico masih bisa menguasai diri, tetapi begitu kerepotan mengurus Mysha yang terus mengigau meminta apa pun. Mysha tinggal menyisakan pakaian dalam karena mabuk semalam. Rico bangun terlebih dahulu dan tersenyum menatap Mysha yang terlihat kacau.

"Kamu sudah bangun?" tanya Rico dengan suara seraknya ketika Mysha mengusap-usap mata. "Kenapa kamu kacau seperti ini?" Lalu Mysha memeluk Rico. Rico mengusap kepala Mysha. "Kenapa kamu iri dengan mereka? Jangan seperti itu dan mari kita lebih berkomunikasi lagi."

Mysha hanya berdeham dan Rico mencium kening Mysha, dia mendongak menatap Rico yang tersenyum di sana, pandangannya tertuju pada bibir seksi Rico. Mysha kemudian menarik tengkuk Rico dan melumat bibir manis Rico, dia terkesiap hingga membelalakkan mata merasakan bibirnya diajar bibir Mysha.

Rico menarik tubuh Mysha, memposisikan Mysha di atas pangkuannya lalu membalas melumat bibir Mysha yang sudah tampak memerah. Rico merasa Mysha lebih menguasai ciuman itu, dia berusaha mengimbangi dengan

menarik tengkuk Mysha dan ciuman mereka makin dalam juga panas.

Tubuh mereka menempel tanpa jarak sedikit pun, Mysha terus memagut bibir bawah Rico dan sesekali menggigitnya membuat Rico mendesah kenikmatan. Rico merasakan kenikmatan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, ciuman hangat di bibir membuat bagian bawah ikut semangat dan sudah mengeras.

"Oh, Mys," desah Rico tak tertahan.

"Tanganmu mengganggu di bawah, Ric," ucap Mysha di sela ciuman mereka.

"Hmm," desah panjang Rico kembali melumat bibir Mysha.

"Pindahkan tanganmu, itu mengganjal," ucap Mysha melepas ciuman dengan napas tak keruan begitupun Rico. Mysha mencoba meraba-raba bagian bawah yang mengganjal itu.

"Ah, Mys," desah Rico panjang. Rico menahan desahan dan menyadarkan Mysha yang masih memegang milik Rico yang tegang di sana. Mysha tersentak.

"Sorry," kata Mysha malu dengan wajah mulai memerah, tetapi menikmatinya.

"Kamu membuatku makin tersiksa," ucap Rico menahan rasa sakit. Mysha merasa bersalah dan membuang muka tidak berani menatap Rico, wajahnya juga sudah memerah karena malu. "Tak apa, aku akan mandi karena sudah basah."

BAB 10

HUBUNGAN Mysha dan Rico kembali membaik, tetapi masih ada rasa canggung di antara keduanya, Mysha masih merasa bersalah begitupun Rico. Mysha mengikuti permintaan Rico untuk terus berkomunikasi sedangkan Rico mencoba meluangkan waktu. Mysha ingin mengatakan sesuatu pada Rico yang sibuk memainkan ponsel, Mysha menatap Rico dan Rico balik menatapnya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Rico.

Mysha mengangguk. "Tapi aku bingung harus dari mana bicara, hmmm kamu tahu kalau Ayu sudah hamil?"

Rico menelan ludah. *Apa dia juga menginginkannya?* batin Rico. "Hmmm, kamu sudah cerita," jawab Rico.

"Mamamu waktu itu juga menyinggung masalah itu," lanjut Mysha dan Rico mengangguk. "Aku pikir saat ini belum perlu orang ketiga dalam keluarga kita."

"Apa aku tak salah dengar?" kata Rico tak percaya.

"Ayolah jangan marah," rengek Mysha mulai takut.

Rico tertawa melihat ekspresi Mysha. "Aku tidak marah, aku hanya terkejut dengan penjelasanmu. Awalnya aku juga ingin membicarakan ini padamu, aku takut perkataan Mama membebanimu dan aku juga ingin minta kita fokus dengan hubungan kita saja terlebih dahulu. Tapi aku takut kamu marah saat menjelaskannya."

Mysha tersenyum. "Benarkah kamu juga berpikir seperti itu?" tanya Mysha penasaran.

"Hmmm." Rico mengangguk. "Kita bermain-main dulu saja," lanjut Rico dan langsung diterjang ciuman oleh Mysha.

"Aku mencintaimu," ucap Mysha, lalu Rico menarik tengkuk Mysha dan melumat bibirnya, ini akan menjadi ciuman panas mereka. Lidah Mysha menerobos masuk ke mulut Rico dan menari-nari di dalam sana, Mysha juga mengisap ludah milik Rico hingga membuat Rico menjeda ciuman karena kehabisan napas.

"Kamu hebat," pujinya dengan napas tersengal-sengal dan dada naik turun.

Mysha tersenyum dan melumat bibir Rico kembali, Mysha menggigit kecil dan menarik bibir bawah Rico hingga membuatnya mendesah kenikmatan. Makin Rico mendesah makin Mysha berapi, dia kembali memagut bibir

Rico dengan agresif dan tentu Rico menikmatinya. Mereka saling memagut bibir, Mysha memberanikan diri menyentuh bagian bawah Rico yang rasanya sudah menegang tertutupi *boxer*. Mysha meraba bagian itu dan mengurutnya membuat Rico tersentak dan melepas ciuman.

"Kenapa?" tanya Mysha bingung sambil mengatur napas.

"Belum pernah ada yang menyentuhnya selain diriku," ucap Rico gagap dan dengan ekspresi polos membuat Mysha terus menggodanya.

"Nikmati saja," bisik Mysha melumat bibir Rico kembali.

Tangan jail Mysha mulai mengelus milik Rico yang tegang kembali di sana sambil terus melumat bibir, Rico menarik *bedcover* menahan sensasi dua kenikmatan hebat dari atas juga bawah.

"Ah, Mys, nikmat," desah panjang Rico bergetar.

"Apa aku boleh melihat milikmu?"

"Jangan," larang Rico

"Kamu tidak adil, kamu bahkan sudah melihat milikku," rengek Mysha.

Rico menghela napas. "Oke, oke, lakukan saja," ucap Rico dengan napas naik-turun.

Mysha meneguk ludah melihat *bulge* yang terbungkus *boxer* biru di sana, begitu besar dan menggoda. Mysha menarik karet *boxer* Rico dan sesuatu langsung mencuat keluar. Takjub, pertama kalinya Mysha melihat secara langsung di depan mata, begitu dekat dengan pusaka suaminya itu.

"Milikmu besar, pantas aku dulu kesakitan," goda Mysha.

Rico tersenyum. "Karena punyamu juga sempit," balas Rico.

"Apa kamu mau mencobanya kembali?" tawar Mysha sambil tersenyum menggoda Rico.

***

Mysha belum pernah bermain dengan korban-korbannya dulu karena dia menjaga betul pusakanya agar tetap aman. Mysha melamunkan kembali permainannya semalam. Meskipun akhirnya Mysha sedikit kesal karena Rico menolak permainan lebih dalam, tetapi dia mengalah agar Rico tidak marah.

Mysha teringat obrolannya dengan Sivia. *Apa jadinya kalau pakai itu ya? Apa perlu dicoba?* batin Mysha dan

membayangkan milik Rico hingga membuatnya menelan ludah.

"Jangan, itu berbahaya," gumam Mysha tapi masih dengan rasa penasarannya.

"Hei, mau makan siang?" tanya Ayu yang mengejutkan Mysha.

"Ayu, kenapa kamu di sini?" tanya Mysha penasaran.

"Dapat jadwal pagi," jawab Ayu sambil tersenyum. "Ayo makan," ajaknya menarik tangan Mysha.

"Melamunkan apa?" tanya Ayu penasaran yang sudah duduk di kursi kafe.

"Ah tidak, hanya memikirkan menu makan siang," sangkal Mysha.

Ayu memicingkan mata. "Kamu bohong."

Mysha tersenyum dan tampak berpikir. "Hmm, kemarin Sivia cerita kepadaku tentang kejadian yang kamu alami," jelas Mysha pelan.

Ayu tertawa. "Oh dengan suamiku? Itu semua karena kecerobohanku."

"Kenapa bisa?" tanya Mysha penasaran.

Ayu tersenyum. "Awalnya aku hanya ingin *having fun* semalaman, obat itu benar-benar bekerja hingga Sony

begitu totalitas dan parahnya aku lupa jika sedang di masa subur, kebobolan akhirnya," jelas Ayu lalu tertawa.

Mysha ikut tertawa. "Sepertinya menakutkan, apa reaksinya sekuat itu?" tanya Mysha penasaran kembali.

Ayu mengangguk. "Kamu mau coba?" bisik Ayu membuat Mysha menelan ludah dan tersenyum. "Di apotek dekat rumah sakit menjualnya, kamu bisa mencari di sana."

Ayu menjelaskan kepada Mysha tentang obat itu dan bagaimana cara kerjanya, Mysha begitu memperhatikan dan mengingat hingga tertarik untuk mencoba.

"Oh ya, jangan lupa hari ini aku akan bermain ke tempatmu," ucap Ayu.

***

Mysha berkemas dan terlihat tergesa-gesa, dia meghubungi Rico meminta segera dijemput, dia teringat perkataan Ayu dan menyempatkan mampir ke apotek terlebih dahulu sebelum menunggu Rico di halte. Mysha terlihat senyum-senyum sendiri setelah mendapatkan obat itu, dia membayangkan reaksi Rico setelah meneguknya.

Setelah Rico datang, mereka bergegas melaju dan mampir ke *supermarket* terlebih dahulu. Sampai di *supermarket* Rico mengambil troli belanjaan dan mengikuti Mysha. Mereka berunding ketika memilih

snack, *softdrink*, dan beberapa bahan untuk makan malam, keduanya tampak akur dan kompak dalam memilih.

***

Rico selesai mandi, hanya mengenakan pakaian santai kaus putih dipadu celana *chino* cokelat pendek, sedangkan Mysha mengenakan kaus putih dan *hotpants* biru. Mereka sudah menyiapkan semua, mulai dari minuman hingga menu makan malam nantinya hanya bersiap menunggu kedatangan Ayu. Terdengar bunyi bel dan Rico yang menyambut.

"Masuklah" ucap Rico sambil tersenyum

Ayu membalas senyum. "Kamu makin tampan saja," goda Ayu membuat Mysha memicingkan mata kepadanya dan ditertawai Sony. Mereka berkumpul di ruang tengah sambil mengobrol bersama dengan beberapa camilan dan *softdrink*.

"Apartemenmu bagus dan rapi," ucap Ayu mengamati sekeliling apartemen dan tersenyum melihat foto pernikahan Mysha. Mysha melihat Sony yang begitu perhatian pada Ayu mengambilkan *snack* dan menyuapinya. Ayu tersenyum dan tersedak, dengan cepat Sony mengambilkan air minum dan *tissue* untuknya, Mysha tertawa kecil melihat mereka sedangkan Rico

tampak serius mengamati Mysha. Rico menggenggam erat tangan Mysha membuatnya terkejut dan menatap Rico yang tersenyum di sana. Rico memberi isyarat kepada Mysha untuk tetap tenang dan tidak iri. Setelah acara makan malam yang diselingi obrolan seputar pernikahan, Ayu dan Sony akhirnya pamit pulang.

Setelah Ayu dan Sony pulang, Mysha melihat Rico yang kegerahan duduk di sofa seraya mengibas-ibaskan kaus. Mysha tampak menimbang-nimbang apa yang akan dia lakukan dan akibatnya, dia ragu tetapi juga penasaran. Akhirnya Mysha memberanikan diri mencampur *softdrink* dengan viagra yang sudah dia haluskan menggunakan sendok.

"Kamu haus," kata Mysha menyodorkan *softdrink* pada Rico.

"Terima kasih," balas Rico lalu meneguknya tanpa curiga.

Mysha menelan ludah dan berharap cemas lalu duduk di samping Rico, dia melirik pada Rico yang fokus dengan acara TV dengan sesekali meneguk *softdrink*. Lima belas menit berlalu tampak Rico makin gerah dan membetulkan posisi duduk, Mysha tersenyum kemudian menggoda

dengan pura-pura gerah, dia juga menarik kaus dan sengaja memperlihatkan sedikit dua bola kebanggaannya.

Rico makin terusik dan terus membetulkan posisi duduk, sepertinya obat itu mulai bekerja karena Rico mulai gelisah. Dia berusaha menutupi bagian bawahnya yang mulai ereksi dengan menarik-narik kaus.

"Aku akan ke kamar, aku lelah." Mysha beralasan lalu berdiri dan melirik bagian bawah Rico .

Ada apa denganku? batin Rico yang tidak bisa mengendalikan diri, terlebih bagian bawahnya kini sudah sesak di dalam celana.

Setelah beberapa menit, Rico mengikuti Mysha menuju kamar, tampak Mysha berbaring di sana sambil memainkan ponsel. Rico berjalan pelan sambil menyembunyikan *bulge* di celananya. Mysha memperhatikan kelakuan Rico dan tersenyum puas. Rico melepas kaus dan celana yang menyiksa ereksinya di sana. Lega, itu yang dirasakan Rico karena celananya begitu mengganggu.

Shit, benar-benar bekerja, batin Mysha. Mysha terkejut dengan pemandangan *big bulge* yang terjiplak ke arah samping dari *boxer* putih yang membuatnya makin jelas disana.

"Kenapa denganmu?" tanya Mysha pura-pura.

Rico menggeleng. "Kamu mencampurkan sesuatu pada minumanku?" tanya Rico, berusaha mengendalikan gairahnya. Mysha terkejut dengan pertanyaan Rico, dia tersenyum malu lalu mengangguk dan menjelaskan semuanya pada Rico.

"Oh, Mys, apa yang kamu lakukan? Lihat, kamu menyiksaku. Kamu harus bertanggungjawab," desah Rico dengan napas tak teratur dan keringat bercucuran di tubuh.

Mysha menelan ludah. "Ayo lakukan, aku sedang tidak di masa subur," jelas Mysha.

BAB 11

MYSHA menarik tangan Rico yang hanya diam dan meletakkan di dadanya, Rico tersentak dan menghentikan ciuman. Mysha tersenyum menggoda, meremas dadanya menggunakan tangan Rico hingga menelan ludah.

"Aku ajari, seperti ini," ucap Mysha mempraktikkan, Rico merasa malu.

"Tahap selanjutnya," ucap Rico lalu bangun dan duduk sambil memainkan miliknya sendiri.

Mysha menelan ludah. "*Slow but sure,*" kata Mysha dan Rico mengangguk.

"Jika sakit katakan saja, aku akan berhenti," jelas Rico lalu memulai ritual penyatuan.

Slow but sure akhirnya milik mereka menyatu dan Rico mendesah panjang ketika mencapai *spot* Mysha. Rico dengan pelan memainkan pinggulnya maju mundur membuat Mysha menggelinjang kenikmatan, dia menggunakan ritme pelan agar tidak menyakiti Mysha.

Rico mengikuti perkataan Mysha, menambah sedikit demi sedikit ritme permainan. Mysha yang berada di bawah sana begitu menikmati permainan Rico dan terus meracau tidak jelas.

"Apa sakit?" tanya Rico khawatir

"Tidak, enak sekali. Teruskan," gumam Mysha terputus putus kenikmatan.

Mysha menarik tengkuk Rico dan melumat bibirnya sedangkan Rico terus memainkan pinggul maju madur. Suara hasil pertemuan miliknya di sana terdengar jelas memecah keheningan kamar apartemen, ditambah desahan Rico yang sudah tidak bisa dia tahan.

"Lebih cepat?" tanya Rico mengatur napas dan dibalas anggukan Mysha.

Tanpa menunggu lama Rico memainkan kembali pinggulnya maju mundur dengan ritme makin cepat, bagian yang beradu makin menambah keras suaranya. Mysha menggelinjang dan ingin mengangkat pinggang, tetapi Rico menahannya.

"Kapan kamu terakhir mengeluarkannya?" tanya Mysha penasaran, terputus-putus.

"Terakhir saat kita bertengkar," jawab Rico bergetar sambil terus memainkan pinggul.

Mysha terkejut dan memejamkan. *Oh tidak, pasti penuh,* batin Mysha.

Rico tersenyum ketika Mysha meminta mempercepat permainan, dia menambah ritme makin cepat hingga merasakan gejolak kenikmatan luar biasa dalam dirinya, dia berusaha menahan, tetapi akhirnya cairan itu keluar begitu saja.

Mysha merasakan kenikmatan dalam dirinya dan terasa hangat di bagian bawah. Rico menarik pelan miliknya keluar lalu merebahkan tubuh ke samping Mysha, dada Rico naik turun tak keruan, napasnya tersengal-sengal dan keringat bercucuran. Rico mengintip miliknya yang masih terus tegang dan menyisakan cairan kental di sana, merasa lega karena tidak melihat darah.

Rico mengatur napas. "Ini akan bertahan berapa lama?" tanya Rico penasaran karena miliknya masih terus menegang.

"Bisa sampai empat jam," ucap Mysha lalu tersenyum.

Rico menatap Mysha. "Mau lagi?" ajak Rico yang dijawab anggukan Mysha.

Rico kembali ke posisi atas Mysha dan langsung mengisap bagian atas membuat Mysha menggelinjang

keenakan. Mereka mengulangi permainan panas itu hingga tenaga mereka habis dan tertidur karena kelelahan.

***

"Kenapa kamu memberikan obat itu padaku?" tanya Rico penasaran, ketika mereka sudah selesai mandi, esok harinya.

Mysha tersenyum. "Apa kamu marah? Maaf, aku hanya penasaran karena Ayu dan Sony juga bermain dengan pil itu," jelas Mysha.

Rico menghela napas. "Kamu tidak perlu menggunakan obat seperti itu, katakan saja aku akan melakukannya, kamu minta hingga pagi pun akan kulakukan," jelas Rico membuat Mysha tak percaya.

"Benarkah?" tanya Mysha penasaran.

Rico mengangguk, "Tentu saja."

Mereka berdua tertawa bersama dan segera berangkat kerja agar tidak terlambat. Saat perjalanan, Mysha masih membayangkan permainan hebat Rico semalam, begitu buas dan bersemangat terlebih adik Rico yang begitu gagah tak kalah menggoda.

***

Seorang laki-laki mengamati Mysha dari jauh, dia terlihat begitu penasaran dengan apa yang dilakukan Mysha lalu mendekatinya.

"Mysha!" teriak laki-laki itu.

Mysha menoleh ke arah sumber suara. "Aldi?"

Lelaki bernama Aldi itu menghampiri Mysha dan tersenyum padanya. "Lama tak jumpa, kamu mau kerja?" tanya Aldi mengamati pakaian Mysha.

Mysha terlihat kesal melihat lelaki itu, hampir saja jatuh hati pada sosok Aldi, sebelum kejadian mengerikan membuat membenci dirinya. Entah apa yang terjadi, Aldi muncul kembali di hadapan Mysha, dia masih terlihat sama seperti dulu di mata Mysha, bertubuh tinggi dan tampan hanya gaya rambutnya yang berubah.

"Hmmm," jawab Mysha malas

Aldi tersenyum. “Kamu masih sama seperti dulu,” ucap Aldi membuat Mysha malas.

Mysha tersenyum. “Aku harus bekerja,” jelasnya karena malas menanggapi Aldi.

"Kamu masih marah padaku?"

Mysha mendengkus. "Kita lupakan saja kejadian itu dan hidup tenang masing-masing," jelas Mysha terdengar kesal lalu meninggalkan Aldi.

"Aku tidak mengikutimu," jelas Aldi. "Ayahku dirawat di sini." Mysha tidak menanggapi dan terus berjalan.

Aku tidak peduli, batin Mysha.

Aldi tersenyum. "Sepertinya dia benar-benar membenciku," gumam Aldi menatap Mysha yang makin menjauh.

Mysha mempercepat langkah sesekali melirik apakah Aldi mengikutinya, dia masih merasa takut ketika bertemu lelaki itu. Mysha begitu membenci, lelaki yang pernah mengisi cerita dalam hidupnya.

Mysha menghela napas kesal. "Huh, kenapa aku bertemu dengannya kembali?"

Sorenya, seperti biasa Rico menjemput Mysha di halte depan rumah sakit, Mysha tersenyum lalu mendekat saat Rico yang melambaikan tangan di mobil. Selama perjalanan, Mysha memilih diam dan melamun menatap jalanan keluar jendela, Rico merasa aneh dengan kelakuan Mysha dan menebak-nebak apa yang terjadi.

"Apa pekerjaanmu berat hari ini? Atau kamu ada masalah?" tanya Rico penasaran.

Mysha menatap Rico, "Hmm, aku capek."

Rico mengangguk. "Aku akan menambah kecepatan agar segera sampai apartemen dan kamu bisa istirahat," jelas Rico masih penasaran dengan apa yang terjadi pada Mysha.

Akhirnya mereka sampai di apartemen, Rico berjalan mengikuti Mysha yang terlihat tidak bersemangat. Mereka masuk dan Rico menyuruh Mysha mandi terlebih dahulu.

"Aku mau keluar dulu," ucap Rico ketika Mysha menuju kamar.

Mysha membalik badan. "Ke mana?" tanyanya bingung.

"*Supermarket,* untuk belanja. Kulkas kita kosong," jelas Rico sambil tersenyum.

Mysha mendengkus kesal. "Kenapa tadi tidak mampir sekalian?"

Rico tersenyum. "Kamu lelah, jadi lebih baik mengantarmu pulang dulu."

***

Setelah selesai makan malam, Mysha membantu mencuci perabotan meski Rico menyuruhnya untuk duduk menonton TV saja. Mysha beralasan agar cepat selesai dan mereka bisa santai bersama nantinya.

Rico merebahkan badan di sofa dan menyalakan TV untuk melihat berita hari ini, aneh rasanya jika seharian tidak melihat berita. Rico melirik Mysha yang diam di samping ikut menonton, biasanya Mysha akan merengek jika Rico menonton berita karena dia tidak suka.

"Kamu melamun," ucap Rico mengejutkan Mysha.

Mysha menggeleng. "Tidak, aku terlalu fokus dengan berita di TV."

Rico tersenyum, lalu menepuk pahanya mengisyaratkan pada Mysha untuk tidur di sana. Mysha tersenyum lalu mendekati Rico, tetapi di luar dugaan dia malah duduk di pangkuan Rico, berhadapan. Rico terkesiap saat Mysha melumat bibirnya, tetapi segera dia balas ciuman itu.

"Kamu selalu menyerang dulu," ucap Rico dan Mysha menyerang bibirnya kembali.

Mereka seperti biasa berbagi mulut bersama, ciuman seperti itu membuat Mysha merasa hangat ditambah tangan Rico yang mengelus punggungnya makin membuat Mysha bersemangat melumat bibir Rico. Tangan Mysha juga asyik menyelusup ke dalam kaus Rico dan meraba perut *sixpack* serta dada bidang Rico.

Mereka mengambil napas di sela ciuman, dada Rico juga terlihat seksi naik-turun mengatur napas. Tanpa menunggu lama, Rico melumat bibir Mysha yang terlihat merah merona juga basah, membuat Rico makin bergairah. Mereka saling memagut dan menggigit menambah ciuman itu makin panas. Tangan Mysha asyik meraba dan mengusap dada bidang Rico hingga dia menemukan *nipple* Rico dan memelintirnya, membuat Rico menghentikan ciuman dan mendesah hebat.

"Kamu tahu sakelarnya? Kamu membuatku menderita," ucap Rico, bergetar.

Rico membenarkan posisi duduk karena merasa miliknya makin menegang karena pelintiran Mysha pada *nipple*. Mysha juga merasa milik Rico mengganjal di bawah dan terus menggoda dengan menggesek menggunakan pantatnya.

"Lanjut di kamar?" bisik Rico dan dibalas anggukan Mysha.

Rico menggendong Mysha dengan gaya *bridal,* dia menjatuhkan tubuh mereka bersamaan di ranjang dan memulai kembali permainan panas.

BAB 12

SETELAH mengantar Mysha, Rico memacu mobil menuju tempat kerja. Selama perjalanan, Rico merasa ada yang berbeda dari Mysha hingga membuatnya penasaran juga khawatir. Rico memutuskan meminta tolong pada Sivia untuk mencari tahu dan mengawasi Mysha, segera dia menghubungi Sivia lewat telepon.

"Halo Ric, tumben telepon? Ada apa?" tanya Sivia di seberang, penasaran.

Rico sedikit canggung karena pertama kalinya dia menghubungi Sivia. "Apa kamu kerja *shift* pagi?"

"Tidak, aku shift siang," jelas Sivia.

"Bagaimana dengan Ayu?" tanya Rico kembali.

"Sama, dia satu shift denganku. Apa ada masalah dengan Mysha?" tanya Sivia khawatir.

"Hmmm, entahlah dia sedikit berbeda," jawab Rico.

"Kamu tak perlu khawatir, aku akan berangkat lebih awal dan mengajaknya makan siang nanti. Jika urgent,

coba hubungi Kevin dia pasti ada di rumah sakit," jelas Sivia.

"Hmmm, oke *thanks*. Aku tutup," ucap Rico kemudian mengakhiri teleponnya.

Karena begitu khawatir Rico mencoba menghubungi Kevin melalui *chat* dan meminta tolong padanya.

Vin, aku Rico. Kamu di rumah sakit?

Oh, Rico, tentu saja aku ada kapan pun jika dibutuhkan, itu sudah tuntutan.

Boleh minta tolong?

Hmmm, katakan saja.

Mysha beberapa hari ini berbeda, aku pikir ada masalah di tempat kerja. Mungkin kamu tahu?

Iya, dia sedikit aneh akhir-akhir ini, tapi dia tidak cerita padaku. Apa kamu tidak tanya Sivia atau Ayu?

Sepertinya mereka juga tidak tahu.

Hmmm, aku akan mengawasinya dan mencari tahu, kamu tak perlu khawatir.

Aku mengandalkanmu. Thanks.

***

Mysha menghela napas dan berharap hari ini tidak bertemu dengan lelaki itu. Namun sayangnya Mysha bertemu

dengan dia kembali. Aldi sudah berjalan di samping Mysha.

"Aku tak menyangka kita bertemu kembali," ucap Aldi.

"Jika kamu bertemu denganku, anggaplah kita tidak saling mengenal," balas Mysha malas.

Aldi tersenyum. "Bagaimana mungkin aku bisa melakukan hal itu?"

"Cobalah!" ketus Mysha.

"Apa kamu masih marah karena hal itu?" tanya Aldi penasaran.

"Kita tak perlu mengungkitnya kembali, aku sudah melupakan semua itu dan berharap kamu tidak muncul di hadapanku kembali!" tegas Mysha makin kesal lalu melanjutkan langkah, tetapi lengannya ditarik Aldi.

"Kenapa kita harus melupakan semua itu, kita bisa memperbaikinya," geram Aldi.

"Lepaskan tanganku!" geram Mysha dan mulai ketakutan.

Setelah mendapat *chat* dari Rico, Kevin segera mencari Mysha, dia berlari melewati lorong rumah sakit dan mendapati seorang pria menarik tangan Mysha.

Ternyata dia lagi, batin Kevin, segera mendekat lalu mencengkeram tangan pria itu. “Lepaskan!" gertak Kevin yang sudah di samping Mysha.

Mysha terkejut dengan kedatangan Kevin yang tiba-tiba, lalu mencoba lagi melepas genggaman Aldi di tangannya. Aldi akhirnya melepas genggaman itu dan tersenyum sedangkan Mysha memutar-mutar pergelangan tangan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Kevin khawatir.

Mysha mengangguk. "Ya," jawabnya pelan.

Kevin kemudian menarik tangan Mysha dan meninggalkan Aldi yang tertawa sinis di sana. Mysha bingung karena sedari tadi ditarik ke sana kemari dan hanya bisa diam juga mendengkus kesal. Kevin menghentikan langkah.

"Apa tanganmu terluka?" tanya Kevin kembali tampak khawatir.

Mysha mengehela napas. "Tidak, aku baik-baik saja," ucap Mysha.

"Kenapa kamu menemui dia lagi?" tanya Kevin tak percaya.

Mysha mendengkus kesal. "Aku tidak menemuinya. Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?" teriak Mysha tak percaya.

Kevin menghela napas. "Oke, oke. Aku tidak akan memperburuk keadaan, tapi ada satu hal yang ingin aku tanyakan. Apakah ini yang membuatmu berbeda? Sikapmu itu membuat Rico khawatir, pagi tadi dia menghubungiku."

Mysha terkejut mendengar perkataan Kevin, dia tak percaya Rico mencemaskan dirinya hingga menghubungi Kevin. Mysha merasa bersalah pada Rico, dia hanya belum mengatakannya, Mysha sebenarnya sudah berniat mengatakan semuanya pada Rico dan tanpa sadar air mata sudah mengalir membasahi pipi.

Kevin menghela napas. "Maaf," ucap Kevin kebingungan dan mencoba menenangkan lalu menuntun Mysha ke salah satu bangku taman.

"Maaf jika perkataanku tadi salah," ucap Kevin yang sudah duduk di samping Mysha dan memberikan saputangan untuknya.

Mysha menerima saputangan itu dan menyeka air mata. "Kamu tak perlu minta maaf," jawab Mysha. "Aku sudah terlambat 10 menit." Lalu berdiri meninggalkan Kevin.

***

Rico kembali menjemput Mysha seperti biasa, tampak Mysha menunggunya di halte, dia masuk lalu tersenyum pada Rico. Selama perjalanan Mysha hanya terdiam mengingat perkataan teman-temannya terlebih dia memikirkan Rico yang cemas. Sedangkan Rico memilih menunggu karena sebelumnya Sivia sudah menghubungi, tetapi tidak menceritakan sepenuhnya masalah Mysha, Sivia hanya mengatakan Mysha akan bercerita sendiri. Jadi ceritanya, Sivia tadi siang makan bersama dengan Mysha dan Kevin. Lalu memaksa Mysha untuk menceritakan masalahnya. Dan berceritalah Mysha soal Aldi yang kembali datang.

Sesampai di apartemen, Mysha masih belum menceritakan semuanya pada Rico hingga seusai makan malam Mysha mengajak Rico mengobrol di ruang tengah.

"Ada apa?" tanya Rico

Mysha menghela napas. "Ada yang ingin kukatakan padamu," ucap Mysha pelan.

"Hmmm, katakan," balas Rico.

"Maafkan aku sudah membuatmu cemas, akhir-akhir ini ada hal yang mengganggguku." Belum sepenuhnya cerita

Mysha sudah teringat akan masa lalu dan terdiam ketakutan.

Rico memeluk Mysha. "Tenanglah, jika kamu sudah merasa nyaman kamu bisa mengatakannya," ucap Rico sambil mengelus punggung Mysha berusaha menenangkan.

Mysha mencoba menenangkan diri dan menceritakan semuanya pada Rico, dia harus menceritakan agar Rico tidak cemas, Rico siap mendengarkan sambil menggenggam tangan Mysha. Setelah cukup tenang, Mysha mulai bercerita dari awal tentang Aldi dan pertemuan mereka kembali yang membuat Mysha takut, cerita terus berlanjut hingga kejadian yang tak ingin Mysha ingat kembali, kejadian yang hampir menghancurkan hidupnya, menghancurkan masa depannya, yaitu ketika Aldi akan memperkosa Mysha, sontak hal itu membuat Rico terkejut sedangkan Mysha sudah berlinang air mata.

Rico kembali memeluk Mysha. "Tenanglah, ada aku sekarang," ucap Rico menenangkan Mysha yang terus terisak dalam tangis.

"Apakah aku harus menemuinya dan mengatakan untuk tidak mengganggumu?" tanya Rico pelan sambil menepuk-nepuk punggung Mysha.

"Tak perlu, aku akan menghubungimu jika dia mengganggguku lagi," jawab Mysha.

"Kalau begitu kamu tak perlu takut," ucap Rico pelan dan dibalas anggukan Mysha.

BAB 13

"**JIKA** dia mengganggumu lagi, katakan padaku," ucap Rico sebelum Mysha turun mobil. Mysha tersenyum.

Rico menurunkan kaca mobil dan melambaikan tangan pada Mysha sambil tersenyum, senyuman itu selalu membuat Mysha merasa tenang, senyum manis berpadu lesung pipi di wajah tampan, siapa yang tidak menyukainya? Mysha membalas senyum lalu berbalik badan dan melangkah meninggalkan Rico.

Rico masih di tempat memperhatikan Mysha, dia masih mengkhawatirkannya karena Mysha tampak begitu ketakutan saat bercerita tentang masa lalu. Mysha membalik badan dan melihat Rico masih di sana lalu menghela napas dan mengisyaratkan kepada Rico untuk pergi. Rico hanya tersenyum dan melambaikan tangan kembali.

Setelah mobil Rico melaju Mysha menghela napas panjang. Mysha kini merasa lebih tenang setelah

menceritakan semua dan mendapat nasihat juga dari Rico dan teman-teman. Meskipun nantinya Mysha akan bertemu dengan Aldi kembali, dia akan menghadapi dan tidak akan menampakkan rasa takut di depan Aldi.

"Mau sarapan?" ajak Kevin tiba-tiba, membuat Mysha terkejut.

"Kamu selalu datang tiba-tiba," kata Mysha karena terkejut. "Aku sudah sarapan." Mysha sedikit merasa bersalah karena menolak ajakan Kevin

Kevin mengangguk. "Hmm, kalau gitu aku mau ke *minimarket* saja beli roti dan susu."

Mysha tidak enak hati. “Sarapan di *foodcourt* saja, aku temani," tawar Mysha.

"Tak usah, lagi pula kamu tidak ikut makan. Aku tak suka makan sendiri," jelas Kevin.

Mysha tertawa. "Bukahkah biasanya juga seperti itu? Kamu tidak sadar? Atau curhat?" ejek Mysha.

Kevin tersenyum, dia sengaja mengatakan hal itu agar membuat Mysha tertawa, setidaknya mengetahui keadaan Mysha sekarang dan membuat Kevin lega karena temannya tidak bersedih lagi.

"Sudah ayo," ucap Mysha menarik Kevin. "Lima belas menit, makan soto saja."

"Yaaah!" teriak Kevin, "Kamu tak tahu soto Bu Watik panasnya seperti apa?"

Mysha tertawa, "Memang seperti apa?”

Kevin tersenyum, "Sepanas saat melihat dia lebih bahagia dengan yang lain."

Mysha tertawa kembali, kali ini dia terbahak-bahak hingga memegang perut, "Kamu curhat lagi."

Akhirnya mereka berdua sampai di *foodcourt* dan tentu saja Mysha menyuruh Kevin memesan soto karena Mysha berpikir pagi-pagi paling enak makan yang hangat.

"Nih cobain," ucap Kevin menempelkan mangkuk soto di punggung tangan Mysha.

Mysha terkejut, "Uh, panas."

"Nah kan benar, kamu tak memercayaiku!" seru Kevin menang.

Mysha mengelus punggung tangan dan sesekali meniupnya, "Ada caranya biar enggak panas," kata Mysha hendak mengerjai Kevin.

"Gimana?" tanya Kevin antusias.

Mysha tertawa. "Tambah es batu," balas Mysha cepat membuat Kevin tersedak karena tak bisa menahan tawa.

Lima belas menit waktu yang diberikan Mysha pada Kevin, dia gunakan dengan susah payah. Kevin berusaha

menikmati soto itu semaksimal mungkin, jelas dia tak begitu menikmati, tetapi ada hal lain yang membuatnya bahagia yaitu melihat Mysha tertawa. Berlaku konyol, kadang itulah cara agar orang lain nyaman dan bahagia. Mysha menghentikan langkah membuat Kevin yang berjalan di belakang menubruknya karena masih fokus dengan bibir yang memerah akibat soto.

"Maaf," ucap Kevin lalu memandang ke depan dan melihat sosok yang ingin dihindari Mysha. Ya, Mysha menghentikan langkahnya karena dia melihat Aldi membawa bungkusan yang sepertinya berisi sarapan. Aldi tersenyum pada Mysha lalu berjalan melaluinya. Mysha masih terdiam dan juga bingung dengan sikapnya, tidak biasa Aldi seperti itu. Akan tetapi, di sisi lain Mysha harus lebih waspada.

Kevin menghela napas dan tidak berani membahas obrolan apa pun, dia hanya berjalan mengikuti Mysha hingga akhirnya berpisah karena urusan pekerjaan mereka masing-masing.

***

Mysha segera mengganti baju dan melihat seisi apartemen, biasanya Mysha dan Rico memanggil jasa kebersihan untuk mengurus, tetapi Mysha tergugah untuk bersih-

bersih hari ini. Mysha memulainya dengan menyapu, mengelap sofa dan meja lalu melanjutkan mengepel, dia juga mengganti pengharum ruangan dengan aroma apel kesukaan. Mumpung Rico belum pulang lantaran ada tugas tambahan.

Hari mulai gelap, Mysha sekarang bermalas-malasan menonton TV sambil menunggu kedatangan Rico. Entah setan apa yang merasukinya hari ini, dia ingin sekali memeluk Rico. Mysha sesekali menatap ponsel berharap Rico menghubungi, tetapi tak terlihat notifikasi sama sekali. Mysha mulai mengkhawatirkan Rico dan ingin menghubungi, tetapi terdengar suara seseorang menekan *password* apartemen. Senyum berkembang di wajah Mysha dan segera berdiri menunggu Rico di depan pintu.

"Aku pulang!" teriak Rico dan langsung saja diterjang Mysha yang sekarang memeluknya erat.

Rico terkesiap dan mundur beberapa langkah hampir terjatuh saat menahan tubuh Mysha, kedua tangan Rico dia gunakan untuk membawa kantong belanjaan. Rico terlihat kebingungan, mencoba membuka sepatu dengan kakinya lalu berjalan mendorong Mysha yang masih memeluknya erat mendekat ke sofa, dia menaruh belanjaan di sana lalu

membalas memeluk Mysha dan merebahkan tubuhnya ke sofa.

"Hmm, ada apa?" tanya Rico sambil mengelus punggung Mysha.

"Aku hanya merindukanmu," balas Mysha makin mengeratkan pelukan dengan posisi di pangkuan Rico.

"Apa ada masalah lagi?" tanya Rico khawatir.

"Tidak ada."

"Apa kamu tidak terganggu dengan aroma tubuhku?" tanya Rico kembali.

"Apa pun aromamu, aku akan menyukainya dan kamu jangan banyak tanya, diamlah dan biarkan aku memelukmu," jelas Mysha dan Rico tersenyum mendengarnya.

Sudah sepuluh menit mereka di posisi itu, Mysha masih saja memeluk erat tubuh Rico ditambah Rico mengelus pelan punggungnya membuat Mysha makin nyaman. Rico sebetulnya merasa gerah karena seragamnya juga posisi Mysha yang berada di pangkuan membuat Rico harus menahan sesuatu agar tidak bangun karena tertindih Mysha, terlebih menahan nafsu.

"Aku membelikanmu kue," ucap Rico pelan memecah keheningan di antara mereka.

Mysha terperanjat dan segera melepas pelukan. "Mana?" tanyanya antusias.

Rico menghela napas membuka kancing bajunya karena sudah tidak kuat menahan gerah. "Tuh," balas Rico menatap kantong plastik di sampingnya.

Mysha segera membalik tubuh dan membuka kantong bawaan Rico. "Wah, banyak sekali. *Rainbow cake, red velvet, black forest,*" ucap Mysha gembira lalu menatap Rico. "Kamu ingin aku gendut?"

Rico menelan ludah. "Tidak, aku hanya ingin membelikan untukmu."

Mysha lalu tersenyum. "Kamu lucu," ucapnya, lalu menerjang Rico yang terkesiap dan melumat bibirnya kasar. Rico membalas ciuman itu dan mereka berdua terus melumat hingga napas menderu menghentikan ciuman mereka.

Rico mengatur napas. "Aku akan mandi," ucapnya lalu Mysha tersenyum dan berdiri dari pangkuan Rico. "Duduk dan makanlah."

Mysha terus sibuk menikmati kue yang dibelikan Rico, dia terlihat begitu gembira di sana hingga tidak sadar Rico sudah selesai mandi, tertawa mengamati dari dapur.

Rico mendekat dan membawakan segelas air. "Makan dengan pelan," ucap Rico memberikan segelas air untuk Mysha.

Mysha tersenyum. "Terima kasih," balasnya. "Kamu mau?" Mysha menyodorkan sepotong *rainbow cake* untuk Rico.

Rico menerima suapan dari Mysha. "Manis," ucap Rico.

"Terima kasih," balas Mysha percaya diri.

"Kuenya," jawab Rico sambil tersenyum.

"Ya," ujar Mysha kesal.

Rico mengecup pipi Mysha. "Kamu juga manis," bisiknya membuat Mysha merona malu. Rico mengamati ruangan dan tampak berbeda, rapi dan bersih begitu pula wangi aromanya.

"Apa kamu membersihkan apartemen?" tanya Rico penasaran. Mysha menjawab dengan anggukan karena masih sibuk mencicipi kue bergantian. “Istriku bisa diandalkan.”

Mysha menghentikan aktivitas. "Apa kamu bilang? Tolong katakan sekali lagi," ucap Mysha dengan tatapan meminta membuat Rico tidak enak.

"Istriku bisa diandalkan," kata Rico pelan. Mysha tersenyum. "Aku harus bekerja malam ini, jadi tidak masalah kan jika aku tinggal?"

"Jadi kamu memberi kue untuk sogokan?" rengek Mysha.

Rico menghela napas. "Tidak, itu karena aku benar-benar ingin membelikan untukmu."

Mysha cemberut. "Pulang jam berapa?" tanyanya sedih.

Rico meraih tangan Mysha. "Belum tahu, karena akhir-akhir ini banyak kasus miras oplosan yang harus diselidiki," jelas Rico. "Kamu tak perlu takut, kamu akan aman di apartemen."

Rico tampak sudah bersiap, kali ini tak seperti akan bertugas karena dia hanya mengenakan kemeja *dongker fitbody* yang dipadu *jeans* hitam. Mysha terlihat takjub dan terus memandangi Rico sambil membuka mulutnya.

Rico melangkah mundur dan menatap Mysha yang mengikutinya. "Jangan main keluar," pinta Rico.

"Iya."

"Jangan menerima tamu asing."

"Ya."

"Jangan tidur terlalu malam."

"Hmmm."

"Jangan rindukan aku," goda Rico sambil tersenyum.

"Itu sulit," jawab Mysha lemah.

Rico mngecup bibir Mysha. "Jaga dirimu, tidak usah menungguku, setelah pulang aku akan tidur sambil memelukmu," ucapnya lalu berjalan meninggalkan Mysha, sebelum menutup pintu Rico masih sempat melambaikan tangan dan tersenyum padanya.

BAB 14

MYSHA sudah berada di halte menunggu Rico yang akan menjemputnya. Mysha menghela napas dan merapikan pakaian, bersiap-siap bertemu dengan orang yang dijanjikan untuknya. Ya, Rico menjanjikan akan mempertemukan dia dengan seseorang. Terdengar bunyi klakson dari mobil yang sudah berhenti di depan Mysha dan terlihat Rico melambaikan tangan, Mysha tersenyum lalu masuk.

Setelah berkendara sekitar 15 menit mereka sampai di sebuah restoran Itali, Mysha merapikan pakaian kerja dan terlihat gugup membuat Rico yang memandangnya tidak bisa menahan tawa.

"Ayo masuk," ajak Rico lalu Mysha mengikuti di belakangnya. Mereka berdua masuk dan Rico celingukan mencari keberadaan seseorang, hingga terdengar teriakan memanggil namanya.

"Ric!" teriak seseorang membuat Rico dan Mysha menoleh ke arah sumber suara, Mysha merasa lega karena melihat seorang pria di sana. Tadinya dia pikir Rico mengajaknya berjumpa dengan seorang perempuan.

"Oh ternyata di sana," gumam Rico lalu berjalan mendekat dengan Mysha mengikutinya.

"Hei, lama tak jumpa, *Bro*!" ucap orang itu lalu memeluk Rico. Orang itu menatap Mysha yang terdiam. "Oh, ini istrimu?"

"Oh ya, kenalkan dia Mysha dan ini Rendi," kata Rico memperkenalkan. Mereka lalu berjabat tangan dan segera memesan makanan. Setelah menyantap makanan, mereka mengobrol bersama, Mysha hanya diam mendengar obrolan dari Rico dan Rendi.

"Kapan kamu kembali?" tanya Rico.

"Kemarin, kangen orang tua," jawab Rendi lalu tertawa. "Maaf aku tidak bisa menghadiri pernikahanmu."

"Aku juga tidak berharap kamu datang!" seru Rico membuat Rendi tertawa.

"Kamu marah karena aku tak datang? Hei, ayolah," rengek Rendi.

"Tidak akan, kamu masih sama saja. Hilangkan sifat kekanakanmu itu!" seru Rico dan mereka berdua tertawa bersama.

Rendi menatap Mysha yang hanya terdiam di sana dan merasa tidak enak. demi mencairkan suasana, Rendi pun bercerita kepada Mysha. "Akan aku ceritakan untukmu, kami adalah teman dekat di SMA bahkan sekelas selama tiga tahun." Rendi menghela napas. "Dia adalah orang yang dingin, cuek, tidak pedulian dan aku sering ditindas olehnya, tapi aku tetap menganggap dia sebagai saudaraku sendiri. Bahkan kami selalu berbagi apa pun termasuk ...." Belum selesai Rendi bercerita Rico menutup mulutnya.

"Kamu tidak berubah, masih juga banyak bicara dan ingat, aku tidak pernah menindasmu," bisiknya lalu tersenyum sinis.

Rendi mengatur napas. "Nah seperti itulah," ucap Rendi kembali. "Dan dia adalah idola nomor 1 di SMA."

Mysha tertwa. "Benarkah?" tanya Mysha penasaran. Puas mengobrol, mereka keluar bersama menuju tempat parkir, Mysha terlihat bahagia dan entah hilang ke mana kecurigaan yang selama ini menghantuinya.

***

Mysha terlihat kesal karena mendapat omelan dari salah satu dokter akibat dirinya terlambat sepuluh menit gara-gara acara makan siang bersama Rico dan kawannya. Dia ingin sekali menarik rambut dokter itu karena tidak memberi kesempatan pada Mysha untuk memberi alasan sedikit pun. Saat ini yang dibutuhkan Mysha hanyalah Rico, dia ingin sekali memeluk Rico dan bercerita padanya. Sayangnya Rico harus bertugas dan itu membuat Mysha makin kesal, dia mengambil napas panjang mencoba menahan emosi. Mysha tidak mungkin melampiaskan pada abang ojek *online* yang saat ini mengantarnya.

***

Mysha begitu bosan karena tak ada satu pun notifikasi masuk di ponselnya. Dia mengirim *chat* ke teman-teman untuk mengajak makan siang, tetapi tak ada jawaban. Kevin yang biasanya selalu ada pun tak tampak batang hidungnya dari pagi. Mysha bisa saja mengajak Rico, tetapi niat itu dia urungkan karena tadi pagi Rico buru-buru bertugas di lapangan, dan dia pasti sibuk. Mysha mendengkus kesal.

"Membosankan," gerutunya saat tiba di kafe dekat tempat kerja. Sambil menunggu pesanan datang, Mysha memainkan *game* di ponsel untuk menghilangkan bosan.

"Mysha," panggil seseorang.

"Rendi?" seru Mysha.

"Kamu sendirian? Boleh gabung?" tanya Rendi sambil tersenyum.

Mysha membalas senyum. "Tentu," balas Mysha.

"Jadi kamu bekerja di rumah sakit itu?" tanya Rendi menunjuk tempat kerja Mysha.

Mysha mengangguk. "Hmm, dan kamu kenapa ada di sini?" tanya Mysha balik.

"Oh, tadi aku menjenguk teman lama," jawab Rendi sambil membuka buku menu. "Kenapa sendirian? Ke mana Rico?"

"Dia tugas di lapangan, aku tidak ingin mengganggunya," jelas Mysha.

Rendi tersenyum. "Hei, kamu pengertian sekali," pujinya. "Tak ada teman?"

Mysha tersenyum malu. "Entahlah teman-temanku ke mana, aku *chat* mereka tapi tidak ada balasan," jawab Mysha sedih.

Rendi tertawa. "Hmm, aku akan menemanimu hari ini, kamu tak perlu sedih," ucap Rendi lalu memanggil pelayan untuk memesan.

Mysha menganggguk sambil tersenyum, dia senang karena mendapat teman makan siang meski belum akrab betul dengan Rendi. Pesanan Mysha datang terlebih dulu, tetapi dia memutuskan menunggu pesanan Rendi, meskipun Rendi memaksanya makan lebih dulu. Hanya selisih 5 menit akhirnya pesanan Rendi datang dan mereka berdua menyantap pesanan masing-masing.

"Bagaimana rasanya memiliki suami?" tanya Rendi setelah menghabiskan makanan.

"Hmm, ya pokoknya seperti itulah," jawab Mysha, membuat Rendi tertawa.

"Aku dengar karena perjodohan," ucap Rendi.

"Hmm," ucap Mysha lalu meminum jus yang dia pesan.

Rendi tersenyum. "Seperti itulah dia, pasti menyulitkanmu," ucap Rendi membuat Mysha menebak bingung.

"Rico?" tanya Mysha dan Rendi mengangguk. "Oh, awalnya memang sulit bagi kami berdua, sikapnya yang

seperti itu ditambah juga dia belum berencana menikah. Mungkin kami terpaksa melakukannya."

Rendi tersenyum aneh. "Jangan mengatakan seperti itu, dari dulu dia memang kaku terlebih dengan cewek, terlalu dingin, cuek, tidak peduli sehingga hanya memiliki beberapa teman. Seharusnya dia berterima kasih padaku karena aku mau berteman dengannnya," jelas Rendi percaya diri membuat Mysha tersenyum. “Dia juga penuh perhitungan, begitu ambisius dengan impian dan menghindari hal-hal yang mungkin mengganggu. Hingga impian menjadi polisi akhirnya terwujud, aku bangga dengannya."

Mysha tersenyum, "Aku baru mendengar hal itu."

Rendi mengangguk. "Suatu saat pasti dia akan cerita padamu," balas Rendi.

"Oh, bagaimana dengan cinta pertamanya? Apa kamu tahu?" tanya Mysha penasaran karena Rendi pernah mengatakan jika Rico sangat populer di kalangan cewek sewaktu SMA.

Rendi tampak berpikir. "Aku tak yakin, dia jarang cerita padaku, terlebih masalah cinta. Kami memiliki satu teman lagi, dia cewek dan dulu begitu mengagumi Rico tapi aku tak tahu akhirnya seperti apa. Kamu bisa

menanyakan langsung pada Rico," jelas Rendi seperti menyembunyikan sesuatu.

Mysha mengangguk. "Baiklah," balasnya, meskipun ada rasa penasaran hadir.

"Percayalah, dia orang hebat. Kamu harus bersyukur mendapatkannya," ucap Rendi begitu yakin.

Mysha tersenyum kembali. "Hmm," balasnya.

"Apa dia masih kekanakan?" tanya Rendi penasaran.

"Kadang," jawab Mysha dan Rendi tertawa mendengarnya.

"Sepertinya kamu harus bekerja keras mengaturnya."

Mysha tertawa, "Dia seperti bocahku."

Mysha melihat jam di ponsel dan bergegas kembali ke rumah sakit agar tidak mendapat omelan lagi. Rendi yang mengetahui tingkah terburu-buru Mysha dan mengatakan juga harus segera kembali, dia yang akan membayar makan siang. Mysha awalnya merasa tidak enak, tetapi Rendi tetap membayar sebagai awal perkenalan. Akhirnya Mysha mengiyakan dan beranjak dari kafe terlebih dulu.

Lumayan dapat traktiran, batin Mysha seraya meninggalkan kafe.

***

Rico masih ada tugas lapangan yang tidak bisa ditinggalkan dan meminta Mysha pulang dengan ojol. Awalnya Mysha kesal, tetapi dia teringat cerita Rendi tadi siang membuatnya menghela napas dan menerima. Tidak ada obrolan selama perjalanan, Mysha memilih diam dan menikmati keramaian jalan sore hari, hanya bisa merasakan naik motor dengan ojol seperti ini karena Rico lebih sering menggunakan mobil. Sesampai di apartemen, Mysha menuju dapur dan mengambil air mineral di kulkas.

Mysha terlihat sudah mandi seusai membersihkan apartemen, dia memilih bersantai menonton TV dengan beberapa camilan sembari menunggu kepulangan Rico. Mysha terlihat bosan dan memainkan *remote* TV karena tidak ada acara yang disukai, hingga dering ponsel membuatnya berpaling dari TV dan itu adalah telepon dari mamanya.

"Halo, Ma?" jawab Mysha.

"Anakku, bagaimana kabarmu?" tanya Mama di seberang dengan suara nyaring membuat Mysha menjauhkan ponsel sebentar.

"Baik, Ma. Mama Papa sehat, kan?" tanya Mysha khawatir.

"Kami sehat, anak laki-lakiku juga sehat, kan?" tanya Mama kembali sambil tertawa.

"Sehat, Ma. Tumben Mama telepon?" tanya Mysha penasaran.

"Hmmm, kamu itu, ya. Memang kamu pernah telepon Mama kalau tidak Mama duluan yang telepon? Mama kangen kamu!" bentak Mama di sana.

Mysha menghela napas dan tersenyum, dia melihat daftar panggilan dengan mamanya dan terkejut karena itu sudah cukup lama, Mysha terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kehidupannya bersama Rico, hingga melupakan komunikasi dengan orang tua. Terlihat Mysha sudah berkaca-kaca mendengar ucapan mamanya.

"Mys, kok diam? Kenapa?" tanya Mama terdengar bingung.

"Oh, maafkan aku, Ma."

"Iya, enggak apa-apa. Kapan-kapan main ke rumah, ya! Ajak Rico juga," pinta Mama.

Mysha tersenyum, "Baik, Ma."

"Hmmm, mana anak laki-lakiku, kok tidak terdengar suaranya?"

"Oh, Rico masih kerja, Ma. Dia ada tugas lapangan dari tadi pagi," jelas Mysha.

"Wah jadi kamu ditinggal nih? Kamu sendirian berani, kan, Mys?"

Mysha tersenyum kembali, "Beranilah, Ma, udah gede juga."

"Ya sudah, Mama tutup, ya. Jangan lupa main dan salam buat Rico."

"Iya, Ma," balas Mysha kemudian telepon terputus.

Mysha menghela napas dan membuka foto pernikahan di ponsel, dia mencari foto bersama orang tuanya. Semenjak menikah dia terlalu sibuk dengan kehidupan barunya hingga lupa dengan orang tua yang dulu selalu bersama. Mysha merasa bersalah dan tak terasa air mata sudah membasahi pipinya.

Terdengar suara bel membuat Mysha segera menyeka air mata dan beranjak menuju pintu, terlihat Rico di sana sambil tersenyum. Mysha menggeleng dan tersenyum melihat tingkah Rico, lalu membukakan pintu untuknya.

"Aku pulang!" teriak Rico sambil tersenyum.

Mysha membalas senyum. "Selamat datang, Pak Rico," goda Mysha membuat Rico tertawa, tetapi selanjutnya dia terlihat khawatir melihat mata merah milik Mysha.

"Apa kamu menangis?" tanya Rico penasaran.

"Oh, apa terlalu terlihat?" balas Mysha lalu memalingkan wajah.

"Ada apa?" tanya Rico kembali terlihat khawatir.

"Oh, hanya tadi teleponan sama Mama," jelas Mysha.

"Mama kenapa?" tanya Rico kembali.

Mysha menghela napas, "Tidak apa-apa, Mama cuma kangen." Rico kemudian menuntun Mysha ke ruang tengah dan mereka duduk di sofa. "Apa kamu sering telepon Mama?" tanya Mysha penasaran.

Rico berpikir. "Mamaku?" tanyanya dan Mysha mengangguk lalu dibalas gelengan.

"Bagaimana kalau kita telepon Mama dan menanyakan kabarnya?" pinta Mysha lalu Rico mengambil ponsel di saku, mencari kontak mama.

"Halo, Ric?" jawab mama di seberang.

Mysha tersenyum menguping di samping Rico, "Halo, Ma? Bagaimana kabar Mama dan Papa?"

"Wah, tumben kamu bersikap seperti ini? Mama jadi takut. Mama Papa sehat, kalian di sana bagaimana?"

Rico tersenyum, "Takut kenapa? Kami juga sehat, Ma."

"Syukurlah. Lah, tidak biasanya kamu telepon Mama. Apa ada masalah?" tanya Mama terdengar khawatir.

"Tidak ada, Ma, Mysha tadi menyuruhku telepon menanyakan kabar Mama dan Papa," jelas Rico dan Mysha menggeleng memberi isyarat untuk tidak mengatakannya, tetapi Rico telanjur mengatakan dan tersenyum pada Mysha.

"Wah, malah Mysha yang pengertian sama Mama, padahal kamu lho yang anak Mama," ucap Mama membuat Rico menghela napas. *"Di mana Mysha?"*

"Oh, ini dia menguping di sampingku," jawab Rico dan Mysha mencubit lengannya membuat Rico menyengir.

"Biar Mama ngomong sama Mysha," ucap Mama lalu Rico memberikan ponselnya pada Mysha.

"Halo, Ma," sapa Mysha.

"Menantuku, bagaimana kabarmu?" tanya Mama kembali.

"Sehat, Ma. Mama Papa di sana juga sehat?"

"Sehat. Kamu tidak kangen Mama, Mys?"

Mysha tersenyum, "Kangen, Ma, makanya Mysha menyuruh Rico telepon."

"Mama terharu, kamu memang anak terbaik Mama, Mys, dibandingkan dengan Rico," jelas Mama di sana membuat Mysha tersenyum sedangkan Rico terpaksa juga harus tersenyum sambil melipat tangan di dada.

"Kamu kapan-kapan main ke sini, Mys. Kalau Rico sibuk, main sendiri saja. Mama tahu pasti anak satu itu sibuk dengan pekerjaannya."

Mysha menatap Rico dan dia mengangkat kedua bahu. "Oh iya, Ma, kapan-kapan Mysha main ke sana."

"Nah begitu, dong, Mama tunggu, ya," jawab Mama di sana terdengar gembira.

"Iya, Ma," ucap Mysha.

Obrolan mereka berlanjut lama, membicarakan banyak hal. Hingga cukup lama berbincang, akhirnya memilih mematikan sambungan telepon.

***

Makan malam kali ini Mysha yang memasak, dia membuat omelet karena tinggal beberapa bahan tersisa yang dapat dimasak, tetapi Rico tetap menikmatinya. Seusai makan mereka bersantai sebentar di ruang tengah sambil menonton TV.

"Ric," panggil Mysha yang sekarang sudah berada di ranjang.

"Hmm," jawab Rico sambil memainkan ponsel.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Mysha ragu.

"Tentu," jawab Rico masih memainkan ponsel.

Mysha menghela napas, "Kenapa kamu tidak pernah cerita masa lalumu kepadaku?"

Rico meletakkan ponsel dan menatap Mysha, "Kenapa tiba-tiba menanyakan itu?"

Mysha tersenyum, "Hanya ingin tahu, kita kan suami istri jadi bisa berbagi privasi."

Rico tampak berpikir, "Hmm, tidak ada yang spesial."

“Tidak perlu yang spesial, apa pun bisa menjadi cerita," ucap Mysha memaksa.

"Tidak ada yang perlu diceritakan juga," balas Rico membuat Mysha kesal.

"Jadi seperti cerita percintaanmu dulu bagaimana?" jelas Mysha mencontohkan.

"Tidak ada juga."

Mysha mendengkus kesal, "Lalu siapa cinta pertamamu?" Rico menggeleng dan Mysha paham dengan jawaban Rico dari sikapnya itu. Mysha memberanikan diri bertanya lagi. "Jika kita tidak dijodohkan, rencananya kamu akan menikah dengan siapa?"

"Entahlah," jawab Rico singkat membuat Mysha makin kesal.

Mysha menghela napas panjang, "Apa kamu bahagia dengan pernikahan kita? Apa kamu mencintaiku?"

Rico terkejut, "Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini? Kamu ada masalah?"

Mysha memaksakan senyuman, "Sudahlah, lupakan."

Mysha menatap lekat TV tidak peduli dengan Rico yang terus menatapnya, dia begitu kesal pada Rico kali ini. Awalnya Mysha menahan untuk tidak bertanya hal seperti itu pada Rico, tetapi rasa penasaran menghantui dan memaksa untuk bertanya. Mysha juga sudah menyiapkan diri mendengar jawaban Rico terlebih hatinya apabila nanti terluka, dan untuk saat ini belum, Mysha hanya kesal pada sikap Rico.

BAB 15

MUNGKIN ini waktu di mana Mysha harus memperbanyak stok sabar, setelah terakhir dibuat kesal oleh Myco mereka jarang berkomunikasi, hingga Mysha harus kembali bersabar. Terhitung sudah empat hati Rico berangkat pagi buta untuk kerja lapangan, tanpa memberi tahu Mysha. Tahu-tahu, dia sudah tidak ada di ranjang saat Mysha bangun hingga membuatnya mulai kesal.

Mysha terlihat malas menyantap sarapan, dia duduk sendiri di meja makan sambil memperhatikan sudut-sudut apartemen. Dia memainkan ponsel dan membuka aplikasi ojek *online* untuk mengantarnya bekerja, setidaknya dia masih punya sopir pribadi selain Rico yang bisa mengantarnya ke mana pun.

Mysha melihat jam di ponsel dan terkejut, berangkat menggunakan motor terasa lebih cepat daripada menggunakan mobil. Mysha tersenyum dan bisa istirahat sebelum dirinya disibukkan dengan pekerjaan hari ini, dia

memilih duduk di bangku taman rumah sakit sambil merenggangkan badan.

"Huh, jarang aku melakukan hal ini," gumam Mysha.

"Kamu kesambet apa bisa berangkat pagi?" tanya Kevin yang seperti biasa tiba-tiba sudah duduk di samping Mysha.

Mysha menggeleng, "Aku juga bingung."

"Mau?" ucap Kevin menawarkan roti dan susu kalengan untuk Mysha. Mysha menerima karena tadi dia tidak menghabiskan sarapan, lebih tepatnya malas untuk sarapan.

"Apa kamu menginap di rumah sakit lagi?" tanya Mysha penasaran.

Kevin mengangguk, "Hmm, di sini rumah ketigaku."

"Ckckck, apa kamu tidak bosan?"

"Kenapa aku harus bosan, setiap hari aku akan bertemu dengan orang-orang berbeda," jelas Kevin sambil memakan roti bungkusan kedua.

Mysha mengangguk, "Benar juga."

"Apa?" tanya Kevin karena fokus dengan rotinya.

"Tidak apa, habiskan rotimu, jika masih lapar kamu boleh makan punyaku," jelas Mysha menyodorkan roti kembali pada Kevin.

Kevin menggeleng, "Tidak, aku tidak akan mengambil kembali apa yang sudah kuberikan pada orang lain. Itu sudah menjadi milikmu."

"Dan aku menawarkannya untukmu."

"Dan aku menolaknya, terima kasih," balas Kevin lalu membuka kaleng susu.

"Ckck, menyebalkan sama seperti seseorang," gerutu Mysha.

"Siapa?" tanya Kevin penasaran membuat Mysha gelagapan dikira Kevin tidak mendengarnya.

"Oh, lupakan," balas Mysha membuat Kevin kebingungan.

***

Mysha terus memperhatikan ponsel, sudah berapa kali dia membuka-tutup *chat* dari Rico.

Aku masih banyak kerjaan, mungkin pulang larut atau tidak pulang.

Isi chat dari Rico membuuat Mysha mendengkus kesal.

"Wah, kenapa aku bisa sekesal ini kembali dengannya? Apa dia lupa jika punya istri?," gerutu Mysha.

Mysha tampak berpikir akan membalas apa, dia ingin marah, tetapi itu bakal menjadi masalah nantinya. Akhirnya dia mengalah dan mencoba bersabar.

Iya, jangan lupa makan. Mysha membalas *chat* Rico.

Mysha teringat telepon mamanya kemarin karena nantinya bakal bosan dan kesepian kembali di apartemen, Mysha memutuskan mengunjungi orang tuanya. Dia memesan ojol dan meminta mampir ke toko kue terlebih dahulu untuk membeli oleh-oleh.

Mysha tersenyum bahagia ketika sudah sampai di depan rumahnya, dia melihat taman depan rumah yang terawat, anjing tetangga yang selalu menggonggong ketika Mysha lewat dan gerbang rumah yang bersuara ketika dibuka.

Suara gerbang nyaring menyambut, Mysha tersenyum, tanpa bel pun pasti dari dalam rumah akan terdengar jika ada yang membuka gerbang. Benar saja, mamanya sudah terlihat di depan pintu dan terkejut melihat kedatangan Mysha.

"Mysha!" teriak Mama berlari menghampiri Mysha dan memeluknya.

"Hmmm, aku kangen Mama," ucap Mysha memeluk erat mamanya.

"Mama juga," balas mama. Mereka berdua berpelukan cukup lama dan papa hanya menatap lalu menggeleng.

"Sampai kapan kalian akan berpelukan di sana, ajak masuk anakmu itu!" teriak papa memerintah. Mysha kemudian meneriaki papanya, kemudian menghampiri papa dan memeluk.

Giliran mama yang geleng-geleng, "Ckckck, bilang aja mau dipeluk anak." Mereka bertiga kemudian masuk, Mysha melihat setiap sudut rumah dan tidak ada yang berubah, tetap sama dan masih juga terasa hangat di sana.

"Mys, di mana Rico?" tanya mama mengejutkan Mysha.

"Oh, dia masih kerja, Ma. Akhir-akhir ini dia sibuk," jelas Mysha malas.

Mama mengangguk, "Padahal Mama kangen anak laki-laki Mama yang ganteng itu." Mama tertawa. Mysha membalas dengan tawa palsu, baru beberapa menit Mysha bisa tersenyum bahagia seketika juga itu berubah, entah kenapa jika teringat Rico *mood*-nya menjadi jelek dan merasa kesal.

Mysha naik ke lantai atas menuju kamarnya, dia memutar kenop pintu dan masuk. Aroma ruangan masih sama dan tetap rapi karena pasti mama yang merawatnya,

Mysha tersenyum dan duduk di ujung ranjang. Mysha kembali ke bawah dengan keadaan sudah mandi, dia melihat papanya menonton TV sedangkan mamanya tidak kelihatan, membuat Mysha mencari-cari.

"Pa, Mama di mana?" tanya Mysha.

Papa menoleh, "Mungkin mandi, kamu tunggu saja di sini sambil menonton TV."

Mysha ikut duduk di sofa. "Papa kenapa menonton acara *alay* seperti ini?" rengek Mysha tak terima.

Papa tertawa, "Papa nunggu acara Putih-Hitam, eh belum mulai ternyata."

"Kenapa kalian ribut?" tanya mama ikut nimbrung.

"Tontonan Papa tidak mendidik, Ma. Alay gitu," jelas Mysha membuat mama tertawa yang diikuti papanya.

"Biarin, dulu di masa Mama sama Papa belum ada tontonan seperti itu," balas Mama. "Mys, kamu mau makan di rumah enggak?" Mama berharap penuh.

Mysha terdiam dan kepikiran Rico, dia menatap ponsel dan mengecek notifikasi, tetapi nihil tak ada pesan dari Rico. Mysha juga teringat akan *chat* terakhir Rico yang mengatakan akan pulang larut atau mungkin tidak pulang, akhirnya dia memutuskan makan di rumah bersama orang tuanya.

Mysha mengangguk, "Iya, Ma."

Mama tersenyum gembira. "Kalau gitu temenin Mama ke *supermarket* buat belanja," ajak mama dan Mysha mengiyakan.

Sudah lama Mysha tidak berbelanja dengan mamanya, dia terlihat gembira sambil menggandeng tangan mamanya. Mereka terlihat heboh ketika memilih sayur dan buah di sana. Mama tersenyum melihat orang keluar menenteng belanjaan dari toko pakaian membuat Mysha ikut tersenyum.

"Mama ingin belanja juga?" bisik Mysha. "*Happy happy, sale sale sale.*"

Mama tertawa, "Sudah lama kita tidak *shopping.*"

"Ayo," ucap Mysha menarik lengan mamanya.

"Heh, ini jam berapa? Kamu lupa ketika kita sudah di tempat itu bisa menghabiskan berapa jam?" jelas Mama

Mysha cengengesan, "Bener juga, ya udah lain kali aja, ya, Ma."

"Oke, kamu harus temenin Mama," pinta mama kemudian beranjak ke rumah.

***

Mysha tampak begitu gembira ketika membantu mamanya memasak di dapur, mereka menyiapkan makan malam di

sana sedangkan papa duduk di meja makan dan tersenyum melihat tingkah mereka.

"Selamat makan!" teriak Mysha dan mereka mulai menyantap makan malam.

Mysha tersenyum melihat mama dan papa di hadapannya, duduk bersama menyantap makan malam keluarga penuh kehangatan yang sempat Mysha lupakan. Mysha terharu melihatnya, tetapi sesuatu tiba-tiba mengganggu. Pandangan Mysha terpaku pada ayam goreng di meja, dia teringat Rico yang menyukai ayam goreng terlebih kejadian terakhir ketika tragedi hangusnya ayam goreng karena ulah Mysha.

"Kenapa kok melamun?" tanya mama menyadarkan Mysha.

"Mysha terharu karena makan malam." Mysha beralasan kemudian melanjutkan makan.

Setelah makan, Mysha berpamitan pada orang tuanya, dia masih ingin bersama di sana tetapi juga kepikiran akan suaminya.

"Bener nih enggak mau diantar Papa?" tanya papa kembali memastikan.

"Iya Pa, naik ojek aja. Mama Papa bisa istirahat," jelas Mysha.

"Enggak nunggu Rico pulang aja, biar nanti dijemput?" tanya mama khawatir.

Yaelah, Ma, tuh bocah entah pulang jam berapa, ini saja belum ada kabar, batin Mysha.

"Enggak Ma, mau nyiapin makan malam juga nanti buat Rico."

Mama tertawa. "Istri yang berbakti," goda mamanya. Ojol pesanan Mysha datang dan Mysha berpamitan memeluk mama lalu papanya.

"Hati-hati ya, Mas, tolong diantar dengan selamat anak saya," ucap papa kepada ojol.

"Iya, Pak."

Mysha tertawa melihatnya. "Daaah, kapan-kapan Mysha main lagi," ucap Mysha kemudian ojol melajukan motor.

Selama perjalanan Mysha berharap cemas, dia takut jika Rico sudah pulang, terlebih Mysha tidak mengatakan pada Rico jika dia mengunjungi orang tuanya yang pasti akan membuat Rico marah. Dia berusaha tidak mencari masalah kembali dengan Rico semenjak kejadian-kejadian sebelumnya.

Sesampai di apartemen Mysha menelan ludah ketika akan menekan *password*, dia menghela napas ketika pintu

terbuka lalu berjalan pelan masuk. Tampak gelap membuat Mysha menyalakan lampu, terasa sepi tak ada tanda keberadaan Rico. Mysha mengendap menuju kamar dan memutar pelan kenop pintu, juga terlihat gelap, lalu Mysha menyalakan lampu kamar, tak ada juga Rico di sana.

Mysha menghela napas duduk di ranjang, entah dia harus merasa senang atau sedih saat ini. Dia menatap ponsel dan melihat *chat* Rico, hanya ada *chat* balasan terakhir dari Mysha yang hanya dibaca Rico. Mysha ingin sekali menghubungi Rico, namun diurungkan lalu melempar ponsel ke ranjang, mendengkus kesal.

Mysha menunggu di ruang tengah sambil terus memegangi ponsel berharap ada kabar dari Rico, dia tidak ada niatan membuat makan malam karena berpikir Rico pasti sudah makan. Menit berlalu berganti jam, Mysha sudah menguap beberapa kali dan menatap ponselnya kembali, tetapi tidak ada kabar juga dari Rico. Mysha memutuskan menanyakan kabarnya.

Apa kamu tidak pulang hari ini?

Jam sudah menunjukkan pukul 23:00 di ponsel Mysha, rasa kantuk sudah tidak bisa Mysha lawan dan akhirnya dia mematikan TV dan menuju kamar untuk beristirahat. Mysha sudah tidak terlalu peduli dengan Rico,

dia lelah menunggu ditambah juga *chat* yang dia kirim tidak mendapat jawaban.

***

Hari terlihat sudah pagi, Mysha bangun sambil mengucek mata dan menjauhkan lengan Rico yang memeluknya. Mysha tidak tahu kapan Rico pulang, seingatnya dia sudah sangat mengantuk karena menunggu dan akhirnya memutuskan tidur. Mysha melihat Rico yang masih terlelap di ranjang dan malas membangunkan.

Mysha sudah selesai mandi dan berpakaian rapi, dia tidak peduli dengan Rico yang masih tetap di posisinya tertidur pulas. Mysha menuju dapur untuk sarapan, mendengkus kesal hanya ada roti di sana hingga memutuskan membuat roti bakar juga segelas susu. Mysha juga membuatkan untuk Rico, yang entah nanti dimakan olehnya atau tidak.

Mysha berkemas memasukkan keperluannya ke dalam tas, kembali melihat Rico yang masih pulas, tanpa membangunkan dan berpamitan Mysha langsung bergegas berangkat kerja. Suasana pagi yang padat dan macet, membuat Mysha sedikit khawatir. Beruntung dia memakai jasa ojol karena bisa maju menyelip di antara kerumunan mobil dengan gesit.

Syukurlah, batinnya setelah sampai di depan rumah sakit.

***

Maaf karena tidak bisa mengantarmu pagi ini, aku pulang jam dua pagi dan begitu lelah. Rico mengirim pesan dan Mysha tertawa sinis membuat Kevin di depannya ketakutan.

Mysha saat ini sedang makan siang bersama Kevin, dia tampak sibuk memelototi ponsel membuat Kevin kebingungan. Mysha lalu menjatuhkan ponsel di meja, membuat Kevin menelan ludah ketakutan. Mysha tersenyum melihat tingkah Kevin di depannya.

"Oh maaf, makanlah," perintah Mysha halus dan Kevin membalas dengan anggukan yang halus juga. "Vin, kamu tidak ingin punya pacar gitu?" Mysha tiba-tiba bertanya di sela aktivitas makan mereka.

Kevin mengusap mulut dengan *tissue*, "Enggak. Karena akan mengganggu pekerjaanku."

Mysha makin kesal, dia meletakkan sendok di piring cukup kasar hingga menciptakan suara benturan dengan piring, membuat Kevin menelan ludah ketakutan kembali.

"Apa semua pria berpikir seperti itu?" tanya Mysha dengan tatapan tajam.

"En-entahlah," jawab Kevin pelan, ketakutan.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?" desak Mysha kembali.

"Itu hanya persepsiku," jawab Kevin pelan kembali.

"Huh, kamu sama seperti seseorang," gerutu Mysha.

"Hmm?" balas Kevin kebingungan.

Mysha menghela napas. "Lanjutkan makanmu!" bentak Mysha. Mereka melanjutkan makan siang, Mysha tampak tak nafsu makan dan hanya menatap makanannya, membuat Kevin bertanya-tanya.

"Sedang ada masalah?" tanya Kevin setelah menghabiskan makanan.

"Tak ada, hanya lagi *bad mood*," jelas Mysha.

Kevin mengangguk, "Bagaimana kabar Rico? Lama aku tak bertemu dengannya."

Mysha menghela napas, "Sehat."

Kevin mengangguk kembali, "Hmm, kapan-kapan aku akan main dengannya."

"Terserah," balas Mysha tak peduli.

Kevin merasakan tingkah Mysha yang berubah ketika membahas Rico, dia yakin ada masalah antara mereka. Sedangkan Mysha terlihat memainkan ponsel dan kembali

membuka *chat* dari Rico, dia berniat membalasnya. Mysha kemudian menghabiskan minuman.

"Apa yang kamu lakukan jika sedang bosan?" tanya Mysha tiba-tiba kembali.

"Hmm, aku hampir tidak pernah merasa bosan. Karena selalu betemu orang-orang berbeda. Jika sudah sangat bosan paling nongkrong sama teman, jika itu juga tetap membuat bosan aku pergi mengunjungi ibuku," jelas Kevin sambil tersenyum.

Mysha teringat jika Kevin hanya tinggal bersama ibunya, karena sang ayah berpulang terlebih dahulu. Mysha merasa bersalah karena menanyakan hal itu dan mungkin membuat Kevin kembali teringat ayahnya.

"*Sorry,*" ucap Mysha pelan, menyesal.

Kevin tersenyum dan menghela napas, "Santai saja. Aku juga mengunjungi makam beliau, dan sering bercerita di sana." Mysha tersenyum mendengar jawaban Kevin. "Hmm, kamu tahu kenapa seseorang merasa bosan?" Mysha menggeleng dan Kevin tertawa melihatnya. Kevin menyilangkan tangan di dada. "Karena sering bertemu dan melakukan hal-hal sama." Mysha terdiam memikirkan dirinya, dan merasa apa yang dikatakan Kevin ada benarnya.

"Jarak itu ada supaya kita bisa berpikir sejenak, intropeksi diri, sebelum bertemu lagi. Dan percayalah, sejauh apapun jarak memisahkan, doa itu pasti akan sampai. Lagipula, hanya dengan jarak kamu baru bisa merasakan arti rindu yang sesungguhnya, "jelas Kevin percaya diri.

Mysha tampak kebingungan, bukan dengan ucapan Kevin, tetapi dengan tingkahnya. Mysha mengecek dahi Kevin dengan punggung tangan. "Kamu sehat?" tanya Mysha

Kevin tertawa, "Kau terharu dengan ucapanku."

Mysha mengangguk, "Wah, kamu bisa menggaet banyak cewek jika seperti itu."

"Cinta tak cukup hanya dengan bermodal gombalan."

Mysha tertawa mendengarnya, "Terserah."

***

Mysha berjalan pelan dan terlihat murung, saat ini dia menuju halte untuk menunggu jemputan ojol yang sudah dipesan. Sebelumnya Mysha mendapat *chat* dari Rico yang membuat dirinya harus pulang dengan ojol lagi karena Rico masih sibuk.

Mysha tidak langsung pulang, dia turun di *supermarket* untuk belanja. Mysha teringat kulkas yang

sepi tak terisi, hanya ada air mineral saja, dia membeli banyak bahan untuk memasak, makanan dan minuman juga buah-buahan. Mysha berhenti dan melihat daging ayam segar, dia masih saja teringat Rico, tersenyum dan meminta pekerja membungkuskan.

Mysha sampai di apartemen dengan banyak belanjaan di tangan, dia menghela napas karena tiga kantong belanjaan yang dibawanya terasa berat. Mysha langsung menuju dapur dan menyimpan belanjaan ke kulkas, menata rapi dan tersenyum karena kulkas jadi penuh.

Mysha kemudian melihat sekitar, dia mulai membersihkan dapur terlebih dahulu lanjut ke ruang tengah, tak lupa juga membersihkan kamar dan kamar mandi. Mysha menjatuhkan diri ke ranjang setelah selesai bersih-bersih.

Bersih-bersih apartemen cukup menguras tenaga Mysha hingga membuatnya berkeringat, dia memutuskan istirahat sebentar menghilangkan keringat sebelum mandi. Mysha menatap luar jendela dan terlihat hari mulai petang, ternyata bersih-bersih juga menghabiskan waktu.

Mysha sudah membersihkan badan dan bersantai di ruang tengah sambil menonton TV, jam dinding menunjukkan pukul 18:30, Mysha mengecek ponsel dan

tidak ada notifikasi dari Rico, daripada penasaran dan terus kepikiran akhirnya Mysha menanyakan lewat *chat*.

Kamu pulang jam berapa?

Mysha tak terlalu menikmati acara di TV, dia terus mengecek ponsel dan berharap ada balasan dari Rico. Satu jam berlalu dan tetap saja tak ada jawaban, bahkan *chat* dari Mysha terlihat belum dibaca Rico. Hingga menunggu membuat Mysha kelaparan, dia akhirnya pergi ke dapur dan menyiapkan makan malam.

Mysha membuat sup kentang dengan lauk tempe dan juga ayam goreng, dia tersenyum ketika menggoreng ayam, Mysha membayangkan betapa bahagianya Rico jika sekarang ada di apartemen karena Mysha memasak makanan kesukaannya.

Makan sudah tersaji di meja, Mysha duduk kemudian meraih ponsel di saku dan mengecek *chat* Rico yang belum juga dibaca. Mysha menghela napas kemudian menelepon, yang ada hanya suara dari operator. Mysha tersenyum dan mengambil sendok di meja, dia mulai menyantap nasi dan sup yang dibuatnya. Mysha ingin sekali menangis, tetapi dia menahannya dan terus menyantap makanan. Dia begitu kesal, tetapi juga harus bersabar menyikapi Rico.

Mysha segera mengambil ponsel ketika terdengar notifikasi masuk, tampak senyum terlukis di bibir, tetapi seketika juga berubah menjadi datar dan mendengkus kesal. Awal Mysha senang karena itu *chat* dari Rico, tetapi berubah murung setelah membaca isinya.

Maaf tidak kuangkat karena aku tugas di luar. Mungkin aku akan pulang larut.

Mysha menghela napas dan tidak menjawab *chat* Rico, dia memilih melanjutkan makan sambil menahan air mata yang sudah membendung. Bagaimanapun tetap saja air mata itu terjatuh dan Mysha segera mengusapnya, dia mengambil napas panjang dan menguatkan diri sendiri.

"Tidak apa," gumam Mysha.

Selesai makan, Mysha mencuci perabotan dan menutupi makanan untuk Rico di meja makan, dia sudah tidak peduli makanan itu nantinya akan dibuang atau dimakan. Pukul 21:00 Mysha tiduran di ranjang, Rico belum juga kembali dan Mysha juga tidak tahu kapan dia kembali. Mysha merasa kesepian melihat kamar, awalnya dia berpikiran menginap di tempat Sivia, tetapi takut mengganggu, sedangkan Ayu dia sedang hamil tidak mungkin Mysha menginap ke sana. Hingga karena

kenyang makan malam, Mysha mulai mengantuk, dia memejam dan mulai tertidur.

Pukul 23:00 Rico memarkirkan mobil dan segera menuju apartemen, dia membuka pintu dan menyalakan lampu ruang tengah, tidak ada Mysha di sana membuat Rico segera menuju kamar, dia menghela napas saat melihat Mysha sudah tertidur di sana. Rico kemudian mendekat dan membetulkan selimut Mysha.

Rico membuka baju dan celana lalu menggantungkan di samping lemari dan hanya mengenakan *boxer*. Rico merasa haus lalu menuju dapur untuk mengambil air minum di kulkas, dia berhenti saat pandangannya menuju meja makan. Rico membuka tudung saji di meja makan dan menghela napas melihat masakan di sana, dia tahu jika Mysha yang menyiapkan. Rico masih merasa kenyang karena sudah makan malam bersama teman-teman, dia mencari kotak makanan dan memasukkan ayam dan tempe ke dalamnya untuk disimpan di kulkas, lalu duduk dan menikmati semangkuk sup yang dibuat Mysha, Rico tersenyum dan terus menyantap sup, meski sudah dingin - tapi dia malas menghangatkannya kembali.

Rico menikmati angin malam di balkon dengan sekaleng soda yang diambilnya dari kulkas, dia juga

terkejut melihat isi kulkas yang begitu banyak dan pasti Mysha yang mengisi. Rico masuk kembali dan menuju kamar, dengan pelan dia merebahkan tubuh agar tidak membangunkan Mysha, dia terdiam memandangi punggung Mysha di depannya.

"Maafkan aku," ucapnya pelan lalu memeluk Mysha dari belakang.

BAB 16

PUKUL 05:00 pagi Mysha terbangun karena suara gemericik air, terlihat lampu kamar mandi menyala. Mysha mendengkus kesal dan menebak yang berada di sana adalah Rico, dia merebahkan kembali tubuh ke ranjang dan menarik selimut berpura-pura tidur kembali.

Rico terlihat keluar kamar mandi dengan rambut basah hanya mengenakan *boxer* putih. Karena penasaran, Mysha melirik ketika Rico berada di depan pintu kamar mandi, yang terlihat jelas karena cahaya lampu. Mysha merindukan sosok itu, wajahnya, tubuh seksi juga miliknya, sosok yang tidak dia ditemui bebeapa hari ini. Ingin sekali Mysha memeluknya, tetapi itu hanya keinginan semata yang tidak juga dia lakukan.

Rico sudah memakai seragam dan menarik loker memilih koleksi jam tangan di sana, dia berdiri di depan cermin dan merapikan kembali penampilan kemudian

menatap Mysha yang masih tertidur di ranjang. Rico menghela napas.

"Aku tidak akan membangunkannya," ucapnya pelan lalu berjalan menghampiri Mysha, aroma tubuh dan gerakan itu dirasakan Mysha hingga membuatnya harus menahan diri agar tidak ketahuan jika dia berpura-pura tidur.

Rico berlutut dan memandang wajah Mysha sejenak dan jelas dirasakan oleh Mysha. Rico kemudian mendekat dan mengecup dahi Mysha, ingin sekali Mysha bangun dan menarik tengkuk Rico dan menciumnya.

Kamu bodoh, Mysha, batin Mysha mengutuk diri sendiri ketika Rico beranjak.

Mysha mendengar suara pintu tertutup lalu membuka mata yang sudah memerah karena tak kuasa menahan tangis. Mysha menghela napas dan menyeka air mata yang masih saja mengalir, dia bingung dengan perasaannya sendiri, dia kesal dengan Rico, tetapi juga merindukan sosok itu. Mysha ingin mengobrol dengannya, tetapi juga ingin mengabaikan. Mysha terus menangis, dia bingung dengan apa yang terjadi. Mysha meraih ponsel di nakas dan melihat notifikasi *chat* dari Rico di sana.

Maafkan aku karena harus kembali kerja pagi, aku tidak berani membangunkanmu, jadi aku mengatakannya lewat chat.

***

Mysha berjalan pelan dan menghela napas panjang, pagi ini adalah pagi terburuk di hidupnya. Dia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, ada yang sakit di dalam sana jika memikirkan hal itu. Terlihat masih pagi dari biasanya sedangkan Mysha sudah sampai tempat kerja.

"Tumben sudah berangkat, Neng? Apa tidak terlalu pagi?" tanya Pak Budi membuat Mysha harus mengukir senyum di wajah dan menyembungikan sedih.

"Pengin sarapan dulu, Pak." Mysha memberi alasan.

"Oalah, iya, Neng. Jangan lupa sarapan, biar kuat," goda Pak Budi.

Mysha menghela napas dan tersenyum. *Iya, Pak, tersakiti juga butuh tenaga*. Mysha lalu beranjak menuju *foodcourt* rumah sakit. Mysha berjalan pelan dan tidak fokus dengan sekitar, Aldi yang berjalan dari arah berlawanan tersenyum melihatnya.

"Lihatlah ke depan saat berjalan," ucap Aldi sebelum Mysha menubruk.

Mysha terkejut lalu membungkukkan badan. "Maafkan saya," ucapnya sopan. Aldi tertawa kecil melihatnya kemudian Mysha mengangkat wajah dan menatap Aldi.

"Kamu sehat?" tanya Aldi sambil tersenyum, dia tidak ingin terlalu terlihat khawatir meski dalam dirinya merasa khawatir hanya dengan melihat Mysha.

"Oh ternyata kamu," jawab Mysha lalu Aldi tertawa kembali.

"Mau sarapan?" tanya Aldi kembali dan Mysha menjawab dengan anggukan.

"Mau aku ...." Belum selesai Aldi bicara, dia melihat Kevin dari kejauhan dan mengurungkan niat mengajak sarapan Mysha. Aldi tersenyum. “Sarapanlah, kamu terlihat kurang sehat," ucap Aldi kemudian meninggalkan Mysha. Aldi berjalan dan tersenyum ketika berpapasan dengan Kevin, membuat Kevin curiga lalu menghampiri Mysha.

"Apa dia mengganggumu kembali?" tanya Kevin khawatir. Mysha menatap punggung Aldi yang sudah berjalan jauh darinya. *Tidak, dia tidak mengganguku. Justru aku melihat Aldi yang lain dari matanya,*

pandangan itu tidak seperti yang kukenal dahulu. "Mys, kamu baik-baik?"

"Hmm, iya," jawab Mysha.

"Kamu melamun?"

"Tidak."

"Dia mengganggumu?"

Mysha menggeleng. "Sudah, ayo temenin sarapan," ajak Mysha kemudian menarik lengan Kevin.

***

Jarum kecil jam terlihat sudah di angka 8, Mysha sudah bersiap dengan pakaian rapi dan sedikit polesan di wajah dan bibir. Mysha melihat ruang tengah yang begitu sepi, sofa kosong dan rapi juga TV belum dinyalakan sampai detik ini. Mysha melihat dapur dan pandangannya tertuju di kulkas, banyak bahan di sana yang bisa dimasak. Dia membayangkan memasak di dapur untuk makan malamnya bersama Rico, lalu duduk di meja makan berdua dan menyantap bersama. Mysha menghela napas, dia memilih makan keluar karena dia selalu kesepian saat makan malam akhir-akhir ini.

Mysha tidak meminta izin pada Rico dan tidak peduli apa yang terjadi nanti jika Rico tahu dia keluar malam. Mysha tak terlalu memikirnya. Seharian ini juga tidak ada

chat dari Rico, biasanya selesai bekerja dia *chat*, tetapi hari ini tidak dan langsung saja Mysha pulang dengan ojol.

Mysha terlihat sudah sampai di tempat yang dikirim Sivia melalui *chat,* Sivia mengatakan akan menyusul dan menyuruh Mysha berangkat terlebih dahulu, dia menunggu Sivia di bangku depan kafe sambil memainkan ponsel. Sudah 10 menit Sivia belum terlihat, dan terdengar dering dari ponsel Mysha yang ternyata telepon dari Sivia.

"Halo, Siv," jawab Mysha.

"Mys kamu udah sampai?" tanya Sivia di sana terdengar terburu-buru.

"Iya, ada dengan suaramu?" tanya Mysha balik khawatir.

"Ada tugas mendadak Mys, terjadi tawuran dijalan dan memakan banyak korban. Rumah sakit mulai ramai."

Mysha terkejut. "Hmm, lain waktu saja kita nongkrongnya"

"Aku tutup ya, daaa," ucap Sivia terburu-buru lalu telepon terputus.

Pandangan Mysha langsung mengarah pada TV yang ada di kafe, menampilkan sebuah berita kerusuhan di jalanan, terjadi tawuran besar dari kelompok anak muda yang menyita perhatian Mysha. Korban berjatuhan,

puluhan luka-luka dan dua diantaranya meninggal dunia, tidak luput diberitakan dua oknum anggota polisi yang ada di tempat kejadian ikut diserang, dua diantaranya mengalami luka serius. Mendengar berita itu membuat Mysha teringat seseorang dan mulai cemas, segera dia berlari keluar kafe karena hati mendorongnya untuk menuju rumah sakit.

BAB 17

RICO menyempatkan membuka ponsel setelah disibukkan dengan pekerjaan. Dia mengecek *chat* dari Mysha yang belum juga dibalas, hingga tidak ada *chat* kembali darinya. Rico menghela napas panjang, lalu membuka kembali *chat* dari Kevin, yang mengatakan tentang sikap Mysha yang berbeda, hingga menjadi kesal ketika sedang membahasnya.

Sepertinya kalian sedang bermasalah.

Chat terakhir Kevin yang membuat Rico terdiam beberapa saat, mengingat terakhir berkomunikasi dengan Mysha, saat dia bertanya tentang cinta pertama. Setelah itu Rico mulai disibukkan dengan pekerjaan hingga mereka kurang komunikasi, Rico mulai merasa bersalah karena tidak mengatakan pada Mysha tentang tugasnya, karena merasa Mysha sudah paham setelah mengingat dulu saat sidang sebelum menikah. Hal itulah yang membuat Rico kadang tidak fokus saat bekerja.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Deny terdengar cemas.

"Ya," jawabnya lalu menghela napas.

"Ayo berangkat."

"Hmm," Rico mengangguk lalu menyimpan ponsel dan beranjak dari duduknya.

Rico berserta timnya segera melaksanakan tugas, mereka memulai patroli malam setelah sebelumnya mendapat aduan dari warga tentang kericuhan yang ditimbulkan oleh sekumpulan pemuda saat malam hari. Warga mulai resah dengan ulah anarkis anak-anak muda itu, setelah salah seorang warga menjadi korban sabetan sebuah celurit di bagian tangan saat sedang menasihati mereka. Aduan itu diterima oleh pihak kepolisian dan segera ditindaklanjuti dengan melakukan patroli di beberapa tempat yang sudah diinformasikan oleh warga.

Tiba di lokasi, Rico dan tim sudah disambut oleh suara ledakan, mereka memperkirakan sumbernya berasal dari sebuah petasan dan segera berpencar menuju lokasi. Benar saja, sudah terjadi perselisihan antar kelompok pemuda, mereka saling melempar batu, ada yang sudah berkelahi hingga saling mengayunkan senjata tajam. Ada yang sudah tergeletak di jalan tidak sadarkan diri berlumuran darah,

beberapa yang masih sadar tampak lemas dengan luka di tubuh mereka.

Suasana semakin mencekam saat polisi datang ke lokasi, beberapa dari mereka masih asyik berkelahi, ada yang panik hingga terjadi kejar-kejaran karena mereka berusaha kabur, juga ada yang berani melawan polisi. Beberapa tembakkan bersarang ke kaki pemuda yang berusaha mencoba kabur, hingga mereka merintih kesakitan. Salah seorang polisi dikeroyok, membuat Rico dan Deny segera membantu, hingga terjadi perlawanan dari para pemuda.

"Tetap fokus dan hati-hati," perintah Deny, yang dibalas anggukan Rico.

Sekumpulan pemuda itu mulai meyerang, membuat Deny dan Rico berusaha melawan namun kalah jumlah. Deny terjatuh dan membuat Rico segera mendekat menolongnya. "Fokus saja dengan dirimu sendiri!" bentak Deny.

Kesempatan bagi para pemuda, sebuah pukulan dari balok mengenai helm yang dikenakan Rico hingga membuat dirinya tersungkur ke jalan. Melihat kondisi yang semakin memburuk, Deny segera mengambil pistol dan menembakkannya ke udara, membuat para pemuda mulai

ketakutan, mendengar suara itu bantuan mulai datang hingga kembali terjadi kejar-kejaran.

"Payah," ucap Deny menatap Rico yang meringis kesakitan dengan bagian pelipis yang sudah berdarah.

Sepuluh menit kemudian suasanya semakin tenang, ambulans juga sudah berdatangan membawa para korban, termasuk Rico dan dua polisi lain yang terluka parah karena dikeroyok. Rico masih sadarkan dari dan terus menolak, namun Deny memaksa dan membawa Rico masuk ke ambulans untuk mendapatkan pertolongan di rumah sakit.

***

Mysha sampai di rumah sakit dan terkejut melihat keramaian di IGD, segera dia menuju ruang ganti dan berencana meminjam seragam pada rekan kerjanya. Mysha segera memakai seragam kerja dan berlari menuju IGD, dia bertemu Kevin yang langsung saja berteriak.

"Bantu di dalam!" perintah Kevin.

Keadaan di dalam sudah ramai, Mysha segera mendekati seorang dokter di sana, membantu memasang infus dan menyiapkan peralatan untuk menjahit luka di bagian kening korban. Mysha berlarian ketika dokter berteriak meminta bantuan karena korban yang terus

berdatangan hingga memenuhi IGD, kembali Mysha memasang infus, membersihkan bekas darah pada bagian terluka dan tidak lupa memberi obat juga perban.

Suara dari elektrokardiogram yang mengisi ruangan membuat Mysha menghentikan aktivitas dan menatap ke sumber suara, terlihat seorang dokter tertunduk lesu sambil menyeka keringat dengan alat pacu jantung yang masih ada di tangan. Satu korban melayang, dengan korban lain yang masih tergeletak juga berdatangan.

"Kondisi parah di bagian kepala," teriak Kevin tiba-tiba membuat Mysha tersadar dan segera melanjutkan pekerjaannya.

Rico yang sampai di IGD memilih duduk di tepi ranjang, dia mengatur napas dan masih merasakan pusing, pandangannya beredar ke ruangan yang ramai itu, hingga dia terkejut mendapati seorang wanita yang begitu dikenalnya. Dia terdiam masih menatap Mysha, hingga saat Mysha menoleh pandangan mereka bertemu, keduanya sama-sama terdiam. Mysha terkejut melihat Rico ada di sana, terlebih dengan bekas darah di bagian pelipis hingga pipi, dia berusaha untuk tidak menitikkan air mata.

“Ambilkan alkohol,” pinta seorang dokter mengejutkan Mysha dan dia segera berlari untuk mengambil alkohol.

Sementara Rico menghela napas, dengan seorang perawat datang dan mulai mengobati luka di pelipisnya. Dia masih terus mengawasi Mysha, setiap gerakan, langkah cepat, berlari-lari sampai nyaris bertubrukan dengan rekan kerjanya. Mysha di sana juga mulai tidak fokus, di satu sisi dia ingin menemui Rico, namun di sisi lain dia harus bekerja membantu dokter dan rekan-rekannya. Pilihan sulit bagi Mysha, namun dia berusaha profesional menangani korban lain. Rico pasti mengerti.

***

Tiga puluh menit menunggu di depan IGD akhirnya membuat Rico bernapas lega, dia melihat Mysha yang berjalan keluar menuju ke arahnya.

"Sudah selesai?" tanya Rico ragu.

Mysha mengangguk, "Hmm," jawabnya tidak berani menatap Rico.

Rico tersenyum. "Ayo kita pulang," ajaknya lalu melangkah ke depan rumah sakit untuk mencari taksi.

Selama perjalanan sampai apartemen tidak ada obrolan dari mereka, Mysha terus melangkah di depan

Rico hingga berhenti di depan pintu menekan password. Pintu terbuka, Mysha segera masuk diikuti dengan Rico.

"Kami pulang," ucap Rico pelan.

Mysha segera membalik badan. “Kenapa kamu tidak mengatakannya kepadaku? Kenapa kamu melakukan tugas berbahaya seperti itu? Apa kamu tahu kalau aku sangat mengkhawatirkanmu?” tanya Mysha beruntung, dengan linangan air mata.

Rico menghela napas lalu mendekat dan memeluk Mysha. “Maafkan aku.”

“Kenapa kamu tidak jujur kepadaku? Aku ini istrimu,” rengek Mysha.

Rico menghela napas lalu menuntun Mysha duduk di sofa, dia menyeka air mata lalu menggenggam erat tangan Mysha yang masih sesenggukan.

"Maaf, aku memang bersalah," ucapan Rico kembali membuat Mysha kesal.

"Kamu ingat saat sidang sebelum kita menikah? Perjanjian juga kesepakatan yang sudah kita buat?" tanya Rico yang dibalas anggukan Mysha.

Rico mengambil napas panjang. “Pertama, kamu tahu pekerjaanku itu apa. Aku seorang abdi negara, dalam perjajian kita pun tertulis bersiap apapun keadaannya jika

sedang ada panggilan tugas, aku pikir kamu sudah tahu dan menerima hal itu. Kedua karena ada tugas yang memang tidak bisa aku katakan padamu, itu sudah prosedur. Jadi maaf jika aku membuatmu khawatir, aku juga salah karena beberapa hari ini kita kurang komunikasi," jelasnya panjang membuat Mysha mengingat-ingat.

Air mata Mysha berlinang kembali, entah mengapa dia merasa begitu cengeng setelah hidup dengan Rico, dan kali ini dia menagis karena merasa egois, menginginkan Rico terus menemani dan berada di sisinya. Dia melupakan perjanjian itu dan lupa akan pekerjaan Rico, dia benar-benar menyesal. Rico menghela napas dan segera menyeka air mata Mysha.

"Maaf," ucap pelan Mysha lalu Rico memeluknya.

***

Paginya Mysha bangun terlebih dahulu sementara Rico masih nyenyak tertidur, sengaja Mysha tidak membangunkan setelah semalam Rico mengatakan mendapat izin untuk istirahat. Dia tersenyum menatap Rico lalu melanjutkan pekerjaan mengepel kamar, mengepel dan mencuci. Setelah itu, dia segera menuju dapur untuk menyiapkan sarapan.

Mysha begitu santai memasak karena hari ini dia meminta ganti shift kerja siang dengan temannya, karena masih mengkhawatirkan keadaan Rico. Aroma dari sup jagung mulai tercium saat dirinya sibuk membuat ayam kecap. Mysha tersenyum setelah mencicipi sup lalu mematikan kompor dan melanjutkan memasak ayam kecap.

"Kamu sudah bangun," ucap tiba-tiba Rico mengejutkan Mysha.

Rico menguap lebar, rambutnya acak-acakan dengan muka bangun tidur, ditambah hanya mengenakan boxer saja dengan isi di dalam yang ikut bangun, suatu pemandangan yang Mysha sukai dan sudah beberapa hari ini tidak dia temui.

"Cuci muka dulu sana," perintah Mysha membuat Rico tersenyum manis.

“Semalam tidurku begitu nyenyak,” ungkapnya lalu mengulet.

Mysha meneguk ludah, *vitamin di pagi hari.*

Rico terkejut ketika menatap jam dinding, "Kamu tidak kerja? Sudah jam setengah delapan," ucapnya panik membuat Mysha tertawa.

"Aku minta tukar shirt siang," jelasnya yang dibalas anggukan Rico. "Buruan cuci muka."

Rico duduk di kursi meja makan. "Aku sudah kelaparan."

Mysha menggeleng lalu mengambilkan segelas air putih. "Dasar bocah," celetuknya membuat Rico tersenyum.

***

Mereka memanfaatkan sedikit waktu luang itu untuk bersantai bersama. Karena bosan dan tidak terbiasa berlama-lama di apartemen membuat Rico memutuskan untuk kerja, dengan Mysha yang jelas terus mengomel memarahinya. Dia menginginkan Rico tetap istirahat, agar kondisinya benar-benar pulih, namun gagal dan mengalah karena Rico yang terus memaksa dan meyakinkan jika dirinya baik-baik saja. Mysha masih kesal dengan sikap Rico yang benar-benar gila kerja, namun di sisi lain mengingat perkataan Rico sebelumnya, Mysha hanya bisa terus mendukungnya.

"Marah kembali?" tanya Rico tiba-tiba, melihat Mysha yang terus membuang muka keluar jendela mobil.

"Tidak," jawab Mysha malas.

Rico tersenyum. "Nanti malam aku jemput."

"Hmm."

Mereka sampai di depan rumah sakit, segera Mysha membuka *seatbelt* dan memberi kecupan pada Rico. "Jaga diri," pintanya lalu keluar dari mobil.

Rico tersenyum lalu menurunkan kaca samping. "Kamu juga semangat!" teriaknya membuat Mysha tersenyum dan melambaikan tangan.

Mysha masih senyum-senyum sendiri membuat Sivia yang juga berangkat kerja menjadi penasaran lalu menghampirinya.

"Hei," ucap Sivia mengejutkan.

"Huh, kamu ya iseng banget," keluh Mysha.

Sivia tertawa. "Lagian kamu jam segini mau ke mana? Kok mengarah ke rumah sakit bukannya pulang?"

"Aku tukar shift, pagi tadi nunggu Rico di apartemen."

“Oh iya, bagaimana keadaan polisi ganteng itu?” tanya Sivia cemas sambil menggandeng Mysha.

"Sudah membaik."

"Syukurlah"

"Masih siang jangan gosip mulu," ucap seorang yang begitu mereka kenal sambil mendorong bahu membuat gandengan keduanya terlepas dan berdiri di antara mereka.

Mysha mendengkus kesal. "Selalu saja rusuh."

"Iya," imbuh Sivia.

"Kalian ambil shift siang?" tanya Kevin penasaran, dia menatap kedua temannya sambil melipat tangan di dada.

"Bukan urusan kamu," jawab Mysha dan Sivia bersamaan lalu saling menatap, mengangguk dan menyeret Kevin menuju *foodcourt.*

"Dia pasti sedang lapar," tebak Sivia yang dibalas anggukan Mysha, sementara Kevin terus tertawa.

***

Malam harinya setelah bekerja, Sivia mengajak makan malam bersama, Mysha sudah keluar dari rumah sakit menuju kafe tempat biasanya mereka nongkrong, dia membuka chat dari Rico dan menghela napas panjang.

Aku masih ada kerjaan, kalau sudah selesai aku akan menyusul. Nanti aku kabari lagi

Mysha celingukan belum melihat batang hidung Sivia, dia berencana menanyakan lewat chat namun mendapat sebuah panggilan masuk dari Sivia.

"Halo, Siv," jawab Mysha.

"Kamu udah sampai?" tanya Sivia yang terdengar panik.

"Sudah, ada apa dengan suaramu?" tanya Mysha balik, penasaran.

"Maaf ya, aku tidak bisa ke sana karena Chan sakit. Kamu tidak marah, kan?"

"Tidak masalah, aku bisa kembali. Salam buat Chan, semoga segera sembuh."

"Terima kasih banyak, Mys, aku akan mentraktirmu di lain waktu sebagai permintaan maafku."

"Oke," jawab Mysha sambil tersenyum. Mysha menghela napas panjang, dia tidak marah sama sekali, justru merasa iri dengan hubungan Sivia dan Chan. Mysha kemudian bangkit berdiri dari bangku dan beranjak kembali ke apartemen.

"Mysha!" teriak seseorang

Mysha menengok ke arah sumber suara. "Rendi?"

Terlihat Rendi di sana bersama seorang wanita yang tertawa manis di sampingnya.

"Sedang apa kamu di sini sendirian?" tanya Rendi.

"Oh, tadi mau kumpul sama teman, tapi tidak jadi," jelas Mysha.

Wanita itu tersenyum kembali, terlihat senyum palsu dengan maksud tertentu. "Bergabunglah dengan kami, Rico juga akan ikut," ucapnya membuat Rendi terkejut.

Mysha juga tak kalah terkejut. *Rico?* batin Mysha.

BAB 18

MYSHA awalnya ingin menolak dan kembali ke apartemen saja, tetapi ada yang mendorong dalam dirinya untuk bergabung setelah mendengar nama Rico dari mulut wanita itu. Kini mereka berada di salah satu meja kafe, tidak ada obrolan dan hening di antara mereka. Mysha duduk sambil melihat sekitar, perempuan di depannya asyik dengan ponsel dan Rendi begitu kebingungan.

"Ada telepon. Aku keluar sebentar," ucap Rendi memecah keheningan.

Rendi hanya beralasan, dia segera keluar dan menghubungi Rico. Telepon pertama tidak ada jawaban dan dia mencoba kembali, juga berakhir sama. Rendi mencoba kembali.

"Ayo angkat," gumam Rendi panik dengan kakinya yang bergetar.

"Apa?" jawab Rico di sana.

"Ric, gawat," ucap Rendi. "Aku berencana makan malam dan tidak sengaja bertemu Mysha, parahnya Elina mengajak Mysha bergabung. Mereka sekarang di dalam. Bagaimana ini?" jelas Rendi kebingungan

"Aku segera ke sana," jawab Rico lalu telepon tertutup. Rendi tersenyum kecil.

"Bencana?" gerutu Rendi kemudian masuk kembali. Rendi kembali ke dalam melihat Mysha dan Elina yang masih terdiam berdua di sana, dia menggeleng dan menghela napas lalu menghampiri mereka.

"Maaf membuat menunggu," ucap Rendi pada Mysha yang hanya dibalas senyum.

"Oh, ini Elina teman kami saat SMA," lanjut Rendi memperkenalkan wanita yang sedari tadi diam dan sibuk dengan ponsel di depan Mysha.

"Mysha," ucap Mysha tersenyum mengulurkan tangan dan wanita itu membalas.

"Elina," ucapnya singkat. "Kami bertiga teman sewaktu SMA. Maaf aku tidak bisa datang ke pernikahan kalian." Mysha mengakui jika Elina adalah wanita cantik ditunjang tubuh seksi tinggi putihnya bak model, ditambah Elina juga mempunyai senyum manis.

Mysha tersenyum, "Tidak apa."

Rendi menghela napas kembali. "Hmm, bagaimana kalau kita memesan makanan terlebih dahulu?" ajak Rendi

Mysha mengangguk dan mereka mulai membuka buku menu yang sedari tadi menganggur di meja. Mereka sibuk memilih-milih makanan, dan tiba-tiba Rico datang sudah berdiri di belakang Rendi dan Elina. Mysha terkejut menatapnya karena Rico diam sambil mengatur napas, tampak dia terburu-buru menuju ke sana.

"Ayo pulang," ucap Rico, menarik lengan Mysha yang membuatnya terkejut.

"Duduklah terlebih dahulu, dia sudah memesan makanan, bukankah kamu lebih baik ikut gabung?" ucap Elina dengan senyum licik.

"Kamu sepertinya belum makan, duduklah dan makan dulu," ucap Mysha menarik Rico. Rico menghela napas lalu terpaksa duduk di samping Mysha dan segera memesan makanan.

"Kita makan di tempat saja," bisik Rico.

"Kenapa?" tanya Mysha yang sulit di jawab oleh Rico.

Tingkah mereka diperhatikan dua pasang mata di depan dan tentu saja membuat Elina tertawa sinis kembali sedangkan Rendi diam menyembunyikan sesuatu. Pesanan datang dan mereka sibuk dengan makanan masing-masing.

Awalnya Mysha kesal dan mulai emosi ketika mendengar Rico akan makan malam bersama teman-teman. Kenapa? Jelas Mysha kesal karena sebelumnya, dia juga mengajak Rico untuk makan malam bersama namun Rico berkata masih sibuk dengan pekerjaan.

Akan tetapi semua itu berubah saat Mysha menatap Rico di sampingnya, dia sangat lahap menyantap makanan, terlihat seperti tidak makan sejak pagi. Mysha tersenyum dan memberikan nasi miliknya membuat Rico terkejut, Mysha tersenyum memberi kode untuk memakannya.

"Aku mendengar karena dijodohkan?" tanya Elina tiba-tiba seusai makan. Mysha dan Rico sama-sama diam dengan Mysha menunggu Rico yang menjawab.

"Hmm, begitulah," jawab Mysha karena Rico tak segera menjawab.

Elina mengangguk, "Kamu lebih tua darinya?"

Mysha tersenyum dan menahan emosi, Elina lebih muda dari Mysha, tetapi terlihat tidak menunjukkan sopan santun. Rendi di sampingnya hanya menghela napas sedangkan Rico masih saja terdiam di sana.

"Benar," jawab Mysha berani.

"Apa tidak terlihat seperti Tante-tante?"

Mysha menghela napas dan menahan emosi. "Mungkin dia berpikir seperti itu karena aku juga tidak pernah bertanya masalah usiaku dengannya," jawab Mysha tenang sambil menatap Rico dan Elina kembali tertawa sinis.

"Perjodohan, aku pikir kalian tidak cukup mengenal satu sama lain. Apa itu bisa bertahan? Apa kalian saling mencintai?" tanya Elina makin memojokkan, membuat Rendi di sampingnya ingin mencegah, tetapi takut ketika Elina menatapnya dengan pandangan tajam.

Rico melirik Elina, terlihat akan melakukan sesuatu, tetapi Mysha memegang pahanya, mengisyaratkan untuk tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Rico kemudian menatap Mysha. Mysha memejam menahan emosi kemudian menghela napas dan tersenyum.

"Aku tidak bisa menjawabnya, itu privasi kami berdua. Yang pasti kami jalani saja terlebih dahulu, entah bagaimana ke depan, kami berdua yang menentukan," jawab Mysha tetap tenang membuat Rico terus menatapnya.

"Cih!" gerutu Elina kemudian tertawa sinis

Rendi terlihat kebingungan dan menatap Rico sambil memberikan kode, tiba-tiba terdengar dering ponsel milik

Rico. Terlihat itu telepon dari rekan kerja dan Rico segera mengangkat, terdengar dia harus segera kembali untuk pekerjaan.

"Ayo kita kembali," ajak Rico kemudian menarik lengan Mysha.

Rico menuju kasir terlebih dahulu dan membayar tagihan makan malam, lalu mereka keluar bersama. Rico akan mengambil mobil di parkiran dan menyuruh Mysha menunggunya, tetapi Mysha menahan Rico.

"Aku naik taksi saja," ucap Mysha karena tidak ingin mengganggu pekerjaan Rico.

"Aku antar pulang," jawab Rico dan Mysha menahannya kembali lalu menggeleng.

Elina tertawa sinis kembali melihat Rico dan Mysha. "Oh, sepertinya kita searah, apa kamu bisa mengantarku pulang?" tanya Elina pada Rico yang tiba-tiba sudah di dekat mereka

Rendi tampak menghentikan Elina, tetapi ditepislah tangan Rendi. Mysha mengangguk dan tersenyum pada Rico.

"Tentu," jawab Mysha sambil tersenyum meski dalam hatinya berkata jangan, jangan, dan jangan. Dia mencoba tidak cemburu dan berpikir negatif karena mereka teman

SMA, terlebih Mysha akan melihat reaksi Rico nantinya. Rendi sudah tidak bisa menghentikan Elina lagi dan menghela napas pasrah.

"Terima kasih," ucap Elina tersenyum menang.

Mysha tersenyum dan mengangguk kepada Rico. "Pergilah," ucapnya pada Rico.

Rico tampak ragu dan masih memandangi Mysha yang tersenyum padanya, Mysha menghela napas panjang menahan emosi dan juga air mata. Mysha berperang dengan apa yang ada di hati, perasaannya melebur beradu di sana, dia terus menatap mobil Rico yang makin melaju meninggalkannya. Rendi yang masih berada di tempat terlihat kebingungan dan menggaruk kepala yang bahkan tidak terasa gatal lalu tersenyum kecil gembira.

"Aku antar pulang," tawar Rendi, ragu. Mysha tersenyum.

"Tidak usah, aku naik taksi saja, aku tidak ingin merepotkanmu," balas Mysha.

"Sama sekali tidak merepotkan."

Mysha tersenyum kembali, "Aku naik taksi saja."

Rendi mengangguk, "Hmm, maafkan untuk apa yang terjadi malam ini. Kami berencana makan malam, setelah lama tidak berkumpul. Jangan berpikir macam-macam,

mereka dulu memang dekat-" ucapnya terhenti. "Maksudku kami teman dekat."

"Kamu tidak perlu minta maaf, kamu tidak salah sama sekali," jelas Mysha. "Aku permisi dulu." Mysha menuju halte.

Mysha duduk di bangku halte dan mengingat apa yang terjadi, dia ingin segera menuju apartemen dan menangis. Mysha menahan air mata agar tidak keluar saat ini, meski sudah terlihat berair membendung di sana, hingga bunyi klakson sebuah mobil yang berhenti di depan membuat terkejut, kaca mobil itu turun dan Mysha melihat Aldi di sana.

"Kenapa kamu di sini?" teriak Aldi.

Mysha menghela napas. "Oh, aku baru saja makan malam sama teman." Mysha berusaha mengatur suara agar tidak terlihat sedih, tetapi tidak bisa.

Aldi mengangguk. "Butuh tumpangan?" tawar Aldi penuh harap.

"Tak usah, aku naik taksi saja."

Aldi tersenyum, "Jangan takut, aku akan mengantarmu sampai rumah."

Mysha tampak berpikir kembali dan melihat jalanan yang tidak terlihat taksi satu pun melaju di sana. Akhirnya

Mysha menerima tawaran Aldi dan masuk ke mobil membuat Aldi tersenyum. Mysha mengatakan alamat apartemennya dan Aldi segera memacu mobil. Aldi sengaja memacu pelan mobilnya agar lebih lama bersama Mysha sambil menikmati jalan kota di malam hari. Suasana hening tercipta, Aldi melirik Mysha yang menatap luar kaca, dia merasa jika Mysha mempunyai masalah.

"Sepertinya kamu bersedih, ada masalah?" tanya Aldi tiba-tiba memecah keheningan.

"Bukan urusanmu," jawab Mysha singkat, masih menatap ke luar dan Aldi hanya mengangguk sambil terus fokus pada jalanan.

Mysha merenung kembali, dia tidak percaya dengan apa yang terjadi pada dirinya, dari awal dia sudah kesal dengan sikap Rico namun seketika menghilang karena penjelasaan yang keluar dari mulutnya. Kesal itu kembali ketika mengingat Rico yang mengatakan masih sibuk bekerja ketika Mysha mengajaknya makan malam bersama, namun yang terjadi ternyata Rico sudah mempunyai rencana berkumpul dengan teman SMA, Mysha hanya tidak terima dengan Rico yang tidak jujur, mengatakan sebenarnya.

Terlebih reaksi Rico saat makan malam tadi ketika wanita itu terus memojokkan dengan pertanyaan gila yang membuat Mysha makin kesal, Rico hanya diam memaksa Mysha yang harus maju menyerang.

Mysha tidak mengerti perasaan yang ada di hatinya, di satu sisi dia marah dengan Rico tetapi dia juga tidak ingin kehilangan Rico. Dia ingin menahan, ingin memeluk, dan mengatakan jika dia mempercayainya. Namun keinginan itu kalah dengan rasa kesal dan emosi, hingga bulir air mata itu mulai menetes dan segera Mysha menyeka, Aldi tampak memperhatikan dan kebingungan.

"Kamu menangis?" tanya Aldi kembali.

"Tidak," sangkal Mysha menahan tangis. Aldi begitu penasaran dan khawatir, tetapi dia tidak berani bertanya karena sudah pasti Mysha tidak akan bercerita padanya.

Entah apa yang ada di pikiran Mysha hingga memutuskan tidak kembali ke apartemen karena akan bertemu dengan Rico, atau bahkan tidak bertemu dan berakhir sendirian di apartemen karena Rico tidak pulang. Dia memikirkan dirinya malam ini, jika kembali ke rumah orang tua pasti mereka akan kebingungan dan terus bertanya, ke tempat Sivia juga tidak mungkin karena Chan sakit dan ke tempat Ayu juga tidak karena dia sudah

berkeluarga. Mysha kebingungan dan akhirnya memutuskan menginap di hotel malam ini.

"Aldi, bisakah kamu mengantarku ke hotel?"

Aldi terkejut dengan ucapan Mysha, dia kebingungan, tetapi pada akhirnya menurut.

BAB 19

ELINA memberitahukan alamat tempat tinggalnya pada Rico dan cepat saja Rico tancap gas menuju tempat itu. Tidak ada obrolan dari mereka menjadikan suasana hening di sana, Rico terlalu malas mengobrol dengan wanita itu sedangkan Elina terus memandangi Rico yang fokus pada kemudi. Rico sampai di tujuan, dia ingin cepat-cepat menurunkan Elina. Terlihat Elina mendengkus kesal dan menatap Rico kembali.

"Kamu tidak mau mampir?" tanya Elina dengan senyum penuh harap.

"Tidak," jawab singkat Rico tanpa menatap Elina.

Elina tersenyum sinis lalu menarik wajah Rico untuk menatapnya, dengan cepat Rico menepis Elina. "Kamu masih belum bisa memaafkanku?" tanya Elina kembali

"Hentikan dan turunlah," ucap Rico sedikit membentak.

Elina tersenyum kembali, "Kamu tidak berani menatapku, seburuk itukah diriku?"

Rico tidak menjawab dan membuka kunci pintu mobil, mengisyaratkan pada Elina untuk segera turun. Elina mendengkus kesal dan akhirnya turun mobil karena hanya diabaikan, lalu Rico segera tancap gas meninggalkan Elina tanpa sepatah kata pun.

"Kita lihat saja nanti," gumam Elina menatap mobil Rico yang sudah melaju jauh.

Rico mengambil ponsel dan melihat notifikasi *chat* dari Rendi, Rico menepikan mobil terlebih dahulu dan membuka *chat* itu.

Maaf, aku sudah menawarkan untuk mengatarnya pulang, tapi dia menolak dan memilih naik taksi. Maafkan untuk apa yang sudah terjadi malam ini.

Rico menghela napas dan segera mencari kontak Mysha lalu menghubunginya, tetapi tidak ada jawaban, membuat Rico mencobanya kembali. Karena tidak mendapat jawaban dari Mysha, Rico mengirim *chat* untuknya.

Apa kamu sudah sampai apartemen? Hubungi aku jika sudah sampai.

Rico melempar ponsel di kursi sebelah, dia menghela napas dan menyandarkan tubuh di kursi kemudi. Ponselnya berdering dan cepat-cepat Rico mengambil, tetapi tertera nomor baru di sana membuat Rico bingung lalu mengangkatnya.

"Halo," jawab Rico.

"Ric, aku Sony, suami Ayu, teman Mysha," jelas Sony di seberang dengan detail.

Rico tampak mengingat, "Oh kamu, ada apa?"

"Aku bertemu Mysha di hotel bersama seorang pria, dia baru saja check in. Aku sekarang mengikutinya," jelas Sony membuat Rico terkejut.

"Kamu tidak salah lihat?" tanya Rico memastikan.

"Tidak, aku yakin itu Mysha."

"Katakan dia di mana," ucap Rico dengan nada meninggi.

"Santai, aku akan mengirimkan alamatnya. Mengemudilah dengan tenang, aku akan mengawasinya dari sini," jawab Sony di seberang kemudian telepon terputus.

Tidak butuh waktu lama Rico menerima *chat* dari Sony dan segera tancap gas menuju alamat itu. Rico melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, dia tampak

terkejut dan mulai tersulut emosi. Dia terus tancap gas juga membunyikan klakson agar mobil-mobil di depannya memberi jalan hingga dia mengabaikan dering telepon dari rekan kerja. Dia terus tancap gas berharap segera sampai tujuan.

Setelah memarkir mobil, Rico segera berlari menuju *lift* dan menekan tombol di sana, dia tampak panik dengan napas tak keruan. Sony terlihat berdiri di ujung lorong sambil memainkan ponsel dan celingukan menunggu Rico, dia melihat Rico keluar dari *lift* dan segera memanggil.

"Hei!" teriak Sony kemudian Rico berlari ke arahnya.

"Aku harus segera kembali, dia masuk ke kamar nomor 56," ucap Sony sambil menunjuk ke arah salah satu kamar.

"Oke, *thanks*," jawab Rico kemudian segera berlari menuju kamar itu.

"Semoga tidak terjadi apa-apa," ucap Sony yang sudah ditinggal oleh Rico dan membuatnya menggeleng.

***

Aldi menemani Mysha *check in* dan mengantar sampai kamar, dia ingin memastikan Mysha baik-baik saja dan menghilangkan rasa khawatirnya.

"Istirahatlah," ucap Aldi ketika sampai kamar yang dipesan Mysha.

"Terima kasih," balasnya kemudian masuk dan menutup pintu.

Air mata Mysha sudah tidak bisa dibendung lagi dan langsung saja mengalir membasahi pipi. Mysha menguatkan diri agar tidak berteriak, dia bersandar di balik pintu dan luruh terduduk di lantai. Entah apa yang ada di pikiran tidak senada dengan yang ada di hati, dia benar-benar kebingungan dan butuh teman di sampingnya saat ini. Hingga bunyi bel terdengar, membuatnya terkejut dan menyeka air mata lalu bangkit dan membuka pintu.

"Apa kamu baik-baik saja? Kamu menangis lagi?" tanya Aldi khawatir karena melihat mata merah berair Mysha.

Sebelumnya Aldi terlihat mondar-mandir di depan kamar Mysha, dia sangat khawatir dengan keadaan Mysha dan meyakinkan diri untuk bertanya. Akhirnya dia memberanikan diri dan menekan bel kamar. Mysha tidak bisa menyembunyikan bahwa dirinya menangis, dia menelan ludah dan menahan air mata agar tidak jatuh kembali.

"Boleh aku masuk?" tanya Aldi yang begitu khawatir dengan Mysha.

Mysha tidak menjawab dan Aldi langsung saja masuk menuntun Mysha ke dalam dan menyuruhnya duduk di ujung ranjang. Mysha menangis kembali dengan isakan dan memukul-mukul dadanya, berharap seperti itu dapat meredakan sakit yang ada, tetapi sayangnya itu tidak membantu. Makin Mysha memikirkannya, makin terasa sakit di dalam sana juga pusing mulai terasa di kepala.

"Aku akan membuatkanmu teh," ucap Aldi kemudian menuju meja di ujung kamar.

Mysha masih saja tidak bisa menahan tangis, Aldi yang membuatkan teh sesekali melirik karena khawatir. Terdengar bunyi bel membuat keduanya bersamaan menatap pintu, Mysha terlihat membalik badan memunggungi pintu membuat Aldi sadar jika dia tidak ingin beranjak dari sana, akhirnya Aldi yang membuka pintu. Satu pukulan keras, tepat mendarat di pipi kanan membuat dirinya mundur beberapa langkah, Mysha membalik badan dan terkejut melihatnya. Aldi kesakitan mengusap darah di ujung bibirnya.

"Sialan!" ucap Rico penuh emosi yang kemudian menatap tajam Mysha yang terdiam sambil memegang baju di ranjang.

Emosi Rico benar-benar memuncak, terlihat jelas hanya dari tatapannya. Dia segera menghampiri Mysha dan menarik lengannya kasar, membuat Mysha berontak dan berusaha melepas genggaman Rico di lengan. Usaha Mysha gagal karena Rico mencengkeram kuat dan pasti akan membuat bekas merah nantinya.

"Ric, tunggu, aku bisa jelaskan," ucap Mysha memohon sambil menangis yang tidak digubris oleh Rico yang terus menyeretnya.

Mereka berjalan begitu saja melewati Aldi yang masih memegang bibirnya di depan pintu, Aldi tidak bisa berbuat apa pun dan memilih diam, meski dirinya ingin menahan Mysha, tetapi itu adalah hal salah dan tidak seharusnya dilakukan. Aldi hanya bisa melihat Mysha yang berusaha melepas cengkeraman Rico. Mysha terus memohon pada Rico melepaskan cengkeraman dan berusaha menjelaskan semuanya.

"Diam!" bentak Rico membuat Mysha terkejut dan menghentikan tangis.

Mysha seketika mematung dan tidak berani menatap Rico, bukan Rico yang biasanya, Mysha tak percaya dengan seseorang di depannya itu, dia terus berkata pada dirinya jika itu bukan Rico, Mysha belum pernah melihat Rico yang seperti itu. Ini pertama kalinya.

Aldi melihat tas Mysha di balik pintu, lalu mengambilnya dan segera berlari menyusul Mysha. Terlihat Mysha dan Rico sudah di depan *lift* dan segera saja Aldi menghampiri mereka.

"Ini milikmu," ucap Aldi menyodorkan tas dan Mysha menerima sedangkan Rico tak sedikit pun menatapnya.

Aldi terkejut dengan tatapan Mysha, ketakutan terlukis di wajahnya. Aldi ingin sekali menolong, tetapi pintu *lift* terbuka dan cepat Rico menyeret Mysha kembali, membuat Aldi hanya bisa memandanginya kemudian tertunduk ketika pintu *lift* tertutup.

Rico memacu mobil dengan kecepatan tinggi, dia tidak menatap Mysha sedikit pun begitu pula Mysha yang tertunduk ketakutan sambil menjentikkan jari. Tidak ada obrolan di antara mereka dan tak terasa mereka hingga tanpa sadar sudah sampai di parkiran apartemen, Rico segera turun dan diikuti Mysha. Mysha berusaha memberanikan diri menjelaskan kepada Rico, tetapi rasa

takut membuat dirinya menangis kembali. Mereka masuk ke apartemen dan Mysha segera meraih lengan Rico.

"Ric, aku mohon dengarkan penjelasanku," ucap Mysha kembali memohon sambil memegang lengan Rico, tetapi ditepis.

"Penjelasan? Kamu marah karena aku mengantar wanita itu? Kamu cemburu?!" bentak Rico penuh emosi membuat Mysha terisak dalam tangis dan tidak berani menatap Rico. "Oh atau karena aku jarang menemanimu jadi kamu pergi bermain dengan pria lain? Sia-sia penjelasanku sebelumnya tentang pekerjaan dan perjanjian," ucap Rico kembali memojokkan Mysha

"Bukan seperti itu Ric, aku memang salah, tapi aku mohon dengarkan dulu penjelasanku," pinta Mysha kembali memegang lengan Rico.

Rico menepis kembali, mendengar ucapan dan tangis itu membuat dia makin muak dan langsung menuju kamar membuka pintu dengan kasar. Mysha mengikuti dan melihat Rico mengambil tas dan mengemasi pakaian.

"Ric, aku mohon," ucap Mysha memohon kembali dengan tangis, sambil memegang lengan Rico. Rico menepis dan terus mengemasi pakaian, tetapi Mysha tetap berusaha dan terus memohon pada Rico. "Itu tidak seperti

yang kamu pikirkan, Ric." Mysha terisak dalam tangis dan jatuh dilantai karena lemas.

Rico berdiri tanpa memperhatikan Mysha sedikit pun. "Sepertinya kita harus berpisah dahulu," ucap Rico kemudian beranjak pergi meninggalkan Mysha yang masih terduduk di lantai.

"Aku mohon dengarkan penjelasanku! Rico!" teriak Mysha kembali yang tidak dipedulikan Rico.

Mysha menangis keras mengetahui Rico meninggalkannya, dia terus berteriak dalam tangis berharap Rico membalik badan dan kembali padanya, tetapi sia-sia saja, itu hanya membuatnya makin tersiksa.

Rico memukul setir mobil setelah masuk, dia kesal dan tidak bisa menahan emosi. Emosi sudah merasuki, dia tidak bisa mengontrol diri hingga sampai seperti ini. Rico segera menyalakan mobil dan tancap gas menuju ke tempat kerja kembali.

Mysha berusaha membuka mata, terasa berat karena menangis semalaman. Dia juga memegang kepala dan memijat pelan, karena merasa pusing. Mysha mendapati dirinya tertidur di lantai, hanya ingat semalam terus menangis hingga merasa mengantuk dan tertidur di sana.

Mysha memanfaatkan lemari di samping sebagai pegangan, mencoba berdiri dan terhuyung karena pusing.

Mysha berjalan ke dapur sambil meraba tembok agar dirinya tidak terjatuh, merasa tenggorokannya kering lalu mengambil air putih di meja makan. Mysha menghela napas setelah meneguk segelas air lalu duduk termenung di meja makan, dia teringat kembali kejadian semalam, membuatnya mengambil napas panjang dan menahan tangis. Mysha kembali ke kamar dan mencari ponsel, terlihat banyak notifikasi *chat* dan telepon di sana, tetapi tidak satu pun dari Rico, hanya teman-temannya.

Mys, kamu sudah sampai apartemen? Isi chat dari Sivia dan juga satu panggilan tak terjawab darinya. Juga terlihat panggilan tak terjawab dari Ayu, serta satu nomor baru yang mengirim *chat.*

Maaf, aku Sony, suami Ayu. Tadi aku bertemu denganmu di hotel. Karena khawatir aku menghubungi Rico. Apa terjadi sesuatu?

Terakhir, *chat* dari Aldi. *Maaf, ini semua salahku, aku juga tidak bisa berbuat apa pun tapi aku akan berusaha menjelaskan padanya.*

Mysha menghela napas dan mencari kontak Rico, dia memberanikan diri menghubungi. Mysha mencoba, tetapi tidak ada jawaban dan dia memutuskan mengirim *chat.*

Maafkan aku.

Bisakah kita bertemu? Aku ingin menjelaskan semuanya.

BAB 20

MYSHA masih termenung di meja makan, terlihat selesai mandi dengan rambut terurai basah, terus menatap ponsel berharap Rico membalas *chat.* Hari ini dia meminta tukar *shift* kerja siang karena kondisi masih kacau, terlihat mata bengkak memerah di sana.

Mysha mencoba menghubungi Rico, tetapi tetap tidak ada jawaban. Mysha menghela napas dan berusaha tidak menangis, dia menguatkan diri sendiri dan bersikap tetap tenang. Sebenarnya yang dibutuhkan Mysha saat ini adalah teman bicara, tetapi di satu sisi dia ingin berusaha menyelesaikan sendiri.

"Halo, Mys," ucap cepat Ayu di seberang terdengar cemas, sesaat setelah Mysha mengangkat telepon darinya.

"Hmm," jawab Mysha singkat.

"Apa ada masalah? Semalam Sony cerita sesuatu," jelas Ayu masih terdengar cemas.

Mysha menghela napas, "Sedikit, hanya salah paham."

"Maaf jika sikap Sony kelewatan, kamu enggak apa-apa, kan?"

Mysha tersenyum, "Tidak apa-apa, aku baik-baik saja. Hmm, sudah berapa usia kandunganmu?" Mysha mengalihkan pembicaraan.

"Syukurlah, ini mau masuk 6 bulan."

"Wah udah gede, kamu harus ekstra hati-hati."

"Iya. Aku kangen kamu, kapan-kapan gantian kamu main sini. Ajak Rico juga."

Mysha menghela napas kembali karena teringat Rico, dia mencoba tersenyum dan mengatur suaranya agar tidak bergetar, "Hmm, oke."

Mendapat telepon dari Ayu membuat Mysha sedikit senang meski tidak ada 10 menit mereka mengobrol. Mysha juga tidak bisa menyalahkan Sony, dia yang memilih ke hotel dan tidak sengaja Sony melihatnya. Mysha juga tidak tahu berakhir seperti apa jika dia tetap di hotel bersama Aldi, meski Mysha merasa ada yang berubah dari sikap Aldi padanya.

Mysha tidak ingin dirinya jatuh sakit dan semakin merepotkan teman-temannya, dia menyantap sedikit demi sedikit sarapan yang dia buat. Mysha memanfaatkan sisa bahan yang dia beli beberapa hari lalu dan membuat sup.

Meski merasa kenyang dan tidak nafsu makan, dia terus menyantap sarapannya itu.

***

Sementara Rico semalam kembali ke tempat kerja, dia beralasan ada urusan keluarga sehingga terlambat. Selama bertugas dia terlihat tidak fokus karena teringat kelakuannya pada Mysha, dia mencoba melupakan dengan menyibukkan diri pada pekerjaan, tetapi tetap saja tidak bisa dan terus terbayang.

Rico tidak pulang ke rumah orang tuanya karena hanya akan membuat mereka khawatir dan masalah semakin besar, dia tidak kepikiran tinggal sementara di hotel dan memilih menginap di kontrakan rekan kerja. Rico terlihat mendengkus kesal saat Mysha menghubunginya, dia mengabaikan telepon dari Mysha dan melempar ponsel yang terus berdering ke ranjang, membuat rekannya, Andre, menggeleng.

"Angkat woi!" ucap Andre memerintah.

"Nanti saja, aku mau mandi dulu," balasnya kemudian menuju kamar mandi.

Selesai mandi Rico meraih ponsel dan melihat *chat* dari Mysha, tetap saja dia cuek dan tidak membuka, malah

langsung dimasukkan ke saku celana, dia merapikan seragam kembali di depan cermin bersiap berangkat kerja.

"Dre, bareng apa naik motor?"

"Naik motor, aku mau makan siang nanti sama pacar," jelas Andre yang masih sibuk di depan cermin merapikan penampilan. Rico tersenyum kecil dan langsung keluar menuju mobil.

***

Mysha kesal dan berjalan malas malam ini, dia ditunjuk mengikuti acara rumah sakit yaitu seminar dan penyuluhan ke pelosok. Mysha menghela napas, sepertinya dokter yang waktu itu mengomelinya karena terlambat balas dendam dan menunjuk Mysha. Acara itu berlangsung 3 hari dan membuatnya semakin kesal, karena Mysha tidak bisa menolak tugas dari rumah sakit. Mysha membuka ponsel dan mengecek apakah Rico membalas *chat* yang dia kirim, hanya ada tanda *chat* dibaca, membuat Mysha tersenyum lega.

Syukurlah, batin Mysha kemudian mengirim *chat* kembali pada Rico.

Jaga kesehatanmu, jangan lupa makan dan istirahat.

Mysha membungkuk memegangi perut, entah sudah berapa kali perutnya berbunyi protes minta diisi. Ternyata roti gandum yang dia bawa tidak cukup menjinakkan perut.

"Aku butuh tenaga ekstra," gumam Mysha.

"Mau pulang?" tanya seseorang dan segera saja Mysha berdiri tegak kembali.

"Oh kamu," jawab Mysha menatap Aldi di depannya.

"Maafkan untuk ...." Belum selesai Aldi bicara, perut Mysha berbunyi kembali membuatnya mengalihkan pandangan dan tersipu malu.

Aldi menahan tawanya, "Mau makan malam?"

Mysha masih tersipu malu. "Mungkin," jawabnya membuat Aldi tersenyum.

Aldi melihat sekitar dan memikirkan tempat makan cocok, tetapi pandangannya tertuju pada Kevin yang terlihat berlari menghampiri.

Aldi tersenyum dan menghela napas. "Waktu kita selalu tidak tepat, maafkan aku. Lain kali aku akan mentraktirmu," ucap Aldi membuat Mysha bingung kemudian berjalan meninggalkannya.

***

Tanpa mampir-mampir, Mysha langsung kembali ke apartemen setelah makan malam dengan Kevin, dia

menyalakan lampu dapur dan duduk di meja makan sambil memandangi ponsel. Dia membuka *chat* dengan Rico dan tersenyum karena sudah dibaca, hingga membuatnya kembali lega. Mysha termenung dan berpikir mungkin dulu Rico juga seperti ini ketika Mysha pulang ke rumah orang tua karena pertengkaran mereka. Mysha merasa adil karena sekarang dialah yang merasakannya, dan tersenyum menerima.

Entah kamu di mana, semoga kamu baik-baik saja, batin Mysha sambil memandangi foto Rico di ponsel.

***

Mysha terlihat selesai mandi dan mengemasi barang ke koper, tidak banyak yang dia bawa, hanya beberapa pakaian dan perlengkapan lain. Setelah itu Mysha menuju dapur dan mengambil beberapa lembar roti gandum yang tersisa untuk diolesi selai kacang, Mysha menyantap satu potong dan sisanya dia masukkan kotak bekal. Mysha duduk di meja makan dan memainkan ponsel, seperti biasa dia mencoba menghubungi Rico, tetapi masih saja tidak ada jawaban yang akhirnya dia memutuskan mengirim *chat.*

Apa kita bisa bertemu? Ada yang ingin kukatakan.

Apa kamu sudah berangkat kerja?

Sepertinya begitu. Jangan lupa makan dan istirahat. Semangat, semoga harimu menyenangkan.

Kali ini Mysha naik taksi karena harus membawa koper. Selama perjalanan Mysha terus memegang ponsel berharap ada balasan dari Rico, tetapi sampai di rumah sakit pun tak ada satu notifikasi darinya. Mysha menghela napas ketika turun dari taksi kemudian menarik koper dan menunggu rekan lain di taman depan rumah sakit tempatnya berkumpul.

"Semangat dong, lemes gitu!" seru Kevin menyemangati Mysha.

Mysha tersenyum. "Kok masih sepi?" tanya Mysha melihat sekitar dan diikuti Kevin.

"Mungkin pada sarapan," ucap Kevin. "Belum ada kabar dari dia?" Kevin menyelidik dan Mysha mengedikkan kedua bahu.

Kevin tersenyum, "Bersabarlah dan jangan terlalu dipikirkan, anggap dinasmu ini sebagai liburan, kamu bisa sejenak melupakan yang ada di sini. Cinta dan rindu kadang juga butuh jarak."

Mysha tersenyum, "Baiklah."

Tampak satu per satu rekan Mysha berdatangan dan berkumpul di sana, mereka melakukan doa bersama

sebelum berangkat. Mysha melambaikan tangan pada Kevin yang masih berdiri di sana. Kevin memberi semangat dengan mengepalkan kedua tangan membuat Mysha tersenyum.

Mysha menghela napas ketika mobil yang dia tumpangi melaju meninggalkan rumah sakit, dia menatap ponsel yang masih belum ada notifikasi dari Rico dan membuatnya tersenyum. Mysha mengingat ucapan Kevin untuk tidak terlalu memikirkan dan sejenak melupakan.

***

Sementara di tempat lain, Rico termenung di tempat kerja, pagi ini dia berangkat dari kontrakan Andre karena semalam menginap di sana, terlihat lelah karena beberapa hari harus ikut tugas patroli karena kasus narkoba dari kelompok profesional berkeliaran, beberapa dari mereka berhasil diringkus, tinggal beberapa saja yang masih dalam pengejaran.

"Aku lelah," gerutu Rico duduk di depan meja kerja.

Rico menghela napas ketika ponselnya berdering dan terlihat nama Mysha tertera di sana, dia tampak berpikir, tetapi berakhir tidak menjawab dan menjatuhkan ponsel ke meja lalu menangkup wajah dengan kedua telapak tangan.

Rico meraih ponsel kembali ketika terdengar notifikasi *chat*, dia melihat itu dari Mysha lalu membukanya. Rico menghela napas panjang setelah membaca *chat* dari Mysha, tetapi tetap tidak membalas. Lalu dia izin keluar mencari udara segar, berjalan ke *minimarket* dekat tempat kerja untuk membeli minuman.

"Hei!" teriak seseorang memanggilnya membuat Rico berbalik ke arah sumber suara dan terlihat Aldi turun dari mobil menghampiri. "Bisa kita bicara sebentar?" Aldi terdengar memohon dan Rico menyuruhnya menunggu di bangku bawah pohon. Rico kembali dari *minimarket* dan membeli dua minuman soda kaleng lalu menyodorkan pada Aldi tanpa menatapnya.

"*Thanks,*" ucap Aldi lalu membuka kaleng dan meneguknya. "Maaf baru menemuimu."

"Hmm," jawab Rico membuat Aldi tersenyum kecil.

"Langsung saja, aku tidak perlu memperkenalkan diri pasti Mysha sudah pernah bercerita padamu. Masalah beberapa hari lalu, aku melihatnya duduk sendiri di halte dan menawarinya tumpangan karena taksi tidak terlihat melintas di sana. Aku akan mengantarnya pulang, tetapi dia menangis dan meminta diantar ke hotel, aku hanya menuruti. Aku tak tahu masalah kalian dan tidak berani

bertanya padanya. Karena tidak tega, aku menemaninya di hotel dan saat itulah kamu datang," jelas Aldi dan Rico diam memperhatikan.

"Kamu tidak perlu berpikir macam-macam, kami tidak melakukan apa pun. Dia sangat menjaga hubungan kalian, terlihat dari bagaimana dia memberi jarak padaku ketika bertemu," jelas Aldi kembali dan Rico hanya mengangguk. "Sepertinya sudah cukup, maaf jika aku mengganggu waktumu," lanjut Aldi kemudian bangkit dan Rico mengikutinya.

Aldi beranjak, tetapi membalik badan kembali, "Oh ya, maaf menemuimu di sini, sebagai permintaan maafku lain kali kita bertemu di tempat lain, akan kutraktir makan malam mungkin." Aldi kembali sambil melirik *name tag* pada seragam Rico.

Bahkan aku baru tahu namanya, batin Aldi.

"*Thanks,*" ucap Rico singkat kemudian Aldi menuju mobilnya.

Rico kembali ke tempat kerja dan mengingat perkataan Aldi kembali, dari apa yang dijelaskan Aldi terdengar jujur dan tidak seburuk yang dia bayangkan. Rico meraih ponsel dan membuka *chat* dari Mysha, dia tampak mengetik untuk membalasnya.

Makan siang nanti kita bertemu. Rico lalu memasukkan ponsel ke saku dan melanjutkan pekerjaan.

***

Waktu makan siang datang dan Rico terburu-buru, dia sudah mengatakan pada rekan kerja akan makan keluar. Namun setelah mengecek ponsel tidak ada jawaban dari Mysha, membuat Rico segera menuju mobil dan pergi ke rumah sakit untuk menemuinya.

Sesampai di rumah sakit Rico segera memarkirkan mobil dan mengecek ponsel kembali. Karena masih belum ada balasan Mysha, Rico berinisiatif menghubungi Kevin, tampak dia berjalan melalui lorong sambil memainkan ponsel mencari kontak Kevin lalu menghubunginya.

"Rico," ucap seseorang yang sudah memegang tangannya. Rico terkesiap dan mengibaskan tangan dan melihat Elina tersenyum di sampingnya, tanpa membuang waktu Rico mengabaikan Elina dan melangkah kembali.

"Ric!" ucap Elina menarik tangan Rico kembali membuat Rico mendengkus kesal dan membalik badan. "Kenapa kamu mengabaikanku? Apa salahku?" Rico menghela napas, baru saja dia akan menjawab Elina, tetapi terhenti karena Kevin melihatnya di sana, segera Rico mengibaskan tangan Elina yang masih memeganginya.

"Vin!" teriak Rico dan tak mengacuhkan Elina lalu mengikuti Kevin.

"Ikuti aku," ucap Kevin datar kemudian Rico menurut dan mengikutinya. Kevin membawa Rico ke *foodcourt* rumah sakit dan memesan dua menu makan siang untuk mereka.

"Santailah, aku bukan tipe orang yang cepat salah paham," seru Kevin terdengar mengejek sambil menyilangkan tangan di dada dan Rico hanya tersenyum kecil padanya.

Kevin menghela napas. "Malang sekali nasibku harus mengurus suami temanku," ucap Kevin kesal. "Makanlah."

Rico terkejut mendengar perkataan Kevin, meski dia mengatakan tidak akan salah paham, tetapi terdengar kesal dari nadanya berbicara. Rico akhirnya menurut dan menyantap makanan yang sudah dipesan Kevin, dia begitu lahap karena pagi ini tidak sarapan. Kevin berdecak dan menggeleng melihat cara makan Rico.

"Itulah akibat menolak diurus," gumam Kevin.

"Hmm?" balas Rico.

"Lanjutkan," perintah Kevin kembali dan Rico segera menyantap makanan. Rico makan begitu lahap bukan

karena tidak sarapan, tetapi mengejar waktu karena harus menemui Mysha.

"Ada urusan apa kamu ke sini?" tanya Kevin masih dengan nada kesal. Kevin kesal bukan karena melihat Rico berpegangan tangan dengan wanita tadi, melainkan sikap Rico pada Mysha yang sebelumnya sudah diceritakan Mysha.

"Apa kamu tahu Mysha di mana?" tanya Rico.

"Kenapa kamu baru mencarinya?" tanya balik Kevin memojokkan. Rico merasa Kevin mengetahui masalahnya dan pasti Mysha yang bercerita.

"Cih, jadi dia menceritakannya padamu," balas Rico mulai kesal.

Kevin tersenyum sinis. "Iya, karena dia butuh seseorang untuk mendengarkannya tapi entah orang itu menghilang ke mana," balas Kevin kembali menyinggung Rico dan membuatnya tambah kesal.

Rico mendengkus kesal, "Sepertinya dia punya tempat lain." Kevin tersenyum sinis kembali, dia begitu gembira karena Rico mudah sekali terpancing emosi.

"Aku bukan tipe orang yang makan teman sendiri, dan lelaki punya mulut tidak diciptakan untuk berbicara di

mana-mana, mengumbar aib seseorang," jelas Kevin percaya diri.

"Baguslah kalau seperti itu, akan sangat beruntung wanita yang mendapatkanmu," balas Rico.

"Tentu saja, dan aku tidak akan bermain dengan wanita lain ketika pasanganku sedang bekerja," ucap Kevin menyinggung Rico kembali.

Rico mendengkus kesal dan tampak mengepalkan tangannya menahan emosi. "Aku tidak ingin berkelahi denganmu, aku hanya butuh jawaban," ucap Rico penuh penekanan menahan emosi. "Di mana Mysha?"

Kevin tersenyum. "Dia dinas di luar kota, apa dia tidak memberitahumu? Atau kamu yang menolak diberi tahu?" Rico terdiam, dia menahan emosi karena sikap Kevin yang terus memojokkannya.

"Apa?" tanya Rico tak percaya

Kevin menghela napas. "Apa aku perlu menjelaskannya kembali?" tanya Kevin. "Dinas keluar kota."

"Sampai kapan?" balas Rico cepat. Kevin mengedikkan kedua bahu membuat Rico tertunduk lesu.

"Kamu pasti sangat sibuk dengan pekerjaanmu, kamu harus segera kembali. Kedatanganmu ke sini pasti

membuang-buang waktumu," ucap Kevin menyinggung kembali lalu berdiri dan meninggalkan Rico yang masih terdiam di sana.

Kevin membalik badan. "Oh aku lupa, aku sudah membayar makan siangnya," ucap Kevin. "Satu lagi, tolong bersikaplah lebih dewasa dan jangan mudah terpancing emosi. Aku berani mengatakan ini karena aku lebih tua darimu." Kevin membuat Rico makin tertunduk lesu.

Kevin beranjak pergi dan tersenyum puas di sana. *Aku sudah membalaskan dendammu*, batin Kevin.

***

Malamnya Rico berpakaian kasual dan duduk di meja *barcafe*, entah apa yang menariknya datang ke tempat itu, yang pasti dia sekarang duduk sendiri sambil meneguk *beer* di tangannya. Rico terbayang kembali perkataan Kevin siang ini, tidak lagi kesal atau marah padanya karena yang dia katakan benar.

"Kevin benar, dia benar," gumamnya.

Rico merenungkan diri sendiri, dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan melupakan komitmen yaitu komunikasi. Rico melupakan hal itu, hingga membuatnya kesal dan merasa bersalah, juga terlalu mudah emosi dan

ujungnya membuat masalah dengan Mysha. Rico juga tidak segera menyelesaikan masalah dan memilih menjauh, memikirkan semua itu membuat Rico makin kesal dan bersalah.

"Aku yang salah, aku akui," gumamnya kemudian meneguk *beer* kembali.

Sudah dua gelas *beer* yang Rico minum, membuatnya sangat mabuk karena memang Rico bukan peminum, sedikit saja terkena alkohol sudah mabuk. Rico terus meracau membuat seorang bartender segera meraih ponsel yang ada di meja dan mencari kontak yang bisa dihubungi.

***

Kevin mendengkus kesal dan terlihat terburu-buru menaiki ojol, dia menuju *barcafe* yang didapat dari telepon sebelumnya. Setelah sampai di tempat, Kevin segera berlari dan menghela napas ketika melihat Rico tertunduk di meja bartender. Kevin menggeleng.

"Ternyata bocah ini juga bisa minum," gumamnya lalu mendekati Rico.

"Hei, Nak, ayo kita pulang," ajaknya dengan menepuk bahu Rico.

Rico menatapnya samar-samar, "Oh kamu, kenapa ada di sini?"

Kevin menghela napas lalu mengibaskan tangan karena aroma alkohol dari mulut Rico, "Kamu minum berapa banyak sampai seperti ini?"

"Duduklah, ayo kita minum," ajak Rico menarik Kevin lalu memesan dua gelas *beer* kembali, Kevin awalnya menolak, tetapi Rico telanjur memesan. Rico tampak meneguk membuat Kevin menggeleng lalu mengambil gelas miliknya dan ikut meminum.

"Apa kamu lega sekarang?" tanya Kevin sedikit teriak.

"Hmm," balas Rico.

"Kamu sudah tahu kesalahanmu?"

"Hmm."

"Baguslah."

"Ya, aku salah, aku tidak dewasa!" teriak Rico karena mabuk membuat sekitar memperhatikannya dan segera Kevin membungkam mulut Rico karena malu.

"Diamlah, Bocah!" pinta Kevin berbisik ke telinga Rico

Rico tersenyum, "Aku iri padamu."

"Tentu kamu harus iri," balas Kevin dan meneguk *beer* kembali.

Kevin memutuskan kembali sebelum Rico membuat onar dan terus meracau, dia memapah Rico yang sangat

mabuk menuju tempat parkir, sesekali Rico menolak bantuan itu dan mendorong Kevin lalu berjalan sempoyongan, tetapi Kevin segera membantunya dan mencari kunci mobil Rico di saku.

Rico mendorong Kevin. “Vin? Jika seperti ini terus, apa aku bercerai saja ya?" racau Rico kembali membuat Kevin kesal dan melayangkan satu pukulan ke wajah Rico.

BAB 21

TIDAK terasa empat jam perjalanan dan sampailah Mysha beserta rekan di pelosok desa. Mysha merenggangkan badan dan merasa bugar kembali, beberapa hari ini dia kurang istirahat dan kepikiran Rico, hingga perjalanan membuatnya bisa istirahat. Mereka turun di rumah kepala desa untuk membahas acara penyuluhan, Mysha merasakan suasana sejuk rimbunnya pepohonan hijau, juga suasana nyaman karena suara serangga khas perdesaan.

Damai, batin Mysha.

Setelah membahas acara dengan kepala desa, Mysha dan rekannya disambut makan siang bersama. Mysha baru sempat membuka ponsel dan mendapati notifikasi dari Rico, membuatnya segera menjauh untuk membuka *chat* itu.

Mysha mulai mengetik untuk membalas, tetapi dia dipanggil salah satu rekan dan menyuruhnya makan karena mereka akan segera mempersiapkan acara sosialisasi di

balai desa. Mysha sedikit kesal karena belum membalas *chat* itu dan terpaksa kembali berkumpul.

Meskipun sudah dibantu beberapa warga sekitar, Mysha tetap terlihat lelah setelah mempersiapkan acara sosialisasi di balai desa. Acara itu akan dilaksanakan keesokan harinya, jadi hari ini sudah dipersiapkan semuanya mulai dari membersihkan balai desa hingga menata keperluan. Waktu makin sore dan menunjukkan pukul 16:00, mereka kembali ke rumah kepala desa karena di sana tempat bermalam.

Mysha baru sempat membuka ponsel kembali, terlihat banyak notifikasi masuk mulai dari *chat* hingga panggilan, Mysha kebingungan sambil menggoyangkan ponsel karena terlihat jaringannya menurun.

"Apa jaringannya lancar?" tanya Mysha pada rekannya yang bersiap mau mandi.

"Tidak, aku membalas *chat* kekasihku saja belum terkirim," jelas rekannya dan dijawab anggukan juga senyum oleh Mysha. Mysha membuka *chat* yang berhasil masuk, terlihat *chat* dari Kevin dan Mysha segera membuka.

Dia kebingungan dan mencarimu ke rumah sakit, aku menjelaskan, kamu dinas.

Di sini susah jaringannya. Aku titip dia, tolong dijaga. Mysha membalas dengan *emoticon* senyum dan mata berbinar. Mysha teringat belum membalas *chat* dari Rico dan segera membukanya.

Maaf aku tidak mengatakan terlebih dulu padamu jika aku pergi dinas. Maaf di sini lemah jaringannya jadi mungkin akan susah berkomunikasi.

Mysha terus membuka dan membaca *chat* dari Rico, hanya balasan *chat* seperti itu saja membuat begitu bahagia dan senyum-senyum sendiri.

"Buruan mandi Mys, malah senyum-senyum sendiri," kata rekannya selesai mandi.

"Dingin enggak?" tanya Mysha takut.

"Banget, kaya air kulkas," jelas temannya yang masih berselimut handuk.

Mysha ragu, tetapi seharian dirinya berkeringat membuat badan bau, dia tidak mungkin minta air panas untuk mandi dan akhirnya pasrah beranjak menuju kamar mandi. Pukul 19:00, Mysha bersama rekan makan malam bersama di rumah kepala desa, mereka disambut hangat makanan khas sana. Tampak semuanya lahap memakan masakan yang sudah dibuat oleh istri kepala desa itu. Selesai makan malam, Mysha tiduran sambil memainkan

ponsel, dia mengecek *chat*, tetapi masih belum terkirim membuatnya mendengkus kesal. Mysha mencoba telepon, tetapi terputus karena jaringan buruk, membuatnya menyerah lalu menarik selimut dan meringkukkan badannya karena makin malam dingin makin terasa.

***

Rico mundur beberapa langkah dan terjatuh, berbaring sambil tertawa. Kevin menghela napas dan mengontrol diri.

"Bangunlah," ujar Kevin. Rico berbaring membuat Kevin makin kesal dan membangunkan Rico dengan menarik kerah baju membuat Rico berdiri di hadapannya.

"Jika kamu berani melakukan hal itu, akan kubunuh kamu!" ancam Kevin dan Rico tertawa kembali dengan air mata mengalir di pipi.

Kevin mendengkus kesal setelah memasukkan Rico yang sudah tak sadarkan diri dengan kasar ke mobil. Kevin terlihat mengacak rambut karena kebingungan, dia tidak tahu *password* apartemen Rico, dan tidak mungkin menghubungi Mysha karena pasti membuatnya khawatir.

"Kamu menyusahkanku!" gerutunya kemudian masuk mobil dan menyalakannya.

Kevin mengemudikan mobil pelan sambil sesekali melihat Rico yang sudah tak sadarkan diri di kursi belakang lewat kaca. Awalnya Kevin akan memesan hotel, tetapi akan terlihat aneh jika mereka berdua masuk bersama dengan kondisi Rico seperti itu, akhirnya Kevin membawa Rico ke rumahnya, kompleks perumahan sederhana.

"Kalau kamu bukan suami temanku, aku tidak akan melakukan ini," gerutu Kevin sambil melajukan mobil. "Untung kompleks sudah sepi."

Kevin kemudian membuka gerbang dan memarkirkan mobil Rico, dia berusaha membangunkan Rico, tetapi tidak ada jawaban. Kevin memapah Rico kembali dan masuk.

"Kamu berat juga!" gerutu Kevin setelah menjatuhkan Rico ke ranjang miliknya, "Untung hari ini aku tidak jaga malam." Kevin menuju kulkas mengambil minuman, memapah Rico cukup menguras tenaga, dia meraih ponsel di saku lalu membuka *chat* Mysha, tetapi belum terlihat ada balasan. Kevin kembali ke kamar dan melihat sudut bibir Rico yang berdarah akibat pukulan kerasnya.

***

Setelah sadar dari mabuk dan diusir Kevin untuk menyingkir dari rumahnya, Rico pulang ke apartemen,

setelah sebelumnya sempat diancam Kevin untuk tidak lagi bersikap kekanakan. Rico memutuskan pulang ke apartemen karena merasa tidak enak bila terus menginap di tempat Andre dan lebih tidak mungkin menumpang di tempat Kevin. Rico memarkirkan mobil lalu berjalan menuju apartemen, dia menghela napas ketika sudah sampai di depan pintu. Rico menekan bel lalu tersenyum sendiri mengingat kebiasaannya yang suka menekan bel untuk dibukakan pintu. Akhirnya dia menekan *password* dan masuk, suasana sepi langsung dirasakannya.

Rico meletakkan tas di sofa dan merasakan debu saat tangannya bersentuhan dengan sofa. Rico menghela napas, lalu menghidupkan AC ruangan dan mengambil peralatan untuk membersihkan apartemen. Rico mulai membersihkan dari ruang tengah, dapur hingga kamarnya, menyapu dan mengepel sudah biasa dia lakukan di mes semenjak pendidikannya dulu, jadi itu sudah biasa.

Selesai dengan kegiatan menyapu dan mengepel, Rico merasa haus dan menuju kulkas, dilihatnya sisa bahan masakan di sana dan teringatlah dengan Mysha. Rico terlihat memilah bahan yang sudah tidak layak untuk dia buang dan pandangannya tertuju pada kontak yang beberapa hari lalu dia simpan. Rico membuka dan melihat

ayam goreng yang sudah membeku dan teringat kembali akan Mysha, dia menghela napas lalu dengan berat hati membuangnya ke tempat sampah. Selesai mandi Rico mengumpulkan pakaian kotor dan membawanya ke mesin cuci, selesai dengan mesin cuci dia terlihat menjemurnya di balkon apartemen.

"Melelahkan," gumamnya duduk di sofa apartemen setelah menjemur cucian. Rico duduk santai sambil menikmati suasana sore hari kota dari apartemen. "Jadi seperti ini rasanya? Pasti dia juga sering merasakannya." Rico menikmati embusan angin sore yang menyejukkan.

Tiba-tiba terdengar bunyi bel dari pintu membuat Rico bingung dan cepat berlari ke sana untuk membukanya. Tanpa melihat monitor, Rico langsung membukakan pintu berharap seseorang yang dia rindukan pulang.

BAB 22

ACARA dimulai, banyak warga berdatangan hingga kursi yang disediakan tidak cukup membuat mereka mengikuti dari luar balai desa. Mereka tampak memperhatikan sosialisasi yang disampaikan dokter, ditambah akan diadakan juga pengobatan gratis membuat warga makin antusias. Mysha duduk dan mengecek ponsel, dia tersenyum mendapati notifikasi dari Rico lalu membukanya.

Jaga dirimu. Aku akan menunggu di apartemen sampai kamu kembali.

Dua jam duduk memperhatikan seminar membuat Mysha bosan, dia merenggangkan badan dan mulai membantu menyiapkan keperluan pengobatan gratis. Mysha menghela napas panjang saat melihat kerumunan warga mulai mengantre.

Akan menjadi hari yang melelahkan, batin Mysha.

Warga benar-benar antusias membuat suasana riuh di balai desa, Mysha menghela napas ketika dirinya harus mondar-mandir membantu dokter. Rumah sakit hanya mengirimkan 15 orang, membuat mereka kewalahan menangani antusias warga.

Acara yang dimulai pukul delapan pagi berakhir hingga pukul lima sore, antusias warga benar-benar membuat Mysha beserta rekannya kelelahan. Mereka beristirahat setelah membersihkan balai desa, untunglah banyak warga membantu. Mysha duduk di lantai sambil bersandar tembok, dia mengusap keringat dengan *tissue* dan mengatur napas. Entah apa yang dia rasakan saat ini yang pasti dia ingin merebahkan badan yang sudah tidak kuat untuk berdiri, terasa pegal di semua sendi-sendi. Ternyata tidak hanya Mysha, rekannya pun tampak mengeluh kelelahan, rasa sakit dan pegal juga mereka rasakan.

***

"Mama?" ucap Rico dengan ekspresi terkejut. Ternyata mamanya yang datang.

"Ekspresi macam apa itu? Kamu tidak senang Mama datang?" tanya Mama tak terima yang sudah nyelonong masuk.

"Enggak gitu, karena jarang ada yang berkunjung, jadi kaget."

"Di mana Mysha kok enggak kelihatan?" tanya Mama penasaran sambil celingukan.

"Keluar kota, ada tugas dari tempat kerja," jelas Rico.

"Oalah, jadi kamu ditinggal. Kasihan sekali," ucap Mama sambil tersenyum.

Mama tampak langsung menuju dapur, meletakkan kantong bawaannya di meja, lalu menuju kulkas dan melihat isinya. Rico tampak menghela napas lega karena sudah membersihkan kulkas, tetapi tetap saja Mama memarahinya.

"Apa kamu tidak bisa belanja sendiri dan mengisi kulkasmu? Kamu hanya mengandalkan Mysha terus?" teriak Mamanya kesal. Rico hanya tersenyum, dia rindu karena sudah lama tidak bertemu juga rindu dimarahi mamanya seperti ini. "Malah senyum-senyum, ngerti enggak?"

"Iya, Ma."

"Jangan menyusahkan Mysha terus, kamu suami juga bisa melakukan hal kecil lain seperti bersih-bersih, belanja, dan memasak. Itu sudah sering kamu lakukan, bukan?" ucap mama mengingatkan Rico. Rico tersenyum melihat

mamanya cerewet di sana, lalu menghampiri dan duduk di meja makan.

"Mama tumben ke sini?"

"Kangen kamu karena enggak pernah mengunjungi Mama," ucap Mama sambil tersenyum membuat Rico tersenyum dengan rasa bersalah. "Mysha terlihat aneh beberapa hari lalu, tiba-tiba dia main ke rumah. Apa ada masalah antara kalian?" Mama membuat Rico terkejut.

Rico tidak percaya Mysha sampai berkunjung ke rumah orang tuanya, terakhir mereka berencana akan berkunjung bersama, tetapi masalah itu datang. Rico berpikir pasti Mysha ke sana untuk mencarinya, dan lagi-lagi Rico harus menghela napas dan merasa bersalah.

"Kok diam tidak menjawab!" seru Mama menyadarkan Rico dari lamunannya.

"Hmm, tidak ada kok, Ma," jawab Rico berbohong karena tidak ingin membuat mamanya khawatir.

"Siplah, apa kamu masih sibuk dengan pekerjaanmu?" tanya Mama menyelidiki.

"Hmm," balas Rico.

"Kamu selalu seperti itu dari dulu, Mama dan Papa sudah terbiasa dengan sikapmu yang seperti itu tapi mungkin Mysha tidak," jelas Mama mengingatkan pada

Rico kembali dan hanya dibalas anggukan. "Mama tahu kamu begitu menginginkan pekerjaan itu, tapi sesibuk apa pun dia adalah istrimu, berikan waktu untuknya dan terus jaga komunikasi."

Mendengar ucapan mamanya membuat Rico mengingat lagi akan kesibukan beberapa hari lalu hingga sering pulang pagi dan melupakan komunikasi dengan Mysha. Waktunya untuk Mysha tidak ada, saat pulang Mysha sudah tertidur dan pagi hari saat bangun Mysha sudah berangkat kerja. Hingga salah paham dan tersulut emosi akan hal kecil membuat masalah antara mereka.

"Kamu dengar ucapan Mama tidak?" tanya Mama memastikan.

"Dengar," jawab Rico pelan.

"Kamu juga tidak akan makan malam karena tidak ada Mysha?" tanya Mama yang sudah sibuk memasak di dapur. Ternyata kantong yang dibawa tadi berisi bahan masakan.

"Makan kok, Ma," jawab Rico pelan.

"Bohong, Mama sudah hafal denganmu. Kamu tidak mungkin makan di luar kalau tidak ada rekan yang mengajak," balas mama membuat Rico tersenyum karena yang diucapkannya benar.

Saat di mes selama pendidikan dia terbiasa memasak bersama rekan. Saat di rumah dia memilih makan di rumah masakan mamanya, dia makan di luar hanya saat rekan mengajak, itu pun jika *mood* sedang bagus, jika tidak dia memilih tidak makan.

"Untung Mama mampir *supermarket* membeli bahan, niatnya Mama mau masakin Mysha tapi dia tidak ada," ucap Mama lalu mencicipi masakannya.

Rico tersenyum, "Kenapa Papa tidak ikut?"

"Niatnya Mama tadi cuma belanja. Karena kangen kamu, Mama langsung ke sini saja. Papamu ditinggal di rumah," jelas Mama. "Sudah matang." Lalu menyajikan masakan di meja makan. Rico mencium aroma harum masakan mamanya, dia sudah tidak sabar mencicipi.

"Mama pulang, ya. Papamu sudah nunggu, dia kan tidak bisa masak," jelas Mama membuat Rico kecewa karena tidak ditemani makan malam.

Rico mendengkus kesal, "Makan dulu dong Ma."

"Lain kali saja kalau ada Mysha."

"Jadi Mama lebih suka makan sama Mysha daripada anak sendiri?" gerutu Rico

Mama tertawa, "Iyalah, udah sering juga makan sama kamu."

Rico menghela napas, "Aku sekarang dilupakan."

"Kamu yang lupain Mama," balas cepat Mama. "Keburu malem, Mama mau pulang."

"Ayo aku antar," ucap Rico kesal.

Mama tersenyum. "Tidak usah, makanannya keburu dingin." Rico akan mengantar sampai jalan, tetapi mama tetap menolak, akhirnya dia hanya bisa mengantar sampai depan pintu apartemen. "Salam buat Mysha, jaga dia baik-baik!" teriak Mama.

Rico mengangguk kemudian mama berjalan meninggalkannya. Rico masuk dan duduk kembali di meja makan, menghela napas dan tersenyum lalu menyantap makanan.

***

Paginya Mysha terbangun karena kelaparan, semalam dia tidak makan karena kelelahan. Setelah acara selesai Mysha beserta rekannya kembali ke rumah kepala desa. Karena sudah tidak kuat Mysha hanya mencuci muka tanpa mandi lalu merebahkan badan untuk tidur. Mysha merenggangkan tubuh.

"Aku lapar," gumam Mysha

Terlihat teman-temannya masih nyenyak tidur, Mysha melihat jam di ponsel tertulis 06:00. Mysha memutuskan

mandi terlebih dahulu karena semalam dia tidak mandi, air dingin menusuk hingga tulang-tulang membuat Mysha menggigil setelah keluar kamar mandi.

"Dingin sekali," gerutunya

"Kamu sudah bangun?" tanya rekannya terbangun karena suara menggigil Mysha.

"Maaf, selesai mandi aku kedinginan," jelas Mysha dan temannya hanya tersenyum.

"Semalam kamu langsung tidur, kamu bahkan tidak mandi dan makan."

“Iya, ini aku terbangun karena lapar," ucapnya sambil memegangi perut.

Temannya tertawa lalu menyodorkan roti untuk Mysha. "Ini makan dulu, semalam kami keluar mencari obat dan juga jajan," jelas temannya. Mysha tersenyum lalu menerima roti itu dan langsung menyantapnya, lumayan untuk mengganjal perut sembari menunggu sarapan.

Mysha sudah tidak sabar ketika satu per satu sarapan dihidangkan istri kepala desa, air liurnya sudah bercucuran di dalam mulut dan perutnya berdemo minta diisi. Akhirnya mereka menyantap sarapan bersama dan Mysha

yang paling terlihat bersemangat, membuat rekan-rekan menertawainya.

Kenyang, batin Mysha sambil duduk di kursi depan rumah kepala desa menikmati suasana pagi. Mysha beserta rekan berkumpul dan berpamitan kepada kepala desa. Mysha begitu gembira karena akan kembali ke kota dan bertemu Rico tentunya, tetapi sayangnya masih ada satu acara survei keliling perkampungan – itu membuatnya murung dan mendengkus kesal.

Mereka berpamitan dan bergegas ke salah satu kampung yang dari data pengobatan gratis kemarin perlu disurvei. Perkampungan dengan jalan sempit membuat mobil tidak bisa melaluinya dan terpaksa harus ditempuh jalan kaki, tetapi Mysha menikmatinya karena dimanjakan pemandangan perdesaan, suasana sejuk karena rimbun pepohonan hijau dan suara nyanyian serangga juga keramahan warga.

***

Rico menghela napas dan terlihat pucat, dia mengemudikan pelan mobil menuju apartemen. Hari ini dia mendapat tugas lapangan kembali hingga tidak sempat makan siang membuatnya

kelaparan dan merasa lemas saat pulang. Sesampai apartemen Rico berencana mengistirahatkan badan di ranjang, setelah menekan *password* apartemen Rico merasa tidak kuat dan merebahkan badan di sofa, dia sudah tidak mengingat apa pun dan tertidur di sana.

Getaran ponsel terus menerus mengusik tidurnya. Terlihat panggilan dari atasannya membuat Rico mencoba bangun sambil memegangi kepala pusing. Rico mengangkat telepon lalu terlihat buru-buru, dia mendapat kabar harus bertugas kembali karena buronan komplotan pengedar narkoba hingga menyebabkan kecelakaan, dia masih mengenakan seragam segera menuju kamar mandi untuk mencuci muka lalu menuju dapur untuk mengambil air mineral, dia melihat jam dinding menunjukkan pukul 18:00. Rico sudah tertidur dua jam karena lelah

lalu menghela napas panjang dan merapikan seragam.

Rico masih merasa pusing dan perih di perut, tetapi dia tidak bisa meninggalkan tugas dan bergegas menuju lokasi. Rico memacu mobil agar segera sampai tujuan, dia melihat keluar jendela, cuaca malam ini terlihat mendung dan sepertinya akan turun hujan. Sesampai di tempat, terlihat kerumunan ramai juga mobil *ambulance* satu per satu berdatangan dan salah satu rekan Rico mengajaknya untuk mengecek tempat kejadian perkara. Rekan Rico menjelaskan, musibah kecelakaan beruntun yang melibatkan bus malam dengan tiga mobil pribadi dan tiga sepeda motor, kondisi bus mengenaskan terlihat hingga terbalik di sana.

Rintik hujan mulai turun dan mulai mengguyur kota malam ini, satu per satu kerumunan mulai berlarian berteduh, tetapi tidak

untuk Rico dan rekannya. Mereka tetap bekerja mengumpulkan barang bukti sembari menunggu proses evakuasi bus dan kendaraan lain.

Rico menghela napas panjang, dia menggeleng pusing dan menahan sakit di perut. Rekannya terlihat mengkhawatirkan keadaan Rico, tetapi dia mengatakan baik-baik saja dan bertugas kembali.

Pukul 20:00, proses evakuasi selesai dan hujan masih deras mengguyur kota. Rico beserta rekannya berteduh di emperan ruko pinggir jalan, tampak rekannya memberi sebotol air mineral untuk Rico, dia tersenyum dan menerima. Rico kemudian meneguk habis sebotol minuman itu dan mengambil napas panjang.

Karena keadaannya kurang sehat, atasan Rico menyuruhnya kembali dan istirahat. Rico meminta maaf kepada semuanya dan izin kembali lebih awal, rekannya menawarkan mengantar, tetapi Rico menolak, dia tampak mengemudikan mobil

pelan dan mencoba fokus pada jalanan meski kepalanya terasa berat dan perutnya perih.

Sesampai di apartemen, Rico terlihat begitu pucat dengan seluruh pakaian basah akibat terguyur hujan. Dia berjalan pelan sambil meraba tembok agar tidak jatuh, hanya beberapa langkah lagi sampai di depan pintu apartemen, tetapi pandangannya sudah kabur. Rico menggeleng dan berusaha terus berjalan, sampai di depan pintu dia mencoba menekan *password*, tetapi pandangan yang terus kabur membuatnya salah menekan. Rico menghela napas dan tersenyum menekan bel seperti kebiasaannya. Suara pintu terbuka, membuatnya terkejut dan menoleh.

BAB 23

PERJALANAN kembali kali ini Mysha gunakan untuk istirahat, kakinya terasa pegal setelah acara survei ke perkampungan. Mysha mengecek ponsel sudah pukul 16:00, masih sekitar dua jam lagi perjalanan untuk sampai di rumah sakit, dia merasa lapar dan mengambil *snack* yang sebelumnya dia beli. Mysha terlihat senyum-senyum sendiri dan tidak sabar menemui seseorang yang sudah lama dia rindukan.

"Seneng banget kayaknya kamu, Mys?" ucap rekannya mengejutkan Mysha yang asyik melamun sambil menikmati *snack*.

Mysha tersenyum. "Iya udah kangen rumah," balas Mysha.

"Rumah apa suami?" goda temannya.

Mysha tampak berpikir. "Dua-duanya," ucapnya lalu tertawa bersama.

"Aku udah pacaran empat tahun, Mys, tapi belum berani menikah," jelas rekannya, "Kamu dulu pacaran berapa lama?"

"Wow, itu padahal umur yang sudah sangat matang dalam hubungan. Aku hanya kenal dua Minggu lalu menikah karena perjodohan," jelas Mysha membuat temannya terkejut.

"*What?* Tidak mungkin!" seru temannya tidak percaya.

"Nyatanya begitu."

Temannya menggeleng, "Pasti sulit."

"Awalnya saja," balas Mysha tertawa.

"Kamu hebat," puji temannya dan mereka menikmati perjalanan dengan banyak mengobrol seputar kehidupan.

Karena mengobrol, tak terasa dua jam perjalanan berlalu begitu saja, sampailah mereka di rumah sakit lalu segera turun dan saling berpamitan untuk kembali. Mysha tampak celingukan mencari ojol yang sudah dia pesan sebelumnya, sambil menarik koper Mysha mengamati setiap plat nomor ojol yang berhenti di sana.

Mysha meminta mampir ke *supermarket* dan beruntungnya si ojol bersedia menunggu, Mysha segera bergegas belanja karena kasihan ada ojol menunggu juga

terlihat cuaca mulai mendung takut hujan akan turun. Sepuluh menit belanja dan Mysha terlihat berlari keluar menghampiri ojol dan bergegas menuju apartemen. Mysha tampak bahagia dan tersenyum sendiri, dia tidak menghubungi Rico karena ingin membuat kejutan untuknya.

Rintik hujan mulai turun bersamaan dengan Mysha yang sampai di apartemen, segera dia membayar dan memberi tambahan ongkos pada ojol karena sudah menunggunya belanja tadi, hingga membuat ojol tersenyum gembira.

"Hujannya deras," gumam Mysha melihat guyuran hujan.

Mysha segera berlari, sudah tidak sabar bertemu Rico, dia melihat jam tangannya menunjukkan pukul 18:30. Mysha menghela napas ketika sampai di depan pintu, dia tersenyum dan mengikuti kebiasaan Rico menekan bel, tetapi tidak ada respons. Mysha tersenyum dan mencoba kembali, tetapi tetap saja pintu tak terbuka, dia mendengkus kesal sambil menekan *password*.

Mysha berjalan lemas dan berpikir pasti Rico tidak ada di apartemen, lampu ruang tengah dia nyalakan. Aroma ruangan masih sama seperti terakhir, Mysha

menuju dapur dan meletakkan belanjaan di meja. Dia menyalakan lampu dapur dan melihat sekitar yang rapi dan bersih, lalu dia membuka kulkas hanya ada beberapa sisa bahan yang Mysha pikir milik Rico.

"Bisa diandalkan juga," gumam Mysha.

Mysha menuju kamar lalu menyalakan lampu, terlihat rapi dan aroma ruangan sudah berubah. Mysha berpikir pasti Rico mengganti pengharum, dia meletakkan koper di dekat meja rias dan segera menuju kamar mandi.

Mysha terlihat selesai mandi dan menuju balkon melihat hujan yang turun makin deras, pandangannya tertuju pada jemuran Rico di sana. Mysha tersenyum lalu menggesernya agar tidak terkena cipratan hujan.

"Apa dia masih sibuk dengan pekerjaannya?" gumam Mysha sambil bersantai di sofa balkon. Mysha memutuskan memasak karena perutnya sudah tidak bisa menahan lapar juga sembari menunggu Rico pulang. Karena hujan deras dan cuaca jadi dingin Mysha memutuskan memasak sup ayam dan menggoreng tempe sebagai lauk.

Terlihat jarum pendek jam sudah menunjuk ke angka delapan dan hujan masih saja mengguyur deras. Mysha mulai khawatir dan menuju kamar untuk mengambil

ponsel, dia mencari nomor Rico sambil berjalan menuju dapur. Tiba-tiba terdengar bel apartemen berbunyi, membuat Mysha mengurungkan niat untuk telepon lalu menuju pintu. Dilihatnya dari monitor Rico berdiri di sana dan Mysha segera membukakan pintu. Mysha membuka pintu dan mereka saling menatap.

"Mysha," ucap Rico pelan lalu ambruk ke pelukan Mysha.

"Rico!" teriak Mysha panik yang tidak dijawab oleh Rico. Mysha terlihat panik dan kebingungan, tanpa terasa air mata sudah membasahi pipi. “Kamu kenapa?”

Karena terlalu berat Mysha hanya bisa membawa Rico sampai di sofa ruang tengah, dia membaringkan Rico di sana. Mysha terus menangis melihat Rico yang terlihat pucat, badannya terasa dingin juga seragamnya basah kuyup. Mysha segera mengambil ponsel dan mencari kontak Kevin.

"Vin tolong, Rico ... Rico pingsan," ucap Mysha panik dengan isakan tangisnya.

"Kamu yang tenang, jangan panik. Aku akan segera ke sana," jawab Kevin terdengar menenangkan Mysha. Mysha menahan tangis lalu teleponnya terputus, ponsel berbunyi kembali dan terlihat *chat* dari Kevin menanyakan

kondisi Rico, Mysha menjelaskan dan segera mengirim balasan.

Mysha menghela napas dan menenangkan diri, dia melepas sepatu Rico lalu melihat pakaiannya yang basah. Mysha berpikir menunggu Kevin untuk menggantikan pakaian Rico, tetapi itu terlalu lama kasihan Rico yang sudah kedinginan, juga dirinya tidak rela jika Kevin menggantikan pakaiannya.

Mysha segera ke kamar mengambil pakaian ganti dan handuk untuk Rico. Mysha membuka satu per satu kancing baju dan melepasnya, kemudian dia menarik kaus abu-abu yang Rico kenakan membuatnya telanjang dada. Mysha berpikir masih sama seperti dulu tubuhnya tetap seksi menggoda, Mysha menggeleng tanpa berpikir lebih dan macam-macam Mysha segera mengelap tubuh Rico dengan handuk dan memakaikan kaus baru untuknya.

Mysha ragu ketika melihat celana panjang Rico, dia memberanikan diri membuka ikat pinggang dan kancing celana Rico. Dia gemetar saat menurunkan ritsleting celana Rico yang langsung memperlihatkan gundukan di sana, Mysha menghela napas dan menelan ludah menarik pelan celana itu, sampai di paha dan terekspos *boxer* putih Rico dengan gundukannya yang juga basah membuat Mysha

menelan ludah kembali. Mysha menarik pelan kembali hingga bawah lutut lalu ke kaki dan melepasnya, pikiran Mysha ke mana-mana ketika dilihatnya *boxer* putih basah Rico yang begitu menggoda. Mysha menggeleng menyadarkan diri.

Ya dia suamiku, aku juga sudah pernah melihat miliknya. Itu tidak melanggar aturan, tak perlu ditutupi ayo lakukan, batin Mysha meyakinkan diri.

Tangan Mysha sudah memegang ujung *boxer* dan dengan cepat menariknya hingga lolos dari paha Rico lalu menariknya kembali hingga ujung kaki.

Mysha menghela napas. Kemudian pandangannya tertuju pada adik Rico yang layu kedinginan di sana, menggoda Mysha. Mysha menelan ludah kembali dan menggeleng menghilangkan pikiran kotor. Mysha ragu untuk mengelap bagian itu dan segera saja memakaikan Rico *boxer* yang bersih dan terakhir celananya.

Mysha mengambil pakaian kotor Rico dan memasukkannya ke keranjang lalu menuju kamar untuk mengambilkan selimut. Mysha menyelimuti Rico lalu mendengkus kesal karena Kevin tak kunjung datang, hingga suara bel terdengar dan Mysha segera membukakan pintu.

"Ayo masuk," ucap Mysha langsung menarik lengan Kevin.

"Sebentar aku buka sepatu dulu," gerutu Kevin tak terima.

Kevin berdiri dan menatap Rico, "Kamu menyusahkanku lagi," gumam Kevin membuat Mysha bingung.

"Hmm?" ucap Mysha terlihat panik.

"Lupakan," balas Kevin lalu mengecek keadaan Rico.

"Badannya dingin, apa dia kehujanan?" tanya Kevin sambil mengecek suhu tubuh Rico

"Iya, dia pulang basah kuyup," jelas Mysha.

"Kita bawa ke rumah sakit saja."

Mysha menggeleng, "Bisakah rawat jalan saja?"

Kevin menghela napas, "Kita pindah ke kamar dulu."

"Kamu yang gendong," ucap Mysha pelan.

Kevin terkejut dan menunjuk dirinya, "Aku?"

"Siapa lagi, ayolah buruan!" bentak Mysha membuat Kevin terkejut ketakutan.

"Posisikan ke punggungku," ucap pelan Kevin kemudian Mysha membangunkan Rico dan memosisikan tubuhnya ke punggung Kevin.

Kevin mendengkus kesal, "Kamu mengerjaiku lagi, Bocah. Ingat saja akan kubalas!" gumam Kevin pelan agar tidak terdengar oleh Mysha.

"Bawakan tasku," pinta Kevin dan Mysha menurut lalu berjalan terlebih dahulu untuk membukakan pintu kamar.

Kevin merebahkan tubuh Rico ke ranjang. Kevin kembali mengecek Rico. "Sepertinya dia belum makan," gumamnya membuat Mysha sedih mendengarnya.

"Aku akan memberi infus untuknya," ucap Kevin dan Mysha hanya mengangguk.

Kevin memasang infus pada tangan kanan Rico kemudian menyuntikkan obat untuknya. "Aku juga sudah memberi obat. Berikan ini besok pagi." Kevin menyodorkan obat pada Mysha.

"Oke," balasnya pelan.

"Kamu tak perlu khawatir, dia hanya kelelahan. Sepertinya dia memaksakan diri dalam kondisi perut kosong juga ditambah kehujanan membuat daya tahan tubuhnya semakin menurun," jelas Kevin menenangkan Mysha. Mysha mengangguk tidak percaya juga kesal dengan sikap Rico hingga membuatnya seperti itu.

"Aku harus kembali ke rumah sakit, jika ada apa-apa hubungi aku lagi," jelas Kevin kemudian Mysha mengantarnya hingga depan pintu.

"Maaf sudah merepotkanmu," ucap pelan Mysha. Mysha kembali ke kamar dan menatap wajah Rico yang tertidur di sana, terlihat kumis dan jambang tipis mulai tumbuh membuat Mysha tersenyum geli.

"Kenapa kamu bisa sampai seperti ini? Segeralah sembuh, karena aku merindukanmu," bisik Mysha lalu mengecup bibir Rico.

Mysha kembali ke dapur, dia belum sempat makan dan melihat masakannya yang sudah dingin di meja. Karena lapar yang sudah tidak bisa ditahan, Mysha tetap memakan masakannya dengan lahap.

***

Paginya Rico mengerjap-erjapkan mata dan menatap langit-langit ruangan, dia masih merasakan pusing di kepalanya. Rico mengangkat tangan kanan dan melihat infus tertancap di sana, dia menghela napas dan berpikir di rumah sakit. Dia kemudian melihat sekitar samar-samar seperti kamarnya, kemudian pandangan tertuju pada seseorang yang tertidur sambil memeluk. Rico tampak berusaha menengok hingga membuatnya terbangun.

"Hmm, kamu sudah bangun?" tanya Mysha sambil mengucek mata. Rico terdiam menatap seseorang di sampingnya, tak percaya dan menggeleng. "Kamu masih merasa pusing?" Rico memokuskan pandangan dan melihat Mysha di depannya.

“Apa aku bermimpi?" gumam Rico. Mysha mendekatkan wajah dan mengecup bibir Rico hingga membuatnya terdiam membatu.

"Bangunlah," ucap Mysha. Rico mengedip-edipkan matanya.

"Apa yang sudah terjadi?" tanya Rico kebingungan.

"Semalam kamu pingsan, kenapa kamu memaksakan bekerja sedangkan dirimu kelaparan?" ucap Mysha kesal.

Rico mencoba bangkit dan mengingat kembali, dia hanya teringat pulang dari tugas dengan kepala sangat sakit juga perih di perut, lalu tersenyum menekan bel apartemen. Rico berpikir pasti setelah itu dia tumbang, dia menghela napas dan merasa bersalah karena membuat Mysha mengkhawatirkannya.

"Maafkan aku," ucapnya pelan sambil membuang napas dan tertunduk lesu.

"Apa kamu akan seperti itu terus? Mementingkan pekerjaan daripada dirimu sendiri? Dan untukku, aku

menghargai pekerjaanmu, aku tidak keberatan kamu mengabaikanku, asal kamu memberi kabar saja dan kita tetap berkomunikasi," jelas Mysha kesal dengan air mata yang sudah membasahi pipinya

Rico semakin tertunduk lemas mendengar ucapan Mysha, satu hantaman keras membuat Rico tidak bisa membalasnya dan tidak berani menatap saat Mysha menangis. Rico mengingat kembali sikapnya terakhir kepada Mysha, awal dia terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga jarang berkomunikasi dengannya, dan lebih parahnya tersulut emosi dan meninggalkan Mysha, yang ternyata lebih mencemaskan Rico daripada dirinya sendiri padahal jelas Rico tidak memberikan waktu untuknya. Rico mencoba mencabut infus yang ada di tangan, namun segera Mysha membantunya. Mereka saling menatap lalu Rico memeluk Mysha, tangis Mysha pecah dan Rico mengelus punggungnya.

"Kamu boleh marah padaku," ucap Rico lalu Mysha mendorongnya membuat Rico terkejut dan tak percaya. Mysha menghela napas.

"Istirahatlah kembali, kamu harus banyak istirahat. Aku akan membuatkanmu sarapan, apa kamu tidak bisa mengurus dirimu sendiri?" bentak Mysha membuat Rico

menelan ludah ketakutan. Mysha keluar meninggalkan Rico yang terdiam di sana kemudian tersenyum.

"Benar, kamu seharusnya marah," gumam Rico sambil memegang perut yang sudah kelaparan. Setelah mencuci muka, Rico keluar dan mendapati Mysha sibuk di dapur. Mysha membuat sup ayam kembali dengan bahan sisa yang dia beli kemarin, beberapa ayam sengaja dia goreng dengan tepung karena itu kesukaan Rico. Rico menunggu di meja makan dan mengamati Mysha dari sana, aroma harum masakan sudah membuatnya tidak sabar.

"Masih panas." Mysha memberikan semangkuk sup, Rico hanya terdiam. "Habiskan!" perintah dengan nada tinggi ketika memberikan sepiring nasi untuk Rico. Mysha menghela napas. "Makan yang banyak! Aku tidak suka kamu sakit," Mysha berbicara masih dengan nada tinggi, tetapi terdengar peduli.

Rico hanya mengangguk tidak berani menatap Mysha, dia mencoba sup dan terlihat menyukainya. Mysha mengambilkan sepotong ayam goreng dan menaruh di piring Rico.

"Terima kasih," ucap Rico pelan.

"Makan yang banyak!" ucapnya kembali dengan nada tinggi.

Mysha merasa kesal dengan Rico dan melupakannya, dia tidak menyangka orang yang dia rindukan, yang dicintai, suaminya, tidak bisa mengurus diri sendiri, lebih mementingkan pekerjaaan dan mengabaikan keadaan sendiri hingga jatuh sakit.

"Kamu harus istirahat hari ini, mintalah izin libur!" perintah Mysha lalu menyantap makanan. Rico mengangguk dan terus menyantap makanannya dengan lahap. "Mengerti?"

"Hmm," balas Rico.

Mereka berdua tampak menyantap sarapan bersama, Mysha tersenyum melihat Rico makan begitu lahap. Hingga dering ponsel Mysha mengganggu mereka.

"Halo Vin," jawab Mysha membuat Rico segera menatapnya karena yakin pasti itu dari Kevin.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Kevin di seberang.

"Oh, sudah membaik, ini lagi sarapan." Rico tampak memberi kode pada Mysha untuk mengobrol dengan Kevin, Mysha menurut dan memberikan ponselnya.

"Oh, Kak, terima kasih banyak untuk bantuanmu semalam," goda Rico pada Kevin, "Maaf merepotkanmu kembali." Rico membuat Mysha terkejut dengan tingkahnya.

"Dasar, Bocah! Awas kamu!" teriak Kevin di seberang membuat Rico menjauhkan ponsel dari telinga lalu menutup telepon.

"Kenapa kamu tutup?" rengek Mysha.

"Mengganggu sarapan kita," balas Rico lalu menyantap makanannya kembali.

"Ada apa dengan kalian berdua? Manis sekali bicaramu dengan Kevin?" tanya Mysha menyelidik.

Rico menghentikan makan. "Tidak ada," balas Rico sambil mengedikkan bahu lalu menyantap lagi makanannya.

"Aneh sekali," gumam Mysha.

Setelah sarapan, Mysha meminta Rico segera minum obat dan istirahat, awalnya Rico menolak, tetapi Mysha menbentak kembali membuatnya terdiam dan menurut. Mysha melihat tumpukan cucian miliknya dan juga Rico di keranjang, dia segera memasukkan ke mesin cuci dan menunggu sambil memainkan ponsel. Selesai dengan mesin cuci, Mysha menjemur di balkon bersisian dengan jemuran Rico sebelumnya. Mysha tersenyum saat menjemur *boxer* putih milik Rico, itu adalah *boxer* favorit Mysha karena saat memakai itu Rico tampak terlihat seksi menggoda.

"Simpan saja jika kamu mau," goda Rico sambil tersenyum bersandar di pintu. Mysha gelagapan dan segera menjemurnya.

"Tidak," sangkal Mysha. Rico tertawa.

"Simpan saja sebagai jimat atau teman jika kamu merindukan aku," goda Rico kembali.

Mysha mendengkus kesal. "Kembali ke kamar dan istirahatlah!" Rico terkejut kemudian membalik badan dan berlari ke kamar membuat Mysha tersenyum melihat tingkahnya. "Persis, Bocah!"

***

Rico terbangun dan merasa bugar kembali, dia benar-benar butuh istirahat dan tentu butuh Mysha di dekatnya. Rico berjalan ke dapur sambil mengacak rambut, dia melihat Mysha sibuk kembali di sana.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Rico kemudian duduk di meja makan.

"Membuat makan siang," seru Mysha sibuk dengan aktivitas memasak.

Rico menguap, "Kamu berangkat jam berapa?"

"Masih banyak waktu, cemaskan saja dirimu sendiri," balas Mysha masih kesal.

Rico tersenyum, dia tidak marah dengan sikap Mysha yang seperti itu padanya. Rico malah senang jika Mysha bersikap seperti itu, akan sangat aneh jika Mysha malah baik dengannya yang sudah membuat kesalahan. Mereka menyantap makan siang bersama, jarang sekali bisa semeja saat makan siang, Mysha tersenyum gembira begitupun Rico.

Selesai makan Mysha segera mandi dan bersiap berangkat, dia terlihat memoles wajahnya di depan cermin dan merapikan penampilan. Rico hanya memperhatikan di ambang pintu sambil berdiri menyilangkan tangan. Mysha meraih tas lalu memasukkan ponsel dan segera berangkat.

"Aku antar," pinta Rico ketika sampai di depan pintu.

Mysha membalik badan, "Tidak perlu."

"Tapi ...." Belum selesai Rico menjawab Mysha mengisyaratkan untuk diam.

"Jangan lupa minum obatmu," ucap Mysha.

"Hmm."

"Jangan ke mana-mana!"

"Hmm."

"Istirahatlah!"

"Hmm."

"Jika melanggar, aku akan meninggalkan apartemen!" ancam Mysha dan Rico tersenyum.

Mysha mengecup bibir Rico. "Jika ada apa-apa hubungi aku," ucapnya lalu membuka pintu dan melambaikan tangan pada Rico.

***

Rico merasa sehat kembali, dia merasa bosan dan memutuskan olahraga ringan di apartemen. *Sit up, push up, pull up* dan lainnya cukup membuat berkeringat, dia menuju kulkas untuk mengambil air minum lalu bersantai di sofa balkon. Hari makin sore dan matahari mulai menyembunyikan diri, pandangan Rico tertuju pada jemuran lalu mengeceknya. Satu per satu jemuran Rico ambil karena sudah kering, dia berhenti saat mengambil *boxer* miliknya.

Rico menghela napas. "Aneh sekali, kenapa dia tertarik dengan benda seperti ini? Bukankah lebih menarik yang dilindunginya?" gumam Rico sambil menggeleng.

Rico membawa cucian kering dan menaruh ke ranjang dekat meja setrika, lalu dia menuju kamar menarik handuk dan menuju kamar mandi. Selesai mandi, Rico menuju ruang tengah dan melihat jam menunjukkan jarum pendek di angka enam, Rico mendengkus kesal karena bosan

memutuskan menonton TV, dia terus mengganti *channel* karena tidak ada acara yang dia sukai, akhirnya dia memilih berita meski tidak dia tonton, setidaknya menjadi teman karena suaranya. Rico meraih ponsel dan mengirim *chat* pada Mysha.

Kamu pulang jam berapa?

Langsung saja Rico mendapat jawaban dan tersenyum gembira.

Jam delapam, apa ada masalah?

Tidak ada, aku hanya merindukanmu.

Tunggu saja di apartemen.

Aku akan menjemputmu.

Tidak perlu, tunggu saja di sana.

Rico merebahkan badan sambil memainkan ponsel berselancar di IG, sudah lama dia tidak memainkan aplikasi itu untuk *stalking* aktivitas Mysha, tetapi tidak tampak *posting*-an Mysha saat dirinya dinas. Dua jam hanya guling-guling di sofa membuat Rico lapar, awalnya dia akan memasak tetapi setelah membuka kulkas tidak ada bahan di sana untuk dimasak. Rico menghela napas menuju kamar dan mengambil jaket, dia berencana jalan-jalan malam dan juga mencari makanan.

Sesampainya di lantai bawah, Rico berjalan menuju taman di dekat apartemen, saat bersamaan Mysha turun dari ojol dan melihat Rico. Karena penasaran Mysha diam-diam mengikuti, Rico tampak berjalan pelan dan sesampainya di bangku taman dia duduk lalu meraih ponsel di saku, dia teringat Mysha lalu mengabarinya.

Aku keluar mencari udara segar karena bosan di apartemen.

Oke, duduk dan nikmatilah angin malam di taman.

Balasan Mysha membuat Rico terkejut dan celingukan mencarinya. Mysha berjalan menghampirinya dan Rico tersenyum di sana.

"Kamu bosan seharian di apartemen?" tanya Mysha

"Hmm."

Mysha menghela napas. "Aku juga seperti itu saat menunggumu dulu."

"Maaf," jawab singkat Rico.

"Sebegitu pentingkah pekerjaanmu?" tanya Mysha penasaran.

Rico menganggguk, "Itu impianku. Hmm, seperti yang aku katakan, tidak ada yang spesial. Sejak aku sekolah aku hanya fokus belajar, belajar, dan belajar. Aku bahkan tidak mempunyai teman karena jarang bergaul dan bermain, saat

SMA masih saja aku sibuk belajar dan mengikuti banyak ekstrakurikuler untuk mengisi waktu luang, hingga mengenal Rendi di salah satu ekskul dan akhirnya kami berteman. Hingga akhirnya aku lulus lalu mendaftar kepolisian dan lolos sampai seleksi akhir, jadi aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu hingga sampai prestasi yang kudapat saat ini." Rico membuat Mysha termenung.

"Dan beberapa hari lalu aku benar-benar mengabaikanmu karena tugasku, kamu pasti mendengar berita hangat tentang pengedaran narkoba dan kericuhan pemuda,aku mendapat tugas itu hingga melupakanmu. Maafkan aku," jelas Rico kembali meyakinkan Mysha.

"Masalah percintaan. Aku tidak pernah berhubungan dengan wanita, aku canggung saat bertemu dengan mereka. Temanku hanya Rendi dan wanita yang kamu temui waktu itu, aku tidak terlalu akrab dengannya, awalnya memang kami bertiga berteman baik tapi suatu insiden membuatku dan Rendi menjauhinya."

Mysha tersenyum menatap Rico dan teringat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dulu sempat Mysha lontarkan, tetapi Rico tak menjawab dan mengabaikan hingga membuat Mysha kesal, hingga saat ini Mysha terkejut karena Rico menjelaskan semua padanya.

"Karena tidak pernah berhubungan dengan wanita, jadi aku juga tidak memiliki kisah percintaan. Aku tidak mengenal cinta pertama, bagiku bukankah yang terpenting itu cinta terakhir yang mana harus dipertahankan selamanya. Jika kamu memaksaku menjawab, kamu adalah cinta pertama sekaligus cinta terakhirku," ucap Rico percaya diri lalu menatap Mysha. Mysha terharu mendengar perkataan Rico hingga tidak bisa mengatakan apa pun.

"Masalah masa depan. Jika kita tidak dijodohkan, aku akan mencarimu karena aku yakin Tuhan sudah menakdikan kamu adalah jodohku. Pasti kita akan dipertemukan dan aku akan menikahimu," jelas Rico dan tersenyum kembali.

"Awalnya memang sulit, aku terbiasa sendiri dan sendiri itu menyenangkan, tapi bersamamu tidak buruk dan jauh menyenangkan, kita bisa berbagi apa pun bersama, yang dulu kulakukan sendiri sekarang bisa kulakukan bersama. Apa pun yang kita inginkan bisa dinikmati bersama. Aku menikmati kehidupan baruku bersamamu dan juga aku bahagia, dan ayo kita bangun komunikasi yang lebih baik kembali," lanjut Rico dan Mysha sudah

terlihat tidak bisa membendung air mata lalu tumpah dan menangis di sana.

Rico memeluknya. "Kenapa kamu menangis? Aku jadi merasa bersalah."

Mysha memukul dada Rico. "Kamu jahat, kenapa kamu tidak mengatakan dari dulu?" balas Mysha lalu menangis kembali.

"Maafkan aku," ucapnya lalu mengelus punggung Mysha. Mysha tampak menenangkan diri dan menyeka air mata dengan *tissue* dari tas, dia terlihat begitu tersentuh dengan penjelasan Rico.

"Apa kamu tidak lapar?" tanya Mysha memecah keheningan antara mereka.

"Hmm, aku keluar berencana membeli makanan," jelas Rico.

"Bagaimana kalau kita makan di luar saja? Aku ingin bakso," pinta Mysha.

"Boleh juga." jawabnya kemudian berdiri dan mengulurkan tangannya pada Mysha.

Mereka jalan bersama mencari pedagang bakso di sekitar kompleks apartemen sambil bergandengan tangan. Mysha tersenyum menatap Rico, dia begitu gembira malam ini.

Mereka mutar-mutar mencari penjual bakso dan akhirnya setelah bertanya-tanya pada orang sekitar dan berjalan cukup jauh mereka menemukan penjual bakso. Mereka menikmati bakso tenda pinggir jalan itu, kuah panas dan segar melunakkan suasana malam dan membuat mereka tersenyum gembira.

BAB 24

SETELAH sarapan Rico tampak merapikan pakaian di depan cermin, dia bersiap bekerja karena kondisinya sudah pulih. Rico melihat Mysha yang masih sibuk di dapur mencuci perabotan, hari ini Mysha mengambil *shift* siang.

"Kamu sudah mau berangkat?" tanya Mysha yang baru selesai mencuci.

"Hmm, saat makan siang aku akan menjemputmu," jelas Rico membuat Mysha tersenyum.

"Tidak usah, aku naik ojol saja," tolak Mysha.

Rico mendengkus kesal. "Aku sudah tidak ada tugas, jadi bisa menjemputmu," jelas Rico kembali dan Mysha menurut. Mysha mendekat dan merapikan kerah seragam Rico.

"Kamu sangat tampan," ucap Mysha.

Rico tersenyum lalu mencium Mysha, sudah lama Mysha tidak melakukan sentuhan hangat itu. Karena kerinduan yang mendalam, Mysha membalas ciuman itu.

Mereka saling memagut, sesekali Rico menggigit bibir bawah Mysha membuatnya mendesah pelan dan membuat Rico makin tergoda. Mysha tidak kalah, lidahnya mencoba menerobos masuk dan menari-nari di dalam mulut Rico.

Mereka terus memagut hingga membuat bagian bawah Rico ikut bersemangat, Rico merasakan miliknya mulai bangun, diraihnya tangan Mysha dan diletakkan di sana, Mysha paham dan langsung saja meremas milik Rico dari luar celana kainnya. Rico mendesah di sela ciuman mereka dan Mysha terus meremas milik Rico yang sudah tegang dan keras. Rico makin semangat, dia mengecup leher Mysha kemudian ke bagian belakang telinga membuat Mysha menggelinjang kenikmatan dengan desahan kecil.

"Kita teruskan di kamar," bisik Rico.

"Kamu akan terlambat kerja," balas bisik Mysha.

Rico menatap Mysha, "Untuk hal ini, aku rela membolos."

“Tidak boleh.” Rico mendengkus kesal dan tertunduk lesu, dilihatnya si adik sudah tegak menantang di bawah sana, tetapi ditelantarkan begitu saja. "Kamu mau ke mana?" tanya Mysha bingung.

"Gara-gara seseorang, adikku basah dan harus mandi lagi," jelas Rico sambil menunjuk miliknya membuat Mysha tertawa.

***

Mysha bersiap dan menunggu jemputan Rico di depan gerbang apartemen. Mysha menengok ke arah jalan sambil memainkan ponsel dan belum tampak mobil Rico, dia tersenyum mengingat hubungannya dengan Rico mulai membaik, keduanya saling introspeksi. Bunyi klakson membuyarkan lamunan Mysha dan segera tersenyum ketika Rico menurunkan kaca mobil.

"Maaf membuatmu menunggu," ucap Rico.

"Tidak masalah," jawabnya kemudian masuk mobil. Rico membalas dengan senyum dan segera melajukan mobil, satu hal yang Mysha rindukan yaitu diantar Rico.

"Kamu bahagia sekali," gumam Rico yang memperhatikan Mysha.

"Hmm, aku merindukan satu per satu kebiasaan kita," jelas Mysha.

"Kita makan siang terlebih dahulu," ajak Rico.

Mysha menganggguk penuh semangat, "Oke."

Rico memarkir mobil di salah satu warung soto pinggir jalan, dia ingin sekali makan soto siang ini. "Aku pengen soto," ucap Rico ketika turun mobil.

"Boleh juga," jawab Mysha dan mereka masuk ke warung. Pesanan mereka datang dan Rico tampak tidak sabar menikmati, mereka memesan dua mangkuk soto dan dua es teh.

Mysha tersenyum melihat Rico begitu menikmati sotonya, terlebih yang membuatnya bahagia adalah makan siang dengan Rico. Sekarang dia menyempatkan makan siang bersama Mysha, satu kemajuan yang membuat Mysha senang.

"Aku kenyang," gumam Rico ketika di mobil, sambil tetap fokus ke jalanan.

"Bagaimana tidak? Kamu tambah satu mangkuk," gerutu Mysha.

Rico tertawa. "Soto di sana enak, kuahnya segar," jelas Rico.

"Kenapa?" tanya Rico bingung dengan sikap Mysha. Mysha kemudian mengecup pipi Rico hingga membuatnya terkejut. Mysha kemudian mengelus paha Rico membuatnya terusik dan tak fokus menyetir.

"Kamu tidak ingin membuat kita celaka, bukan? Atau aku tepikan mobilnya terlebih dahulu dan kita bermain?" goda Rico.

Mysha tertawa. "Lain kali saja," jawab Mysha yang malah membuat Rico kecewa.

Entah apa yang terjadi pada dirinya dua hari ini, hanya memikirkan Mysha saja bisa membuatnya *horny*. Terlebih saat memikirkan sentuhan-sentuhan Mysha, membuat miliknya bersemangat bangun. Seperti saat ini ketika Mysha hanya menyentuh dan mengelus pahanya saja membuat celana Rico sesak karena sesuatu di dalam sana mulai bangun. Rico terusik dan membetulkan posisi duduk menyembunyikan sesuatu yang terbangun. Namun gagal karena Mysha lebih paham akan gerak-geriknya.

"Wah, dia bangun?" seru Mysha tak percaya menatap gundukan Rico.

Rico menelan ludah, "Tidak!" Rico menyangkal.

Mysha tersenyum menggoda, "Apa harus aku cek?" Lalu menyentuh gundukan Rico.

Rico terkesiap dan menancap gas membuat Mysha terkejut lalu berpegangan pada lengan Rico. Rico mengatur napas dan mencoba fokus ke jalanan. Sentuhan kecil Mysha membuat adik Rico makin bangun.

"Kamu tidak akan membuatku mandi tiga kali, kan?" tanya Rico.

"Tidak," jawab Mysha sambil tersenyum lalu Rico mempercepat laju mobil.

Rico menambah kecepatan mobil agar segera sampai di rumah sakit, juga dia tidak tahan jika Mysha di dekatnya terlebih saat dia terus menggoda. Bila berlanjut entah apa yang akan terjadi antara mereka.

"Terima kasih tumpangannya," ucap Mysha lalu membuka pintu mobil. "Kelupaan." Dia membalik badan dan mengecup bibir Rico. "Vitamin." Mysha menjelaskan dan segera keluar mobil.

Rico tersenyum dan lagi-lagi sentuhan itu membuat adiknya terusik, Rico menggeleng dan memokuskan diri dengan mengalihkan pikiran ke hal lain, dia segera tancap gas menuju tempat kerja. Sesampai di parkiran tempat kerjs, Rico menghela napas dan menyadarkan diri, pikirannya hanya fokus ke Mysha terlebih saat bermain dan bersentuhan.

"Ah, ada apa denganku, sebegitukah aku menginginkannya hingga seperti ini?" gumamnya melihat miliknya yang tegang.

Sudah lama Rico tidak bermain dengan Mysha, dia merindukan kegiatan itu dan saat membayangkan permainan bersama Mysha selalu membuat miliknya tegang. Rico mengambil botol air minum lalu meneguk habis.

***

Hari yang berat bagi Rico, dia tidak bisa fokus dengan pekerjaannya dan selalu memikirkan Mysha, sudah mencoba melakukan dan memikirkan hal lain, tetapi tetap saja Mysha selalu menghantui. Rico berjalan pelan menuju mobil, tampak selesai bekerja dan segera kembali ke apartemen.

Pulang jam berapa? Dia bertanya pada Mysha ketika di mobil, melalui *chat.*

Seperti biasa. Balasan Mysha membuat Rico mendengkus kesal.

Rico melihat jam di tangan menunjukkan pukul 15:00, sedangkan Mysha masih bekerja dan pulang malam. Rico memutuskan tidak kembali ke apartemen karena hanya akan merasa bosan dan tidak melakukan apa pun di sana. Akhirnya Rico pergi ke tempat gym, sudah lama dia tidak berolahraga di tempat itu.

Rico sudah mengganti seragam dengan baju olahraga yang ada di mobil, dia mulai pemanasan sebelum melakukan kegiatannya. Rico berpikir dengan melakukan olahraga akan membuat Mysha hilang dari pikirannya, tetapi dia salah, tetap saja Mysha masih menghantui. Rico tidak bisa fokus dengan olahraga, merasa sudah *horny* karena memikirkan Mysha.

Rico menghela napas. "Sebegitukah aku menginginkannya? Penyakit apa ini?" gumam Rico lalu menyembunyikan miliknya yang mulai tegang agar tidak dilihat orang lain karena akan membuat malu, meskipun tak jarang banyak pria yang justru berfoto atau *live* medsos memamerkan otot dan bagian yang menonjol itu di gym.

Rico sudah sampai di apartemen dan memarkirkan mobil, dia tidak ingin berlama-lama di gym dengan kondisi seperti itu, dia berjalan sambil memainkan ponsel, sudah pukul 17:00 dan Rico mengirim *chat* lagi untuk Mysha.

Nanti aku jemput.

Oke, nanti aku hubungi.

Rico selesai mandi, dengan handuk yang masih menggantung di leher. Rico duduk di ruang tengah sambil mengusap rambut yang masih basah dengan handuk lalu menyalakan TV. Seperti biasa Rico menyalakan TV hanya

untuk mengisi ruangan, hanya butuh suara dari TV agar apartemen tidak sepi sedangkan dirinya sibuk memainkan ponsel.

Aku menunggumu. Rico mengirim pesan kembali, dia tampak terus menatap ponsel menunggu balasan dari Mysha.

Entah sudah berapa kali dia guling-guling memutar posisi di sofa sembari menunggu *chat* dari Mysha, Rico membuka kembali dan mendengkus kesal karena Mysha belum membaca. Selang beberapa menit, ada pesan balasan dari Mysha.

Aku harus bertemu Sivia terlebih dahulu, jadi belum pasti pulang jam berapa. Tidak usah jemput. Tunggulah di apartemen.

Rico melempar ponsel ke meja di depannya kemudian merebahkan tubuh kembali ke sofa, terlihat posisinya tengkurap dan kaki menedang-nendang kesal. Entah kenapa hari ini dia begitu menginginkan Mysha, menginginkan bermain bersama tentunya. Rico lupa kapan terakhir mereka melakukan permainan, membuat dirinya rindu dengan aktivitas panas dan berkeringat itu. Rico merindukan setiap sentuhan Mysha pada dirinya, desahan

Mysha yang tertahan dan yang paling dia rindukan adalah bagian inti gelap nan sempit milik Mysha.

Memikirkan semua itu lagi-lagi membuat Rico *horny*, dia merasakan miliknya mengganjal tertidih tubuh. Rico mendengkus kesal dan menendang-nendang kembali sofa dengan kaki. Rico membalik badan menjadikan posisinya terlentang, kepalanya bersandar di ujung sofa lalu menatap tonjolan di celana yang terasa sesak di dalam sana. Rico mengelus milinya dari luar celana dan makin menjadi tegang.

Geram, Rico segera menuju kamar, membuka baju dan celana dengan kasar lalu melempar sembarang. Dia meraih tab di nakas dan mencari *earphone* di laci lalu memasangnya, Rico merebahkan tubuh di ranjang dengan punggung bersandar di tembok, dia mulai membuka situs dewasa melalui tab. Karena sudah tidak bisa mengendalikan, Rico melakukan *self service* dengan video sebagai media fantasi.

Rico menambah volume tab ketika video mulai diputar, terlihat seorang wanita di dalam kamar dan diikuti pria di sana. Si pria mulai membuka satu per satu pakaian wanita hingga membuatnya telanjang bulat terekspos jelas membuat Rico menelan ludah dan miliknya makin tegang.

Rico mulai mengelus miliknya yang masih terbungkus *boxer* putih, dia sudah mempersiapkan memakai *boxer* itu untuk menggoda Mysha, tetapi berakhir bermain sendiri.

Rico mendesah tertahan ketika pasangan di video memulai permainan. Rico terus mengelus miliknya dari luar *boxer* membuatnya makin tegang hingga bengkok ke arah samping, terjiplak jelas di sana. Rico mulai menyelusupkan tangannya ke dalam dan meraih miliknya yang sudah keras, dia memainkan bagian kepala miliknya dengan mengelus dan memijit pelan hingga mengeluarkan cairan pelumas di sana. Adegan di video makin panas begitu juga dengan tangan Rico yang makin semangat menggenggam dan mengocok naik turun dengan ritme sedang.

Rico mendesah, terdengar berat dan keras. Karena tergesa-gesa, pintu yang seharusnya tertutup ternyata masih terbuka akibat dorongan yang tidak terlalu kuat dari Rico, membuat desahannya samar-samar terdengar hingga luar kamar dan didengar seseorang. Rico tidak mendengar itu karena *earphone* yang terpasang di telinganya.

Terlihat Mysha mengendap-endap di sana, rasa penasaran tinggi mendorong Mysha untuk mengintip ke kamar. Betapa terkejutnya Mysha hingga membungkam

mulutnya agar tidak berteriak, dia menemukan Rico sedang berfantasi dengan tab.

Masturbasi? Mysha kembali melihat Rico duduk bersandar di ranjang hanya menyisakan *boxer* putih kesukaan Mysha pada tubuhnya. Tangan kanan Rico menyelinap ke *boxer* dan terlihat bergerak memainkan sesuatu di dalam sana. Mata Rico terlihat terpejam menikmati permainan sentuhan dari tangannya sendiri.

Mysha memberanikan diri masuk. Suara Mysha menekan sakelar lampu kamar membuat ruangan seketika terang.

Rico terkejut. Suara tepuk tangan dari Mysha mengagetkannya. Refleks, Rico mengeluarkan tangan dari *boxer*, menarik *earphone* di telinga lalu melempar tab ke ranjang dan berdiri terdiam di sana begitupun dengan Mysha membuat kamar seketika hening.

"Kamu sudah pulang? Kamu bilang mau ketemu Sivia dulu," ucap Rico malu dengan suara bergetarnya membuat Mysha tersenyum.

"Karena perasaanku tidak enak, mendorongku segera kembali, ternyata ...." Belum selesai Mysha menjelaskan padangannya tertuju pada gundukan selangkangan Rico menjiplak jelas ke samping dengan ukuran yang luar biasa,

panjang, dan besar. Rico menggaruk rambutnya yang bahkan tidak gatal sambil menunduk, terlihat wajahnya merah merona karena malu.

"Kamu berfantasi dengan video?" tanya Mysha menyelidik dan Rico hanya mengangguk. "Wah seorang polisi bernama Rico menggunakan tangannya sendiri untuk memuaskan adiknya? Apakah bermain sendiri menyenangkan?"

Rico tersenyum malu, "Hmmm, karena aku sudah frustrasi karenamu."

"Dan melampiaskan dengan menonton video porno?" tanya Mysha kembali dan Rico hanya terdiam.

Seakan-akan belum cukup memergoki Rico masturbasi melampiaskan gairahnya dengan video porno dan memuaskan adik dengan tangan sendiri, Mysha makin terkejut mendengar alasan Rico melakukan semua itu, -Mysha, dia menjadi alasan Rico melakukan itu.

Karena merasa bersalah terlebih kasihan pada Rico, segera Mysha mendekat menarik tengkuk Rico dan melumat bibirnya, membuat Rico terkesiap, tetapi kemudian menarik pinggang Mysha melekatkan pada tubuhnya. Rico membalas ciuman panas itu sehingga mereka saling melumat penuh nafsu satu sama lain,

membuat milik Rico makin tegang dan dirasakan oleh Mysha karena menekan bawah perutnya.

"Jangan bermain sendiri, Sayang, katakan saja," bisik Mysha didekat telinga Rico dan mulai melakukan aksinya. "Rileks, Sayang." Mysha kembali membuat Rico tersenyum dan segera menerjang mulut Mysha dan mendominasi permainan, Mysha mendesah hebat.

Tangan Mysha tak kalah bersemangat memanjakan milik Rico, dia mengimbangi permainan, tidak mau kalah memberikan permainan terbaiknya hingga membuat Rico menggelinjang kenikmatan dan mendesah panjang. Mysha memelintir *nipple* Rico dengan kedua tangan.

"Rileks, Sayang, aku akan memberimu servis terbaik," goda Mysha mulai mengelus dada bidang Rico dan memainkan jari jemarinya di setiap inci tubuh Rico. Rico terkejut ketika Mysha berlutut dan mengendus *boxer*.

"Let's play, Baby," gumam Mysha dengan senyum menggoda membuat Rico yang menatapnya terkejut. Rico bergetar sambil memejam. Mysha bersemangat memberikan servis untuk Rico.

Mysha bermain hingga membuat Rico menikmati servis yang dia berikan, makin cepat ritme hingga milik Rico terasa hangat dan berkedut di mulut Mysha. Rico

berusaha menahan, tetapi semburan sari pati kejantanan itu keluar begitu saja, baru dua semburan sudah memenuhi mulut Mysha dan segera menjauh membuat semburan selanjutnya berceceran di lantai. Aroma kejantanan begitu menyengat tercium jelas ditambah cairan kejantanan Rico di mulutnya yang beberapa mili terteguk Mysha membuatnya mual dan memuntahkan.

Mysha segera lari ke kamar mandi dan muntah di sana, Rico terkejut setelah menuntaskan semburan, dia berlari mengikuti Mysha dengan adiknya yang masih tegang menggantung di sana.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Rico khawatir. "Kenapa kamu tidak menjauh?" Rico mengelus pelan punggung Mysha Mysha tertawa.

"Aku penasaran dengan rasanya tapi aku tidak kuat dengan aromanya."

"Oh, Mys, kamu membuatku gila," gerutu Rico dan Mysha hanya tersenyum menatapnya kemudian berkumur dengan air keran.

"Kapan terakhir kamu mengeluarkannya?" tanya Mysha penasaran.

"Aku lupa."

Pantas tadi banyak sekali, pasti sudah lama kamu menyimpannya, batin Mysha.

"Lanjut?" goda Mysha sambil tersenyum. Rico berjalan menuju pintu, Mysha menghela napas merasa Rico marah padanya. Rico menutup pintu lalu membali badan dan tersenyum senang.

"Tentu aku tidak menolak, Sayang," ucapnya lalu mendorong Mysha hingga menubruk tembok dan melumat bibirnya kembali.

Mysha menarik keran *shower* dan air langsung menghujani mereka. Rico mulai melucuti satu per satu pakaian Mysha hingga mereka telanjang bulat di bawah guyuran air *shower,* mereka memulai permainan kembali di sana.

BAB 25

MYSHA terbangun karena rasa sakit di perut, mengucek mata dan melihat Rico yang masih tertidur di sampingnya. Mysha memegangi perut yang terasa perih itu, Mysha berpikir apakah hanya beberapa mili sari pati kejantanan Rico bisa membuat perutnya sakit seperti ini? Perut itu berbunyi beberapa kali membuat Mysha tersenyum dan menghela napas panjang. Ternyata dia kelaparan. Mysha menatap Rico kembali, wajah putih tampan itu selalu membuatnya tergoda. Mysha mendekat dan mengecup bibir Rico hingga membuatnya terusik.

"Hmm," gumam Rico karena Mysha mengecupnya lalu menggaruk selangkangan membuat Mysha menelan ludah.

"Biar aku bantu, Sayang," ucap Mysha menjauhkan tangan Rico dan mengelus adik Rico di dalam *boxer* abu-abu itu dengan tangan kanannya. *Morning erection*, sering dialami pria dewasa setiap pagi. Mysha tersenyum dengan

olahraga paginya itu, mengelus, memencet kepalanya dan mengurut batang milik Rico.

"Hmm," gumam Rico kembali terusik dan semakin melebarkan paha.

Mysha tertawa, "Enak ya? Aku juga senang punya mainan baru, aku jadi tidak perlu beli *squishy,*" gumam Mysha terus memainkan milik Rico.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Rico dengan suara serak bangun tidurnya kebingungan, dia terlihat mengerjap-erjapkan mata.

"Mainin adik," jawab Mysha sambil tersenyum.

Rico menarik tangan kanan Mysha yang asyik memainkan adiknya itu hingga posisi Mysha berada di atas tubuh. Tangan kanan Mysha ditarik hingga ke samping kepalanya membuat ketiak Rico terekspos dengan rambut halus di sana yang sukses membuat Mysha menelan ludah karena tergoda, sedangkan tangan kiri Rico mengelus punggung Mysha. Rico tersenyum, jarak wajah mereka begitu dekat hingga embusan napas Mysha terasa di kulit Rico.

"Kamu mau main curang, Sayang?" tanya Rico pelan.

Mysha menggeleng, "Tidak, aku hanya membantumu kembali karena tanganmu tadi kembali memanjakan adikmu." Rico terkejut dan menghela napas.

"Itu di luar kendaliku, Sayang," jelas Rico sambil tersenyum.

"Pantas kamu sering melakukannya," gumam Mysha.

"Jadi kamu sering memperhatikannya?" tanya Rico menyelidik. Pipi Mysha mulai memerah karena malu, lalu mengangguk menjawab pertanyaan Rico.

"Apa milikmu sudah dikategorikan besar?" tanya Mysha penasaran setelah permainannya semalam dan takjub dengan ukuran kejantanan Rico. Rico tampak berpikir.

"Hmm, entahlah. Aku belum pernah membandingkannya dengan yang lain," jelas Rico.

Mysha terkejut dengan jawaban Rico. "Jangan pernah lakukan itu," pinta Mysha memohon.

Rico mengerutkan dahi. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Hanya aku satu-satunya orang yang boleh melihatnya ereksi, tidak ada yang lain, tidak akan pernah ada!" ancam Mysha penuh semangat.

Rico tertawa mendengarnya, "Kamu menyukainya?"

Mysha mengangguk dan tersenyum gembira.

"Aku akan memberikannya untukmu, kamu boleh memilikinya," jelas Rico membuat Mysha gembira, baru akan memainkan adik Rico suara perutnya melolong membuat mereka tertawa bersama.

"Biar aku yang menyiapkan sarapan," ucap Rico dan Mysha mengangguk, segera Rico mendorong tubuh Mysha agar dirinya bisa bangun.

Mysha duduk di meja makan sambil tersenyum memandangi punggung lebar Rico yang sibuk di dapur, terlihat Rico masih mengenakan *boxer* abu-abu ketatnya itu menjiplak pantat sekal seksinya di sana. Rico sadar Mysha memperhatikannya.

"Melamunkan diriku?" tanya Rico mengejutkan Mysha.

"Tentu saja," jawab Mysha dan Rico tersenyum mendengarnya.

Mysha berdiri dan memeluk Rico dari belakang, tangan kanannya usil meremas milik Rico yang tertidur di dalam *boxer* membuat Rico tersentak.

"Hmm, kamu usil, Sayang," rengek Rico memegang tangan kanan Mysha.

Mysha tersenyum, "Aku punya nama untuknya."

Rico mengerutkan dahi, "Hmm, apa?" tanya Rico penasaran.

"*Squishy*, karena itu mainan baruku dan mirip *squishy,*" jelas Mysha.

Rico tertawa, "Sesukamu saja, karena aku sudah memberikannya untukmu."

Mereka tampak menikmati sarapan bersama karena hanya ada beberapa bahan saja Rico memasak *mashed potatoes* yang dipadukan *sauce blackpaper*, beberapa potong wortel dan sosis yang sudah direbus dan telur mata sapi setengah matang. Mysha takjub dengan apa yang dimasak Rico, ditambah dia begitu menikmati masakannya.

***

Waktu istirahat di tempat kerja, Mysha duduk di bangku taman depan rumah sakit, dia mencari teman untuk diajak makan siang. Kevin yang biasanya seliweran dari pagi tidak menampakkan diri, sedangkan Sivia yang biasa berangkat lebih awal juga tidak terlihat menghubungi. Karena sudah tidak ada teman yang akan diajak makan, Mysha memutuskan menghubungi Rico.

"Bukankah ini waktu istirahat? Kamu tidak makan siang?" tanya seseorang yang sudah duduk di sampingnya.

Mysha membatalkan telepon dan menoleh, mendapati Aldi di sana.

"Oh kamu," ucap Mysha.

"Mau makan siang?" ajak Aldi.

Mysha terdiam tampak berpikir, juga merasa Aldi sering menawarinya makan bersama tetapi mengurungkan karena kedatangan Kevin atau teman lain. Mysha akhirnya menerima ajakan Aldi, ditambah dia penasaran ingin memastikan sikap Aldi yang sekarang. Mysha mengangguk.

"Boleh," jawab Mysha.

"Ikut aku," pintanya yang sudah berjalan dan Mysha mengikutinya.

Aldi menuju kafe dekat rumah sakit yang biasa buat Mysha nongkrong bersama teman. Mysha hanya tersenyum mengikuti Aldi yang menuju salah satu meja. Aldi mempersilakan Mysha duduk dan memberinya buku menu, tanpa membuka Mysha langsung mengucapkan menu yang dia inginkan karena biasa memesan, tingkahnya itu membuat Aldi kebingungan dan menatap Mysha. Aldi masih memilih dengan membuka buku menu, Mysha gunakan kesempatan itu untuk mengirim *chat* pada Rico.

Maaf, aku makan siang dengan teman di dekat rumah sakit.

Hmmm, atasanku juga mengajak makan siang, aku sungkan menolak.

Aldi tersenyum mengamati Mysha yang asyik memainkan ponsel, Mysha sadar kemudian menyimpan ponsel ke saku.

"Dari Rico," ucap Aldi tiba-tiba, membuat Mysha terkejut.

"Kamu mengenalnya?" tanya Mysha penasaran.

Aldi mengangguk, "Beberapa hari lalu kebetulan aku bertemu dengannya di jalan."

"Lalu?" tanya Mysha menyelidik.

Aldi tersenyum, "Hmm, aku menjelaskan kejadian di hotel waktu itu."

Mysha tak percaya dengan sikap Aldi sekarang, karena dia yang dulu adalah orang tidak peduli juga tidak bertanggung jawab. Mysha begitu membenci ditambah kejadian bersamanya terakhir membuat Mysha trauma dan ketakutan, tetapi sekarang? Dari tampilannya mungkin masih sama, tetapi sikap jauh lebih baik.

"Kamu melamun?" tanya Aldi sambil melambaikan tangannya di depan wajah Mysha.

Mysha terkejut dan menyadarkan diri, "Oh, maaf. Kenapa kamu melakukan semua itu?"

Aldi mengedikkan bahunya, "Entahlah, aku pikir juga salah waktu itu, jadi aku ikut bertanggung jawab, aku juga tidak ingin merusak hubungan kalian."

Mereka menghentikan obrolan ketika pesanan datang dan mulai menyantap. Terasa canggung padahal mereka berdua mengenal lama. Aldi tidak seleluasa dulu bisa mengobrol bebas pada Mysha, kejadian waktu itu membuatnya merasa bersalah dan tidak banyak bicara. Sedangkan Mysha selalu menghindari Aldi dan ketakutan ketika bertemu.

"Ada yang ingin aku katakan," ucap Aldi ragu ketika mereka selesai makan. Aldi menghela napas. "Mengenai kejadian kita di masa lalu aku benar-benar minta maaf, di luar akal sehat hingga aku akan melakukan hal itu, aku sangat menyesal. Mungkin ini sudah terlambat, tapi aku tetap harus mengatakannya."

"Aku sudah mengatakan padamu untuk melupakannya, aku sudah memaafkanmu," balas Mysha sambil tersenyum.

Aldi tersenyum, "Bisakah kita berteman kembali?"

Mysha berpikir dan merasa jika Aldi sudah berubah, "Hmm."

Mereka keluar kafe, Aldi berjalan terlebih dahulu dan diikuti Mysha. Makan siang hari ini Aldi yang membayar karena memang dia dari dulu ingin mengajak Mysha makan dan baru kali ini kesampaian. Mysha tidak menolak dan menerima traktiran dari Aldi, membuat Aldi makin bahagia.

***

Mysha membuka ponsel dan membaca *chat* dari Rico di sana.

Maaf aku masih ada kerjaan, mungkin satu jam lagi baru selesai. Kamu ingin menunggu atau pulang terlebih dahulu?

Mysha berpikir ketika dirinya sudah berada di depan rumah sakit, satu jam baginya lama dan bisa dimanfaatkan untuk aktivitas lain daripada diam menunggu Rico di halte. Akhirnya Mysha memutuskan kembali lebih hulu dengan jemputan setianya, ojol.

Aku pulang dulu saja, satu jam lumayan bisa buat bersih-bersih apartemen.

Jika kamu lelah istirahat saja, nanti aku yang membersihkan apartemen. Rico membalas, dan membuat Mysha tersenyum.

Itu sudah tugasku sebagai istri.

Tidak menunggu jawaban dari Rico Mysha segera memesan ojol dan menunggunya di halte, kurang dari 10 menit ojol datang dan segeralah mereka tancap gas. Mysha tidak langsung pulang karena teringat kulkasnya yang kosong sehingga dia memutuskan ke mall terlebih dahulu. Seperti biasa Mysha menuju ke bagian sayur dan daging untuk membeli bahan masakan, lalu ke bagian *snack* dan minuman, membeli camilan untuknya.

Ketika dirasa belanjaan sudah lengkap, Mysha segera kembali ke apartemen, tetapi dia terdiam ketika melewati toko *underwear* dengan *brand* ternama yang sering dipakai artis luar negeri. Mysha teringat dengan Rico, dia merasa akhir-akhir ini Rico sangat bergairah, hanya digoda sedikit saja Rico sudah *horny* karena libidonya yang meningkat Rico bisa mengganti *boxer* hingga tiga kali sehari, membuat Mysha menggeleng saat mencucinya.

Mysha tersenyum lalu masuk toko tersebut, dia disapa pelayan pria yang menurutnya *cool* mengingat tugasnya untuk menarik pelanggan agar mampir ke sana, dan itu

membuat Mysha canggung dan tak leluasa bicara. Mysha melihat-lihat berbagai macam bentuk *boxer* dan *brief* yang terpanjang di sana, membuat Mysha menelan ludah membayangkan Rico yang memakainya.

"Mohon maaf, bisa saya bantu, Ibu?" tanya sopan pelayan pria itu pada Mysha. Mysha mengangguk malu, tidak berani menatap wajah yang di atas rata-rata itu. "Mencarikan untuk suaminya?" Pelayan bertanya lagi dan Mysha mengangguk.

Pelayan tampak menjelaskan singkat, padat, dan jelas jenis-jenis *brief* di sana, membuat Mysha takjub. Mysha akhirnya tertarik dengan *boxer* karena Rico sering memakai yang seperti itu.

"Mohon maaf, mau ukuran apa, Ibu?"

Mysha tersenyum, untunglah dia paham ukuran Rico karena saat mencuci Mysha sudah melihatnya.

"XL," balas singkat Mysha karena malu.

Mysha terkejut dengan total belanjaan, dia tidak menyangka benda segi empat itu begitu mahal, melebihi harga dari Sleman miliknya, namun dia tetap tersenyum ketika keluar dari toko, dia membayangkan bagaimana ekspresi Rico nanti. Mysha berjalan sambil memainkan ponsel untuk memesan ojol lagi, tetapi dia mendapati

notifikasi *chat* dari Rico. Mysha segera melihat jam dan ternyata sudah pukul 16:30, Mysha terkejut dan segera berlari kembali, dia terlalu asyik memilih *boxer* untuk Rico hingga membuatnya lupa waktu.

Maaf aku mampir untuk belanja, aku segera kembali.

Aku jemput? Rico menawarkan diri.

Aku sudah memesan ojol, aku segera naik. Mysha membalas ketika ojol sudah menunggunya di depan mall, Mysha segera naik dan melajulah ojol meninggalkan mall.

Aku terlalu asyik memilih dalaman, tidak sabar melihatnya melekat di tubuh Rico, pasti seksi sekali, batin Mysha sambil tersenyum menengok belanjaan.

***

Mysha berlari sambil melihat jam di tangan, terlihat sudah pukul 17:00 membuat Mysha makin mempercepat lari. Sesampai di depan pintu apartemen, Mysha menekan bel karena tangannya penuh menenteng belanjaan. Tak perlu menunggu waktu lama pintu terbuka, dan Mysha segera masuk.

"Aku pulang," ucap Mysha sambil mengatur napas dan terkejut melihat Rico selesai mandi dengan rambut masih basah.

"Kenapa sampai ngos-ngosan seperti itu?" tanya Rico terlihat bingung lalu menuju dapur.

Mysha menghela napas. "Aku berlari dari gerbang apartemen," jelas Mysha lalu Rico memberinya segelas air.

"Terima kasih," lanjut Mysha lalu meneguk air itu, Rico meraih belanjaan yang Mysha jatuhkan di lantai sontak Mysha terkejut dan mengambil kantong kejutan untuk Rico.

"Kenapa?" tanya Rico bingung ketika Mysha meraih salah satu kantong

Mysha menggeleng. "Tidak apa-apa, ini milikku," ucap Mysha sambil memeluk kantong belajaan membuat Rico curiga, tetapi tak terlalu mempermasalahkan.

Rico membawa belanjaan ke kulkas dan menatanya membuat Mysha tersenyum, kemudian menuju kamar untuk mandi. Beberapa menit Mysha sibuk membersihkan diri, dia lalu keluar dan mendapati Rico mengganti pakaiannya dengan seragam di depan cermin membuat Mysha menghela napas dan paham apa yang akan dilakukan Rico.

"Tugas?" tanya Mysha tiba-tiba mengejutkan Rico yang memakai celananya.

"Kau mengejutkanku. Hmm, ada panggilan dari atasan, tidak masalah, bukan?" tanya Rico khawatir Mysha akan marah. Mysha tersenyum dan mendekat hingga berhadapan dengan Rico, Mysha terlihat mengancingkan satu per satu kancing seragam Rico lalu merapikan penampilannya.

"Ya, selamat bertugas," ucap Mysha kemudian mengecup bibir Rico yang dibalasnya menjadi ciuman antara mereka.

"Kamu harus bertugas." Mysha bergumam di sela ciuman.

"Tunggu aku, kita bermain malam ini," bisik Rico yang sudah *horny* akibat ciuman.

"Dengan senang hati, Tuan," bisik Mysha.

Setelah Rico berangkat, Mysha merasa kesepian, dia menatap ruangan hening di sana. Mysha tidak mungkin menahan Rico untuk tidak berangkat tugas, bagaimanapun Mysha menghargai pekerjaan Rico, begitupun sebaliknya. Rico sekarang juga mulai mengubah sikap, saat mendapat tugas dia meminta izin dan memberi kabar pada Mysha, agar keduanya merasa nyaman.

Mysha menatap jam dinding menunjukkan pukul 19:00, dirinya tidak sadar sudah satu jam lebih asyik

memainkan ponsel. Mysha lapar dan ingin nasi goreng, dia menuju dapur dan mendengkus kesal karena tidak ada nasi. Mysha memutuskan memasak nasi terlebih dahulu, kemudian mengambil camilan dan bersantai di sofa balkon sambil menunggu nasinya matang.

"Hmm lama tidak *stalking* IG," gumam Mysha mencari akun Rico dan membukanya. "Dia tidak pernah *update."* Mysha melihat koleksi foto Rico dan membuka yang menurutnya menarik dan mendapat komentar banyak. Mysha tersenyum membaca komentar di akun Rico. "Banyak sekali wanita yang menggodanya."

Foto yang paling banyak mendapatkan *love* dan komen pada saat Rico berfoto *shirtless* atau hanya menggunakan kaus *fit body* saja, membuat *followers* menggila dan agresif.

"Aku tidak rela dia membagi pemandangan ini dengan orang lain, aku akan menyuruh untuk menghapus foto-foto pemandangan tubuhnya," gumam Mysha kesal karena iri.

Mysha terlihat gemas memelototi koleksi foto Rico, "*Good looking.*"

Saat asyik, Mysha melihat notifikasi masuk, dilihatnya dari Sivia.

Mys, nongkrong yuk. Ajak Rico sekalian.

Mysha terdiam, dia sudah memasak nasi untuknya, tetapi di sisi lain ingin main keluar. Akhirnya Mysha menanyakan terlebih dahulu pada Rico.

Kamu masih lama? Mysha bertanya pada Rico.

Mungkin jam 8 sudah selesai. Kenapa?

Sivia mengajakku makan malam.

Hmm, tidak apa, keluarlah.

Oke, terima kasih. Dia juga menyuruhku mengajakmu, bagaimana kalau nanti kamu menyusul?

Tentu saja, nanti kirimkan alamatnya.

Mysha segera ke kamar untuk mengganti baju dan sedikit memoles wajah. Mysha melihat jam di ponsel sudah pukul 20:00, dia terlihat celingukan mencari ojol yang sudah ia pesan.

Maaf Siv, aku terlambat, batin Mysha dan terlihat sebuah motor menghampirinya yang ternyata ojol pesanan. Segeralah Mysha menuju tempat yang sudah dikirimkan Sivia sebelumnya. Mysha turun lalu memberi ongkos untuk ojol, dia sudah berdiri di depan kafe pasta dan mencari ponsel di tas. Dia mendapat *chat* dari Sivia yang mengatakan sudah sampai dan menunggunya di dalam. Mysha segera masuk dan melihat Sivia duduk di meja dekat kaca.

"Kenapa aku tadi tidak melihatnya dari luar," gumam Mysha segera menghampiri Sivia yang sibuk dengan ponsel.

"Maafkan aku terlambat," ucap Mysha mengejutkan Sivia.

"Tidak masalah," balas Sivia kemudian celingukan membuat Mysha mengikuti. "Mana Rico?" Sivia penasaran.

"Oh dia ada tugas, nanti akan menyusul," jelas Mysha kemudian meraih ponsel di tas dan mengirim alamat kafe pada Rico.

"Kita pesan dulu atau menunggu Rico?" tanya Sivia.

"Pesan saja dulu, belum pasti juga dia datang jam berapa."

Mereka membuka buku menu dan memilih bersama, tampak mereka kompak memilih menu yang sama membuatnya tertawa hingga menjadi perhatian pengunjung lain.

"Apa kita tertawa terlalu keras?" bisik Sivia.

"Mungkin," balas Mysha dan mereka tersenyum bersama.

Rico sampai di kafe yang Mysha beri tahu sebelumnya, dia memarkir mobil dan langsung masuk,

terlihat Rico masih mengenakan seragam kerja karena tidak membawa baju ganti dan tentu menjadi perhatian para wanita di sana.

"Ric!" teriak Sivia melambaikan tangan melihat Rico di ambang pintu.

Rico menghampiri mereka. "Aku terlambat," ucapnya lalu duduk di samping Mysha.

Sivia terkejut membuatnya terdiam dengan mulut sedikit terbuka, Mysha dan Rico bingung menatapnya. "Siv kamu kenapa?" tanya Mysha menyadarkan Sivia.

Sivia menelan ludah lalu menggeleng. "Kamu gagah sekali, Ric, ini kedua kalinya aku melihatmu memakai seragam kerja dari dekat pula," jelas Sivia membuat Rico tersenyum sedangkan Mysha memicingkan mata pada Sivia. Sivia sadar akan pandangan Mysha.

"Aku hanya mengaguminya, kamu jangan berpikir macam-macam," jelas Sivia membuat mereka bertiga tertawa bersama.

"Buruan kamu pesan!" perintah Sivia pada Rico lalu dia memesan menu yang sama agar tidak menunggu lebih lama.

"Mys, kamu tidak takut orang lain menggodanya?" tanya Sivia, "Lihat penampilannya. Perempuan mana yang

tidak tertarik?" Sivia menggoda, seraya melihat penampilan Rico dari atas hingga bawah.

"Kamu tertarik padaku?" pancing Rico pada Sivia.

Sivia menelan ludah kebingungan. "Jika iya, pasti Mysha sudah membunuhku," jawab Sivia membuat Mysha tertawa terbahak-bahak.

"Dia milikku, pesonanya memang tidak terelakkan dan pasti banyak yang menggoda. Jika dia berani menanggapi itu, akan kuhabisi dia," jelas Mysha sambil mencubit lengan Rico hingga membuatnya kesakitan.

"Kenapa kamu mencubitku?" rengek Rico membuat Mysha dan Sivia tertawa.

"Senang melihat kalian akur seperti ini," ucap Sivia. Mysha dan Rico saling memandang, mereka sepertinya merasakan hal sama mengenai masalah mereka sebelumnya dan bagaimana hubungan yang baru membaik beberapa hari.

"Ric, jika kamu sampai membuatnya menangis lagi, akan kuhabisi kamu!" ancam Sivia dengan pandangan tajam pada Rico.

Rico tersenyum. "Tidak akan," jawab Rico merangkul Mysha.

Sivia mendengkus kesal. "Kenapa aku tidak membawa Chan? Melihat kalian bersikap seperti itu membuatku iri," jelas Sivia kemudian mereka tertawa bersama kembali.

Pesanan mereka datang kemudian tercipta keheningan karena sibuk menyantap makanan masing-masing. Mysha terus menatap Rico yang lahap memakan pasta miliknya, membuat Mysha memberikan sebagian pasta untuknya, membuat Rico terkejut lalu tersenyum pada Mysha.

Selesai makan, mereka bertiga keluar kafe. Kali ini Rico yang membayar membuat Mysha dan Sivia tersenyum di sana.

"*Thanks,* Ric, sering-sering saja kamu ikut kami nongkrong," ajak Sivia.

Mysha terlihat tidak rela. "Jangan, tabungan masa depan kami bisa habis. Lihat saja porsi makanmu. Padahal kamu mengatakan mau diet, tapi nyatanya ...." Mysha berseru, membuat Sivia malu.

"Yaaah, kamu malah mengingatkannya," balas Sivia dan mereka tertawa bersama.

"Kami antar," ajak Rico.

"Tidak usah, aku tidak ingin mengganggu waktu kalian," goda Sivia menggelitik lengan Rico. "Aku duluan, ya." Sivia pamitan. "Sampai bertemu lagi, Rico." Sivia

menggoda kemudian lari meninggalkan mereka, Mysha menggeleng sedangkan Rico tersenyum.

Rico senyum-senyum sendiri saat mengemudikan mobil, entah kenapa dia tidak sabar ingin sampai di apartemen. Dia menatap Mysha di sampingnya menikmati embusan angin dari kaca mobil yang sudah dibuka, Rico tersenyum kembali dan menambah kecepatan.

"Kamu kelihatan senang sekali?" tanya Mysha yang memperhatikan Rico.

Rico tersenyum menggoda, "Aku ingin segera sampai apartemen."

Mysha paham dengan apa yang dikatakan Rico, dia pasti menginginkan permainan lagi mengingat libido Rico yang menggebu-gebu akhir-akhir ini. Mysha tampak mempersiapkan dirinya untuk memberikan servis terbaik dan memuaskan suaminya.

Mysha menggoda Rico karena hendak mengecek libido suaminya itu, jari-jari Mysha menari di paha Rico kemudian mengelusnya pelan dan sukses membuat Rico terusik dan membetulkan posisi duduk. Mysha merasa Rico sudah *horny* dan pasti miliknya mulai bangun.

Rico mengerang, memberikan kode pada Mysha. Mysha makin usil mempermainkan Rico, jarinya sudah

berada di selangkangan Rico mencari miliknya. Mysha tersentak ketika jarinya menyentuh milik Rico yang sudah tegang di dalam sana. Mysha tak menyangka secepat itu milik Rico menjadi tegang.

"Bisakah kita tunda dulu sampai apartemen?" Rico bergetar, membuat Mysha tertawa, Mysha menghentikan keusilannya sedangkan Rico mengatur napas dan menambah kecepatan.

BAB 26

SESAMPAI di apartemen, Rico segera memencet *password* dan masuk, Mysha menggeleng melihat gelagat Rico yang sudah tidak sabar itu, ditariknya tangan Mysha kemudian mendorong tubuhnya hingga bersandar tembok.

"Kenapa kamu selalu menggodaku?" bisik Rico dengan suara berat mendesah sambil mengelus pipi Mysha dengan punggung tangan. "Dan kenapa aku selalu menginginkan tubuhmu?" Rico membuat Mysha menelan ludah karena wajah mereka terlalu dekat ditambah dari pandangan matanya terlihat Rico begitu nafsu membuat Mysha ketakutan. Rico mendekatkan wajahnya hendak mencium Mysha.

Mysha menekan sakelar membuat ruangan seketika terang dan Rico menghentikan aktivitasnya lalu mendengkus kesal. Rico tertunduk dengan tangan kanan ke tembok menahan tubuh, dia menghela napas menguasai diri kembali. Rico merasakan miliknya yang tegang itu

mulai kembali ke bentuk awal, Mysha menyelinap dari hadapan Rico menuju dapur untuk mengambil air minum.

Benar-benar menakutkan, batin Mysha sambil meneguk segelas air.

Mysha melihat Rico berjalan lesu menuju kamar, dia tersenyum karena tingkah Rico mirip dengan bocah yang minta mainan, tetapi tidak dibelikan. Mysha segera mengikuti Rico dan berjalan pelan di belakangnya. Rico mendengkus kesal dan langsung merebahkan tubuh, Mysha di ambang pintu memperhatikan dan tersenyum kembali.

Mysha mendekat dan duduk di samping Rico yang tengkurap. Terlihat punggung lebar Rico masih berbalut seragam seksi, juga bongkahan pantat menggoda membuat Mysha menelan ludah. Mysha menahan dirinya lalu mengelus punggung Rico.

"Kamu marah, Sayang?" tanya Mysha sambil tersenyum, Rico tidak menjawab. Mysha tersenyum. "Hmm, kamu beneran marah, ya?"

Mysha tidak bisa melihat wajah Rico karena wajahnya terbenam di ranjang, dia ingin sekali melihat seperti apa ekspresi Rico saat ini. Mysha menekan-nekan punggung Rico dengan telunjuknya.

"Ngambek, ya?" Mysha menggoda dan Rico masih saja terdiam. "Bobo, Sayang?" tanya Mysha lagi kemudian Rico mengubah posisinya menjadi terlentang. Pandangan Mysha langsung tertuju pada selangkangan Rico yang menggembul di sana, pasti Rico sedari tadi mencoba menahan diri agar tidak tergoda, tetapi dia *horny* dan pandangannya terlihat memelas memohon pada Mysha.

Rico tersentak ketika Mysha menerjang hingga sekarang berada di atas tubuhnya, Mysha tersenyum menggoda dan mulai melakukan permainannya dari mulut. Rico berjingkat menahan cambuk kenikmatan yang mulai menjalar dalam dirinya, dengan Mysha terus memberikan cumbuan pada tubuh Rico.

Mysha tersenyum melihat ekspresi Rico, matanya merem-melek dan mulutnya menganga sesekali mendesis, mendesah, dan menggerang. Mysha melanjutkan membuka semua kancing seragam Rico, lalu menarik seragam bawah yang dimasukkan ke celana, menyisakan kaus yang melekat di tubuh. Mysha menatap kaus abu-abu *fitbody* itu, saking ketatnya membuat dada bidang dengan *nipple* sudah mengeras terjiplak di sana. Mysha kembali meraba menyusuri bagian perut dan merasakan bongkahan-bongkahan otot *sixpack* Rico.

Rico menatap Mysha memelas membuat Mysha tersenyum menggodanya, Rico sudah tidak kuat menahan sesak di bagian bawah lalu tangan kirinya mencoba membuka ikat pinggang, tetapi segera ditepis Mysha. Rico terkejut lalu menatap Mysha yang tersenyum menggoda kembali mempermainkan Rico.

"Mainin, Mys," ucap pelan Rico bergetar dan menarik tangan Mysha ke miliknya yang sudah ingin dipuaskan itu.

Libido Rico terlihat memuncak, tetapi Mysha tersenyum masih mempermainkan, hingga membuatnya makin frustrasi. Mysha mengusik Rico di puncak libidonya, dia paham dan akhirnya mulai memberikan permainan untuk Rico. Mysha ingin segera mengakhiri permainan, dia menyesal sudah mempermainkan Rico karena dia tak segan mencengkeram tangan dan tengkuk Mysha hingga memerah.

Rico klimaks dan mengerang hebat dengan cairan yang membasahi tangan Mysha, Rico merebahkan tubuh kembali, tangan kanan melepas tengkuk Mysha, dadanya naik turun mengatur napas dan keringat bercucuran di wajah. Mysha menghela napas panjang memutar kepala merasa pegal karena ditahan Rico, lalu tangan kanannya keluar dari *boxer* Rico. Mysha terkejut melihat cairan putih

kekuningan kental, lengket, dan bau menyengat lalu mengelapnya pada celana Rico karena merasa jijik. Mysha segera menarik ritsleting Rico dan mengancingkan celana Rico yang sontak membuatnya kebingungan.

"Aku ingin kamu tidur sambil memakai seragammu," ucap Mysha dan Rico teringat dulu Mysha pernah meminta itu pada dirinya.

Rico mengangguk dan menarik Mysha lalu mendekap, wajah Mysha terbenam di dada Rico dan tangan kanan Rico menarik punggung Mysha membuat tubuh mereka tanpa jarak. Rico mengecup dahi Mysha, membuat Mysha merasakan hangat dari embusan napas Rico di sana.

"Tidurlah," ucap Rico.

***

Mysha terbangun dan mendapati Rico masih tertidur di sampingnya, dia mengingat semalam setelah menuntaskan permainan mereka langsung tertidur. Mysha gembira karena keinginannya tidur bersama Rico masih lengkap dengan seragam akhirnya terwujud, Mysha kemudian menatap Rico dan terkejut karena terlihat sudah *shirtless* dan bagian bawahnya tertutup selimut. Mysha menelan ludah memberanikan diri menarik selimut itu, dan Mysha

terkejut dan segera menutup kembali karena Rico telanjang bulat.

Mysha celingukan dan mendapati pakaian Rico sudah berserakan di lantai, dia menghela napas dan teringat Rico terbiasa tidur hanya dengan menggukan *boxer*, pasti semalam dia gerah karena memakai seragamnya. Mysha kemudian bangun dan memunguti pakaian Rico. Saat mengambil *boxer,* Mysha mengamati bekas sari pati kejantanan Rico yang mengering membuat lengket di *boxer*, aroma masih terasa membuat Mysha mual saat menciumnya.

Mysha mengambil cucian lain di keranjang dan membawanya ke mesin cuci. Setelah memilah dan mencuci bersih, Mysha menuju balkon untuk menjemur. Ketika menjemur *boxer*, Mysha teringat kejutan yang akan dia berikan pada Rico. Segera dia mempercepat aktivitas, lalu menuju kamar.

Saat masuk kamar, Mysha mendapati Rico selesai mandi dengan handuk melingkar di perut. Mysha menelan ludah ketika bulir air sisa mandi itu mengalir dari wajah hingga turun ke perut. Rico terkejut ketika Mysha sudah berada di hadapan, membuat dirinya mundur dan berjingkat.

"Kamu mengejutkanku," gumam Rico lalu berjalan menuju lemari. Rico terlihat kesal dengan Mysha semalam yang jelas-jelas mempermainkannya dan berniat sedikit cuek. Mysha tersenyum dan mengambil kantong belanjaan kemarin di samping meja rias.

"Ini buatmu," ucap Mysha menyodorkan pada Rico.

"Apa ini?" tanya Rico biasa, menutupi rasa penasarannya.

"Buka saja," ucap Mysha sambil tersenyum.

Rico membuka dan mendapati kotak putih dengan tulisan *brand* terkenal berwarna silver, dia kemudian tersenyum menatap Mysha. Rico mengambil kotak putih itu lalu membukanya, tak tanggung-tanggung Mysha membelikan sebanyak 5 biji *boxer* membuat Rico tersenyum gembira, dirinya yang berniat cuek pada Mysha melunak setelah mendapat kejutan itu.

"Banyak sekali," gumam Rico gembira.

"Agar makin banyak koleksimu," ucap Mysha tersenyum malu.

"Kamu tahu ukuranku?" tanya Rico ragu.

"Tentu saja, aku sering mengamatinya saat mencuci," jelas Mysha.

"Kamu boleh memilikinya kalau mau," bisik Rico kemudian mengecup pipi Mysha. "Terima kasih, Sayang." Mysha tersenyum dan wajahnya memerah karena malu, dia terlihat bahagia karena Rico menyukai kejutannya.

"Kamu mau aku pakai warna apa?" tanya Rico sambil menarik-narik salah satu *boxer* yang sudah diambilnya. "Hmm, bagaimana kalau putih, ini kesukaanmu." Rico melepas handuk yang menutupi bagian bawahnya hingga jatuh ke lantai.

Mysha menelan ludah melihat tubuh seksi Rico telanjang bulat, dia terlihat menelusuri seluruh bagian pahatan Tuhan terindah di depannya itu. Tubuh putih bersih dengan lekukan indah yang pasti menggoda siapa pun yang melihat. Rico segera memakainya kemudian menarik-narik *boxer* itu.

"Nyaman, masih ada aroma baru," gumam Rico lalu tertawa. Mysha menelan ludah kembali melihat *boxer* ketat putih itu, tampak seksi dengan tonjolan adik Rico yang tertidur di sana dan bongkahan pantat sekal Rico di belakangnya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Rico membuat Mysha terkejut.

"Bagus, kamu sangat seksi," balas Mysha sekenanya. Rico tersenyum menggoda lalu mendekap wajah Mysha dengan kedua tangan dan melumat bibir kecil nan menggoda itu.

"Terima kasih, Sayang," ucap Rico kemudian menuju lemari.

Rico tampak sudah rapi dengan seragam dan sibuk memasak nasi goreng di dapur karena Mysha merengek minta dibuatkan.

"Mys, sudah matang!" teriak Rico.

"Ya, sebentar," balas Mysha teriak yang merapikan penampilan di depan cermin.

Mysha keluar dan menghampiri Rico yang sudah duduk di meja makan. "Wah, kayaknya enak," ucap Mysha melihat sepiring nasi goreng di depannya.

"Makanlah," ucapnya kemudian mereka menyantap sarapan. Selesai sarapan mereka berangkat, seperti biasa Rico mengantar Mysha terlebih dahulu.

Selama perjalanan tidak ada obrolan kembali. Sesampai di depan rumah sakit Mysha segera keluar, tetapi Rico menarik lengan dan memajukan bibirnya memberi kode pada Mysha. Mysha meghela napas kemudian mengecup bibir Rico.

"Lagi," pinta Rico dan Mysha menurut mengecupnya lagi, mereka tidak sadar ada sesosok yang memperhatikan di depan mobil.

"Kevin!" teriak Mysha terkejut lalu menjauhkan wajahnya dari Rico. Rico kemudian menatap keluar dan mendapati Kevin di depan mobilnya sambil menyilangkan tangan di dada dan menggeleng.

Rico membuka kaca dan mengeluarkan kepala. "Kakak, bagaimana kabarmu?!" teriak Rico sambil tersenyum.

"Ckckck," gumam Kevin sambil menggeleng kembali. Mysha segera keluar mobil dan menarik Kevin menuju rumah sakit membuat Rico kebingungan dan segera turun. Kevin terlihat melambaikan tangan tanpa membalik badan membuat Rico tertawa melihatnya.

***

Rico melajukan mobil kembali meninggalkan rumah sakit, saat tiba di perempatan lampu merah dekat tempat kerja terlihat kerumunan dan mobil polisi di sana. Karena penasaran, Rico menepikan mobil dan keluar mencari tahu, Rico melihat sepeda motor yang ringsek di bagian depan dan menduga terjadi kecelakaan. Sudah ada polisi yang

menangani kerjadian itu, tetapi Rico tetap mendekat untuk menyapa mereka.

"Rico!" seru seorang perempuan. Rico menuju sumber suara dan melihat Elina panik sambil memegangi ponsel. "Ric, tolong aku." Elina memohon, memegang lengan Rico.

Rico segera menepis tangan Elina, kemudian mengabaikan dan menghampiri polisi yang mewawancarai saksi-saksi di sana, setelah menyapa rekan seprofesinya itu Rico mengetahui kronologi kecelakaan. Ternyata tabrakan antara mobil dan sepeda motor ojol, dengan korban pengemudi ojol yang sudah dibawa ke rumah sakit sedangkan pengemudi mobil adalah Elina.

Elina mengikuti Rico dan bersembunyi di belakangnya, dia ketakutan karena warga hampir main hakim sendiri. Namun Rico tampak tidak peduli dan tidak ingin ikut campur, dia hanya mengobati rasa penasarannya saja ke tempat itu.

"Pak ini teman saya. Saya mengenalnya," ucap Elina memelas pada salah satu polisi yang membawa buku di tangannya. Rico terkejut.

“Oh, benarkah, Pak Rico?" tanya polisi itu.

Rico tersenyum. "Tidak, Pak, saya baru bertemu dia hari ini, saya tidak mengenalnya."

"Ric, kenapa kamu seperti ini?" rengek Elina dan polisi curiga karena Elina mengetahui nama Rico.

Rico tak kalah pintar. "Oh, Ibu membaca *name tag* saya? Wah, Ibu pintar sekali dan ingin memanfaatkan saya untuk menghindari hukum?" ujar Rico penuh keyakinan.

Elina terlihat kesal dan menitikkan air mata, tetapi tetap saja Rico tidak mempunyai belas kasih padanya. Rico sudah tahu sosok Elina sebenarnya, dia adalah wanita halu seperti zaman sekarang ini.

Menangislah sesukamu, aku tidak peduli, batin Rico.

"Tolong diurus secara hukum, Pak," ucap Rico kemudian berpamitan pada rekan seprofesinya dia juga harus bertugas. Rico beranjak tanpa menatap Elina sedikit pun meskipun dia berteriak mengutuk.

"Rico!" teriak Elina kesal. "Awas saja kamu, akan kubalas perbuatanmu!"

Rico tersenyum sinis dan masuk mobilnya, dia melihat jam di tangan kemudian bergegas ke tempat kerja. Rico merasa bertemu Elina hanya membuang waktu berharga.

***

Mysha dan Rico sibuk menyiapkan makan malam di dapur, mereka terlihat begitu kompak sambil bergurau. Malam ini mereka akan membuat makan malam spesial, yang sudah direncanakan saat perjalanan pulang tadi. Mereka memasak *steak* dengan tutorial internet, membuat mereka makin kompak karena harus membantu satu sama lain.

Rico menyalakan lilin di meja makan dan segera Mysha mematikan lampu, membuat meja makan diterangi cahaya lilin. Mysha terpana melihatnya dan menatap Rico karena dia yang merencanakan semua ini.

"Aku senang sekali," gumam Mysha.

"Duduklah," pinta Rico. Mysha duduk dan masih terpana melihat meja makan dan juga Rico di depannya, belum pernah dia merasakan hal seperti ini dan tentunya apa yang direncanakan Rico begitu romantis. "Ayo kita makan."

"Selamat makan!" teriak Mysha gembira. "Hmm, masakan kita tidak terlalu buruk." Mysha bergumam setelah menyantap satu suapan.

Rico tersenyum lalu ikut menyantap dan mengangguk setuju, mereka menikmati *candle light dinner* itu hingga tidak ada obrolan dan menciptakan hening yang menambah suasana menjadi lebih syahdu. Mysha memeluk Rico dari

belakang saat dirinya sibuk membersihkan perabotan di wastafel.

"Hmm, kenapa?" tanya Rico masih sibuk dengan cuciannya.

"Aku senang sekali," ucapnya makin mengeratkan pelukan.

"Kamu istirahat dulu saja di kamar."

"Tidak, aku akan menemanimu di sini," balasnya membuat Rico tersenyum dan mempercepat aktivitas.

***

Mysha sudah bersiap dengan penampilan cantik, dia mengenakan *dress* tertutup berlengan di atas lutut warna *maroon*. Dia dan Rico hendak pergi ke acara ulang tahun Ayu. Bahkan Mysha sudah janjian dengan Sivia sebelumnya untuk membelikan kue ulang tahun untuk Ayu.

"Rico buruan!" teriaknya menunggu Rico di dekat pintu.

"Ya sebentar, baru sisiran!" balas teriak Rico. Beberapa menit kemudian Rico keluar dari kamar dan menghampiri Mysha yang terdiam terpaku menatap Rico.

Tampan dan seksi, batin Mysha kemudian tersenyum. Rico mengenakan celana *chino* hitam dipadu kemeja *fit*

body yang dilipat di atas siku. Kemeja yang dikenakan juga berwarna *maroon* dan Rico sengaja memilih warna itu agar serasi dengan Mysha.

"Cium," rengeknya lalu Rico mengecup bibir Mysha.

"Kamu aneh-aneh saja," ucap Rico kemudian memilih sepatu di rak dekat pintu.

"Ayo berangkat, kita masih harus mengambil kue," ajak Mysha saat Rico mengenakan sepatu kemudian mengggandeng lengannya dan mereka tersenyum bersama. Rico fokus dengan jalanan dan melajukan mobil dengan kecepatan sedang, Mysha memainkan ponsel membalas *chat* dari Sivia.

Mys, aku selesai kerja, aku mau numpang mandi dulu di indekos teman.

Oke, aku sekarang menuju toko kue.

"Sivia baru selesai kerja," ucap Mysha memberi tahu Rico.

Rico mengangguk, "Kita akan segera sampai."

Rico memarkir mobil dan Mysha menyuruhnya menunggu di mobil saja tidak perlu ikut masuk ke toko. Tidak butuh waktu lama, Mysha terlihat keluar dengan kotak besar di tangan, dia membuka pintu belakang dan menaruh di kursi kemudian pindah ke depan.

"Berangkat?" tanya Rico ketika Mysha memakai *seatbelt.*

"Hmm," balas Mysha dan Rico segera melajukan mobil kembali.

Setelah melaju 15 menit mereka sampai di tempat acara Ayu yaitu restoran Jepang yang cukup terkenal. Mysha berkaca dan memoles wajah kembali, membuat Rico menggeleng menatapnya.

"Mereka sudah di dalam," ucap Mysha sambil mengecek ponsel. "Kuenya nanti saja di akhir." Rico menganggguk dan mereka segera turun, Mysha berjalan di depan dan diikuti Rico. Mysha celingukan mencari keberadaan teman-teman dan menemukan mereka di meja dekat jendela, posisi kesukaan mereka saat berkumpul. Mysha segera menghampiri mereka dan diikuti Rico.

"Maaf, terlambat," ucap Mysha mengejutkan teman-teman.

"Wahm kamu cantik sekali," puji Sivia kemudian menatap Rico di belakang Mysha dan lagi-lagi Sivia terdiam melihat penampilan Rico begitu pula Ayu yang juga mengagumi pesona Rico. Mysha menggeleng. Kevin, Chan, dan Sony tersenyum melihatnya membuat Rico tertunduk malu.

"Duduklah," ucap Sony menyadarkan Sivia dan Ayu. Mysha kemudian menarik Rico duduk di samping kanannya sedangkan di kanan Rico ada Kevin.

"Apa kabar, Kak?" bisik Rico membuat Kevin menjauhkan kepala dan Rico tertawa.

"Jangan mengganggugku," ujar Kevin mengepalkan tangan di depan wajah Rico tanpa menatapnya. Rico tersenyum melihat tingkahnya membuat yang lain menatap mereka dengan wajah bingung. Rico menelan ludah dan menghela napas melihat-lihat sekitar.

"Ada apa dengan kalian berdua?" tanya Sivia penasaran.

"Tidak ada," ucap Rico dan Kevin bersamaan membuat semua menertawai.

"Jangan bicara denganku," bisik Kevin menahan malu.

"Kalian serasi sekali," puji Ayu pada Mysha dan Rico karena penampilan *couple* membuat Mysha tersipu malu. "Dan kamu, Ric, lama tidak bertemu denganmu."

Rico tersenyum, "Kalian tidak berkunjung lagi ke tempat kami."

"Hei, harusnya gantian kamu yang berkunjung," balas Sony membuat Rico tersenyum kembali. Chan hanya diam memainkan ponsel di samping Sivia, Chan memang tipe

orang yang tidak banyak bicara dan itu terlihat jelas dari penampilan dan gerak-gerik.

"Chan, kamu hanya diam," goda Mysha membuatnya memasukkan ponsel ke saku.

"Hmm," jawabnya kebingungan.

"Ikutlah mengobrol dengan kami," ajak Mysha.

Chan mengangguk, "Ya, aku mendengarkan obrolan kalian."

"Dia tidak banyak bicara, hanya mengeluarkan suara untuk hal-hal penting," ujar Sivia menjelaskan membuat Chan tersenyum kepada Sivia.

Mereka terkejut dengan makanan yang sudah dipesan Ayu hingga memenuhi meja. Hari spesial bagi Ayu dan Sony merayakan usia kehamilannya yang sudah menginjak tujuh bulan, sekaligus merayakan ulang tahun Ayu meski sudah lewat beberapa hari lalu.

"Wah, banyak sekali!" seru Sivia tak sabar untuk menyantapnya.

"Ingat diet," bisik Mysha yang juga diketahui Ayu membuat Sivia seketika murung karena ingat program dietnya.

"Ah, tidak masalah, makan juga penting," balasnya membuat Mysha dan Ayu tertawa.

"Silakan dinikmati," ucap Sony mempersilakan dan mereka mulai menyantap.

"Makan yang banyak, Kak," bisik Rico kembali menggoda Kevin.

Kevin tersenyum sambil menghela napas, "Ya, aku butuh energi, takut jika kamu menyusahkanku lagi," balas Kevin membuat Rico tertawa.

Chan menikmati makanannya dengan tenang, berbeda dengan Sivia yang mencomot makanan sana-sini mencicipi semuanya. Mysha menatap Rico dan Kevin yang juga santai dan terakhir Ayu dan Sony yang begitu romantis saling menyuapi.

Selesai makan, Mysha menyikut Rico memberi kode untuk mengambil kue di mobil. Rico kemudian meminta izin kepada yang lain untuk keluar sebentar, Mysha juga memberi kode pada Sivia dan dia paham menjawab dengan anggukan.

"Wah apa itu!" teriak Ayu melihat kotak yang dibawa Rico, langsung Mysha dan Sivia menyanyikan lagu ulang tahun membuat Ayu terharu. Mysha memasang lilin di atas kue dan menyalakannya, kemudian mereka meminta Ayu berdoa sebelum meniup lilin.

"Selamat ya, Sayang," ucap Sony, mengecup kening Ayu kemudian memotong kuenya.

Mysha tersenyum menatap Ayu dan Sony, meskipun menikah karena kecelakaan, mereka tetap saling mencintai, Sony juga selalu memperhatikan Ayu dan bersikap romantis dengannya. Lalu ada Sivia yang sibuk dengan kuenya dan sesekali menyuapi Chan yang malu-malu, mereka sudah menjalin hubungan lama hingga sudah memahami satu sama lain, tetapi belum memutuskan menikah. Terakhir ada Kevin yang masih betah dengan kejomloannya, tetapi dia terlihat lebih dewasa, bebas, dan bahagia.

Ada satu lagi yaitu Rico. Mysha menatap Rico yang menyantap kue dan tidak menyukai kue itu terlihat dari ekspresinya. Mysha kemudian tersenyum, bukan karena melihat tingkahnya, tetapi karena dia bersyukur memiliki sosok Rico. Mungkin dia belum seromantis Sony memperlakukan Ayu, setenang Chan menghadapi Sivia, dan dewasa sikap Kevin menghadapi semuanya. Meskipun kurang, Mysha tetap bersyukur memilikinya.

Mysha meraih tangan Rico yang ada di bawah meja dan mengaitkan jari-jarinya dengan Rico kemudian mengeratkan, Rico terkejut dan menatap Mysha, dia

tersenyum begitupun Mysha. Mereka makin mengeratkan jari-jari di bawah sana dan tersenyum kembali.

Para wanita terlihat merumpi sambil menikmati kue, sedangkan para lelaki keluar mencari udara segar. Tampak Chan menerima telepon urusan kerja, Kevin duduk di bangku sambil memainkan ponsel dan Sony berdiri di taman depan restoran sambil merokok. Rico menghampiri Sony dan menyelipkan kedua tangannya di saku celana.

"Dingin sekali," gumam Rico basa-basi karena mereka belum begitu akrab.

"Ya benar, mau rokok?" jawab Sony.

"Maaf, aku tidak merokok," tolak Rico halus.

"Baguslah, jangan sampai kamu merokok. Ingat itu!" seru Sony.

"*Thanks* buat waktu itu," ucap Rico ragu sekaligus canggung.

"Oh itu, santai saja. Kalian tidak ada masalah, bukan?"

"Hmm, seperti itulah," ucap Rico sambil mengangkat kedua bahu karena udara dingin.

"Seperti itulah kehidupan rumah tangga, salah paham dan masalah pasti selalu ada. Kami juga mengalaminya," jelas Sony dan Rico hanya mengangguk.

"Hmm, sekarang bagaimana rasanya setelah hidup dalam rumah tangga?"

"Tidak terlalu buruk."

"Kamu belum berencana mempunyai anak?" tanya Sony penasaran dan Rico menggeleng. Sony tertawa.

"Buruan ajak Mysha," ucap Sony dan mereka tertawa bersama.

Karena sudah terlalu larut mereka akhirnya memutuskan kembali, Sony dan Ayu berterima kasih kepada teman-teman karena sudah meluangkan waktu berkumpul kemudian berpamitan terlebih dahulu. Sivia dan Chan juga menyusul, menyisakan Mysha, Rico dan Kevin.

"Butuh tumpangan, Kak?" goda Rico kembali.

"Tidak, terima kasih. Aku bawa mobil sendiri," jawab Kevin santai. Rico tertawa mendengarnya, membuat Mysha penasaran dengan tingkah mereka akhir-akhir ini.

"Sikap kalian membuatku penasaran," gumam Mysha.

"Aku duluan!" teriak Kevin yang sudah berjalan terlebih dulu sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati!" teriak Mysha, dan Kevin menjawab ok dengan kode tangan. Mysha menatap Rico kemudian mengggandeng tangannya dan tersenyum.

"Pulang?" tanya Rico dan Mysha mengangguk.

Mereka tidar sadar ada seseorang yang mengawasi sambil mengepalkan tangan dan terlihat emosi.

BAB 27

HUBUNGAN Mysha dan Rico berangsur membaik, mereka melalui hari-hari bersama seperti biasa. Pagi berangkat dan sore pulang bersama, jika Rico tidak ada tugas. Mereka tetap saling berkomunikasi di sela kesibukan masing-masing untuk sekadar memberi kabar atau berkirim rindu. Dan sore ini Mysha berdiri di halte sambil memainkan ponsel.

Maaf aku masih kerja di lapangan, kamu bisa pulang duluan. Begitulah isi pesan Rico.

Mysha tersenyum. *Oke.* Hanya itu isi balasan Mysha, kemudian membuka aplikasi memesan ojol. Setelah menunggu lima menit, ojol datang dan bergegaslah Mysha kembali ke apartemen. Cuaca sore ini begitu indah, matahari masih terang menguning menuju *orange*. Mysha menghirup udara dalam-dalam dan mengembuskan pelan, terasa sejuk meski sekarang dia di jalanan.

“Sepi,” gerutu Mysha saat memasuki apartemen.

Mysha kemudian memutuskan bersih-bersih tanpa mengganti seragam kerja terlebih dahulu, mulai dari menyapu hingga mengepel Mysha kerjakan sendiri membuatnya lelah dan beristirahat di sofa sambil mengelap keringat di wajah.

Mysha menghela napas, kemudian mencari ponsel di tas yang sebelumnya dia letakkan di sofa. Terlihat banyak notifikasi yang masuk dan yang paling Mysha tunggu tentu dari Rico, dia tersenyum dan segera membukanya.

Maaf, ada acara makan malam bersama rekan, jadi aku pulang setelahnya. Jika kamu tidak ingin memasak, delivery saja. Oke?

Mysha menghela napas dan tersenyum, meski tetap rasa kecewa karena makan malam kali ini bakal sendirian lagi, tetapi dia tidak bisa marah, sudah berkomitmen pada dirinya sendiri untuk tidak menuntut masalah pekerjaan. Mysha justru bahagia karena Rico selalu memberi kabar dan izin ketika ada kepentingan.

Oke, cepat pulang. Mysha membalas.

Mysha melihat jam di ponsel yang sudah menunjukkan pukul 17:00, tak terasa sudah sesore itu karena dia sibuk dengan pekerjaan rumah. Mysha mengambil jemuran di balkon sambil menikmati senja,

warna begitu indah menyala *orange* ditambah embusan angin sore mengurai rambut.

"Indah sekali," gumam Mysha sambil menghirup udara dalam-dalam.

Mysha terlihat sudah bersih dan mengenakan pakaian santai, dia memegangi perut yang sudah protes karena lapar. Dia melihat isi kulkas dan menutupnya kembali, ada bahan di sana tetapi malas memasak.

"Ya, *delivery,*" gumam Mysha berlari ke ruang tengah mencari ponsel.

Sekitar dua puluh menit Mysha mendapat notifikasi dari *delivery* dan segera turun ke depan apartemen. Mysha takut jika makanannya diantar sampai depan pintu, dia meminta menunggu di bawah depan apartemen saja. Mysha berlari dan melihat seorang dengan jaket hijau menunggu di pinggir jalan kemudian dia menghampiri. Setelah membayar dan mengecek pesanan, Mysha kembali naik ke apartemen. Dia tidak sabar menyantap makanan yang sudah dia pesan dan senyum-senyum sendiri di *lift*.

Mysha langsung menuju dapur untuk mencuci tangan dan mengambil piring, lalu kembali ke meja ruang tengah. Dia membuka kantong makanan dan mendapati ayam

goreng *crispy* dengan berbagai macam saus yang sudah dia pesan.

"Wah, kelihatannya enak, jika ada Rico pasti dia seneng banget lihat ini," gumam Mysha kemudian mengambil foto makanannya dan mengirim pada Rico.

"Selamat makan," gumam Mysha kembali sambil menyiram saus di atas ayam. "Hmm, enak banget saus yang ini." Mysha menyantap makanan yang sudah ia pesan dengan lahap, menikmati hingga tangannya berlumuran saus begitu pula mulutnya.

"Kenyang, dua dada ayam benar-benar nikmat," gumamnya sambil menyenderkan punggung di sofa.

Mysha membereskan sisa makanan di meja dan membawa ke dapur, dia mencuci perabotan lalu mengelap meja bekas makan. Setelah semua terlihat bersih, Mysha merebahkan badan di sofa dan menyalakan TV, tidak ada acara yang menurutnya bagus sehingga membuatnya bosan dan beralih memainkan ponsel. Mysha mendapat *chat* balasan dari Rico dan segera dia membukanya.

Wah, kelihatannya enak, sisakan untukku. Rico mengomentari foto kiriman Mysha.

Mysha tertawa membacanya. *Sudah aku habiskan.*

Rico langsung menjawab dengan *emoticon* menangis disusul, *Aku akan segera pulang.*

Mysha tersenyum dan tak sabar bertemu dengan Rico, kemudian melihat jam di ponsel sudah lewat 20:00. Sekitar 15 menit kemudian suara bel pintu berbunyi membuat Mysha tersenyum dan bergegas membukakan pintu.

"Aku pulang!" teriak Rico gembira ketika Mysha membukakan pintu, segera dia memeluk Rico, membuatnya tersenyum dan membalas pelukan.

"Kamu merindukanku?" tanya Rico sambil mengecup pucuk kepala Mysha.

"Hmm," balas Mysha medekap Rico lebih erat.

"Kamu membuatku sulit bernapas," gumam Rico pelan.

"Jika kamu tiada, aku juga akan menyusulmu," jelas Mysha membuat Rico terkejut.

"Kamu ngantuk atau sakit? Kenapa omonganmu seperti itu?"

Mysha tersenyum, "Hanya kangen tubuhmu."

Rico tersenyum menggoda, "Mau main? Lama kita tidak melakukannya?"

Mysha mengingat kembali, dan benar ucapan Rico sudah dua minggu lebih dia tidak melakukan aktivitas

ranjang bersama. Tanpa menunggu jawaban dari Mysha, Rico sudah menggendongnya dengan gaya *bridal* ke kamar membuat Mysha terkejut dan menatap Rico yang tersenyum padanya. Rico merebahkan tubuh Mysha pelan.

"Ta—" Belum selesai Mysha menjelaskan, Rico sudah menyapu bibir Mysha ganas, membuatnya terkejut dan segera membalas ciuman itu.

Mereka saling memagut cukup lama hingga kehabisan napas, Rico membuang napas kemudian menariknya kembali meraup cukup banyak udara dan langsung memberi kecupan demi kecupan di belakang telinga menjalar ke leher Mysha, hingga membuatnya menggelinjang kenikmatan.

Mysha mendesis menahan kenikmatan kecupan demi kecupan. Rico mendominasi permainan dan tersenyum melihat Mysha yang menikmati di bawahnya, Rico kembali menyapu bibir Mysha yang sudah memerah dan basah, memagut bibir bagian bawah dan mengisap air liur Mysha. Tangan Mysha menarik-narik rambut Rico, tetapi Rico terus bersemangat memanjakan Mysha.

Mysha mendesah, semakin membuat Rico bersemangat, tangan kanan Rico sudah menyelusup ke dalam kaus Mysha yang kelihatan kedodoran dan mulai

mengelus pelan perut. Mysha merasa geli, tetapi menikmatinya dan terus mengimbangi lumatan bibir Rico. Tangan Rico makin meraba ke atas menuju dua buah dada milik Mysha, dia tersentak dan melepas ciuman ketika tangannya sampai di sana.

"Kamu tidak memakai bra?" tanya Rico penasaran sambil mengatur napas.

Mysha juga terengah-engah dan mengangguk, "Karena panas."

Rico tersenyum, "Wah kenapa kamu tidak mengatakan dari awal, Sayang?" Rico bersemangat langsung menarik kaus Mysha hingga bagian atasnya terbuka tanpa penutup, Rico menelan ludah dan segera membuka kancing seragam dengan cepat kemudian kaus abu-abunya dan melempar sembarang.

Kini bagian atas mereka sama-sama terbuka, Rico sudah tidak sabar menikmati tubuh Mysha dan langsung saja memulai permainan panas membuat Mysha tersentak dan dia begitu menikmati dan menggelinjang di ranjang.

Mereka memulai permainan dari bagian atas, memadukan mulut manis mereka hingga basah dan merah dan berlanjut ke bagian lain di atas sana membuat mendesah bersamaan. Mereka sudah sama-sama basah dan

melepas kain terakhir yang menutupi pusaka masing-masing, Mysha terkejut menatap milik Rico dan menelan ludah bersiap-siap karena dia sudah tersenyum menggoda lalu meludah di tangan untuk melumuri miliknya.

"Aku merindukan milikmu, Sayang," gumam Rico merangkak di atas Mysha. "Masih rapat seperti dulu." Rico bergetar menahan kenikmatan.

Mysha menelan ludah dan memejam ketika pusaka mereka bersatu, Rico mendesah hebat ketika mencapai ujung milik Mysha kemudian dengan pelan memaju-mundurkan pinggul. Tubuh mereka sama-sama bergetar hebat menikmati permainan itu.

Keringat sudah bercucuran di tubuh Rico, napasnya naik-turun begitupun Mysha yang ada di bawah sana terlihat mengatur napas sambil menggenggam *bedcover* di kedua tangan. Rico memaju-mundurkan pinggang kembali menambah ritme permainan agar cepat selesai karena Mysha sudah terlihat kelelahan.

"Oh Mys, aku mau keluar," ucap Rico bergetar.

"Keluarkan Ric," balas Mysha kemudian memejam.

Mysha dan Rico merasakan hangat di dalam penyatuan mereka. Rico menahan tubuhnya dengan kedua tangan bertumpu pada ranjang sambil mengatur napas dan

menatap Mysha di bawahnya yang terkulai lemas dengan keringat bercucuran di wajah.

Rico mengusap keringat itu, “Kamu hebat, Sayang.”

Mysha tersenyum, “Kamu juga.” Rico memutar posisi dengan Mysha berada di atas berbaring di dadanya.

Mysha merasakan detak jantung Rico yang masih belum stabil dan menggebu, tangan kanan Rico mengusap pelan punggung mulus Mysha, dia merasa lelah akibat permainan Rico ditambah tangan Rico yang mengusap punggung membuat rasa kantuk itu makin menjadi, dia begitu menikmati permainan Rico hingga lupa ada hal yang seharusnya dia hindari.

BAB 28

SUASANA ruangan masih hening dan aroma bekas permainan semalam masih tercium, terlihat dua insan masih tenang di ranjang dengan berbalut selimut tebal. Hanya terdengar detik jam dinding yang terus berputar membuat waktu berjalan dan pagi mulai menjelang, mentari mulai tampak dan sinarnya merobos di setiap celah yang ada.

Mysha mengusap-usap mata dan memperhatikan sekitar, dia mengalihkan lengan Rico yang melingkar di tubuh kemudian mencoba bangun, terasa bagian bawahnya lengket dan nyeri akibat permainan semalam. Mysha menghela napas kemudian menatap Rico yang masih tertidur pulas dengan mulut sedikit terbuka, dia tersenyum kemudian mengecup pipi Rico.

Mysha memunguti pakaiannya dan milik Rico yang berserakan di lantai kemudian memasukkan ke keranjang pakaian kotor, sebelum dirinya masuk kamar mandi.

Terasa segar saat bulir air mulai membasahi tubuh, diusapnya dengan sabun untuk membersihkan sisa-sisa dari permainan semalam.

Mysha sudah selesai mandi dan mengenakan seragam kerja, terlihat Rico baru terbangun dan merenggangkan tubuh Rico duduk di ranjang sambil mengerjapkan mata mendapati Mysha yang berada di depan meja rias.

"Kamu sudah mau berangkat?" ucap Rico dengan suara khas bangun tidur sambil menguap.

"Ya," balas Mysha. Rico tersenyum lalu berdiri dengan keadaan polos tanpa sehelai kain dan menghampiri Mysha. Rico mengecup pipi Mysha.

"Selamat pagi, Sayang," ucapnya membuat Mysha terkesiap.

"Kamu bau," gerutu Mysha kemudian Rico menarik handuk dan menuju kamar mandi.

Rico keluar kamar dengan seragam rapi menatap Mysha yang sibuk di meja makan, tampak Mysha menyiapkan sarapan dengan menu roti yang sudah diolesi selai dan segelas susu di sana.

"Serius sekali," ucap Rico ketika Mysha fokus mengolesi roti dengan selai.

“Hmm, mau coba?” tawarnya menyuapi Rico dengan roti. Rico mengangguk.

“Enak,” balasnya kemudian duduk di meja makan. Mereka menyantap sarapan bersama dengan obrolan kecil dan candaan, tampak keduanya tertawa nyaring sebelum berangkat dan disibukkan pekerjaan masing-masing.

“Pulang seperti biasa?” tanya Rico tetap fokus pada kemudi.

“Hmm, kamu?” balik tanya Mysha.

Rico menghela napas. “Entahlah, jika ada tugas lagi, aku akan mengabarimu,” jelas Rico kemudian tersenyum

Mysha mengangguk dan membalas senyum, “Oke.”

Rico sampai di parkir depan rumah sakit dan seperti biasa Mysha memberi vitamin terlebih dahulu. Rico tersenyum kemudian Mysha turun mobil dan melambaikan tangan padanya. Rico membalas melambaikan tangan dan melajukan mobil kembali. Mysha tampak senyum-senyum sendiri ketika melewati lorong rumah sakit, dia mengingat betapa semangatnya permainan Rico semalam hingga membuat dirinya lemas tak berdaya. Mysha bergegas menggeleng.

Masih pagi. Lupakan. Lupakan, batinnya yang ternyata diperhatikan oleh Aldi dari arah lain hingga mereka berpapasan.

"Melamunkan sesuatu?" tanya Aldi sambil tersenyum. Mysha kikuk karena Aldi memperhatikannya.

"Tidak," sangkal Mysha membuat Aldi tersenyum kembali.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Aldi sambil mengangkat kantong di tangan yang sepertinya berisi makanan menawari Mysha.

"Aku sudah sarapan," jawab Mysha pelan. Aldi mengangguk dan mereka berjalan ke arah yang sama.

"Hmm apa ayahmu masih dirawat?" tanya Mysha penasaran karena sering bertemu Aldi di rumah sakit. Aldi mengangguk.

"Hmm," jawabnya. Mysha mengangguk.

Sepertinya dia jujur, batin Mysha.

"Aku belok di sini," ucap Aldi berhenti di perempatan lorong rumah sakit. "Aku duluan karena tidak ada yang menjaga di sana." Kemudian meninggalkan Mysha. Mysha hanya mengangguk.

Kasihan dia menjaga sendirian, pasti dia sangat mencintai ayahnya, batin Mysha kemudian melanjutkan langkah.

Mysha mengecek cairan infus dan tersenyum pada seorang pasien.

"Bagus, Bapak bisa istirahat kembali agar segera pulih. Semangat ya Bapak," ucap Mysha sambil tersenyum membuat pasien bapak-bapak itu gembira.

"Baik suster," jawab pasien.

"Saya tinggal ya," izin Mysha lalu beranjak keluar dari kamar inap.

Mysha meraih ponsel di saku dan tersenyum gembira karena waktu sudah menunjukkan pergantian shift, segera dia berlari menuju ruang ganti untuk mengambil tas miliknya. Tiba-tiba Mysha tampak murung setelah membuka *chat* dari Rico. Seperti biasa dia harus kembali bersama ojol karena Rico masih ada kerjaan.

Maaf aku pulang malam. Begitulah isi pesan Rico.

Mysha menghela napas dan berjalan pelan menuju halte sambil mengamati keramaian jalan, dia duduk di bangku halte dan meraih ponsel di sakunya lagi. Sebelum memesan ojol, Mysha merencanakan terlebih dahulu apa

yang akan dia lakukan nanti di apartemen. Mysha menghela napas.

"Huft, pasti sepi di apartemen," gumam Mysha kemudian berinisiatif belanja terlebih dahulu. "Ya, benar, ke *supermarket* dulu." Mysha kemudian membuka aplikasi ojol.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan Mysha membuatnya mengurungkan memesan ojol dan mengamati mobil di depan. Kaca mobil diturunkan dan terlihat Aldi di sana.

"Mau pulang?" seru Aldi sedikit teriak karena suara bising kendaraan di jalan.

"Ya," balas Mysha yang juga teriak.

"Butuh tumpangan?" ajak Aldi sambil tersenyum.

"Aku mau ke *supermarket* dulu buat belanja, kamu duluan saja," jelas Mysha.

"Aku antar sampai *supermarket* kalau begitu," jawab Aldi kemudian membukakan pintu mobil Mysha kebingungan sambil melihat sekitar membuat Aldi tersenyum. "Jangan takut, aku tidak akan menculikmu." Aldi mengejek. Mysha menghela napas dan berjalan ragu masuk mobil Aldi.

“Pakailah sabuk pengaman, aku tidak menjamin keselamatanmu,” goda Aldi membuat Mysha terkejut dan menatapnya, tampak mata Mysha berbicara memohon turun saja. Aldi tertawa.

“Aku hanya bercanda, akan lebih baik jika pakai sabuk pengaman,” jelasnya kembali lalu melajukan mobil.

“Rico tidak menjemputmu?” tanya Aldi memulai obrolan.

“Masih ada tugas,” jawab singkat Mysha menatap jalanan. Aldi mengangguk.

“Risiko menjadi istri abdi negara,” ucap Aldi pelan yang tidak didengar Mysha.

“Hmm?” tanya Mysha.

“Tidak, lupakan,” balas Aldi fokus dengan kemudinya kembali.

“Apa kesibukanmu sekarang?” tanya Mysha penasaran.

“Hmm, hanya menjaga Ayah di rumah sakit.”

“Pekerjaan?” tanya Mysha penasaran karena Aldi yang dia kenal dulu hanyalah seorang pria kelab dan membeli wanita untuk hiburan.

“Semenjak ayahku sakit aku keluar dari pekerjaanku,” jelas Aldi.

“Kerja malam? Kelab?” tanya Mysha ragu, tetapi rasa penasaran mendorongnya untuk bertanya. Aldi terkejut.

“Kamu masih memandangku sebagai laki-laki seperti itu?” tanya Aldi tak percaya. “Aku jarang memasuki tempat itu semenjak kamu meninggalkanku.” Aldi membuat Mysha ketakutan kembali. “Jangan takut seperti itu, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Kamu masih saja melihatku sebagai lelaki yang buruk.” Aldi kembali meyakinkan Mysha.

Mysha tersenyum, “Karena sebutan itu cocok untukmu.” Mysha membuat Aldi tertawa.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di depan *supermarket* yang disebutkan Mysha sebelumnya, dia segera keluar dari mobil dan berterima kasih pada Aldi.

“*Thanks,*” ucap Mysha kemudian menutup pintu mobil Aldi.

Aldi menurunkan kaca mobil dan tersenyum pada Mysha, “Aku duluan.” Aldi kemudian meninggalkan Mysha.

Dia lebih menyenangkan sekarang, batin Mysha.

Mysha segera masuk ke *supermarket* dan tujuan pertamanya adalah bahan makanan, dia memilih sayur, buah, dan daging. Setelah mendapat bahan-bahan yang dia

inginkan, Mysha masuk ke bagian *snack* karena hobi barunya adalah ngemil. Mysha melihat ke arah *foodcourt* dan menatap jam di tangan.

"Mampir dulu, ah," gumam Mysha kemudian menuju *stand ice cream* dan membelinya.

"Hmm enak sekali, berasa jadi anak muda kembali," gumam Mysha duduk di salah satu bangku sambil menikmati es krim. Setelah menikmati es krim, Mysha memutuskan kembali karena waktu juga makin sore.

"Mama!" teriak anak kecil laki-laki berumur dua tahun menghampiri Mysha sambil menangis dan memeluk kakinya. Mysha terkejut karena orang-orang sekitar mulai memperhatikan.

Aduh, anak siapa ini? Aku bukan mamamu, Nak, batin Mysha, meletakkan kantong belanjaan kemudian menggendong si anak.

"Aku bukan mamamu, Sayang. Apa kamu mencari mamamu?" tanya Mysha sambil menggendong si anak dan menenangkannya. Mysha melihat sekitar dan tidak tampak orang yang datang mencari si anak, dia langsung menuju sekuriti di dekat eskalator dan meminta bantuan padanya. Mysha diarahkan ke bagian informasi dan segera menuju ke tempat itu.

“Tenang, ya, Ganteng, Tante akan mencarikan orang tuamu,” ucap Mysha pada si anak yang sudah tidak menangis dan tersenyum manis.

Mysha sudah berada di bagian informasi dan menjelaskan kepada petugas di sana, dia merasa lelah berlarian sambil menggendong si anak akhirnya menurukan di bangku depan ruang informasi sembari duduk menunggu. Mysha tersenyum menatap anak kecil berwajah ganteng, putih, dan lucu dengan rambut halus yang masih sedikit. Mysha bermain bersama dan bercanda hingga membuatnya terbahak-bahak karena tingkah konyol Mysha.

“Alen!” teriak seorang pria muda sambil mengatur napas membuat si anak menangis kembali. Mysha kebingungan dan menenangkan anak itu kembali.

“Saya ayahnya,” ucap pria itu kemudian menggendong dan masuk ke ruang informasi, tampak dia menjelaskan kepada petugas di dalam sana.

“Terima kasih banyak untuk bantuannya,” ucap pria itu mengejutkan Mysha yang duduk melamun di bangku. Mysha segera berdiri kemudian mengangguk dan tersenyum.

“Ucap salam sama Tante,” kata pria pada anaknya yang terlihat gembira karena bertemu orang tua. Mysha tersenyum dan melambaikan tangan pada si anak ketika meninggalkan Mysha, dia tiba-tiba teringat Rico, mungkin pria itu seumuran dengannya.

Jika itu Rico, mungkin dia juga akan ceroboh meninggalkan anaknya, batin Mysha melamunkan Rico sambil tersenyum. Mysha menggeleng menyadarkan diri kemudian menatap jam di tangan dan terkejut.

“Oh tidak, sudah petang,” gumam Mysha kemudian mengambil kantong belanjaan di bangku dan segera kembali.

***

Setelah berkendara 20 menit Mysha akhirnya sampai di apartemen, sebelumnya dia mengecek ponsel dan tidak mendapat *chat* dari Rico, tetapi tetap merasa khawatir jika tiba-tiba Rico pulang tanpa memberi tahu dan mengetahui dirinya belum sampai apartemen.

Mysha berjalan pelan masuk dan mendapati suasana ruangan masih gelap, “Untunglah dia belum pulang.” Mysha kemudian menyalakan lampu.

Mysha segera menuju ke dapur dan meletakkan kantong belanjaan di meja makan, dia merasakan tubuhnya

yang lengket dan bau keringat lalu memutuskan mandi terlebih dahulu. Mysha terlihat sudah mengganti pakaian setelah mandi, dia kembali ke dapur membuka kantong belanjaan dan menatanya di kulkas.

Jarum pendek jam dinding sudah mengarah ke angka delapan dan belum ada kabar dari Rico di ponsel Mysha, dia merasa lapar akhirnya memutuskan menyiapkan makan malam terlebih dahulu sembari menunggu kedatangan Rico.

Sementara di tempat lain Rico baru saja selesai dengan tugas lapangan dan terlihat berkemas pulang, dia menolak ajakan rekannya untuk makan malam dan memutuskan kembali terlebih dahulu karena seseorang sudah menunggu. Rico juga harus kembali ke kantor, mengambil berkas yang dia perlukan untuk keperluan tugas keesokan harinya.

Rico melajukan mobil melewati jalanan malam, menengok jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul 21:00, lalu dia menambah kecepatan menuju kantor. Sesampai di kantor Rico menyapa rekan yang bertugas jaga malam kemudian berlari ke meja dan mengambil map, setelah mendapat yang diperlukan dia bergegas kembali ke mobil.

Rico melajukan kembali dan menuju apartemen karena Mysha pasti sudah menunggu, dia memasuki gang tembusan yang biasanya dia lewati agar cepat sampai di kompleks apartemen. Rico melihat mobil dan sepeda motor berhenti dengan seorang wanita yang meronta menarik tas miliknya. Rico segera menepikan mobilnya dan keluar.

"Hei kalian!" teriak Rico membuat dua pria berjaket hitam itu menoleh padanya dan si wanita sudah terlihat menangis ketakutan sambil meringkuh berjongkok.

Rico melirik si wanita dan terkejut ternyata dia adalah Elina, dia terkesiap ketika salah seorang pria menghantam wajah hingga dirinya mundur beberapa langkah dan mengusap sudut bibir. Rico mencoba melawan dua pria berjaket itu berbekal keterampilan yang dia dapat saat pendidikan dulu, salah seorang pria berusaha menyerang Rico, tetapi dia berhasil menghindar dan melawan. Seorang pria lain segera maju untuk membantu mengunci leher Rico dengan lengan kekar, dia berusaha melepas, kesempatan itu dipakai pria lain untuk memukul perut Rico berulang kali juga di wajahnya. Rico menghela napas mengambil kuda-kuda untuk menendang pria di depannya dengan kedua kaki sedangkan tubuhnya bertumpu pada

pria yang masih menguncinya, satu entakan keras membuat pria di depannya terpental hingga tersungkur ke aspal. Pria di belakang Rico terjatuh karena dorongan membuat kuncian itu terlepas dan Rico menindihnya.

Rico kemudian berdiri dan tersenyum menang, tetapi pria yang sebelumnya di depan sudah menaiki motor memberi kode temannya untuk kabur, Rico berusaha mengejar, tetapi telanjur mereka tancap gas. Samar-samar Rico melihat motornya, tetapi tidak menemukan plat nomor, dia kemudian mengatur napas dan memegangi perut sambil menahan rasa sakit akibat beberapa pukulan.

"Rico!" teriak Elina menghampirinya. "Kamu baik-baik saja? Aku antar ke rumah sakit." Rico menepis tangannya.

"Tidak perlu," ucap Rico berjalan pelan menuju mobil. Rico melajukan mobil kembali meninggalkan Elina yang masih terdiam di tengah jalan. Elina tersenyum puas.

Kerja bagus, batinnya.

***

Sesampai apartemen Rico berjalan pelan, darah di sudut bibir sudah mengering dan menyisakan bekas, dia belum sempat membersihkan karena tidak menemukan air di

mobil dan terpaksa langsung menuju apartemen. Rico menekan *password* dan berjalan pelan.

"Akhirnya pulang!" seru Mysha di dapur. Rico hanya tersenyum tidak menjawab dan berjalan menghampiri Mysha. Gelas jatuh ke lantai, saat Mysha menatap Rico, tubuhnya lemas seketika membuat gelas yang dia pegang terjatuh karena tak percaya dengan apa yang dilihat. Rico tersenyum lalu Mysha dan memeluknya.

"Tenanglah aku baik-baik saja," ucap Rico sambil mengusap punggung Mysha menenangkan. Mysha mulai tenang. "Aku mandi dulu, kamu duduk saja di sini." Rico menuntun Mysha duduk di meja makan. "Aku nanti yang akan membersihkannya, jangan menyentuh pecahan gelas ini."

Sekitar 15 menit Rico selesai mandi sedangkan Mysha masih duduk di meja makan dengan kotak P3K di depannya, Rico tersenyum dan mendekat.

"Aku obati," ucap Mysha pelan.

Rico tersenyum. "Kita makan dulu saja," pinta Rico kemudian Mysha berdiri untuk mengambilkan nasi dan air minum untuk Rico.

Mysha awalnya terkejut dengan kondisi Rico terlebih pada wajahnya, tetapi setelah dipikirkan kembali Mysha menjadi kesal pada Rico.

“Makanlah, kamu akan sakit nantinya,” ucap Rico mengejutkan Mysha yang melamun.

Mysha mengangguk, menyantap makanannya agar tidak membuat khawatir. Mereka sudah selesai makan dan pindah ke ruang tengah. Rico merintih pelan saat Mysha memberi obat merah pada ujung bibirnya.

“Diamlah,” balas Mysha kesal dan Rico tersenyum padanya, “Jika kamu tidak ingin seperti ini, jangan berkelahi.” Mysha terdengar kesal.

“Maaf,” jawab Rico cengengesan.

“Kenapa kamu bisa sampai seperti ini?” tanya Mysha penasaran.

Rico kebingungan, tetapi tetap harus menjelaskan pada Mysha. “Tadi ada wanita diserang preman dan aku membantunya.” Rico tidak mengatakan siapa yang dia tolong dengan tujuan menjaga perasaan Mysha.

“Dan kamu kalah?” ejek Mysha.

“Menang dong, padahal mereka berdua.” jelas Rico bangga. “Tapi sayangnya kabur.” Rico cengengesan Mysha tersenyum.

“Jagoan juga kamu,” puji Mysha.

“Tentu saja,” jawab Rico bangga membuat Mysha kesal dan mencubit pinggangnya membuat Rico meringis kesakitan.

“Apa tubuhmu juga terluka?” tanya Mysha kemudian menarik kaus Rico dan melihat bagian perutnya memerah.

Rico tersenyum dan Mysha mendorongnya lalu berdiri, Rico kebingungan menatap Mysha yang menuju dapur. Beberapa menit kemudian Mysha kembali membawa kantong kompres berisi batu es dan duduk kembali di samping Rico.

“Buka bajumu!” bentak Mysha kemudian Rico menurut saja. “Berbaring!”

Mysha mengompres bagian perut Rico pelan pada bagian-bagian yang terlihat memar bekas pukulan. Rico hanya tersenyum menatap Mysha yang telaten mengobatinya, tangan kanan Rico meraih tangan kiri Mysha yang menganggur dan menggenggamnya. Mysha hanya diam membiarkan dan terus mengompres luka Rico.

***

Mysha menatap Rico yang fokus mengemudikan mobil, tampak luka di sudut bibir Rico sudah mengering, tetapi terlihat bekasnya. Bagi Mysha bekas luka itu tidak

mengurangi ketampanan wajah Rico, yang Mysha khawatirkan hanya dia tidak ingin jika Rico terluka kembali, meskipun itu sudah menjadi risiko utama dalam pekerjaannya. Mysha ingin Rico tetap menjaga dirinya dan tidak terluka.

"Jaga dirimu ketika bertugas," ucap Mysha terdengan khawatir memecah keheningan.

Rico tersenyum, "Baiklah, aku akan menjaga diriku dan kamu jangan terlalu mencemaskanku."

"Jangan sampai terluka, aku tidak ingin melihatmu sakit," pinta Mysha memohon pada Rico.

Rico tersenyum kembali dan menatap Mysha yang begitu mencemaskan, "Iya, Sayang." Rico menggenggam tangan Mysha sedangkan tangan kanannya fokus dengan kemudi. Sesampai di depan rumah sakit, Rico terkesiap saat bibir kenyal Mysha sudah melumat bibirnya, tanpa membuang waktu Rico menarik tengkuk Mysha dan membalas.

"Hati-hati," ucap Mysha mengakhiri ciuman mereka.

Mysha kemudian turun dan terkejut mendengar sirine dari ambulan, "Sepertinya darurat, aku berangkat," teriaknya lalu berlari menuju IGD.

Rico mengusap bibirnya yang sudah basah dan merah kemudian mengikuti keluar dari mobil, dia menghela napas menatap Mysha juga merasa khawatir dengannya.

Semangat, batin Rico kemudian masuk kembali dan melajukan mobilnya. Rico melirik kursi belakang dari kaca mencari map yang dibawanya semalam, dia belum sempat membuka karena Mysha semalam menyuruh segera istirahat. Rico memutuskan ke kantor terlebih dahulu untuk membuka dokumen sambil menunggu rekan kerja karena belum ada intruksi bertugas. Sesampai di tempat kerja Rico memarkirkan mobil dan segera turun.

"Rico!" teriak perempuan menarik lengannya yang tak lain adalah Elina. Rico segera menepis dan mengabaikan Elina, tetapi dia kembali menarik lengan Rico. "Apa kamu masih terluka? Maaf untuk kejadian semalam."

"Aku baik-baik saja," geram Rico memelotot pada Elina.

"Apa kamu masih marah padaku karena masalah itu? Apa kamu tidak bisa memaafkanku?" tanya Elina memohon

Rico mendengus kesal. "Lupakan," geram Rico kembali dan beranjak.

“Ric, tapi kita masih bisa berteman, bukan?” tanya Elina kembali memohon. Rico menghela napas dan berhenti sesaat lalu melangkah kembali.

“Kita lihat saja, aku akan mendapatkanmu,” gumam Elina kemudian meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

BAB 29

HARI terus berganti, entah sudah ke berapa Mysha tidak ingat, rutinitas ini sudah menjadi kebiasaan. Waktu mereka bertemu hanyalah sedikit, dan pagi hari harus dimanfaatkan Mysha sebaik mungkin. Tiga jam, tidak lebih, waktu mereka untuk bersama. Rico memang di masa tugas untuk mendapatkan promosi kenaikan jabatan, dia begitu mengincar.

Rico juga tidak ingin membuat Mysha khawatir, dia selalu memanfaatkan waktu bersama. Pagi hari Rico masih sempat mengantar Mysha, setelahnya dia akan bekerja seharian dan pulang larut ketika Mysha sudah terlelap. Mysha pernah menunggunya, hanya sekali karena setelah itu Rico melarang dan menyuruhnya istirahat terlebih dulu.

"Masih pulang larut?" tanya Mysha pada Rico yang fokus dengan kemudi.

"Hmm," jawab Rico yang terlihat masih mengantuk.

Mysha menghela napas, “Istirahatlah, kamu terlihat kurang istirahat.”

Rico tersenyum. “Jika ada waktu pasti aku istirahat,” balas Rico. “Apa kamu masih sering tidak enak badan?”

Mysha mencoba tersenyum. “Sekarang sudah tidak,” jawabnya bohong.

“Syukurlah, jika ada masalah segera hubungi aku. Mengerti?” pinta Rico.

“Oke,” balasnya membuat Rico tersenyum kemudian menambah kecepatan mobil.

***

Mysha menatap jam dinding dan terlihat pukul 8 malam, tetapi dia sudah merasa begitu lelah, dia menyandarkan tubuh di sofa ruang tengah dan beristirahat, tidak hanya hari ini saja, Mysha sering merasakan dirinya mudah lelah. Mysha berpikir karena bekerja seharian ditambah mengerjakan kegiatan rumah, sehingga membuat dirinya lelah, hingga malam ini dia merasa perutnya mual kembali dan membuatnya segera berlari ke kamar mandi lalu muntah-muntah.

Mysha memuntahkan isi perutnya. Mysha segera membersihkan mulut dan mencuci muka, dia sudah tidak kuat kembali dan merebahkan tubuh di ranjang. Jam sudah

menunjukkan pukul dua pagi dan Mysha terusik dalam tidurnya karena kedatangan Rico yang sudah merebahkan tubuh di belakang sambil memeluknya.

"Baru pulang," gumam Mysha masih memejam memungungi Rico.

"Hmm," jawab Rico dan tangannya sudah menyelusup ke dalam kaus Mysha dan mencari buah dada miliknya.

Mysha segera menahan tangan Rico, dia sering menolak saat Rico mengajaknya bermain akhir-akhir ini dengan alasan tidak enak badan, juga Mysha merasa lelah dan ingin segera istirahat.

"Maaf, aku lelah," ucap Mysha pelan dan Rico segera mengeluarkan tangannya dari dalam kaus Mysha.

"Apa kamu marah?" tanya Rico lirih terdengar dia sudah mengantuk dari suaranya.

"Tidak, badanku terasa lelah dan ingin segera istirahat," jelas Mysha yang tidak ada jawaban dari Rico. Mysha membalik badan dan mendapati Rico yang sudah tertidur, dia tersenyum lalu membenamkan wajahnya ke dada Rico dan memeluknya.

***

Rico berlari menuju parkiran untuk mengambil ransel, dia berhenti dan menghela napas ketika melihat Elina yang

sudah berdiri di area parkir tempat kerja. Rico berjalan dan berusaha mengabaikannya.

"Ric, bisa kita bicara?" tanya Elina memohon, tetapi Rico tidak menanggapi dan langsung menuju mobil, hingga Elina menarik lengan Rico.

Rico segera mengibaskan lengannya menghindar. "Lepaskan!" geram Rico pelan. "Aku sibuk." Lalu dia mengambil ransel.

Elina tersenyum. "Sepertinya aku datang di waktu tidak tepat," ucap Elina kemudian memutar-mutar pergelangan tangannya akibat kibasan Rico. "Aku akan datang kembali nanti jika kau sudah tidak sibuk."

Tunggu saja, batin Elina sambil tersenyum sinis, Rico tak menanggapi dan segera menghampiri Deny yang sudah menunggunya.

Mysha duduk di bangku lorong rumah sakit, dia merasa lemas dan pusing juga sakit di perut, keringat sudah bercucuran membasahi wajah. Mysha mengecek dahi dengan punggung tangan, tetapi tidak terasa panas, biasa saja, dia menghela napas dan segera berdiri, Mysha memutuskan menuju *foodcourt* rumah sakit untuk makan siang.

"Mau makan siang?" tanya Aldi yang sudah di sampingnya. Mysha langsung tahu hanya dengan suaranya saja.

"Hmm," balasnya.

Aldi mengangguk. "Boleh gabung? Aku juga mau makan."

Mysha mengangguk dan Aldi tersenyum melihatnya, mereka segera menuju *foodcourt* dengan Mysha yang tampak menahan pusing dan sakit di perutnya.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Aldi yang tampak melihat-lihat.

"Aku ingin sup matahari," jawab Mysha, dia hari ini ingin makan yang hangat-hangat dan berkuah. Aldi mengangguk kemudian menatap Mysha dan baru sadar dengan wajah Mysha yang pucat.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Mysha mengangguk, "Aku baik-baik saja."

Aldi tahu jika Mysha berbohong dan menurut saja, "Oke kamu duduk saja biar aku yang pesan," pinta Aldi. "Kamu mau minum apa?"

"Air mineral," balas Mysha yang sudah duduk di salah satu bangku.

“Oke, aku akan segera memesan,” ucap Aldi segera meninggalkan Mysha.

Karena tidak ingin Mysha menunggu lama, Aldi memesan makanan yang langsung jadi, dia memesan nasi rames di tempat sama dengan pesanan Mysha. Sesekali Aldi menatap ke arah bangku Mysha karena khawatir dengan keadaannya, Mysha diam di sana sambil memainkan ponsel.

Mysha membuka aplikasi *chatting* dan mencari kontak Rico, dia ingin menghubungi Rico sekaligus mengingatkan makan siang. Mysha tersenyum ketika membuka *chat* dengan Rico, tiba-tiba dia merasakan sakit di kepala hingga membuat pandangannya kabur dan tiba-tiba ambruk sudah tidak sadarkan diri.

Aldi yang berjalan terkejut ketika Mysha ambruk dari tempat duduk, segera menaruh nampan berisi pesanan di meja dekatnya dan berlari ke arah Mysha. Tampak beberapa orang juga sudah mendekati Mysha dan berusaha menolong.

“Saya temannya,” ucap Aldi pada kerumunan di sana, dan segera menggendong Mysha dan berlari menuju IGD. Aldi terus berlari melewati lorong rumah sakit dan berteriak pada orang-orang di depannya untuk memberi

jalan, dia begitu panik dan khawatir dengan keadaan Mysha. Hingga dia berhenti karena bertemu Kevin yang sudah terkejut di depannya.

"Akan kujelaskan nanti," ucap Aldi pelan sambil mengatur napas. Kevin paham.

"Ikuti aku," pinta Kevin dan segera berjalan terlebih dahulu dengan Aldi mengikuti.

Aldi khawatir mondar-mandir di depan ruang IGD karena dia dilarang masuk dan Kevin meminta menunggunya di luar. Cukup lama Aldi menunggu hingga terlihat Kevin keluar mengahampirinya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Aldi yang begitu khawatir.

"Kenapa kamu bisa bersamanya?" tanya balik Kevin terdengar kesal.

Aldi menghela napas, "Singkatnya, kami bertemu di foodcourt dan aku meminta makan siang bersama, tapi saat aku memesan makanan dia pingsan. Sebelumnya terlihat dia sudah pucat."

Kevin mengangguk. "Ikut aku," ajak Kevin masuk ke IGD.

***

Kevin mengantar pulang Mysha karena dokter memintanya beristirahat, dia melirik Mysha yang terdiam sambil memandang jalanan, tak ada obrolan di antara mereka dengan Mysha memilih diam sejak dari rumah sakit.

"Kamu tidak senang?" tanya Kevin membuka obrolan.

"Hmm," jawab Mysha.

"Apa kamu kecewa?" tanya Kevin kembali.

"Tidak," balas pelan Mysha masih memandang luar jendela.

Kevin hanya mengangguk dan kehabisan obrolan dengan Mysha karena sepertinya dia juga tidak ingin diajak bicara. Kevin segera mempercepat laju mobil menuju apartemen Mysha, setelah 15 menit mereka sampai, awalnya Mysha meminta diturunkan di depan gerbang, tetapi Kevin menolak dan ingin mengantar sampai apartemen karena masih mengkhawatirkan. Mysha akhirnya menurut dan Kevin berjalan di belakangnya.

"Terima kasih," ucap Mysha ketika sampai di depan pintu apartemen. "Kamu mau mampir?"

Kevin tersenyum. "Aku akan kembali, masih ada kerjaan. Masuklah." jelas Kevin.

"Terima kasih."

Kevin mengangguk, “Telepon saja jika kamu masih merasa sakit.”

Mysha tersenyum dan segera masuk, dia menghela napas berjalan menuju ruang tengah dan duduk di sofa, dia tersenyum dan terdiam di sana sambil memegangi perut.

***

Rico selesai dari tugas lapangan dan absen kembali ke kantor, dia mengemasi barang dan bergegas ke apartemen. Hari ini dia terlihat bahagia karena kembali lebih awal dari biasa, dia melihat jam di tangan yang menunjukkan pukul 8 malam, setelah semuanya beres dia segera menuju parkiran untuk mengambil mobil. Rico terkejut ketika melihat Elina yang sudah berada di parkiran dekat dengan mobilnya kembali, Rico menghela napas dan bersiap mengabaikannya.

“Ric, bisa kita bicara?” pinta Elina, tetapi Rico tidak menanggapinya dan sudah bersiap membuka pintu mobil, Elina menarik lengan Rico kemudian memeluknya dari belakang.

Rico tersentak dan segera melepas pelukan, tetapi Elina makin mengeratkan pelukan dan tersenyum sinis di belakang. Rico tidak mungkin memberontak hingga

membuat Elina terluka apalagi berteriak karena mereka di dekat kantor, itu hanya akan menambah masalah.

"Lepaskan!" geram Rico mengancam.

Elina tersenyum. "Aku akan melepasnya, asal kamu tidak mengabaikanku," ucap Elina mengancam balik.

Rico menghela napas dan tidak mempunyai pilihan lain. "Oke," ucapnya sambil tersenyum kecil.

Elina tersenyum puas dan segera melepas pelukan, menjadi kesempatan bagi Rico untuk menghindari Elina. Dia segera masuk mobil lalu menancap gas meninggalkannya, Rico merasa lega, tetapi bingung kenapa Elina tidak meneriaki kembali dan terdiam di sana.

Elina tersenyum sinis melihat mobil Rico yang sudah meninggalkannya, dia segera meraih ponsel dan membuka *chat* di sana.

"Kerja bagus," gumamnya puas setelah melihat kiriman di ponsel.

***

Mysha duduk santai sambil menonton TV, setelah diantar pulang Kevin tadi siang dia memutuskan istirahat. Mysha merasa bosan dengan acara TV kemudian melihat jam di dinding pukul 20:30, dia menghela napas karena Rico belum pulang.

Mysha meraih ponsel di meja lalu memainkannya, dia terlihat membuka *chat* lama dengan Rico. Mysha tersenyum sendiri saat membacanya, hingga notifikasi masuk dari nomor baru yang membuatnya kebingungan.

"Nomor baru kirim foto?" gumam Mysha.

Mysha ragu membukanya, tetapi dia juga penasaran karena di nomor itu tidak memakai avatar di kontak. Mysha membuka dan terkejut melihat isinya. Tangan kanannya bergetar memegang ponsel sedangkan tangan kiri dia gunakan untuk membungkam mulut. Air mata membendung dan rasanya ingin segera jatuh mengalir membasahi pipi. Terdengar suara seseorang menekan *password* .

"Aku pulang!" teriaknya tak lain adalah Rico.

Mysha segera mengusap air mata yang sudah membasahi pipi, dia mengatur napas dan segera berdiri menghampiri Rico.

"Kamu sudah pulang, tumben sekali," ucap Mysha sambil mengatur suaranya agar tidak bergetar. Rico tersenyum.

"Karena aku merindukanmu," balas Rico kemudian mengecup kening Mysha. Mysha mencoba tersenyum sambil memendam gejolak di hati, entah apa yang dia

rasakan saat ini, sudah bercampur dan ingin meledak di dalam sana.

"Aku akan menyiapkan makan malam," kata Mysha. Rico mengangguk.

"Aku akan membersihkan badanku," balas Rico kemudian menuju kamar.

Mysha melamunkan kembali kiriman foto di ponsel, dia tidak bisa menghilangkan begitu saja dan selalu muncul hingga membuatnya tidak fokus dengan aktivitas memasak. Mysha melihat Rico tidak menyembunyikan sesuatu darinya dan bersikap tidak terjadi apa-apa, Mysha menebak-nebak apa yang terjadi sebenarnya dan beranggapan yang tidak-tidak.

Mysha menggeleng, "Tidak seperti itu." Mysha hendak mengambil spatula dan malah menyentuh telinga penggorengan.

"Ah panas!" teriak Mysha membuat Rico segera menghampirinya yang sedari tadi memperhatikan di ambang pintu.

"Sakit?" tanya Rico begitu khawatir sambil memegang tangan Mysha. "Kamu melamun?"

“Aku baik-baik saja,” jawab Mysha, Rico segera mematikan kompor dan menyuruh Mysha duduk di kursi meja makan.

“Kamu tunggu di situ, aku akan mengambil kotak P3K,” pinta Rico dan Mysha hanya mengangguk.

Rico mengolesi luka di tangan Mysha dengan salep yang didapat di kotak P3K, untung hanya luka sedikit di bagian bawah jari kelingking. Mysha tersenyum ketika melihat Rico mengobatinya, tampak begitu serius, pelan, dan hati-hati.

“Kamu tegang sekali,” ucap Mysha memecah keheningan di antara mereka.

“Aku takut membuatmu kesakitan,” ucap polos Rico.

“Hanya luka kecil,” sangkal Mysha menahan tawa.

“Tetap saja namanya luka, kamu lain kali harus berhati-hati dan jangan melamun ketika memasak,” ucap Rico penuh penekanan. “Apa ada masalah?” Rico khawatir sekaligus menyelidik.

Mysha menghela napas dan menggeleng, meski sebenarnya ada yang dia ingin tanyakan dan katakan, tetapi sepertinya dia hanya akan mengatakan pada Rico, bukan untuk menanyakan.

“Ric, aku ingin mengatakan sesuatu,” ucap Mysha ragu.

“Hmm,” gumam Rico menatap Mysha.

Mysha menghela napas, “Aku hamil.”

BAB 30

MYSHA mengambil seragam kotor Rico dan melihat bekas lipstik di bagian punggung, dia kemudian teringat kembali dengan kiriman foto semalam. Mysha menghela napas dan segera melempar seragam itu ke mesin cuci, dia tidak ingin berpikir macam-macam dan memilih melupakannya saja.

"Kamu bangun lebih awal," ucap Rico sambil merenggangkan tubuhnya. "Kamu istirahat saja biar aku yang mengurus ini." Rico mendekati Mysha dan memintanya duduk menunggu.

Mysha tersenyum melihat Rico yang masih terlihat mengantuk berjongkok, menunggu di depan mesin cuci, Rico sadar Mysha mengamatinya dan menoleh ke arah Mysha. Senyum manis terlihat gembira terlukis di sana, senyum yang dulu selalu menggoda Mysha dan membuatnya gembira. Mysha mendekati Rico dan ikut

berjongkok sambil menatap cucian yang berputar-putar di mesin cuci.

"Aku menyuruhmu menunggu saja duduk di kursi," rengek Rico. "Aku tidak ingin kamu kelelahan."

Mysha tersenyum karena perhatian dari Rico, "Aku akan menemanimu di sini."

Rico tersenyum kembali dan itu membuat Mysha tergoda, dia menarik kepala Rico dan melumat bibirnya. Rico terkesiap kemudian duduk di lantai dan tangannya berpegangan pada mesin cuci, dia membalas ciuman Mysha hingga mereka saling melumat.

"Manis," ucap Mysha mengakiri ciumannya.

"Apa kita boleh bermain dengan adanya *baby*?" tanya Rico sambil cengengesan.

Mysha terkejut dengan pertanyaan Rico, "Apa adikmu kangen untuk dimainkan?"

Rico mengangguk semangat. "Dan kamu melarangku memainkannya sendiri," rengek Rico persis seperti bocah.

Mysha duduk lalu tertawa sambil memegang perutnya. "Boleh, tapi dengan posisi yang tepat. Karena *baby* kita tidak boleh tertindih," jelas Mysha.

"Benarkah kita masih bisa bermain?" tanya Rico memastikan.

Mysha mengangguk kemudian Rico memeluknya. “Sore ini kita konsultasi dokter terlebih dahulu, aku tidak ingin melakukan tindakan berisiko pada *baby* kita,” jelas Rico membuat Mysha tersenyum kembali.

***

Mysha bekerja kembali karena kondisinya sudah membaik juga usia kehamilannya begitu muda, dia masih sanggup beraktivitas. Mysha selesai mengecek pasien dan pelan menutup pintu rawat inap, dia tersenyum karena sudah waktunya pergantian shift. Sesuai permintaan Rico kemarin yang meminta cek dokter, Mysha segera mengemasi barang dan menunggu Rico di parkiran rumah sakit. Mysha terlihat senang karena Rico menyempatkan waktu, setelah mengetahui bahwa dirinya hamil Rico mulai menaruh perhatian lebih padanya.

Mysha memainkan ponsel sembari menunggu Rico, sekitar 10 menit Rico datang dan Mysha segera mengajaknya ke klinik kandungan rumah sakit. Setelah dicek Rico makin bahagia karena usia *baby* menginjak 1 bulan, mereka berkonsultasi dengan dokter cantik bernama Karin, banyak yang mereka tanyakan terutama Rico yang begitu cerewet menanyakan banyak hal, termasuk

pertanyaan konyol, hingga membuat Mysha tersipu malu karena kepolosan Rico.

Rico senyum-senyum sendiri sambil menggandeng tangan Mysha setelah keluar dari ruangan dokter Karin. Mysha menggeleng melihat tingkahnya, tetapi juga ikut tersenyum bahagia.

“Semoga dia laki-laki,” gumam Rico. “Dia akan mewarisi ketampananku.”

Mysha tertawa, “Kamu yakin bisa mengurusnya? Jika benar dia nanti laki-laki.”

Rico mengangguk, “Tentu saja, akan jadi jagoannya *Daddy*,” jawab Rico membuat Mysha tertawa dan mereka terus berjalan menuju parkiran untuk kembali ke apartemen.

Sesampai di apartemen Rico menyuruh Mysha beristirahat dan dirinyalah yang akan mengurus apartemen. Mysha menolak, tetapi Rico bersikeras meminta Mysha istirahat saja.

“Kamu istirahat saja, jika kamu lelah *baby* kita dalam bahaya,” ucapnya penuh perhatian. Mysha tersenyum.

“Aku lebih paham akan hal ini, Sayang. Kamu tidak ingat kata dokter Karin tadi? Ibu hamil juga butuh aktivitas yang melibatkan pergerakan, bukan hanya duduk diam

saja. Juga usianya masih sangat muda, aku masih kuat melakukan aktivitas semacam ini," jelas Mysha meyakinkan Rico.

Rico menghela napas, "Tapi ...." Belum selesai menjawab Mysha sudah membungkam mulut Rico dengan tangannya.

Mysha tersenyum, "Kamu berisik."

"Aku akan bantu bersih-bersih," jawab Rico dengan mulut yang masih dibungkam Mysha, tetapi masih terdengar jelas. Mysha mengangguk dan mulai membersihkan apartemen, Rico meminta Mysha mengambil cucian kering sedangkan dirinya mulai menyapu ruangan. Mysha sudah menyiapkan alat pel, tetapi Rico segera merebutnya dan meminta Mysha mengerjakan yang lain.

"Aku takut kamu terpeleset nanti," ucap Rico melarang Mysha mengepel.

Mysha menggeleng, "Cerewet sekali."

Setelah selesai membersihkan apartemen, mereka berdua duduk di sofa balkon sembari menikmati angin sore hari ditemani *softdrink* dan beberapa camilan. Mysha mengambil kaleng *softdrink* lalu Rico merebutnya.

“Tidak boleh,” gerutu Rico Mysha mendengkus kesal karena Rico terus melarang dirinya, mulai dari melarang beraktivitas hingga melarangnya makan dan minum. Rico tertawa. “Air putih saja.” Mysha menghela napas lalu meneguk air mineral yang disodorkan Rico dengan cepat hingga membuat Rico terkejut dan mencemaskannya. “Pelan-pelan!”

“Kamu terlalu cerewet,” gumam Mysha kesal.

Mysha merebahkan tubuh dan tiduran pada paha Rico sambil memainkan ponsel, Rico mulai membelai rambut Mysha dan mengelus pelan sambil tersenyum. Mysha membuka *chat* dari Sivia yang terlihat heboh karena tahu bahwa dirinya hamil, Sivia mengomel dan tidak sabar bertemu dengannya. Mysha membetulkan posisi kepala agar membuatnya nyaman hingga menggesek milik Rico. Rico menelan ludah menahan dirinya agar tidak tergoda, tetapi itu gagal ketika Mysha menoleh hingga hidungnya mengenai miliknya yang sudah mengeras.

Mysha merasakan sesuatu yang keras menyentuh hidungnya, dia sadar dan menatap Rico, “Kamu?”

Rico kemudian menggendong Mysha gaya *bridal* ke kamar, Mysha terkejut dan sempat memberontak, tetapi Rico malah tersenyum padanya lalu berlari.

“Aku sudah tidak tahan, Sayang,” ucap Rico setelah merebahkan Mysha di ranjang, dia mulai melucuti seragam hingga celana menyisakan *boxer* hitam dengan *bulge* yang membesar di dalam sana, Rico terlihat sudah tidak sabar lalu menerjang bibir Mysha dengan posisi berlutut tanpa menindih. Mysha terkesiap hingga tersentak karena Rico terlalu bersemangat.

***

Mysha menghela napas panjang, memulai rutinitas biasanya kembali. Mulai dari pulang bersama ojol yang dia tunggu di halte saat ini, Rico sudah mengatakan jika dia akan sibuk kembali dengan pekerjaannya. Mysha tersenyum dan melihat ojol yang sudah datang lalu segeralah dia naik dan melaju menuju apartemen.

Mysha merebahkan badan disofa setelah sampai apartemen, menghela napas dan beristirahat sebelum memulai aktivitas sebagai ibu rumah tangga, dulu Mysha langsung saja mengerjakan semuanya setelah sampai apartemen, tetapi sekarang dia memilih istirahat terlebih dahulu sebelum memulainya agar si *baby* tidak kaget. Mysha tersenyum ketika melakukan aktivitas, dia teringat dengan Rico. Jika dia ada di sini pasti sudah mengomel dan meminta Mysha istirahat.

“Dia belum tahu apa pun,” gumam Mysha lalu tersenyum sambil mengepel lantai.

Hari semakin sore dengan keadaan apartemen sudah bersih dan rapi, Mysha mengambil jemuran kering dan menaruh di keranjang setrika, dia merasa malas dengan aktivitas membosankan satu itu, padahal hanya butuh berdiri atau duduk di tempat, tetapi bagi Mysha menyapu dan mengepel jauh lebih menyenangkan.

“Huh, setrika, aku malas sekali,” gerutunya, tetapi tetap mengambil seragam Rico dan miliknya, hanya itu yang Mysha setrika, pakaian lain untuk sehari-hari di apartemen jarang dia setrika, karena tidak ingin terlalu lama dengan aktivitas satu itu.

Mysha bermalas-malasan di ruang tengah sambil memainkan ponsel, TV yang menyala dia abaikan, dia hanya butuh suara sebagai teman agar suasana apartemen tidak hening. Mysha mendapat banyak sekali *chat* masuk, tetapi sayangnya bukan dari Rico. Siapa lagi kalau bukan Sivia yang terus mengomel ingin bertemu, Mysha melihat jam di ponsel dan terlihat pukul 19:30. Karena terlalu bosan di apartemen Mysha mengiyakan ajakan Sivia untuk bertemu.

“Aku siap-siap dulu,” gumamnya kemudian mematikan TV dan berlari menuju kamarnya untuk mengganti baju.

Setelah 20 menit berkendara dengan ojol Mysha sampai di depan rumah sakit, dia lalu mencari ponsel di tas yang sedari tadi sudah berbunyi dan mendapati *chat* dari Sivia yang menyuruh dirinya menunggu di kafe tempat biasa mereka kumpul. Mysha tersenyum dan berjalan menuju kafe tersebut. Tak disangka ternyata Sivia dan Kevin sudah menunggunya di sana, Sivia tampak senyum-senyum melihat kedatangan Mysha sedangkan Kevin sibuk dengan ponsel.

“Aku merindukanmu!” ucap Sivia sambil memeluk Mysha.

“Aku juga,” balas Mysha sambil tersenyum

“Gimana? Oh *baby,* Rico *junior*!” teriak Sivia heboh membuat Mysha dan Kevin segera mengamati sekitar karena banyak yang memperhatikan.

“Kecilkan suaramu,” bisik Kevin pada Sivia.

Sivia cengengesan, “Maaf, aku terlalu gembira.”

Mereka menunggu pesanan dan mengobrol kembali, Sivia terus menyerang Mysha dengan banyak pertanyaan hingga membuat Kevin tertawa melihatnya. Mysha ikut

tertawa dan tampak gembira berkumpul dengan temannya, sudah lama dia sibuk di apartemen hingga membuat dirinya jenuh.

BAB 31

SELESAI bekerja, Mysha berjalan pelan menuju halte sambil memainkan ponsel, begitu banyak *chat* masuk salah satunya nomor baru kembali dan terlihat mengirim foto. Mysha menghela napas, dia sudah tahu apa isi foto tersebut karena semakin sering Mysha mendapatkannya. Tebakan Mysha benar, berisi foto Rico dengan seorang wanita yang lagi-lagi diblur pada bagian wajah. Mysha segera menghubungi nomor tersebut, tetapi sama seperti sebelumnya, nomor itu sudah tidak aktif dan membuat Mysha tersenyum sambil menatap ponsel. Mysha tidak terlalu mempermasalahkan keisengan itu, dia tidak boleh gegabah dan emosi, saat ini dirinya hanya harus percaya pada Rico. Mysha menghela napas kembali dan giliran membuka *chat* dari Rico.

Maaf aku pulang larut kembali.

Mysha termenung di halte dan teringat dengan orang tua, dia belum memberitahukan kabar gembira untuk

mereka. Saat mereka menelepon, Mysha memilih merahasiakan dan akan memberitahukannya nanti sebagai kejutan. Mysha berpikir ini waktu tepat, ditambah dia juga sudah begitu kangen dengan orang tua. Mysha segera membuka aplikasi ojek *online* dan memesannya.

Setelah 15 menit berkendara dengan ojol Mysha sampai di depan rumah orang tua, tempat yang selalu dia rindukan dengan segala isi di dalamnya. Mysha segera turun dan membayar ojol kemudian masuk membuka gerbang yang masih saja berbunyi membuat Mysha tertawa karena berisik. Mysha melihat pintu depan yang terbuka, dia menengok tak terlihat siapa pun di dalam kemudian tersenyum iseng menekan-nekan bel.

"Iya sebentar." Terdengar suara mamanya dan Mysha tertawa kecil menunggu.

Mamanya menggeleng saat tahu ternyata Mysha yang menekan-nekan bel rumah, "Kamu!" ucapnya terdengan kesal membuat Mysha tertawa.

"Mama aku kangen," gumam Mysha sudah memeluk mamanya.

"Mama juga," balas Mama.

"Mama lagi ngapain?" tanya Mysha penasaran karena hanya mengenakan daster.

“Bersih-bersih, kamu tunggu saja di sini sambil nonton TV biar Mama lanjut mengepel dulu,” jelas Mama.

“Aku mau mandi dulu, Ma,” balas Mysha dan segera menuju kamarnya.

Mysha memutar kenop pintu kamar dan membuka, terlihat bersih dan rapi. Mysha menelusuri buku-buku berjajar di rak dengan jarinya sambil tersenyum, boneka-boneka rapi di atas ranjang, meja rias dan meja belajar yang masih di tempat semula membuat Mysha terharu dan ingin menangis, mama masih merawatnya dengan baik.

“Papa mana, Ma?” tanya Mysha terlihat selesai mandi dengan rambut basah.

“Sekarang papamu lagi hobi olahraga, setiap sore dia *jogging* keliling kompleks,” jelas mama yang sibuk membersihkan meja makan. Mysha mengangguk.

“Baguslah,” balas Mysha.

“Sebentar lagi pasti pulang, lihat, sudah jam lima tuh,” jelas mama sambil melihat jam di dinding. Mysha duduk di kursi meja makan sambil mengamati mamanya yang sibuk bersih-bersih, hingga dia tiba-tiba melihat bayangan Rico di sana. Mysha tersenyum saat Rico menatapnya dengan serbet yang dia letakkan di bahu kanan.

"Hei, Mys, melamun kamu!" teriak mama menyadarkan Mysha.

"Oh, maaf, Ma," balasnya, sadarkan diri bahwa yang di depannya mama, bukan Rico.

"Tuh, papamu pulang," ucap Mama memberi tahu dan segera Mysha melihat ke arah pintu dan mendapati papanya mengusap keringat dengan handuk kecil.

"Papa!" teriak Mysha menghampiri lalu memeluknya.

"Hmm, sudah gerah masih saja dipeluk," gerutu papanya.

"Aku kangen Papa."

Papa menepuk-nepuk punggung Mysha. "Sudah, Papa bau, mau mandi dulu."

Mysha dan papanya sudah duduk di meja makan sambil mengobrol, sedangkan mamanya sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka. Mysha menatap jam di ponsel yang menunjukkan pukul 19:30. Mysha menghela napas dan melanjutkan obrolan dengan papanya kembali, sudah lama Mysha tidak mendengar cerita penuh nasihat dan pelajaran.

"Oh iya, Mys, sampai lupa dengan anak laki-laki Mama, di mana dia?" tanya mama menimbrung obrolan mereka.

“Hmmm, dia sibuk dengan tugas-tugasnya,” jawab Mysha.

“Jelas, Rico di reskrim, jadi dia sibuk mengurusi kasus kejahatan, akhir-akhir ini sedang ramai, mulai dari narkoba hingga pembunuhan,” jelas Papa membuat Mysha tersenyum.

“Wah, anak laki-laki Mama memang keren, bangga pokoknya punya menantu seperti itu,” gumam mama membuat Mysha tertawa.

Mereka menikmati makan malam bersama, Mysha menatap mama kemudian papanya dan tersenyum di sana. Sudah lama dia tidak merasakan makan semeja seperti ini semenjak dia berkeluarga, Mysha kemudian menatap kursi kosong di samping yang seharusnya diisi sosok yang dibanggakan keluarga. Mysha menghela napas dan melanjutkan aktivitas makan kembali. Mereka mengobrol kembali selesai menyantap makan malam, Mysha berpikir untuk mengatakan kejutan, dia menimbang kembali dan akhirnya memutuskan memberi tahu.

“Ma, Pa, ada yang pengin aku omongin,” ucap Mysha terdengar serius membuat orang tuanya terdiam dan penasaran.

“Ada apa? Kamu menakuti Mama,” jawab mama terdengar khawatir.

Mysha tersenyum kemudian menghela napas. “Ma, Pa, kalian sudah menjadi kakek dan nenek sekarang,” jelas Mysha sambil mengelus perutnya.

Orang tuanya terkejut, terutama mama yang membelalak tak percaya. “Kamu hamil?”

“Iya Ma, sudah enam minggu,” jelas Mysha kembali sambil tersenyum membuat mamanya menitikkan air mata dan membuat Mysha terkejut.

“Ma, kenapa? Kok malah nangis,” ucap Mysha cemas dan mendekati mamanya.

Mama memeluk Mysha. “Saking bahagianya sampai menangis,” jelas mama sambil mengelus punggung Mysha.

Papa juga tampak terharu dan tersenyum. “Papa sudah tidak sabar menggendongnya nanti, makanya Papa harus rajin olahraga supaya kuat menggendong,” ucap Papa membuat mereka tertawa bersama dan mengobrol kembali. Waktu semakin malam membuat Mysha memutuskan segera kembali, mama dan papanya terlihat mengantar sampai depan rumah.

"Hati-hati, jaga dirimu. Besok-besok Mama dan Papa yang main ke sana, kamu tunggu saja," jelas mama, mencemaskan Mysha.

"Aku pulang, ya," ucap Mysha sambil memeluk mama, lalu papa.

Mysha segera menaiki ojol yang sudah menunggu dan melambaikan tangan kembali pada orang tua, dia tersenyum sendiri malam ini sambil memandangi keramaian jalan dengan udara yang semakin dingin, namun merasa bahagia bisa berkumpul di tengah kehangatan keluarga.

Sementara di tempat lain Rico tampak menyelesaikan tugas dan kembali absen di kantor, dia ingin segera kembali dan makan malam bersama Mysha, mengingat ini baru jam sembilan dan dirinya begitu lapar. Rico tersenyum sambil memainkan ponsel dan meraih ransel kemudian bergegas menuju tempat parkir.

Lima belas menit memacu mobil dan sampailah Rico di apartemen, dia tidak sabar ingin segera bertemu Mysha dan memeluknya karena sering pulang larut tubuhnya butuh vitamin dan rasanya malam ini dia butuh Mysha. Membayangkannya saja sudah membuat Rico *horny* dan segera mempercepat langkah.

“Aku pulang!” teriaknya seperti biasa setelah membuka pintu.

Mysha yang bersantai terkejut mendengarnya, “Tumben?”

Rico tersenyum lebar sambil menjatuhkan ransel dan segera merentangkan tangan menghampiri Mysha.

“Aku merindukanmu,” ucapnya pelan sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Mysha merasa sesak karena Rico memeluknya erat. “Ric, aku susah napas,” ucap Mysha memohon agar Rico tidak memeluknya terlalu erat.

Rico kemudian menangkup wajah Mysha dan mengecup bibirnya berkali-kali, Mysha hanya diam di tempat dan berkedip karena tingkah Rico, hingga membuat Rico tersenyum menatapnya. Mysha sadar akan sesuatu, tidak biasanya Rico sampai seperti ini, pasti dia akan meminta hak seksualitas. Rico terlihat menuju dapur dan membuka tudung saji, dia mengerutkan dahi tak menemukan apa pun kemudian menatap Mysha yang masih terdiam.

“Kamu tidak memasak?” tanyanya terdengar kecewa.

Mysha menyadarkan diri. “Hmm, tadi kamu tanya apa?”

Rico menghela napas, “Kamu tidak masak, Sayang?”

Mysha tersenyum sambil menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. “Maaf, aku baru saja pulang, tadi aku makan malam di rumah sama Mama dan Papa,” jelas Mysha.

“Apa? Kau mengunjungi mereka tanpa mengajakku?” ucap Rico, kecewa.

“Maaf, karena kamu sibuk dengan pekerjaanmu dan hari ini aku merasa bosan jadi aku putuskan pulang ke rumah,” jelas Mysha kembali.

“Tapi setidaknya kamu memberitahuku dan kita bisa merencanakan berkunjung bersama,” jawab Rico tak mau kalah.

Mysha menghela napas. “Iya aku yang salah, tapi kapan? Kamu saja pulang larut terus,” balas Mysha membuat Rico terpojok kemudian Mysha berjalan menuju kulkas.

“Apa kamu sudah memberi tahu mereka?” tanya Rico penasaran.

“*Baby*?” tanya Mysha balik dan Rico mengangguk semangat. “Sudah.”

“Bagaimana ekspresi mereka?” tanya Rico penasaran membuntuti Mysha yang terlihat menyiapkan bahan untuk dia masak.

“Hmm, mereka bahagia.”

Rico tersenyum, “Benarkah? Ada apa lagi? Mama atau Papa mengatakan apa?” runtutan tanya Rico membuat Mysha menatapnya.

“Kamu sehat?” ujar Mysha membuat ruangan seketika hening.

“Oh, aku mandi dulu kita bahas itu lagi nanti,” jawab Rico kemudian menuju kamar.

“Oh, *Baby!*” teriak Rico sambil mengangkat tangan membuat Mysha menggeleng dan tersenyum melihat tingkahnya.

BAB 32

PEKERJAAN di dapur selesai dan Mysha menghampiri Rico yang bersantai sambil menonton TV di ruang tengah, terlihat Rico menonton *talkshow* malam dengan bintang tamu artis kontroversi. Mysha tertarik dan meminta Rico tidak menggantinya lalu duduk. Rico hanya tersenyum menatap Mysha yang fokus pada layar TV.

"Jadi cerai gara-gara selingkuh," gumam Mysha masih fokus dengan acara TV. "Ric kamu hanya mencintaiku, bukan?"

Rico balas menatap Mysha, "Tentu saja."

"Apa kamu pernah berpikir untuk selingkuh?"

Rico terkejut, "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Mysha meraih ponsel dan sibuk membuka galeri mencari kiriman foto, Rico sudah penasaran dan terus menatapnya. Mysha lalu memberikan ponsel pada Rico, dia ragu saat menerimanya karena Mysha terlihat tersenyum penuh arti. Rico melihat galeri Mysha dan

begitu terkejut dengan matanya yang sudah membulat, Rico me-*swipe* foto-foto lain dan semakin membuat dirinya tak percaya. Meskipun foto perempuan di sana diblur Rico jelas-jelas tahu, ini semua ulah Elina. Rico menahan emosi, Elina benar-benar sudah keterlaluan.

Rico menatap Mysha. "Mys, aku bisa jelasin. Aku tidak seperti itu," ucapnya terputus-putus terdengar bergetar. Mysha malah tertawa terbahak-bahak hingga memegangi perutnya melihat ekspresi Rico yang terlihat ketakutan.

"Mys, kamu percaya padaku, kan?" ucap Rico terdengar memohon. "Aku tidak mempunyai hubungan apa pun dengannya, kumohon percayalah padaku." Mysha hanya terdiam, dia tidak berani menatap karena hanya akan membuatnya terus tertawa. Rico menghela napas. "Percayalah padaku, dia yang menemuiku. Aku sudah menghindarinya tapi tetap saja dia selalu datang. Aku tidak ada niatan apa pun dengannya, Mys, aku selalu mengabaikannya, tolong percayalah."

Mysha sudah tidak bisa menahan tawa dan akhirnya pecah hingga terbahak-bahak. Rico kebingungan melihatnya.

"Mys, kamu tidak apa-apa, kan?" tanyanya cemas.

"Iya, aku baik-baik saja," jawabnya di sela tawa sambil menyeka air mata yang keluar.

Mysha berusaha menenangkan diri meski kadang masih terpancing untuk tertawa, dia menghela napas. "Aku percaya padamu, untuk itu jangan sampai hal semacam ini merusak hubungan kita dan awas jika kamu berani selingkuh. Aku akan memotong adikmu!" bisiknya di dekat telinga Rico hingga membuatnya menelan ludah dan bergidik ngeri.

Rico menggeleng, "Tidak, aku janji, aku tidak akan melakukan hal itu!" tegas Rico kemudian Mysha menciumnya karena gemas dengan tingkah suaminya. Rico terkesiap dan terkejut saat bibir kenyal Mysha sudah mendarat dibibirnya hingga basah di sana.

"Kamu lucu sekali, aku gemas," ucap Mysha setelah mencium Rico.

"Tapi, Sayang," ucap Rico terhenti membuat Mysha menaikkan kedua bahunya. "Apa benar kamu akan memotongnya?" Rico menatap keselangkangannya.

Mysha tertawa kembali karena kepolosan Rico. "Jika kamu nurut, aku malah akan selalu memanjakannya," bisik Mysha kembali dengan tangan yang sudah meremas milik

Rico yang masih terbungkus dengan celana bola dan *boxer* di dalam sana.

Rico tersenyum. "Kalau gitu akau selalu nurut, biar kita main setiap hari," jawab Rico segera meraih *remote* mematikan TV dan menggendong Mysha menuju kamar. Mysha tertawa dan paham akan apa yang Rico mau.

Rico merebahkan pelan tubuh Mysha sambil tersenyum menggoda, kedua tangan Mysha menggantung pada leher Rico dan menarik tengkuknya untuk memperdalam ciuman. Mereka meraup banyak udara di sela ciuman, bibir mereka sudah basah dan memerah, dada Rico naik-turun mengatur napas karena terlalu bersemangat. Rico ingin memulai kembali, tetapi bingung dengan posisi tepat agar tidak membahayakan *baby*. Padahal dia sudah mencari informasi di internet posisi bermain yang aman dalam kondisi istri hamil, tetapi tetap dia tidak bisa leluasa, Mysha menatap dan sepertinya tahu apa yang dipikirkan Rico.

"Tenanglah, ini baru menginjak trimester pertama, kita masih bisa melakukan gaya apa pun," jelas Mysha, tetapi tetap saja Rico kebingungan tidak ingin mengambil risiko. Mysha sebenarnya juga tidak mempunyai *mood* yang

bagus untuk bermain karena sering mual, tetapi demi kepuasan Rico dia rela melakukannya.

Rico masih di atas tubuh Mysha kemudian melepas singlet hingga telanjang dada, pemandangan indah tepat di depan Mysha, dada bidang Rico mengembang dengan *nipple* menggiurkan, turun ke bawah terdapat bokahan daging kotak meliuk di perutnya yang ingin dia gigiti dan jilati, makin ke bawah masih bersarang di dalam sana benda gagah yang paling dia rindukan. Mysha menelan ludah menatap pahatan terindah Tuhan di depannya dan mulai bersiap melakukan permainan.

Tangan Mysha kembali memainkan *nipple* Rico dengan memelintir kuat-kuat, membuat Rico menahan desahan dan terus melumat bibir Mysha. Tangan Mysha beralih meraba dada dan perut *sixpack* Rico, hingga turun mencari *squishy* kesayangannya untuk dia mainkan.

Mysha mengatur napas dengan keringat yang sudah membasahi wajah, dia sepertinya kelelahan membuat Rico yang menatapnya merasa kasihan. Mysha mendongak hingga mereka bertatapan.

"Tidak apa-apa, ayo kita selesaikan," ajak Mysha membuat Rico tersenyum kemudian memosisikan sebaik mungkin permainan selanjutnya.

Mysha menelan ludah dan bersiap diterjang kejantanan tegak keras yang sudah dilumuri ludah oleh Rico, perlahan tetapi pasti milik Rico masuk dan menyentuh titik terdalam, membuatnya mendesah hebat.

Rico memaju mundurkan pinggulnya menikmati permainan itu, semakin lama dia makin menambah ritme permainan hingga klimaks dan mendesah panjang. Sari pati kejantanan yang sudah lama tertampung itu keluar membanjiri tubuh Mysha, terlihat putih kekuningan kental dengan aroma khas dan begitu banyak. Rico memilih menyemburkan sari patinya di luar setelah membaca informasi di internet, dia benar-benar berhati-hati dan tidak ingin mengambil risiko demi *baby*.

Rico mengatur napas begitupun Mysha, dia kemudian ambruk merebahkan badannya di samping Mysha. Tenaganya terkuras, tetapi cukup puas malam ini, Rico tersenyum menatap Mysha yang terlihat menjauhkan wajah. Mysha tidak ingin mencium aroma cairan itu karena akan membuatnya mual dan muntah, dia sudah menutupi mulut dengan tangan membuat Rico segera sadar kemudian berdiri mengambil celana bola untuk mengelap sisa permainannya di tubuh Mysha.

"Maaf, aku tidak tahu jika akan seperti ini," ucap Rico terdengar menyesal mengelap pelan hingga bersih di bagian bawah Mysha

"Tidak apa, wajar saat hamil pasti mual," jelas Mysha dan Rico segera berlari keluar masih dengan kondisi telanjang, dia menuju dapur mengambil segelas air mineral dan meneguknya cepat, dia kembali mengambil segelas untuk Mysha kemudian mencari kotak P3K dan mengambil minyak aroma terapi.

Rico kembali dan memberikan minyak aroma terapi, Mysha mendekatkan di hidung lalu menghirupnya membuat lega dan tenang. Rico tersenyum kemudian memberikan segelas air mineral dan Mysha menerima lalu meminumnya habis. Rico segera meminta gelas kembali dan menaruhnya di nakas, kemudian merebahkan tubuhnya di samping Mysha.

"Terima kasih, Sayang," ucap pelan Mysha.

Rico membalas senyum, kemudian menarik selimut untuk mereka dan memeluk Mysha. "Aku yang seharusnya berterima kasih, senang memilikimu, Sayang," ucap Rico.

Mysha tersenyum dan gembira kemudian membenamkan wajah ke dada Rico hingga membuatnya

makin erat memeluk. Terasa hangat di sana membuat Mysha tenang juga nyaman dan terlelap.

BAB 33

MYSHA mengucek mata dan menjauhkan lengan Rico yang masih melingkar hingga membuatnya terbangun. Rico mengerjap lalu samar-samar melihat Mysha yang sudah duduk di samping. Mysha merasa begitu mual dan mencoba menahan agar tidak muntah, tetapi gagal. Dia segera menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dan berlari ke kamar mandi membuat Rico mengedip-ngedip dan memandangi tubuh polosnya yang terekspos. Rico segera sadar lalu berlari mengikuti Mysha.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Rico cemas di belakang Mysha sambil mengelus punggungnya. Mysha terus memuntahkan isi perut, dia tampak tenang, tidak panik sama sekali karena sudah begitu paham dengan kondisi seperti ini. Mysha mengatur napas.

"Iya, aku baik-baik saja. Tolong ambilkan air." Rico menganggguk dan segera berdiri, saat dia akan berlari untuk

menuju dapur Mysha memanggilnya. "Ric, mau ke mana?" tanya Mysha bingung.

"Ambil air," jawab Rico tak kalah bingung. Mysha menunjuk air di kamar mandi.

"Air ini, untukku membasuh muka dan berkumur," jelasnya membuat Rico menggaruk kepala dan tersipu malu. Rico masuk kamar mandi kembali dan mengambilkan Mysha air dengan gayung, Mysha berkumur untuk membersihkan mulut kemudian membasuh muka.

"Lagi?" tawar Rico dan Mysha hanya mengangguk.

Mysha sudah merasa mendingan kemudian Rico menuntunnya duduk di ranjang. Terlihat Rico berlari keluar dan kembali dengan segelas air membuat Mysha terus memperhatikannya yang bugil. Tubuhnya putih bersih dan begitu seksi mondar-mandir dengan benda menggantung lemas gelantungan di sana, hingga membuat Mysha tergoda kembali.

"Pakailah baju, kamu membuatku tergoda," gumam Mysha mencoba menjauhkan pandangan dari adik Rico yang layu menggantung di sana. Rico tersenyum.

"Aku mandi dulu, ya," ucapnya kemudian mengambil pakaiannya dan milik Mysha yang berserakan dan

memasukkannya ke ranjang untuk dicuci, hingga membuat Mysha tersenyum melihatnya.

Mysha termenung memikirkan kembali awal-awal dirinya hidup bersama Rico, awal pertemuannya dengan sosok Rico dan saat itu pula dia dijodohkan. Mysha tidak menolak karena dia sudah siap secara umur dan mental, sedangkan Rico terlihat belum siap hingga awal-awal kehidupan mereka begitu kacau, tidak jarang mereka bertengkar lalu berpisah sesaat untuk introspeksi.

Mysha tersenyum mengingat semua itu, tetapi semakin berjalannya waktu mereka mulai memahami satu sama lain hingga perlahan menata kehidupan baru, hingga saat ini Mysha benar-benar kagum dengan Rico, di matanya Rico sudah banyak berubah, jauh lebih baik meski Mysha masih harus tatap menuntunnya.

"Kamu melamunkan apa? Senyum-senyum seperti itu," ucap Rico mengejutkan Mysha, segera dia menyadarkan diri dan menatap Rico.

Seksi, batin Mysha menahan napas kemudian mengembuskan perlahan, tampak Rico selesai mandi hanya mengenakan *boxer* putih favorit Mysha untuk menutupi bagian bawahnya. Rico mengusap rambut basah dengan handuk dan bulir-bulir air sisa mandi jatuh

mengalir di tubuhnya, membuat Mysha fokus mengamati dan menelan ludah.

"Kamu melamun lagi," ucap Rico yang sudah duduk di samping Mysha. Mysha menggeleng dan tersenyum menatap Rico.

"Sayang aku pengin bubur kacang ijo," rengek Mysha dengan mata berbinar memohon. Mengidam? Mungkin itu sebutannya. Semenjak Rico sibuk, Mysha menuruti keinginannya sendiri dan sekarang dia memanfaatkan Rico dan ingin sekali bermanja dengannya. Rico menatap jam dinding terlihat pukul 06:00, dia kemudian mengangguk.

"Oke, akan kubelikan, aku ganti baju dulu," jawabnya kemudian menuju lemari, Rico paham dengan kondisi Mysha saat ini, semua berkat internet yang membantu. Semenjak Mysha mengatakan hamil, Rico mencari artikel seputar itu dan mempelajarinya. Rico sudah menggunakan kaus santai dan celana *chino* pendek.

"Sayang, aku berangkat, ya, kamu mandi dulu. Jika kedinginan pakai air hangat saja," jelas Rico kemudian berlari keluar apartemen.

Mysha terkejut dengan sikap Rico juga membuat bingung, Rico hanya menurut dan tidak banyak tanya. Mysha menggeleng dan segera menuju kamar mandi. Rico

sudah berada di bawah gedung apartemen, dia tidak memakai mobil, pagi seperti ini bakal ramai karena jam berangkat sekolah. Rico memiliki motor, tetapi dia taruh di rumah orang tua karena jarang dipakai, dia membuka ponsel dan ingin memesan *delivery*, tetapi tidak ada menemukan bubur kacang ijo. Rico berpikir sambil mondar-mandir memainkan ponsel di sana.

Mysha selesai mandi sambil membawa keranjang pakaian kotor ke mesin cuci, dia mengambil celana bola merah Rico dan menemukan bekas sari pati kejantanannya yang sudah mengering, membuat Mysha mual kembali dan segera melemparnya masuk ke mesin cuci. Mysha mencuci terlebih dahulu celana itu beserta dalaman miliknya karena dia takut akan mengotori yang lain saat dicampur.

Lima belas menit Rico sudah kembali. "Aku pulang!" teriaknya seperti biasa, membuat Mysha terkejut mendengarnya kemudian berdiri dan menatap Rico.

"Bubur datang," ucapnya sambil tersenyum dan mengangkat kantong di tangan.

"Cepet banget?" tanya Mysha penasaran.

Rico menatap Mysha. "Kamu lagi ngapain? Nyuci? Jangan, jangan, biar aku saja, kamu makan ini buburnya." Rico memerintah, menarik Mysha ke meja makan

kemudian mengambilkan mangkuk dan sendok lalu menuangkan bubur ke sana, memberikannya pada Mysha

"Nikmatilah," kata Rico kemudian menuju mesin cuci dan melanjutkan pekerjaan.

Mysha sudah tidak sabar dan mencoba satu suapan, "Hmm hangat, enak sekali, ini manis," gumamnya.

"Itu pakai susu, kalau kemanisan tambah air saja kata abangnya yang jual," jelas Rico yang menunggu cucian berputar-putar di mesin cuci.

"Tidak mau, aku suka yang manis," balas Mysha.

"Kalau begitu pandangi wajahku saja," gumam Rico kepedean yang didengar Mysha.

***

Rico tersenyum-senyum sendiri sambil mengemudikan mobil, Mysha menatap Rico dan ikut tersenyum.

"Kamu dapat bubur di mana? Enak banget," tanya Mysha penasaran.

"Deket *minimarket*," jawabnya masih fokus dengan jalanan.

"Dari mana kamu tahu di sana ada bubur enak?" tanya Mysha kembali penasaran.

"Ada, deh," jawabnya dan membayangkan ulahnya pagi ini.

Saat Rico mondar-mandir di parkiran, dia melihat anak SMA keluar menggunakan motor yang sepertinya akan berangkat sekolah. Awalnya Rico hanya bertanya penjual bubur kacang ijo terdekat dan anak itu tahu lalu mengantar Rico. Ya, tawar menawar hingga uring-uringan dan akhirnya dengan sogokan dari Rico, selembar hijau dia berikan untuknya. Rico tertawa kembali saat mengingatnya.

Mysha mendengkus kesal, "Kok, kamu tertawa?"

"Lucu."

"Apanya?" tanya Mysha kesal. Rico tertawa kembali saat mengingatnya lalu menceritakan kejadian itu pada Mysha hingga dia ikut tertawa. “Kamu menyuapnya.”

Rico tersenyum, “Lumayankan buat beli kuota.”

***

Rico melajukan mobil mengantar Mysha, matahari menyapa dengan sinar terang menandakan akan menjadi hari cerah. Rico tersenyum menatap luar jendela begitupun saat menatap Mysha.

"Kamu sore ini sibuk?" tanya Mysha.

"Kamu mau apa lagi? Akan aku belikan," jawabnya sambil menatap Mysha.

"Bukan itu, aku pengin main ke rumah orang tuamu," jelas Mysha.

"Hmm, sepertinya pulang seperti biasa," balas Rico. "Nanti aku hubungi lagi." Mysha hanya mengangguk lalu Rico menambah kecepatan mobil, mengantar Mysha.

Mysha berjalan masuk ke rumah sakit sambil tersenyum, dirinya terus memikirkan Rico, dia tidak ingin berpisah dengannya hingga saat di mobil tadi terus memeluk Rico dan enggan melepasnya.

"Oh kamu Mysha," ucap seseorang mengejutkannya.

Mysha menatap ke sumber suara dan melihat Rendi di sana. “Rendi?”

Rendi tersenyum, "Syukurlah kamu masih mengingatku."

"Kenapa pagi-pagi kamu sudah di sini?" tanya Mysha penasaran.

"Oh aku mengantar rekanku yang sakit." Rendi beralasan pada Mysha.

"Liburan?" tanya Mysha kembali.

"Aku pindah kantor di Indonesia," kata Rendi sambil tersenyum. "Bagaimana kabar Rico, aku belum sempat menemuinya kembali?"

"Sehat," jawab singkat Mysha.

Rendi mengangguk, "Syukurlah. Kalau begitu aku duluan." Rendi berpamitan pada Mysha dan meninggalkannya.

***

"Selesai, Ibu bisa istirahat kembali," ujar Mysha lalu tersenyum pada seorang pasien setelah mengganti kateter urin.

"Terima kasih, Suster," jawab pasien.

"Sama-sama, jika butuh bantuan jangan sungkan untuk memanggil suster," jelas Mysha lalu berpamitan dan keluar dari ruang rawat inap karena sudah waktunya pergantian *shift.*

Mysha gembira duduk di bangku halte sambil melihat lalu lalang kendaraan di jalan, dia memainkan ponsel dan membuka *chat* dari Rico lagi.

Tidak ada tugas, tunggu aku di tempat biasa. Begitu bunyi pesan Rico dengan *emoticon* senyum, membuat Mysha gembira ketika membacanya kembali. Sepuluh menit menunggu tampak mobil Rico mendekat dan parkir di dekat halte, lalu Mysha segera menghampiri kemudian masuk.

"Menunggu lama?" tanya Rico terdengar khawatir.

"Tidak," balasnya sibuk memakai *seatbelt.*

"Langsung berangkat?" tanya Rico.

Mysha mengangguk. "Mampir toko kue dulu buat oleh-oleh Mama," pinta Mysha kemudian Rico melajukan mobil. Tiga puluh menit mereka sampai lalu Rico memarkirkan mobil di depan rumah, dia menggeleng menunggu Mysha yang masih merapikan penampilan di mobil.

"Biar cantik," gumam Mysha sambil cengengesan saat keluar dan dipandangi Rico.

Rico tersenyum. "Dari dulu kamu sudah cantik," balas Rico kemudian menggandeng tangan Mysha dan berjalan masuk ke rumah.

"Mama Papa, anakmu pulang!" teriak Rico, membuat Mysha menggeleng, kebisaan itu tidak lepas padahal ini bukan di apartemen.

"Siapa, ya?" teriak mamanya dari dalam dan berjalan ke depan rumah. Mama terkejut. "Wah, ternyata kalian." Suaranya terdengar begitu gembira.

"Apa kabar, Ma?" tanya Rico sambil memeluk mamanya.

"Baik," jawab mama sambil menepuk punggung anaknya. Mama kemudian menatap Mysha yang tersenyum di samping Rico. "Oh, anak perempuan Mama. Terakhir

Mama main ke sana kamunya kerja keluar kota. Mama kangen.” Mama memeluk Mysha.

"Ayo masuk." Mama memerintah.

"Papa mana, Ma?" tanya Rico yang penasaran belum melihat gerak-gerik papanya.

"Papamu dinas keluar kota, sudah seminggu ini," jelas mama.

"Jadi Mama sendirian? Kenapa Mama tidak bilang, jadi aku bisa mengajak Mama menginap di tempat kami," kata Rico tampak mencemaskan mamanya.

"Tidak apa-apa, di sana malah Mama mengganggu kalian," balas mama sambil tersenyum menggoda mereka.

"Tidak kok Ma, malah kami senang Mama menginap," timpal Mysha membuat mama tersenyum.

Mama sibuk menyiapkan minum di dapur dan menyuruh mereka duduk di ruang tengah, Rico tersenyum melihat Mysha hingga membuatnya terusik.

"Kenapa kamu menatapku terus? Ada apa?" tanya Mysha penasaran.

Rico tersenyum dan masih terus menatap Mysha, "Pengin aja." Mysha merona malu dan menunduk menyembunyikan wajahnya hingga membuat Rico pindah duduk di sampingnya.

"Pindah sana," pinta Mysha sambil menyikut Rico.

"Tidak mau," bisik Rico.

"Aku yang pindah kalau gitu," ucap Mysha kemudian berdiri, tetapi ditarik Rico dan ditangkuplah wajahnya lalu kecupan manis mendarat di bibirnya. Mysha masih belum sadar dan mengedipkan mata sedangkan Rico tampak tersenyum manis.

"Hmm, kalian ya," ucap mama membawa nampan berisi minum, mengejutkan mereka.

Mysha gelagapan dan segera duduk sambil merapikan penampilan, sedangkan Rico bersikap biasa dan malah tersenyum pada mamanya.

"Rico nakal ya, Mys?" goda mama. Mysha mengangguk.

"Iya Ma, tapi Mysha suka," ucapnya spontan membuat mama dan Rico tertawa mendengarnya.

Mereka tampak asyik mengobrol di ruang tengah, Mysha dan Rico banyak menceritakan kehidupan mereka dan juga mendapat nasihat dari mama.

"Mama sudah pengin punya cucu belum?" tanya Rico sambil mengupas apel.

"Tentu Mama mau," jawab mama semangat.

"Laki-laki atau perempuan, Ma?" tawar Rico lalu Mysha menyikutnya membuat Rico tersenyum.

"Apa saja, pokoknya cucu buat Mama."

"Kami udah buat, Ma. Mama udah jadi nenek sekarang," jelas Rico sambil bercanda dan Mysha mencubitnya hingga kesakitan.

"Benarkah? Apa benar, Mys?" tanya Mama terdengar begitu gembira.

Mysha tersenyum, "Iya Ma, sudah enam minggu usianya." Mama tampak begitu gembira dan tergambar jelas dari raut wajahnya, Rico juga tersenyum melihat kegembiraan itu.

"Terima kasih sudah membuat Mama bahagia," ucap mama sambil memeluk Rico kemudian memeluk Mysha dan kembali mengobrol. Mama tampak mengomel banyak hal pada Mysha dan Rico hanya tersenyum melihatnya.

Mereka berpamitan karena waktu makin malam dengan mama mengantarnya sampai depan rumah. Awalnya mereka berniat makan malam di sana sekaligus menemani mama. Namun mama menjelaskan akan ada arisan kompleks di rumah, membuat mereka mengurungkan niat dan memilih segera kembali. Mama

menyesal, tetapi Rico mengatakan akan berkunjung lagi lain waktu hingga membuat dirinya tersenyum kembali.

"Hati-hati ya, Sayang," ucap mama sambil memeluk Mysha. "Kalau ada apa-apa hubungi Mama, ingat pesan Mama yang banyak tadi ya."

Mysha tersenyum, "Iya Ma, salam buat Papa." Mysha melambaikan tangan dan masuk mobil terlebih dahulu sedangkan Rico masih di luar memeluk mamanya.

"Ingat pesan Mama, jangan buat Mysha sedih dia butuh banyak perhatian dan bantuan," tegas mama kembali dan Rico tersenyum kemudian masuk mobil. Mobil mereka melaju meninggalakan mama yang masih melambaikan tangan di depan rumah, Rico tersenyum menatapnya dari spion dan menambah kecepatan mobil.

"Ric aku tadi pagi ketemu temenmu Rendi di rumah sakit, dia mengatakan sekarang kerja di sini," jelas Mysha membuka obrolan.

Rico mengangguk, "Hmm, dia tadi juga sudah menghubungiku. Kamu mau makan malam apa?" Rico menawari Mysha

Mysha tampak berpikir, "Hmm, apa ya, aku lagi pengin banyak."

Rico tersenyum, "Apa itu?"

"Fuyunghai plus acar dan nasi, martabak manis kacang keju, es krim vanila oreo, keripik kentang rumput laut, dan susu segar rasa cokelat," ucap Mysha cepat.

Rico menelan ludah. "Bisa kamu ulangi?" ujarnya dan Mysha menghela napas mengulangi pelan dengan Rico yang mengingat satu per satu.

"Oh, oke, oke, akan aku belikan," gumam Rico.

"Ada satu lagi, Sayang," timpal Mysha.

"Hmm?"

"Malam ini kamu harus tidur sambil telanjang," ucap Mysha pelan dengan wajah memerah. Rico terkejut.

"Ha?!" teriaknya sambil menatap Mysha yang senyum-senyum gembira.

***

Rico menatap jam di tangan terlihat pukul 20:00, mereka sampai di apartemen dengan Mysha yang berjalan di depan dan Rico mengekor dengan menenteng banyak kantong di kedua tangan.

"Kami pulang!" teriak Mysha terdengar gembira menirukan gaya Rico kemudian menyalakan lampu hingga menerangi ruangan apartemen.

"Capek muter-muter," gumam Mysha merebahkan badan di sofa sedangkan Rico langsung menuju dapur dan

meletakkan belanjaan di meja. Rico menaruh es krim Mysha di kulkas kemudian mengambil segelas air dan dibawanya untuk Mysha.

"Kamu tidak membersihkan badan dulu?" tanya Rico sambil memberikan segelas air.

Mysha meneguk habis. "Terima kasih, aku mau cuci muka saja. Dingin kalau mandi," jawabnya kemudian berdiri dan mengecup bibir Rico lalu berjalan ke kamar. Rico tersenyum diam di tempat lalu melihat punggung Mysha yang menjauh dan segera mengikuti.

Setelah mencuci muka, Mysha menuju dapur sedangkan Rico masih mandi. Mysha membuka menu makan malam. Dia ingin fuyunghai pedas, tetapi sebelumnya Rico mengomel tidak memperbolehkan, membuat mereka uring-uringan dan Rico akhirnya mengalah menuruti. Mysha tersenyum dan menuangkan dalam piring.

"Hmm menggoda sekali penampilannya," gumamnya lalu mencicipi. "Hmm, pedes. Enak sekali."

"Yakin kamu nanti tidak sakit perut?" tanya Rico terlihat selesai mandi mengenakan singlet dan celana bola, tercium aroma maskulin mengalihkan perhatian Mysha.

Mysha menggeleng, "Tidak apa-apa. Tidak akan sakit, aku mau sehat." Mysha meyakinkan Rico yang mencemaskannya. Mysha tampak kepedasan dan Rico segera mengambilkan air untuknya.

"Pelan-pelan makannya," rengek Rico dan Mysha mengangguk terus menyantap makanannya. Rico mengambil bungkusan miliknya, dia memesan nasi goreng dan membukanya. Tak disangka Mysha juga ikut mengambil jatah Rico hingga menggeleng.

"Enak nasi gorengnya? Aku sisain sedikit, ya," gumam Mysha dengan mulut penuh makanan.

Rico menelan ludah. Rico menggeleng melihat Mysha menghabiskan fuyunghai dan nasi masih tambah nasi goreng miliknya. Dia menatap Mysha yang duduk di depan meja ruang tengah membuka kotak martabak hingga membuat Rico menggeleng kembali. Rico selesai membersihkan meja dan perabotan kemudian mengambil segelas air dan menuju ruang tengah. Rico meletakkan segelas air di meja.

"Ambilin susu segarku," pinta Mysha dan Rico mengangguk menurut lalu menuju dapur. Rico kembali dengan segelas susu segar lalu duduk di samping Mysha.

"Mau?" ucap Mysha menyodorkan sepotong martabak di depan mulut Rico. Rico menggeleng.

"Melihatmu saja aku sudah kenyang," jawabnya pelan. Mysha memaksa Rico membuka mulut dan menyuapi dengan sepotong martabak.

"Bantu aku menghabiskan," gumam Mysha yang menyuapi Rico kembali padahal mulutnya masih penuh.

"Aku kunyah dulu," jelas Rico dengan mulut penuh makanan membuat Mysha gemas dan menciumnya. Rico terdiam masih mengunyah martabak kemudian menelan pelan, dia tidak bisa tahan dengan Mysha yang seperti ini, selalu membangunkan sesuatu yang tertidur dalam dirinya. Mysha mengambil segelas susu kemudian meneguknya.

"Mau?" tanyanya menawari Rico kembali. Rico menggeleng, tetapi tetap saja Mysha memaksa dan memberikan pada Rico juga.

Rico menyandarkan tubuh dengan sofa di belakangnya, dia merasa begitu kenyang karena Mysha memaksa untuk menghabiskan martabak dan susu segar. Rico menatap Mysha dari dapur membawa kekotak es krim dan tersenyum padanya, dia menelan ludah bersiap untuk kemungkinan terburuk.

"Aaak," pinta Mysha pada Rico untuk membuka mulut, dia tersenyum terpaksa membuka mulut dengan wajah tampak memohon untuk berhenti.

"Yang lebar dong!" bentak Mysha kemudian Rico menghela napas dan menuruti.

Kenapa jadi aku yang ngidam, batin Rico menikmati suapan es krim dari Mysha. Rico berjalan pelan sambil memegangi perut, dia menatap Mysha di depan masih bisa tertawa dan gembira berlarian sedangkan dirinya mau jalan saja susah karena perut terisi penuh.

"Ayo buruan, Sayang," rengek Mysha sudah duduk di tepi ranjang.

"Iya, sebentar," jawab Rico menghampiri Mysha.

Mysha tersenyum dan memberikan kode, tetapi Rico tidak paham dan mengangkat kedua bahu. Mysha terus mengode Rico menunjuk baju dan celananya hingga Rico teringat dan menggaruk kepala.

Perlahan Rico membuka singlet membuatnya *shirtless* kemudian menarik pelan celana bola hingga karet ujung *boxer* bermerek terkenal itu tampak di sana. Rico sengaja melorotkan perlahan untuk menggoda Mysha, dia mengusap-usap perut *sixpack* terlebih dahulu lalu meremas pelan miliknya hingga sukses membuat Mysha tergoda dan

menelan ludah. Rico kembali melorotkan celana bolanya pelan, tetapi Mysha menggeleng.

"Cepatlah aku keburu ngantuk!" gertaknya merusak suasana.

Rico menghela napas dan menarik cepat celana bola dan *boxer* lalu melempar sembarang, kemudian merebahkan tubuh di samping Mysha. Rico memeluk Mysha dari belakang karena Mysha memunggunginya, tangan Rico mengusap pelan perut Mysha. Terasa geli, tetapi Mysha menikmati dan membuatnya terkantuk dan tertidur.

***

Mysha merenggangkan tubuh kemudian mencari Rico karena tidak mendapati di sampingnya. Dia sudah menyangka pasti Rico sibuk dengan pekerjaan pagi dan benar Mysha melihat Rico yang hanya mengenakan *boxer* menjemur cucian di balkon. Rico meletakkan bak di sana lalu menghampiri Mysha sambil tersenyum dan mengecup keningnya.

"Kamu bau, mandi sana," ujar Rico sambil tersenyum lalu Mysha mendorong dadanya.

"Kamu juga belum mandi," balas Mysha dan Rico hanya tersenyum menatapnya.

"Mandilah, aku akan menyiapkan sarapan," pinta Rico dan Mysha hanya mengangguk lalu kembali ke kamar. Mysha selesai mandi dan terkejut melihat Rico yang sudah berdiri di dekat kamar mandi dengan handuk menggantung di leher.

"Kamu membuatku terkejut," gumam Mysha dengan Rico yang hanya tersenyum kemudian masuk ke kamar mandi.

Mysha sudah rapi dengan seragam kerja dan duduk di depan meja rias, sedangkan Rico baru selesai mandi dan mengelap tubuh dengan handuk di depan lemari. Mysha diam-diam meliriknya, tampak Rico bugil membelakangi Mysha. Dia mengambil *boxer* hitam dan menunduk untuk mengenakan, membuat bongkahan pantat sekal putih itu menggoda Mysha yang kemudian tertutup *boxer* hitam, tetapi tetap terjiplak seksi di sana. Rico sadar Mysha mengamatinya dan hanya tersenyum sambil mengenakan seragam.

"Kamu tidak sarapan?" tanya Rico yang merapikan penampilan.

Mysha terkejut karena sedari tadi dia memperhatikan Rico. "Iya, ini menunggumu," ucapnya spontan membuat Rico tersenyum kemudian mengajak Mysha sarapan.

"Salad?" rengek Mysha.

"Iya, kamu juga butuh serat, jangan makan yang aneh-aneh terus," jelas Rico membuat Mysha cemberut.

Sarapan pagi ini Rico membuat salad sayur dan *sandwich* isi telur mata sapi setengah matang. Mysha menyantap pelan karena tidak nafsu, tetapi Rico balas dendam memaksa dengan terus menyuapi Mysha. Rico tersenyum gembira hingga membuat Mysha cemberut kesal menatapnya.

***

"Ric, aku Sabtu besok ambil libur," ucap Mysha memecah keheningan di mobil.

"Hmm bagus, kamu bisa istirahat di apartemen," balas Rico tetap fokus dengan jalanan.

Mysha mendengkus kesal.

Masih saja belum peka ini anak, batin Mysha.

Mysha menghela napas, "Kamu tidak ada niatan juga buat libur gitu?"

"Hmm, entahlah," jawab Rico yang membuat Mysha sedih dan tidak melanjutkan obrolan. Rico melirik Mysha yang menatap luar jendela membuang muka, dia kemudian tersenyum dan sadar dengan tingkah Mysha yang seperti itu.

Ketika sampai di depan rumah sakit Rico menatap Mysha yang membuka *seatbelt* sambil tersenyum. Mysha benar-benar tak mengacuhkan Rico tanpa menatapnya sedikit pun. Rico tersenyum kembali dan menarik lengan Mysha mendekat ke wajahnya dan memberi kecupan penyemangat.

"Jangan sampai melupakan vitamin kita," ucap Rico pelan. "Akan aku usahakan untuk libur juga, tenanglah." Mysha tersenyum kecil karena malu.

Mysha kemudian turun mobil dan menatap mobil Rico yang kian menjauh dari pandangan. Rico tersenyum sendiri di mobil karena teringat rona merah wajah Mysha yang membuat dirinya ingin terus menggoda Mysha, tetapi diurungkan niatnya itu agar Mysha tidak semakin marah.

Rico tertawa kecil. "Lucu sekali dia," gumamnya kemudian menambah kecepatan mobil. Rico masih tersenyum sendiri sampai tempat parkir kantor, tetapi seketika senyum itu menghilang karena dia melihat Elina seperti biasa sudah menunggu untuk mengganggunya. Rico mendengkus kesal dan teringat ulah Elina pada Mysha, dia segera turun dari mobil dan berniat menghampiri.

"Mau apalagi kamu ke sini?!" geram Rico pelan.

"Aku hanya ingin minta maaf dan kita kembali berteman seperti dulu, Ric," ucap Elina memohon. Rico menghela napas.

"Lalu kamu mau ulangi kesalahan yang sama? Sampai kapan?" tanya Rico, Elina kebingungan. "Suruh keluar saja anak buahmu yang sering memotret kita!"

Elina terkejut karena Rico sudah tahu semuanya. "Ric, tolong maafkan aku, beri aku kesempatan," pinta Elina memohon meraih tangan Rico. Rico dengan cepat menepis.

"Aku sudah mengatakan perbaiki sikapmu, tapi sayang kamu mengabaikannya dan–semakin membuatku memilih menjauhimu!" gertak Rico kemudian mengendalikan diri agar tidak semakin emosi. Elina sudah menitikkan air mata, tetapi tak dihiraukan Rico.

"Pergilah, aku muak denganmu!" ucap Rico kemudian meninggalkan Elina yang masih terisak.

***

Mysha ngidam lagi, dia menatap ponsel dan ingin menghubungi Rico, tetapi diurungkan karena tidak ingin mengganggu. Mysha mondar-mandir di lorong rumah sakit kebingungan bagaimana ngidamnya itu kesampaian, hingga terlihat Kevin berjalan menghampirinya. Mysha tersenyum senang berniat memanfaatkan Kevin.

"Ngapain mondar-mandir di sini?" tanya Kevin menatap Mysha. "Ayo makan."

"Vin, aku pengin gado-gado," ucap Mysha pelan memohon.

Kevin menghela napas dan tertawa, "Wah, kebiasaan ibu hamil?" Kevin tak percaya.

"Vin ayolah," pinta Mysha.

"Kenapa kamu juga menyusahkanku? Ke mana dia? Kenapa kamu tidak menyuruhnya?" rengek Kevin.

"Mungkin sibuk," balas Mysha cemberut. "Kamu tidak kasihan jika nanti keponakanmu suka ngeces?"

Kevin menghela napas. "Ikuti aku." Kevin berjalan terlebih dulu dan Mysha tersenyum lebar mengikuti. Kevin membawa Mysha ke *foodcourt* rumah sakit dengan Mysha yang masih berjalan di belakangnya sambil tersenyum gembira.

"Vin, sama es jeruk, ya," ucap Mysha sambil cengengesan. Kevin membalik badan dan tersenyum.

"Oke," ucapnya sambil mengangguk kemudian Mysha duduk di salah satu bangku menunggu Kevin.

Lima menit kemudian, Kevin kembali dengan nampan di tangan berisi dua es jeruk, gado-gado, dan nasi kuning.

Mysha segera mengambil gado-gado dan sudah tak siap menyantapnya, hingga membuat Kevin geleng-geleng.

"Selamat makan!" seru Mysha langsung menyantap gado-gado.

Kevin meletakkan es jeruk di dekat piring Mysha. "Gaya makanmu berubah," gumam pelan Kevin kemudian menyantap nasi kuning.

"Hmm," deham Mysha menatap Kevin. Kevin menggeleng.

"Makanlah," balasnya, lalu mereka sibuk dengan makanan masing-masing. Setelah selesai makan siang, Mysha masih menginginkan sesuatu, tetapi enggan meminta tolong pada Kevin.

"Masih pengin apa lagi?" tanya Kevin yang paham dengan gerak-gerik Mysha.

Mysha tersenyum. "Sup buah," ucap Mysha tanpa malu sedikit pun karena dia akrab dengan Kevin, bagi Mysha dia sudah seperti keluarga sendiri.

Kevin menghela napas dan menatap jam di tangan. "Kamu tidak takut terlambat?"

Mysha kemudian meraih ponsel dan menengok jam, lalu mendengkus kesal. "Iya, ya," gumamnya dan Kevin tersenyum gembira karena lolos dari perintah Mysha.

***

Rico menatap jam di tangan, terlihat pukul 21:00, dia segera merapikan berkas di meja kerja dan bergegas menjemput Mysha. Rico berjalan menuju tempat parkir kemudian meraih ponsel memberi kabar pada Mysha, di saat bersamaan terdapat telepon masuk dengan nomor baru di sana.

"Halo?"

Terdengar suara pria dari seberang mengatakan seorang wanita sedang mabuk dan meracau memanggil-manggil namanya, hingga membuat Rico terkejut dan langsung berpikiran pada Mysha.

"Kirimkan lokasinya sekarang, cepat!" bentak Rico, begitu khawatir kemudian masuk mobil dan menyalakannya.

Rico mengemudi sambil mengecek notifikasi di ponsel dari nomor yang sebelumnya menghubungi, nomor itu mengirim alamat bar, membuat Rico menghela napas lalu mengecek *chat* dengan Mysha yang belum dibalas. Rico segera menambah kecepatan mobil, perasaannya campur aduk antara panik, cemas, kesal, dan juga emosi.

Sepuluh menit Rico sampai dan segera memarkir mobil lalu berlari menuju bar dan celingukan mencari-cari

keberadaan Mysha. Pandangannya tertuju pada seorang wanita yang mabuk di meja sedang meracau. Rico terdiam, ingatan masa lalunya kembali membuat dia mundur beberapa langkah dengan keringat sudah bercucuran membasahi wajah. Rico kemudian berlari keluar dan berhenti di dekat mobil sambil mengatur napas, dia mencari ponsel di saku dan mendapat notifikasi masuk dari Mysha.

Maaf baru aku balas, aku makan di dekat rumah sakit. Ini aku udah selesai, aku tunggu di tempat biasa. Mysha membuat Rico bernapas lega dan menyandarkan tubuh di mobil

Tanpa pikir panjang, Rico segera memacu mobil menuju halte depan rumah sakit. Kesibukan dengan pekerjaan membuatnya lelah, hingga pikiran benar-benar kacau setelah mendapat telepon itu dan berpikir macam-macam pada Mysha. Rico terus menambah kecepatan mobil melewati jalanan malam yang tidak terlalu padat, rasanya dia sudah tidak sabar bertemu dengan Mysha dan minta maaf dengannya. Rico melihat Mysha yang duduk di bangku halte sambil memandangi jalanan, dia segera turun dari mobil dan berlari menuju Mysha. Rico langsung memeluk Mysha hingga membuatnya terkejut.

"Maafkan aku sudah berpikiran macam-macam padamu," gumam Rico.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Mysha kebingungan mendorong Rico, tetapi dia semakin mengeratkan pelukan.

Mysha terdiam sejenak lalu mengelus punggung Rico, terasa seragamnya yang basah akibat keringat dan napas yang terdengar tak keruan seperti diburu. Mysha berpikir pasti terjadi sesuatu dan terus menepuk-nepuk punggung Rico, menenangkan.

Setelah cukup tenang, Rico melepas pelukan dan mengajak Mysha kembali. Suasana hening dan terasa dingin karena tidak ada obrolan di antara mereka, Mysha memilih menanyakannya nanti di apartemen dan hanya sesekali memandangi Rico yang fokus dengan jalan.

Mereka sampai di apartemen dengan Mysha berjalan di belakang Rico, dipandangi punggung yang lebar itu berjalan santai. Mysha mengingat tatapan Rico saat di halte, terlihat dia menyembunyikan sesuatu yang dia simpan sendiri, entah apa itu Mysha benar-benar ingin tahu, dia ingin mengulurkan tangan dan memeluknya saat ini. Rico menekan *password* kemudian masuk, tidak seperti biasanya yang berteriak kali ini dia hanya diam berjalan pelan di depan Mysha.

"Duduklah di sofa, aku akan mengambilkan minum," pinta Mysha.

Rico terkejut dari lamunannya, "Hmm."

Mysha tersenyum dan menyadari Rico yang melamun sedari tadi kemudian menuntunnya menuju sofa dan menyuruh duduk. Mysha kembali dan memberikan segelas air pada Rico, dia menerima lalu meneguk habis dan tersenyum pada Mysha.

"Sudah baikan?" tanya Mysha cemas dibalas Rico dengan senyum dan mengangguk.

"Hari ini aku teringat kembali dengan masa laluku," ucap Rico terputus dan mengambil napas kemudian Mysha meraih tangannya dan menggenggam erat.

Rico kembali mengingat masa lalunya, masa di mana dia menginjak usia remaja, masa putih abu-abu, masa di mana seorang anak mencari jati diri. Dia aktif di OSIS sejak masuk SMA dan mulai mengenal Rendi hingga menjadi teman dekat, ada juga seorang murid perempuan ikut OSIS dan selalu mengikuti Rico dan Rendi, dia Elina. Gadis cantik dan populer, dengan gaya hidup mewah terlihat dari keluarga berpunya. Rico terganggu karena Elina sering mengikuti mereka, tetapi Rendi menerima hal

itu dan membuka pintu pertemanan, sedangkan Rico masih menjaga jarak pada Elina.

Rico sadar, sejak mereka mengikuti OSIS, Elina menyukai dirinya. Terlihat dari setiap acara Elina selalu menatap Rico dan tersenyum, dia tidak segan selalu membantu Rico dalam kegiatan apa pun meski Rico bersikap dingin dan memberi jarak padanya. Dua tahun Elina melakukan hal itu membuat Rico sedikit demi sedikit mulai menerima Elina sebagai teman, ya, teman wanita pertamanya karena sejak kecil Rico jarang bergaul, kalaupun bergaul dia begitu pemilih dan hanya dengan anak laki-laki.

Rico, Rendi, dan Elina mulai sering melakukan kegiatan bersama di sekolah, mulai dari berangkat, makan ke kantin, ke perpustakaan hingga pulang sekolah. Rico juga mulai menambah obrolan dengan Elina meski hanya sedikit dan tentu itu membuat Elina bahagia, di satu sisi Rico merasa tidak enak dengan Rendi. Karena Rico tahu sebenarnya Rendi menyukai Elina, terlihat jelas bagaimana dia memperlakukan Elina ditambah Rendi pernah keceplosan tertarik dengan seorang teman yang tak lain adalah Elina.

Hingga saat duduk di bangku kelas tiga, di mana mereka sudah bebas dari kegiatan organisasi dan hanya fokus mempersiapkan ujian, Elina justru sering izin tidak masuk sekolah. Rico dan Rendi sering menghubungi, tetapi dia selalu beralasan sakit. Elina juga saat masuk kelas tidak berkonsentrasi dan sering mengantuk bahkan suatu hari dia tertidur hingga mendapat teguran keras dari guru.

Rico dan Rendi curiga pada Elina dan memutuskan mencari tahu, mereka mengunjungi rumah Elina, namun nihil. Padahal alamat yang mereka tuju sudah benar, hanya ada lokasi kumuh pinggiran sungai, hingga mereka bertanya pada warga sekitar dan diantarlah pada rumah tak layak huni. Rico dan Rendi terkejut dan tidak percaya mengingat gaya Elina saat di sekolah terpadang dari kalangan orang berpunya, hingga seorang pria paruh baya keluar dari rumah itu dan menyapa mereka. Betapa terkejutnya Rico dan Rendi saat mengetahui pria itu adalah ayah Elina, terlihat kurus dan berjalan memakai tongkat karena sakit yang diderita. Banyak yang diceritakan sang ayah, membuat Rico dan Rendi semakin terkejut kembali, saat mengetahui Elina yang menghidupi keluarga, di luar waktu sekolah dia bekerja, sang ayah juga tidak

mengetahui apa yang dikerjakan anaknya, membuat Rico dan Rendi penasaran.

Setelah pertemuan itu, Rico dan Rendi sepakat merahasiakannya pada Elina, mereka juga meminta pada ayahnya untuk tidak bercerita pada Elina. Saat mereka bertiga bertemu, Rico dan Rendi memancing mengetahui apa yang Elina lakukan selain belajar untuk menyiapkan ujian, tetapi nihil, Elina tidak menceritakan apa pun pada mereka. Pernah Rendi memancing menanyakan pendapat jika dirinya kerja *part time* sambil sekolah untuk menambah uang jajan, Elina tetap tak terbuka pada mereka.

Ujian berakhir memberikan sedikit napas lega bagi murid-musid saat itu karena masih akan berdebar kembali menunggu hasil ujian dan juga mulai menyusun masa depan setelah lepas dari masa putih abu-abu. Berbeda dengan Rico, dia terlihat tenang dan santai, dia optimis berhasil ujian dan masa depan dia mantapkan mendaftar menjadi polisi. Dua temannya yaitu Rendi dan Elina masih kebingungan memutuskan studi lanjut atau bekerja, Rendi yang sibuk mencari universitas yang cocok dengan kempuannya sedangkan Elina masih bingung menentukan pilihan.

Rico dan Rendi masih penasaran dengan pekerjaan Elina, hingga malam itu jarum pendek jam dinding menunjukkan angka sebelas, Rico mendapat SMS dan bergegas menuju lokasi yang terlulis. Dia sampai di depan bangungan yang terlihat biasa saja dari luar, tetapi ketika masuk suasana berubah drastis, dentuman musik keras mengisi seluruh ruangan ditambah sorotan lampu warna-warni menemani setiap orang di dalam sana meliukkan tubuh bergerumul menjadi satu, pria dan wanita. Sebagian dari mereka duduk di sofa-sofa yang sudah disediakan saling bersentuhan fisik ditemani berbagai minuman dan obat-obat di meja.

Tubuh Rico bergetar ketakutan, melihat setiap manusia di dalam sana. Hal yang tak pernah dia lihat dan ketahui sebelumnya, dunia berbeda dari yang selama ini dia tinggali, suasana yang membuatnya begitu ketakutan dan bergetar berdiri membatu, hingga semakin tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Elina bersama seorang pria dewasa bercumbu mesra, sudah lemas tak berdaya. Tubuh Rico makin bergetar, perlahan dia mundur hingga berlari keluar dari tempat itu dan berhenti di bawah cahaya lampu pinggir jalan sambil mengatur napas, jantungnya berdegup kencang tak keruan dan keringat berkucuran

membasahi wajah. Kejadian pertama dalam hidup Rico yang membuatnya begitu ketakutan.

Suara sirene mobil polisi mengiang di telinga Rico, dia melihat segerombolan polisi berpistol memasuki bangunan itu hingga satu per satu orang di dalamnya digiring keluar lalu menaiki mobil. Rico semakin terkejut hingga terjatuh karena kakinya bergetar lemas tidak kuat menopang tubuh melihat apa yang terjadi di depannya, membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya bila dia masih berada di dalam sana.

Hari berikutnya Rendi panik menemui Rico, dia terkejut melihat Rico dengan tatapan kosong, pertama kalinya Rendi melihat Rico sekacau itu. Rendi menanyakan apakah semalam Rico dihubungi Elina, seketika Rico tersadar dan mengetahui jika Rendi juga dihubungi, tetapi dia mengatakan tidak bisa datang. Rico memberanikan diri dan menceritakan semuanya pada Rendi hingga dia segera memeluk Rico dan menangis meminta maaf padanya.

Setelah kejadian itu Rico tidak pernah bertemu Elina kembali, dia juga tidak ingin menemuinya karena Rico begitu kecewa dan marah. Di saat Rico mulai menerima Elina sebagai teman, berakhir kecewa karena dia merasa

sudah dibohongi dari awal. Mulai dari tingkah manis hingga gaya hidup Elina saja sudah berbohong dan terakhir dia merasa dijebak terjerumus di kehidupan kelam. Meski Rico tidak tahu apa tujuan Elina menyuruhnya ke tempat itu, tetapi dia tidak ingin tahu karena sudah telanjur membenci. Sedangkan Rendi kadang masih bertanya tentang Elina dan mencari tahu kabarnya, tetapi Rico tidak peduli dan sudah tidak ingin berurusan dengan wanita itu.

***

Rico menghela napas setelah menceritakan semua, kejadian yang hampir menghancurkan masa depannya, kejadian yang membuatnya membenci Elina. Mysha menatap Rico dengan mata memerah dan suara terdengar bergetar, segera dia memeluk Rico mengelus pelan punggung agar membuat nyaman.

"Terima kasih," ucapnya mulai tenang.

Mysha membalas senyum, "Kenapa kamu mengingatnya kembali?"

Rico menghela napas. "Tadi aku mendapat telepon dari nomor tidak dikenal dan dia mengatakan seorang wanita mabuk, aku langsung berpikir itu kamu," jelas Rico. "Aku salah, hingga ingatan masa lalu itu kembali saat aku masuk ke tempat itu."

Mysha segera menghentikan. "Sudah, jangan kamu ingat lagi jika itu membuatmu bersedih," pinta Mysha. "Kamu seharusnya bersyukur hal mengerikan itu tidak terjadi padamu dan kamu bisa menjadikannya pelajaran."

Rico tersenyum, dia merasa senang memiliki Mysha yang bisa diajak bercerita meluapkan masalah dan berbagi keluh kesah. Rico menggenggam erat tangan Mysha, "Terima kasih, Sayang."

Mysha tersenyum kemudian mengecup Rico, "Sama-sama, Sayang."

"Aku mau mandi dulu," ucap Rico kemudian berdiri.

"Mau aku temani?" goda Mysha.

"Tentu saja," balas Rico kemudian menggandeng Mysha menuju kamar mandi.

BAB 34

RICO melepas satu per satu pakaian dan memasukkannya ke keranjang, dirinya sudah telanjang tanpa penutup dan Mysha segera mengikuti membuka seluruh pakaian. Mysha memutuskan mandi kembali untuk menemani Rico malam ini, dia berencana menghibur Rico dan sudah menyiapkan permainan untuknya. Mysha juga memasukkan pakaian ke keranjang, membuat Rico tersenyum padanya kemudian menuntun ke kamar mandi.

Rico mengatur air hangat pada *shower* kemudian menyalakan, dia terlebih dulu mengecek dengan tangan dan terasa sudah hangat kemudian berdiri terdiam di bawah guyuran air *shower* yang mulai membasahi tubuh. Rico memejam dan merasakan hangat dari setiap bulir air yang jatuh di tubuh, Mysha hanya terdiam dan menelan ludah menatap pemandangan indah itu.

"Kemarilah," pinta Rico pelan. Mysha berjalan mendekat dan mulai merasakan bulir air hangat

menghujaninya hingga basah, mereka terdiam dan saling bertatapan, cukup lama dan begitu lama.

"Balikkan badanmu, aku akan menggosoknya," ucap Mysha memecah keheningan antara mereka.

Rico tersenyum kemudian memutar badan sambil mematikan *shower,* Mysha menatap punggung putih, lebar, dan seksi milik Rico. Ditu angkannnya sabun cair ke tangan dan mulai menggosok pada punggung lebar Rico hingga berbusa, Mysha menggosok pelan setiap inci punggung seksi itu dan sesekali menggelitik membuat Rico tersenyum menikmati.

"Kamu tinggi banget," gumam Mysha saat menggosok bahu dan Rico sedikit menekuk kakinya hingga membuat Mysha tertawa.

Mysha menuangkan sabun kembali dan menggosok pada lengan kiri Rico, dia bisa merasakan bisep dan trisep Rico yang keras dan meliuk menggoda. Mysha beralih menggosok lengan kanan Rico yang juga sama merasakan otot-otot indah.

"Angkat sedikit kedua tanganmu," pinta Mysha dan Rico hanya menurut saja kemudian digosoknya ketiak Rico dengan rambut halus, Mysha kembali usil dan menggelitiknya.

"Geli," ucap Rico sedikit menggelinjang.

Rico merasa bagian tubuh belakang sudah dibersihkan kemudian berbalik badan hingga mengejutkan Mysha, Rico meraih botol sabun dan menuangkan ke tangan Mysha sambil tersenyum. Mysha menelan ludah melihat bagian depan tubuh Rico yang tak kalah menggiurkan, dia mulai menggosok bagian dada bidang Rico dan sedikit memainkan *nipple* hingga membuat Rico tersenyum. Tangan Mysha turun merasakan lekukan-lekukan indah pada perut Rico, kemudian menggosok pelan dan halus bagian kesukaannya itu. Terasa keras setiap lekukan bongkahan otot-otot itu hingga dipenuhi busa, tangan Mysha kembali ke dada Rico dan memainkan *nipple*, membuat Rico memejam sambil mengambil napas panjang.

Rico menarik pinggang Mysha mendekat. Tidak ada jarak antara mereka, begitu dekat hingga saling melekat. Mereka terdiam dan saling menatap, cukup lama. Hingga perlahan Rico mendekatkan wajah dan mulai mencium bibir seksi Mysha yang terlihat merah basah menggoda, Rico ingin melupakan apa yang terjadi hari ini, melupakan masa lalunya, dengan terus melumat bibir manis itu.

Mysha membalas dan mereka saling berciuman, hingga terasa hangat di bibir mereka.

Mereka saling menyabuni kembali, hingga Mysha tersenyum menggoda menatap Rico, dia mengambil sabun cair di tangannya dan bersiap melakukan permainan. Tubuh Rico mengejang menerima permainan Mysha, sesekali dia mendesah hebat sambil memejam membuat Mysha semakin bersemangat. Rico klimaks lalu mengeluarkan semua, dia lemas menyandarkan tubuh ke tembok dan mengatur napas, Mysha hanya tersenyum melihat ekspresi Rico saat mengeluarkan cairan putih kental itu, terlihat gagah dan juga seksi dengan desahan panjang terlontar. Mysha segera menyalakan *shower* kembali dan membasuh tubuhnya dengan sabun begitu pula tubuh Rico.

***

Rico menghela napas sambil memijit-mijit pelan kening, dia menatap jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul satu pagi, dia melajukan mobil melewati jalanan yang sudah sepi, hanya satu dua kendaraan saja yang berlalu lalang. Rico memegangi perut yang sepertinya marah akibat belum terisi, dia mengurangi kecepatan mobil dan menepi mencari warung pinggir jalan. Pandangannya

tertuju pada tenda nasi gudek yang ramai pembeli kemudian menepikan mobil dan turun untuk memesan.

Rico kembali ke mobil dengan sebungkus nasi gudek, dia hanya memesan satu karena Mysha pasti sudah terlelap. Tidak butuh waktu lama untuk sampai karena jalanan yang juga begitu sepi, Rico segera masuk dan mendapati ruangan gelap, dia kemudian menuju dapur menyalakan lampu lalu mengambil sendok dan mencari air mineral di kulkas. Rico tersenyum saat melihat kulkasnya bersih, rapi, dan terisi penuh, tentunya pasti Mysha yang melakukan. Rico duduk di meja sambil menikmati nasi gudek sendirian, begitu sepi hingga terdengar suara mesin kulkas bisa dia dengar.

Keesokan harinya Mysha terbangun terlebih dulu karena mual dan mendapati Rico masih terlelap memeluknya dari belakang. Mysha kemudian segera bangun menjauhkan lengan Rico lalu berlari menuju kamar mandi, dia masih sering merasakan mual kemudian muntah di pagi hari, dia sempat berkonsultasi dengan dokter dan itu wajar dialami di trimester pertama. Mysha kembali dan menatap jam dinding yang terlihat sudah pukul enam dengan matahari yang menyapa hangat, dia berjalan menuju jendela kaca kemudian membuka tirai putih yang

menutupi kamar. Pandangan Mysha tertuju pada suasana pagi kota yang mulai ramai dengan lalu-lalang kendaraan.

Mysha kemudian menatap Rico yang masih tertidur pulas di ranjang, dia mendekat dan duduk di sampingnya. Mysha menatap Rico sambil mengusap pelan wajahnya, dia tidak tahu Rico pulang jam berapa, dia hanya mengingat pukul sembilan malam sudah menuju kamar untuk tidur, dia kemudian mengecup pipi Rico membuatnya sedikit terusik, tetapi terlelap kembali. Mysha tersenyum melihatnya kemudian beranjak mengambil keranjang pakaian untuk mencuci. Mysha memikirkan apa yang akan dia lakukan hari ini sambil menunggu cucian.

"Yang penting bersih-bersih apartemen dulu," gumam Mysha.

"Ngapain?" tanya Rico berjalan mendekat sambil merenggangkan tubuh hanya mengenakan pakaian seperti biasa, favorit Mysha. Rico menguap kemudian menggerak-gerakkan tangan dan kepalanya seperti pemanasan.

"Malah melamun," gumam Rico menyadarkan Mysha kemudian menuju kulkas.

"Salahmu pagi-pagi pose seseksi itu, buatku tidak fokus dan melamun jadinya," gerutu pelan Mysha.

Rico tersenyum mendengarnya, "Kalau gitu seharian kamu bakal melamun dan tidak fokus," gumam Rico yang tak terlalu diperhatikan Mysha. "Kamu duduk saja dan pikirin mau sarapan apa, aku yang akan mencuci."

"Kamu belum cuci muka?" tanya Mysha penasaran dan Rico hanya menggeleng.

"Jorok sekali," gerutu Mysha meninggalkan Rico.

"Jorok, tapi tetep seksi, kan?" gumam Rico sambil mengamati tubuhnya dengan bangga. "Sampai membuatmu tidak fokus."

Mysha duduk di meja makan sambil mengamati aktivitas Rico, dia mengambil barbel dan memainkannya sambil menunggu cucian membuat Mysha tersenyum. Rico kemudian mengambil bak untuk meletakkan cucian lalu membawanya ke balkon, Mysha beranjak dari meja makan dan mengintip Rico yang asyik menjemur di sana, begitu cekatan dan cepat membuat Mysha menggeleng dan berdecak kagum.

Rico selesai menjemur cucian dan Mysha segera kembali duduk di meja makan, "Bagaimana? Sudah kepikiran mau sarapan apa?" tanya Rico memastikan

Mysha menggeleng, "Entahlah, aku bingung."

"Pikirkan saja apa yang kamu mau," desak Rico.

Mysha tersenyum menatap Rico, "Aku mau kamu seharian ini." Rico menahan tawa kemudian mendekati Mysha dan melumat bibirnya.

BAB 35

RICO begitu cekatan melakukan aktivitas di balkon kemudian merapikan bak dan kembali ke dalam, dia tersenyum menatap Mysha yang terdiam di meja makan.

"Gimana? Udah kepikiran mau sarapan apa?" tanya Rico.

Mysha menggeleng, "Entahlah, aku bingung." Mysha cemberut.

"Pikirkan saja apa yang kamu mau," desak Rico.

Mysha tersenyum menatap Rico, "Aku mau kamu seharian ini." Rico menahan tawa kemudian mendekati Mysha dan melumat bibirnya.

Rico tersenyum, "Keinginanmu sulit dikabulkan." Rico menatap Mysha yang seketika cemberut kecewa. Mysha menghela napas.

"Baiklah," balas Mysha pasrah. "Aku mau bersih-bersih aja, kamu sarapan dulu sana." Dia kemudian

beranjak dari meja makan. Rico tertawa kecil melihat Mysha yang berjalan lemas.

"Aku bantu," ucap Rico.

Mereka berdua sibuk membersihkan apartemen. Tidak. Hanya Rico karena dia terus melarang Mysha melakukan ini-itu dan lebih memintanya beristirahat atau melakukan pekerjaan ringan. Rico membersihkan seluruh ruang tengah, mulai dari mengelap sofa, meja, TV, guci, figura, dan aneka perabotan, untuk hal satu itu Rico melarang Mysha melakukannya karena berdebu. Rico lanjut ke dapur mengelap meja makan, membersihkan wastafel dan kompor, Mysha hanya menggeleng melihat apa yang dilakukan Rico. Lanjut, Rico bersiap dengan alat pengisap debu dan meminta Mysha untuk menunggu di balkon, dia hanya menurut kemudian tersadar saat menatap jam dinding.

"Ric, sudah siang, kamu nanti terlambat!" teriak Mysha setelah menatap jam yang sudah menunjukkan pukul 07:30.

"Tidak apa-apa, sekali-kali terlambat."

"Ya sudah, kamu juga yang nanggung sendiri," gumam Mysha.

"Kalau aku dipecat, aku bakal di rumah saja ngurus anak," canda Rico tersenyum.

"*What*? Jadi kamu berpikiran seperti itu? Terus aku yang harus menghidupi kalian?" teriak Mysha tak percaya.

"Kalau kamu tak terima, ikut menganggur saja dan kita mengurus anak bareng," balas Rico.

"Kamu sehat?" teriak Mysha kembali.

Rico tertawa mendengarnya. "Jangan teriak-teriak di sana, Sayang, tetangga bisa dengar!" balas teriak Rico membuat Mysha celingukan ketakutan.

Mysha masuk menghampiri Rico dan memukul punggungnya. "Kamu sudah gila ya berpikiran seperti itu?!" Mysha kesal

"Sakit!" rengek Rico memegangi punggungnya lalu menatap Mysha yang kesal.

"Sana mandi aku yang lanjutin," pinta Mysha memaksa mengambil alat yang Rico pegang.

"Tidak mau, aku lagi asyik juga."

Mysha menghela napas menahan emosi. "Kamu harus kerja," ucap Mysha penuh penekanan kemudian merebut alat penyedot debu dan melanjutkan kerjaan Rico.

Rico mengangkat kedua bahu. "Ya sudah aku kerja. Padahal aku ambil cuti hari ini," gumam Rico kemudian beranjak meninggalkan Mysha yang terdiam di sana.

Mysha menghela napas panjang lalu mengembuskan, tangannya menggenggam erat pegangan penyedot debu, kepalanya digerakkan ke kanan dan kiri hingga menimbulkan suara. Mysha membalik badan.

"Rico!" teriaknya menatap Rico yang berjalan menuju dapur kemudian berlari ke arahnya. Rico tersenyum dan berlari menghindari Mysha, mereka kejar-kejaran di dapur, Rico terus berlari menghindar sambil tersenyum dan mengejek Mysha dengan menjulurkan lidah. Membuat Mysha makin kesal dan terus mengejar Rico.

"Awas kalau kamu tertangkap!" geram Mysha.

"Coba saja," balasnya kemudian berlari ke ruang tengah dan diikuti Mysha.

Mereka beralih kejar-kejaran mengitari sofa ruang tengah, Rico terus mengejek Mysha membuat dirinya makin kesal dan bersemangat menangkap Rico. Namun tetap saja Mysha tidak bisa menangkap Rico karena dia terlalu gesit. Mysha merasa lelah kemudian berhenti untuk mengatur napas, begitupun Rico yang mengatur napas sambil berkacak pinggang menatap Mysha.

Mysha mengelap keringat di wajah kemudian memegangi perut. "Sakit," ucapnya merintih membuat Rico terkejut sekaligus panik dan menghampiri.

"Mys, kamu baik-baik saja? Di mana yang sakit? Apa kita perlu ke dokter?" tanya Rico beruntun karena panik dan ketakutan. Mysha tersenyum menang kemudian dengan cepat mengunci leher Rico dengan lengan kanan.

"Kena kamu!" gumam Mysha puas mengapit leher Rico.

"Sakit, lepasin," rengek Rico memegangi tangan Mysha.

"Rasain, kamu sih jahat sama aku, sudah bohong dan bikin kesel lagi," jelas Mysha sambil mencubiti perut Rico hingga membekas merah di sana.

"Kenapa kamu terus mencubit?" rengek Rico tak terima. Mysha melepas jepitan di leher Rico, membuat Rico menggerak-gerakkan kepalanya bisa leluasa kembali. Rico memegangi perut yang memerah karena cubitan Mysha. "Lihat nih ulahmu, memar, kan."

Mysha tertawa, "Memar? Kamu berlebihan sekali."

Rico tersenyum, "Aku siap-siap mau kerja, ya?"

Mysha menghela napas, "Terserah." Mysha membalas cepat dan beranjak pergi.

Rico menarik lengan Mysha dan memeluk, "Kamu marah?" Rico mengeratkan pelukan.

"Hmm," balas Mysha kemudian Rico menatap dalam dan melumat bibirnya.

"Manis," gumam Mysha setelah ciuman.

Rico hanya tersenyum kemudian meminta Mysha duduk kembali karena dia akan menyelesaikan pekerjaan. Selesai dengan penyedot debu, Rico sudah mengambil alat pel, Mysha heran kemudian mendekat dan duduk di sofa.

"Kamu beneran ambil cuti?" tanya Mysha memastikan.

Rico mengangguk, "Hmm." Mysha hanya terdiam dan terus menatap Rico, membuat Rico tersenyum kemudian menatap balik Mysha. "Mandi sana."

Mysha tersenyum menggoda, "Nunggu kamu, mandi bereng aja."

Rico tersenyum dan mempercepat kegiatan mengepel, ruang tengah selesai Rico beralih ke dapur dengan Mysha yang masih duduk di sofa mengamatinya. Rico menuju kulkas untuk mengambil air.

"Huft, terlihat bersih semua sekarang," gumamnya mengamati seluruh ruangan, Mysha tersenyum dan

memberikan dua jempol padanya. "Ayo mandi." Rico mengajak dan Mysha segera berlari ke arahnya.

Lima belas menit kemudian Mysha keluar kamar dengan mengenakan pakaian santai dan rambut terurai basah. Permainan kembali? Tidak, tidak ada, hanya saling menggosok, tetapi tetap saja membuat milik Rico tegang. Mereka memilih tidak melanjutkan aktivitas panas itu. Rico meminta Mysha terlebih dahulu menyelesaikan mandi, sedangkan dirinya masih di sana hingga membuat Mysha bertanya-tanya.

"Apa mungkin dia mengocok sendiri, ya?" gumam Mysha membayangkan. "Hmm, sepertinya tidak." Mysha membuka kulkas melihat bahan-bahan, dia memikirkan menu sarapan sambil berjongkok sekalian ngadem. Cukup lama Mysha berpikir hingga dikejutkan kedatangan Rico.

"Ngapain kamu?" tanya Rico bingung.

Mysha tersenyum, "Ngadem." Mysha cengengesan.

"Minggir, aku mau buat sarapan," pinta Rico membuat Mysha cemberut kemudian berdiri dan duduk di meja makan

"Lama banget kamu di kamar mandi? Ngocok sendiri?" rengek Mysha.

Rico tertawa mendengarnya. "Tidak, aku bersihin kamar mandi dulu tadi." Rico membawa bahan-bahan ke meja makan. Mysha tersenyum dan tersipu malu.

Sial, aku berprasangka buruk padanya, batin Mysha.

Mysha duduk sambil menatap Rico yang sibuk di dapur, dia mengingat kembali punggung lebar yang kini ditutupi singlet tanpa lengan warna hitam dan bawahan celana *chino* pendek cokelat. Mysha tersenyum kembali mengingat tubuh seksi Rico ketika telanjang, membuat Rico sadar Mysha melamunkannya.

"Melamunkanku?" tanya Rico tiba-tiba masih sibuk dengan masakannya di sana.

Mysha gelagapan, "Tidak." Mysha menyangkal.

Rico tersenyum, "Gimana? Apa rencanamu hari ini? Aku sudah menanyakannya lho kemarin."

Mysha menghela napas, "Aku hanya berencana bersih-bersih apartemen."

"Sudah aku lakukan," sahut Rico.

"Entahlah mau ngapain lagi," jawab Mysha bingung.

Rico selesai dengan masakannya, dia hanya membuat telur orak-arik yang ditambahkan potongan sayur. Terlihat dari penampilannya begitu menggiurkan, membuat Mysha tidak sabar untuk menyantapnya.

"Ayo makan," ajak Rico dan langsung saja Mysha mencicipi.

"Hmm, enak," gumam Mysha sambil tersenyum. "Kamu memang jago masak."

"Pelan-pelan makannya," pinta Rico.

Mereka begitu menikmati sarapan, bukan karena menu masakan, tetapi duduk bersama di meja tanpa harus terburu-buru, santai dan tenang. Rico sesekali menatap Mysha dan tersenyum melihat cara makannya, semenjak dia hamil dia merasa nafsu makan Mysha bertambah. Rico gembira karena itu akan baik untuk kesehatan *baby,* tetapi dia juga tetap harus mengontrol asupan makanan Mysha kerana dia selalu minta yang aneh-aneh.

Setelah selesai makan dan membersihkan peralatan, mereka bersantai di sofa ruang tengah sambil menonton TV. Mysha merebahkan tubuh dan menidurkan kepala di paha Rico, tangan kanannya sibuk dengan *snack* kentang yang dia taruh di sampingnya sedangkan tangan kiri usil menyelinap ke dalam singlet Rico dan mengelus-elus perut *sixpack*, membuat Rico menahan diri agar tidak tergoda.

"Jangan ngemil itu," pinta Rico mengambil bungkusan *snack* Mysha.

"Hei itu punyaku," rengek Mysha mencoba meraih bungkusan itu, tetapi Rico makin mengangkatnya menjauh dan tersenyum menatap Mysha.

Mysha hendak bangun, tetapi dia terkejut ketika bibirnya bersentuhan dengan bibir Rico yang mendorongnya ke bawah, makin ke bawah dan tidur kembali di paha Rico. Mysha hanya terdiam tanpa protes sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Nah, gitu dong nurut," gumam Rico menyadarkan Mysha yang kemudian mencubit pahanya hingga Rico merintih kesakitan.

"Kamu ya, bikin kesel aja," gumam Mysha dan Rico segera menahan tangannya yang terus mencubit, sambil tersenyum gembira.

"Kamu benar-benar tidak punya rencana ke mana gitu?" tanya Rico kembali.

"Tidak ada, seharian bersamamu saja aku sudah senang," balasnya kemudian meraih *remote* TV dan mengganti *channel*.

"Mau cari udara segar?" ajak Rico yang ditanggapi dengan antusias oleh Mysha.

"Ke mana? Ke mana?" tanya Mysha tidak sabar.

"Mau enggak?" tanya Rico kembali menggoda Mysha.

"Maulah," jawabnya kemudian bangun dari paha Rico.

"Ayo ganti baju dulu," ajak Rico kemudian mereka beranjak ke kamar.

Sepuluh menit Mysha sudah bersiap dengan riasan biasa, hanya bedak tipis dan sedikit polesan *lipstik.* Mysha mengenakan atasan kaus putih polos yang dimasukkan ke celana *skinny jeans* dengan *outer* kemeja kotak-kotak: cantik, *casual*. Rico juga sudah bersiap dan membuat Mysha tersenyum karena mereka *couple*, Rico juga mengenakan atasan kaus polos putih *fitbody* dipadu celana *jeans* hitam *slimfit* dan *outer* denim yang dia taruh di bahu.

"Kamu tunggu dulu di apartemen, 30 menit," pinta Rico membuat Mysha bingung, Rico menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 9:30 lalu terburu-buru berlari keluar apartemen.

"Tapi kamu mau ke mana? Aku ikut!" teriak Mysha, tetapi Rico sudah keluar tidak menanggapi. Mysha mendengkus kesal duduk di sofa. Sudah 30 menit lebih Mysha menunggu sambil memainkan *game* di ponsel, hingga notifikasi masuk dari Rico yang membuatnya bersemangat segera bangun dan membuka.

Turunlah, aku menunggumu di bawah.

Mysha meraih kemeja, berlari keluar apartemen Mysha sampai di bawah hendak menuju tempat parkir. Suara klakson membuatnya berhenti dan menatap ke arah sumber suara. Tampak Rico sudah berada di motor *sport* mengenakan helm, Mysha tersenyum lalu menghampirinya.

"Pakai motor?" tanya Mysha

Rico mengangguk, "Biar tambah romantis." Mysha mengenakan kemeja yang dia bawa kemudian helm dan segera naik. "Sudah siap?"

"Siap," jawab Mysha semangat.

"Pegangan dulu, dong," pinta Rico membuat Mysha tersenyum kemudian melingkarkan kedua tangan di perut Rico dan memeluknya.

"Kami berangkat!" teriak Rico melajukan motor. Mysha membuka kaca helm dan merasakan angin yang langsung menerpa wajahnya, jarang sekali dia merasakan seperti ini karena Rico sering menggunakan mobil, hingga Mysha tersadar jika motor Rico ditaruh di rumah orang tuanya selama ini.

Mysha mendekat di bahu Rico, "Jadi kamu tadi ambil motor di rumah dulu?" tanya Mysha sedikit teriak dan Rico hanya mengangguk.

"Mama tidak curiga?" tanya Mysha penasaran.

Rico membuka kaca helm. "Curiga dan aku bilang mau liburan denganmu," jelas Rico membuat Mysha tersenyum dan mengeratkan pelukan. Mereka sampai di tempat rekreasi keluarga dengan wajah Mysha yang bingung setelah turun dari motor membuat Rico tersenyum melihatnya.

"Tempat anak-anak?" gumam Mysha

"Aku pikir orang dewasa juga suka ke sini," jawab Rico kemudian menggandeng Mysha masuk. Setelah dari loket mereka masuk dan disuguhi dengan berbagai wahana di dalamnya, Mysha takjub setelah melihatnya. Mysha juga sudah tidak sabar ingin menaiki semua wahana yang sudah dia tunjuk satu per satu membuat Rico menggeleng menatapnya.

"Tadi bilang tempat anak-anak, sekalinya masuk langsung girang," gumam Rico yang didengar Mysha.

"Aku dengar," ucap Mysha kesal masih memandangi berbagai wahana di sana.

Mysha menarik lengan Rico menuju salah satu wahana yaitu kora-kora, tetapi Rico menggeleng dan melarang Mysha menaikinya. Mysha cemberut dan

mencari-cari wahana lain, dia mendengar jeritan orang-orang di salah satu wahana bernama halilintar.

"Sepertinya seru," gumam Mysha mengajak Rico.

Rico menggeleng. "Tidak boleh," ucap Rico penuh penekanan.

Mysha ingin menaiki wahana yang menurutnya seru dan memacu adrenalin, hanya mendengar jeritan-jeritan itu membuatnya makin bersemangat, tetapi Rico melarang. Rico benar-benar menjaga calon buah hati agar tetap aman, dengan dia melarang Mysha menaiki wahana ekstrem. Mysha tetap menunjuk satu per satu wahana yang menurutnya seru, tetapi selalu saja dilarang Rico.

"Lalu kenapa kamu mengajakku ke sini kalau aku tidak boleh menaiki satu pun wahananya?" rengek Mysha tidak terima.

Rico menghela napas. "Aku takut membahayakan *baby*," jelas Rico pelan.

Mysha mendengkus kesal. "Kalau gitu pulang saja," ucap Mysha berjalan meninggalkan Rico.

Rico menarik lengan Mysha dan mengajaknya ke salah satu wahana, komedi putar. Rico mendorong Mysha masuk ke sana bermain bersama anak-anak kecil, Rico tertawa gembira melihat ekspresi Mysha yang menaiki

salah satu kuda di komedi putar itu, segera dia mengambil ponsel di saku dan memotret Mysha yang cemberut.

"Tersenyumlah!" teriak Rico, tetapi Mysha membuang muka.

Sepuluh menit Mysha kembali dan menghampiri Rico yang berteduh duduk di bangku sambil memainkan ponsel. Mysha segera menarik tangan Rico dan menyeretnya ke wahana halilintar, Rico terkejut dan melarang Mysha kembali.

"Jangan yang ini, aku mohon," pinta Rico.

Mysha tersenyum. "Kalau gitu kamu yang naik," gumam Mysha sambil menyilangkan tangan di dada.

Rico menelan ludah. "Oke oke, aku yang naik," jawab Rico.

Mysha tersenyum gembira saat Rico mulai naik dan duduk di wahana itu, dia sempat menengok Mysha yang melambaikan tangan, tampak Mysha tersenyum menang balas dendam pada Rico. Wanaha mulai berjalan dan langsung disambut teriakan penumpang, Mysha menginginkan menaikinya, tetapi memilih menuruti perkataan Rico.

Halilintar berhenti dan satu per satu penumpang turun, Mysha mencari-cari Rico dan menemukannya biasa saja,

Mysha pikir dia takut atau mabuk. Rico merapikan rambut dan berjalan menuju Mysha.

"Gimana enak, kan?" tanya Mysha.

"Lumayan," jawabnya sambil mengangguk.

"Mau lagi?" tanya Mysha lalu menarik lengan Rico.

Rico berhenti di dekat wahana kora-kora, "Satu ini saja, aku mengizinkan yang ini. Oke?" ucap Rico membuat Mysha gembira dan mengggandeng Rico menaiki kora-kora.

Kora-kora mulai berayun dan disambut antusias oleh Mysha, Rico tersenyum melihatnya kemudian menatap depan sambil menyilangkan tangan di dada. Mysha terus menjerit ketika kora-kora berayun ke depan dan belakang, membuat telinga Rico sakit akibat lengkingan teriakan Mysha.

"Nikmati dengan teriak!" ucap Mysha menyuruh Rico. Rico menghela napas.

Mereka saling menatap dan tertawa bersama, melupakan sejenak pekerjaan dan menikmati liburan. Mysha begitu bahagia begitupun Rico dan mereka teriak bersama kembali menikmati kora-kora yang terus berayun. Setelah dari kora-kora mereka masih menikmati wahana lain yang menurut Rico aman untuk Mysha, kegembiraan terlihat jelas di wajah keduanya saat menaiki wahana-

wahana itu. Mysha menunjuk kedai es krim dan meminta Rico membelikan, mereka membeli satu karena Rico menolak ketika Mysha menawari, lalu Rico mengistirahatkan badannya di salah satu bangku.

"Kamu benar-benar tidak mau?" tawarnya Mysha kembali menyodorkan es krim.

Rico menggeleng. "Buat kamu saja," jawab Rico menyandarkan tubuh di bangku.

Mysha hanya tersenyum dan mulai menikmati es krim. Mysha kemudian menatap Rico dan menyodorkan kembali hingga mengenai mulutnya.

"Ayo coba," pinta Mysha dan Rico menurut.

"Manis," ucap Rico lalu mengelap mulut dengan saputangan yang diambil dari saku.

"Tahu gitu tadi beli dua," rengeknya kembali menikmati es krim.

Rico melihat sekitar, jarang sekali bahkan tidak pernah dia liburan semacam ini. Jika cuti, dulu dia hanya akan di rumah mengistirahatkan tubuh. Hingga hari ini dia benar-benar gembira menikmati liburan, tersenyum sendiri membayangkan dirinya menaiki wahana-wahana, tetapi Rico bingung kenapa Mysha terus mengajakkannya menaiki wahana itu.

"Kenapa kamu terus mengajakku menaiki wanaha yang ada di sini?" tanya Rico penasaran.

Mysha masih menikmati es krim. "Karena ini liburan kita, kamu juga harus bersenang-senang," jelas Mysha membuat Rico tersenyum.

Benar, tidak ada salahnya ambil cuti dan liburan seperti ini, batin Rico dan tersenyum menatap Mysha. Senyum itu pudar ketika Rico melihat mulut Mysha yang belepotan karena es krim, Rico menggeleng.

"Belepotan tuh," gumam Rico.

"Bersihin dong," balas Mysha manja mendekatkan wajahnya, Rico tersenyum kemudian mengelap mulut Mysha dengan saputangan. "Nah gitu kan romantis." Mysha menghabiskan es krim dan Rico memberikan saputangan pada Mysha.

Rico celingukan. "Kalau mau romantis cium dong," bisik Rico.

Mysha menggeleng. "Ini tempat umum, banyak anak-anak lihat," tolak Mysha.

Rico mendengkus kesal dan pandangannya tertuju pada wahana besar bianglala, dia kemudian tersenyum jail. "Kalau gitu kita ciuman di ketinggian saja, sepertinya romantis," bisiknya sambil menunjuk wahana bianglala.

Mysha mengangguk semangat mengiyakan kemudian menyantap sisa es krim dan membersihkan mulut dengan saputangan. Rico segera berdiri dan mengulurkan tangan, Mysha tersenyum dan menggenggam tangan Rico.

Mereka menaiki salah satu bagian bianglala dan mungkin keberuntungan berpihak pada mereka karena berisi berdua saja. Mereka tersenyum dan saling memandang saat bianglala itu mulai berputar, pelan semakin tinggi dan tinggi, hingga berhenti di puncak. Rico tersenyum kemudian menangkup wajah Mysha dengan kedua tangan lalu melumat bibir hangat, saling memagut dan menikmati semakin dalam ciuman di atas ketinggian pertama. Mereka juga tidak lupa mengabadikan foto *selfie* sebagai kenang-kenangan.

Mysha terus berjalan dengan tangannya menggandeng Rico yang berjalan di belakang, Rico melihat jam di tangan sudah menunjukkan waktu makan siang, dia tiba-tiba berhenti membuat Mysha juga ikut berhenti kemudian berbalik badan menatapnya.

"Ada apa?" tanya Mysha bingung.

"Tidak," jawab Rico kemudian mengeratkan genggaman tangan mereka dan berjalan duluan. "Ayo cari makan."

Mereka tampak memasuki area *foodcourt* di sana yang sudah ramai pengunjung, "Makan di sini atau keluar cari tempat lain?"

Mysha tampak berpikir. "Sini saja," balasnya kemudian melihat-lihat *stand foodcourt.*

Mysha tersenyum, "Ric, sup buah," pinta Mysha memohon membuat Rico tertawa.

"Apa lagi?" tanya Mysha

"Ayam panggang sama nasi putih," balas Mysha, "Oh ya, air mineral satu."

Rico tersenyum dan menyuruh Mysha untuk duduk di salah satu bangku, "Oke, kamu tunggu di sini, aku pesan dulu," pinta Rico dan Mysha tersenyum menurut.

Setelah memesan Rico kembali dengan dua papan nomor yang dia taruh di meja, "Sabar dulu ya," ucap Rico dan Mysha hanya tersenyum membalas.

Lima menitan pesanan sup buah datang dan disambut tidak sabar oleh Mysha. Terlihat menggiurkan dan segar berisi berbabagi potongan buah ditambah porsinya yang jumbo membuat Mysha tersenyum dan segera mencicipi.

"Enak Ric, seger banget," gumam Mysha terus menyendok dan memasukkan ke mulut sup buahnya.

“Pelan-pelan," pinta Rico.

"Cobain, ini sendoknya ada dua, kok. Kan romantis nih semangkuk berdua," ucap Mysha mendekatkan mangkuk sup buah pada Rico.

Mereka menikmati sup buah itu bersama, kadang berebut buah di dalamnya hingga uring-uringan dan tentu saja Rico yang mengalah. Lima menit kemudian pesanan makan siang mereka datang, dua ayam panggang bagian dada dengan dua porsi nasi putih ditambah es jeruk dan air mineral, tak lupa dengan mangkuk kecil berisi air pencuci tangan.

"Selamat makan," ucap Mysha yang sudah tidak sabar karena begitu lapar.

Mereka begitu menikmati menu makannya itu, ayam panggang madu ditambah sambal tomat pedas merupakan perpaduan pas hingga membuat Rico keringatan, tetapi ketagihan dan dia ingin terus menyantap. Berbau ayam pasti Rico suka karena itu adalah makanan favoritnya. Mysha tersenyum melihat Rico, wajah dan telinganya sudah memerah dengan keringat membasahi, Mysha menarik *tissue* di meja dan membantu mengelap keringatnya.

"Sudah, tidak apa-apa," ucap Rico terus menikmati ayam yang dia cocol dengan sambal. Mereka selesai

makan dan mengistirahatkan sebentar perutnya karena kekenyangan, terlihat jarum jam di tangan Rico sudah menunjuk di angka satu.

"Mau pulang atau ke mana lagi?" tanya Rico

Mysha menghela napas, "Aku ngikut kamu aja."

Rico membalas senyum dan mengangguk, "Oke, biar turun dulu makanannya, penuh banget nih perut." Rico menyadarkan punggung di kursi.

Setelah istirahat kurang lebih sepuluh menit mereka keluar dari taman rekreasi, Mysha sesekali masih menengok ke belakang enggan meninggalkan. Rico hanya tersenyum melihat tingkah Mysha padahal dirinya juga merasa aneh saat melangkah meninggalkan tempat itu, ada suatu perasaan ingin di sana bersama untuk waktu lebih lama.

"Mau ke mana?" tanya Mysha bingung saat mereka di parkiran.

Rico memberikan helm pada Mysha, "Sudah, ikut saja."

***

Rico melajukan motor meninggalkan area kota, dia masuk ke jalan perdesaan membuat Mysha bingung, tetapi takjub

dengan suguhan pemandangan pematang sawah, rimbun pepohonan, jembatan kecil, dan juga sungai.

"Wow menajubkan," gumam Mysha.

Rico terus melajukan motor, mereka sudah berjalan cukup jauh dan juga waktu terlihat semakin sore, untung saja hari ini matahari begitu bersahabat karena hingga sore tetap bersinar dengan warna yang mulai menguning menuju *orange*.

Kayaknya dulu ada di sini, kenapa aku bisa lupa ya, batin Rico mengingat-ingat.

Akhirnya mereka sampai dan Mysha langsung takjub melihat perbukitan dengan rumah-rumah bambu.

"Bagaimana kamu bisa tahu tempat seperti ini?" tanya Mysha penasaran saat Rico memarkirkan motornya

"Waktu tugas lapangan," jawab Rico kemudian menyuruh Mysha turun terlebih dahulu.

Mereka turun dan Mysha melihat banyak sekali spot-spot foto yang disediakan, dia sudah tidak sabar berfoto dan memamerkan pada teman-teman saat mereka bertemu.

"Ayo Ric buruan!" teriak Mysha semangat sudah asyik ber-*selfie*, dia kemudian menarik Rico mendekat dan mengabadikan foto bersama.

"Senyum dong, ayo ulangi," rengek Mysha membuat Rico tersenyum dan menurut.

Mereka memutari area itu dan Mysha terus mengabadikan foto dirinya membuat Rico menggeleng hingga mereka ke salah satu spot bambu berbentuk kapal dengan pemandangan luas di belakangnya. Mysha kagum menatap pemandangan luas bangunan kecil dari sana

Rico mendekat kemudian menghirup udara panjang dan mengembuskannya, terasa segar bebas dari polusi perkotaan.

"Kamu suka?" tanya Rico.

Mysha mengangguk, "Suka banget!"

Bukit pandang orang sana menyebutnya, menyuguhkan spot-spot foto dengan pemandangan indah dari atas perbukitan. Waktu yang semakin sore menambah indah, warna langit *orange* mulai tampak dan senja menyapa mereka. Mereka saling menatap dan tersenyum bersama, Mysha menarik tengkuk Rico dan mengecup bibirnya.

"Aku mencintaimu," ucap Mysha terdengar begitu gembira.

"Aku juga," balas Rico kemudian melumat bibir Mysha.

Mereka terlalu bahagia dan terbawa suasana, hingga tidak memedulikan orang-orang yang mungkin memperhatikan. Mysha tersenyum setelah ciuman hangat itu dan mengabadikan kembali *moment* indah dengan ponselnya.

Hari mulai gelap dan Rico mengajak Mysha kembali, dia menggenggam erat tangan Mysha yang terlihat masih senyum-senyum sendiri di sampingnya. Ini adalah hari terbaik dalam hidup Mysha bersama Rico, di mana seharian mereka bisa bersama dan membuat *moment* indah untuk mereka kenang. Entah bagaimana mengungkapkannya, yang pasti Mysha begitu bahagia memiliki seorang Rico dalam hidupnya, dia mencintai Rico dan ingin hidup bersama untuk waktu lama, selamanya. Rico menatap Mysha yang mengenakan kemeja.

"Kamu tidak kedinginan nanti?" tanya Rico cemas.

"Tidak, kan meluk kamu," balas Mysha menggoda Rico.

Rico merasa tidak enak dan juga cemas kemudian memberikan denimnya pada Mysha, "Pakai ini."

"Tidak perlu, kamu nanti malah yang kedinginan," tolak Mysha.

"Tidak apa-apa, yang penting kamu tetap hangat," balas Rico membuat Mysha tersenyum kemudian menerima denim Rico.

Mysha menatap Rico yang terlihat seksi dengan dada mengembung dan *nipple* yang terjiplak jelas di sana, membuat Mysha tersenyum, tetapi juga cemas karena dia hanya mengenakan kaus putih *fitbody* itu saja.

"Kamu muat tidak ya pakai kemejaku?" tanya Mysha membuat Rico tertawa.

"Ya tidaklah, kamu kan kecil," jawab Rico membuat Mysha kesal dan mencubit pinggangnya.

"Ayo naik, aku sudah kangen apartemen," jelas Rico membuat Mysha tersenyum kemudian naik dan langsung melingkarkan tangannya di perut Rico memeluknya erat.

Rico tersenyum dan langsung tancap gas meninggalkan tempat yang menjadi saksi mereka mengabadikan kenangan indah bersama hari ini, tak akan pernah lupa dan tak terlupakan. Rico menambah kecepatan motor membuat Mysha makin erat memeluk dari belakang, mereka melewati area persawahan dan lebat pepohonan membuat Mysha takut karena hari sudah gelap. Mysha memilih menutup mata dan menyandarkan kepalanya ke punggung lebar Rico sambil terus memeluk erat, Rico

sadar akan tingkah Mysha kemudian menambah kecepatan kembali agar sampai di perkotaan.

BAB 36

SEMINGGU berlalu dan mereka kembali dengan kesibukan masing-masing, tetapi mereka tetap menjaga keromantisan hubungan. Setelah liburan itu, Mysha selalu bersikap manja sedangkan Rico memberi perhatian lebih membuat mereka seperti pengantin baru atau malah anak muda yang pertama kali pacaran. Mysha selalu minta ini-itu, kadang Rico menolak demi kebaikan Mysha dan *baby,* juga kadang harus menurut karena Mysha yang terus memaksa. Seperti pagi ini Mysha rewel kembali minta sarapan soto, membuat mereka harus berangkat lebih awal.

Sepuluh menit Rico melajukan mobil untuk sampai di warung soto kesukaan mereka, ramai tetapi tidak mengurangi niat Mysha untuk makan di sana. Mereka turun dari mobil dan segera Mysha menarik Rico masuk dan memesan dua porsi soto dan dua teh hangat.

***

Siangnya Mysha mencari teman untuk menemani makan, dia mencari-cari Kevin tetapi tak menemukan. Mysha mendengkus kesal sambil mondar-mandir di lorong rumah sakit, dia meraih ponsel di saku berniat mengajak Rico untuk menemani.

"Lama tidak berjumpa." Terdengar suara seorang wanita yang sudah di dekatnya.

Mysha mengengok ke arah sumber suara dan melihat Elina kemudian tersenyum menyapa, saat menatap Elina, Mysha bingung harus bicara apa, dia malah teringat cerita Rico dan merasa kasihan padanya.

"Pertemuan pertama kita terlihat buruk, hmm karena kita bertemu kembali bagaimana kalau kita sedikit mengobrol bersama?" ucapnya manis, membuat Mysha mengiyakan.

Mysha mengajak Elina ke *foodcourt* rumah sakit dan memesan dua jus mangga untuk mereka.

"Terima kasih," ucap Elina dijawab Mysha dengan mengangguk dan tersenyum.

"Aku tidak perlu memperkenalkan diri kembali dan pasti kamu sudah banyak mendengar tentang diriku," jelas Elina.

Mysha mengangguk, "Hmmm, begitulah."

Elina tersenyum. "Kamu terlihat semakin bahagia," ujar Elina dan hanya dijawab anggukan Mysha.

"Masih terlalu dini untuk menyerah, aku ingin memulai semua dari awal kembali," ucap Elina membuat Mysha kebingungan. "Rico adalah cinta pertamaku, aku akan mendapatkannya."

Terdengar lucu, tetapi Mysha menahan tawa, dia kemudian menghela napas. "Jika ingin memulai dari awal, lebih baik perbaiki terlebih dahulu dirimu," jelas Mysha pelan dan tenang.

Elina mendengkus kesal, "Kamu tak berhak mengatur hidupku!"

Mysha tersenyum. "Dan kamu juga tidak berhak merebut milik orang."

Elina memegang gelas jus bersiap menyiram ke wajah Mysha, tetapi Mysha lebih cepat memegang gelas dan mengetukkan ke meja. Mysha tersenyum membuat Elina terkejut dan terlihat takut.

Mysha menghela napas kembali. "Aku tidak suka drama sinetron di mana orang menyiramkan air, menampar, dan saling berkelahi menarik rambut," jelas Mysha pelan kemudian mengelus gelas jusnya membuat Elina bersiap. "Kamu tidak ingin wajah cantikmu tergores

kuku, rambutmu berantakan atau bajumu basah, bukan?" Mysha membuat Elina menelan ludah.

Mysha mengangkat gelas jus dan Elina mundur ketakutan, Mysha tersenyum dan meminum jus dari sedotannya itu.

"Awalnya aku merasa kasihan dan berniat memperlakukanmu dengan baik. Aku bahkan bisa membantu memperbaiki hubungan pertemananmu dengan dia, tapi kamu datang dengan obrolan salah," jelas Mysha penuh penekanan.

Elina kesal mendengarnya dan terlihat begitu emosi, dia sudah menggenggam gelas jus miliknya dan Mysha hanya tersenyum melihatnya.

"Jangan bertingkah murahan seperti drama sinetron, aku tidak suka," jelas Mysha kembali.

Elina tersenyum, "Sepertinya obrolan kita cukup sampai di sini saja."

"Tentu, ingatlah daripada kamu menganggu hidup orang, lebih baik memperbaiki dirimu sendiri agar orang lain bisa menerimamu. Lakukan sesukamu dan belajarlah tentang karma." Elina makin kesal kemudian meninggalkan Mysha.

"Apa aku terlalu kasar? Aku rasa tidak," gumam Mysha tertawa kecil menatap Elina berjalan cepat terlihat ketakutan.

"Elina? Mysha? Mereka saling mengenal?" gumam Aldi yang memperhatikan mereka dari jauh kemudian mendekati Mysha.

"Makan siang?" tanya Aldi ketika Mysha meneguk habis jusnya.

"Hmm, mau makan bareng?" ajak Mysha kemudian Aldi bersiap duduk, tetapi ditahan.

"*Stop!* Kamu yang pesan. Sup matahari, nasi putih dan es teh," jelas Mysha membarikan selembar warna hijau. Aldi terdiam, berkedip, dan menelan ludah lalu berdiri kembali.

“Oke," jawabnya pelan tanpa mengambil uang Mysha. Lima menitan Aldi kembali dengan pesanan mereka dan memberikannya pada Mysha.

"*Thanks,*" ucap Mysha dan Aldi hanya mengangguk, terlihat aneh dari tingkah Mysha yang sepertinya sedang kesal.

"Siapa wanita tadi? Kamu mengenalnya?" tanya Aldi ragu, tetapi penasaran dengan jawaban Mysha.

"Oh, entahlah siapa. Tidak penting juga, ayo makan," jawab Mysha.

Aldi masih curiga dan penasaran, tetapi memilih tidak melanjutkan obrolan itu dan tersenyum sambil menganggguk kemudian menyantap makan siang.

***

Mysha duduk di pangkuan Rico membuat Rico terkejut dengan posisi mereka yang berhadapan. Mysha menangkup wajah Rico dengan kedua tangan kemudian melumat bibir seksinya itu. Rico tersentak kemudian menarik tengkuk Mysha dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan dia gunakan untuk mengelus punggung Mysha dan membalas ciuman itu menjadi makin dalam. Mereka saling melumat dengan tangan Mysha yang mulai membuka satu per satu kancing seragam Rico hingga menyisakan kaus abu-abunya. Mysha meraba dada bidang Rico dan memelintir *nipple*, membuat Rico mengerang tanpa melepas ciuman. Mereka kini saling memagut dan bermain lidah, tangan Mysha masih asyik dengan *nipple* Rico dan terus memelintir hingga membuat sesuatu yang tertindih di bawah sana terbangun.

"Lanjut atau tidak?" tanya Mysha disela ciuman mereka.

Rico mengatur napasnya. "Jika lanjut mungkin kita tidak jadi jalan-jalan," balas Rico membuat Mysha tersenyum dan memilih tidak melanjutkan permainan.

Terlihat jam sudah menunjukkan pukul 18:30, Mysha sudah bersiap di ruang tengah tinggal menunggu Rico yang masih sibuk di kamarnya. Mysha tersenyum melihat Rico dengan setelan celana *jeans* hitam *slimfit* yang dia padukan dengan kemeja dongker *fitbody* yang dilipat di lengannya. Terlihat maskulin dan seksi ditambah tatanan rambut yang terlihat dia poles dengan pomade, tertata rapi menambah ketampanan.

"Ganteng," gumam Mysha membuat Rico tersenyum kemudian menggandeng tangan Mysha bergegas beranjak dari apartemen.

Mysha terus menebar senyum gembiranya sepanjang jalan, sesekali Rico menatapnya dan ikut tersenyum. Tidak ada obrolan antara mereka meski Mysha penasaran dengan tujuan Rico, tetapi dia memilih diam dan mengikuti saja, bahkan jika Rico mem-*booking* hotel malam ini Mysha akan ikut senang hati. Sekitar 15 menit mereka sampai tempat tujuan, Mysha bingung melihat Rico masuk ke area parkir mal.

Jangan-jangan ngajak belanja? batin Mysha.

Setelah memarkir mobil, Rico turun terlebih dahulu karena Mysha masih merapikan penampilan di dalam. Rico membukakan pintu untuk Mysha sambil mengulurkan tangan, membuat Mysha terpesona dengan perlakuan itu dan menggenggam tangan Rico, kemudian mereka berjalan memasuki mal.

"Mau belanja?" tanya Mysha penasan.

Rico menggeleng. "Nonton," jawabnya membuat Mysha tersenyum gembira dan mengeratkan genggaman.

Mereka sampai di bioskop dan melihat daftar film yang dipajang di layar, lalu berunding memilih film apa yang akan mereka tonton dan akhirnya memilih film bergenre *romance*. Mereka masuk ke ruangan dengan dua *popcorn* di tangan Mysha sedangkan Rico membawa *softdrink* dan air mineral, lalu mencari tempat duduk yang sudah dipesan, bagian paling atas dan tengah.

"Ini dia," gumam Mysha sambil tersenyum kemudian duduk dan diikuti Rico.

Mysha memberikan kedua *popcorn* pada Rico saat film mulai diputar, dia antusias menatap ke depan, sedangkan Rico hanya tersenyum sambil menyantap *popcorn*. Mysha mencari-cari *popcorn* yang Rico pegang tanpa menoleh dan terus fokus dengan film, dia tidak ingin

ketinggalan satu detik pun. Rico tersenyum kemudian menarik tangan Mysha ke *popcorn* yang dia pegang.

"*Thanks*" ucap Mysha masih fokus dengan film membuat Rico menggeleng.

Hingga sampai pada bagian film di mana pemeran laki-laki menarik pemeran wanita hingga menghantam tembok dan memojokkan diri, mereka tampak akan berciuman. Mysha begitu antusias menatap ke depan hingga memelotot dan mulutnya menganga, Rico tersenyum dan dengan usil menutup mata Mysha saat *scene* ciuman di film. Mysha berontak melepas tangan Rico dan terlihat kesal.

"Jahat," geramnya pelan kemudian mencubit kecil lengan Rico, terasa sakit, tetapi Rico menahannya dan tersenyum menatap Mysha. Mysha terlihat kesal dan marah kemudian meraih *softdrink* Rico dan meminumnya.

"Itu punyaku, kamu tidak boleh minum soda," gumam Rico pelan.

"Terserah," jawab Mysha terdengar kesal.

***

Film selesai diikuti penonton yang mulai keluar meninggalkan ruangan, Mysha masih kesal dengan Rico dan berjalan terlebih dulu meninggalkannya yang

membuang sisa *popcorn* dan *softdrink* ke tempat sampah. Rico tersenyum kemudian menyusul Mysha, berapa kali dia memanggil Mysha dan meminta menunggu, tetapi tak dihiraukan. Rico menghela napas sadar akan tingkah Mysha yang marah padanya kemudian berlari dan berjalan di samping Mysha. Rico hanya tersenyum melirik Mysha yang membuang muka, jam di tangan sudah menunjukkan pukul 20:40 membuat Rico segera mengajak Mysha makan malam.

"Mau makan dulu?" tanya Rico yang tidak dijawab oleh Mysha. "Ngambek, ya?" Rico tetap tak digubris oleh Mysha Hingga Mysha melihat *stand* es krim di mal dan berlari ke arahnya, Rico menghela napas dan menggeleng.

"Aku kalah dengan es krim," gumam Rico kemudian duduk di bangku menunggu Mysha sambil mengecek ponsel yang sedari tadi berdering. Mysha memesan es *green tea* dan *chocolate* untuknya, dia meraba celana mencari-cari dompet.

"Kok tidak ada ya, apa ketinggalan," gumam Mysha kemudian tersenyum pada si penjual dan meminta menunggu. Mysha teringat.

Oh iya, aku tinggal di mobil, batinnya dengan ekspesi kesal pada diri sendiri. Mysha berjalan pelan menghampiri

Rico, sambil menunduk menyembunyikan wajahnya yang sudah merah karena malu.

"Minta uang, dompetku tertinggal di mobil," ucap Mysha memohon dengan wajah tertunduk dan tangan mengadah.

Mysha begitu malu padahal dia berencana mengerjai Rico kembali berpura-pura marah padanya, tetapi rencana itu gagal karena es krim dan dompet. Rico menahan tawa menatap Mysha kemudian meraih dompet di saku dan memberi selembar pecahan warna biru tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Mysha menerima uang itu dan langsung meninggalkan Rico, dia mengutuki diri sendiri sambil mengomel dan memukuli kepala membuat Rico menahan tawa kembali saat menatapnya.

"Bodoh, aku malu sekali," gumam Mysha mengutuki dirinya. "Kalau bukan karena kamu, Mama enggak akan beli."

Mysha menghampiri Rico yang sibuk dengan ponsel, kemudian duduk di samping Rico dan memberikan kembalian padanya.

"Kembaliannya," ucap Mysha masih terlihat malu menyodorkan kembalian pada Rico

Rico masih fokus dengan ponsel. "Bawa saja, buat naik taksi atau ojek *online.* Soalnya ada orang yang diajak *dinner* tidak mau, padahal aku sudah lapar dan pengin makan ke mana gitu," ejek Rico kemudian berdiri sambil menahan tawa karena dia paling tidak bisa berakting. Mysha menghela napas.

"Ikut," rengeknya menahan tangan Rico.

Rico tersenyum dan membalik badannya. "Bukannya kamu ngambek, mau pulang."

Mysha menggeleng. "Tidak. Aku juga tidak bilang mau pulang, aku maunya sama kamu," jelas Mysha membuat Rico tertawa.

Rico kemudian meminta Mysha duduk kembali menghabiskan es krimnya, sebelum mereka makan malam. Tampak mereka duduk berdua di bangku sambil sesekali Mysha menyuapi es krim pada Rico, dia terus memaksa, membuat Rico pasrah dan ikut menyantap.

***

"Kamu yakin akan meninggalkanku dinas?" tanya Mysha pelan,

Rico yang sibuk menyiapkan bahan masakan kemudian menoleh pada Mysha. Rico mengangguk. "Aku

sudah bilang jangan khawatir, tidak sampai 2 bulan, aku janji," lanjut Rico meyakinkan Mysha.

Mysha hanya mengangguk, bagaimanapun dia harus menerima itu, dia sudah berjanji pada dirinya tidak akan menganggu dan selalu mendukung pekerjaan Rico. Mysha mengingat kembali cerita Rico, impiannya menjadi seorang polisi dan bagaimana perjuangan dia untuk mendapatkannya hingga posisi sekarang ini. Mysha menghela napas kembali.

Rico tersenyum. "Aku janji akan selalu menghubungimu," ucap Rico dan Mysha tersenyum menatapnya.

Mereka duduk berhadapan menyantap sarapan, Rico hanya tersenyum dan sadar dengan tingkah Mysha tidak begitu selera hanya memainkan *sandwich* buatannya. Rico juga membuatkan segelas susu khusus ibu hamil yang dia beli semalam waktu di mal, setelah nonton Rico mengajak Mysha ke toko susu dan membelikan itu untuk nutrisi *baby*.

"Ayolah makan, jangan sedih seperti itu," pinta Rico dan Mysha mulai menyantap kembali *sandwich*. "Sudah aku buatin susu juga, jangan lupa diminum." Rico menertawai sikap Mysha

***

Rico tergesa-gesa keluar kantor sambil memainkan ponsel, dia celingukan saat sampai di depan tampak mencari seseorang, dia tersenyum saat melihat seorang melambaikan tangan di pintu masuk kantor. Rico segera berlari menghampiri.

"Lama menunggu?" tanya Rico

Rendi tersenyum. "Tidak," jawabnya kemudian menepuk bahu Rico. "Bagaimana kabarmu?"

"Seperti ini," jawab Rico sambil tersenyum. "Kita ngobrol di dalam saja, tidak nyaman di sini."

Rendi tersenyum sambil memegangi perutnya, "Apa kamu sibuk? Aku lapar."

Rico tertawa, beberapa hari ini dia memiliki waktu senggang untuk bersiap dengan dinas. "Tidak, ini juga sudah waktunya makan siang," balas Rico. "Sebentar, aku ambil dompet dulu."

Rendi tertawa. "Kamu pikir aku tidak punya uang? Langsung saja, aku yang bayar dan pakai mobilku," ajak Rendi dan Rico tersenyum menuruti.

Mereka mencari tempat makan yang tidak jauh dari kantor Rico, dan jatuhlah pada tempat langganan Rico dan rekan kerjanya yaitu rumah masakan padang.

"Ke mana saja kamu?" tanya Rico saat mereka akan duduk dan meletakkan pesanan di meja.

"Kita makan dulu saja, ngobrolnya nanti," ucap Rendi yang ditertawai oleh Rico dan mereka mulai menyantap makan siang.

Lima menitan mereka selesai dengan Rendi yang membuka obrolan. "Sibuk ngurus ini-itu," ucap Rendi lalu mengelap mulutnya dengan *tissue* yang ada di meja. "Mau pindah kantor, kangen rumah juga." Rendi tertawa

Rico hanya mengangguk, "Di mana kantormu?" Rico penasaran.

Rendi tersenyum, "Masih belum jelas ditempatkan di mana. Oh ya, aku malah sudah bertemu Mysha di rumah sakit, untungnya dia masih mengingatku." Rendi tersenyum.

Rico tersenyum, "Ya dia sudah cerita padaku."

"Kamu kasih ramuan apa ke dia? Tampak bahagia sekali."

Rico tertawa. "Ramuan? Aku tidak butuh seperti itu. Hanya ...," jawab Rico terputus membuat Rendi penasaran.

"Hei, kamu setengah-setengah mengatakannya," ucap Rendi.

Rico tersenyum, "Ya, dia sedang menjaga anakku."

Rendi terkejut. "*What?* Seorang Rico?" teriak Rendi membuat Rico celingukan dan menyuruhnya untuk tidak berteriak. "Aku bangga padamu, Nak, akhirnya seorang Rico bisa sampai ke tahap ini. Akhirnya bocah bisa membuat bocah." Rendi tertawa mengejek.

"Kamu merendahkanku?" tanya Rico tak percaya.

Rendi tertawa kembali, "Tidak, tidak, aku ikut senang mendengarnya. Rico yang kukenal sudah banyak sekali berubah, aku bangga padamu."

Rico hanya tersenyum sambil mengangguk menahan malu karena pujian dari Rendi.

Kabar bagus sekali, tinggal menyusun rencana, batin Rendi.

"Apa dia masih sering menemuimu?" tanya Rendi membuat Rico bingung dan menebak yang dimaksud Rendi adalah Elina.

Rico menggeleng. "Tidak," ucapnya tegas, tetapi pelan.

Rendi mengangguk dan tersenyum. "Sepertinya kita tidak perlu membahas dia," kata Rendi kemudian mengajak Rico kembali karena takut mengganggu pekerjaannya.

***

Sementara di tempat lain, waktu makan siang Mysha keluar dari rumah sakit mencari seseorang hingga dia berpapasan dengan Aldi.

"Mau makan siang?" tanya Aldi sambil tersenyum

Mysha mengangguk. "Hmm, mau ikut?" ajak Mysha.

Aldi akan menjawab, kemudian melihat Kevin yang berjalan mendekat di belakang Mysha. "Mungkin lain kali saja," jawabnya meski sebenarnya dia menginginkan ikut.

"Sekarang saja, mumpung ada waktu," ucap Kevin yang datang tiba-tiba terlihat *cool* dengan kedua tangan yang masukkan ke saku celana. Mysha menatapnya dan berdecak sambil menggeleng.

"Ayo gabung, kamu tidak perlu takut dan terus menghindar," jelas Kevin pada Aldi kemudian berjalan terlebih dulu meninggalkan mereka. Mysha masih menggeleng melihat tingkah dari Kevin sedangkan Aldi hanya tersenyum karena bingung, kemudian mereka berjalan mengikuti Kevin menuju kafe biasa.

"Bagaimana keadaan ayahmu?" tanya Kevin pada Aldi membuka obrolan sambil mereka menunggu pesanan.

Aldi mengangguk, "Masih sama saja, belum ada perubahan."

"Kamu anak yang berbakti, pasti kamu juga sudah siap menerima kemungkinan terburuk," ucap Kevin membuat Mysha segera menatap dan mencubitnya.

Aldi tidak marah dengan ucapan Kevin justru malah tertawa karena tingkah mereka berdua, "Ya, aku sudah paham akan hal itu."

"Jangan didengar perkataannya, biasa dia seperti itu kalau lapar," ucap Mysha menjelaskan.

Aldi tersenyum, "Hmm, aku sama sekali tidak tersinggung sama sekali."

"Kenapa kamu selalu menghindari kami? Apa kamu takut? Masa lalu tidak perlu kamu ungkit kembali, jika ingin berteman kamu tidak perlu menghindar," ketus Kevin membuat Mysha menggeleng kembali.

Aldi tersenyum, "Terima kasih."

"Hmm, sepertinya Kevin akan semakin mengacau, bagaiman kalau kita ganti topik saja?" kata Mysha menengahi. "Pakaianmu? Kamu mau ke mana?" Mysha menatap setelan jas Aldi.

"Oh ini, aku kerja dan tadi mengantar makan siang bibiku yang menunggu Ayah."

"Kerja? Di mana?" tanya Mysha penasaran, Mysha tak percaya dan teringat dengan sifat Aldi, dia dulu seorang

penganggur gemar foya-foya menghamburkan uang yang entah dari mana dia dapatkan. Aldi menggaruk kepala yang bahkan tidak terasa gatal.

"Hmm, di sebuah kantor dekat sini," jawab Aldi sekenanya.

Mysha hanya mengangguk percaya kemudian pesanan mereka datang membuat Aldi bernapas lega karena berakhirnya interogasi Mysha. Mereka mulai menyantap makan siang, terlihat Mysha yang paling banyak memesan. Mulai dari makan utama, minuman dan beberapa *snack* dia pesan, Aldi hanya tersenyum melihatnya sedangkan Kevin menggeleng tak percaya.

BAB 37

RICO dan Mysha bersantai di ruang tengah sambil menonton film, saking antusiasnya dengan film yang belum pernah ditonton, Mysha tidak berpaling dari layar saat mengambil *snack*, membuat Rico menggeleng karena harus menggeser *snack* agar pas saat diambil. Mysha terus menatap layar dan menikmati *snack* membuat Rico tersenyum usil saat tangan Mysha mencari bungkus *snack* karena dipindah olehnya, dia mendekatkan *snack* di area selangkang, makin dekat dan tangan Mysha terus mencari mengikuti ke sana.

Mysha tersentak ketika merasakan benda empuk yang dia raba kemudian menatap Rico yang sudah tersenyum menggoda. Mysha terkejut saat tangannya sudah berada di area selangkangan Rico, meraba miliknya yang masih di dalam celana bola merah itu.

Rico terus tersenyum menggoda membuat Mysha menelan ludah saat menatapnya, Rico menjatuhkan *snack*

di tangannya dan mendekat menatap wajah Mysha. Jarak mereka begitu dekat, hingga embusan napas Rico berdesir saat dirinya berbisik di telinga Mysha.

"Bermain dulu? Buat penyemangatku sebelum dinas karena aku bakal merindukan permainanmu," ucapnya pelan kemudian kembali menatap Mysha dengan senyum menggoda.

Mysha menghela napas. "Akan kuberikan permainan terbaik." balas bisik Mysha di dekat telinga Rico dan langsung memberikan *kiss mark* di belakang telinga.

Rico memejam lalu mengambil napas menikmati kecupan-kecupan Mysha di belakang telinga yang kini mulai menjamah ke area leher. Mysha begitu bersemangat dan sesekali menjilat juga memainkan lidah di leher Rico, terasa geli, tetapi Rico menikmatinya. Dia terus memejam sedangkan Mysha terus memberikan *kiss mark*.

Mysha tersenyum menatap Rico kemudian meraih *remote* TV dan mematikannya, Rico membalas senyum dan mulai mencium bibir Mysha sudah merah merona. Mysha duduk di pangkuan Rico dan mereka terus bermain bibir dengan tangan Mysha yang asyik meraba tubuh Rico.

Rico berdesis menikmati servis dari sang istri. Mysha kemudian berlutut di lantai dan mendekatkan wajah ke

selangkangan Rico. Rico menatap Mysha lalu kembali mendongak dan memejam bersiap menikmati permainan Mysha, Rico benar-benar menikmati karena Mysha begitu bersemangat, tubuh Rico menegang hingga dia menggelinjang kenikmati dan mendesah hebat.

Mysha terlihat sudah melorotkan celana bola beserta *boxer* Rico, dia tersenyum menggoda pada Rico, kemudian memulai kembali permainannya hingga membuat Rico berjingkat.

***

Paginya seperti biasa Rico mengantar Mysha, hanya saja kali dia dia hanya mengenakan pakaian santai celana pendek dan kaus saja. Hari ini Rico libur untuk persiapan keberangkatan dinas sore nanti, dia tersenyum menatap Mysha yang memainkan ponsel, ada sedikit rasa kekhawatiran saat menatap Mysha, tetapi mau bagaimana lagi karena tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

"Apa benar aku akan meninggalkanmu?" tanya Rico.

"Hmm, kenapa kamu jadi ragu seperti itu?" balas Mysha.

Rico tersenyum, "Entah kenapa saat menatapmu, aku merasa khawatir."

"Lalu apa konsekuensinya jika kamu tidak berangkat dinas?" tanya balik Mysha.

"Entahlah, bisa saja dipindahkan ke tempat yang lebih jauh," ucap Rico.

"Dan kamu akan makin jauh dariku, tapi bisa jadi aku juga akan berakhir mengundurkan diri dari pekerjaan dan mengikutimu," jawab Mysha.

Rico tersenyum kembali, "Jangan, kita sudah hidup enak di sini."

"Nah, berarti kamu harus berangkat dinas," jelas Mysha.

Mereka sampai di parkiran depan rumah sakit dengan Rico yang menatap dalam Mysha dan menggenggam tangannya. Mysha kemudian memberikan pelukan pada Rico dan berbisik padanya.

"Hati-hati ya di sana, jaga kesehatanmu," ucap Mysha menahan agar tidak menitikkan air mata. Rico mengelus punggung Mysha.

"Hmm, kalian juga baik-baik di apartemen, aku akan merindukan kalian."

Mysha melepas pelukannya kemudian memberi kecupan untuk Rico, dia tersenyum kemudian mengelus perut Mysha. "*Baby*, jangan nakal ketika Papa tinggal, ya.

Jagain Mama kamu, jangan minta yang aneh-aneh," ucapnya kemudian mengecup perut Mysha.

"Jangan lupa cek kembali barang bawaan, jangan sampai ada yang tertinggal," pinta Mysha. "Maaf aku tidak bisa mengantarmu."

"Siap, nanti aku cek kembali. Jika merasa kesepian telepon Mama saja dan minta untuk menginap di apartemen." Mysha mengangguk dan memutuskan segera keluar mobil karena jika terlalu lama di sana pasti dia sudah menangis dan mengubah pikiran meminta Rico untuk tidak pergi dinas.

"Sampai jumpa kembali, aku pasti sangat merindukanmu," ucap Mysha yang ditanggapi senyum oleh Rico.

Rico ingin turun mengantar Mysha sampai dalam, tetapi ditolak, lalu Mysha yang meminta Rico pergi terlebih dulu. Rico tersenyum dan menurut saja lalu menyalakan mobil, perlahan mobil Rico melaju meninggalkan Mysha yang masih berdiri melambaikan tangan padanya. Mysha menghela napas ketika mobil Rico mulai hilang dari pandangan dan akhirnya air mata itu pun jatuh juga karena dia tak kuasa menahan. Mysha segera

berjalan masuk menuju kamar mandi untuk membasuh wajah sebelum dia disibukkan pekerjaan.

***

Mysha kembali ke apartemen menggunakan jasa ojek *online*, dia membuka pintu apartemen dan mendapati suasana sepi. Mysha melihat *note* menempel di dinding. *Jika kamu membaca ini pasti sudah sampai apartemen, jangan lupa ucapkan aku pulang*.

Mysha tersenyum dan berjalan menuju dapur, dia berhenti saat melihat *note* lagii di sofa. *Jangan lupa untuk istirahat, duduk manis sambil menonton TV.*

Pandangan Mysha tertuju pada *note* yang menempel di TV. *Dia akan menjadi temanmu jika merasa bosan dan kesepian, jadi jangan dianggurin.*

Mysha tertawa dan celingukan mencari kembali apakah Rico menaruh *note* lain. Mysha mencari-cari dan menemukan lagi, tertempel di meja makan. *Meski tidak ada aku yang menemanimu, kamu tetap harus sarapan dan makan malam.*

Mysha mengumpulkan *note* itu dan kembali menemukan di pintu kulkas. *Jangan lupa dibersihkan dan diisi, ya.*

Mysha membuka kulkas dan melihat isinya tertata rapi mulai dari sayur, buah, camilan dan bahan lain. Mysha menghela napas kemudian mengitari dapur mencari kembali *note* yang diringgalkan Rico.

Jangan memesan makanan tapi kamu juga harus memasak, hmm ... tapi jangan masak fastfood ya, tetap jaga kesehatan kalian. Rico mengingatkan Mysha

Mysha menuju meja setrika dan menemukan *note* lagi. *Kamu bilang ini pekerjaan membosankan? Cobalah sambil mendengarkan musik, mungkin akan berbeda rasanya.*

Kemudian di mesin cuci juga menempel *note* dan Mysha segera mengambilnya. *Aku pikir ini mudah untukmu, jadi kamu pasti bisa melakukannya. Semangat!* Rico membuat Mysha tersenyum

Mysha melihat note kembali di peralatan kebersihan dan tertulis di sana. *Untuk urusan satu ini aku menyarankan kamu untuk memanggil jasa kebersihan, aku tidak ingin kamu kelelahan membersihkan apartemen.*

Mysha tersenyum teringat obrolannya tadi pagi saat sarapan dengan Rico, dia merengek meminta pembantu untuk mengurus apartemen selama dinas, tetapi Mysha menolak karena dia masih bisa melakukannya. Mysha

mengumpulkan *note-note* itu dan berniat menempelnya di dinding sebagai pengingat untuknya, dia menuju kamar dan menemukan kembali *note* menempel di pintu.

Jangan tidur terlalu malam, jaga kesehatanmu dengan istirahat yang cukup. Aku akan merindukanmu.

Mysha terharu membaca setiap *note* yang Rico tinggalkan, matanya sudah terlihat memerah dan basah, tetapi dia berusaha untuk tidak menangis. Mysha menghela napas dan tersenyum kemudian masuk ke kamarnya.

Mysha melihat *boxer* putih milik Rico di atas ranjang dengan *note* tertempel. *Aku pikir kamu membutuhkannya, jadi aku tinggalkan satu untukmu. Jangan merindukanku.* Rico membuat Mysha tertawa kemudian mengambil *boxer* favoritnya itu.

BAB 38

MYSHA mencoret kalender di dinding dan tersenyum gembira karena 30 hari berlalu begitu saja. Awalnya memang sulit bagi Mysha karena terbisa ada Rico yang selalu ada di dekatnya ditambah dia selalu bergantung pada sang suami apalagi sedang hamil, tetapi semua itu perlahan menjadi terbiasa seperti sebelum menikah dan hidup mengurus diri sendiri. Mysha menatap *note-note* dari Rico yang sudah dia tata rapi seperti mading di dekat kalender, selalu terhibur saat membaca tulisan itu dan teringat akan sosoknya.

"Buruan mandi, Mys!" teriak mama mengejutkan Mysha.

"Iya, Ma," jawab Mysha lalu masuk kamar.

Mamanya sering berkunjung begitupun mertua karena Rico yang meminta. Mereka sering mengajak Mysha tinggal di rumah saja jika takut kesepian di apartemen, tetapi Mysha menolak dan lebih nyaman tinggal di sana.

Bagi Mysha apartemen itu tempat terindah, ternyaman, penuh kenangan yang Mysha buat bersama Rico menjadikan dia enggan meninggalkan. Sehingga orang tua dan mertua yang berkunjung dan kadang menginap untuk menemani Mysha.

Seperti pagi ini Mysha merasakan kembali masa muda, mendengar omelan mama dengan suara nyaring karena ulah malas. Semalam mama menginap karena Mysha kangen dan meminta untuk menemaninya.

Beberapa menit kemudian Mysha kembali ke dapur dengan seragam kerja rapi, dia melihat mama sibuk menyiapkan sarapan di dapur dan menghampirinya.

"Masak apa, Ma?" tanya Mysha mengejutkan mama karena datang tiba-tiba.

"Mengagetkan Mama saja, ini masak sup jagung," jawab mama.

Mysha tersenyum saat mencium aroma sup menggugah selera. "Sepertinya enak," ucap Mysha tak sabar mencicipi lalu menunggu di meja makan.

Mysha mencicipi sup jagung yang dibuat mamanya, enak dan hangat, dia sangat suka. Jarang pagi seperti ini dia memasak masakan berkuah, lebih memilih membeli dan itu pun hanya soto. Hingga sarapan kali ini dia

merasakan masakan rumahan kembali dan tersenyum pada mama.

"Enak?" tanya Mama.

Mysha mengangguk. "Enak banget," jawab Mysha mulai menyantap sarapan.

"Habiskan kalau begitu, biar kenyang," pinta Mama, juga mulai menyantap sup.

Sarapan pagi ini Mysha kembali ditemani mamanya, harusnya papa juga ikut satu meja dan akan menjadi keluarga lengkap, tetapi beliau kembali semalam karena ada pekerjaan yang belum diselesaikan. Mysha tersenyum dan terus menyantap sarapan, pagi ini dia merasa bahagia karena menu sarapannya yang ganti. Roti tawar atau sereal, seperti itulah menu sarapan Mysha jika dirinya malas memasak, memilih menu praktis dan cepat untuknya.

"Kapan Rico pulang? Kamu tidak kangen?" tanya Mama yang mencuci perabotan di wastafel.

"Kangen banget, Ma. Mungkin dua minggu lagi," jelas Mysha.

"Kalian masih sering berkomunikasi, kan?" tanya Mama menyelidik.

"Masih kok, Ma," jawab Mysha sambil menghabiskan sup di mangkuk.

"Pokoknya tidak boleh lupain komunikasi, itu penting!" tegas Mama membuat Mysha tersenyum. "Sudah selesai belum? Sini piring dan mangkuknya!"

Mysha segera berdiri dan memberikan pada Mama. "Terima kasih, Ma," ucapnya sambil cengengesan.

Mama tersenyum. "Habisin susunya, biar sekalian Mama cuci nanti gelasnya."

Mysha mengelus perut. "Kenyang, Ma," ucapnya kemudian duduk kembali di meja makan untuk mengistirahatkan perut.

Selesai mencuci, mama bergegas ke rumah meski dia mendapat *chat* papa sudah sarapan dan bersiap ke kantor, tetapi mama tetap merasa khawatir jika belum memastikan. Mysha menatap jam dinding dan tersenyum melihat tingkah mamanya, juga memutuskan berangkat saja agar tidak terlambat. Mereka berjalan berdua menuju gerbang pintu masuk apartemen menunggu ojol yang sudah Mysha pesan. Dua ojol menghampiri mereka dan Mysha memeluk Mama terlebih dulu sebagai salam perpisahan.

"Terima kasih, Ma, sudah menemani Mysha semalam," ucap pelan Mysha.

"Sama-sama," balas Mama sambil mengelus punggung Mysha.

Mysha meminta Mama segera naik dan berangkat terlebih dahulu. "Hati-hati, Ma," ucap Mysha sambil tersenyum,

"Kamu jaga diri, kalau ada apa-apa segera hubungi Mama atau Papa," pinta mama yang sudah membonceng ojol.

Mysha tersenyum lalu melambaikan tangan pada mama yang sudah jalan, Mysha segera mengikuti karena ojol sudah menunggu, setiap membonceng ojol Mysha selalu teringat Rico kadang dia hampir memeluk abang ojol dan tersenyum malu saat sadar.

Mysha sampai di rumah sakit dan selalu berhenti menatap parkiran, teringat mobil Rico yang mengantarnya terlebih apa yang mereka lakukan di dalam. Mysha tersenyum sendiri kemudian celingukan takut ada orang memperhatikan. Mysha segera masuk rumah sakit meninggalkan bayangan mobil Rico di depan sana.

***

Mysha bersantai menyandarkan tubuh di sofa sambil menonton TV, menatap sofa kosong di samping dan teringat kembali permainan terakhirnya bersama Rico. Mysha tersenyum sendiri saat mengingatnya, hingga dering ponsel menyadarkan dan terlihat video *call* dari

Rico. Mysha begitu bersemangat dan segera meraih ponsel, kesempatan yang tidak boleh dia sia-siakan. Mysha mengetahui Rico begitu sibuk dengan tugas, tetapi tetap menyempatkan berkomunikasi dengan Mysha meski hanya lewat *chat.* Rico jarang telepon atau video *call*, pernah dia telepon malam dengan suara terdengar kelelahan hingga tertidur. Seminggu sekali Rico menyempatkan *video call* karena kerinduannya ingin melihat Mysha, begitupun Mysha yang selalu menunggu *video call* dari Rico.

"Halo," jawab Mysha gembira menatap wajah Rico yang mulai ditumbuhi kumis dan jambang dari di layar ponsel.

Rico tersenyum, *"Sedang apa, Sayang?"*

"Bersantai, habis makan malam."

"Apa menumu malam ini?" tanya Rico penasaran.

"Aku masak tumis buncis dan menggoreng tempe."

Rico tersenyum, *"Wah, sepertinya enak, aku jadi pengin cepet pulang."*

Mysha tertawa, "Buruan pulang, apa kamu tidak merindukanku?"

Rico menghela napas, *"Sebentar lagi. Aku akan pulang."*

"Sedang apa kamu?" tanya Mysha dan seperti biaa Rico memutar ponsel memperlihatkan kamar kecil yang dia tempati. *"Sudah makan, Sayang?"* Mysha kembali bertanya dan dibalas anggukan oleh Rico.

Rico terlihat meletakkan ponsel dan memperlihatkan diri tiduran di kasur hanya mengenakan *boxer* hitam, dia seringmenggoda Mysha saat video *call* bahkan terakhir dia masturbasi ditemani Mysha dari video *call*. Mysha menggeleng dengan kelakuan Rico dan meminta bersabar menahannya sampai selesai tugas, tetapi tetap saja ketika video *call* Rico selalu tergoda hanya dengan melihat dan mendengar suara Mysha berfantasi menuntaskan dengan memainkan miliknya sendiri.

"Sudah," jawab Rico di sana.

"Mau ngapain kamu? Main lagi?" tanya Mysha saat Rico mulai meremas selangkangannya.

"Sudah tidak kuat, Sayang. Kangen main sama kamu, dengar suaramu saja udah membuatnya tegang," jelas Rico memperlihatkan *bulge* yang besar di sana.

Mysha tertawa. "Awas kalau kamu memainkannya sendiri tanpa mengajakku!" ancam Mysha, tetapi tak dihiraukan oleh Rico yang terus memainkan miliknya.

"Kamu tidak boleh lihat, aku tuntasin dulu, ya. Aku tutup," ucap Rico, membuat Mysha menggeleng dan tersenyum karena tingkahnya.

"Selalu saja saat video *call* seperti itu," gerutu Mysha.

***

Mysha begitu bersemangat hari ini karena sedikit vitamin dari Rico semalam. Sedikit, karena Rico harus mengurusi adiknya yang rewel minta dipuaskan, tetapi Mysha tetap senang hanya dengan melihat wajah dan mendengar suaranya. Mysha berjalan di lorong seperti biasa mondar-mandir mencari teman untuk diajak makan, hingga dia melihat Rendi. Mysha merasa aneh sering melihat Rendi keluyuran di sana dan juga selalu penasaran dengan apa yang dia lakukan, meski terakhir saat ditanya Rendi mengatakan menjenguk teman.

Kali ini Rendi bersama seorang wanita yang sepertinya bertengkar, Mysha menyembunyikan diri untuk mengamati dari kejauhan. Dia memastikan siapa wanita itu dan ternyata adalah Elina. Mereka mengobrol serius, Rendi menarik Elina, tetapi ditepis dan memilih meninggalkan Rendi.

"Ada apa dengan mereka?" tanya Mysha penasaran kemudian berjalan keluar rumah sakit. Ketika sampai di

depan rumah sakit, Mysha terkejut melihat Rendi mengejar Elina, dia berniat membalik badan, tetapi Rendi terlebih dulu melihatnya.Rendi menghela napas dan segera mendekati Mysha.

Rendi tersenyum. "Istirahat?" tanyanya dan Mysha mengangguk. "Mau makan siang bareng sambil mengobrol?"

Mysha sebenarnya ingin menolak karena selalu merasa aneh saat bersama Rendi, tetapi dia tidak punya pilihan lain karena Rendi terus memaksa ditambah Mysha tidak enak jika menolak. Akhirnya Mysha mengajak Rendi makan di kafe dekat rumah sakit, tempat biasanya Mysha nongkrong bersama teman-teman. Mereka masuk dan segera memesan, Mysha berharap pesanannya segera datang dan kembali ke rumah sakit.

"Bagaimana rasanya ditinggal dinas?" tanya Rendi membuka obrolan yang membuat Mysha malas menanggapi.

"Seperti itulah," jawab Mysha sekenanya.

"Apa dia pernah cerita tentang masa SMA denganmu?" pancing Rendi.

Mysha mengangguk. "Sedikit," jawabnya singkat.

"Sebelum kejadian itu kami berteman baik, tapi setelahnya kami terpecah dengan Rico yang begitu membencinya," jelas Rendi tanpa diperintah dan tidak terlalu Mysha pedulikan. "Apa kamu bisa membantuku?"

Mysha terkejut dan sedikit takut mendengarnya, dia berpikir sebentar, "Tentang apa?"

"Dia hanya ingin meminta maaf pada Rico, itu saja, tapi Rico selalu menghindar."

Minta maaf? Wanita itu? Aku tidak salah dengar, terakhir kali saat bertemu denganku saja dia membual tidak jelas, batin Mysha tak percaya.

"Kamu bisa membantuku, bukan?" tanya Rendi memaksa Mysha.

Mysha kebingungan, "Entahlah, Rico keras kepala juga soalnya."

Rendi menghela napas, "Ini dulu juga salahku, aku seharusnya menerima telepon darinya dan pergi ke tempat itu untuk menjemput. Namun sayang aku tidak bisa dan Rico yang ke sana, dia juga sudah terlambat hingga kejadian itu terjadi begitu saja," jelas Rendi begitu saja. "Dia hanya memita pertolongan." Mysha mengingat kembali cerita Rico dan sedikit melunak dengan perkataan Rendi.

Mysha kebingungan dan merasa aneh, dia teringat terakhir kali bertemu Elina dan merasa begitu kesal padanya, tetapi setelah mendengar penjelasan Rendi dia merasa kasihan dan ingin membantu.

BAB 39

MYSHA melihat perkembangan *baby* di monitor, terlihat pergerakan, membuat dirinya tersenyum gembira. Mysha tersenyum malu saat meminta dokter Karin memotret *baby* di monitor itu, dokter Karin menggeleng dan menuruti membuat Mysha gembira sekaligus malu. Dokter Karin merapikan alat USG dan membantu Mysha bangun, kemudian beralih ke meja kerja diikuti Mysha yang sudah duduk di depannya.

"Usianya 16 minggu dan perkembangannya sangat baik, Mys," jelas dokter Karin membuat Mysha tersenyum kembali. Mysha sudah mengenal dokter Karin karena sering bertemu di rumah sakit, setelah hamil dia sering berkonsultasi dengannya hingga akrab.

"Asupannya dijaga, harus mencukupi kebutuhan gizi kalian, terutama kamu jangan makan yang aneh-aneh. Tetap harus beraktivitas karena berdiam diri malah tidak baik, tapi jangan lakukan aktivitas berat, apalagi yang

membahayakan. Terpenting dan harus kamu ingat, jangan banyak pikiran hingga stres," jelas dokter Karin yang diperhatikan Mysha.

Mysha mengannguk, "Siap, Dok."

"Kamu telat ya ini ceknya?" tanya dokter Karin saat membuka buku periksa Mysha

Mysha cengengesan, "Iya, Dok."

"Tumben cek sendirian, di mana suamimu?" tanya dokter Karin.

Mysha tersenyum, "Dia sedang tugas."

"Pantesan tidak ada yang cerewet dan banyak tanya juga. Sepi gitu," ucap dokter Karin sambil menyerahkan kembali buku periksa membuat Mysha tertawa.

"Terima kasih banyak, Dok," balas Mysha lalu memasukkan buku periksa ke tas.

"Jika ada yang ingin kamu tanyakan, lewat WA juga boleh," jelas dokter Karin kembali membuat Mysha gembira.

"Siap, Dok," kata Mysha kemudian berpamitan dan keluar ruangan dokter Karin.

Mysha tersenyum mengingat kembali *baby* saat di USG tadi, sudah terlihat bentuk kepala, tangan, dan kaki yang bergerak-gerak kecil. Mysha kemudian mencari

ponsel di tas dan membuka *gallery* mencari foto USG, dia terharu melihatnya dan sudah tidak sabar menceritakannya pada Rico.

Mysha berjalan pelan sambil terus menatap ponsel hingga dikejutkan oleh Kevin yang ternyata sedari tadi sudah di sampingnya. Kevin menggeleng setelah mengintip apa yang dilakukan Mysha dengan ponsel.

"Perhatikan jalanmu, di depan ada kursi," ucap Kevin, membuat Mysha terkejut kemudian celingukan.

Kevin tertawa membuat Mysha kesal kemudian memukul-mukul lengannya. "Kamu usil sekali!" Mysha menggerutu.

Kevin masih tertawa, "Melamunkan foto?"

Mysha tersenyum, "Lihatlah keponakanmu." Mysha mendekatkan ponsel pada Kevin. "Lucu, bukan?"

Kevin mengangguk, "Laki-laki atau perempuan?"

Mysha tampak bingung lalu mengutuki dirinya karena lupa tidak menanyakan pada dokter Karin saat konsultasi tadi. *Bodohnya diriku,* batin Mysha. Mysha kemudian tersenyum.

"Aku lupa tanya," ucapnya pelan. "Hmm. Aku akan menemui kembali dokter Karin." Mysha kemudian membalik badan.

Kevin kembali menahan tawanya, "Dokter Karin tidak ada di ruangannya, baru saja aku lihat dia keluar." Penjelasan Kevin membuat Mysha menghentikan langkah. Mysha mendengkus kesal dan mengutuki diri kembali, dia berjalan lemas menghampiri Kevin.

"Aku mau pulang," ucap Mysha pelan, membuat Kevin tertawa kecil.

Kevin mengikuti Mysha, "Dia belum pulang?"

"Siapa?"

"Suamimulah," tanggap Kevin.

Mysha tersenyum menggoda, "Cieee ... kangen, ya." Ucapan Mysha membuat Kevin malu dengan wajah memerah.

"Tidak, aku hanya penasaran," sangkal Kevin menyembunyikan malu.

Mysha menertawai Kevin, "Dia belum pulang, nanti aku sampaikan padanya kalau kamu kangen." Mysha menahan tawa, saraya berjalan meninggalkan Kevin.

Kevin menggeleng, "Kamu balas dendam karena aku menertawaimu?" Kevin kesal.

Mysha membalik badan dan mengejek Kevin dengan menjulurkan lidah, Kevin mendengkus kesal dan

menghampiri Mysha. Namun Mysha segera berlari menghindari Kevin.

"Jangan berlari!" teriak Kevin. "Itu bisa membahayakanmu." Kevin segera mengejar Mysha dan melihatnya mengatur napas duduk di bangku depan rumah sakit, Kevin menggeleng dan mendekatinya. "Lihat ulahmu, untuk apa berlari?" Kevin memarahi Mysha.

Mysha tersenyum, "Olahraga sore." Dia kemudian mengatur napas kembali.

Kevin menghela napas, "Aku antar pulang." Kevin merasa kasihan.

Kemudian mereka menuju parkiran dengan Mysha berjalan di belakang Kevin, dia tampak gembira karena mendapat tumpangan gratis dan bisa menghemat ongkos. Hingga dia tidak sadar jika ada seorang yang memperhatikan, saat di depan rumah sakit hingga mengikuti sampai parkiran.

***

"Aku pulang!" teriak Mysha seperti biasa saat masuk ke apartemen, sepi dan hening tak ada yang menanggapi. Mysha tersenyum saat menatap foto pernikahannya di dinding ruang tengah dan menyemangati diri.

Tunggu sebentar lagi, kamu harus berjuang, Mys, batinnya lalu berjalan menuju kulkas mengambil air mineral. Mysha menuju balkon untuk mengambil cucian kering dan memasukkan ke keranjang, dia tersenyum melihat meja setrika lalu mengambil ponsel di saku dan membuka aplikasi *streaming* musik. Berkat saran dari Rico kini Mysha merasakan hal berbeda saat menyetrika, tidak terlalu bosan karena ditemani musik dari ponsel.

"Lagunya bikin baper saja," gumam Mysha sambil menyetrika, kini dia tampak menikmati aktivitas itu dan tersenyum meresapi lirik lagu yang diputar.

Jam dinding menunjukkan pukul 19:00, Mysha bersantai di ruang tengah sambil memainkan ponsel. Seperti biasa TV dibiarkan menyala agar Mysha merasa tidak kesepian, dia teringat foto USG dan berniat mengirimkan pada Rico. Mysha tersenyum mengirimkan foto itu.

Lihat baby kita, lucu bukan? Apa kamu tidak merindukannya.

Mysha merasa lapar dan mengelus perut. "Kamu lapar, Sayang?" Mysha kemudian berdiri menuju kulkas.

Mysha melihat bahan yang ada di kulkas, malam ini udara terasa dingin membuatnya menginginkan masakan

berkuah dan hangat. Mysha mengambil beberapa kentang dan wortel, dia memilih memasak sup. Mysha menyiapkan semua bahan dan mulai merebus air di di kompor, hingga dia mendengar ponsel berdering. Segera dia mengambil ponsel yang berada di meja ruang tengah dan melihat telepon dari Rico. Myshaa tersenyum kemudian menjawabnya.

"Halooo," sapanya panjang.

"Hai, Sayang, lagi ngapain?" tanya Rico di seberang. Mysha tersenyum karena hafal dengan pertanyaan Rico.

"Lagi masak," jawab Mysha kembali menuju dapur kemudian me-loudspeker telepon dan menaruh ponsel di meja makan.

"Masak apa? Aku tidak mengganggumu, bukan?" tanya Rico terdengar khawatir.

Mysha tersenyum sambil memasukkan bahan ke panci, “Tentu tidak. Aku pengin yang hangat, jadi masak sup."

Rico terdengar tertawa. "*Maaf aku belum bisa menghangatkanmu,"* goda Rico di sana.

Mysha ikut tertawa, "Sedang apa kamu? Sudah makan?" Mysha sedikit berteriak.

"Baru sampai mes, mau mandi dulu terus paling makan. Capek sekali hari ini."

"Mau aku temani mandi?" goda Mysha membuat Rico tertawa.

"Tidak perlu. Oh ya, kamu tadi check up ke dokter. Bagaimana? Apa yang dikatakan dokter? Aku tidak sabar untuk pulang dan menemui kalian." Rico terdengar begitu penasaran.

Mysha tersenyum dan menjelaskan semua pada Rico sambil memasak, Rico terdengar begitu gembira di seberang sambil teriak-teriak membuat Mysha mengingatkannya agar tidak terdengar kamar sebelah, tetapi tetap saja saking gembiranya Rico tidak bisa mengontrol.

"Hmm, anakku laki apa perempuan, Sayang?" tanya Rico penasaran.

Mysha menelan ludah kebingungan. "Belum kelihatan, Sayang, mungkin bulan depan." Mysha membohongi Rico.

Maafkan aku, batin Mysha sambil tersenyum membohongi Rico.

"Hmm, bulan depan aku sudah bisa mengantarmu, aku jadi tidak sabar."

"Supku sudah matang, kamu mau? Nanti aku fotoin," ucap Mysha lalu tertawa, dia sering pamer makanan pada Rico di *chat* membuat Rico ingin segera pulang.

"*Selamat makan, jangan tidur malam-malam, ya. Aku tutup mau mandi keburu dingin, daaah, Sayang,*" ucap Rico mengakhiri telepon.

Mysha tersenyum kemudian mengambil mangkuk dan menuangkan sup ke dalamnya, aroma sup sudah membuat Mysha tidak sabar untuk menikmati, dia meraih ponsel untuk memotret, kemudian mencari kontak Rico dan mengirimkan kepadanya.

***

Mysha tersenyum setelah mencoret kalender di dinding dan seminggu terlewati begitu saja. Dia menatap lekat kalender dan menghitung berapa hari lagi Rico akan kembali. Mysha melingkari sebuah angka seminggu ke depan, dia berharap hari itu Rico pulang. Mysha menghela napas menatap setiap sudut ruangan yang terlihat bersih dan rapi, dia bangun lebih pagi untuk membersihkan. Aroma pengharum ruangan menempel di dinding terasa hingga ke hidung, segar aroma apel kesukaan Mysha.

Mysha merasakan banyak perubahan dalam dirinya, dulu di pagi hari dia sering mual dan muntah kini sudah

tidak lagi. Mysha juga tidak merasa mudah lelah dan segar bugar seperti biasa, dia tersenyum kemudian meraih tas di meja makan dan bersiap berangkat kerja. Mysha mencari-cari ojol pesanan ketika sampai di gerbang depan, tetapi sepertinya belum datang membuat dia berdiri menunggu. Sekitar lima menit ojol pesanan datang dan Mysha segera naik berangkat menuju tempat kerja.

Sesampainya di depan rumah sakit Mysha tersenyum kembali saat menatap parkiran, dia sudah tidak sabar merasakan diantar memakai mobil bersama orang yang dia rindukan. Mysha menggeleng dan melanjutkan jalan, saat di lorong kembali Mysha melihat Elina bersama Rendi, dia segera menghindar menyembunyikan diri di balik tembok, tetapi tetap mengintip karena penasaran. Aldi bersiap ke kantor menghentikan langkah ketika melihat tingkah aneh Mysha, dia menatap ke arah lain dan memicingkan mata menatap seseorang yang dia kenal.

"Elina?" gumam Aldi penasaran karena Mysha mengawasinya. Aldi mengendap mendekati Mysha dan ikut mengintip dari belakangnya. "Apa yang kamu lakukan?" Aldi membuat Mysha terkejut dan langsung membungkam mulut Aldi.

Dia tak kalah terkejut saat Mysha mengisyaratkan untuk diam, jantungnya berdetak cepat menatap Mysha di depannya. Aldi menjawab dengan anggukan. Mysha melepas bungkaman di mulut Aldi, membuat dirinya bisa bernapas lega. Sedangkan Mysha kembali mengintip dan tidak menemukan Elina dan Rendi, mereka sudah tidak di tempat sebelumnya membuat Mysha penasaran dan celingukan mencari. Aldi mengatur napas dan merapikan setelannya kembali.

"Kenapa kamu datang tiba-tiba?" gumam Mysha terdengar kesal.

"Maaf, aku penasaran dengan apa yang kamu lakukan," jawab Aldi.

Mysha celingkukan lagi dan menemukan Elina berjalan ke arahnya sambil memainkan ponsel, bukan Mysha yang kebingungan tetapi malah Aldi, dia segera membalik badan condong ke tembok, kemudian mengambil ponsel di saku dan pura-pura memainkan. Mysha menghela napas lalu berjalan pelan bersikap biasa saja, saat berpapasan Elina justru terkejut dan menyapa Mysha dengan menunduk, dia kemudian berlalu begitu saja melewati Mysha dan juga Aldi yang menyembunyikan

muka. Aldi menghela napas melihat Elina berjalan menjauh.

"Syukurlah dia tidak melihatku," gumamnya pelan.

Mysha membalik badan dan kebingungan menatap Elina yang berjalan semakin jauh. "Ada yang aneh," gumam Mysha.

Aldi gelagapan. "Aku?" tanya Aldi menunjuk dirinya.

Mysha menggeleng. "Aku semakin curiga."

Aldi kebingungan. "Mys, kamu kenapa?" tanya Aldi mengejutkan Mysha.

Mysha tersenyum. "Tidak, tidak ada apa-apa," jawab Mysha sekenanya.

"Kamu mengenal mereka?" tanya Aldi penasaran.

"Mungkin, tapi itu tidak penting," jawab Mysha kemudian menatap jam di tangan dan menahan tawa. "Jam segini, berlarilah!" Aldi terkejut dan segera berlari meninggalkan Mysha tanpa sepatah kata pun, dia terus berlari membuat Mysha tertawa melihat tingkahnya.

***

Mysha terkejut mendengar kabar duka ayah Aldi dari Kevin, dia tampak celingukan menunggu Sivia di bangku depan rumah sakit untuk pergi takziah. Mysha juga memberikan kabar pada Rico dan meminta mengucap bela

sungkawa pada Aldi karena tidak bisa hadir di rumah duka. Mysha melihat Sivia turun dari ojol, segera Mysha memanggilnya membuat Sivia berlarian.

"Maaf membuatmu menunggu," ucap Sivia sambil mengatur napas.

Mysha tersenyum, "Tak apa."

"Di mana Kevin?" tanya Sivia mencarinya.

Mysha celingukan, "Katanya juga akan segera keluar," jelas Mysha. "Kau sudah izin dengan rekanmu?"

Sivia mengangguk, "Hmm, aku sudah bilang sama mereka ada acara takziah."

Mysha tersenyum dan melihat mobil Kevin keluar dari parkir *basement* rumah sakit, "Itu Kevin!"

"Cepat masuk," pinta Kevin setelah menghentikan mobil di depan mereka.

Setelah mengemudi selama 20 menit mereka sampai di rumah duka, karangan bunga terjejer rapi dan juga ramai para takziah keluar-masuk. Mereka turun dan segera masuk yang disambut Aldi di sana. Aldi begitu tenang tidak memperlihatkan kesedihan, hanya matanya terlihat sedikit memerah. Kevin memeluk Aldi dan memberi semangat, begitu juga Mysha dan Sivia menyemangati di belakang. Setelah 10 menit mereka memutuskan kembali

karena Sivia dan Kevin harus bekerja, mereka berpamitan dengan Aldi dan menguatkan dirinya kembali.

"Kasihan dia hidup seorang diri," ucap Mysha memecah keheningan di mobil.

"Oh, ibunya juga sudah tiada?" tanya Sivia.

Mysha mengangguk, "Hmm, sudah lama."

Kevin hanya diam dan fokus dengan jalanan, Mysha sadar dan teringat Kevin yang juga sudah ditinggal ayahnya. Mysha menghela napas kemudian memberi isyarat pada Sivia untuk tidak membahas hal itu lagi.

Setelah sampai di depan rumah sakit Kevin menurunkan Sivia. "Hmm aku akan mengantar Mysha dulu," ucap Kevin.

Sivia mengangguk. "Okay, *thanks* ya tumpangannya," jawab Sivia kemudian memeluk Mysha.

"Hmm, kenapa kamu ini," gumam Mysha.

"Kamu sekarang kan enggak ada yang meluk, jadi aku kasih pelukan hangat untukmu," jelas Sivia kemudian keluar mobil.

Kevin menggeleng melihat mereka dari kaca lalu melajukan mobil kembali menuju apartemen Mysha. Tidak ada obrolan selama perjalanan hingga sampailah Kevin di

apartemen Mysha. Mysha tersenyum kemudian turun, sedangkan Kevin menurunkan kaca jendela mobil.

"Aku langsung saja, ya," jelasnya sambil tersenyum.

Mysha membalas senyum. "*Thanks* ya, hati-hati di jalan," jawabnya dibalas Kevin senyum kemudian melajukan mobil meninggalkan Mysha.

BAB 40

RICO langsung menuju mes setelah acara penutupan untuk mengemasi barang-barang. Beberapa rekan masih menetap di mes karena keesokannya berencana liburan, tetapi Rico menolak ajakan dan memilih kembali karena kerinduannya dengan seseorang yang sudah sekian lama menunggu. Selesai mandi dia mengecek kembali barang bawaan dan segera cabut dari mes, terlihat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 19:00.

"Perjalanan 4 jam," gumam Rico kemudian menyalakan mobil meninggalkan mes.

Rico fokus dengan jalanan saat mengemudikan mobil, senyum-senyum sendiri membayangkan ekspresi Mysha saat bertemu nanti. Rico sudah merindukan tubuh kecil Mysha untuk dia peluk, suara berisiknya ketika mengomel, tingkah polah yang selalu membuatnya menggeleng dan yang paling dia rindukan adalah permainan panas bersama.

Membayangkannya saja membuat Rico *horny*, segera dia kembali fokus ke jalanan dan tersenyum gembira.

Rico mendengar dering polsel yang berada di sampingnya, terlihat nama Mysha di sana menelepon. Rico hanya tersenyum dan sengaja tidak menjawab, berencana mengejutkan Mysha. Tampak setelahnya ada notifikasi *chat* masuk dan Rico menebak itu pasti dari Mysha, dia tersenyum kembali dan menambah kecepatan mobil.

"Maaf," gumamnya saat menatap ponsel.

Suasana makin malam dengan jalanan mulai lengang, Rico menatap jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 11:00, masih terlihat warung-warung tenda di pinggir jalan dengan beberapa pembeli. Hanya ada satu-dua kendaraan melintas di jalanan, membuat Rico tersenyum dan leluasa menambah kecepatan.

Dini hari pukul 01:30 Rico berjalan sambil menggendong ransel dan menarik koper menuju apartemen, dia menambah kecepatan langkah dan sampailah di depan pintu. Rico tersenyum saat menekan *password* yang masih sama seperti dulu belum juga diganti, pintu terbuka membuatnya menghela napas dan berjalan masuk.

"Aku pulang," gumamnya pelan takut membangunkan Mysha. Rico menuju kulkas terlebih dahulu untuk mengambil air mineral, dia tersenyum melihat isi kulkasnya yang tertata rapi dan bersih.

"Sepertinya dia mengikuti *note* yang aku tinggalkan," gumamnya kemudian berjalan menuju kamar.

Rico berhenti kembali saat melihat kalender dan *note-note* menempel rapi di tembok samping pintu kamar, dia tersenyum dan menggeleng kemudian membuka pelan kenop pintu. Rico melihat Mysha yang sudah terlelap di bawah selimut tebal, tersenyum dan mendekat. Rico menatap wajah wanita yang begitu dia rindukan itu, lalu membelai rambut panjang dan mengelus pelan kepalanya.

"Apa kamu kedinginan?" tanyanya pelan. "Aku sudah pulang." Rico kemudian berdiri membuka kaus dan celana panjang.

Rico menarik selimut pelan dan merebahkan badan hati-hati agar tidak membangunkan Mysha, dia tersenyum saat sudah di sampingnya kemudian membetulkan selimut kembali dan memeluk Mysha dari belakang. Rico tersenyum, dia merasakan kehangatan itu kembali setelah lama tak mendapatkan.

***

Mysha terbangun terlebih dulu, dia merasakan tidurnya begitu nyenyak dan terasa hangat di sepanjang malam. Mysha mengerjap-erjapkan mata mengumpulkan kesadaran, dia merasa sesuatu menimpa tubuhnya dan terkejut dengan lengan di sana, segera Mysha menjauhkan dan bangun. Mysha meringkuk ketakutan tidak berani melihat sosok yang tidur di belakangnya, tetapi rasa penasaran mengalahkan ketakutan itu dan pelan Mysha memberanikan diri menengok.

Mysha menghela napas dan hampir saja menangis melihat sosok yang selama ini dia rindukan. Ya, dia adalah Rico, wajahnya masih terlelap dalam tidur, dilihatnya lebih dekat wajah yang kini ditumbuhi jambang dan kumis tipis itu membuat Mysha tertawa kecil. Mysha menarik selimut yang menutupi Rico dan segera memeluknya erat, hingga membuat Rico terusik. Rico mengerang saat Mysha memeluk dan tidur di atas dadanya.

Mysha merasakan aroma tubuh Rico kembali, aroma maskulin bercampur keringat yang selalu membuatnya tergoda dan bergairah. Mysha menyukai aroma khas tubuhnya itu, membuat dia makin mengeratkan pelukan. Mysha menatap kembali wajah Rico, memainkan jarinya di alis kanan dan kiri, kemudian ke hidung yang tidak

terlalu mancung itu lalu mengelus lembut pipi dengan punggung tangan. Terakhir Mysha fokus menatap bibir seksi Rico dan mengecupnya, dia tersenyum dan memberikan kecupan berulang kali hingga sedikit basah.

Mysha memutuskan tidak membangunkan Rico dan meninggalkannya di kamar karena dia merasa Rico kelelahan dan butuh istirahat. Mysha sudah mengambil pakaian Rico yang berceceran di lantai dan mencampur dengan miliknya untuk dicuci. Dia terlihat gembira saat menunggu di depan mesin cuci, senyum-senyum sendiri sambil menggoyangkan tubuh. Mysha membawa cucian ke balkon dan menjemurnya sambil menyanyi dan menari-nari, saking gembiranya sampai-sampai dia tidak sadar Rico sudah bangun dan memperhatikan di ambang pintu.

Rico tertawa kecil melihat tingkah Mysha kemudian mengendap mendekat dan memeluknya dari belakang. Mysha tersentak kemudian tersenyum saat merasakan aroma tubuh Rico. Lama Rico memeluk tubuh Mysha dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu Mysha, terasa pegal, tetapi Mysha menahan. Rico kemudian memutar tubuh Mysha membuat mereka berhadapan, dia tersenyum menatap Mysha dan langsung melumat bibir manis yang sudah dirindukan itu. Rico melingkarkan

tangan kiri di pinggang Mysha sedangkan tangan kanan dia gunakan untuk mengelus pelan punggung. Rico tersenyum setelah mengakhiri ciuman itu dan dibalas senyum oleh Mysha.

"Apa kabar?" tanya Mysha pelan yang hanya dijawab senyuman. Rico menarik pinggang Mysha kembali dan melumat bibirnya, Mysha membalas ciuman dan mulai meraba dada bidang juga perut berotot itu hingga merasakan ada yang berbeda.

Mereka tersenyum bersama setelah ciuman manis itu, ciuman hangat tanpa nafsu dan penuh kasih sayang saling melepas kerinduan. Mysha kemudian menatap dada dan perut Rico, benar jika dia merasakan berbeda, dada Rico makin bidang dengan otot perut *sixpack* yang kian sempurna menonjol di sana.

"Kau makin seksi saja, apa kamu sering latihan di sana?" tanya Mysha penasaran.

Rico mengangguk. "Aku merindukanmu," ucap Rico pelan membuat Mysha tersenyum lalu memeluknya.

Rico membantu Mysha menyelesaikan menjemur cucian, setelah itu Rico mengajak mandi dan tanpa menunggu lama Mysha tak menolak. Mysha terdiam menatap pahatan tubuh indah itu kembali, tubuh yang

sebulan lebih tidak dia sentuh, Rico tersenyum kemudian menarik Mysha ke bawah *shower* hingga air menghujani mereka. Selesai mandi Mysha sibuk dengan seragam kerja sedangkan Rico hanya mengenakan kaus dan celana *chino* pendek.

"Kamu tidak kerja?" tanya Mysha penasaran.

Rico menggeleng, "Aku masih libur hari ini."

Mysha menghela napas, "Yaaah aku tidak bisa libur."

"Lain kali kita agendakan libur bersama," jelas Rico, Mysha tersenyum kembali.

Rico keluar meninggalkan Mysha yang masih sibuk di kamar, dia menuju kulkas dan melihat bahan-bahan di sana. Rico melihat jam dinding dan memutuskan membuat *pancake* untuk sarapan. Rico sudah membuat adonan dan siap memanggangnya di teflon, aromanya tercium membuat Mysha yang yang baru keluar kamar segera menghampiri.

"Wangi banget, masak apa kamu?" tanya Mysha penasaran.

"*Pancake*," jawabnya. "Kamu tunggu saja di sana."

Mysha tersenyum menatap punggung Rico, akhirnya dia melihat kembali sesok yang selalu sibuk membuatkan makanan untuknya. Rico mengambil piring dan

memperlihatkan *plating* pada Mysha, dia meletakkan dua buah pancake kemudian menambahkan *topping* madu juga potongan dadu kiwi dan *strawberry*. Mysha terkesima melihatnya hingga terdiam dengan mulut menganga, Rico menggeleng menatap Mysha kemudian meletakkan piring di depannya.

"Cobalah," ucap Rico.

Mysha begitu antusias dan memotong pancake itu. "Hmm," gumamnya. Rico tersenyum kemudian menyiapkan seporsi kembali untuknya dan duduk menyantap bersama Mysha.

***

"Pulang seperti biasa?" tanya Rico membuka obrolan saat di mobil

"Kamu tidak lupa dengan jam kerjaku, kan?" tanyanya menyelidik

Rico tertawa, "Tentu ingat, nanti aku akan menjemputmu."

"Oke," jawabnya terdengar gembira.

"Pekerjaan lancar-lancar saja, bukan?" tanya Rico.

"Hmm, aman," jawab Mysha.

Rico tersenyum, "Syukurlah."

"Kamu belum menceritakan padaku, tentang kegiatanmu saat dinas," rengek Mysha.

Rico tersenyum kemudian menjelaskan semua kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali pada Mysha, dia menceritakan satu per satu kegiatan itu sampai pada cerita soal kerinduannya hingga sering melakukan masturbasi di kamar mandi, membuat Mysha tertawa terbahak-bahak, Rico sedikit malu, tetapi kemudian ikut tertawa.

Karena sibuk mengobrol tak terasa mereka sudah sampai di depan rumah sakit, Mysha masih tertawa ketika mengingat cerita Rico. Mysha membuka *seatbelt* kemudian menatap Rico, Mysha tersenyum lalu memberikan kecupan, Rico membalasnya.

"Cukur kumis dan jambangmu, rasanya geli saat kita ciuman," rengek Mysha.

"Iya, iya, nanti aku cukur," jawab Rico kemudian Mysha memberikan kecupan lagi.

"Aku berangkat ya, sampai bertemu nanti sore," ucap Mysha kemudian keluar mobil.

Rico tersenyum dan melambaikan tangan pada Mysha, segera dia menyalakan mobil kembali dan melaju meninggalkan rumah sakit. Mysha masih berdiri di sana

dan tersenyum melihat mobil Rico yang makin jauh, dia kemudian berjalan penuh semangat masuk ke rumah sakit. Rico seperti biasa senyum-senyum sendiri di mobil sambil mengelus jambang dan kumis tipisnya.

"Apa aku harus cukur?" gumamnya. “Bukankah makin seksi?” Dia memuji diri sendiri.

Setelah berkendara 20 menit sampailah Rico di apartemen, pandangannya mengedar ke setiap sudut ruangan dan masih sama tidak ada yang berubah, dia kemudian tersenyum melihat foto pernikahannya. Rico menuju ke kamar mencari koper, dia mengambil pakaian kotor lalu membawa ke mesin cuci lalu menjemurnya. Selesai menjemur dia kangen dengan berbagai aktivitas apartemen, mulai mengelap perabotan yang ada di ruang tengah dan dapur kemudian dilanjutkan menyapu, setelah bersih tak lupa dia juga mengepel. Terlihat rapi dan bersih kemudian Rico istirahat duduk di sofa.

"Nyaman sekali," gumamnya sambil menguap karena masih mengantuk.

Rico menyalakan AC, terasa sejuk dan segar dengan aroma apel. Rico tersenyum dan berpikir bahwa Mysha mengganti semua pengharum ruangan rasa apel karena pengharum yang ada di dinding juga beraroma sama.

Akhirnya Rico merebahkan tubuh di sofa dan tertidur di sana.

***

Selesai bekerja, Mysha mencari ponsel di tas, dia melihat notifikasi *chat* Rico.

Aku tunggu di parkiran. Mysha keluar dari rumah sakit. Mysha melihat Aldi membawa stopmap yang sepertinya berisi berkas-berkas di tangan, Mysha tersenyum kemudian menghampirinya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Mysha penasaran.

"Mengurus berkas rumah sakit," jelasnya sambil mengangkat stopmap. Mysha menganggukdan membalas senyum.

"Kita tidak akan bertemu lagi di sini, jaga dirimu," goda Aldi.

"Kamu tidak perlu sedih, kita masih bisa bertemu saat kumpul-kumpul," balas Mysha sambil tertawa.

Aldi mengangguk, "Mau balik?"

"Hmm."

"Butuh tumpangan?" tawar Aldi

Mysha tersenyum, "Sopirku sudah pulang."

Aldi tersenyum, "Benarkah? Salam buat dia."

"Oke, aku duluan ya," ucap Mysha dibalas anggukan Aldi kemudian pergi.

Mysha langsung menuju parkiran dan melihat Rico bersandar di mobil sambil memainkan ponsel, terlihat keren dengan setelan kemeja putih panjang dilipat, celana *chino* pendek hitam memperlihatkan lutut dan betis indahnya ditambah kacamata hitam menambah sempurna penampilan. Mysha tersenyum lalu menghampirinya.

"Godain aku, Cowok," ucap Mysha sambil tertawa. Rico tersenyum, senyumnya masih sama dengan lesung pipi indah terukir di sana.

"Ayo jalan-jalan dulu," ajak Rico membuat Mysha bersemangat.

Rico mengajak Mysha ke *barbershop*, tidak terlalu ramai dan langsung dilayani. Mysha begitu cerewet meminta gaya potongan rambut untuk Rico, mereka uring-uringan karena Mysha meminta gaya nyeleneh, tetapi segera sadar akan pekerjaan Rico. Akhirnya Mysha mengalah dan menurut dengan pilihan Rico, tetapi tetap Mysha meminta mencukur berewok dan kumisnya.

Setelah 20 menit mereka keluar dari *barbershop*, Mysha mengggandeng Rico sambil tersenyum memandanginya bahkan sampai di dalam mobil, Rico

mengangkat kedua bahu dan membalas menatapnya sambil tersenyum.

"Ada apa?" tanya pelan Rico

"Kamu ganteng sekaliii," ucap Mysha gemas menarik wajah Rico dan mengecup bibirnya.

"Kita belanja dulu," ajak Rico kemudian menyalakan mobil.

Mereka memasuki mal dan menuju bagian buah, sayur, dan daging, Rico tersenyum sambil mendorong troli mengikuti Mysha yang bingung memilih buah. Rico kemudian meninggalakan Mysha menuju ke tempat daging dan memilih bagian sirloin, lanjut ke tempat sayur dan mengambil kentang, wortel, juga buncis di sana.

"Aku cariin, kenapa ninggalin aku?" rengek Mysha memukul lengan Rico.

"Kamu kelamaan, lihat, aku udah beli banyak," jawab Rico.

Mysha melihat troli dan memasukkan kantong berisi buah yang sudah dia pilih, kemudian menarik Rico membeli camilan. Rico menggeleng saat Mysha mulai memasukkan satu per satu *snack* ke troli, Rico mengecek setiap *snack* yang Mysha beli dan mengembalikkannya ke tempat semula.

"Aku mau itu," rengek Mysha.

"Bahaya, banyak *MSG*," jelas Rico membuat Mysha mendengkus kesal.

Rico kemudian mengambil beberapa minuman kaleng untuknya lalu mengajak Mysha ke bagian susu, dia tampak memilih susu usia kehamilan Mysha dan membaca informasi yang tertera di kardusnya.

"Papa beliin susu buat kamu anakku," ucap Rico sambil tersenyum kemudian mengajak Mysha kembali. Mereka menuju parkiran dengan belanjaan yang dibawa Rico, Mysha berjalan di belakang Rico masih kesal karena tidak mendapat *snack* yang disukai.

"Ngambek ya?" goda Rico saat di mobil. Mysha tidak menjawab dan membuang muka.

Rico tertawa kecil, "Ya sudah aku balik dinas saja."

"Balik saja, enak juga di apartemen sendiri," balas Mysha.

"Yakin? Enggak kangen minta peluk, cium, dan bermain?" goda Rico kembali.

Mysha menahan tawa. "Enggak. Enggak bisa nahan kalau itu." ucapnya kemudian tertawa bersama.

Rico menyalakan mobil bergegas menuju apartemen, selama perjalanan Mysha senyum-senyum menggoda Rico

sambil mengelus paha, kemudian Rico tersenyum meliriknya. Tangan Mysha makin usil menggelitik sampai ke selangkangan Rico, hingga membuat Rico terusik.

"Jangan di sini, oke?" ucap Rico, tetapi Mysha tetap saja menggodanya.

Mysha sudah tidak sabar dan mulai meremas milik Rico dari luar celana, Rico menelan ludah dan terus fokus ke jalanan membiarkan Mysha yang tidak bisa diatur. Mysha mulai menarik ritsleting celana Rico, tetapi dikejutkan dengan dering ponsel milik Rico, terlihat nama Deny di sana membuat Rico menepikan mobil, mengangkat telepon. Mysha mendengkus kesal dan menghentikan permainan.

"Oke, sepuluh menit saya sampai, Pak," ucapnya menutup telepon.

Rico tertawa, "Sabar ya, Sayang." Rico berbisik, mengancingkan ritsletingnya kembali dan melajukan mobil. Sepuluh menit mereka sampai di apartemen dan terlihat Deny sudah menunggu di pintu masuk parkiran.

"Tunggu ya Pak, saya parkir dulu," pinta Rico.

Rico keluar mobil dan mengambil belanjaan. "Rekan kerjaku," bisiknya pada Mysha dan dijawab anggukan

Mysha berjalan di belakang Rico menghampiri Deny, "Kenalkan Pak. Istriku. Mysha."

"Deny," ucapnya menjabat tangan.

"Mysha," balasnya.

"Ayo masuk dulu Pak, saya ambilkan tasnya," ajak Rico kemudian menuju *lift.*

Tidak ada obrolan di *lift* hingga pintu terbuka, Deny mempersilakan Mysha untuk keluar, tetapi Mysha justru meminta Deny yang keluar terlebih dulu. Mysha mengikuti di belakang mereka.

"Cantik banget istrimu, kenapa baru kamu kenalin sekarang?" bisik Deny menyikut Rico. Mysha tersenyum malu mendengarnya, kemudian Deny menengok ke belakang membuat Mysha pura-pura tidak dengar sambil memainkan ponsel.

"Siapa dulu suaminya," jawab Rico bangga.

"Pantes kamu pulang duluan, udah kangen pasti," ucap Deny.

"Gimana liburannya? Sampai di sini jam berapa, Pak?" tanya Rico saat sampai di depan pintu.

"Lumayan seru, ini baru sampai dan langsung menuju tempatmu," jelas Deny.

"Masuk Pak," ajak Rico kemudian Mysha mempersilakan Deny.

"Silakan duduk," ucap Mysha sopan kemudian menuju dapur sedangkan Rico sudah masuk ke kamar. Deny tersenyum kemudian duduk sambil mengamati ruangan apartemen Rico.

"Nih, tasnya, Pak," ucap Rico meletakkan ransel di samping Deny, "Mau minum apa?"

"Tidak perlu repot-repot, mau langsung balik," jelas Deny.

"Halah mampir sebentar kenapa?" kata Rico kemudian menuju dapur melihat Mysha yang sudah menyiapkan *orange* jus untuk mereka.

"Rekan kerjamu tua sekali? Enggak ada yang berondong, ya?" tanya Mysha pelan membuat Rico tertawa.

"Ada, tapi enggak aku ajak ke sini. Takut kamu tergoda," jelas Rico kemudian mengambil jus buatan Mysha.

"Minum dulu, Pak," ucap Rico memberikan segelas jus pada Deny.

"Terima kasih," balasnya langsung meneguk habis jus itu.

Rico terkejut, "Haus, Pak?"

"Iya, habis perjalanan jauh," balasnya kemudian mengobrol.

Dulu Deny meminta Rico memanggil dengan namanya saja karena mereka sering mejadi rekan tugas bersama agar makin akrab, tetapi Rico merasa tidak sopan hingga sekarang Deny akan mendapat promosi kenaikan jabatan membuat Rico memanggil Pak untuk menghormatinya.

"Balik dulu ya Ric, capek, pengin istirahat. Kangen istri juga," ucap Deny sambil tersenyum, "Mana istrimu? Mau pamitan aku."

"Mys, Pak Deny mau pulang nih!" teriak Rico membuat Mysha segera keluar kamar.

"Oh maaf Pak, saya anggurin," ucap Mysha.

"Tentu tidak, ada Rico yang menemani," jelas Deny. "Saya pamit dulu."

Mysha tersenyum dan mengangguk kemudian Deny keluar diantar Rico, sedangkan Mysha mengambil gelas bekas jus dan membawanya ke dapur.

***

Terlihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 8 malam, Mysha sudah merasa begitu lapar dan Rico meminta duduk

menunggu. Makan malam pertama setelah dinas, Rico ingin membuat yang spesial untuk mereka. Rico membuat menu makan malam *steak* dan *mashed potato*, setelah selesai Rico menyiapkan di meja dia mencari lilin di lemari dapur lalu menyalakan, *candle light dinner* kembali. Rico tersenyum kemudian mematikan lampu dapur, membuat mereka disinari cahaya lilin. Mysha terharu dengan perlakuan Rico, dia menahan agar tidak menangis dan mencoba untuk tersenyum. Rico terlihat memotong daging di piring lalu memberikannya untuk Mysha.

"Ayo makan," ajak Rico. Mysha tersenyum dan mengangguk lalu mencicipi *steak* buatan Rico.

"Enak," kata itulah yang ada di kepala Mysha hingga membuat dirinya terus menyantap masakan Rico.

"Wortel dan buncisnya juga dimakan," perintah Rico pelan dan Mysha segera menyantap.

Akhirnya mereka satu meja makan kembali, mereka sesekali saling memandang dan tersenyum bersama, sambil menikmati suasana hening hanya bercahayakan lilin yang makin menambah syahdu makan malam. Terlukis kegembiraan dari wajah keduanya hingga timbul rasa saling memiliki dan ingin terus bersama, selamanya.

BAB 41

MEREKA kembali disibukkan pekerjaan masing-masing, setelah dinas Rico kembali sibuk degan tugas-tugas lain yang harus diselesaikan, dia sering pulang pagi bahkan sampai pernah tidak pulang. Rico harus pintar-pintar membagi waktu untuk Mysha dan pekerjaan, dia tetap menjaga komunikasi saat bertugas dan membagi waktu untuk Mysha di apartemen. Sudah seminggu sejak kepulangan, membuat Mysha makin terbiasa setelah ditinggal sebulan, dia paham risiko menjadi istri seorang abdi negara. Meski kadang ego selalu berbisik ke tempat lain, tetapi hati selalu menuntun ke arah Rico, dia hanya bisa memberi dukungan dan percaya pada sosok pemimpin dalam hidupnya itu.

"Lampu kamar mandi udah aku betulin, jadi jangan takut," ucap Rico memecah keheningan saat di mobil.

"Terima kasih," balasnya.

"Jangan sampai kamu menahan apalagi kencing sembarangan," goda Rico membuat Mysha malu.

Ya, semua berawal karena insiden lampu kamar mandi yang rusak hanya berkedip-kedip hingga akhirnya mati, membuat Mysha malam itu begitu ketakutan saat ingin buang air kecil. Dia berlari ke kamar mandi luar yang tidak pernah dijamah, nahas ternyata tidak terpasang lampu di sana, beberapa kali mencoba sakelar tetap saja tidak menyala. Mysha tidak kuat menahan kencing hingga wajahnya menjadi pucat. Mengompol? Itu bukan solusi, akhirnya dia melihat bak cucian dan terpaksa kencing di sana. Lega, setelah mengeluarkan semuanya membuat Mysha bisa tidur nyenyak, sayangnya dia lupa dengan bak itu dan parahnya lagi Rico menemukan saat mencuci pakaian. Mysha hanya bisa menyembunyikan wajah saat Rico menertawai, dia merasa jatuh di tempat paling dalam. Rico berusaha menahan tawa saat mengingat kejadian itu, tetapi tetap saja akhirnya dia tertawa terbahak-bahak hingga membuat Mysha kesal dan mencubit lengannya.

"Puas kamu? Seneng? Seneng?" geram Mysha.

Rico masih tertawa, "Iya, iya, sudah jangan nyubit, aku akan diam."

Mysha berhenti mencubit dan bersedekap membuang muka dari Rico, dia kesal, tetapi setelah melihat Rico tertawa entah mengapa kekesalan itu menghilang dan berubah menjadi senang. Rico bisa tertawa lepas dan menghiburnya, membuat Mysha tenang.

"Maaf aku tidak bisa menjemputmu nanti dan mungkin malam ini aku juga tidak bisa menemanimu," ucapnya terdengar kecewa melunakkan suasana di mobil.

Mysha menghela napas, "Hmm, tidak apa-apa."

Rico tersenyum meski sebenarnya dia merasa sedih karena sering meninggalkan Mysha dan kurang memberi waktu padanya. Rico menghela napas dan menambah kecepatan hingga sampailah mereka di depan rumah sakit. Mysha tersenyum dan seperti biasa memberikan kecupan untuk Rico kemudian turun dari mobil.

"Semangat," ucap Rico yang terdengar tidak bersemangat.

"Kamu juga," balasnya kemudian Rico melambaikan tangan. Mysha menghela napas kemudian berjalan masuk ke rumah sakit, dia melihat Kevin yang berdiri menunggunya.

"Katanya dia sudah pulang, mana?" tanya Kevin penasaran.

Mysha tersenyum menggoda, "Cieee ... kangen ya?"

Kevin tersenyum, "Hmm, untuk menghajar tuh bocah."

Mysha tertawa, "Dan aku akan membunuhmu."

Kevin ikut tertawa, "Apa dia masih seperti bocah?"

Mysha menggeleng, "Hmm, aku pikir tidak."

"Kita lihat saja," gumam Kevin tak percaya.

"Kayaknya kamu bener-bener kangen sama dia, deh. Tenang, kalau dia tidak sibuk aku akan menyuruhnya menemuimu," goda Mysha kembali.

"Ya, dan aku akan mengajarnya." Lalu berlari sebelum Mysha memarahi.

Mysha menghela napas lalu menggeleng melihat Kevin, "Ada apa sebernarnya dengan mereka berdua?" Mysha kemudian melanjutkan langkah.

***

Mysha pulang diantar ojol karena Rico tidak bisa menjemput. Dia berjalan pelan menuju apartemen dan tersenyum ketika di depan pintu, dia menekan *password* hingga pintu terbuka lalu berjalan masuk.

"Aku pulang," ucapnya seperti biasa.

Mysha langsung menuju balkon untuk mengambil jemuran lalu memasukkan ke keranjang, entah kenapa dia

merasa begitu malas menyetrika hari ini. Mysha mendengkus kesal menuju kulkas dan menemukan *yoghurt*, dia tersenyum mengambil *yoghurt* lalu duduk di meja makan menikmatinya.

"Hmm, dingin," gumamnya terus menyantap *yoghurt.*

Hari sudah gelap, Mysha terlihat bersantai di ruang tengah sambil memainkan ponsel. Dia berselancar di IG untuk mengobati kebosanan, Mysha senyum-senyum sendiri asyik mengulik akun seputar bumil. Hingga sebuah notifikasi masuk membuatnya kesal saat fokus membaca artikel, tampak *chat* masuk dari Sivia di sana.

Say, nongkrong yuk.

Mysha langsung tersenyum, terlalu bosan di apartemen karena tidak ada hiburan dari Rico dan teman-teman yang sering menjadi hiburan untuknya.

Okay. Mysha membalas kemudian berlari ke kamar untuk membersihkan badan.

Setelah memberi ongkos pada ojol, Mysha segera masuk kafe biasa tempat mereka berkumpul, dia celingukan mencari teman-teman, tetapi tak menemukan mereka. Mysha tersadar ketika melihat jam di ponsel dan tersenyum karena belum waktunya pergantian *shift* kerja, dia kemudian memilih meja dekat jendela kaca dan

menunggu di sana. Mysha menertawai diri sendiri karena saking semangatnya langsung saja berangkat tanpa melihat jam, dia terlebih dulu memesan air mineral untuk menemani. Sepuluh menit menunggu tampak Aldi datang dan segera Mysha memanggilnya.

"Hei!" teriak Mysha sambil melambaikan tangan.

Aldi tersenyum dan menghampiri Mysha, "Mana yang lain?"

"Mungkin sebentar lagi," jawab Mysha dibalas anggukan Aldi.

Mereka menunggu sambil sibuk dengan ponsel masing-masing dan lima menit setelah itu tampak Sivia dan Kevin datang.

"Maaf membuat menunggu," ucap Sivia yang duduk di samping Mysha.

"Dia yang berangkat lebih awal," ucap Aldi menunjuk Mysha.

Sivia terkejut, "Benarkah?" Dia tak percaya.

“Terlalu bersemangat," gumam Mysha kemudian Sivia memeluknya.

"Hmmm... maafkan aku sayang," ucapnya sambil memeluk Mysha

Sivia menatap Aldi yang masih memakai setelan jas, "Kenapa kamu bisa tahu kita di sini?" Sivia menyelidik pada Aldi.

Aldi menunjuk Kevin, "Dia yang *chat* aku." Suaranya pelan terdengar ketakutan karena Sivia bertanya dengan nada tinggi.

"Sudah, sudah. Buruan pesan, aku sudah lapar," rengek Kevin dan mereka mulai membuka buku menu yang ada di meja. Mysha tersenyum, melihat Kevin dan Aldi yang semakin akur, sejak Mysha meminta teman-temannya memaafkan Aldi, Kevin yang langsung akrab dengannya karena mereka sering bertemu di rumah sakit.

"Kita masukin aja dia ke grup WA!" seru Sivia dan dijawab anggukan Mysha dan Kevin, sedangkan Aldi hanya terdiam karena bingung.

"Tapi ada syarat anggota baru," ucap Sivia licik membuat Aldi ketakutan kembali. "Traktir kami." Mysha dan Kevin tertawa mendengar ucapan Sivia dan ekspresi Aldi. "Ayolah, kan sekarang kamu Direktur. Pasti duitmu banyak." Sivia menambahkan. Mysha menggeleng melihat tingkahnya dan Aldi mengangguk ragu mengiyakan.

"Nah gitu dong, kalau kamu dulu sudah seperti ini pasti Mysha meluluhkan hatinya padamu," celoteh Sivia spontan.

Mysha segera menyikutnya, "Siv!"

Sivia cengengesan, "Maaf."

Kevin dan Aldi tersenyum melihat tingkah mereka, "Sudah, hentikan pertengkaran kalian, kita bicarakan Ayu saja."

Mysha dan Sivia tersadar, "Benar, kapan kita menjenguknya? Duh, *baby*-nya lucu sekali." Sivia menimpali.

Mysha teringat, dua bulan lalu Ayu menjalani persalinan, tetapi di tempat orang tuanya. Mereka tidak bisa menjenguk ke sana karena jarak dan juga waktu, hingga kini Ayu kembali membawa *baby*-nya.

"Gimana kalau besok saja?" ajak Mysha.

Sivia mengangguk, "Hmm, oke aku akan minta rekan ganti *shift.* Jadi kita ke sana tidak terlalu malam. Gimana kalian berdua?" Sivia menatap Kevin dan Aldi.

"Aku jaga pagi, jadi sepertinya malam kosong," ucap Kevin.

Aldi menunjuk dirinya. "Aku harus ikut?" tanyanya yang langsung dipelototi Sivia. "Aku bisa." Dia menjawab

pelan kemudian Sivia tersenyum padanya. Mysha tersenyum melihat tingkah mereka, benar-benar hiburan baginya saat berkumpul seperti ini, sampai Mysha melupakan Rico.

"Mys, di mana Pak Polisi? Katanya sudah pulang?" tanya Sivia.

"Biasalah, sibuk," jawab Mysha.

Sivia sedih lalu memeluk Mysha, "Sabar ya, Sayang, ada kami yang menemanimu."

"Hmm," jawab Mysha kebingungan.

Pesanan datang membuat mereka menghentikan obrolan dan fokus dengan makanan masing-masing. Mereka lahap menikmati makanan membuat Mysha tersenyum saat menatap teman-temannya, malam ini dia begitu gembira karena tidak berakhir sendirian di meja makan. Mereka mengobrol kembali seusai makan, Mysha mengecek ponsel, tetapi tidak ada notifikasi dari Rico, sepertinya dia akan pulang pagi atau bahkan tidak pulang. Makin larut hingga memutuskan kembali, mereka menunggu di luar karena Aldi masih di dalam untuk membayar.

"Sering-sering ya, Pak Direktur," goda Sivia setelah Aldi keluar. Aldi hanya tersenyum sedangkan Mysha dan

Kevin menggeleng, mereka merasa tidak ingin mengakui Sivia sebagai teman.

"Aku duluan ya semua, udah ditunggu Chan," ucap Sivia pamitan. "Mys, ayo kamu bareng aku aja."

Mysha menggeleng, "Kamu harus memutar, aku tidak ingin merepotkan. Masih ada taksi jam segini."

"Aku masih harus ke rumah sakit. Al, kamu antar Mysha, ya," pinta Kevin.

"Aku?" tanya Aldi tak percaya.

"Iya, benar kamu aja. Daaah ... aku duluan!" teriak Sivia meninggalkan teman-teman.

"Udah, aku naik taksi saja," ucap Mysha.

Kevin berdecak, "Heh, mumpung ada tumpangan gratis, nih. Buruan, Al, ambil mobilmu." Kevin memerintah dan Aldi menurut begitu saja

Aldi menghentikan mobil di dekat Mysha dan segera Kevin membukakan pintu menyuruhnya masuk. Mysha menghela napas menurut lalu masuk mobil.

"Nitip ya," ucap Kevin sok manis. "Awas kalau macam-macam!" Dia menggertak.

Aldi hanya membalas senyum kemudian mengklakson Kevin dan meninggalkannya, seperti biasa tidak ada obrolan didalam mobil. Sebenarnya Aldi ingin mengobrol

tetapi dia ragu dan bingung, berbeda sekali dengan dirinya yang dulu begitu ceplas-ceplos, Aldi yang sekarang gagap apalagi dengan Mysha.

"Terima kasih banyak," ucap Mysha sambil tersenyum saat sampai di gerbang apartemen dan Aldi hanya mengangguk.

Mysha keluar mobil, "Hati-hati di jalan." Aldi mengangguk kembali dan melajukan mobil.

Mysha masuk apartemen yang masih juga terlihat gelap, tidak ada tanda Rico sudah pulang. Mysha langsung menuju kamar mengganti pakaian, dia merebahkan tubuh di ranjang. Entah kenapa malam ini dia begitu merindukan Rico, begitu bergairah ingin bermain bersama. Mysha meraih ponsel dan mencari kiriman video Rico saat bertugas, terlihat hanya mengenakan *boxer* sambil menari-nari begitu erotis menggunakan aplikasi yang digandrungi remaja. Mysha memejam mengingat setiap lekuk tubuh Rico dan membayangkan setiap permainan mereka, dia mengingat kembali suara desahan Rico dan geliat tubuh saat menikmati permainan itu. Tanpa sadar Mysha sudah mendesah hingga membuat bagian bawahnya basah.

***

Mysha bangun sambil mengumpulkan kesadaran, dia mengucek mata dan tidak menemukan Rico di sampingnya. Mysha menghela napas kemudian berdiri dari ranjang, tenggorokannya terasa begitu kering membuat Mysha segera menuju dapur mengambil air minum.

Mysha tersenyum lega ketika melihat sosok yang sibuk mengepel di ruang tengah, dia mengambil air minum terlebih dahulu sebelum menghampiri. Mysha duduk di sofa memandangi Rico, terlihat punggung lebar yang sering dia buat sandaran saat naik motor, lengan dengan bisep dan trisep berkontraksi karena aktivitasnya dan juga bokong sekal Rico yang begitu menggoda tertutupi *boxer* merah. Mysha sudah tidak kuat lagi menahan gairah dalam dirinya saat Rico makin mendekat, Mysha berdiri langsung menarik lengan Rico dan mendaratkan bibirnya ke bibir Rico.

Rico tersentak dan menjatuhkan alat pel, dia merasakan sesuatu mendarat di bibirnya, kenyal dan hangat. Rico memejam dan segera menarik pinggang Mysha dengan lengan kanan dan membalas ciuman dari bibir kecil merah menggoda yang sudah lama dia rindukan itu. Tangan Mysha asyik meraba dan mengelus setiap inci

tubuh Rico, dari dada dan perut, tak lupa Mysha meremas pantat sekal Rico hingga membuatnya mengerang.

Mysha duduk di sofa dan memandang *boxer* merah Rico yang terlihat sudah basah di depannya, dia mendongak menatap Rico yang tersenyum. Tanpa menunggu perintah Mysha menyapu bagian itu membuat Rico mendongak sambil memejam menikmati servis.

Rico mendesah dengan *boxer* yang sudah basah akibat air liur Mysha. Rico merasakan Mysha sudah menarik *boxer* itu hingga di atas lutut dan kembali memberikan servis terbaik. Rico membantu dengan sedikit memaju-mundurkan pinggul menambah kenikmatan yang menggetarkan tubuh, dia mendesah hebat kembali dengan Mysha yang makin semangat dan Rico menggelinjang dengan otot-otot tubuh menegang. Mysha terus bersemangat hingga akhirnya Rico klimaks dan memuntahkan cairannya di wajah Mysha.

***

Setelah mengantar Mysha, Rico menuju kantor, dia tersenyum dan merasa pegal-pegal di tubuh menghilang setelah olahraga pagi bersama Mysha, dia juga sudah lama merindukan servis dari sang istri. Servis Mysha benar-benar memuaskannya pagi ini, terlihat begitu bersemangat

hingga membuat Rico menggelinjang keenakan. Rico tersenyum saat mengingatnya kembali dan tanpa sadar miliknya sudah tegang, sesak di dalam celana, masih terasa nyeri akibat permainan tadi kemudian dia menggeleng mencoba fokus ke jalanan dan menambah kecepatan menuju kantor. Rico memarkir mobil dan melihat Rendi duduk di kursi depan kantor, segera Rico turun dan menghampirinya.

Rico tersenyum. "Kenapa kamu di sini?" tanya Rico penasaran.

Rendi membalas senyum. "Mencarimu," jawabnya. "Apa kabar?"

"Ayo masuk, kita mengobrol di dalam," ajak Rico.

"Di luar saja, enggak leluasa di sana," ucap Rendi kemudian Rico mengajak ke belakang kantor, terdapat bangku yang sering dipakai istirahat Rico dan rekannya.

"Bagaimana kabarmu? Aku dengar sebulan lalu pergi dinas?" tanya Rendi kembali pada Rico yang memainkan ponsel.

Rico mengangguk. "Hmm, seperti ini," jawabnya dan Rendi tersenyum kecil. Rico merasa ada yang aneh dengan Rendi, tampak dia kacau dan mempunyai masalah. "Sedang ada masalah?"

"Mungkin," jawab Rendi. "Apa kamu sibuk? Aku mengganggu jam kerjamu?"

"Aku sudah bilang rekanku jika ada tamu," jelas Rico.

"Aku benar-benar sudah buntu," ucap Rendi pelan menunduk, kebingungan dan menyembunyikan sesuatu.

"Katakanlah, mungkin aku bisa membantumu," ucap Rico menepuk punggung Rendi.

"Entah aku harus percaya pada siapa dan melakukan apa," ucapnya kebingungan.

Cukup lama mereka terdiam, hingga Rendi menghela napas. "Kamu harus bekerja, aku akan menemuimu kembali di lain waktu," ucap Rendi yang sudah berdiri.

"Maaf, belum bisa membantumu," ungkap Rico membuat Rendi tersenyum lalu berpamitan dan meninggalkan Rico.

Maaf, aku harus membahagiakannya. Apa pun akan kulakukan, batin Rendi.

***

Mysha berjalan pelan melewati lorong rumah sakit, dia mencari ponsel di tas untuk memesan ojol karena Rico tidak bisa menjemput. Ketika dia akan membuka aplikasi, muncul Elina dan menyapanya.

"Mys," ucap Elina pelan membuat Mysha menatapnya lalu menghela napas. "Bisa kita bicara sebentar?"

Mysha mendengkus kesal. "Ternyata besar juga nyalimu," ucap Mysha menahan emosi. "Aku sudah tidak ingin bertemu denganmu, lakukan apa pun yang kamu inginkan. Dia yang akan memilih, kamu atau aku." Mysha percaya diri. Mysha berani mengatakan hal itu karena rasa kepercayaannya pada Rico, setelah perjalanan hidup bersama Mysha yakin Rico tidak akan mengecewakan dirinya.

"Bukan masalah itu Mys, ada yang ...." Belum selesai bicara Mysha memotong.

"Sudahlah, aku tidak ingin mendengar drama tentangmu. Aku muak dengan drama TV dan jangan sampai kamu menambahinya!" geram Mysha kemudian meninggalkan Elina.

Selama perjalanan Mysha terlihat kesal setelah bertemu Elina, *mood*-nya berubah menjadi buruk dan emosi memuncak. Setelah turun dari ojol, segera dia menuju apartemen untuk meluapkan emosi, Mysha menekan *password* kemudian pintu terbuka, dia masuk dan menutup pintu kasar lalu membanting tas.

Mysha teringat ucapan dokter Karin saat konsultasi kemudian memejam mengatur napas dan mengendalikan diri, dia kemudian menuju dapur mengambil air minum. Mysha kembali memungut tas dan mencari ponsel, satu-satunya yang dia butuhkan saat ini adalah Rico. Mysha mencoba menghubungi Rico, tetapi tidak ada jawaban. Sudah kedua kalinya, tetapi tetap nihil. Mysha menghela napas dan mencoba mengirim *chat*, tetap juga tidak ada jawaban meski dia sudah menunggu sekitar sepuluh menit.

Seharusnya Rico yang bisa menenangkan, tetapi malah menambah kesal, dia melempar ponsel di sofa lalu menuju balkon mengambil jemuran, dia melepar jemuran itu kasar ke keranjang hingga beberapa jatuh di lantai. Mysha tidak mengambil dan terus berjalan menuju kamar, dia menarik handuk dan menuju kamar mandi. Bulir air mulai berjatuhan dari *shower,* terasa dingin karena Mysha tidak mengaturnya. Kini air itu mengalir dan membasahi seluruh tubuh, membawa emosi hanyut bersama dan menyadarkan kembali.

Mysha merasa lapar ketika tiduran di sofa, dia melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan, dia berdiri kemudian menuju dapur. Mysha mengecek nasi yang dimasak Rico tadi pagi dan mencicipi, masih enak

begitupun aromanya, dia kemudian mengecek kulkas dan menemukan kentang dan wortel, membuatnya menghela napas lalu mengambil bahan itu. Mysha seperti biasa membuat sup kentang yang kini dia tambahkan dengan wortel dan berakhir menikmatinya sendiri di meja makan karena belum ada kabar dari Rico. Dia sudah tidak terlalu memikirkan Rico dan memilih mengurus dirinya terlebih dahulu. Setelah makan Mysha memutuskan segera tidur, dia menuju ruang tengah untuk mengambil ponsel. Terlihat notifikasi masuk dari Rico dan segera dia membukanya.

Maaf baru balas, aku masih di lapangan. Mungkin pulang pagi atau bahkan tidak pulang. Jangan lupa makan dan jangan tidur terlalu malam.

Mysha mendengkus kesal lalu menuju ke kamar untuk tidur.

BAB 42

MYSHA berusaha meraih tas di lemari hingga kursi tempatnya berdiri bergeser dan ambruk ke lantai, dia terkejut dan refleks memegang pinggiran lemari membuat dirinya menggantung di sana.

"Ric, tolong aku," ucapnya lirih ketakutan. Rico tak kalah terkejut setelah melihat Mysha, dia langsung berlari menghampiri dan membantu turun.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu bisa membahayakan anakku," ucap Rico dengan nada meninggi membuat Mysha semakin terkejut dan juga takut.

Bukannya memeluk atau menasihati untuk berhati-hati, Rico malah membentak Mysha hingga tak terasa air mata sudah jatuh membasahi pipi. Mysha menunduk tidak berani menatap Rico karena dari suaranya saja sudah terdengar dia begitu marah.

"Maaf, maafkan aku. Aku hanya ingin mengambilkannya untukmu," jelas Mysha pelan tanpa menatap Rico.

"Aku hanya bertanya di mana, bukan meminta kamu mengambilnya. Untung tadi kamu tidak jatuh," balas Rico masih dengan nada tinggi membuat Mysha semakin bersedih dan menangis di sana.

Rico membuang napas berat, dia benar-benar kehilangan kontrol atas dirinya. Kelelahan mungkin menjadi salah satu penyebab, dia pulang pukul dua pagi setelah menyelesaikan tugas, ditambah melihat Mysha yang hampir terjatuh membuatnya begitu khawatir hingga menyulut emosi yang justru menyakiti Mysha.

"Maaf, aku tidak seharusnya membentakmu," ucap Rico terdengar menyesal lalu menenangkan Mysha. Rico menuntun Mysha duduk di meja makan dan mengambilkan minum untuknya.

"Minumlah," kata Rico memberikan segelas air putih. "Kamu baik-baik saja?"

Mysha menganggguk pelan masih belum berani menatap Rico, dia mengingat kembali kapan terakhir Rico membentak dan itu sudah lama, saat awal mereka memulai hidup bersama. Mysha sudah lupa hingga kini dia

diingatkan kembali dan membuat dirinya harus lebih berhati-hati.

"Kamu duduk di sini saja, biar aku yang mengambilnya," ucap Rico kemudian menuju lemari untuk mengambil tas berisi peralatan olahraga. Mysha masih terdiam menenangkan diri, Rico menatap Mysha dan menyesal kembali atas apa yang sudah dia perbuat. Rico menghampiri Mysha dan meraih tangannya.

"Maafkan aku," ucap Rico pelan menenangkan Mysha kembali.

Mysha mengangguk, "Aku mau mandi," jawabnya pelan kemudian Rico membantunya berdiri. Rico menghela napas kemudian menuju dapur menyiapkan sarapan.

***

Hening, tidak ada obrolan di antara mereka saat di mobil. Mysha menyadarkan tubuh di kursi dengan pandangan menatap luar jendela, Rico sesekali menengok Mysha, tetapi bingung untuk memulai obrolan. Rico menghela napas.

"Pulang seperti biasa tidak masalah, bukan?" tanya Rico ragu.

Mysha terkejut lalu mengangguk, "Hmm." Dia menjawab malas, paham jika Rico tidak bisa menjemput.

"Melamun?" tanya Rico penasaran.

Mysha menggeleng, "Sore nanti teman-teman mengajak berkunjung ke rumah Ayu."

Rico mengangguk, "Maaf aku tidak bisa bergabung." Rico terdengar menyesal. "Salam untuk mereka." Mysha hanya mengangguk. "Jangan pulang terlalu malam." Rico berpesan karena mencemaskan Mysha.

Mereka sampai di depan rumah sakit dan segera Mysha melepas *seatbelt* dan turun, tetapi Rico meraih tangan Mysha dan menggenggamnya erat. Mysha menatap Rico setelah beberapa jam lalu dia tak berani menatap, matanya seakan-akan berkata maaf dan menyesali apa yang sudah dia lakukan. Mysha menghela napas dan merasa iba, diraihnya wajah sedih itu dan memberikan kecupan bibir untuk menyemangati.

Rico tersenyum, "Terima kasih."

Mysha tersenyum kemudian keluar mobil, Rico melambaikan tangan dan melajukan mobil kembali.

Mysha bersiap di depan gerbang apertemen menunggu Aldi, ya ini ulah Kevin kembali karena dia tidak mau putar

balik untuk menjemputn dan Aldi yang menjadi sasaran Kevin. Mysha meraih ponsel dan membuka kamera *selfie* untuk berkaca memastikan kembali penampilannya, terlihat jam di ponsel sudah menunjukkan pukul 17:00, membuat Mysha celingukan karena Aldi yang tak kunjung datang. Ponsel Mysha berdering dan satu notifikasi *chat* masuk. Dari Sivia.

Say, aku tunggu di depan rumah sakit, ya. Aku udah beli bingkisan buat Ayu.

Mysha menghela napas lalu mencoba menghubungi Aldi, tetapi tidak jadi karena suara klakson mobil yang berjalan menghampirinya. Kaca mobil turun dan terlihat Aldi di dalam sana.

"Maaf macet karena pegawai pabrik pulang kerja," jelasnya, Mysha tersenyum. Mysha segera masuk mobil kemudian berangkat menuju rumah sakit karena Kevin dan Sivia akan menunggu.

"Apa benar aku harus ikut?" tanya Aldi ragu.

"Hmm, kamu takut?"

Aldi menggeleng, "Aku tidak mengenalnya dan lupa dengan dia."

Mysha tertawa, "Kamu hanya ingat Sivia karena dia sering memarahimu."

Aldi tersenyum, "Ya, dia selalu melototiku dari dulu." Mysha tertawa.

Mereka sampai di parkiran depan rumah sakit, belum tampak kehadiran Kevin dan Sivia kemudian Mysha mencoba menghubungi mereka.

"Itu mereka," ucap Aldi membuat Mysha memutus telepon. Kevin dan Sivia segera masuk membuat Aldi kebingungan dan menatap mereka.

"Kenapa?" tanya Sivia kemudian Aldi menggeleng.

"Pakai mobilmu saja, aku malas menyetir," gumam Kevin. "Mysha yang akan memberi tahu jalannya." Kevin membuat Mysha tak percaya dengan ucapannya. Mysha menggeleng.

"Rusuh sekali," gumamnya pelan kemudian meminta Aldi untuk segera berangkat.

Setelah mengemudi selama 40 menit mereka sampai ke area perumahan, Mysha lupa dengan nomor rumah Ayu dan meminta Aldi berjalan pelan kemudian bertanya pada Sivia.

"Siv, aku lupa nomor rumah Ayu," gumam Mysha

"Aku juga lupa, 30 kayaknya, Mys," jawab Sivia kemudian Aldi mencari rumah nomor 30 dan berhenti di depannya.

Tidak ada satu pun dari mereka yang turun kemudian Mysha dan Sivia tersenyum jail menatap Kevin. Kevin berdecak dan menggeleng kemudian turun mobil, dia berjalan menuju rumah nomor 31 lalu memencet bel menunggu di depan pintu. Pintu terbuka dan terlihat sosok Sony di sana membuat Mysha dan Sivia terkejut kemudian tertawa bersama. Mereka turun mengikuti Kevin.

"Apa yang kalian ingat hanya pasangan kalian? Hingga lupa dengan rumah teman?" gumam Kevin pelan mengejek Mysha dan Sivia

Sony tertawa, "Ayo masuk."

Mereka masuk dan Ayu keluar, "Siapa, Sayang?" Ayu kemudian terkejut melihat teman-temannya. "Kalian!" ucapnya tak percaya kemudian menghampiri Mysha dan Sivia lalu memeluknya. "Aku kangen kalian." Ayu menangis.

"Hei, kenapa kamu menangis?" tanya Mysha sambil mengelus punggung Ayu sedangkan Kevin dan Aldi sudah duduk di sofa bersama Sony. Ayu melepas pelukan kemudian Sivia menyeka air matanya.

"Udah, jangan nangis," ucap Sivia kemudian mereka ikut duduk di sofa.

"Aku buatin minum dulu," kata Sony izin ke belakang membuat Ayu tersenyum menatapnya.

"Kenapa kalian enggak bilang-bilang kalau mau ke sini?" rengek Ayu.

"Kita mau buat kejutan," jelas Mysha membuat Ayu tersenyum.

Ayu terdiam fokus menatap Aldi, "Kamu? Bukannya orang yang ...." Belum selesai Ayu melanjutkan Sivia sudah membungkam mulutnya.

"Nanti aku jelasin," bisik Sivia. Aldi sedikit menunduk salah tingkah dan kebingungan membuat Mysha dan Sivia tertawa melihat tingkahnya.

"Cuma ada ini, kalian main enggak kabar-kabar soalnya," ucap Sony membawa nampan berisi es sirup dan roti kering.

"Enggak apa-apa, Son, santai aja," ucap Sivia. "Oh iya Yu, mana nih si *baby*?" Sivia membuat Ayu terkejut.

"Oh iya, lupa. Aku meninggalkannya setelah mengganti popok tadi," gumam Ayu membuat teman-temannya menggeleng masih saja sama seperti dulu, begitu ceroboh.

"Aku akan membawanya ke sini," ucap Sony.

Sony kembali menggendong *baby* mereka, "Lihat ada Om sama Tante lagi main. Namaku Dika," kata Sony. Mysha tersenyum melihatnya, dia membayangkan Rico di sana sambil menggendong *baby* mereka.

Anakku, jagoanku. Gumaman Rico dalam lamunan Mysha membuat dirinya seketika sadar. *Anakku,* batin Mysha teringat dengan kejadian tadi pagi.

"Mys, kamu kenapa?" tanya Sivia menggoyangkan bahu Mysha.

"Hmm, ada apa?" tanya balik Mysha.

Sivia tertawa, "Kamu ya, mikirin apa sih?"

Mysha menggeleng, "Mikirin kalianlah." Mysha menyangkal.

"Sudah enggak sabar buat gendong debay juga ya Mys?" goda Ayu.

Mysha tersenyum, "Sepertinya begitu." Mysha membuat mereka tertawa.

Para lelaki mengobrol dengan Sony, tampak Kevin mengenalkan Aldi dan Sony menyambut hangat. Mereka mengobrol seputaran kaum pria, seperti pekerjaan hingga hobi. Sedangkan Mysha dan Sivia bergantian menggendong *baby* Ayu, dilanjutkan asyik merumpi bersama karena mereka sudah lama tidak berkumpul

bertiga. Mereka lebih mengulik masalah kehidupan dan membaginya bersama.

Ketika si *baby* merengek, Sony mengambil dari gendongan Ayu agar dirinya bisa mengobrol dengan Mysha dan Sivia. Sony nampak sudah paham mengurus *baby*, hanya dengan menggendong dan mengayunkan pelan si *baby* berhenti menangis dan sepertinya Sony berniat menidurkan si *baby* karena dia menyanyikan lagu tidur untuknya. Mysha tersenyum melihatnya dan lagi-lagi yang terbayang adalah Rico.

Apa dia juga bisa seperti itu? batin Mysha.

Setelah satu jam lebih berkunjung, mereka memutuskan kembali, Mysha dan Sivia memeluk Ayu bergantian kemudian berpamitan dengan Sony. Kevin dan Aldi sudah menunggu di depan kemudian melambaikan tangan pada Ayu dan Sony, saat Kevin membuka pintu belakang dengan cepat Mysha masuk.

"Terima kasih," ucap Mysha sambil tersenyum, Kevin mendengkus lalu tersenyum dan membuka pintu depan.

Mysha melihat jam di ponsel yang menunjukkan pukul 19:30, dia terlihat begitu lapar dan sudah tidak bisa menahan. Mysha teringat siang tadi hanya makan sedikit

karena tidak nafsu. Kevin melirik dari kaca dan tersenyum melihat tingkah Mysha.

"Kita mampir makan malam dulu saja," ajak Kevin membuat Mysha gembira.

"Setuju!" teriak Sivia.

Mereka meminta Aldi menepi dan mengemudi pelan mencari tempat makan karena mereka bosan di tempat biasa. Akhirnya mereka memilih warung tenda pinggir jalan yang menjual mie, capcai, *seafood,* dan sebagainya. Mysha tersenyum gembira karena itu menu favoritnya, dia turun mobil dan terlihat begitu bersemangat.

Karena Aldi mendapat telepon dari kantor dan harus segera kembali, membuat mereka segera menghabiskan makanan yang sudah dipesan. Mereka tampak mengistirahatkan perut ketika di mobil karena terburu-buru hingga tak sempat menikmati makanan. Aldi merasa bersalah dan tak henti mengucapkan minta maaf hingga membuat Kevin kesal dan memintanya diam. Mysha tersenyum melihat tingkah mereka ditambah Sivia yang mengelus perut kekenyangan karena dia makan paling banyak melebihi porsi makan Mysha.

Mysha mengecek ponsel yang sedari tadi berdering dan menemukan *chat* masuk dari Rico.

Aku akan menjemputmu. Masih di tempat Ayu atau sudah di apartemen? Rico membuat Mysha tersenyum.

Baru selesai, ini di depan rumah sakit.

Tunggu di sana. Aku akan menjemputmu.

Oke.

Aldi sampai di depan rumah sakit dan mereka segera turun, "Maaf aku harus segera kembali ke kantor."

Kevin menghela napas. "Sudah sana pergilah!" perintah Kevin kesal kemudian Aldi melajukan mobil meninggalkan mereka.

"Aduh perutku sakit banget," gumam Sivia membuat Kevin dan Mysha tertawa. "Aku dijemput Chan, aku duluan ya."

"Hati-hati!" teriak Mysha yang hanya dibalas lambaian tangan.

"Tunggu di sini, aku mau ambil mobil dulu," jelas Kevin.

"Aku dijemput Rico," balas Mysha.

Kevin tertawa, "Baguslah, aku temani kamu menunggu."

"Mau ketemu karena kangen ya?" goda Mysha.

"Hmm, penasaran sama tuh bocah," jelas Kevin membuat Mysha tertawa.

Setelah 10 menit tampak mobil Rico masuk di area parkir depan rumah sakit, Mysha segera melambaikan tangan memberitahukan posisi. Rico tersenyum melihat Mysha dan juga Kevin berdiri di sana, segera dia keluar mobil untuk menyapa Kevin.

"Kakak, lama tak jumpa!" teriaknya sambil tersenyum kemudian memeluk Kevin.

Kevin mendengkus kesal sambil menepuk punggung Rico kasar. Mysha menggeleng melihat tingkah mereka berdua kemudian Kevin mendorong Rico yang masih memeluknya.

"Kamu bau!" rengek Kevin lalu mengendus kemejanya.

Rico cengengesan, "Aku belum mandi."

"Menjijikkan sekali," gumam Kevin yang ditertawakan Rico dan Mysha.

"Vin, kita duluan ya," ucap Mysha mengajak Rico kembali.

"Hmm, hati-hati kalian," jawab Kevin kemudian mereka menuju mobilnya. Rico tersenyum saat akan masuk mobil.

"Kak, lain kali aku akan main ke rumahmu," goda Rico kembali, entah kenapa dia senang sekali mengerjai Kevin.

"Sudah pergilah, mandi saja dulu!" perintah Kevin kemudian Rico masuk mobil dan melajukannya.

"Sudah makan?" tanya Rico.

"Hmm, makan sama temen-temen."

"Yaaah, aku padahal belum makan," gumam Rico kecewa.

"Aku akan memasak untukmu nanti."

"Benarkah?" tanya Rico terdengar gembira dan dijawab anggukan Mysha. "Kita mampir *supermarket* dulu kalau gitu, buat beli bahan." Rico kemudian menambah kecepatan mobil.

Mereka sampai di parkiran *supermarket* dan Mysha teringat ucapan Rico bahwa dirinya belum mandi, sepertinya memang benar karena Rico masih mengenakan kaus abu-abu dan celana kerja. Mysha mencari parfum di tas dan memberikannya pada Rico.

"Apa?" tanya Rico bingung.

"Katanya kamu belum mandi?"

Rico mengendus badannya. "Enggak sebau itu kok," jawabnya kemudian Mysha menyemprotkan parfum ke kaus Rico hingga membuatnya tersenyum.

"Aku mau pakai jaket, tenang saja," jelasnya kemudian meraih jaket di kursi belakang dan keluar mobil. Rico langsung mencari bahan-bahan untuk mengisi kulkas, seperti buah, sayur, dan camilan, dia berhenti di bagian susu kemudian mengajak Mysha masuk.

"*Daddy* belikan susu untukmu anakku," ucap Rico sambil tersenyum.

Mysha terkejut. *Anakku*, batinnya. Mysha menatap Rico yang tampak germbira ke bagian kasir untuk membayar susu yang dia beli, entah mengapa Mysha merasa aneh ketika Rico mengatakan anakku.

"Hei, kamu melamun," ucap Rico mengejutkan Mysha.

"Enggak, aku hanya mengantuk." Mysha menyangkal.

Rico tersenyum, "Ayo kita pulang" ajak Rico

Mysha masih merenung saat di mobil, perkataan Rico kembali mengganggunya. Terdengar aneh ketika Rico mengucapkan kata itu, membuat Mysha merasakan kecemburuan. *Anakku?* batin Mysha.

***

Rico menutup buku catatan kemudian menyandarkan tubuh ke kursi kerja, menghela napas sambil merenggangkan otot leher pegal. Terhitung sudah tiga minggu setelah dinas, Rico mendapatkan banyak tugas yang harus diselesaikan. Pekerjaan yang membuatnya lelah, pulang ke apartemen untuk istirahat, tetapi masih harus mengurus Mysha dan apartemen hingga kadang membuat dirinya tersulut emosi dan Mysha yang menjadi sasaran. Rico menghela napas kembali sambil mengusap wajah dengan tangan kanan, dia melihat jam dinding sudah menunjukkan waktu makan siang.

"Ric, ada tamu," ucap Deny yang sudah berdiri di ambang pintu mengejutkan Rico.

"Hmm, siapa Pak?" tanya Rico penasaran.

Deny mengangkat kedua bahu. "Laki-laki, menunggu di depan," jelas Deny kemudian beranjak pergi. Rico berdiri dan segera keluar menemui tamunya yang ternyata Rendi.

"Kamu mencariku?" tanya Rico memastikan. Rendi mengangguk.

"Hmm, boleh menganggu waktumu?" Rico menghela napas sambil melihat jam di tangan, dia kemudian mengajak Rendi ke bangku belakang kantor.

“Ada apa?” tanya Rico.

“Aku sulit menemuinya sekarang, dia marah padaku. Langsung saja, ini mengenai Elina,” gumam Rendi yang membuat Rico malas mendengar dan membicarakannya.

“Tidak bisakah kita lupakan semuanya dan kembali berteman seperti dulu? Aku hanya ingin membantunya kali ini. Aku mohon padamu untuk memaafkannya,” ucap Rendi yang tak terlalu dipedulikan oleh Rico. “Kejadian itu, aku tahu kamu pasti membenci dia. Tapi apa kamu tahu alasan dia? Dia juga menghubungiku, tapi aku tidak menjawabnya waktu itu, hingga dia menghubungimu. Dia ketakutan, ingin keluar dari tempat itu, dia butuh pertolongan.”

Rico menghela napas. “Sudah pilihanku untuk membenci atau memaafkannya, aku juga sudah memberi kesempatan tapi dia mengabaikannya,” jawab Rico.

“Kamu pasti juga sudah tahu perasaanku padanya, bukan?” tanya Rendi. “Mungkin ini akan menjadi permintaan terakhirku padamu.” Rico membuang napas berat, pilihan yang sulit baginya mengingat seperti apa sifat Elina.

“Aku tidak janji,” balas Rico.

Rendi tersenyum. “Mungkin itu juga permintaan terakhir darinya karena dia takut menemuimu jadi aku yang menyampaikan,” ucap Rendi kemudian berdiri menepuk bahu Rico dan meninggalkannya.

***

Sementara di tempat lain, Mysha duduk termenung, dia mengingat kembali sikap Rico akhir-akhir ini, yang paling menganggu yaitu perkataan ‘anakku’, membuatnya cemburu dan malah Rico selalu mengucapkan. Mysha merasa Rico sekarang lebih perhatian pada *baby* daripada dirinya, hingga kejadian Rico memarahi, kembali terjadi.

Waktu itu saat makan malam Mysha memasak ayam asam manis, dia menambah cabai untuk dirinya karena memang suka pedas sedangkan Rico tanpa cabai. Setelah makan malam Mysha merasa sakit perut, membuat Rico cemas. Segera Rico membawanya ke rumah sakit karena tidak ingin membahayakan *baby*. Lagi-lagi Rico mengingat *baby*, sepanjang jalan dia menggumam ‘anakku’ membuat Mysha malas mendengar.

“Kamu selalu ceroboh saat makan, kamu menambah apa di masakan tadi? Cabai?” geram Rico di mobil.

Mysha tidak menanggapi Rico dan memilih menahan rasa sakit di perutnya. Sampai di rumah sakit Mysha segera

diperiksa dengan Rico yang masih begitu cemas menemani. Rico bernapas lega saat mengetahui bahwa *baby* baik-baik saja, asam lambung Mysha yang naik karena makanan pedas ditambah saat siang Mysha hanya mengisi perut sedikit karena dia tidak nafsu makan. Alasan dia tidak nafsu juga karena Rico, selalu mengingat perlakuannya akhir-akhir ini hingga tidak nafsu makan.

Selama di rumah sakit Rico memilih diam, begitupun Mysha karena dia tahu Rico marah, terlihat jelas dari gerak-geriknya dan juga tatapannya. Rico masih terdiam saat di mobil dan hanya fokus pada jalanan. Mysha juga tidak berani menatap Rico, melirik pun tidak, dia memilih diam merenungkan apa yang akan terjadi nanti saat di apartemen.

"Kamu benar-benar ceroboh! Kenapa sampai tidak makan siang? Kamu lupa dengan anakku?" ucap Rico dengan nada tinggi, membuat Mysha ketakutan.

"Maafkan aku," ucap Mysha pelan juga malas. Hanya itu yang bisa Mysha katakan, dia menahan tidak menangis dan menguatkan diri. Dia terus meyakinkan diri sendiri bahwa Rico bersikap seperti itu hanya karena cemas.

***

Suasana membaik kembali di hari berikutnya, Rico seperti melupakan apa yang sudah terjadi sedangkan Mysha masih mengingat untuk dia jadikan pelajaran ke depan. Mysha menghela napas ketika memasuki apartemen, kebiasaan menyapa itu sudah dia tinggalkan beberapa hari ini, merasa tidak semangat, rasa nyaman dan hangat itu kini beranjak hilang. Mysha menuju dapur untuk mengambil air minum, termenung sambil melihat keadaan apartemen yang mulai tak terurus. Biasanya Rico yang semangat membersihkan, tetapi karena pekerjaan membuatnya tidak menginjakkan kaki di apartemen. Mysha menghela napas panjang lalu mengambil sapu dan mulai melakukan bersih-bersih.

Menyapu hingga mengepel selesai Mysha lakukan kemudian dia menuju balkon untuk mengangkat jemuran miliknya, ya hanya ada miliknya karena Rico tidak pulang. Mysha kemudian memasukkan jemuran ke keranjang dan mencolokkan setrika, dia menarik kursi di bawah meja setrika dan teringat kembali insiden hampir jatuh hingga Rico marah. Entah mengapa yang teringat dalam pikiran Mysha hanyalah saat Rico marah, apa pun yang dia temui selalu terbayang dengan Rico.

“Oh, sudah panas,” ucap Mysha terkejut saat melihat setrika, segera dia duduk dan menyetrika pakaian.

Jam dinding menunjukkan pukul 8 malam, Mysha sibuk menyiapkan makan malam untuknya di dapur. Rico belum memberi kabar dan sudah sering Mysha memasak makan malam dengan porsi kecil untuk diri sendiri. Semenjak asam lambungnya naik, Mysha benar-benar menghindari makanan pedas dan asam, seperti saat ini dia membuat sup jagung manis dan memanggang sosis. Mysha tersenyum saat menyajikan makanan di meja, segera dia duduk dan mencicipi.

Hingga pukul 10 malam, Mysha menunggu Rico sambil menonton TV di ruang tengah, tetapi tidak ada kabar. Mysha mencoba mengirim *chat*, tetapi belum dibaca Rico, rasa kantuk tidak bisa Mysha tahan bahkan TV yang menonton dirinya karena sempat tertidur. Mysha meraih *remote* di meja dan mematikan TV, segera beranjak menuju kamar.

Rico melihat jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul 00:30, dia menambah kecepatan mobil agar segera sampai apartemen. Dia menghela napas ketika membuka pintu apartemen dan berjalan pelan melihat ruangan gelap, aroma ruangan masih terasa sama meskipun dia tinggal selama dua hari. Rico segera ke kamar bertemu dengan sosok yang dia rindukan. Dia melihat Mysha yang tidur di

bawah selimut lalu mendekat dan duduk di ujung ranjang. Rico termenung menatap wajah Mysha sambil tersenyum hingga merasa gerah dan miliknya tegang di dalam celana. Sudah seminggu lebih dia tidak bermain bersama Mysha dan malam ini dia sepertinya tidak bisa menahan.

Rico segera berdiri dan melucuti semua pakaian yang menempel di tubuh hingga polos tanpa sehelai kain, tampak miliknya mengacung tidak sabar dimanjakan. Rico menarik pelan selimut dan merebahkan tubuh di belakang Mysha. Rico mulai memeluk Mysha dan memainkan tangannya di dada Mysha mencari bagian atas untuk dia mainkan, Mysha menjauhkan lengan Rico dari tubuhnya. Ternyata dia terbangun karena kedatangan Rico, memilih tetap memejam. Rico terkejut sata Mysha menjauhkan tangan yang memainkan dada Mysha, dia mencoba kembali ke bagian itu, tetapi Mysha tetap menepis tangan Rico.

"Aku lelah," gumam Mysha pelan masih memejam.

Rico menghela napas dan memilih memeluk Mysha, dengan kondisi miliknya yang masih tegang di bawah sana menganggur minta dimanjakan. Rico sudah tidak kuat dan menggesekkan ke pantat Mysha, dia menggigit bibir bawah menahan untuk tidak mendesah, tetapi erangan

kecil terlontar. Mysha merasakan benda keras itu terus menggesek pantatnya hingga dia menelan ludah dan menahan untuk tidak tergoda. Tangan Rico mulai bergerak ke bagian bawah mencari kewanitaan Mysha yang masih tertutup celana tidur.

"Hentikan, aku sudah mengatakan lelah," lontar Mysha dengan nada kesal.

Menolak? Mysha menolak bermain dengan Rico? Kenapa? Mysha hanya merasa kesal dengan Rico karena berhubungan dengan kejadian sebelumnya, yaitu saat Mysha bergairah dan ingin bermain ranjang dengan Rico. Dia sudah tidak bisa menahannya malam itu, hingga menunggu sampai mereka menuju kamar. Mysha sudah menggoda, tetapi Rico mengabaikan hingga membuat Mysha mengurungkan niat.

"Aku lelah, mau tidur. Selalu saja menuruti keinginanmu," ucap Rico waktu itu, yang membuat Mysha mengurungkan niat dan sakit hati.

Semenjak perkataan itu, Mysha tidak berani memulai dan selalu menunggu Rico yang mengajak. Kenapa saat ini Mysha menolak? Karena beberapa hari lalu Mysha memberanikan diri mengajak Rico bermain karena hasrat sudah tidak bisa ditahan dan kembali jawaban Rico

membuatnya sakit hati, hingga dia kini merasa Rico ingin menang sendiri.

Mysha merasa menjadi mainan Rico saat dirinya butuh kepuasan saja, sedangkan saat Mysha butuh, Rico selalu menolak dan mengatakan hal menyakitkan. Hingga malam ini puncak Mysha menahan sabar, dia menolak ajakan Rico meski dalam hati ada perasaan ingin bermain. Mysha benar-benar kesal dengan perlakuan Rico dan mendorong dirinya menolak ajakan itu.

Mungkin aku akan menyesalinya, batin Mysha.

Rico mendengkus kesal kemudian berdiri menarik kasar handuk menuju kamar mandi untuk menuntaskan hasrat tertahan. Mysha merasakan tubuh Rico menjauh, dia sudah tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan Rico, hingga mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi yang membuatnya tersenyum puas karena Rico bermain sendirian. Balas dendam? Mungkin bisa dikatakan seperti itu.

***

Keadaan kembali ke semula, Mysha bersikap biasa, begitupun Rico. Meski mungkin sama-sama kesal, tetapi tidak diperlihatkan. Karena, hanya akan makin memperburuk keadaan. Sore ini, mereka memutuskan

check up kandungan, Mysha menunggu Rico di depan rumah sakit, tetapi tak kunjung datang. Sudah 30 menit Mysha menunggu hingga akhirnya dia berinisaitif mencari Rico ke tempat kerja. Karena, Mysha teringat betapa Rico menginginkan ikut *check up* melihat 'anaknya', dia sampai memohon pada Mysha hingga berjanji akan meluangkan waktu menemani. Namun kenyataannya Rico tak kunjung datang membuat Mysha terpaksa mencari ke kantor, dia sebenarnya malas, tetapi demi Rico dia memberanikan diri. Seperti biasa Mysha menggunakan jasa ojol dan tiba di gerbang kantor Rico, dia masuk dan berpapasan dengan Deny yang waktu itu berkunjung ke apartemen.

"Oh kamu istrinya Rico, bukan?" tanya Pak Deny memastikan.

"Benar, Pak," balasnya sambil tersenyum, membuat Deny malu karena Mysha ikut-ikut Rico memanggilnya Bapak.

"Cari Rico? " tanya Pak Deny. "Dia menemui tamu di belakang kantor, aku pikir kamu tamunya."

"Oh, jadi ada tamu," ucapnya pelan.

"Jika kamu ingin mencari Rico, lewat samping saja," jelas Pak Deny sambil menunjuk jalan kecil di samping

bangunan. “Kamu bisa lewat sebelah kanan bangunan dan menemukan taman di belakang.”

“Terima kasih, Pak,” ucap Mysha sopan.

Pak Deny membalas senyum. “Saya harus bertugas jadi tidak bisa mengantarmu mencari Rico.” Dia meminta maaf kemudian menuju mobil.

Mysha menunggu di bangku depan kantor Rico, terhitung sudah 10 menit hingga diperhatikan polisi-polisi berlalu lalang. Mysha merasa tidak enak sekaligus penasaran dengan tamu Rico, jika tamu penting kenapa tidak bertemu di dalam kantor itulah yang ada di pikiran Mysha. Hingga dia melangkah menuju belakang kantor, mengobati rasa penasaran.

“Sepertinya aku tidak perlu melihat itu,” gumamnya kemudian membalik badan dan meninggalkan kantor Rico.

BAB 43

MYSHA segera memesan ojol untuk kembali ke rumah sakit, sepanjang perjalanan dia diam merenungkan apa yang baru saja dilihat. Dia masih terlihat tenang meski hatinya bergejolak, perasaan bercampur aduk di dalam sana. Bagaimanapun juga dia tidak boleh gegabah. Hingga sampai di rumah sakit, Mysha menuju ruangan dokter Karin untuk memeriksa kandungan, Mysha masih termenung memikirkan pemandangan itu, membuat dia mengabaikan dokter Karin yang memeriksa dan berbicara dengannya.

"Mys, kamu tidur?" tanya dokter Karin menyadarkan Mysha.

“Ya, Dok?"

Dokter Karin berdecak. "Kamu, ya. Mikirin apa? Jangan berat-berat, hingga membuatmu stres, itu bahaya buat *baby*," jelas dokter Karin. "Lihat pergerakannya." Dokter Karin menunjuk monitor. Mysha tersenyum

gembira dan seperti biasa meminta dokter Karin mengabadikan foto dengan ponsel.

"Janinnya sehat dan berkembang baik, tetap jaga asupan makananmu, ya, jangan melakukan aktivitas berat hingga kelelahan, jangan stres," jelas dokter Karin yang diperhatikan Mysha antusias.

"Baik, Dok," ucapnya. "Hmm, kira-kira dia laki-laki apa perempuan?"

Dokter Karin tertawa dan meminta Mysha memperhatikan monitor kembali, "Kalau dilihat di sini dia laki-laki, Mys."

Rasanya Mysha ingin menangis saking bahagianya, dan entah kenapa yang ada di pikiran adalah Rico. Ya, karena dia menginginkan anak laki-laki, dari awal Rico menginginkan jagoan. Mysha menahan agar dia tidak menangis, mendengar kabar itu membuat dia seketika melupakan pemandangan sebelumnya dan perlahan gejolak di hatinya mereda.

"Hei matamu merah, mau nangis? Pengin anak perempuan?" goda dokter Karin.

Mysha tersenyum dan menggeleng. "Tidak, Dok, saya sangat senang mendengar kabar dari Dokter," ucapnya.

Dokter Karin selesai menulis di buku periksa dan mengembalikan pada Mysha, "Jaga kesehatan, ya."

"Baik, Dok," ucapnya kemudian beranjak pergi.

Mysha tersenyum sendiri di sepanjang lorong rumah sakit, dia mengingat kembali pergerakan *baby* saat di monitor.

Mysha terus tersenyum sepanjang jalan dan tidak memedulikan orang-orang yang memperhatikan, hingga sampai di depan rumah sakit Mysha teringat ponsel lalu mencarinya di tas. Terlihat dua panggilan tak terjawab dari Rico dan *chat* masuk, Mysha menepuk jidat karena dia men-*silent* ponsel setelah dari kantor Rico.

Maafkan aku tadi ada tamu hingga lupa mengantar check up.

Apa kamu sudah check up?

Atau kamu sudah pulang?

Mysha mendengkus kesal, sebentar saja hatinya tenang kini bergejolak kembali setelah membaca *chat* dari Rico, dia malas membalas *chat* itu, tetapi untuk menghindari perdebatan, akhirnya dengan berat hati Mysha mengetik balasan. Baru mengetik beberapa kata ponselnya berbunyi dan ternyata telepon dari Rico, Mysha menghela napas kembali dan berusaha bersikap biasa.

"Hmmm," jawab Mysha malas.

"*Kenapa kamu tak mengangkat telepon dan membalas chat-ku?*" tanyanya terdengar kesal di seberang.

Mysha mendengkus lalu tersenyum. "Maaf, aku men-*silent* ponsel tadi." jelas Mysha menahan kesalnya

"*Gimana, sudah check up?*" tanya Rico terdengar penasaran.

"Hmmm," jawab Mysha malas.

"*Apa kata dokter Karin? Aku jadi kangen anakku,*" ucapnya terdengar santai dan gembira, tetapi membuat Mysha makin kesal.

Mysha mencoba tetap tenang, "Kita bahas itu nanti di apartemen saja."

"*Kenapa? Apa ada masalah?*" tanya Rico memastikan.

"Tidak," balas Mysha singkat.

"*Sekarang kamu di mana?*"

"Depan rumah sakit, mau pesen ojol jadi aku tutup, ya," jelas Mysha sudah begitu malas mengobrol dengan Rico.

"*Hati-hati di jalan,*" balas Rico kemudian Mysha mengakhiri telepon sambil membuang napas panjang dan segera memesan ojol.

Mysha menghela napas ketika masuk apartemen, setelah *check up* dia merasa lebih baik dan tidak terlalu mempermasalahkan Rico, tetapi setelah dipikirkan kembali Mysha mulai kesal meski tetap mencoba menahan emosi dalam diri. Mysha kebingungan dengan dirinya sendiri, entah mengapa perasaannya berubah-ubah tak menentu. Mysha berjalan pelan menuju dapur untuk minum lalu mengambil napas panjang dan mengembuskannya. Aroma apel dari pengharum ruangan terasa segar membuatnya tenang. Mysha kemudian melihat apartemen yang rapi karena tadi pagi Rico membersihkannya sehingga sore ini dia tak perlu membersihkan kembali. Segera dia menuju balkon untuk mengambil jemuran kering lalu menaruhnya di keranjang setrika.

***

Rico terburu-buru setelah bertemu Deny, dia langsung berlari menuju mobil dan memacu kencang meninggalkan kantor. Deny yang melihatnya kebingungan dan menebak-nebak apa yang terjadi.

"Apa aku salah bicara?" gumamnya.

Sebelumnya Deny kembali ke kantor dan bertemu Rico.

"Tadi Mysha ke sini mencarimu, tapi kamu sedang ada tamu," jelas Deny saat bertemu Rico di depan kantor.

"Ke sini?" tanya Rico terkejut.

Deny mengangguk, "Hmmm, katanya mencarimu."

Rico terlihat panik dan kebingungan saat menyetir, dia terus mengklakson setiap mobil di depan untuk memberi jalan, emosi sudah merasuki diri. Setelah memarkir mobil, Rico segera berlari menuju apartemen, dia begitu kesal hingga menekan-nekan tombol *lift* dengan kasar, beruntung tidak ada orang yang menggunakan *lift* selain dirinya. *Lift* terbuka dan Rico kembali berlari menuju pintu apartemen dan menekan *password* dengan kasar kembali hingga pintu terbuka dan didorong kasar olehnya. Mysha yang mendengar suara itu memilih tetap diam dan melanjutkan aktivitas memasak.

"Kamu mempermainkanku!" teriak Rico terdengar kesal.

Mysha menghela napas, "Baru juga sampai, kenapa berteriak seperti itu?"

"Kamu tadi mencariku ke kantor, bukan?" teriak Rico kembali.

"Hmmm," balas Mysha sambil memasak.

Rico mendengkus kesal, "Jadi kamu melihatnya?"

"Aku tidak paham dengan melihat yang kamu maksud, entah aku melihat atau tidak, aku rasa tidak penting," jelas Mysha tetap tenang menahan emosi.

"Kamu sengaja mempermainkanku dengan bersikap seperti ini?" ucap Rico dengan nada meninggi.

Mysha menghela napas, "Aku tidak ingin ribut denganmu, lebih baik kita tidak membahas hal yang kamu maksud."

Rico mendengkus kesal dan tertawa kecil. "Sepertinya kamu benar-benar mempermainkanku dengan sikap aneh seperti itu," ucap Rico tengil. "Katakan saja jika kamu melihat semuanya, kamu marah? Aku bisa menjelaskan semuanya padamu!" Rico berteriak, membuat Mysha mengepalkan tangan emosi, tetapi perlahan Mysha bisa mengendalikan diri dengan mengambil napas dalam-dalam. Mysha mematikan kompor.

"Lalu kenapa jika aku melihatnya? Kenapa? Aku hanya mencoba tetap memercayaimu dan seolah-olah tidak melihatnya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, agar tidak terjadi hal semacam ini, agar kamu selalu di sampingku. Aku menghindari pertengkaran, aku ingin kita tetap bersama, aku ingin semuanya baik-baik saja, aku mencoba

terus memercayaimu," jelas panjang Mysha dengan air mata yang tanpa terasa sudah membasahi pipi.

Rico terlihat mengepalkan tangan dan bersiap menjawab, tetapi dering ponsel menghentikan dan segera dia meraih ponsel di saku yang tampak telepon dari Deny. Rico mengangkat telepon itu dan mendapat kabar untuk kembali bertugas karena tadi dia cabut tanpa izin. Rico menghela napas setelah menutup telepon.

"Kita bicarakan lagi nanti, aku harus kembali bertugas," ucapnya pelan lalu meninggalkan Mysha yang masih terisak dalam tangis.

Telepon itu menyelamatkan dirinya dari suasana tegang beberapa menit lalu. Setidaknya sudah berakhir untuk saat ini dan entahlah nanti jika Rico kembali. Mysha menyeka air mata lalu mengambil napas dalam-dalam menenangkan diri, dia masih tidak percaya dengan sikap Rico, benar-benar di luar dugaan. Mysha sebenarnya memilih tidak terlalu mempermasalahkan apa yang dilihat tadi siang, tetapi justru Rico yang bereaksi dan mempermasalahkan.

***

Rico tidak fokus dengan pekerjaan dan selalu teringat dengan sikapnya pada Mysha, berulang kali dia mengusap

wajah dan menghela napas menenangkan diri. Entah apa yang ada di pikirannya hingga bersikap seperti itu pada Mysha, dia tidak ingat dan tidak bisa mengendalikan diri. Rico memijit-mijit pelan pelipis, benar-benar kacau hingga merasakan pusing di kepala.

Rico menyesali pertemuannya dengan Elina tadi siang, dia merasakan niat baik Elina saat menemuinya, Elina juga menjelaskan semua, terakhir dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengganggu Rico kembali. Rico merasa iba, dia mengelus pelan punggung Elina dan tidak disangka Elina malah memeluknya. Pemandangan itulah yang dilihat Mysha, tetapi dia menyembunyikan dan bersikap aneh menurut Rico, hingga membuat dirinya kesal dan emosi memuncak.

Setelah selesai dengan pekerjaan, Rico mengambil baju ganti di mobil dan menuju kantor kembali, dia sudah mengganti seragam kerja lalu menyandarkan tubuh di kursi kemudian menatap jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul 21:00. Rico butuh seseorang untuk diajak mengobrol dan tentu dia adalah Kevin. Rico meraih ponsel di saku dan mencari kontak Kevin lalu menghubunginya, dia menghela napas karena Kevin jaga malam hari ini sehingga tidak bisa dia temui.

Rico menyandarkan tubuh kembali ke kursi sambil memejam, tetapi segera bangun kembali karena dering dari ponsel. Terlihat nama Rendi di sana, dia mendengkus kesal kemudian mengangkat dengan malas.

"Apa?" jawab Rico malas.

"Aku di bar, butuh teman," ucap Rendi di seberang dan Rico langsung menutup telepon mengabaikan Rendi.

Rico melempar ponsel ke meja dan menyandarkan tubuh kembali, dia tidak memedulikan ponsel yang terus berdering. Rico memikirkan kembali siapa yang bisa diajak mengobrol selain Kevin. Aldi? Segera Rico mengambil ponsel dan melihat panggilan tak terjawab dari Rendi dan juga *chat* masuk darinya berisikan alamat bar, dia mengurungkan niat menghubungi Aldi dan meraih kunci mobil di meja lalu menuju parkiran.

Entah apa yang ada di pikirannya hingga menarik Rico sampai di sana, ya Rico sedang memarkirkan mobil di bar yang sebelumnya Rendi kirimkan alamatnya. Rico segera masuk dan mencari Rendi didalam, dia melihat Rendi sendiri di meja dengan segelas bir di tangan.

"Oh, kamu datang," ucap Rendi, tetapi tidak ditanggapi Rico yang sudah duduk di bangku depannya.

"Mau minum?" Rendi menawarkan kemudian berteriak memanggil pelayan dan meninta segelas bir.

Tidak perlu waktu lama segelas bir datang dan Rico menyambar, meneguk habis, membuat Rendi terkejut dan kebingungan dengan sikap Rico, pertama kalinya Rendi melihat Rico melakukan hal seperti itu.

"Kenapa dengan dirimu? Sepertinya kamu ada masalah."

"Sudahlah, aku hanya ingin menemanimu," jawab Rico malas membuat Rendi tersenyum licik dan memanggil pelayan kembali untuk menambah bir, tetapi dengan sebuah kode dan dibalas anggukan oleh si pelayan

Kita lihat seberapa kuat kamu dengan alkohol, batin Rendi.

Pelayan itu datang dengan tiga gelas bir membuat Rendi tersenyum gembira. "Mau lagi? Sepertinya kamu sedang ingin minum," ucap Rendi memberikan segelas bir pada Rico.

Rico meneguk kembali hingga habis, terasa lebih pahit membuat dirinya menyerngitkan wajah. Rendi tertawa melihatnya dan terlihat begitu bahagia.

"Sedang ada masalah?" tanya Rendi kembali. Rico menghela napas.

"Tidak ada," jawab Rico malas dan mengambil gelas ketiga.

Entah kenapa Rico terus meneguk minuman itu, terasa segar dan membuat dirinya melupakan apa yang terjadi. Rico terus meneguk gelas ketiga hingga habis membuat dirinya mabuk dengan pandangan kabur. Rico mengambil gelas keempat, tetapi Rendi melarang dengan menepis tangan Rico.

"Jangan. Kamu sudah minum terlalu banyak. Akan bahaya nantinya," jelas Rendi.

Namun Rico emosi dan berusaha merebut gelas itu, membuat Rendi tersenyum licik dan memerikan begitu saja pada Rico. Beberapa tegukan hingga Rico menghentikannya karena kepalanya sudah begitu pusing dan pandangan kabur. Rico sudah tidak bisa mengendalikan diri dan menjatuhkan kepala ke meja karena mabuk. Rendi tersenyum puas.

Sangat mudah, moment yang pas, batinnya kemudian mencari ponsel di saku dan menelepon seseorang. Terlihat dua orang berbadan gempal masuk ke bar dan menghampiri Rendi, mereka suruhan Elina dulu, yang sekarang menjadi anak buah Rendi.

"Farhan, ikuti aku dan bawa dia," jelasnya pada seorang berbadan gempal dengan tato di lengan kanan. "Dan kamu Ciko, bawa mobilku." Rendi memberikan kunci mobilnya ke satu anak buah yang juga berbadan gempal hitam.

Mereka berdua menurut begitu saja, Farhan memapah Rico, dibantu Rendi. Mereka sampai di mobil Rico dan segera Rendi merogoh saku mencari kunci mobil. Setelah ketemu Rendi tersenyum dan segera membukakan pintu, memasukkan Rico kemudian menyuruh Farhan mengemudikan mobil Rico. Rendi tersenyum gembira di sepanjang perjalanan.

Aku akan membahagiakanmu dan menyelessaikan semua, batinnya, tersenyum sinis.

Mereka sampai di rumah kontrakan, Rendi meminta Farhan memapah Rico sedangkan dirinya menuju pintu dan menekan bel hingga pintu terbuka dan tampak Elina di sana. Elina terkejut dengan kedatangan Rendi dan segera menutup pintu kembali, tetapi ditahan olehnya.

"Diam dan menurut saja!" geram Rendi kemudian memberi kode pada Farhan dan Ciko yang membawa Rico. Elina makin terkejut melihat Rico yang tidak sadarkan diri.

"Apa yang kamu lakukan?!" teriaknya pada Rendi.

"Kecilkan suaramu!" bentak Rendi. "Diam saja, jika kamu menginginkan dia selamat."

Rendi mondar-mandir melihat kontrakan Elina. "Di mana kamarmu?" tanya Rendi masih dengan nada meninggi kemudian Elina menunjuk salah satu ruangan lalu Rendi memberi kode pada anak buah untuk membawa Rico masuk. Rendi menyuruh anak buahnya keluar kemudian Elina mengikuti masuk.

"Apa yang kamu rencanakan?" tanyanya dengan air mata sudah mengalir di pipi.

"Kita selesaikan masalah kerena kamu membenciku. Kamu menyukainya, bukan? Kamu ingin hidup bersamanya? Aku akan melakukan apa pun demi dirimu, demi membahagiakanmu," jelasnya.

"Kita bisa bicarakan lagi masalah itu, masih ada jalan lain, aku mohon jangan lakukan hal bodoh. Dia sudah memaafkanku dan aku berjanji tidak mengganggunya kembali," jelas Elina dengan isak tangis. Rendi mendengkus kesal dan mulai membuka kemeja.

"Hal bodoh? Jalan lain? Kamu saja tidak mau menemuiku, kamu bilang ada jalan lain?" tanyanya geram dengan tatapan penuh emosi pada Elina. "Jalan bodohlah jawabannya, kamu hanya perlu diam dan menurut. Semua

akan baik-baik saja, percayalah." Rendi membuka kancing celana membuat Elina makin ketakutan. Rendi mendorong Elina keluar kamar.

"Rendi, aku mohon jangan lakukan hal buruk. Aku berjanji akan menurutimu, aku akan menemuimu dan kita mencari solusi lain tentang masalah ini," ucap Elina memohon sambil menangis di depan pintu.

"Diam!" bentak Rendi. "Kamu jelas-jelas tidak mencintaiku, jadi tak perlu mencari solusi untuk kita. Percayalah aku akan membahagiakanmu," lanjut Rendi yang hanya ditangisi oleh Elina di depan pintu.

Cinta memang membutakan, tetapi orang seringkali memilih menjadi buta untuk mendekatkannya dengan cinta.

***

Rico mengerjapkan mata sambil memegang kepala yang masih pusing, dia samar-samar melihat sekitar yang begitu asing kemudian mendengar suara isak tangis dari seorang perempuan di lantai. Rico memokuskan pandangan dan terkejut melihat kamar itu, jelas bukan kamar apartemennya, dia melihat pakaian miliknya yang sudah berserakan di lantai kemudian menarik selimut dan mengintip bagian bawah yang sudah tidak tertutupi *boxer*.

Segera dia mengambil *boxer* yang tertindih kaki dan menggenggam erat karena menemukan bekas mengering di sana, Rico terlihat begitu emosi kemudian memungut pakaian yang berserakan itu dan mengenakannya. Elina sadar bahwa Rico sudah bangun, tetapi memilih tetap diam sambil menangis.

Menangis? Palsu? Akting? Tidak, dia benar-benar menangisi apa yang sudah dia lakukan karena Rendi terus mendesak dan mengancam. Tidur bersama? Tidak, Elina bersikeras menolak perintah Rendi untuk tidur bersama Rico, dia berusaha menolak meskipun Rendi berlaku kasar padanya semalam. Rendi akhirnya menurut, tetapi memiliki syarat, dia meminta waktu 10 menit pada Elina untuk tidur di ranjang bersama Rico dan memotretnya.

Elina tidak punya pilihan lain dan menuruti permintaan Rendi, juga pagi ini adalah satu bagian dari rencana Rendi, dia meminta Elina masuk kamar dan menangis ketika Rico bangun. Elina benar-benar menangis, dia menyesali semua yang sudah terjadi, dia menyesali apa yang sudah dia lakukan, ketakutan tidak berani menatap Rico, tetapi dia memberanikan diri mengatakan apa yang terjadi. Elina menoleh pelan

memastikan Rico sudah selesai mengenakan pakaian, terlihat Rico tinggal mengancingkan kemeja.

“Rico, maafkan aku, aku akan menjelaskan semuanya," ucap Elina memohon sambil memegang lengan Rico. Rico menepis tangan Elina dengan begitu emosi.

"Menjauhlah!" teriaknya dengan suara lantang membuat Elina ketakutan.

Segera Rico membuka pintu kamar dan keluar, dia melihat Rendi yang masih tertidur di sofa, tetapi tak begitu dia perhatikan dan langsung keluar dengan membanting pintu. Rendi membuka mata dan tersenyum gembira, dia segera menuju kamar dan melihat Elina jatuh di lantai dengan isak tangis. Rendi mendekat berniat membantu, tetapi Elina menolak dengan menepis tangan Rendi.

"Aku akan menjelaskan semuanya," ucap Elina dengan tatapan menahan emosi pada Rendi.

Rendi mencengkeram lengan Elina. "Jika kamu berani melakukannya, aku akan membuat dia semakin buruk!" ancam Rendi dengan mata memelotot.

"Kamu sudah gila! Di mana akal sehatmu?" teriak Elina sambil menangis.

Rendi tertawa kecil. "Akal sehatku hilang karena cintaku tak terbalas, orang yang aku cintai lebih memlih orang lain," ucap pelan Rendi sambil menyeka air mata Elina di pipi.

Elina menjauhkan tangan Rendi. "Kamu benar-benar gila!" teriaknya kembali.

Rendi tersenyum, "Ya, kamu membuatku menjadi seperti ini. Meski aku tidak bisa memilikimu, aku berjanji akan membahagiakanmu, apa pun akan aku lakukan asal kamu bahagia."

Tangis Elina makin menjadi, Rendi yang dia kenal bukanlah yang seperti ini, dia bukan Rendi, itulah yang ada di pikiran Elina saat menatap Rendi. Elina tidak percaya dengan apa yang sudah dilakukan Rendi, sudah terlalu jauh dan melewati batas, dia hanya bisa menangis dan tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi.

"Permainan baru akan dimulai, kamu tidak perlu ikut campur," jelas Rendi. "Jika kamu macam-macam, aku tidak segan melakukan hal yang lebih buruk padanya." Rendi mengancam sambil memainkan ponsel Elina.

Semalam Rendi meminta ponsel itu dan akan dia gunakan melancarkan aksi, Elina menolak, tetapi tidak mungkin menang melawan Rendi hingga akhirnya ponsel

itu jatuh ke tangan. Rendi tersenyum dan mencari foto-foto ranjang semalam, dia sudah siap mengirimkannya pada seseorang, sudah pasti Mysha.

"Ren, aku mohon hentikan," rengek Elina memohon kembali.

"Diam!" teriak Rendi dengan nada meninggi kemudian memanggil salah satu anak buahnya yang bernama Ciko.

"Tugasmu mulai saat ini mengawasi dia," ucap Rendi sambil menunjuk Elina. "Jangan biarkan dia menemui pria semalam atau wanita ini." Rendi memperlihatkan foto Mysha.

"Baik," jawab anak buah bernama Ciko itu.

Rendi menghampiri Elina kembali, "Sayang, kamu harus menurut. Ciko akan menjagamu, jadi jangan takut." Rendi mengelus pipi Elina.

"Psikopat!" teriak Elina yang tidak diperhatikan Rendi, dia sudah berjalan keluar meninggalkan Elina yang masih menangisi semua yang sudah terjadi.

***

Mysha segera kembali ke apartemen setelah berpamitan dengan Sivia, semalam dia menginap di sana untuk menenangkan diri, dia sudah menceritakan semuanya pada

Sivia dan mendapatkan banyak nasihat. Mysha sudah merasa cukup tenang setelah bercerita dengan Sivia, dia menghela napas saat di depan pintu apertemen kemudian menekan *password* dan membuka pintu pelan. Mysha masuk dan tidak mendapati keberadaan Rico, dia langsung menuju kamar dan tidak juga melihatnya di sana, kamar mandi juga tidak terdengar suara gemericik air membuat Mysha menghela napas lega.

Mysha kemudian meraih ponsel. Tidak ada notifikasi apa pun dari Rico, dia berpikir pasti Rico sibuk bekerja dan tidak pulang. Mysha kemudian menuju dapur dan melihat masakan semalam masih berada di atas kompor, dia menghela napas, berniat membuangnya. Hingga ponsel berdering dan terlihat *chat* masuk dari nomor tak dikenal mengirimkan foto. Karena penasaran Mysha membuka *chat* itu dan terkejut melihat foto di dalamnya.

Panci berisi sup semalam jatuh ke lantai. Mysha terdiam tak percaya, air matanya membasahi pipi dan kakinya terasa lemas tidak kuat menopang tubuh hingga terjatuh ke lantai sambil menangis. Rico yang baru saja sampai dan masuk apartemen terkejut dengan suara barang jatuh, segera dia berlari dan melihat panci berisi sup berceceran di lantai dengan Mysha yang duduk sambil

menangis. Rico menghampiri Mysha dan membantunya bangun, tetapi Mysha menjauhkan tangan Rico dari bahunya.

"Jangan menyentuhku!" ancam Mysha sambil terisak dalam tangis. "Sebenarnya siapa yang mempermainkan siapa di sini?!" Mysha berteriak tidak bisa bersabar menahan emosi.

Rico menghela napas dan sadar dengan apa yang sudah terjadi. "Mys, aku akan menjelaskan semuanya. Kita bicara baik-baik," ucap Rico pelan.

"Tidak perlu, aku sudah paham dengan semuanya," jawab langsung Mysha tanpa memberi kesempatan Rico.

"Tolong percayalah," ucap Rico bergetar menahan tangis.

"Percaya? Kamu berani mengatakan percaya saat seperti ini!" teriak Mysha lepas. "Apa masih kurang kepercayaanku padamu? Apa kurang?" Mysha kembali berteriak kencang.

Rico menghela napas dengan mata memerah. "Tenangkan dirimu terlebih dahulu, itu akan berbahaya un—" pinta Rico yang sudah dipotong oleh Mysha.

Mysha makin emosi. "Bahaya? Anakku? Membahayakan anakku, maksudmu? Kamu selalu

mengatakan anakku, kamu takut dia bahaya, kamu hanya peduli dengannya, bukan? Selain kamu hanya peduli dengan dirimu sendiri?" potong Mysha begitu geram.

"Bukan seperti itu, Mys, aku mohon berikan aku kesempatan menjelaskan semua," pinta Rico dengan suara terdengar bergetar dan mata berkaca-kaca.

Mysha berteriak kencang agar Rico tidak banyak bicara, dia sudah begitu emosi dan tidak tahan dengan keadaannya. Mysha kemudian berdiri dan berlari menuju kamar meninggalkan Rico dengan isakan tangis, menyesali apa yang sudah terjadi.

BAB 44

MYSHA menolak ajakan Rico mengantarnya bekerja, dia keluar begitu saja dari apartemen, tetapi Rico tetap berusaha mengejar hingga sampai gerbang depan. Mysha sudah melihat ojol menunggu dan segera mendekat untuk memastikan.

“Mysha, aku antar saja seperti biasa," pinta Rico yang mengekor Mysha.

Mysha sama sekali tidak memperhatikan ucapan Rico dan terus melangkah menghampiri ojol. Setelah memastikan dan benar bahwa itu ojol yang dia pesan, segera Mysha mengajak ojol untuk berangkat dan meninggalkan Rico yang masih berdiri di sana. Jangankan menoleh, Mysha sama sekali sudah tidak peduli dengan perkataan dan tindakan yang dilakukan Rico.

Sakit yang dia rasakan, terutama hati. Mysha sudah berusaha tetap bersabar menghadapi Rico, dia bahkan tidak mempermasalahkan pemandangan pelukan itu, berusaha

melupakan dan seolah-olah tidak melihat agar hubungannya dengan Rico baik-baik saja, tetapi apa yang terjadi? Justru Rico yang bereaksi dan marah. Mysha juga sudah menaruh kepercayaan, dia mencoba tidak cemburu, gegabah, hingga emosi dan membuat pertengkaran antara mereka. Namun sayangnya kepercayaan itu dinilai murah oleh Rico hingga akhirnya Mysha merasa begitu kecewa telah memercayai orang seperti itu. Kepercayaan yang sudah dia bangun dalam waktu lama, terkikis dan menyisakan lara.

Rico ternyata mengikuti di belakang tanpa sepengetahuan Mysha, dia terus mengamati motor ojol yang membawa Mysha di depannya. Rico hanya ingin memastikan Mysha sampai tempat kerja dengan selamat, dia merasa khawatir dengan keadaan Mysha yang jelas sama sekali tidak Mysha anggap atau pedulikan. Rico mengetahui itu dari perlakuan Mysha, dia tidak bisa berbuat apa pun selain menerima dan tetap berusaha memperbaiki semua.

Menyesal? Sudah jelas, dia sudah menangisi perbuatannya, dia mengecewakan orang yang dia cintai, mengecewakan istrinya sendiri. Rico hanya memikirkan Mysha meski sedari pagi ponselnya terus berdering dan

beberapa *chat* masuk, dia mengabaikan, fokusnya hanya untuk Mysha. Mysha termenung di sepanjang jalan hingga dirinya tidak sadar sudah sampai di tempat kerja.

"Neng, sudah sampai," ucap ojol, tetapi Mysha tetap terdiam. "Neng, mau ikut narik lagi?"

Mysha terkejut. "Oh, maaf, Bang," ucapnya kemudian turun dan mencari dompet di tas.

Mysha memberikan ongkos sekaligus memberikan kembalian karena merasa malu, segera dia melangkah masuk menuju lorong rumah sakit.

Rico menghela napas ketika Mysha sampai dengan selamat di tempat kerja, dia masih mengawasi dari dalam mobil hingga sosok itu menghilang masuk rumah sakit. Rico menghela napas lega kemudian menyalakan mobil kembali dan melajukannya ke kantor.

***

"Apa ada masalah, Suster?" tanya seorang wanita yang sedang menunggu pasien.

Mysha tersadar dari lamunan saat mengecek cairan infus lalu tersenyum. "Maaf, tidak ada masalah. Selamat beristirahat," jawab sekenanya lalu keluar dari kamar inap.

Kenapa dengan diriku, batin Mysha.

Waktu makan siang Mysha termenung sambil menatap ponsel, dia kembali mendapat kiriman dari nomor tidak dikenal yang berisi foto hasil tes kehamilan. Mysha diam membatu dengan tatapan kosong, berusaha menahan air mata agar tidak terjatuh sambil menggigit bibir bawah. Kevin dan Aldi di depannya saling memandang, Aldi kebingungan dengan tingkah Mysha, tetapi Kevin yang paling peka dan paham situasi seperti ini.

Air mata sudah mengalir di pipi Mysha masih dengan tatapan kosong pada ponsel, segera Kevin menyambar ponsel itu dan terkejut melihat foto di sana. Kevin menggulirkan layar ponsel dan menemukan foto-foto lain, tampak dia mengepalkan tangan kesal dan emosi dengan sosok yang ada di foto itu. Segera Kevin memblokir kontak itu dan menghapus *chat room* untuk menghindari kejadian serupa. Aldi tak kalah terkejut.

Elina? batin Aldi memastikan kembali wanita dalam foto itu. Kevin menghela napas kasar kemudian meredam emosi, dia meraih beberapa *tissue* dan memberikan pada Mysha.

"Tenanglah, jangan terlalu gehabah," ucap Kevin pelan menenangkan Mysha. "Kita makan dulu." Kevin memberikan buku menu pada Mysha.

Aldi masih penasaran dengan apa yang terjadi karena dia mengenal wanita di foto itu, dia berpikir dan menebak-nebak hingga Kevin mengejutkan segera memesan makanan.

"Buruan pesan!" perintah Kevin terdengar kesal. "Jangan cerita ke siapa pun, sepertinya kita harus ikut bergerak," lanjut, berbisik.

Aldi menganggukk lalu memilih makanan, sedangkan Mysha masih terdiam hingga membuat Kevin menghela napas. Akhirnya Kevin memesankan makanan yang biasa Mysha pesan. Beberapa menit menunggu pesanan mereka datang, Mysha masih diam sambil menunduk dan menjentikkan kuku jari, Kevin menatapnya lalu meletakkan makanan di depan Mysha.

Ponsel Mysha berdering menampakkan nama Rico di layar, dia melirik dan segera me-*reject* panggilan itu, tetapi ponselnya berdering kembali dan sepertinya Rico berusaha keras menghubungi Mysha. Mysha meraih ponsel dan menonaktifkan kasar lalu melempar ke meja membuat Aldi terkejut sedangkan Kevin menghela napas, sabar menghadapi.

"Tenanglah, ayo makan dulu," pinta Kevin dengan Aldi yang hanya diam memandang Mysha karena bingung harus berkata apa.

"Benar, kamu harus makan," ucap Aldi ragu.

Ponsel Kevin ikut berdering dan terlihat Rico menghubunginya, dia menghela napas panjang dan memilih tidak mengangkat panggilan itu. Mysha tetap diam, Kevin lalu berdiri menarik tangan Mysha dan memberikan sendok padanya, kemudian mengarahkan sendok itu ke piring yang berisi makanan di depan.

"Kamu harus makan, kamu lupa dengan *baby*? Kamu melupakan buah hatimu? Di mana senyummu waktu itu?" tanya Kevin sedikit meninggi karena kelepasan, segera Aldi menarik lengan Kevin dan menyuruhnya duduk kembali.

"Jangan terlalu kamu pikirkan, kita akan membantu dan mencari jalan terbaik, saat ini aku mohon makanlah," ucap Kevin pelan menahan emosi karena begitu cemas dengan wajah pucat Mysha, kantung mata membesar dan mata memerah.

Mysha mulai menyendok makanan itu dan memasukkan ke mulut, sedikit demi sedikit dan pelan, Kevin bernapas lega karena setidaknya Mysha mau

menyantap makanan. Aldi dan Kevin kemudian mengikuti menyantap makanannya sambil sesekali menatap Mysha.

Mereka selesai makan dan Mysha berjalan terlebih dulu meninggalkan Kevin dan Aldi, dia tidak menghabiskan makan siang karena tidak punya nafsu makan sama sekali, dia kacau, linglung dengan pikiran yang entah ke mana. Kevin menghela napas menatap Mysha yang berjalan gontai.

"Sepertinya kita harus mulai bergerak, kita cari tahu siapa wanita itu," jelas Kevin pada Aldi. "Aku akan mengawasi Mysha, takut dia bertindak membahayakan dan kamu mulai mencari tahu wanita itu atau memantau gerak-gerik si bocah gila. Aku butuh bantuanmu."

Kevin menepuk bahu Aldi kemudian berlari menyusul Mysha, Aldi mendengkus kesal, "Jalang itu beraksi kembali."

***

Rico meminta izin atasan juga rekan untuk keluar, dia berniat menjemput Mysha karena setelah tadi siang dia tidak bisa menghubunginya. Rico mencoba menghubungi Mysha kembali saat di mobil, tetapi nomor Mysha tidak aktif, segera dia tancap gas menuju tempat kerja Mysha untuk menjemput. Rico melirik jam di tangan, pukul 13:40,

masih ada waktu 20 menit sebelum Mysha selesai kerja kemudian Rico menambah kecepatan mobil.

Rico menghubungi Mysha karena cemas akan kiriman foto lagi. Ya, Rico juga mendapat kiriman foto yang sama, tetapi dia mengabaikan kiriman itu dan memilih mencemaskan Mysha. Rico sudah berpikir macam-macam dan membayangkan apa yang akan terjadi nantinya dengan Mysha, dia sudah menyiapkan diri menerima semua.

Rico sampai di parkiran rumah sakit kemudian keluar dan menatap pintu keluar menunggu sosok yang dia cemaskan, dia menatap jam di tangan yang sudah pukul 14:10. Rico celingukan menatap setiap orang lalu lalang, hingga dia bernapas lega melihat Mysha berjalan pelan keluar dari pintu tengah rumah sakit. Rico juga melihat Kevin yang mengantar Mysha di belakang, terlihat Kevin berhenti dan menatap Rico dari kejauhan. Kevin tampak emosi melihat Rico, dia sudah mengepalkan tangan dan bersiap mengajar, tetapi dia memilih meredam emosi dan tidak melakukannya di sana. Rico segera berlari menghampiri Mysha.

"Mau pulang? Aku antar," ucapnya pelan, tetapi sama sekali tidak diperhatikan Mysha.

Mysha memilih terus berjalan menuju halte mencari ojol yang sudah dia pesan, Rico menghela napas kemudian berbalik badan dan melambaikan tangan pada Kevin sambil tersenyum. Kevin juga tidak memedulikan Rico dan langsung saja masuk lagi ke rumah sakit, Rico menghela napas dan merasa Mysha sudah menceritakan semuanya pada Kevin, dia kemudian berlari menyusul Mysha.

"Aku antar saja naik mobil, agar lebih aman," ucapnya sambil menarik lengan Mysha.

Dengan cepat Mysha menjauhkan lengan Rico agar tidak menyentuhnya dan berjalan kembali menuju halte mencari ojol. Rico menghela napas panjang dan tetap bersabar menghadapi Mysha, hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini, bersabar dan berusaha meyakinkan Mysha untuk memperbaiki hubungan. Rico tetap mengikuti Mysha hingga sampai dekat ojol yang dipesan.

"Pak, tolong hati-hati mengemudikan motornya," pinta Rico sopan pada ojol yang malah terlihat ketakutan karena seragam Rico dan menjawab anggukan kecil.

Rico segera berlari ke mobilnya setelah ojol yang membawa Mysha melaju, dia mengikuti kembali Mysha dan memastikan dia sampai apartemen. Rico bernapas lega ketika Mysha turun di gerbang masuk apartemen, dia

mengawasi sampai Mysha masuk kemudian mengemudikan mobil lagi menuju tempat kerja.

Mysha berjalan pelan memasuki apartemen, meraba tembok untuk membantunya berjalan kemudian menangis sambil bersimpuh di lantai. Mysha menangis kencang karena tidak akan ada seorang pun yang mendengar, dia tidak menyangka akan terjadi hal semacam ini dalam hidupnya.

Apa yang sudah dia bangun, kepedulian, kepercayaan, kasih sayang, cinta, menyisakan kecewa dan lara dalam hati. Mysha terus menangis sambil menahan sakit di dada, terasa sakit dan sesak di dalam sana membuatnya harus mengambil napas dalam-dalam lalu mengendalikan diri.

Suara bel apartemen berbunyi membuat Mysha terkejut, dia segera menyeka air mata dan mencoba berdiri dengan bantuan tembok. Terlihat Sivia dari monitor mondar-mandir di depan pintu, Mysha menghela napas, menyeka air mata lagi dan merapikan penampilan, dia kemudian membukakan pintu dan segera Sivia masuk memeluknya. Sivia sebelumnya mendengar cerita dari Kevin saat bertemu di rumah sakit dan tanpa banyak bicara dia langsung keluar menuju apartemen Mysha.

"Kamu baik-baik saja?" Sivia mendorong pintu dan tangis Mysha pecah lagi.

Sivia menenangkan dengan mengelus pelan punggung Mysha, "Luapkan semuanya jika itu membuatmu merasa lebih baik."

Sivia kemudian menuntun Mysha duduk di sofa, dia menggenggam erat tangan Mysha yang masih dengan isakan tangis. Sivia menunggu Mysha sampai benar-benar tenang, dia juga sesekali menyeka air mata yang terus jatuh di pipi Mysha.

"Aku sudah tidak kuat, aku akan mengakhirinya setelah anak ini lahir," ucap Mysha pelan membuat Sivia terkejut. Mysha tahu jika saat ini tidak bisa mengakhiri dan harus menunggu hingga *baby* lahir.

Sivia menghela napas, "Aku tahu bagaimana perasaanmu, jangan berkata seperti itu, jangan gegabah."

"Aku sudah tidak kuat lagi, Siv," jawab Mysha kembali dengan isak tangis.

Sivia mengelus bahu Mysha, "Sayang, dengarkan aku, aku tahu posisiku hanya sebagai teman dan keputusan tetap ada di kamu. Apa kamu bisa membayangkan kelak anakmu tumbuh besar tanpa seorang ayah? Tumbuh tanpa orang

tua lengkap? Apa kamu tega jika dia terus menanyakan ayahnya?" Sivia membuat air mata Mysha kembali jatuh.

Sivia menghela napas, "Alangkah lebih baik kalian bicarakan terlebih dahulu, berikan dia kesempatan berbicara dan membuktikan semuanya."

Setelah 30 menit menemani Mysha dan memberikan banyak nasihat, Mysha berangsur membaik dan tenang, Sivia kemudian memutuskan kembali ke rumah sakit karena tadi dia hanya meminta izin sebentar. Sivia kembali menenangkan Mysha dan memastikan jika dia baik-baik saja.

"Tidak apa-apa kan aku tinggal? Jika butuh sesuatu telepon saja," ucap Sivia ketika di depan pintu apartemen.

Mysha tersenyum lalu mengangguk dan Sivia segera memeluknya kembali, "Sabar ya, Sayang, maaf aku tidak bisa banyak membantu." Sivia kemudian melepas pelukan dan beranjak meninggalkan Mysha.

Sivia balik badan dan tersenyum sambil melambaikan tangan, dia masih mencemaskan Mysha, tetapi juga tidak mungkin meninggalkan pekerjaan. Mysha membalas melambaikan tangan dan melihat Sivia hingga menghilang masuk *lift*.

Mysha masuk apartemen kemudian mengambil tas yang berada di lantai, dia merasa sedikit tenang setelah mendapat nasihat dari Sivia. Mysha menghela napas lalu memutuskan melakukan aktivitas bersih-bersih dengan tujuan melupakan pikiran-pikiran buruk. Apartemennya pagi ini terabaikan karena pertengkaran, segera Mysha mengambil sapu dan mulai membersihkan dari ruang tengah.

***

Sorenya Rendi mencari Rico, dia terlihat begitu emosi ketika memasuki area kantor dan langsung meneriaki nama Rico. Rekan Rico terkejut begitupun Rico, dia kemudian keluar menuju sumber suara dan mendapati Rendi berapi-api di luar. Rico mendengkus kesal lalu segera menghampiri Rendi.

"Apa yang sudah kamu lakukan?!" teriak Rendi penuh kebencian dengan beberapa rekan Rico sudah menahannya. "Lepaskan, aku ingin menghajar orang itu!" Rico menghela napas dan meminta rekannya untuk melepaskan Rendi.

"Ikuti aku," geram Rico kemudian menuju taman belakang kantor.

Rico menghela napas kembali ketika melihat bangku taman, tempat di mana awal bencana itu terjadi. Rico

dengan cepat membalik badan dan memberi pukulan Rendi, sangat keras hingga membuatnya tersungkur ke tanah sambil memegangi pipi dan mengusap darah dari ujung bibir. Rendi memegangi rahang dan merasakan sakit akibat pukulan keras itu, Rico segera membangunkan dengan menarik kerah Rendi dengan kedua tangannya.

"Seharusnya aku yang marah!" geram Rico sambil memelototi Rendi yang meronta mencengkeram tangan Rico. "Kenapa sampai aku di sana?!"

Rendi terus meronta, ketakutan karena pertama kali dia melihat Rico marah seperti itu. "Lepaskan," balas Rendi memohon ketakutan kemudian Rico melepas dan mendorongnya hingga mundur beberapa langkah.

"Aku sudah mencegah, kamu yang memilih untuk terus minum begitupun aku. Hingga kita berdua mabuk, yang aku ingat kamu sampai tak sadarkan diri. Karena terlalu mabuk aku tidak tahu siapa yang kuhubungi semalam, aku pun terkejut ketika bangun dan berada di tempat itu," jelas Rendi meyakinkan Rico, dia berdalih Elina yang melakukan semuanya, dia melimpahkan kesalahan pada Elina.

"Kamu tidak membohongiku?" tanya Rico masih dengan nada meninggi.

"Kamu tidak memercayaiku?" tanyanya balik sambil memegangi pipi karena sakit.

Rico mendengkus kesal kemudian meninggalkan Rendi, tetapi ditahan olehnya. "Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu, kamu tidak akan kabur, bukan?" ejek Rendi, tetapi tak dihiraukan Rico dan berjalan meninggalkannya. Rendi tersenyum penuh kemenangan.

"Bagus," gumamnya.

***

Pukul 19:00 Rico selesai dengan pekerjaan, dia melajukan pelan mobilnya di jalanan menuju suatu tempat, dia tidak langsung pulang karena Kevin sebelumnya menghubungi dan meminta Rico untuk menemuinya, jelas Rico sudah menebak apa yang akan terjadi. Babak belur, sudah dipastikan itu akan terjadi.

Rico memarkirkan mobil di depan kontrakan Kevin kemudian menghela napas dan turun, dia menuju depan pintu dan menekan bel. Tidak butuh waktu lama pintu terbuka, dengan Kevin yang sudah berjalan masuk terlebih dahulu, Rico melepas sepatu kemudian menutup pintu dan masuk mengikuti Kevin. Tanpa membuang waktu juga emosi yang sudah menggebu saat melihat Rico, Kevin

membabi buta mengajarnya, pukulan pertama keras dan cepat sukses membuat Rico mundur beberapa langkah, tidak memberi kesempatan, Kevin terus memukul Rico.

Rico tak sedikit pun menghindar ataupun membalas, dia menerima setiap pukulan Kevin di wajah juga perutnya hingga dia jatuh terlentang di lantai dengan Kevin yang terus memukul wajah.

Rico merasa sakit. Namun tidak sepadan dengan sakit dirasakan Mysha sehingga Rico hanya diam menerima pukulan itu. Bibir robek, mulut dan pelipis berdarah, lebam sudah menghiasi wajahnya, Kevin sudah tidak bisa menahan emosi dan tidak peduli dengan keadaan Rico. Dia menarik kerah seragam Rico dan membangunkannya lalu mendorong ke tembok, Kevin sudah bersiap memukul Rico kembali, tetapi diurungkan karena melihat air mata di wajah Rico.

"Kamu tahu kenapa aku sampai berbuat seperti ini?" geram Kevin. "Karena aku mencintainya, tapi aku tahu diri, dia memilihmu karena pasti kamu yang terbaik untuknya. Akhirnya aku menerima, berusaha memercayaimu dan berharap kamu bisa membahagiakannya!" Rico terdiam di depannya sambil menunduk menyembunyikan wajah.

"Tapi apa yang kamu lakukan?!" teriak Kevin kencang lalu melepaskan cengkeraman di kerah Rico dan meninggalkannya, Rico menghela napas luruh di tembok hingga duduk di lantai dengan isakan tangis kecil.

Mereka kini duduk di sofa, Rico tertunduk lesu dengan keadaan babak belur di wajah. Kevin membawakan kotak P3K yang dia letakkan di depan Rico, tetapi sama sekali tak disentuhnya. Kevin menghela napas.

"Ceritakan apa yang sudah terjadi," ucap pelan Kevin.

"Boleh aku pinjam kamar mandimu terlebih dahulu?" tanyanya pelan kemudian Kevin menunjuk ruangan yang berada di pojokan.

Beberapa menit Rico kembali dengan wajah basah, sepertinya dia membersihkan sisa darah yang mulai mengering. Rico menarik beberapa *tissue* yang ada di meja untuk mengeringkan wajah kemudian menghela napas dan mulai menceritakan semuanya.

"Jadi mereka teman SMA-mu?" tanya Kevin dan dijawab anggukan Rico. "Sampah!"

Rico hanya tersenyum, dia merasa dirinya tidak berguna hingga memilih teman pun tidak bisa. Rico teringat kembali dengan kiriman foto hasil tes, dia terganggu dengan foto itu. Rico merasa tidak melakukan

perbuatan itu, tetapi menemukan bekas di *boxer*, membuatnya kebingungan antara benar dia melakukan perbuatan itu atau mungkin jebakan.

"Buktikan ucapanmu jika memang kamu tidak melakukannya," pinta Kevin dengan nada meninggi. "Dan jangan pernah berpikir meninggalkannya. Teruslah berada di sisinya dan yakinkan dia!" Kevin geram.

Jam dinding menunjukkan pukul 20:10 membuat Rico memutuskan kembali, Kevin meminta untuk mengobati luka terlebih dulu, tetapi Rico menolak dan memilih segera kembali.

"*Thanks,*" ucap pelan Rico saat di depan pintu kemudian berjalan meninggalkan Kevin menuju mobil.

Kevin merasa bersalah ketika melihat wajah Rico yang penuh bekas luka karena berlebihan saat mengajarnya, dia menghela napas kemudian menutup pintu dan kembali ke dalam.

Rico mengambil napas panjang dan melihat kondisi wajah dari kaca mobil, dia kemudian menyalakan mobil dan bergegas menuju apartemen. Selama perjalanan Rico diam termenung memikirkan reaksi Mysha nanti saat melihatnya. Bukan masalah luka karena pasti Mysha tidak memedulikan. Akan tetapi lebih ke masalah kiriman foto

siang tadi yang pastinya akan menjadi perseteruan antara mereka. Rico menghela napas dan kembali menyiapkan diri menghadapi Mysha.

Rico sampai di depan pintu apartemen, dia terdiam dan ragu saat akan menekan *password*. Satu per satu dia tekan hingga akhirnya pintu terbuka, dia berjalan pelan memasuki apartemen dengan perasaan campur aduk. Aroma pengharum ruangan begitu segar sedikit membuatnya tenang, dia berjalan mencari Mysha dan menemukannya duduk menyantap makan malam di meja.

"Duduklah, aku menyiapkan makan malam terakhir," ucapnya tanpa menatap Rico membuat Rico begitu terkejut.

BAB 45

"DUDUKLAH, aku menyiapkan makan malam terakhir," ucapnya tanpa menatap Rico.

Rico begitu terkejut dan mulai berpikiran buruk.

"Mys," lirihnya. "Biar kujelas—" Perkataaan Rico cepat-cepat dipotong Mysha karena malas mendengarkannya.

"Tidak perlu, aku sudah mengatakan paham akan semua ini," ucap Mysha. "Apa tidak cukup dengan satu anak terlebih dahulu?"

Rico mengehela napas. "Dengarkan penjelasanku," ucap Rico pelan.

"Aku bertanya apa tidak cukup?!" teriak Mysha kembali dengan nada lebih tinggi hingga suaranya melengking dan tangisan mulai pecah dengan air mata menghiasi wajah.

"Mys, aku mohon percayalah padaku. Aku tidak melakukan semua itu," jelas Rico berusaha meyakinkan Mysha.

"Percaya katamu? Kamu mengatakan percaya setelah apa yang sudah kamu lakukan? Kamu tidak melihat bagaimana usahaku memercayaimu?" tanya Mysha dengan nada meninggi karena sudah tidak bisa menahan emosi. "Aku selalu memercayaimu, Ric, apa kamu tidak lihat? Kamu tidak merasa?"

Rico mendekat berusaha menenangkan dengan memeluknya, tetapi tentu Mysha menolak dan dengan cepat mendorong Rico agar menjauh dan tidak menyentuhnya.

"Jangan berani menyentuhku kembali!" ancam Mysha masih dengan isakan tangis.

Rico menghela napas panjang. "Baiklah, kamu boleh melakukan apa pun, Mys, tapi akan terus berjuang memperbaiki semuanya, aku akan membuktikan padamu jika semua itu salah," jelas Rico pelan, tetapi sama sekali tidak dipedulikan Mysha.

"Kita akan mengurus semuanya setelah anak kita lahir," ucap Mysha spontan hingga membuat Rico terkejut.

"Maaf, maksudku anakmu karena kamu hanya memedulikan dia daripada diriku."

Rico memejam untuk tetap tenang, dia tidak boleh terpancing emosi, dia sudah berniat memperlakukan Mysha dengan baik. "Maaf untuk hal itu. Aku tidak akan melakukannya," jawab Rico menolak.

"Aku tidak ingin menjadi yang kedua! Aku sudah siap mundur dan akan mengurus anakmu. Aku siap!" geram Mysha

Rico mengambil napas panjang. "Hanya satu, anak kita. Itu saja, tidak ada yang lain," jawab Rico pelan meyakinkan Mysha.

Tentu saja Mysha tidak semudah itu percaya setelah mengetahui apa yang dilakukan Rico. "Anak kita?" tanya Mysha memojokkan Rico. "Aku hampir terjatuh kamu teriak marah dan menyebut anakku, aku sakit perut kamu marah kembali dan menyebut anakku! Kamu tidak memedulikanku! Kamu hanya peduli padanya! Dan sekarang kamu baru mengakui anak kita? Semudah itukah?"

Rico terus mencoba tenang, dia mengingat kembali kejadian itu setelah Mysha mengatakannya. Benar, dia selalu memarahi Mysha ketika melakukan hal

membahayakan *baby*, dia menyayangkan semua itu. Terlebih Mysha yang cemburu menganggap Rico yang hanya peduli pada anaknya padahal itu tidak benar. Rico mencemaskan mereka, Mysha dan juga *baby*, dia tidak ingin terjadi hal buruk pada keduanya.

"Maafkan aku." Hanya kata itu yang dapat Rico ucapkan saat ini dengan air mata yang sudah mengalir di pipi. Hatinya tersentuh setelah mendengar semua ucapan Mysha, dia mengingat semuanya, kesalahan yang dia perbuat juga perjuangan Mysha menghadapinya. "Aku akan lebih memperhatikanmu mulai sekarang."

"Tidak. Aku bisa melakukannya sendiri, dan kamu bisa mengurus anakmu yang lain," jawab cepat Mysha

Rico memejam mencoba menahan tangis, hingga keluar isakan yang tertahan. "Aku akan tetap melakukannya untuk kita," balas Rico tidak ingin menyerah begitu saja.

"Dan aku sama sekali tidak membutuhkannya," ucap Mysha kemudian menuju kamar meninggalkan Rico yang masih terdiam sambil menangkup wajah dengan tangan kanan, dia menyembunyikan itu agar Mysha tidak melihat, sayangnya Mysha melihat dan memilih segera mengakhiri pertengkaran itu.

***

Satu bulan kemudian...

Rico terus berusaha mencari keberadaan Elina, tempat kontrakan sebelumnya sudah tidak berpenghuni dan informasi terakhir dari tetangga mengatakan pemiliknya keluar dan tidak terlihat kembali. Terakhir Elina mengirim *chat*, meminta pertanggungjawaban jika anak itu lahir, yang mana sebenarnya itu semua ulah Rendi. Jelas Rico tidak percaya dan mencoba menghubungi Elina, tetapi nomor itu selalu tidak aktif. Banyak normor baru yang selalu mengirim *chat* dan juga foto pada Rico, namun saat dia menghubungi nomor-nomor itu sudah tidak aktif. Rico juga sering mengikuti Rendi, tetapi tetap tidak mendapati Elina karena Rendi lebih pintar mengatur semua.

Rico menghela napas setelah mengakhiri telepon dari Deny, hingga pagi ini belum juga mendapat informasi keberadaan Elina. Rico melanjutkan aktivitas, seperti biasa mencuci, menyapu, dan mengepel dia lakukan berharap Mysha terketuk hati, tetapi sayangnya tidak sama sekali, Mysha tidak peduli apa pun yang dia lakukan. Kadang dia bangun lebih awal dari Rico dan melakukan aktivitas

bersih-bersih, kecuali mencuci pakaian Rico dan membuatkan sarapan. Rico terus bersabar selama sebulan ini dan seterusnya saat menghadapi Mysha, dia berusaha bangun lebih pagi dan melakukan semua demi Mysha, meski kadang rasa kantuk menghantui.

Mereka masih satu apartemen, itu permintaan Mysha dengan tujuan menyembunyikan masalah pada orang tua. Mysha tidak ingin membuat khawatir, juga tidak ingin mereka ikut campur, cukup mereka berdua saja yang menyelesaikan perkara itu.

"Kamu sudah bangun? Mau sarapan apa?" tanya Rico ketika melihat Mysha keluar kamar yang sudah jelas tidak Mysha jawab, dia berjalan menuju dapur mengambil segelas air putih.

Seperti inilah mereka, sehari mungkin Mysha hanya mengucap tiga hingga lima kalimat pada Rico bahkan kadang tidak sama sekali dan selalu mengabaikan. Hanya Rico yang terus berusaha memperbaiki hubungan, sedangkan Mysha sudah tidak memedulikan.

Rico tersenyum. "Mandilah, aku akan menyiapkan sarapan," ucapnya kembali ketika Mysha berjalan menuju kamar.

Selesai menyiapkan sarapan, Rico mencemaskan Mysha yang tak kunjung keluar kamar, akhirnya dia mencari dan mendapati Mysha merapikan baju lalu duduk di depan meja rias. Rico tersenyum lega, setelah sebelumnya dia berpikir macam-macam. Ya, setelah pertengkaran itu Rico selalu curiga dan mencemaskan apa pun yang dilakukan Mysha, dia takut Mysha melakukan perbuatan yang membahayakan.

Rico memutuskan segera mandi, tidak lama, dia mempercepat karena takut Mysha berangkat memakai ojol tanpa menyantap sarapan. Rico keluar sambil mengeringkan rambut menggunakan handuk, dan benar dugaannya, Mysha sudah tidak ada di depan meja rias. Rico segera berlari menuju dapur, juga tidak menemukannya, dia menghela napas dan kembali ke kamar, memakai celana dan kaus sebelum mengejar Mysha.

Rico menyambar kunci mobil di nakas dekat ranjang kemudian berlari keluar apartemen, beruntungnya tidak banyak yang menggunakan *lift* membuat Rico tidak harus menunggu dan segera turun. *Lift* terbuka dan segera dia berlari menuju gerbang depan, terlihat Mysha sudah di sana bersama ojol.

"Mysha!" teriaknya sambil berlari mengejar, tetapi ojol sudah melaju.

Rico mengatur napas sambil terus menatap Mysha yang kian menjauh, sudah satu bulan dia tidak mengantar dan menjemputnya. Saat pagi Rico selalu berusaha mengantar, tetapi tidak ditanggapi Mysha sama sekali, begitupun saat pulang, jika ada kerjaan dia selalu memberi kabar jika tidak bisa menjemput dan jika waktunya luang dia sering izin kepada rekan, tetapi Mysha tetap mengabaikannya.

Rico kembali ke apartemen dan menuju dapur, dia menghela napas melihat sarapan yang sudah dia siapkan tak tersentuh sama sekali. Sepertinya apa pun yang dilakukan Rico, Mysha sudah tidak peduli. Namun Rico tidak menyerah begitu saja dan berusaha terus melakukannya hingga berharap Mysha melunak.

Rico duduk di meja makan dan menyantap sarapannya sendiri, dia selalu terbayang sosok yang duduk di depannya sedang tersenyum dan memuji masakannya, dia menghela napas lalu tersenyum dan terus melahap sarapan itu.

***

Seperti biasa, Mysha ditegur oleh penunggu pasien karena dirinya sering melamun dan nampak tidak sehat, segera dia

keluar dari kamar inap, mengambil napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dia mencoba menenangkan dirinya, juga berusaha fokus dengan pekerjaan. Sulit baginya, karena terus terbayang masalah rumah tangga, apalagi setiap melihat kemesraan pasien dengan pasangan yang setia menunggu, membuatnya terus teringat dengan sang suami.

Waktu makan siang saat tidak sibuk, Kevin menyempatkan menemani Mysha, dia tahu Rico berusaha mengajak Mysha makan bersama, pernah dia sampai mencari Mysha ke rumah sakit hanya untuk menemani makan siang, tetapi Mysha menolak, dan tidak menanggapi ajakan Rico. Kevin menghela napas ketika ponsel Mysha terus berdering, dia bisa menebak siapa yang menghubungi dan seperi apa sikap Mysha, karena dia sering menemaninya saat makan siang.

"Makan yang banyak," ucap Kevin di sela makan karena Mysha hanya memainkan makanan. Mysha hanya mengangguk dan menyantap sedikit demi sedikit makanannya.

Kevin menghela napas. "Berdamailah dengan hatimu, jangan terus membohonginya. Bukalah untuk dia kembali," gumam Kevin tanpa menatap Mysha, meski dalam dirinya

dia mencintai Mysha, tetapi saat seperti bukanlah kesempatan untuk mendapatkannya, justru dia memilih membantu memperbaiki hubungan orang yang pernah dia cintai itu.

Mysha tertegun dengan ucapan Kevin. Dia merasa ucapan Kevin menyinggungnya. Mysha mengingat kembali bagaimana sikapnya memperlakukan Rico selama ini, perlakuannya setelah dikecewakan Rico, setelah menghancurkan kepercayaan dan hubungannya.

Sudah benar. Seperti itu, sudah benar, batin Mysha melanjutkan menyantap makan siang dan melupakan ucapan Kevin.

***

Rico menyandarkan tubuh di kursi kerja sambil memijit pelan pelipis karena merasa pusing, masalah itu selalu menghantui hingga membuat Rico tidak fokus melakukan apa pun. Elina, dialah kunci masalah, tetapi entah di mana keberadaannya, Rico belum juga menemukan Elina karena hanya melakukan seorang diri, dia tidak berani menggunakan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi. Rico tidak melibatkan rekan polisi karena dia tidak ingin kabar tidak jelas itu menyebar di kantor, tetapi Rendi

berulah seminggu lalu menyebarkan isu tidak sedap tersebut.

Frustasi. Mungkin itu yang dirasakan Rico, ditambah isu perselingkuhannya sudah mulai menyebar di kantor karena ulah Rendi, Rico sudah memohon tidak menyebarkan berita itu tetapi bukan Rendi namanya jika hanya berdiam diri. Dia ingin menghancurkan Rico, menghancurkan kehidupannya, menghancurkan rumah tangganya hingga berakhir ke pelukan Elina, itulah impian Rendi untuk Elina, wanita yang begitu dia cintai.

Rico sudah siap dengan sanksi disiplin jika memang dia bersalah. Potong gaji, kurungan, hingga pembatalan kenaikan pangkat atau bahkan penurunan pangkat siap dia terima, tetapi itu semua akan terjadi jika Mysha mengajukan gugatan dan syukur hingga saat ini belum ada niatan. Banyak rekan yang menyayangkan kelakuan Rico, mereka mulai tidak memercayainya, tetapi tidak dengan Deny, dia justru memberi *support* pada Rico dan membantu. Deny ikut andil mencari Elina yang sampai saat ini belum juga menampakkan diri, dia melakukannya karena percaya pada Rico.

Rico meraih ponsel di saku dan mencari kontak Mysha, dia mengecek *chat* sebelumnya dia kirim berisi

kabar bahwa dia tidak bisa menjemput. Terlihat belum dibaca bahkan *chat* beberapa minggu lalu pun belum dibaca oleh Mysha. Rico tahu hanya sia-sia mengirim *chat* seperti itu karena Mysha akan terus mengabaikan, tetapi sesuai tekad dia akan terus melakukan hal kecil seperti biasa saat semua baik-baik saja. Rico tidak akan melupakan hal sekecil pun, semua adalah kenangan dan semoga Mysha merasakannya.

Pukul 17:00 Rico memutuskan kembali, sudah tidak banyak tugas yang dilimpahkan ke Rico semenjak isu masalah yang menimpa, dia pernah tidak masuk juga karena perintah dari Deny agar masalah di kantor tidak semakin memburuk. Deny memercayai Rico, dia sudah mengenal seperti apa sosoknya, dia ikut andil mengatasi isu yang menyebar dalam kantor dan berusaha terus membantu Rico.

Rico mengemudikan mobil pelan di jalanan, pandangannya tiba-tiba tertuju pada seseorang yang keluar dari *minimarket* sedang membawa kantong belanjaan, Rico selalu mencurigai gerak-gerik orang itu dan berniat mengikuti. Rico terus membuntuti mobil di depannya dengan hati-hati, tetapi sepertinya pengemudi mobil itu sadar sedang diikuti. Rico mengikuti Rendi, mobil Rendi

memasuki gang dan Rico pun mengikutinya. Sepi, sepertinya sengaja Rendi mengarah pada gang buntu itu kemudian meminta anak buahnya yang bernama Farhan untuk menghentikan mobil.

Rendi segera turun dan tersenyum sinis menatap mobil yang mengikutinya, dia sudah tahu siapa pengemudi yang mengikutinya itu. Rico mendengkus kesal dan keluar dari mobil menghampiri Rendi.

"Wah, wah, wah. Pak polisi satu ini suka sekali mengikutiku," ejeknya pada Rico.

Rico menghela napas untuk tidak terpancing emosi. "Aku ingin bertanya baik-baik. Di mana wanita itu?" tanya Rico pelan.

Rendi tertawa nyaring. "Kamu benar-benar ngeyel, ya, kamu begitu frustrasi mencarinya?" ejek Rendi kembali membuat Rico mengepalkan tangannya. "Oh, atau kamu sudah siap bertanggung jawab dengan perbuatanmu itu?"

Satu pukulan keras sukses mendarat di pipi kiri Rendi hingga membuatnya mundur beberapa langkah, Rico segera menarik kerah kemeja Rendi dan menatapnya penuh ancaman.

"Katakan di mana dia!" geram Rico terpancing emosi, melihat bosnya tersudut Farhan keluar dari mobil dan

dengan cepat menendang perut Rico kuat hingga tersungkur ke aspal.

Rico memegangi perutnya kesakitan, Farhan berusaha menendang perutnya kembali, tetapi Rico berhasil menghindar dan berdiri. Farhan tersenyum dan berusaha menghajar Rico, pukulan demi pukulan dia ayunkan, tetapi Rico dengan gesit menghindar dan berhasil membalas memukul.

Shit! umpat Farhan mengusap bibirnya kemudian maju lagi, tetapi dengan cepat Rico melayangkan tendangan tepat di muka, membuat Farhan tersungkur ke aspal. Melihat anak buahnya kalah, Rendi tak tinggal diam, dia berusaha menolong dengan melawan, tetapi sudah jelas dia pasti kalah. Itu semua rencana Rendi mengulur waktu hingga Farhan bangkit kembali dan bersiap membantu.

Dua lawan satu, Rico tidak gentar sedikit pun dan Rendi memberi kode pada Farhan kemudian menyerang bersamaan. Rico berusaha menghindari pukulan dan tendangan bertubi-tubi hingga lelah dan lengah, kesempatan emas bagi Rendi berhasil menendang perut Rico kemudian Farhan mengunci dua lengan Rico dari belakang. Rico meronta melepas kuncian Farhan, Rendi

tersenyum menang dan mulai menghajar Rico mulai dari wajah dan perut.

"Sudah, Farhan, kasihan dia," ucap Rendi sambil tertawa kemudian Farhan melepas kuncian, membuat Rico jatuh ke aspal menahan tubuh dengan kedua tangan.

Rendi tersenyum menendang perut Rico hingga membuatnya terlentang. "Sudah aku tegaskan, aku tidak tahu di mana keberadaannya. Nikmatilah kehancuran ini karena ulahmu sendiri," bisik Rendi kemudian berdiri dan menggunakan seragam Rico sebagai keset untuk membersihkan sepatunya.

***

Rico berjalan pelan menuju apartemen sambil memegangi bekas tendangan di perut, terasa sakit dan pasti membekas memar. Pintu apartemen terbuka, terdengar suara TV dan Rico mendapati Mysha duduk di sofa ruang tengah. Rico berusaha berjalan biasa menahan sakit di perut dan juga menyembunyikan bekas luka di wajah akibat perkelahian, dia berjalan pelan melalui Mysha yang duduk di sofa, tetapi Mysha menatapnya, hanya sesaat dan pandangannya kembali menuju TV. Rico menghela napas dan mengerti Mysha tidak akan memedulikannya, tidak masalah bagi Rico dan dia segera menuju kamar.

Rico menarik handuk dan menuju kamar mandi, dia melepas satu per satu pakaian yang menempel di tubuhnya, meringis kesakitan saat menunduk melepas celana, terasa sakit karena bagian perutnya tertekuk. Rico menatap bekas memar merah di perut samping kiri, dia menatap pantulan wajah di kaca dan mendapati sudut bibir terluka dengan bekas gumpalan darah. Segera Rico menyalakan *shower* dan bulir air mulai membasahi tubuh, dingin dan menyegarkan membuat Rico memejam menikmati.

Rico keluar kamar mandi dengan handuk melingkar di pinggang, dia menuju lemari lalu mengambil *boxer* dan mengenakannya. Rico mengelap sisa air mandi di tubuh dengan handuk dan menatap bekas luka di perut melalui kaca, dia menekan pelan bagian itu dan meringis kesakitan. Rico tidak sadar Mysha masuk ke kamar kemudian terkejut dan berusaha menutupi lukanya, dia merasa Mysha tidak melihat karena dia bergegas keluar kembali setelah mengambil ponsel. Rico keluar dan menghampiri Mysha yang memasak di dapur.

"Kamu istirahat saja, biar aku yang menyiapkan makan malam," pinta Rico.

Mysha tetap melanjutkan aktivitas memasak karena sudah hampir matang, Mysha membuat sup kentang wortel

dan menggoreng tempe sebagai lauk. Rico terus memperhatikan Mysha saat menyajikan masakan, sudah Rico tebak jika Mysha hanya membuat porsi kecil untuknya sendiri, sup satu mangkuk dan tempe goreng dua biji. Seperti itulah saat Mysha yang memasak, dia menyiapkan untuk diri sendiri, tidak memedulikan Rico. Apabila Rico yang memasak, Mysha memilih tidak memakan masakan itu dan akhirnya memasak sendiri kembali. Rico tersenyum ketika Mysha membawa makan malamnya menggunakan nampan menuju ruang tengah, setidaknya dia bahagia karena Mysha mau makan.

Rico menghela napas dan mengambil segelas air putih lalu membawanya ke ruang tengah untuk Mysha, dia tadi melihat Mysha belum membawa air minum dan meletakkannya di meja.

"Makan yang banyak dan pelan-pelan saja," ucap Rico pelan kemudian menuju dapur kembali.

Rico melihat kulkas yang kosong, menyisakan bahan yang sudah tidak bisa diolah. Terpaksa dia mengambil mi instan untuk menu makan malam, meski sebenarnya dia tidak menyukai makanan seperti itu. Rico menikmati mi di meja makan karena tidak ingin membuat Mysha terganggu jika dia ikut di ruang tengah. Dia teringat dua minggu lalu

saat mertuanya berkunjung ke apartemen. Waktu itu Mysha memintanya merahasiakan masalah dan bepura-pura tidak terjadi apa pun. Satu setengah jam membuatnya senang karena Mysha mau bicara dan tersenyum padanya, Mysha menyiapkan makan malam dan makan semeja, meski setelah itu semuanya kembali seperti semula. Rico terkejut saat Mysha menuju wastafel membawa nampan berisi piring dan mangkuk kotor.

"Letakkan di situ saja, aku akan mencucinya," pinta Rico, tetapi Mysha tetap melakukan dan Rico hanya bisa menghela napas menerima.

Selesai mencuci perabotan, Mysha kembali ke ruang tengah melanjutkan menonton TV, Rico hanya bisa memperhatikan dari dapur sambil tersenyum. Dia mengecek es batu di kulkas untuk mengompres bekas luka, tetapi dia menunggu nanti saat Mysha sudah tidur, dia tidak ingin Mysha mengetahuinya. Rico menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 21:10, tetapi Mysha masih asyik menonton TV. Rico berdiri bersiap menuju ruang tengah mengingatkan Mysha untuk segera tidur, tetapi Mysha terlebih dulu berjalan menuju kamar setelah mematikan TV dan melalui Rico tanpa menatapnya.

Rico tersenyum kemudian memastikan Mysha sudah masuk kamar, setelah aman dia kembali ke kulkas mengambil beberapa kotak es batu lalu dia masukkan ke kantong plastik. Rico melepas kaus kemudian menepelkan kantong plastik berisi es itu ke bekas luka di perut, dia mengompres pelan dan menahan agar tidak bersuara hingga membangunkan Mysha.

Sayangnya, Mysha diam-diam memperhatikan karena penasaran dan akhirnya berlari kembali menuju kamar, dia menyandarkan tubuh ke pintu dengan linangan air mata di wajah.

BAB 46

RICO memutar kenop pintu kamar pelan lalu berjalan masuk, terlihat Mysha sudah tidur di bawah selimut tebal. Rico tersenyum dan pelan merebahkan tubuh ke ranjang memunggungi Mysha, seperti inilah keadaan ranjang mereka, saling memunggungi dengan posisi tidur sama-sama di tepi ranjang. Akan tetapi Rico masih bersyukur karena Mysha tidak meminta pisah ranjang, tetap satu ranjang seperti itu sudah membuat Rico bahagia. Rico tersenyum kemudian memejam.

"Selamat malam," ucapnya begitu pelan agar tidak terdengar oleh Mysha.

Sayangnya Mysha belum tidur, dia hanya berpura-pura, setelah menangis bersandar pintu Mysha segera berlari ke ranjang dan kembali menangis di balik selimut. Air matanya kini berlinang kembali saat mendengar ucapan selamat malam dari Rico, dia menggigit bibir bawah berusaha tidak mengeluarkan isakan dengan

linangan air mata yang terus membasahi pipi. Mysha teringat kembali malam-malam ketika dirinya sudah tidur dan Rico baru pulang, dia selalu mendengar isakan tangis di belakangnya yang tidak lain dari Rico, Mysha selalu berpura-pura tidur padahal jelas dia menunggu kepulangan Rico. Isakan tangis itu selalu membuatnya ikut menitikkan air mata dan merasakan sakit di hati.

Sementara di tempat lain Aldi terus bergerak mencari si jalang, dia lebih cepat dari Rico dan selalu mendapat informasi-informasi baru dari anak buahnya. Aldi bahkan bisa menyewa banyak anak buah untuk mencari, tetapi dia hanya bergerak dengan dua anak buah kepercayaan yang selalu menjadi tangan kanan dan bisa diandalkan. Aldi malam ini menuju bar terkenal untuk mendapat informasi apakah si jalang itu masih sering main ke sana. Siapa yang tidak kenal dengan sosok Aldi? Semua pegawai akrab dengan wajah anak muda yang selalu berfoya-foya bahkan menyewa tempat untuk berpesta, hanya kini berbeda. Sekarang terlihat memakai setelan dengan sisiran rambut rapi, sikap tenang dan pandangan tajam ke setiap pengunjung bar. Ya, dia adalah Aldi yang baru, seorang direktur muda dengan aura dingin.

Aldi mendengkus kesal setelah mendapat informasi dari salah satu bertender kenalannya bahwa Elina sudah tidak pernah bermain di sana. Aldi duduk di meja bartender dan memesan satu gelas bir. Aldi mengenal Elina karena dia adalah wanita kelab yang sering menjual diri bahkan Aldi pernah menikmati tubuh itu. Aldi tersenyum mengingat masa lalu, hingga seseorang menyikuti, jelas dia emosi dan menatap orang itu.

Orang itu justru ketakutan memandang Aldi. "Bos Muda, maafkan saya," ucap laki-laki bertubuh gempal yang tidak lain Farhan juga seorang lagi yaitu Ciko yang langsung berdiri menyapanya dengan menunduk.

Bos Muda? Apa mereka dulu memanggil Ayah dengan sebutan Bos Tua? batin Aldi sambil tersenyum kecil. Aldi mengenal Farhan dan Ciko karena mereka dulu adalah anak buah almarhum ayahnya. Mereka juga yang sering mengawasi Aldi, mengikutinya ke mana pun sampai membawanya pulang ketika mabuk.

"Bos Muda tiak terluka, kan?" tanya Farhan memastikan kembali.

Aldi mendengkus kesal kemudian duduk. "Sikutan seperti itu mana mungkin membuatku terluka, anak kecil

pun hanya tertawa jika merasakannya," ejek Aldi membuat Farhan malu kemudian kembali duduk.

"Bos, kami traktir minum sampai puas sebagai permintaan maaf," jelas Farhan.

"Betul, Bos, mau minta apa kami belikan," timpal Ciko percaya diri.

Aldi tersenyum kecil, "Kalian punya uang?"

"Wah, Bos, kami habis gajian ini," balas Ciko.

"Jadi masih ada yang mau menyewa kalian?" ejek Aldi kembali karena tahu seperti apa kemampuan mereka yang hanya mengandalkan otot, tidak menggunakan otak.

Farhan tertawa. "Tentu ada, Bos, malah dua bos kami. Sepertinya sepasang kekasih, kini kami bekerja dengan yang laki," jelas Farhan.

"Sepertinya dapat tangkapan besar sampai mengatakan mentraktirku."

"Jelas, kami menangkap polisi ganteng. Bos kami yang baru benar-benar gila, dia mengincar polisi dan menyuruh wanitanya tidur dengan polisi itu," jelas Ciko pelan yang langsung membuat Aldi terkejut sekaligus penasaran.

"Menarik sekali," ucap Aldi. "Jadi penasaran dengan bos kalian." Aldi memancing Farhan dan Ciko. Farhan

tertawa dan meraih ponsel di meja kemudian memperlihatkan foto kepada Aldi.

"Ini, bos perempuan kami yang dulu," jelas Farhan membuat Aldi memelotot melihat foto Elina di sana. "Dan ini bos laki-laki, sepertinya mereka pasangan." Farhan melanjutkan dengan Aldi yang sudah mengepalkan tangan meredam emosi.

Kenapa Ayah dulu bisa menyewa orang-orang seperti ini? Batin karena begitu gembira kemudian tersenyum dan mengambil ponsel untuk memideo mereka.

"Aku duluan, *thanks* traktirannya," ucap Aldi menepuk bahu Farhan kemudian keluar dari bar.

"Sama-sama, Bos Muda!" teriak Farhan.

Aldi berdiri di samping mobil kemudian dua orang pengawal mendekat. "Kalian awasi mereka berdua," jelas Aldi sambil memutar video Farhan dan Ciko saat minum tadi.

"Baik, Tuan," balas dua pengawal Aldi kemudian segera masuk bar.

***

Rendi marah-marah karena semalam mencari Farhan dan Ciko yang ternyata mabuk di bar, sepanjang jalan dia terus mengomeli Farhan di mobil. Rendi selalu berhati-hati dan

mengamati sekitar apabila ada yang mengikuti karena dia menuju suatu tempat penting. Sudah seminggu lebih dia tidak mengunjungi tempat itu, dia jarang ke sana karena selalu ada yang mengikuti, juga menjaga agar tetap aman rencananya. Rendi melewati gang-gang kompleks hingga sampai di kawasan padat penduduk dan memasuki rumah kecil, tampak Ciko membukakan gerbang di sana dan mobil Rendi masuk parkir. Rendi mengamati sekitar kemudian masuk ke rumah.

"Apa kabar, Sayang?" ucap Rendi ketika melihat Elina sedang memasak di dapur.

Elina dikurung di sebuah rumah kontrakan, dia tidak pernah keluar dari sana, lebih tepatnya tidak bisa keluar karena dia sering berusaha kabur, tetapi Ciko selalu mengawasi. Tubuhnya kini kurus tak terurus, wajah cantiknya juga sudah tidak tampak, hanya ada kantung mata membengkak akibat sering menangis. Ada beberapa luka dan itu dari Rendi, dia tak segan menyiksa Elina dengan menampar bahkan memukul dengan sapu. Dia melarang Elina keluar dan selalu mengancam hal buruk pada Rico jika dia mencoba kabur. Rendi ingin Elina tetap diam sampai Rico benar-benar hancur. Elina menghela

napas setelah mendengar suara orang itu, suara yang tidak ingin dia dengar.

"Pergilah!" teriaknya sambil menyiram wajah Rendi dengan segelas air.

Elina terlihat gemetar ketakutan setelah mendengar suara itu, dia terlihat kacau berontak, dia stres dengan semua keadaaan. Rendi terkejut melihat kondisi Elina dan terlihat panik kemudian memeluk untuk menenangkan.

"Tenanglah, Sayang, ini semua demi kamu. Demi anak kita juga, meski kamu tidak mau jika aku menjadi ayahnya. Aku akan melakukan yang terbaik untuk kalian," ucap pelan Rendi mengelus punggung Elina.

Rendi membawa Elina duduk di sofa dan perlahan dia tenang tidak berontak, tetapi masih tidak berani menatap Rendi. Ciko mengambilkan segelas air untuk Elina atas perintah Rendi, beberapa tegukan air membuat Elina semakin tenang dan bisa mengontrol diri.

"Aku bosan," ucapnya pelan menatap gelas di meja.

Rendi menghela napas, "Tunggu sebentar lagi, Sayang."

Elina menggeleng, "Tidak bisa. Aku ingin mencari udara segar."

Rendi mengangguk, "Oke, oke, nanti Ciko akan menemanimu bermain keluar." Rendi membuat Elina tersenyum gembira.

***

Rendi menepati janji, dia memperbolehkan Elina keluar, tetapi Ciko tetap mengawal. Rendi sudah mengancam pada Ciko untuk selalu waspada dan jangan sampai tertangkap, Ciko menurut begitu saja. Sudah sebulan tidak melihat pemandangan luar membuat Elina gembira saat di mobil sedangkan Ciko tetap fokus pada jalanan, Elina terus tersenyum menatap keluar jendela dan sedikit membuka hingga terasa angin menerpa wajah.

Elina meminta ke mal, dia ingin *refreshing* di sana dan juga tentunya berusaha kabur dari Rendi. Ciko mengemudikan mobil pelan sambil terus waspada dengan melihat sekitar dan menengok belakang dari spion apabila ada yang mengikuti. Tentu saja ada yang mengikuti dan sudah mengawasi, dia adalah anak buah Aldi yang sekarang mengendarai motor membuntuti.

Mereka sampai di mal, Elina begitu senang dan segera masuk. Ciko terus membuntuti Elina ke mana pun dia pergi, membuat Elina terganggu dan risi, dia juga kesulitan

melarikan diri. Berteriak tentu pilihan yang bodoh, dia menunggu waktu tepat untuk bisa menyelinap kabur.

"Cik, ngapain?" tanya seseorang menepuk bahu Ciko yang ternyata adalah Aldi.

Sebelumnya Aldi mendapat telepon dari salah satu anak buah yang membuntuti Elina, segera dia keluar dari kantor dan menuju alamat yang dikirim anak buahnya itu. Ciko kebingungan lalu menatap Elina yang sedang melihat-lihat baju.

"Oh, Bos Muda," balasnya.

"Enggak kerja kamu?" tanya Aldi basa-basi.

Ciko menelan ludah kebingungan, "Ah anu, Bos, lagi pengin jalan-jalan."

"Kamu masih mencari istrimu yang kabur?" tanya Aldi membuat Ciko terkejut, Aldi ingat Ciko dulu sering cerita masalah istrinya yang kabur karena tidak dinafkahi. "Noh, aku lihat lagi belanja sama laki-laki di lantai bawah."

Ciko terpancing dan mulai tersulut emosi. "Wah yang bener, Bos? Enggak bakal kasih ampun itu orang!" Ciko kemudian berlari meninggalkan Aldi.

Benar, dia itu enggak pakai otak. Ayah, kamu tertipu dengan tampang dan badannya saja, batin Aldi kemudian

memberi kode pada anak buah untuk mengurus Ciko. Aldi tersenyum sinis kemudian mendekati Elina.

"Halo jalang, apa kabar?" bisik Aldi pelan terdengar mengerikan. Elina terkejut lalu membalik badan.

"Aldi?" gumamnya ketakutan dan mencoba berlari, tetapi Aldi lebih cepat hingga sudah menarik lengan Elina.

"Jangan takut, Sayang, lebih baik kamu diam menurut dan aku akan menyelamatkanmu," bisiknya kembali mengancam Elina. Elina meneguk ludah ketakutan, dia terintimidasi dengan tatapan dan ucapan Aldi. "Tempatmu bukan di sini, ikutlah denganku." Aldi tersenyum menakutkan dan Elina menurutinya.

***

Rico hari ini tidak bekerja atas perintah dari Deny, seharian dia gunakan untuk beres-beres apartemen dan istirahat. Beberapa hari ini dia kurang tidur dan butuh sekali istirahat untuk me-*refresh* tubuh. Rico sudah bersiap ke rumah sakit, rencananya dia akan menemani Mysha *check up*. Rico selalu membuat pengingat di ponsel dan pagi tadi dia begitu gembira ketika tahu hari ini jadwal *check up* Mysha. Sudah beberapa kali *check up* dia tidak bisa menemani dan pagi tadi dia memohon untuk ikut

meski Mysha tidak menanggapi. Rico bersikeras terus meminta izin ikut, tetapi tetap saja Mysha tidak menjawab.

Rico tersenyum kemudian meraih ponsel di saku dan mengetik *chat* untuk Mysha. *Aku akan berangkat ke rumah sakit, kita bertemu di sana, ya.*

Rico melihat jam di ponsel yang menunjukkan pukul 13:30, segera dia berangkat menuju rumah sakit dengan wajah gembira tidak sabar mengetahui perkembangan buah hatinya. Rico sampai di parkiran apartemen dan mendapat telepon dari Aldi.

"Halo, ada apa, Di?" jawab Rico.

"Elina sudah bersamaku," balas Aldi di sana membuat Rico terkejut.

"Kamu serius?" tanya Rico memastikan. Terdengar suara Aldi sedang tertawa.

"Ric, maafkan aku, ini semua rencana Rendi," ucap seorang wanita yang tak lain adalah Elina, Rico sudah tersulut emosi ketika mendengar suara itu.

"Di mana kamu?!" teriak Rico.

"Tenang, Ric, dia aman bersamaku. Kita harus bergerak mencari orang bernama Rendi itu, agar dia tidak kabur," jelas Aldi di sana menyuruh Rico tetap tenang.

Rico menghela napas, *"Thanks,* Di, aku akan mengurus Rendi."

"Tunggu ...." Belum selesai Aldi menjelaskan Rico sudah menutup telepon karena sudah tersulut emosi. Rico sedikit merasa lega setelah mendengar kabar Aldi yang sudah menemukan Elina, Rico teringat Mysha kemudian berencana mengabari dia terlebih dahulu.

Maaf aku tidak bisa menemani check up kembali, aku benar-benar minta maaf karena harus mencari seseorang. Dia penyebab semua masalah ini, aku kali ini akan menangkap dan membuka fakta yang ada, sekali lagi aku minta maaf.

Rico kemudian mencari kontak Rendi dan menghubunginya.

"Oh, Pak Polisi, ada perlu apa, Pak?" jawab Rendi di seberang.

Rico menghela napas menahan emosi. "Di mana kamu? Ada yang ingin kubicarakan."

Terdengar suara tawa dari Rendi, *"Kebetulan aku juga mencarimu, rupanya kamu sudah tidak bekerja, ya? Apa sudah dipecat?"*

Rico memejam kemudian mengembuskan napas menahan emosi. "Ayo kita bertemu."

"Baiklah, aku berada di gang kemarin saat aku memukulimu," ucapnya percaya diri.

Segera Rico mengakhiri telepon dan bergegas menuju tempat Rendi, Rico memacu mobil melewati jalanan dengan meliuk-liuk menyalip setiap kendaraan, dia menggenggam kuat kemudinya karena emosi dan sudah tiak siap mengajar Rendi.

Rico sampai di tempat perjanjian dan melihat Rendi bersandar pada mobil, dia segera turun dan langsung melayangkan pukulan keras ke wajah Rendi, tampak dia memberi kode pada anak buah untuk tetap diam. Kesempatan untuk Rico, tidak ingin membuang waktu Rico mencengkeram lengan Rendi dengan tangan kiri dan terus melayangkan pukulan di wajah hingga perut Rendi. Rendi berontak dan mencoba melawan, tetapi gagal karena Rico sudah begitu emosi tak terkendali.

Melihat dirinya yang tidak mungkin menang melawan Rico, Rendi meminta bantuan Farhan yang sudah bersiap menendang Rico, tetapi berhasil dihindarinya. Giliran Rico melawan Farhan yang mempunyai tubuh lebih besar, beberapa kali Farhan melayangkan pukulan, tetapi Rico berhasil menghindar hingga dia sukses membalas telak satu pukulan ke wajah Farhan dan membuatnya emosi.

Farhan lebih tertantang berkelahi dan berhasil memukul keras wajah Rico hingga dia menggeleng, Rendi mencoba berdiri membantu Farhan, dia mengambil pemukul *baseball* dalam mobil dan memukul perut Rico saat dia menghindari pukulan Farhan.

Rendi memukul keras tepat di bekas luka kemarin membuat Rico memegangi perut, segera Farhan menarik kerah Rico dan melayangkan beberapa kali pukulan ke wajahnya hingga membuat Rico sempoyongan. Rendi maju dan bersiap memukul Rico kembali, tetapi dia berhasil menahan dengan lengan atas. Rendi kemudian menendang Rico hingga tersungkur ke aspal dan memberi kode Farhan untuk mengeroyok Rico. Mereka menendang perut dan dada membabi buta, sedangkan Rico meringkuk menahan setiap tendangan sambil melindungi kepala dengan lengan.

Rico sudah lemas tak berdaya, membuat Rendi tersenyum menang dan menarik kerah baju Rico dan memukul tepat di hidung hingga berdarah. Rico justru tersenyum membuat Rendi makin emosi dan kembali memukul wajah Rico.

"Kamu tidak akan pernah bisa menang melawanku!" geram Rendi kemudian berdiri dan menginjak perut Rico

hingga membuat dirinya meringkuk kembali meringis kesakitan.

Rendi tertawa menang begitupun Farhan, tetapi Rico tidak ingin menyerah begitu saja dan berusaha untuk berdiri. Rico meludah berisi darah kemudian tersenyum.

"Semua sudah terbongkar, kamu yang merencanakan semua ini," gumam Rico.

Rendi terkejut dengan ucapan Rico, "Kamu tidak punya bukti masih berani mengatakan hal semacam itu?" gerutu Rendi.

"Wanita itu sudah tertangkap," ucap Rico tersenyum menang.

Rendi sontak memelototi Farhan, jelas Farhan mengatakan Ciko mengawasi Elina dan Rendi juga sudah memastikan sendiri Ciko mengatakan masih bersama Elina. Mereka berdua kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi, fakta bahwa Ciko sebenarnya dijebak Aldi dan disekap anak buahnya di suatu tempat sedangkan Elina sudah di tangan Aldi. Rendi emosi dan menuju mobilnya mengambil sesuatu, dia mengambil pisau dan tertawa.

"Berarti ada yang harus berakhir di sini, kamu atau aku," gumamnya terdengar sudah tidak waras.

Rico terkejut saat Rendi melayangkan pisau di hadapannya. Rico berusaha terus menghindar meski gerakannya sangat terbatas karena luka di badan. Farhan ikut membantu Rendi dan berhasil mengunci leher Rico dengan lengan, membuat Rico berontak mencoba melepas lengan Farhan dan juga menyikutnya. Farhan semakin erat mengunci dan Rendi sudah tersenyum penuh kemenangan perlahan maju dan siap melayangkan pisau ke perut Rico.

Rendi tersungkur ke jalan akibat tendangan kuat dari belakang, seorang pria dengan motor *sport* datang, dia membuka helm, tetapi masih ada kacamata hitam menutupi wajah, dia membantu Rico dengan melayangkan pukulan pada wajah Farhan hingga membuat kuncian itu lepas.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya mendekati Rico. "Tuan Aldi memintaku ke sini." Dia menjelaskan kemudian melindungi Rico ketika Farhan hendak memukulnya.

"Aku akan mengurus sisanya," ucap pria itu dan melayangkan pukulan dan tendangan hingga Farhan tersungkur ke aspal.

Dia kemudian menatap Rendi yang sudah bangun dengan pisau yang masih berada di tangan kanan, dia berjalan pelan mendekati Rendi. Tampak Rendi memasang

kuda-kuda bersiap menjulurkan pisau di tangannya, dengan cepat pria itu menendang tangan Rendi hingga pisau yang di tangannya terlepar. Pria itu tersenyum membuka kacamata lalu menggerakkan pergelangan tangan dan satu pukulan keras melayang di wajah Rendi membuatnya jatuh tergeletak di jalan. Rico hanya melihat aksi itu sambil memegangi perut, dia bingung bagaimana pria itu bisa menemukannya di sini.

"Terima kasih," ucap Rico ketika pria itu mendekat dan membantunya berdiri.

Farhan mengetahui bosnya tergeletak segera berlari dan membantu membangunkan. Mereka menuju mobil dan berniat kabur, Rico berusaha menghentikan, tetapi pria itu justru menahan Rico dan tersenyum padanya. Rico hanya bisa menatap mobil Rendi tancap gas meninggalkan tempat itu dan bingung dengan sikap pria yang sibuk memainkan ponsel.

"Aku sudah memasang pelacak di mobil itu, tadi pagi aku sudah mengawasi mereka. Tenang, kita masih bisa mengikutinya," jelas pria tersebut.

Rico tersenyum kecil dan lega mendengarnya, dia merasakan getaran kembali dari ponsel di saku celana. Entah sudah berapa kali ponselnya berdering dan tidak dia

tanggapi. Rico meraih ponselnya di saku tampak telepon dari Aldi.

"Ric, Elina kecelakaan dan dia meninggal," ucap Aldi di sana membuat Rico terdiam karena terkejut. "Dia sekarang di rumah sakit tempat kerja Mysha." Aldi terdengar panik kemudian Rico menutup telepon.

Pria itu mendengar pembicaraan telepon Rico. "Kamu masih bisa mengemudi ke rumah sakit?" tanyanya. "Aku akan mengurus dua pria yang kabur tadi."

"Terima kasih," ucapnya kemudian berjalan tertatih menuju mobil.

***

Mysha selesai melakukan *check up*, dia terlihat murung dan tidak ada ekspresi bahagia seperti sebelumnya setelah *check up*. Padahal dokter Karin mengatakan jika janinnya berkembang baik dan sehat, terlihat semakin jelas bentuknya saat di USG dengan pergerakan kecil. Biasanya Mysha begitu antusias meminta dokter Karin mengabadikan foto, tetapi hari ini tidak dan sikap itu membuat dokter Karin merasa aneh, dia tidak banyak bercerita saat dokter Karin menanyakan kondisi. Dokter Karin meminta Mysha untuk tidak terlalu banyak pikiran demi kondisi kehamilan.

Mysha berjalan malas, yang menyebabkan dia seperti ini sudah pasti Rico. Mysha mengingat bagaimana usaha Rico yang merengek meminta mengantar *check up* hingga memohon-mohon, tetapi berakhir seperti ini. Meskipun tidak mengiyakan Rico terus berusaha meminta hingga mengirim permohonan lewat *chat*, membuat Mysha mengiyakan tanpa membalas. Dia mengizinkan Rico ikut dan sudah bersiap menunggu, tetapi setelah mengecek ponsel dia mendapati kabar Rico tidak jadi menemani. Mysha mendengus kesal saat keluar dari bangunan rumah sakit.

"Mys, bisa kita bicara?" tanya seorang wanita mengejutkannya.

Elina, setelah bercerita semuanya pada Aldi dan didesak, dia akhirnya memberanikan diri menemui Mysha untuk menceritakan semua. Aldi yang mengantar Elina dan sekarang mengawasi dari jauh. Mysha muak melihat Elina, dia teringat kiriman foto itu dan melanjutkan jalan, mengabaikan. Elina meraih lengan Mysha.

"Aku akan menceritakan semuanya padamu, aku mohon dengarkankan aku. Aku tidak akan membuang waktu berhargamu," jelas Elina meyakinkan Mysha.

Mysha merasakan kejujuran dan ketulusan ucapan Elina juga dari matanya, dia menghela napas dan mengajak Elina duduk di bangku taman depan rumah sakit dekat parkiran.

"Sebelumnya aku minta maaf untuk apa yang sudah terjadi, aku benar-benar minta maaf," ucap Elina yang tak terlalu Mysha pedulikan.

"Langsung saja," ucap Mysha malas.

Elina menghela napas. "Rico tidak bersalah, ini semua rencana Rendi," ucap Elina pelan membuat Mysha terkejut, dia kini penasaran dan menatap Elina seakan-akan memohon untuk menceritakan semua.

"Rico tidak melakukan apa pun, Mys. Percayalah padaku, ini semua perbuatan Rendi, dia merencanakan semua ini." Elina mulai berlinang air mata.

"Anak yang kukandung ini anak Rendi. Ini kesalahan kami berdua beberapa bulan lalu. Awalnya aku memang sangat marah dan tidak mau mengakui dia ayah dari anakku, hingga dia malah bersikap sejauh ini. Malam itu dia membawa Rico yang mabuk ke kontrakanku dan bersiap merencanakan sesuatu. Setelah mendengar rencananya aku terkejut dan menolak, tapi dia terus mengancam. Aku tidak tidur seranjang dengan Rico, Mys,

percayalah itu hanya rencana Rendi untuk memisahkan kalian dengan foto itu. Dia memintaku memeluk Rico yang mabuk tertidur di ranjang, hanya itu, dan aku tidak tidur dengannya, kami pisah kamar."

Mysha terkejut, dia percaya dengan penjelasan Elina saat menatapnya lekat, juga tangisan Elina dengan isak tulus tanpa dibuat-buat. Air mata juga mulai jatuh membasahi pipi Mysha, dia tidak menyangka dengan apa yang terjadi. Semudah itu dia percaya dengan kiriman foto dan menyalahkan Rico, dia tidak memberikan Rico kesempatan untuk menjelaskan, tetapi Mysha lebih meminta pembuktian. Dia benar-benar menyesal setelah mendengar penjelasan Elina, inilah pembuktian itu, bukti bahwa Rico tidak bersalah.

"Kamu harus percaya dengan ucapanku, Mys," pinta Elina menggenggam tangan Mysha. "Aku benar-benar minta maaf dan berjanji akan menanggung semua hukuman." Mysha merasa iba dengan Elina.

"Maaf, aku baru menemuimu sekarang karena Rendi mengurungku, dia mengancam akan melakukan hal buruk pada Rico jika aku berusaha kabur dan menceritakan semua rencananya," jelas Elina kembali.

"Aku akan mencari Rendi, aku janji padamu. Dia juga harus menerima hukuman atas perbuatannya," ucap Elina. "Kamu harus meminta Rico berhati-hati karena Rendi sudah di luar kendali dan bisa melakukan apa pun untuk mencapai keinginannya."

Mysha langsung mencemaskan Rico, dia teringat *chat* Rico yang berisi mencari dalang dari masalahnya. Mysha sudah memikirkan hal buruk yang akan terjadi pada Rico, dia bergetar dan kebingungan.

"Pergilah!" teriaknya pada Elina karena emosi.

Elina terkejut dengan reaksi Mysha, "Aku akan membantumu, aku akan mencari Rendi."

Mysha tidak menanggapi Elina karena dalam pikirannya hanya ada Rico, dia begitu mencemaskan dan segera meraih ponsel di saku untuk menghubungi Rico. Mysha lemas setelah mencoba menghubungi Rico, tetapi tidak ada jawaban darinya, air mata mulai berjatuhan dan membasahi pipi.

"Dia tadi mengatakan akan menemui orang di balik masalah ini," gumam Mysha pelan dengan linangan air mata.

Elina terkejut dan gemetaran, pikirannya sama dengan Mysha, segera dia beranjak dari bangku dan berlari dengan

pikiran kacau. Aldi yang dari jauh terus memantau Elina, keluar dari mobil karena takut dia kabur. Sayangnya hal mengerikan terjadi, entah apa yang ada di pikiran Elina yang terus berlari ke jalan hingga mobil menabraknya hingga terpental.

Suara riuh terdengar dengan orang-orang yang bergerumul di sana, Aldi yang begitu terkejut segera berlari ke kerumunan dan semakin terkejut saat melihat kondisi Elina. Aldi memilih segera menghampiri Mysha, dia masih terdiam di bangku tidak memperhatikan suasana ramai di jalan, dia terus menatap ponsel berharap Rico menghubungi.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Aldi, tetapi Mysha tidak menanggapi.

Aldi kebingungan kemudian mencoba menghubungi Kevin untuk meminta bantuan, beberapa menit Kevin datang menghampiri Aldi dan Mysha. Aldi menarik Kevin sedikit menjauh dari Mysha dan menceritakan semua yang sudah terjadi, Kevin terkejut kemudian menghela napas dan menatap Mysha. Sudah tidak terlihat kerumunan di jalan dan Aldi melihat perawat dan dokter membawa Elina masuk rumah sakit.

"Aku akan mengikutinya, kamu jaga Mysha," ucap Aldi kemudian berlari masuk ke rumah sakit, dia menuju IGD dan menunggu di depan pintu. Tidak berselang lama dokter keluar dan mengabarkan pasien sudah tidak bernyawa, Aldi terkejut mendengarnya dan segera mencari ponsel di saku untuk menghubungi Rico. Teleponnya tersambung dan dia langsung memberitahukan kabar tentang Elina.

***

Rico sampai di rumah sakit dan mengecek ponsel kembali, banyak sekali notifikasi masuk dan terakhir ada *chat* dari Aldi yang berisi posisi mereka. Rico segera turun dan berlari menuju IGD, dia benar-benar mengabaikan rasa sakit di tubuh dan terus berlari. Rico sampai di depan IGD melihat Kevin dan Aldi berdiri, pandangannya langsung menuju Mysha yang menunduk termenung di kursi, Rico menghela napas dan berjalan menghampirinya. Terlihat Kevin dan Aldi terkejut dengan keadaan Rico yang babak belur, Kevin menepuk pelan bahu Rico ketika berjalan melaluinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Rico pelan sambil berjongkok di depan Mysha.

Mysha terkejut mendengar suara itu, dengan cepat menatap ke depan dan mendapati Rico. Mysha langsung memeluk Rico dan tangisnya pecah, Rico menghela napas sambil mengelus pelan punggung Mysha.

Rico memutuskan mengecek Elina yang masih di dalam IGD setelah menenangkan Mysha, dia membuka penutup kain dan menghela napas melihatnya. Dia menutup kembali dan menatap Aldi juga Kevin di dekatnya, sedangkan Mysha berdiri lebih jauh karena tidak berani melihat Elina.

"Terima kasih banyak untuk bantuan kalian," ucap pelan Rico dengan jawaban senyuman dari Aldi.

Kevin mendengkus kesal. "Ikuti aku, kita obati lukamu," ajak Kevin menuju bilik IGD.

Kevin mengobati luka di wajah Rico dengan obat merah kemudian meminta Rico membuka baju karena dia sadar dengan cara berjalan Rico yang menahan sakit. Awalnya Rico menolak karena Mysha mengamatinya di sana, dia tidak ingin membuat Mysha terkejut dengan bekas luka itu. Namun Kevin memaksa dan Rico menurutinya. Benar, Mysha terkejut dan keluar dari ruang IGD setelah melihat tubuh Rico penuh luka.

Rico menghela napas menatap Mysha yang berjalan keluar, Mysha duduk di kursi dan menangis setelah melihat keadaan Rico. Lima belas menit Rico keluar dari IGD dan menghampiri Mysha.

"Ayo kita pulang," ajak Rico pelan meraih tangan Mysha dan membantunya berdiri.

Mereka berjalan dengan Rico menggenggam erat tangan Mysha dan menuntun, sebelumnya Kevin meminta Rico untuk kembali dan menenangkan Mysha, Aldi juga mengatakan akan mengurus sisanya karena anak buah sudah bergerak mengikuti Rendi. Rico tersenyum lega dan gembira karena bantuan Kevin dan Aldi, dia merasa berutang budi pada mereka.

Tidak ada obrolan di mobil, Mysha memandang keluar jendela sedangkan Rico sesekali menoleh padanya. Dia bingung bagaimana memulai obrolan dan memilih diam. Sampai di apartemen Rico memilih berjalan di belakang Mysha dan terus menatap punggungnya hingga di depan pintu apartemen, Mysha menekan *password* lalu pintu terbuka. Mysha masuk dan diikuti Rico.

“Kami pulang,” ucap Rico seperti biasa membuat Mysha berhenti seketika dan menitikkan air mata. Rico

menghela napas kemudian mendekat dan memeluknya erat.

"Maafkan aku," ucap pelan Rico. Pelukan yang sudah lama Mysha rindukan begitu juga Rico, terasa nyaman dan hangat.

Biarkan seperti ini untuk beberapa saat. Ya, beberapa saat saja.

BAB 47

RICO selesai membersihkan badan dan bergegas menuju kantor, dia mendapat kabar dari Aldi bahwa Rendi sudah tertangkap. Rico bernapas lega mendengar kabar itu kemudian mencari Mysha yang sibuk di dapur.

"Aku harus ke kantor, aku mendapat kabar Rendi sudah tertangkap," jelas Rico yang hanya dibalas anggukan oleh Mysha. Rico menghela napas. "Tidak apa-apa jika aku tinggal?" Rico memastikan karena masih mencemaskan keadaan Mysha, sebelumnya dia terlihat begitu terguncang dengan apa yang sudah terjadi. Mysha menjawab mengangguk kembali membuat Rico tersenyum.

"Jangan ke mana-mana, tetap di apartemen," lanjutnya kemudian meninggalkan Mysha dengan perasaan cemas.

Rico sampai di kantor dan segera masuk, dia melihat Aldi di sana bersama seorang pria yang menyelamatkannya dan seorang pria lagi yang sepertinya juga anak buah Aldi. Rico kemudian menatap Rendi dan dua anak buah duduk

di kursi dengan tangan diborgol dan menunduk, Rico mengepalkan tangan saat melihat Rendi, dia kembali emosi dan ingin mengajar, tetapi Aldi segera menenangkan Rico dengan menepuk bahu.

"Duduklah dan kita dengarkan pengakuan dia," pinta Aldi kemudian Rico duduk di depan meja bersama Rendi dan anak buahnya.

Interogasi dimulai, dengan Rendi berkaca-kaca menjelaskan semuanya dari awal. Rico hanya mengepalkan tangan setiap Rendi menjelaskan, dia meredam emosi mengikuti cerita dari Rendi. Ciko dan Farhan juga mengakui semua, Aldi dan kedua anak buah juga menjadi saksi, membuat Rico bernapas lega. Semua bukti sudah terkumpul termasuk hasil autopsi dari Elina dengan temuan tindak kekerasan dengan bekas luka di tubuh dan membuat Rendi mendapatkan hukuman berlapis dari semua perbuatannya.

Rendi menangis menyesali perbuatannya, dia terus mengucap maaf pada Rico hingga membuatnya iba dan begitulah Rico, dia menepuk punggung Rendi memaafkan perbuatan yang sudah dia lakukan, tetapi tetap saja dia harus berurusan dengan hukum.

"Aku yang akan mengurus proses pemakamannya, aku mohon," pinta Rendi kemudian Rico bernegosiasi pada rekan yang mengurus kasus Rendi dan dia diizinkan besok untuk melalukan prosesi pemakaman.

Rico keluar kantor diikuti Aldi dan dua anak buahnya, dia tersenyum. "Terima kasih banyak untuk bantuan kalian," ucap Rico terlihat malu, Aldi memberi kode menyuruh anak buahnya menunggu di mobil. Aldi tertawa dan melingkarkan tangannya di bahu Rico.

"Lain kali kalau mau minum ajak saja aku," godanya berbisik pada Rico.

"Kamu tidak akan berbuat seperti itu juga, bukan?" tanya Rico memastikan.

Aldi tertawa, "Kamu tidak memercayaiku?"

"Oke, *next* aku traktir," jelas Rico, dan mereka tertawa.

Aldi tertawa kembali, "Aku tak yakin kamu kuat satu ronde, aku mahir minum."

"Itu sudah jelas, aku percaya," jawabnya dan mereka tertawa bersama.

***

Rico terus tersenyum dan bernapas lega sambil terus fokus dengan jalanan, dia mengingat perjuangan yang sudah dia

lakukan. Rico ingin membuktikan pada Mysha bahwa dia bisa memperjuangkan rumah tangga, meski berakhir dengan bantuan dari teman-teman Mysha tentunya. Rico tetap bersyukur satu masalah bisa selesai karena dia merasa masih harus berjuang meyakinkan Mysha kembali.

Rico tersenyum dan sudah tidak sabar sampai di apartemen bertemu dengan Mysha, dia melihat kursi di sampingnya. Rico tersenyum dan mengingat saat mengangtar Mysha pulang tadi sore, dia begitu gembira bisa semobil kembali meski tanpa satu obrolan berarti. Rico tertawa kecil saat mengingat memeluk Mysha, pelukan itu masih sama, hangat, dan selalu membuatnya tenang juga nyaman. Dia mengingat bagaimana sebulan ini tidak berani menyentuh Mysha karena hanya ingin membuatnya tetap nyaman karena permintaan Mysha juga tentunya hingga dia hanya bisa bersabar menunggu waktunya tiba.

***

Mysha membukakan pintu lalu Sivia dan Ayu berlari memeluknya, Mysha terkejut dengan sikap mereka dan berusaha melepas pelukan itu karena dirinya susah bernapas. Sebelumnya Sivia menelepon dengan suara panik dan cemas pada Mysha setelah Kevin menceritakan

apa yang terjadi. Mereka langsung menuju apartemen setelah selesai bekerja, untuk memastikan semua.

"Kamu baik-baik saja, bukan?" tanya Sivia sambil menangkup wajah Mysha. Mysha menjauhkan tangan Sivia.

"Iya," balasnya kemudian mengajak Sivia dan Ayu duduk di sofa.

Mereka mencemaskan Mysha dan mendesak menceritakan semuanya, sebulan ini mereka tidak bisa membantu banyak, hanya bisa memberi *support* dan terus menasihati. Mysha sangat berterima kasih dengan dua sahabatnya itu, mereka selalu di sampingnya saat senang maupun duka. Dia menceritakan kejadian hari ini hingga membuat mereka terharu dan memeluk Mysha kembali.

"Sudahlah, kalian juga sudah banyak membantuku," jelas Mysha pada mereka yang terus meminta maaf dengan mata mulai memerah.

"Di mana Rico?" tanya Sivia terlihat kesal dan Mysha menertawainya.

"Masih ada urusan dengan pelaku di kantor," jelas Mysha.

"Kamu wanita yang hebat, Mys," puji Ayu membuat Mysha malu. Hingga suara dari *password* pintu terdengar.

"Aku pulang," ucap Rico lalu terkejut melihat Sivia dan Ayu di sana. Sivia tampak emosi sedangkan Ayu senyum gembira karena bisa bertemu Rico kembali, Sivia berdiri dan langsung menarik Rico keluar diikuti Ayu. Sebuah tamparan keras dari Sivia membuat Rico terkejut begitupun Ayu, dia menarik lengan Sivia menahannya.

"Aku akan terus mengawasimu, awas saja jika kamu membuatnya menangis lagi!" ancam Sivia, tetapi Rico malah tersenyum karena dia tahu Sivia mencemaskan Mysha.

***

Mysha berjalan menuju dapur dan Rico mengikutinya sambil tersenyum, dia terkejut saat melihat hidangan di meja. Rico menghela napas dan teringat, Mysha memasak hanya untuk dirinya sediri, dia terlalu berharap saat melihat makan malam di sana. Rico tersenyum kemudian beranjak ke kamar.

"Makanlah," ucap Mysha, membuat Rico terkejut dan menghentikan langkah. Rico membalik badan dan tersenyum.

"Itu untukku?" tanyanya memastikan. Mysha mengambilkan sepiring nasi dan meletakkan di meja,

sebagai jawaban dari pertanyaan Rico, membuatnya tersenyum gembira lalu berlari menuju meja makan.

"Selamat makan!" teriaknya kemudian menyantap masakan Mysha, masakan yang sudah lama tidak dia nikmati dan dia rindukan. Rico terus menyantap masakan Mysha, dia membuat ayam kecap spesial untuk Rico.

Mysha tersenyum kecil melihat Rico kemudian mengambilkan segelas air untuknya lalu duduk dan ikut menyantap makan malam. Setelah sekian lama, meja itu dipakai kembali sepasang pemiliknya. Mysha maupun Rico gembira, tetapi Mysha tidak perlihatkannya, hanya Rico yang sesekali tersenyum memandang Mysha lalu menyantap makanan kembali. Satu per satu yang dirindukan Rico kembali, dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya pada Mysha.

Rico memaksa Mysha beristirahat dan dia yang akan mengurus cucian di dapur. Setelah selesai Rico menatap Mysha yang asyik menonton TV di ruang tengah, sepertinya itu menjadi hobi Mysha akhir-akhir ini, menonton TV hingga malam. Rico tersenyum kemudian mengambil es batu di kulkas dan memasukkannya ke kantong plastik, untuk mengompres bekas lebam di

tubuhnya, meski Kevin memberikan obat oles Rico lebih memilih memakai es batu.

Rico mengendap menuju kamar agar Mysha tidak memperhatikannya, dia mulai membuka celana *jeans* dan kemeja hingga menyisakan *boxer* putih. Rico membaringkan tubuh dan mulai mengompres lebam yang ada di tubuh. Sayang, Mysha masuk memergoki Rico, mereka sama-sama terkejut dan sudah terlambat bagi Rico menyembunyikan kantong es batu itu. Mysha menghela napas mendekati Rico.

"Biar aku bantu," ucapnya datar dan meraih kantong di perut Rico. Rico menelan ludah.

"Tidak apa-apa, biar aku saja. Lebih baik kamu istirahat," tolak Rico, menarik kantong plastik yang dipegang Mysha.

Rico tersenyum menarik kantong itu, tetapi Mysha menahannya, tarik-tarikan itulah yang dilakukan mereka. Rico tersenyum mengisyaratkan Mysha untuk melepas kantong itu, tetapi Mysha bersikeras meminta. Hingga Rico mengalah dan melepaskan kantong itu membuat tangan kanan Mysha menumpu ke arah yang salah, menekan milik Rico. Mereka terkejut dan saling bertatapan, Rico memelotot sambil menelan ludah dan

dengan cepat Mysha menjauhkan tangan, membuat mereka seketika canggung. Mysha merasakan suasana hening.

"Aku akan mengompresnya," ucap Mysha memecah keheningan antara mereka, Rico masih salah tingkah dan mengatur napas yang masih menggebu.

Rico menatap lekat Mysha yang mengopres luka di tubuhnya, entah apa yang ada di pikiran hingga bergairah dan merasakan bagian bawahnya mulai sesak di dalam *boxer*. Mysha merasa aneh dengan gelagat Rico, dia sesekali menelan ludah melirik *boxer* favoritnya itu, bukan, lebih tepatnya *bulge* milik Rico.

Inilah yang dialami Rico saat menatap Mysha yang hamil dengan perut mulai membesar, dia selalu tergoda dengan kecantikan Mysha, terlihat berbeda bagi Rico, Mysha lebih cantik dari biasanya. Rico sudah tidak kuat dan perlahan mendekatkan wajahnya hingga setengah bangun dengan lengan kiri menumpu di ranjang, dia lalu menarik tengkuk Mysha dan mendaratkan bibirnya ke bibir yang selama ini terus menggodanya, bibir yang selama ini dia rindukan. Rico memejam dan bersiap melumat. Sayang, Mysha mendorong tubuh Rico, mengempaskannya ke ranjang membuat Rico terkejut menatap Mysha.

"Maaf, tidak secepat ini," ucap Mysha kemudian berdiri dan membaringkan tubuh memunggungi Rico.

Rico tersenyum, dia lupa dengan apa yang sudah terjadi. Hanya karena Mysha menyiapkan masakan untuknya dan membantu mengompres luka membuat dia berharap lebih. Rico teringat masih memiliki kesalahan pada Mysha sebelumnya dan benar tidak semudah itu Mysha memaafkan Rico, terlalu cepat baginya mengembalikan keadaan.

Aku terlalu berharap, batin Rico sambil tersenyum kemudian berdiri menuju kamar mandi untuk menuntaskan apa yang sudah lama tertahan. Mysha belum tidur, dia mendengar suara pintu kamar mandi dan mengintip Rico yang masuk ke sana. Mysha memandang tangannya, dia merasa kesal dan mengutuki diri sendiri.

Mysha tersenyum, entah apa yang ada dengan dirinya, antara menolak dan ingin terus terngiang di kepala. Fakta bahwa sebulan ini dia menahan semua, gejolak yang selalu muncul dia lampiaskan saat Rico tertidur, dia berusaha tidak membangunkan Rico dan sering mengelus milik Rico dari luar *boxer* hingga mengeras. Sering Mysha melakukannya untuk memuaskan gairahnya, hanya dengan hal itu sudah cukup. Bukan tidak berani melakukan hal

yang lebih dari itu, hanya masih ada perasaan kecewa yang sulit untuk dimaafkan.

Mysha tersenyum kembali saat mendengar desahan Rico dari dalam kamar mandi, terdengar begitu seksi dan menggoda, sepertinya Rico sengaja mendesah hebat dan keras. Ini adalah kedua kali Mysha mendengar desahan itu, beberapa minggu lalu dia mendengar hal sama di malam hari juga ketika Rico pulang kerja. Mysha selalu menikmati desahan itu, membayangkan betapa gagahnya Rico dengan keringat membasahi tubuh hingga mengilap. Suatu keadaan yang menyiksa keduanya padahal jelas mereka menginginkan, tetapi terhalang perasaan.

***

Rico senyum-senyum sendiri, benar-benar awal baru untuknya, penuh semangat dan perjuangan memperbaiki hubungan juga rumah tangganya dengan Mysha kembali.

"Pagi ini proses pemakamannya," ucap pelan Rico memulai obrolan. "Mau ikut?"

Mysha menjawab menggeleng dan Rico mengangguk pelan. "Oke," ucapnya pelan kemudian tersenyum menatap jalanan.

Mereka sampai di parkiran depan rumah sakit, Rico menatap Mysha yang membuka *seatbelt*, dia tersenyum

karena saat Mysha duduk perut itu terlihat membesar. Mysha merasa tidak nyaman dengan tatapan Rico kemudian menoleh tajam padanya membuat Rico terkejut kemudian mengalihkan pandangan ke depan sambil bersiul-siul. Mysha berhasil membuka *seatbelt* dan bersiap turun, Rico menggaruk pelan bibirnya memberikan kode. Mysha sadar, tetapi segera turun tanpa mengucap satu kata pun. Rico menertawai harapannya. Dia menggeleng kemudian menyalakan mobil kembali, meninggalkan rumah sakit.

BAB 48

USAHA tidak akan mengkhianati hasil. Bukan tidak, hanya belum. Jika belum berhasil, berarti usahamu kurang keras. Begitulah pepatah mengatakan dan yang selama sebulan lebih dilakukan Rico. Dia terus berusaha memperbaiki hubungan dengan Mysha, membuktikan pada Mysha dia mampu. Kesibukan kerja bukan menjadi penghalang baginya, dia mengatur waktu sebaik mungkin untuk Mysha dan memberi perhatian, hingga perlahan Mysha luluh dan membuka hati kembali untuk Rico.

Check up menjadi *moment* yang paling ditunggu Rico. Setelah sebelumnya dia tidak pernah bisa menemani Mysha, akhirnya *check up* kali ini Rico mendampinginya. Rico begitu antusias saat dokter Karin menjelaskan kondisi buah hati di USG, sehat dan berkembang baik dengan gerakan aktif. Dia bahagia sambil menggenggam erat tangan Mysha, Rico tambah gembira setelah mengetahui

bahwa *baby* berjenis kelamin laki-laki, dia tidak bisa menyembunyikan gembiraan itu.

Kini usia kehamilan Mysha menginjak 30 minggu, dia mulai mengambil cuti karena perutnya sudah semakin besar dan juga tentu harus beristirahat dari pekerjaan menuju waktu persalinan. Mysha mengerjapkan mata melihat sekeliling, dia perlahan bangun dan tidak mendapati Rico. Sudah biasa dan Mysha tahu apa yang dilakukan Rico, Mysha mencuci muka dan segera mencarinya di dapur. Pemandangan yang sering dia lihat dan membuatnya tersenyum, Rico terkantuk-kantuk sambil berjongkok di depan mesin cuci.

Semalam Rico entah pulang jam berapa dan di pagi hari dia selalu bangun lebih awal dari Mysha. Selalu lebih awal dia lakukan untuk mengurus apartemen, Mysha sering membantu, tetapi Rico menolak dan memintanya istirahat. Rico melarang Mysha menyapu karena berdebu, mengepel takut Mysha jatuh terpeleset, mencuci itu berat hingga memasak Rico melarang karena berbahaya. Mungkin terlihat *over protective* karena Rico tidak ingin membahayakan Mysha, dia membuktikan tidak hanya peduli dengan buah hati dan selalu memberi perhatian lebih untuk Mysha.

Mysha tersenyum dan mengendap mendekati Rico, dia usil berteriak hingga mengejutkan Rico, Mysha tertawa terbahak-bahak melihat ekspresinya. Rico berdiri sambil mengumpulkan kesadaran dan merenggangkan tubuh dengan tangan ke atas mempertontonkan ketiak dengan rambut halus, otot-otot badan meliuk, juga sesuatu yang bergerak di dalam *boxer*. Sukses! Mysha menelan ludah melihatnya kemudian Rico tersenyum dan mengecup bibir Mysha, dia kini mulai berani menyentuh Mysha dan tentunya Mysha juga sudah memperbolehkan.

"Selamat pagi," ucap Rico

Mysha mengendus. "Kamu bau," rengeknya membuat Rico tertawa.

"Tapi tetep ganteng dan seksi kan?" balas Rico percaya diri.

Jelas Mysha tidak bisa berbohong, tetapi dia malu mengakuinya. "Mandi sana, kamu tidak takut terlambat?!" perintah Mysha karena ingat cerita Rico yang terlambat kerja.

"Belum, santailah," jawabnya kemudian mematikan mesin cuci dan mengambil cucian.

Rico menuju balkon dan Mysha membuntuti. "Jangan ikut, duduk saja," rengek Rico, tetapi Mysha justru mendorongnya.

Mysha menemani Rico yang menjemur di balkon, mereka tertawa ketika Rico merentangkan *boxer* putih favorit Mysha di depan wajahnya. Rico *horny* lagi saat melihat dalaman Mysha, hingga dengan cepat Mysha mencubit pinggang Rico menyuruhnya segera menjemur benda itu. Selesai menjemur, Rico menggenggam erat tangan Mysha menuju dapur, dia meminta Mysha menunggu karena dia akan menyiapkan sarapan.

"Sayur lagi," rengek Mysha.

"Hmm, makan siang aku tidak bisa mengawasimu dan malam menu kita jarang memakai sayur, jadi pagi aku harus memberi sayur untukmu," jelas Rico.

Pagi Rico selalu menyiapkan sarapan untuk Mysha, menu wajib yaitu sayur dan buah, kadang salad sayur, kadang salad buah. Pagi ini berbeda, Rico membuat sup ayam yang ditambah jagung, wortel, dan kentang. Rico menghidangkan di mangkuk dan memberikan untuk Mysha.

"Hati-hati masih panas," jelas Rico membuat Mysha tersenyum.

Mereka duduk di meja makan dan menyantap sarapan bersama, saking perhatiannya Rico meniupkan sup dan menyuapi Mysha hingga membuatnya malu. Mysha menolak, tetapi Rico terus memaksa dan menyuapi Mysha sambil menyantap untuk dirinya sendiri, ya, sepiring berdua.

Selesai sarapan, Mysha memaksa mengurus cucian dan meminta Rico siap-siap berangkat kerja. Awalnya Rico menolak, tetapi Mysha memaksa dan mendorong Rico menjauhi dapur. Mysha tersenyum setelah selesai mencuci perabotan dan penasaran apa yang dilakukan Rico di kamar karena belum juga keluar. Mysha tesenyum melihat Rico lalu membantunya mengancingkan seragam dan merapikannya.

"Ganteng banget," puji Mysha membuat Rico tersenyum gembira.

Rico segera mengambil ransel dan kunci mobil di nakas kemudian pamitan pada Mysha untuk bekerja. Mysha hanya bisa mengantar sampai depan pintu apartemen, itu juga karena Rico yang melarang jika Mysha mengantar sampai bawah. Biasanya mereka saling memberi vitamin di mobil saat di depan tempat kerja

Mysha, tetapi kini Mysha sudah cuti membuat dirinya memberikan vitamin di depan pintu ketika Rico berangkat.

"Hati-hati di apartemen," ucap Rico dan Mysha menganggguk.

Rico melambaikan tangan pada Mysha sambil berjalan mundur sampai di depan *lift*, Mysha tersenyum melihatnya kemudian masuk saat Rico sudah tak tampak.

Rico ceria saat sampai di kantor dan menyapa satu per satu rekan saat berpapasan. Suasana kembali seperti semula setelah masalah itu selesai, banyak rekannya menyesal berprasangka buruk. Rico menuju meja kerja sambil terus menebar senyum hingga Deny menggeleng saat melihatnya.

Deny berdecak pelan, "Bahagia banget kamu."

Rico tersenyum, "Pagi, Pak."

Deny menggeleng, "Bocahnya kembali!"

***

Hari pertama masa cuti membuat Mysha kebingungan dengan apa yang akan dia lakukan di apartemen. Mysha tidak punya rencana apa pun dan merasa kesepian, dia memilih menyalakan TV, sayangnya masih tetap merasa bosan. Mysha tersenyum menatap foto pernikahannya, sempat sebulan lalu dia berkeinginan menurunkan foto itu

dan membuang, dia kembali tersenyum dan bersyukur tidak melakukan niat buruk tersebut. Mysha menghela napas dan meraih ponsel di meja, dia mulai berselancar di IG mencari hiburan. Karena asyik dengan IG, Mysha tidak sadar sudah melewati jam makan siang. Terasa di perut, *baby* meronta kelaparan. Mysha menatap jam di ponsel kemudian tersenyum mengelus perut.

Mysha membuka kulkas dan menemukan banyak bahan di sana. Mysha berencana menumis kacang panjang dan wortel dengan lauk ikan goreng, dia membawa bahan ke meja makan lalu duduk dan mulai memotong bahan. Semua sudah siap dan Mysha mulai dengan membuat tumis sayur dan dilanjut menggoreng ikan.

Semua sudah tersaji di meja, Mysha terlebih dahulu memotret untuk memberitahukan pada Rico karena sebelumnya dia mengomel meminta bukti menu makan siangnya. Mysha mencicipi tumis, dia sengaja membuat tidak terlalu pedas karena trauma dengan masa lalu hingga Rico memarahi. Mysha mengirim foto itu ke Rico lalu mulai menyantap.

Mysha bersantai lagi di ruang tengah sambil menonton TV, dia melihat acara anak yang menurutnya begitu menarik dan edukatif, sambil mulutnya terus mengunyah

biskuit yang ada di stoples sedari tadi dengan mata terus fokus pada TV. Mysha merasa haus dan mengambil jus jeruk yang ada di kulkas dan kembali duduk di sofa, dia tidak mengganti *channel* karena suka dan terhibur dengan tayangan-tayangan berikutnya. Hingga tak terasa jam dinding sudah menunjukkan pukul 15:40, tetapi Mysha tetap asyik menonton. Suara seseorang menekan *password* terdengar kemudian pintu terbuka.

"Aku pulang," ucap Rico lemas kemudian Mysha tersenyum padanya masih tetap duduk di sofa, asyik dengan tayangan TV. Rico membalas senyum langsung menuju kulkas mengambil air dingin dan menghampiri Mysha di sofa, Rico langsung menidurkan kepalanya di paha Mysha.

"Aku capek," gumamnya kemudian meneguk minuman dingin botol di tangan.

Mysha tersenyum dan membelai rambut Rico, "Mau aku pijitin?"

Rico menghela napas. "Tidak usah," jawabnya pelan. "Nonton apa kamu?"

"*Channel* ini acaranya bagus-bagus, aku ngikutin setelah makan siang tadi."

Rico tersenyum kemudian menatap Mysha, dia mengecup perut Mysha yang terlihat besar itu beberapa kali dan mengelusnya pelan. Mysha tersenyum kemudian mengelus pelan kepala Rico hingga membuatnya mengantuk dan tertidur. Mysha tersenyum kembali dan juga merasakan kantuk. Dia meraih bantal sofa kemudian menaruh di belakang kepala dan bersandar di sana, hingga mereka berdua tertidur disaksikan TV menyala.

***

Mysha dibuat kebingungan Rico, dia tampak masih bermalas-malasan tengkurap di ranjang, berbeda dari hari-hari biasa yang selalu bangun lebih awal. Mysha menggeleng, dia sudah meneriaki Rico, tetapi hanya ada jawaban dehaman. Mysha menepuk pantat Rico dan menggoyangkannya, tetapi tetap saja dia tidak bangun.

"Ric bangun, nanti terlambat kerja!" teriak Mysha sambil mencubit pantatnya.

"Hmm, aku ambil libur," rengeknya masih bergelut dengan ranjang.

"Kamu mau beralasan lagi? Sudah sering terlambat kerja sekarang bilang libur."

Dia teringat dengan apa yang sudah dilakukan Rico, dia benar-benar berusaha keras membuktikan pada Mysha

memperbaiki hubungan dan rumah tangganya. Rico sering ditelepon rekan kerja untuk kembali bertugas. Karena terlalu perhatian mengurus Mysha di apartemen, dia sering melupakan pekerjaan hingga membuat Mysha terharu dengan sikapnya. Bagaimanapun Mysha setelah itu menyuruh Rico tetap fokus pada pekerjaan karena dia bisa mengurus diri sendiri, tetapi Rico bersikeras memberikan waktu untuk Mysha.

"Aku benar-benar ambil libur, aku mau istirahat," rengek Rico pelan.

"Terserah kamulah," jawab Mysha kesal.

Rico kemudian bangun dan menguap lebar membuat Mysha segera menutup mulut Rico dengan tangannya. Rico tersenyum kemudian berdiri hendak mencium Mysha, tetapi Mysha menolak karena Rico belum mencuci muka dengan muka kasur dan rambut acak-acakan. Seksi, sebenarnya itu yang ada di pikiran Mysha, penampilan Rico saat bangun tidur selalu membuatnya tergoda.

"Cuci muka sana," pinta Mysha membuat Rico tersenyum kemudian menuju kamar mandi.

Mysha berada di dapur membuat dua cangkir teh, Rico tersenyum lalu menghampirinya. Mereka duduk sambil mengeteh di meja makan, hal yang jarang mereka lakukan

di pagi hari. Rico bersiap melakukan aktivitas pagi, bersih-bersih apartemen. Seperti biasa Rico terus cerewet melarang Mysha melakukan ini-itu karena dialah yang akan melakukan semua. Mysha menggeleng, tetapi kini dia mulai mengeyel tidak memperhatikan perintah Rico, Mysha sering membantu melakukan aktivitas ringan, seperti menyiapkan sarapan.

"Hari ini *check up* kan?" tanya Rico memastikan

"Oh, jadi sengaja libur gara-gara itu?"

Rico tertawa gembira, "Tentu saja."

***

Mysha terlihat siap dengan *dress* berlengan warna putih, sebelumnya Rico merengek menyuruh Mysha mengenakan pakaian warna putih hingga membuatnya bertanya-tanya apa yang direncanakan Rico. Mysha sudah menyiapkan pakaian untuk ibu hamil sebelum cuti, dia membeli banyak daster dan juga *dress* ibu hamil untuknya. Mysha menunggu Rico yang masih sibuk di kamar, Mysha mendengkus kesal karena tadi Rico menyuruhnya cepat giliran dirinya malah lama.

Rico terlihat keluar dari kamar mengenakan celana *chino* pendek berwarna putih dipadukan kemeja lengan

panjang warna serupa, membuat Mysha yang sebelumnya kesal menjadi tersenyum gembira menatapnya.

"Maaf, harus cari kemeja dulu," jelas Rico dengan Mysha yang masih terdiam. Mysha memakai *dress* putih ditambah perutnya yang makin membesar terlihat begitu cantik di mata Rico, dia tersenyum kemudian mengecup bibir Mysha. "Ayo berangkat."

Rico menggenggam erat tangan Mysha sampai di parkiran apartemen, dia juga membukakan pintu dan membantu Mysha masuk mobil. Rico tersenyum menatap Mysha dan membantu memakaikan *seatbelt* untuknya, dia kemudian menyalakan mobil dan bergegas menuju rumah sakit.

Sesampai di ruangan dokter Karin, Rico membantu Mysha berbaring untuk cek USG, dia terus menggenggam erat tangan Mysha sambil menatap USG dengan pemandangan *baby* yang sudah menampakkan mata, hidung, bibir, telinga, dan jari jemari kecil. Rico tersenyum gembira begitupun Mysha.

"Kondisinya baik. Masih belum turun *baby*-nya, itu wajar karena ini pertama kali kehamilan," jelas dokter Karin yang dibalas anggukan oleh Rico, dokter Karin

membereskan peralatan USG dan Rico membantu Mysha bangun kemudian duduk di depan meja kerja dokter Karin.

"Jangan berpaku pada usia bulan, tapi minggu. Biasanya melahirkan dimulai pada usia 39-41 minggu," jelas dokter Karin kembali sambil menulis di buku kontrol Mysha.

"Kamu harus siap, Mys, jika sudah mendekati kelahiran. Aku yakin kamu pasti sudah baca-baca artikel tentang kelahiran, jadi pasti sudah tahu tanda-tandanya," ucap dokter Karin memberikan buku kontrol Mysha.

"Baik, Dok. Iya, sudah baca beberapa buku dan artikel," balasnya gembira karena teringat Rico membelikan Mysha buku tentang kemamilan, sering dia membaca buku-buku itu saat bosan di apartemen.

"Dan Rico, kamu juga harus siap saat mendekati waktu melahirkan, temani dia," jelas dokter Karin karena sudah akrab dengan Rico karena dia sering cerewet saat *check up* sebelumnya.

"Siap, Dok," jawabnya semangat.

Mereka berjalan keluar ruangan dokter Karin dengan saling memandang dan tersenyum. Rico menggenggam erat tangan Mysha dan menuntunnya menuju parkiran. Rico membantu Mysha masuk mobil dan segera beranjak

dari rumah sakit. Dia terus mengembangkan senyum sepanjang jalan, sedangkan Mysha tampak bingung dengan jalan yang bukan menuju apartemen.

"Mau ke mana?" tanya Mysha penasaran.

"Suatu tempat," balas Rico menuju suatu tempat yang didapatnya dari IG.

Rico memarkirkan mobil di depan studio foto, Mysha menatap Rico bingung sedangkan Rico tersenyum dan mencubit pipi Mysha.

Maternity photoshoot. Itulah yang direncanakan Rico, dia mendapat ide itu setelah tidak sengaja menemukan foto di IG, dia mencari hingga menemukan akun studio foto yang didatangi saat ini. Rico turun terlebih dahulu kemudian berlari ke pintu samping untuk membantu Mysha turun, Mysha masih kebingungan kemudian Rico tersenyum dan menuntunnya masuk.

Rico langsung disambut salah satu fotografer karena sebelumnya dia sudah memesan untuk melakukan *photoshoot.* Seorang perempuan menghampiri Mysha dan mengajaknya ke sebuah ruangan. Ruang *make up*, Mysha duduk di kursi dan menatap bayangannya di kaca, wanita itu mulai memoles wajah Mysha dengan riasan sederhana dan terlihat natural. Wanita itu juga merapikan rambut

Mysha dan terakhir memberikan bandana bunga di kepala Mysha. Beberapa menit Mysha keluar, Rico terkejut dengan penampilan Mysha setelah mendapat sedikit polesan, tampak begitu cantik dengan aksesoris di kepala. Rico segera mendekat dan tersenyum pada Mysha.

Photoshoot dimulai dengan arahan fotografer, dia selalu mengarahkan gerakan hingga ekspesi pada Rico dan Mysha. Selesai memotret, dia mendekat dan memperlihatkan hasil foto. Apabila masih belum puas, fotografer itu tak segan memotret kembali. Satu per satu pose mulai mereka peragakan, Rico memeluk Mysha dari belakang hingga terakhir Rico membuka kemeja, bertelanjang dada dan mengulangi pose sebelumnya memeluk Mysha dari belakang, tetapi memperlihatkan perut buncit. Mysha sedikit malu, tetapi Rico meyakinkan. Tiba pada foto Mysha memperlihatkan perut dan Rico berjongkok menciumnya, Mysha terlihat begitu ceria dan tersenyum puas dengan hasil fotonya.

BAB 49

RICO pulang menenteng kantong berisi banyak belanjaan di kedua tangan, itu semua permintaan Mysha karena malam ini teman-temannya akan berkunjung ke apartemen. Mysha meminta Rico berbelanja makanan ringan, minuman, dan bahan-bahan untuk makan malam. Tentu Rico bisa diandalkan dan berpengalaman masalah belanja, Mysha tersenyum mengecek belanjaan sedangkan Rico sibuk melihat-lihat kembali apartemen apakah masih ada yang perlu dibersihkan. Mysha tersenyum saat mengeluarkan satu per satu belanjaan.

"Bagus," ucapnya memuji Rico sambil mengangkat kedua jempol.

Rico tersenyum, "Jemuran sudah kamu ambil?" Mysha tersenyum sambil menggeleng.

"Belum." balasnya kemudian Rico bergegas menuju balkon.

"Kamu sudah mandi?" tanya Rico kembali.

"Hmmm, sudah," jawabnya sambil memotong apel yang Rico beli. "Mau?" Mysha memberikan sepotong apel menyuapi Rico.

"Manis," kata Rico kemudian ikut duduk di meja makan dan meraih ponsel di saku. "Mereka juga makan malam di sini? Enaknya buat apa, ya?" Rico memainkan ponsel.

"Mungkin. Kamu beli daging, buat *steak* aja," gumam Mysha terus menyantap potongan apel di piring.

Rico mengangguk. "Boleh juga," jawabnya lalu mencari resep di internet.

"Oh iya Ric, maaf kamar mandi luar belum dibersihkan," jelas Mysha mengingatkan Rico takut jika nanti digunakan teman saat berkunjung.

"Tenang aku akan membersihkannya," ucap Rico kemudian membuka seragam kerja dan meletakkan di kursi sebelum menuju ke kamar mandi. Mysha tersenyum gembira melihat Rico.

Benar-benar bisa diandalkan, batin Mysha. Setelah 15 menit Rico kembali, Mysha tersenyum sambil memberikan jus jeruk untuknya.

"Nih minum dulu, pasti capek," gumam Mysha. Rico menerima dan meneguk habis segelas jus itu, terasa dingin dan segar melewati tenggorokannya.

"Seger banget," ucapnya ditertawai Mysha.

"Sekalian mandi sana," perintah Mysha karena kaus dan celana yang dilipat terlihat sudah basah. Rico senyum menggoda.

"Mandiin." rengeknya membuat Mysha tertawa.

"Kamu tidak mau berakhir tidur di sofa, kan?" ancam Mysha yang selalu membuat Rico ketakutan.

Itu adalah senjata Mysha jika Rico usil dan merengek minta kepuasan, meski dirinya tahu Rico hanya bercanda. Rico menyunggingkan senyum lebar kemudian beranjak menuju kamar untuk membersihkan badan, Mysha menggeleng menatap Rico lalu menyiapkan stoples untuk diisi makanan ringan.

***

Mysha dan Rico sudah menyiapkan semua dan menunggu di ruang tengah sambil menonton TV, jam dinding menunjukkan pukul 20:10 dan terdengar suara bel di depan.

"Aku akan membukakan pintu," ucap Rico menyuruh Mysha tetap duduk di sofa. Rico melihat dari monitor dan tersenyum.

"Masuklah," ucapnya pada Aldi yang berdiri di depan pintu. Aldi masuk dan memberikan bingkisan berisi buah untuk Rico. "Kenapa repot-repot bawa seperti ini?"

Aldi tersenyum dan langsung berjalan masuk, dia terkejut sekaligus malu ketika Mysha tersenyum padanya.

"Silakan duduk," ucap Mysha.

Aldi mengangguk dan berjalan pelan menuju sofa, Rico tersenyum lalu meletakkan bingkisan Aldi ke dapur. Mereka mengobrol sambil menunggu yang lain, 15 menit kemudian terdengar kembali suara bel dan segera Rico berdiri membukakan pintu.

"Hai, hai!" teriak Sivia masuk tanpa menyapa Rico.

Kevin masuk sambil menepuk bahu Rico diikuti Ayu yang selalu tersenyum saat menatap Rico dan terakhir ada Sony yang menggendong *baby*.

"Halo, Om," ucap Sony dan Rico tersenyum pada si *baby* sekaligus gemas melihatnya.

Mereka memilih duduk di bawah dengan karpet daripada di sofa dan mulai mengobrol, sedangkan Rico sibuk menyiapkan minuman dan camilan di dapur. Rico

menuju ruang tengah membawa nampan berisi jus jeruk dan beberapa stoples camilan, Mysha tersenyum menatap Rico kemudian Sivia mencubitnya.

"Cieeee," goda Sivia membuat Msyha malu.

"Ayo dimunum dan dimakan camilannya," ucap Rico mempersilakan.

"Siv kok Chan enggak ikut?" tanya Ayu penasaran.

Sivia mendengkus kesal, "Biasa, lembur."

"Kerja lembur bagai kuda," goda Ayu membuat mereka semua tertawa.

Mereka asyik mengobrol seputar kehamilan Mysha, Ayu juga memberikan beberapa tips dan pengalaman pada Mysha untuk persalinannya nanti. Sony membawa *baby* ke balkon karena sedari tadi menangis dan diikuti Kevin juga Aldi, mereka bersantai di balkon menikmati udara malam dan pemandangan kota. Jangan bertanya Rico di mana, dia sibuk sendiri menyiapkan makan malam di dapur, Mysha dan rekannya memperhatikan Rico dan mulai membicarakannya.

"Dia selalu seperti itu, Mys?" tanya Sivia penasaran dijawab anggukan oleh Mysha.

"Aku cemburu," gumam Ayu sambil senyum-senyum menatap Rico.

Sivia mencubit Ayu. "Heh inget anak dan suami!" gertak Sivia yang ditertawai Mysha.

"Pantes aja kamu betah terus di apartemen, kelakuan dia seperti itu," kata Sivia.

"Apa sih!" jawab Mysha malu.

"Orang kayak begitu jangan dilepas Mys, kamu harus pertahanin. Dia langka," jelas Sivia yang juga cemburu melihat tingkah Rico.

Mereka menuju meja makan. Mysha tersenyum melihat ukuran meja membuat mereka harus duduk berdesakan untuk menyantap makan malam. Rico benar-benar membuat *steak* dan *mashed potato*. Apabila makan di bawah akan terlihat aneh karena menu itu sehingga mereka terpaksa duduk berdesakan.

"Maaf mejanya kecil," ucap Rico.

"Kita makan di depan aja," pinta Kevin menunjuk ruang tengah.

Akhirnya para wanita makan di meja sedangkan para pria di bawah menggunakan meja di ruang tengah sambil menonton TV. Mereka mulai menyantap dan menikmati masakan Rico.

"Hmm, enak banget," gumam Sivia.

"Benar, ini enak," tambah Ayu terus menyuapi mulutnya.

Mysha tersenyum gembira kemudian menatap Rico yang menikmati makanannya bersama yang lain di ruang tengah, bertepatan pula dengan Rico yang juga menatap Mysha dan membalas senyumnya.

"Makan yang banyak," ucap Rico pelan tanpa suara dan Mysha mengangguk.

Selesai makan mereka istirahat sebentar sebelum memutuskan kembali, Sivia dan Ayu terlihat masih ingin menikmati masakan Rico membuat mereka enggan kembali.

"Kami pulang dulu ya Mys," ucap Sivia saat di depan pintu. "Lain kali aku mampir lagi untuk makan malam." Mereka tertawa bersama.

Ayu tersenyum dan memeluk Mysha. "Kamu wanita yang beruntung, jaga kesehatan, ya," ucap Ayu kemudian diikuti Sony sambil menggendong *baby* yang sudah tidur, berpamitan pada Mysha.

"Kamu tidak pernah bilang bisa masak seenak ini! *Next*, aku akan sering bermain," bisik Kevin yang ditertawai Rico.

"Dengan senang hati, Kak," balasnya kemudian Kevin menepuk bahu Rico lalu tersenyum berpamitan pada Mysha.

"Aku juga akan sering mampir ke sini," tambah Aldi karena mendengar pembicaraannya dengan Kevin.

Rico tersenyum, "Silakan."

Rico dan Mysha mengantar hingga *lift* dan melambaikan tangan kepada mereka. Rico tersenyum pada Mysha kemudian menggenggam tangan dan kembali ke apartemen. Rico mengambil penyedot debu untuk membersihkan karpet ruang tengah dan segera ke dapur untuk membersihkan peralatan kotor. Mysha ingin membantu, tetapi Rico jelas melarang dan meminta menunggu di ruang tengah. Mysha masih mengemil sambil menonton TV membuat Rico tersenyum lalu menghampirinya.

"Akhirnya selesai," ucap Rico sambil merebahkan tubuh ke sofa lalu meneguk air mineral botol.

"Capek? Mau aku pijitin?" tanya Mysha karena merasa kasihan dengan Rico yang bekerja sendiri menyiapkan semuanya. Rico tersenyum menggoda.

"Pijitin di sini," ucapnya menunjuk selangkangan. Mysha tersenyum dan mencubit lengan Rico.

"Kamu mau tidur di sofa sepertinya," gumam Mysha kemudian mematikan TV dan beranjak ke kamar, Rico terkejut lalu mengikuti Mysha.

Rico sudah melucuti pakaian menyisakan *boxer* putih, Mysha tersenyum teringat bagaimana kelakuan Rico sebulan lalu, dia selalu berusaha menggoda Mysha hanya dengan menggunakan *boxer* saat di apartemen. Ya benar, itu salah satu usaha gila Rico untuk memperbaiki hubungannya dengan Mysha, dia kadang juga malu dan tertawa sendiri saat mengingatnya. Bagaimana tidak, dia sering mondar-mandir di apartemen hanya ditutupi *boxer* ketat memamerkan bokong sekal juga memperlihatkan lekukan otot tubuh tubuh untuk menggoda Mysha.

Sudah pasti Mysha tergoda, tetapi dia memilih menahan godaan dan nafsu untuk menerjang Rico, dia tetap berusaha tak mengacuhkan dan perlahan Rico mulai menyerah dengan aksi gila itu. Hingga malam itu entah setan apa yang merasuki Mysha, dia tidak bisa menahan diri sendiri, dia menunggu Rico terlelap dan melancarkan aksinya dengan menindih kaki Rico. Mysha mulai melancarkan aksi memainkan dengan tangannya. Awalnya Rico tidak sadar, tetapi karena Mysha makin agresif membuat Rico terusik dan terkejut saat Mysha sudah

berada di atasnya. Rico hanya mengintip dan tetap berpura-pura tidur, jelas dia tidak melewatkan kesempatan itu. Rico memejam menikmati permainan Mysha, berusaha tidak mendesah dengan sesekali menggigit bibir dan meringis kenikmatan. Mysha juga sadar jika Rico sudah bangun, antara malu atau mau yang pasti Mysha terus melanjutkan permainan hingga klimaks dan cairan itu mengotori tangannya.

Mereka berdua tertawa bersama setelah menceritakan kejadian itu. "Kamu kerasukan apa waktu itu?" tanya Rico sambil membelai rambut Mysha.

"Entahlah, yang pasti kamu juga pengin, kan?" balas Mysha.

Rico tertawa. "Jelas, sama seperti sekarang," jawab Rico. "Lihat saja." Rico meraih tangan Mysha menuju selangkangan.

"Rico!" teriak Mysha lalu mencubit *nipple* membuat Rico berteriak sakit dan enak.

"Iya, iya, aku tidak akan nakal," gumam Rico.

Menahan untuk beberapa bulan ke depan, batin Rico kemudian memeluk Mysha yang sudah memunggunginya.

***

"Aku pulang!" teriak Rico dengan tangan penuh belanjaan.

Mysha terkejut sekaligus penasaran, "Beli apa kamu?"

Rico tersenyum dan menghampiri Mysha di sofa, "Lihat yang aku beli." Rico mulai mengeluarkan belanjaan, dia membeli perabotan untuk *baby*, mulai dari tempat makan dan minum hingga pakaian-pakaian lucu. "Bagus, kan?"

"Kenapa kamu membeli sebanyak ini?" tanya Mysha kesal.

Rico terkejut, "Aku hanya membeli untuk keperluan ke depan. Maaf jika kamu tak suka." Mysha justru tertawa.

"Bukan gitu, maksudnya kamu sampai membeli baju sebesar ini untuk kapan?" tanya Mysha memperlihatkan baju besar bermotif kartun lucu pada Rico.

"Saking senangnya aku jadi ambil semua," ucap Rico cengengesan hingga terdengar bunyi bel di depan. "Oh, sudah datang." Rico bergumam lalu berlari menuju pintu.

Rico membukakan pintu dan terlihat mengarahkan seseorang di sana, Mysha penasaran kemudian berdiri mencari tahu. Mysha terkejut saat melihat agen dekorasi masuk membawa *baby box, baby taffel, stroller baby*, ayunan bayi, kursi menyusui, dan berbagai *furniture* pendukung lain. Rico tersenyum pada Mysha kemudian mengarahkan agen itu menuju kamar. Rico mendekorasi

kamar bersebelahan dengan kamar untuk *baby*, yang dihias sedemikian rupa hingga terlihat menyerupai taman kanak-kanak. Mysha menggeleng mengamati dari pintu kamar.

"Ini juga idemu?" bisik Mysha ketika Rico menghampirinya.

"Untuk menyambut jagoan kita," gumamnya girang.

Mysha tersenyum melihat Rico kemudian memeluknya gembira. "Terima kasih," ucapnya pelan.

"Hmm," balas Rico sambil mengelus punggung Mysha.

Rico mengantar agen keluar sedangkan Mysha terdiam menatap kagum dekorasi kamar untuk *baby*, terlihat begitu indah dan lucu. Matanya sudah terlihat merah dan berkaca-kaca karena begitu gembira, Rico datang lalu menghela napas dan memeluk Mysha.

"Kenapa menangis?" tanya Rico.

"Aku terlalu gembira," jelas Mysha.

"Senyum dong kalau gitu, bukan malah nangis," ejek Rico sambil mengusap air mata Mysha.

Mysha tersenyum dan memeluk Rico kembali, dia begitu gembira dengan sikap Rico. Kadang ada juga perasaan menyesal saat mengingat masa lalu, tetapi

seketika tergantikan perasaan gembira karena perhatian Rico padanya.

Aku bersyukur memilikimu, batin Mysha.

Aku akan selalu membahagiakan keluargaku, batin Rico.

***

Jalan-jalan menjadi kebiasaan Mysha saat pagi atau sore. Mama dan mertuanya mengatakan jika ingin persalinan nanti lancar Mysha tidak boleh berdiam saja di apartemen, dia harus melakukan aktivitas kecil tidak hanya berdiam diri, dan Mysha memilih jalan-jalan ke taman dekat apartemen. Rico selalu menyempatkan waktu menemani Mysha dan terus mengawasi, dia terlalu takut meninggalkan Mysha melakukan aktivitas itu sendirian.

Terhitung sudah seminggu ini mama dan papanya menginap di apartemen karena Rico harus melaksanakan tugas yang tidak bisa ditinggalkan. Awalnya mereka berseteru karena Rico seenaknya sendiri, mengabaikan tugas dan selalu menemani Mysha. Mysha sebenarnya merasa kecewa dan kesal, tetapi dia teringat impian Rico dan akhirnya menjelaskan baik-baik pada Rico hingga dirinya mengikuti perkataan Mysha.

Rico sudah merencanakan semua, dia berharap *baby* mau menunggu *daddy* hingga selesai tugas agar bisa menemani *mommy* saat persalinan nanti. Rico berharap bisa segera menyelesaikan tugas penangkapan itu. Rico juga berjanji pada Mysha dan berharap Mysha mau menunggu. Mysha tersenyum dan berdoa semoga terwujud agar Rico bisa menemani.

Siang hari, tepat usia 39 minggu Mysha mengalami pecah ketuban, dia terlihat tetap tenang karena belum merasakan tanda-tanda melahirkan. Malah mamanya yang panik, membuat Mysha menenangkan kemudian meraih ponsel untuk menghubungi Kevin.

Mamanya sudah terlihat panik mondar-mandir di ruang tengah, untung Rico sudah menyiapkan semua perlengkapan di tas sejak lama hingga saat mendadak seperti ini mereka sudah siap. Dua puluh menit perawat datang, Mysha masih bisa berjalan dibantu dua orang perawat. Mysha terkejut saat melihat *ambulance* di depan gedung apartemen, dia menggeleng dan tersenyum membayangkan dalang di balik semua ini. Kevin, dia orangnya.

Sesampai di rumah sakit Mysha langsung dicek dokter Karin dan benar yang diperkirakan Mysha, masih belum

waktunya, tetapi dokter Karin memperkirakan waktu 24 jam ke depan sehingga Mysha memilih untuk inap di rumah sakit.

“Hmmm ada apa?" jawab Mysha ketika menerima telepon.

"*Gimana? Kamu sudah di rumah sakit? Apa sudah waktunya? Bagaimana keadaanmu?*" tanya Rico beruntun, terdengar panik dan cemas.

"Ambil napas dulu lalu keluarkan perlahan. Iya, aku memutuskan menginap di rumah sakit karena dokter Karin mengatakan waktunya sudah dekat," jelas Mysha.

"*Maafkan aku.*" Terdengar Rico di seberang dengan isakan tangis.

"Hei, kenapa menangis!" gertak Mysha lalu tertawa kecil.

"*Maaf aku tidak bisa menemanimu berjuang di sana.*"

"Iya tidak apa-apa. Kamu hati-hati di sana. Semoga segera tertangkap bandar narkoba itu," ucap Mysha. "Jangan lupa makan dan jaga kesehatan."

***

Kevin terlihat begitu panik setelah mendapat telepon, dia bergegas berlari keluar rumah sakit mondar-mandir menunggu di sana. Sebelumnya dia mendapatkan telepon

dari Rico, tetapi terdengar seseorang di sana bernama Deny dan menjelaskan Rico mengalami kecelakaan saat bertugas. Kevin terkejut dan begitu panik, dia terus memainkan ponsel tanpa tujuan berarti. Dia menghela napas panjang mencoba menenangkan diri, dia menghubungi teman-temannya terlebih dahulu sebelum mengatur rencana.

Mysha merasakan kontraksi di perut dan merasa sudah waktunya, dia memberitahukan kepada Mama dan mertuanya yang dari kemarin menunggu. Dokter Karin segera datang dan membawa Mysha ke ruang persalinan. Bertepatan dengan Rico yang tiba di rumah sakit, mereka berpapasan kemudian masuk di ruang berbeda. Mysha berjuang melewati persalinan sedangkan Rico berjuang melewati operasi.

Kevin sudah ditemani Aldi dan Deny, mereka terlihat panik dan kebingungan di depan ruang operasi menunggu Rico, sedangkan di ruang berbeda Mysha berjuang ditemani mama dan papanya. Mertuanya takut dan memilih menunggu di luar. Papa terus menggenggam tangan Mysha memberi semangat sedangkan mama tampak tidak kuat melihat perjuangan Mysha sudah menangis di dalam sana. Mysha semakin tenang ketika

menatap wajah papa, dia wanita kuat, dia terus berdoa dan berusaha melewati persalinan normal itu, hingga suara tangisan *baby* terdengar pecah mengisi keheningan ruangan. Mysha tersenyum gembira dan papanya mengangguk bangga sambil mengelap keringat di wajah Mysha dengan saputangan. Mama masih menangis kemudian menghampiri Mysha dan menggenggam tangannya.

Tampak *baby* sudah bersih dan dokter Karin meletakkan di atas Mysha sambil menjelaskan jika *baby* normal dengan bobot 3 kg dan panjang 50 cm. Mysha terlihat begitu gembira dengan linangan air mata sambil menatap lekat *baby* kecilnya dengan rambut lebat dan mata terpejam itu.

Sivia dan Ayu segera datang menemui Kevin, tampak mereka juga terkejut dan panik. Kevin meminta mereka untuk tetap tenang dan mulai mengatur rencana. Mereka semua setuju dan mulai bertindak. Kevin dan Sivia mencari ruangan Mysha, terkejut saat mengetahui Mysha baru saja melewati persalinan. Sivia begitu gembira, tetapi juga bingung bagaimana menjelaskan musibah Rico.

Mereka sampai di ruang rawat Mysha, mertua dan orang tuanya di dalam menunggu. Kevin masuk dan

tersenyum pada mereka semua kemudian meminta orang tua Rico untuk keluar karena ada sesuatu yang ingin Kevin bicarakan. Kevin menghela napas dan langsung menjelaskan jika Rico mengalami kecelakaan saat kerja, dia menyelamatkan rekannya hingga tertusuk pisau di bagian punggung dan sekarang sedang menjalani operasi.

Mama Rico terjatuh ke lantai sambil menangis mendengar berita itu sedangkan papa masih terlihat tenang. Sivia dan papa segera menolong dan membangunkan mama kemudian menuju ruang operasi. Tampak dokter keluar, mengobrol dengan Aldi, Kevin segera berlari menghampiri mereka.

"Bagaimana operasinya, Dok?" tanya Kevin terdengar begitu cemas.

"Berjalan lancar. Syukur, luka tusukan tidak dalam hingga mengenai jantungnya," jelas dokter membuat mereka semua bernapas lega. "Pasien akan segera dipindah ke kamar pemulihan."

Sivia mengelus punggung Mama Rico sambil menggenggam tangannya, tampak Mama Rico bernapas lega dan tersenyum pada Sivia. Kevin menghela napas dan duduk bersandar di kursi sambil mengusap wajah, pagi yang kacau dalam hidupnya. Aldi tersenyum menghampiri

Kevin dan memberikan sebotol air mineral karena sebelumnya dia berlari ke *foodcourt* untuk membelinya.

"Kerja bagus," puji Aldi sambil menepuk bahu Kevin.

Kevin meneguk minuman lalu tersenyum pada Aldi, "Masih ada yang harus kita urus. Bagaimana menjelaskan semua ini pada Mysha."

BAB 50

BARISAN polisi berseragam rapi bersiap melakukan upacara, karangan bunga juga menghiasi tempat itu. Mysha mencoba menahan tangis dan selalu tersenyum, dia harus tetap bersyukur dengan apa pun yang sudah terjadi, dia tidak ingin menyesal dan harus hidup bahagia karena banyak orang-orang baik di sekitar yang menyayanginya.

Sepuluh hari setelah persalinan normal itu kondisinya berangsur pulih, banyak yang menyarankan Mysha tetap istirahat, tetapi dia menolak. Bagaimanapun keadaannya, dia harus menghadiri upacara itu, perasaan suka dan duka bergelut di hatinya. Mysha yakin, dia adalah wanita kuat. Mysha termenung mengingat kembali kejadian setelah persalinan.

Semua terlihat bertingkah aneh seperti menyembunyikan sesuatu pada Mysha. Mamanya menyangkal itu hanya perasaan Mysha, tetapi yang lain pun juga bertingkah aneh. Mysha mendesak Sivia dan

Ayu, tetapi mereka selalu mengalihkan obrolan. Kevin dan Aldi juga memunyai gelagat mencurigakan. Yang paling Mysha pertanyakan adalah tingkah mertuanya karena setelah persalinan itu mereka keluar bersama Kevin dan kembali dengan ekspresi berbeda, terlihat dibuat-buat, antara sedih juga senang. Mysha juga berusaha menghubungi Rico melalui telepon, selalu tidak ada jawaban.

Mereka terpaksa membohongi Mysha, itu demi kebaikannya, masih mengkhawatirkan keadaan Mysha jika mendengar kabar tentang Rico, ditambah setelah operasi itu Rico belum juga sadarkan diri. Rekan-rekan Mysha yang merencanakan semua dan sudah membicarakan dengan orang tua, tentu saja mereka setuju. Mereka tetap berusaha bersikap seperti biasa tidak memperlihatkan hal mencurigakan, tetapi jelas Mysha merasa curiga.

Kabar baik datang saat malam hari, Rico membuka mata dan mengumpulkan kesadaran, orang tuanya begitu gembira begitupun Aldi yang selalu menyempatkan menunggu setelah bekerja. Rico kebingungan saat dokter memeriksanya. Kevin yang mendengar kabar dari Aldi segera berlari menuju ruangan Rico, dia tersenyum menatap Rico lalu menghampiri dan memeluknya dengan

tetap menjaga daerah luka Rico. Bingung, Rico mendorong tubuh Kevin dan menanyakan apa yang sudah terjadi, dia terlihat begitu panik dan cemas, pikiran buruk mulai merasuki. Mysha, dia mencemaskan Mysha dan berpikir sudah terjadi hal buruk dengannya. Kevin tersenyum kemudian menjelaskan semua hingga membuat Rico terdiam tak percaya.

Malam itu Rico memaksa menemui Mysha, tetapi dokter masih memintanya istirahat dan memberi izin pada Rico keesokan harinya, dengan terpaksa Rico menurut dan menahan keinginan bertemu Mysha juga buah hatinya. Paginya Rico sudah tidak sabar menemui Mysha, dia terlihat memakai pakaian rapi menyembunyikan perban melilit dada dan punggung. Mereka bertemu, Mysha begitu bahagia hingga berlinang air mata saat Rico memeluknya, dia terlalu memaksa pergerakan padahal jelas bekas luka jahitan di punggung belum mengering. Rico tidak ingin membohongi Mysha, dia mengatakan semua yang sudah terjadi hingga membuat tangisan Mysha pecah mengisi ruangan.

Mysha sudah mulai tenang karena Rico terus menemani sambil menggenggam tangannya, terdengar suara tangisan si kecil membuat Rico terkejut saat

mamanya datang menggendong buah hatinya. Terharu, mata Rico berkaca-kaca menatap tubuh mungil menangis kencang itu, Mysha segera memberikan ASI dan seketika tangisan itu berhenti. Mysha menyerahkan si kecil pada Rico, meminta dia menggendongnya. Rico gemetaran, tetapi Mysha meyakinkan hingga perlahan Mysha meletakkan si kecil di tangan Rico. Dia mengambil napas panjang dan menahan untuk tidak menangis, dia mencium dahi si kecil dan tersenyum menatapnya.

Mysha berusaha tidak menangis, meski matanya sudah berkaca-kaca. Seorang wanita yang terlihat sudah berumur memberikan *tissue* untuk Mysha karena sedari tadi memperhatikannya.

"Terima kasih, Bu," ucap Mysha sopan sambil sedikit menunduk.

Wanita itu membalas senyum dan mengelus punggung Mysha, dia kembali menatap ke depan menyaksikan upacara itu. Mysha menerima undangan dari Rico seminggu lalu. Undangan menghadiri upacara purna bhakti dan kenaikan pangkat. Tentu hal itu membuat Mysha gembira, begitupun Rico yang sudah tidak bisa menyembunyikan kegembiraan. Akhirnya setelah bekerja

keras, Rico mendapat penghargaan kenaikan pangkat, hal yang Rico impikan terwujud.

Mysha menghela napas berjalan pelan menuju tengah lapangan bersama keempat ibu-ibu, dia melirik dan tersenyum bangga karena dia yang paling muda sehingga menyebut mereka ibu-ibu. Mereka berjalan bersama mendampingi suami-suami yang sudah berdiri di tengah lapangan, Rico berdiri tegak menatap depan membuat Mysha ingin tertawa, tetapi dia menahannya.

Selesai upacara, Rico langsung mengajak Mysha kembali, dia selalu menyunggingkan senyum sepanjang perjalanan. Mysha sampai menggeleng saat Rico terkikik sendiri, tetapi sebenarnya Mysha juga ikut bangga dan bahagia dengan prestasi Rico.

Mereka sampai di apartemen, tampak keduanya sudah tidak sabar bertemu buah hatinya yang dititipkan pada orang tua Mysha. Rico tersenyum sambil memencet *password* lalu membukakan pintu untuk Mysha.

"Myco, Papa Mama pulang!" teriak Rico sedangkan Mysha sudah berlari menghampiri mama yang berdiri di ruang tengah menggendong Myco sambil menonton TV.

"Rewel enggak, Ma?" tanya Mysha khawatir.

Mama tersenyum, "Enggak, anteng banget ini anak, Mys."

"Kaya papanya waktu kecil berarti," gumam Rico bangga.

Mysha dan mama terdiam menatap Rico, membuatnya kebingungan lalu menggaruk kepala. Mysha dan mama tertawa bersama hingga rona wajah Rico memerah karena malu.

***

Delapan bulan kemudian...

Hari ini mereka libur, selalu merencanakan waktu seharian berkumpul bersama keluarga kecil, meski hanya bersantai di apartemen. Mysha masih sibuk membersihkan perabotan di dapur, sedangkan Rico selesai memandikan Myco dan bermain di ruang tengah, tetapi tidak terdengar suara mereka membuat Mysha bertanya-tanya.

"Pa?" teriak Mysha, tetapi tidak ada jawaban hingga membuatnya segera menyelesaikan cucian dan menuju ruang tengah.

Mysha tersenyum menatap Myco dan Rico yang tertidur di karpet dengan mainan berserakan. Mysha menghela napas kemudian menuju kamar mengambilkan

bantal untuk Myco karena kasihan dia berbantalkan lengan Rico. Mysha dengan pelan mengangkat kepala Myco lalu menjauhkan lengan Rico dan mengganti dengan bantal tidur. Mysha tersenyum kemudian memulai merapikan ruang tengah memunguti mainan Myco, sering memarahi Rico karena selalu membeli mainan, sudah banyak mainan di apartemen hingga satu keranjang penuh dan Rico terus menambah untuk Myco.

Sampai saat ini Mysha benar-benar gembira, dia bangga pada Rico yang selalu bisa diandalkan. Terlebih Rico selalu semangat mengurus Myco, mengganti popok sampai memandikan Rico sudah mahir melakukannya, apalagi Myco sudah tidak menangis saat Rico mengasuhnya. Sepertinya Myco mulai mengenal Rico sebagai ayahnya karena lelaki yang dia pandang pertama kali setelah lahir adalah kakek, ayah Mysha.

Rico menguap. "Enak banget tidur di pagi hari," gumamnya di dekat Mysha yang sedang menyetrika.

Mysha menggeleng. "Kamu belum mandi, kan? Habis sarapan suruh jaga Myco malah ikut tidur!" ketus Mysha.

Rico cengengesan. "Hawanya enak banget soalnya buat tidur" jelas Rico sambil merenggangkan ototnya.

"Lihat sudah mulai siang, mandi sana!" perintah Mysha. Rico menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 11:00, dia tersenyum menggoda. "Mandiin," rengek Rico.

Mysha tertawa. "Jatah kamu nanti malam, semoga Myco tidur lebih awal," jelas Mysha membuat Rico girang. Rico mengecup bibir Mysha hingga membuatnya tersentak kemudian berlari menuju kamar.

"Dasar bocah," gumam Mysha. Selesai mandi Rico berjalan keluar kamar mencari Mysha, dia hanya mengenakan *boxer* hitam sambil mengeringkan rambut dengan handuk karena masih basah.

"Ma!" teriak Rico karena Mysha tidak terlihat di meja setrika. Rico berjalan menuju ruang tengah dan terkejut melihat Sivia dan Ayu di sana.

Mata Sivia memelotot, "*What the* ...." Belum selesai Sivia bicara, Mysha membungkam mulutnya dengan tangan kiri karena Myco sudah bangun duduk di pangkuan Mysha.

Ayu tak kalah terkesima menatap Rico, mulutnya sampai menganga dengan mata sama seperti Sivia memelototi Rico, membuat Mysha segera menutup mata Ayu dengan tangan kiri. Myco tersenyum gembira, Mysha

terlihat kesal dan memberi kode pada Rico untuk segera masuk kamar. Jelas Mysha tidak rela membagi pemandangan indah tubuh suaminya ke orang lain, cukup dia dan Myco saja yang boleh melihat. Rico menelan ludah ketakutan melihat ekspresi Mysha, segera dia berlari ke kamar untuk mengenakan pakaian.

"Wah, Mys, tadi itu apa?" tanya Sivia tak percaya sedangkan Ayu masih senyum-senyum sendiri, sepetinya dia membayangkan hal aneh.

Mysha menggeleng, "Hanya iklan, sudah, lupakan."

"Sumpah, *hot* abis," jelas Sivia.

"Superseksi," tambah Ayu.

Mysha menggeleng kembali. "Dasar kalian," gumam Mysha sambil tertawa kemudian mendengar bel pintu.

"Biar aku cek," ucap Sivia berlari ke arah pintu.

"Myco, Om datang!" teriak Kevin diikuti Aldi di belakangnya.

Mysha menggeleng. *Apa yang kalian rencanakan, kenapa mengganggu hari liburku*? batin Mysha begitu sedih, Myco tertawa kemudian Aldi meminta pada Mysha untuk menggendongnya dan bermain bersama Kevin yang menggoda Myco dengan wajah anehnya hingga membuatnya tertawa. Rico kembali sudah memakai

pakaian lengkap, dia terkejut karena Kevin dan Aldi juga ada di sana.

"Kalian?" tanya Rico bingung..

Kevin tersenyum, "Kita rindu Myco"

Rico menghela napas, "Rindu Myco apa numpang makan siang?" Rico kesal karena dia juga merasakan hal yang sama seperti Mysha, mengganggu hari libur.

"Makan siang!" teriak Sivia dan Ayu bersamaan kemudian mereka semua tertawa, Rico kemudian berjalan pelan menuju dapur untuk menyiapkan makan siang.

Sivia dan Ayu semakin sering bermain ke apartemen dengan alasan menjenguk Myco. Padahal tujuan mereka makan gratis masakan Rico, mereka benar-benar ketagihan dengan semua masakan yang Rico buat. Bukan hanya mereka ternyata, Kevin dan Aldi juga kadang berkunjung, tetapi saat malam hari, hanya saja entah mengapa siang ini mereka bisa di sana, pasti mereka sudah merencanakan semua itu.

"Myco sayang, ini Tante," ucap Sivia bermain dengan Myco yang kini digendong Kevin.

"Ganteng banget seperti papanya," timpal Ayu membuat Mysha memicingkan mata.

Ayu cengengesan, "Maaf."

"Bener Mys, makin gede makin mirip sama Rico mukanya," tambah Sivia membuat Rico tersenyum bangga saat mendengarnya dari dapur.

"Hmm, besok bakal kayak papanya nih bocah," jelas Mysha membuat Sivia dan Ayu tertawa.

Dua puluh menit Rico sibuk sendiri di dapur, sedangkan Mysha dan teman-temannya asyik mengobrol dan bermain dengan Myco di ruang tengah. Dia tersenyum setelah *plating* masakannya di piring dan siap dinikmati.

"Sudah matang, silakan dicoba!" teriak Rico membuat Sivia dan Ayu tersenyum gembira kemudian berlari ke dapur.

Mereka terkesima saat melihat hidangan di meja makan, *spaghetti bolognaise* terlihat menggoda untuk segera dinikmati. Mysha, Aldi, dan Kevin segera menyusul ke sana lalu duduk untuk menikmati makan siang bersama. Myco sudah di gendongan Rico, dia meminta Kevin untuk ikut menikmati makan siang di meja sedangkan dirinya sibuk menyiapkan makan untuk Myco.

"Hmm, *yummy*," ucap Sivia setelah mencicipi *spaghetti* itu.

"Enak, enak, enak sekali," tambah Ayu.

Kevin dan Aldi hanya menganggguk sambil menikmati makanan itu, Mysha hanya bisa menggeleng kemudian menghela napas dan menyantap *spaghetti*.

"Suamiable banget ya," ucap Sivia menatap Rico yang sibuk menyuapi Myco di gendongannya, "Apa Chan besok juga bisa seperti dia?"

"Andai Sony seganteng dan seseksi Rico," timpal Ayu yang juga menatap Rico.

"Hei, buruan habiskan makanan kalian!" gertak Mysha.

"*Hot Daddy,*" gumam Sivia lalu menyantap kembali *spaghetti*.

Jam dinding menunjukkan pukul 13:00, Sivia dan Ayu harus berangkat bekerja begitu pula Kevin sedangkan Aldi harus kembali ke kantor.

"Ric, terima kasih makan siangnya!" teriak Sivia pada Rico yang sibuk di dapur.

"Hmm," balas Rico kemudian menuju pintu untuk mengantar mereka semua.

"Huft, akhirnya mereka pulang," gumam Mysha merebahkan tubuhnya di sofa.

"Aku mau melanjutkan makanku dulu," kata Rico masih menggendong Myco di depannya.

"Adik belum boleh makan ini," gumam Rico yang didengar Mysha segera dia menuju dapur dan membersihkan perabotan di wastafel.

"Biar aku saja nanti," ucap Rico.

"Udah, makan saja!" perintah Mysha membuat Rico tersenyum dan menyantap kembali *spaghetti*.

***

Mereka sampai di mal dan bersiap belanja, Mysha mendorong troli sedangkan Rico memilih menggendong Myco. Entah kenapa Mysha suka sekali saat Rico menggendong Myco di depan seperti itu, wajah imut Myco ditambah wajah tampan Rico semakin terlihat seksi di mata Mysha. Sering orang memperhatikan atau melirik Rico yang menggendong Myco di keramaian membuat Mysha tersenyum juga cemburu, hingga kadang dia bersikap jahat pada mereka yang menatap Rico dengan merangkul lengannya seolah-olah berkata, dia milikku.

Mysha harus ke mal untuk berbelanja perlengkapan Myco, persedian popok dan perlengkapan lain tinggal sedikit membuatnya mengajak Rico berbelanja. Rico terus mengikuti Mysha sambil bermain dengan Myco. Mysha memasukkan barang-barang ke troli sambil mengecek catatan melalui ponsel. Rico juga mengambil barang

keperluan untuk dirinya seperti sampo dan juga sabun, troli mereka mulai penuh berisi keperluan Myco. Rico berjalan menuju pakaian anak dan sibuk sendiri, membuat Mysha celingukan mencari.

Rico tersenyum saat Mysha mendekat. "Bagus buat Myco, Ma," ucap Rico memperlihatkan baju lucu pada Mysha.

Mysha menghela napas, tidak hanya mainan saja, tetapi juga pakaian yang sering dibeli Rico hingga menumpuk banyak di *baby taffel* belum terpakai.

"Sudah banyak di apartemen, Pa. Bahkan ada yang sampai belum dipakai," jelas Mysha, tetapi Rico memaksa tetap membeli.

Rico berjalan kembali melihat-lihat sepatu, dia mencoba di kaki Myco dan ketika cocok Rico membelinya, begitupun di topi dan peralatan makan untuk Myco. Mysha hanya bisa menggeleng, bagaimanapun dia melarang, Rico tetap membeli dan mengatakan memakai uangnya sendiri.

"Ma, kamu tidak mau beli baju atau apa?" tanya Rico, dia selalu menawari Mysha karena takut dia akan cemburu karena sering membelikan Myco.

Mysha menggeleng. "Tidak, aku mau ngirit," jawab Mysha.

Rico tersenyum menggoda, "Papa yang beliin, yakin tidak mau?"

Mysha tersenyum dan tentu saja dia tidak menolak, langsung dia bergegas menuju pakaian untuknya dengan Rico yang tersenyum mengikuti. Mereka berjalan membawa banyak sekali belanjaan, Rico ikut membantu karena kasihan pada Mysha. Dia meminta kantong yang lebih berat untuk dibawa dan kantong yang lebih ringan untuk Mysha, dia terus berjalan sambil bercanda dengan Myco.

"Bisa diandalkan," gumam Mysha setelah teringat kejadian saat dirinya bertemu dengan seorang anak yang terpisah dari orang tuanya di mal. Anggapan Mysha tentang Rico salah, Mysha tersenyum menatapnya dari belakang, dia begitu gembira dan bangga dengan Rico.

***

Mereka memutuskan bermain di taman area kompleks apartemen setelah makan malam karena Myco tak kunjung tidur, ditambah udara malam ini tidak terlalu dingin hingga mereka berani keluar apartemen membawa Myco. Sebelumnya Rico sedikit kecewa, biasanya setelah makan bocah itu terlelap di *baby box*. Rico juga kecewa karena teringat janji Mysha tentang jatah malam yang sepertinya

akan gagal, dia terlihat cemberut sedangkan Mysha tersenyum paham.

Namun, setelah keluar sepertinya Rico melupakan semua itu, dia tersenyum sambil menggenggam tangan Mysha kemudian bermain di taman kompleks apartemen. Mereka bermain jungkat-jungkit, tetapi Mysha selalu di atas membuat Rico tertawa karena Mysha tidak kuat mengimbangi beratnya. Mereka beralih ke ayunan, tampak Myco tertawa gembira di gendongan Rico sedangkan Mysha terus mengayunkan pelan. Waktu semakin malam membuat mereka memutuskan kembali, juga sudah puas bermain dengan Myco yang gembira, belum juga tidur.

Mereka berjalan dengan Rico yang terus menggenggam erat tangan Mysha, tersenyum saling menatap dan menghentikan langkah. Rico melihat sekitar kemudian mendekatkan wajahnya, Mysha bersiap dengan menutup mata Myco saat Rico mengecup bibirnya.

"Aku mencintaimu," ucap Rico pelan.

"Aku juga mencintaimu," balas Mysha mencium Rico kembali masih juga menutup mata Myco. Terdengar suara tawa dari Myco membuat mereka menghentikan ciuman dan tertawa bersama.

"Siapa yang lebih dulu sampai apartemen, bakal tidur dipeluk Papa," ucap Rico sudah berlari terlebih dahulu.

"Kalian curang!" teriak Mysha mencoba mengejar mereka.

Dulu aku menganggap akan menjadi pengasuhnya, mungkin memang benar. Namun dia bocah yang luar biasa, batin Mysha.

Dia banyak mengatur? Tentu saja, tetapi dia mengatur hidupku menjadi suami yang lebih baik, batin Rico.

EXTRA PART

PUKUL sepuluh malam, suasana ruang tengah apartemen yang biasanya ramai karena TV, kala ini hening. Lampu juga sudah dimatikan begitu pula di dapur, sudah tidak ada aktivitas. Terdengar menggebu suara napas diikuti desahan tertahan di dalam kamar, dua insan memadu kasih yang meluap-luap bersandar di tembok. Mereka menikmati permainan bibir itu, saling melumat hingga sudah basah dan memerah.

"Buka baju," gumam Rico lalu Mysha membantu melepaskannya.

Rico langsung saja melumat bibir Mysha kembali setelah terjeda karena melepas baju, Mysha menarik tengkuk Rico agar ciuman itu lebih intens. Tangan Rico menarik pinggang Mysha dan menggesekkan miliknya yang masih terlindung *boxer* juga celana bola. Mysha mulai meraba tubuh indah yang selalu ingin dia nikmati itu, dada bidang hingga perut *sixpack* dia raba pelan

membuat geli pemiliknya. Mysha menyentil *nipple* Rico dan memilinnya hingga mengeras dan merah membuat kejantanan Rico bereaksi.

Mysha tersenyum menggoda dengan cepat melorotkan celana bola Rico, membuat *big bulge* tampak di depan wajahnya masih tertutupi *boxer* yang sedikit basah. Mysha mulai memainkannya. Mysha yang masih asyik memainkan tersentak ketika Rico menariknya, dia tersenyum kecil maju perlahan lalu mendorong Mysha hingga jatuh ke ranjang, Rico merangkak di atasnya dan langsung memberi kecupan manis mulai dari belakang telinga yang terus menjalar ke seluruh tubuh. Bergetar, sensasi nikmat membuat Mysha menggeliat di ranjang dengan Rico yang terus memberi kecupan.

"Pa," gumam Mysha ketika melihat Myco sudah duduk di *baby box* menatap mereka.

"Hmm," balas Rico yang terus memberikan kecupan di bagian dada.

"Adik, Pa."

"Hmm."

"Ric, Myco bangun!" teriak Mysha kemudian menendang selangkangan Rico membuat dia meringkuk kesakitan guling-guling di ranjang. Mysha segera bangun

dan memungut daster lalu mengenakannya, dia berjalan menuju *baby box* dan menggendong Myco yang sudah duduk diam menatap pemandangan sedari tadi. Myco terbangun gara-gara tadi sore setelah mandi dia tertidur dan mungkin terbangun karena kelaparan. Sering Myco terbangun di tengah malam dan uniknya dia tidak menangis, bersuara pun tidak, dia akan asyik bermain sendiri di *baby box*.

Myco kini sudah berusia 10 bulan, dia sudah bisa merangkak juga merambat, membuat Mysha dan Rico harus ekstra menjaga. Namun ada yang membuat Mysha selalu khawatir yaitu Myco yang belum menunjukkan pengucapan kata pertama, dia akan bersuara ketika tertawa dan menangis, Mysha selalu berkonsultasi dengan dokter Karin saat imunisasi dan dokter mengatakan tidak perlu khawatir, hanya belum waktunya. Mereka bermain di ruang tengah lalu Mysha mengikuti membawa makanan untuk Myco.

"Adik makan dulu," ucap Mysha.

"Biar aku saja yang urus," pinta Rico, Mysha memberikan mangkuk berisi bubur sayur.

"Kamu enggak kedinginan, Pa, cuma pakai dalaman?" tanya Mysha penasaran.

"Enggak," balasnya mulai menyuapi Myco.

Mysha tertawa kecil saat mengingat tendangan sebelumnya, "Pa, *squishy*-ku baik-baik saja, kan?" bisik Mysha. Rico langsung menoleh dan menatap tajam Mysha.

"Memar," tegasnya membuat Mysha terkejut. "Baik-baik saja kok, kita lanjutkan nanti." Rico menggoda Mysha. Mysha mendengkus kesal.

"Kamu bikin kaget saja, aku pikir akan membahayakan masa depan adik Myco nantinya," jelas Mysha.

Rico tersenyum menggoda, "Jadi kita buat lagi?"

Mysha menghela napas, "Sudah urus saja Myco dulu, lihat dia menunggu suapan Papa, tuh," jelas Mysha menunjuk Myco yang menatap mereka.

Mysha membersihkan perabot makan Myco, masih terdengar suara mereka di ruang tengah asyik bermain. Mysha tersenyum dan segera menyelesaikan cucian, dia menguap lebar, menggeleng mencoba fokus saat duduk di meja makan, tetapi kantuk mengalahkan. Begitupun Rico di ruang tengah yang sudah tiga kali menguap, tetapi Myco masih bersemangat bermain, seperti inilah risiko jika Myco tidur sore karena saat malam terbangun dia akan sulit tidur.

Rico juga tampak melawan kantuk, sesekali dia tersadar saat Myco memukulnya dengan mainan.

Mysha terbangun saat sesuatu merambat di kakinya, dia tersentak dan hampir saja berteriak. Mysha melihat Myco yang sudah merada di bawah meja menarik-narik daster, segera dia menggendong Myco dan mengecek keadaannya.

"Sayang, apa kamu terluka?" gumam Mysha mengecek tubuh Myco. "Untung enggak Mama tendang tadi." Mysha menghela napas.

"Di mana papamu?" tanya Mysha lalu Myco menatap ruang tengah. Mysha berjalan ke ruang tengah dan mendapati Rico terlentang tidur di karpet, Mysha menggeleng lalu tersenyum.

"Ayo adik juga bobok, sudah malam," gumam Mysha pelan setelah melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 23:40.

Mysha mengayun pelan di gendongan, membuat Myco nyaman dan mulai menguap, Mysha menepuk pelan pantat Myco hingga perlahan dia tertidur. Ketika dirasa sudah benar-benar tidur Mysha meletakkan Myco ke *baby box* dan menyelimutinya.

"Mimpi indah, Sayang," gumam Mysha lalu meninggalkan Myco.

Mysha tersenyum melihat Rico yang tertidur di karpet. "Pa, bangun, ayo pindah kamar," ucap Mysha membangunkan Rico dengan menggoyangkan lengan. Tidak ada jawaban dari Rico. "Pa, kamu mau semalaman di sini?"

Rico mengerjapkan mata, "Di mana Myco?"

Mysha tersenyum, "Sudah tidur."

Rico membalas senyum dan langsung menarik Mysha ke atas tubuhnya, "Kita lanjutkan di sini saja." Rico bersiap menarik daster Mysha.

"Tapi kita besok kerja pagi, Pa." Mysha beralasan, tetapi Rico sudah menarik dasternya hingga terlepas.

"Tidak masalah," ucap Rico lalu melumat kembali bibir Mysha dan menuntaskan permainan.

***

Apartemen terlihat begitu bersih dan rapi dengan aroma apel menyegarkan, masih sama seperti sebelumnya begitu sepi dan hening meski bertambah satu penghuni di sana. Jam dinding menunjukkan pukul 10:30, terdengar bel dari pintu membuat Mysha tersenyum lalu berjalan pelan membukakan pintu, tampak si kecil pulang diantar salah

satu pegawai sekolah. Myco segera berlari masuk menuju ke ranjang mainannya.

"Adik ganti baju dulu," ucap Mysha, Myco menggeleng menolak.

Mysha meminta tas Myco dan membukanya, dia tersenyum mengambil bekal Myco yang sudah habis tak tersisa kemudian mengambil botol minum dan meminta Myco menghabiskan.

"Adik sudah lapar?" tanya Mysha pelan dan Myco membalas menggeleng. Mysha menghela napas duduk bersantai kembali di sofa sambil membaca buku dan mengelus perutnya pelan dengan Myco yang anteng di karpet bersama mainannya.

"Ma, ada PR," ucap pelan Myco menarik daster Mysha.

Mysha tersenyum, dia terbiasa menanyakan tugas Myco saat sore hari karena kasihan jika baru pulang Myco dipaksa mengerjakan tugas. Dia sekarang sudah menginjak usia 5 tahun dan masuk taman kanak-kanak. Mysha dan Rico sengaja menyekolahkan Myco sejak dia berusia 3 tahun, dengan tujuan menitipkannya di sekolah karena kesibukan Rico dan Mysha.

"Mau mengerjakan sekarang atau bermain?" tanya Mysha pelan. Myco bingung sambil memandangi mainan yang sudah berserakan di karpet hingga membuat Mysha tersenyum.

"Sekarang," ucap Myco segera Mysha turun sofa dan mengambil tas. "Mewarnai."

"Adik ambil meja belajar dulu di kamar," pinta Mysha dan Myco menangguk menurut berlari menuju kamar. Myco kembali menenteng meja lipat dengan kedua tangannya membuat Mysha gemas lalu memeluk dan mengecup pipinya.

"Mama gemas sekali sama kamu," gumam Mysha kemudian menyiapkan meja belajar untuk Myco. Mysha memosisikan duduknya agar nyaman dan meraih tas Myco, segera Myco mendekat dan mengambil salah satu buku di dalam sana.

"Ini," ucap Myco setelah membuka buku yang diambilnya memperlihatkan gambar buah-buahan.

"Mewarnai ini?" tanya Mysha memastikan kemudian Myco mengambil *crayon*.

Mysha mulai membimbing Myco, dia menanyakan terlebih dahulu gambar buah kemudian meminta Myco mengambil *crayon* sesuai warna buah yang dia tebak.

Mysha tersenyum karena Myco begitu aktif, meski masih ada kekhawatiran karena Myco di luar sana sedikit bicara. Tidak hanya di luar, di dalam apartemen dengan Rico pun, Myco juga jarang bicara, dia lebih memilih Mysha sebagai teman daripada Rico. Mungkin karena Rico jarang di rumah. Rico sering merasa cemburu karena hal itu, dia selalu berusaha memberikan waktu saat di apartemen untuk bermain bersama Myco dan mengobrol banyak, Rico juga selalu menceritakan dongeng untuk Myco sebelum tidur membuat Mysha tersenyum mengingat usaha Rico.

"Mama haus?" tanya Myco terdengar mencemaskan Mysha setelah menyelesaikan PR.

"Iya, nanti Mama ambil minum sendiri," jelas Mysha, tetapi Myco segera berlari menuju dapur.

Mysha selalu mengkhawatirkan ketika Myco di dapur, pernah dia mendorong kursi meja makan untuk dia naiki karena tidak bisa menggapai pintu kulkas, tetapi setelah kejadian itu Rico membeli kursi plastik kecil yang dia taruh di dekat kulkas untuk Myco yang mana sebenarnya Mysha melarang karena berbahaya, tetapi kini Mysha bisa tersenyum bangga melihat Myco yang berlari menghampirinya membawa kotak jus jeruk.

"Lupa gelasnya," gumam Myco sambil tersenyum membuat Mysha gemas karena wajah mungil itu mirip dengan Rico, putih tampan dengan pipi *chubby* dan lesung pipi indah.

Lagi-lagi Myco berlari menuju dispenser, dia membuka penutup dan mengambil gelas plastik dari dalam. Sengaja Mysha dan Rico meletakkan gelas plastik di sana untuk Myco, mereka mengajarkan mengambil air minum sendiri apabila Myco haus.

"Jangan lari, Sayang," gumam Mysha melihat Myco berlari menghampirinya membawa gelas plastik. "Terima kasih." Mysha mengecup pipi Myco.

***

Mysha termenung kelelahan di meja makan sambil memegang gelas berisi teh hangat, dia sampai mengabaikan Myco yang berlarian memutari apartemen bersama mainan kesayangannya yaitu *action figure Superman*.

Myco terjatuh karena tersandung karpet, dia tidak menangis dan terlihat duduk sambil mengusap-usap lutut. Mysha yang masih termenung di meja makan terkejut saat melihat Myco, segera dia berdiri, tetapi tidak bisa berlari

karena perutnya yang makin membesar, Mysha berjalan pelan menghampiri Myco.

"Sayang, kamu jatuh?" tanya Mysha cemas dan Myco menjawab dengan anggukan. "Ada yang sakit?" Myco menggeleng dan berdiri sambil tersenyum. Mysha bernapas lega dan menuntun Myco menuju dapur, dia mengambilkan segelas air putih. "Jangan lari-lari, ya."

"Papa pulang!" teriak Rico terdengar begitu semangat membuat Mysha tersenyum gembira. Rico berjalan menuju dapur dan tersenyum melihat Mysha bersama Myco di sana. "Papa bawa oleh-oleh." Rico mengangkat belanjaan di dua tangan. Mysha tersenyum juga penasaran apa yang dibeli Rico hingga banyak sekali kantong di tangan, sedangkan Myco hanya diam menatap Rico tanpa ekspresi.

Rico cemberut menatap Myco, "Kakak enggak senang Papa pulang?"

"Ayo, sapa Papa dulu, Sayang," pinta Mysha dan Myco menurut mendekati Rico dan mencium tangannya. Rico tersenyum kemudian menggendong Myco.

"Jagoan Papa seharian ini ngapain?" tanya Rico sambil menciumi pipi Myco.

"Bermain," jawab pelan Myco menjauhkan wajah Rico.

"Bermain apa, Sayang?" tanya Rico kembali.

"*Superman*," jawab Myco memperlihatkan *action figure* pada Rico.

Rico tersenyum lalu membuka salah satu kantong belanjaan. "Lihat Papa beli apa buat Myco," gumam Rico kemudian mengeluarkan *action figure Superman* seri terbaru pada Myco. Myco tampak begitu gembira dan tersenyum lebar ketika menerima mainan baru, Mysha juga ikut tersenyum melihat mereka berdua.

"Bilang apa sama Papa?" tanya Mysha.

"Terima kasih," ucap Myco kemudian mengecup pipi Rico membuatnya tersenyum senang. Rico kemudian menurunkan Myco yang langsung saja berlari menuju ruang tengah untuk membuka mainan baru, membuat Mysha dan Rico tersenyum menatapnya.

"Sedang apa kamu, Ma?" tanya Rico menghampiri Mysha dan memberikan kecupan.

"Ngeteh, Papa mau?" tawar Mysha dan Rico menangguk. Mysha membuat secangkir teh hangat lalu memberikan pada Rico yang sudah duduk di meja makan, Rico tersenyum menerima teh itu kemudian mencobanya.

"Seharian ngapain, Ma? Tidak ada masalah, bukan? Myco nakal?" tanya Rico terdengar mengkhawatirkan Mysha.

"Seperti biasa, Pa," balas Mysha kemudian menatap Myco yang asyik bermain di ruang tengah. "Myco anak yang baik, nurut, tidak merepotkan, dan selalu membantu Mama."

"Syukurlah," gumam Rico. "Kalau adik gimana?"

Mysha mengelus perutnya. "Dia kadang minta bermain sepertinya, Pa, nendang-nendang perut Mama," jelas Mysha membuat mereka berdua tertawa.

Myco akan segera memiliki adik, itu semua permintaan dari Rico tentunya, dia merengek karena usia Myco sudah besar dan akhirnya Mysha menurut saja menambah anggota keluarga. Perut Mysha sudah terlihat begitu besar karena kandungannya sudah menginjak usia 38 minggu, membuat Rico makin ketat mengawasi Mysha, dia tidak akan mengulangi kesalahan sebelumnya dan berjanji akan menemani Mysha sampai persalinan.

"Kamu belanja apa saja, Pa? Banyak banget."

"Biasa, bahan-bahan memasak, buah, sayur, camilan, mainan Myco," jelas Rico sambil mengeluarkan satu per satu belanjaan.

Mysha penasaran dengan *paper bag* warna hitam, "Ini?"

Rico tersenyum dan melihat Myco, "Kejutan buat Myco, Ma, kostum *Superman*."

Mysha tersenyum gembira menatap Rico, dia makin bangga dengan sosok pemimpin keluarganya itu. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi bagaimana perlakuan Rico pada keluarga kecilnya, Mysha terlihat begitu gembira dengan mata memerah haru.

***

Makan malam menjadi *moment* menggembirakan bagi keluarga kecil itu, kini bertambah satu anggota yang selalu membuat Mysha dan Rico tersenyum menatapnya saat makan malam. Myco makan sendiri dengan lahap, dia begitu menyukai masakan buatan Rico. Mysha hanya bisa tersenyum menatap Rico yang begitu gembira karena Myco selalu menyukai masakan Rico dan menyantap habis makanannya.

"Kakak suka?" tanya Rico sambil tersenyum dan Myco menjawab dengan anggukan.

Rico begitu gembira lalu menyantap kembali makan malamnya, Mysha menggeleng melihat tingkah mereka kemudian ikut menyantap makanan. Makan malam selesai,

seperti biasa Rico meminta Mysha istirahat di ruang tengah menemani Myco bermain sedangkan dirinya sibuk membersihkan perabotan. Rico tersenyum setelah menyelesaikan cucian, dia berjalan menuju ruang tengah dan memberikan kode, Mysha mengangguk paham membuat Rico tersenyum dan segera berlari menuju kamar.

Mysha menggeleng lalu tersenyum mengingat rencana Rico memberikan kejutan pada Myco, dia akan menggunakan kostum *Superman* karena beberapa hari lalu saat Myco ulang tahun, Rico bertugas hingga membuat Myco terus mencarinya dan sedikit marah, dia melakukan rencana itu untuk menebus kesalahannya pada Myco.

Beberapa menit kemudian Rico keluar kamar dan memberi kode kembali pada Mysha, dia mengendap menuju sakelar dengan kostum *Superman*, membuat Mysha menahan tawa. Ruang tengah seketika gelap membuat Myco ketakutan dan berusaha mencari Mysha, kemudian Mysha tersenyum merangkulnya.

"Aku akan menyelamatkan kalian!" teriak Rico kemudian menyalakan lampu dan tertawa dengan bertolak pinggang. Myco tersenyum gembira lalu berlari menghampiri Rico.

"*Superman*!" teriak Myco. Rico tersenyum lalu menggendong Myco.

"Kakak mau digendong *Superman*?" tanya Rico dan dijawab Myco dengan anggukan semangat dan tawa gembira.

Mysha hanya bisa tersenyum melihat Rico yang menggendong Myco di belakang sambil berlarian mengitari ruang tengah, Myco terus meminta berlari dan Rico menurut saja membuatnya tertawa terbahak-bahak. Mereka melanjutkan permainan di karpet, Rico mengangkat Myco dengan kedua kaki membuat Mysha khawatir, tetapi segera Rico mengangkat tangannya meraih tangan Myco.

"Terbang!" teriak Rico membuat Myco tertawa gembira kembali, Mysha juga ikut tersenyum melihat tingkah konyol mereka. Mereka terus bermain karena Myco tidak memperlihatkan rasa kantuk karena senang dan ingin terus bermain dengan Rico.

"Apa *Superman* itu kuat?" tanya Myco.

"Tentu saja," jawabnya kemudian bangun dengan menekut lutut dan bertolak pinggang. "Coba pukul *Superman*." Myco memukul dadanya.

Myco tersenyum. "Iya, kuat, Myco pengin jadi *Superman*!" teriaknya memeluk Rico.

"Jangan ajarin anak kecil memukul, Pa," gumam Mysha mengingatkan Rico.

Rico cengengesan. "Tapi Kakak janji, kalau pengin jadi *Superman* tidak boleh memukul sampai berkelahi dengan teman di sekolah," jelas Rico kemudian Myco menganggguk dan mengecup pipinya.

"Gendong lagi, ayo gendong lagi," rengek Myco membuat Mysha tertawa melihatnya.

Rico tersenyum dan berjongkok membuat Myco segera naik ke punggungnya. "Sudah siap?" tanya Rico

"Siap," jawab Myco semangat kemudian Rico berdiri dan berlari mengitari ruang tengah kembali. Waktu makin malam, tetapi Myco masih begitu semangat mengajak Rico bermain, Mysha tersenyum melihat mereka berdua duduk di karpet bermain *action figure*.

"Sayang, sudah malam, besok sekolah. Mainnya sama *Superman* besok lagi," jelas Mysha membuat Myco cemberut.

"Kakak mau dengar cerita *Superman* enggak?" tanya Rico kemudian Myco tersenyum menganggguk semangat.

"Kalau gitu ayo ke kamar untuk bercerita," ajak Rico kemudian menggendong Myco menuju kamar membuat Mysha tersenyum dan segera membereskan mainan Myco yang berserakan di karpet. Lima belas menit kemudian Rico keluar masih dengan kostum *Superman*.

"Haus, Ma," ucap Rico mengejutkan Mysha.

"Aku ambilin jus," ucap Mysha.

"Sudah, Mama duduk aja, aku ambil sendiri," jelas Rico berjalan menuju kulkas.

Karena dekat Mysha menatap lekat tubuh Rico yang menggunakan kostum itu, tampak begitu ketat hingga menjiplak setiap lekukan tubuh indah Rico. Mysha menelan ludah tergoda saat melihat *nipple* Rico dan *bulge* di bagian bawah.

"Mana sayap *Superman*?" tanya Mysha basa-basi.

"Aku lepas, Ma. Ribet dan ganggu," jelas Rico.

"Apa nyaman, Pa?"

"Ketat banget, Ma, sempit di selangkangan dan gatal di ketiak," jelas Rico membuat Mysha tertawa. "Ini aku masih pakai *boxer*, kalau tidak betapa gatal dan sempitnya selangkanganku. Tersiksa."

"Demi anak, Pa," ucap Mysha. "Tapi kamu seksi banget dengan kostum itu, *Superman* asli kalah." Mysha

membuat Rico tersenyum kemudian mendekat dan mengecup bibirnya.

"Ayo tidur," ajak Rico.

"Mama juga pengin tidur bareng *Superman*," pinta Mysha.

Rico menghela napas. "Iya, siap," balas Rico membuat Mysha gembira kemudian menuntunnya menuju kamar. Rico tidak menolak permintaan Mysha yang mungkin akan membuat dia cemburu, Rico menurut saja meski sebenarnya ingin melepas kostum itu karena merasa gerah dan tidak nyaman.

***

Masih terlalu pagi untuk bangun, tetapi terlihat seseorang berdiri di tepi ranjang menggigit bibir bawah menahan desahan dan memejam dengan seseorang lain duduk di depan, asyik memainkan sesuatu. Mereka adalah Mysha dan Rico, semalam Mysha begitu tergoda dengan tubuh Rico yang menggunakan kostum *Superman* itu dan pagi ini dia berniat menuntaskannya. Rico sama sekali tidak menolak dan justru senang hati mempersilakan mengingat dirinya tidak berani mengajak Mysha bermain. Rico berdesah panjang tak tertahankan saat tangan Mysha terus

memanjakan miliknya yang masih di dalam kostun berlapis *boxer*.

"Kecilkan suaramu, Pa, jangan sampai Myco mengganggu lagi," pinta Mysha kemudian Rico menganggguk setuju.

Myco sekamar dengan Mysha dan Rico, Mysha masih mengkhawatirkan Myco karena usianya dan tidak mungkin membuatkan kamar sendiri untuknya, tetapi mereka lebih bersyukur saat Myco tidak seranjang dan mau tidur menggunakan ranjangnya sendiri di samping ranjang mereka, membuat Mysha dan Rico bisa leluasa bermain ranjang, tetapi tetap saja Myco selalu mengganggu aktivitas itu.

"Ternyata *Superman* juga manusia biasa, ya, Pa," ucap Mysha masih terus memberikan servis pada Rico.

"Iya, Ma, dia suka ...." Belum selesai Rico bicara, Mysha sudah memelintir *nipple* Rico hingga membuatnya mendesah kembali. "Aku enggak lepas kostumnya, Ma?" Rico bergetar.

"Enggak usah, Pa, seksi banget kamu pakai ini," jelas Mysha dan kembali memainkan *bulge* yang terjiplak jelas itu kembali.

"*Superman*!" teriak seseorang begitu semangat yang tak lain adalah Myco. Mysha menghela napas sambil tersenyum begitupun Rico, dia mengusap wajahnya dan menahan kesal.

"Sabar. Anakmu, Pa," gumam Mysha menghentikan permainan.

"Anak kita, Ma," jawab Rico.

Myco sudah berlari menghampiri Rico dan memeluk kakinya, dia menelan ludah mencoba mengontrol diri juga menyembunyikan *big bulge*, tetapi sayangnya Myco telanjur melihat dan kebingungan melayangkan pertanyaan. Rico tersenyum dan bersiap menjelaskan pada Myco, dia tenang karena sudah menanamkan *sex education* pada Myco meski hanya bagian kecil.

***

Seminggu berlalu, Mysha berada di rumah sakit karena merasa sudah waktunya. Mama dan mertuanya panik, tetapi segera Sivia dan Ayu menenangkan mereka. Mysha tersenyum menatap teman-temannya itu karena selalu ada untuk Mysha. Ayu masih sama begitu cerewet dan ceroboh, dia harus sibuk mengurus anaknya yang bandel dan nakal membuatnya belum berniat memiliki momongan lagi. Sivia, akhirnya dua tahun lalu menikah dengan Chan,

tetapi mereka belum merencanakan memiliki momongan. Kevin belum tampak di sana, tetapi dia diam-diam memiliki calon yang masih dirahasiakan membuat Mysha dan yang lain penasaran dengan sosok wanita itu. Aldi, sepertinya tidak akan tampak karena sibuk menyiapkan acara pernikahan yang akan diadakan dua minggu lagi. Mysha dan yang lain tidak sabar menghadiri salah satu acara pernikahan terbesar itu mengingat Aldi sekarang menjadi pengusaha muda sukses dan terkenal.

Rico benar-benar menepati janji menemani Mysha saat persalinan, dia terlihat tenang di ruangan sambil menggenggam erat tangan Mysha. Rico terus memberikan semangat untuk Mysha dan sesekali menyeka keringat di wajahnya dengan saputangan, Mysha merasa lebih tenang karena Rico menemani, dia terus mengikuti intruksi dokter hingga berhasil melewati persalinan normal.

Suara tangisan si kecil memecah ketegangan di ruangan, Rico tersenyum gembira menatap Mysha dan menitikkan air mata melihat perjuangannya. Rico menyeka kembali keringat Mysha yang masih mengatur napasnya karena kelelahan kemudian mengecup dahi, Mysha juga menitikkan air mata menatap Rico.

"Terima kasih, Sayang," ucap pelan Rico menyeka air mata Mysha.

Mysha mengangguk pelan kemudian dokter membawa si kecil yang sudah bersih dan mengatakan anak laki-laki dengan panjang 49 cm dan bobot 3,1 kg. Rico ragu juga gemetaran saat menggendongnya, tetapi segera dia tersenyum dan menghampiri Mysha.

"Jagoan baru kita," ucap Rico gembira meletakkan si kecil di dekat Mysha.

Mysha tersenyum melihat jagoan kecil barunya itu, jagoan laki-laki kembali menambah lengkap kebahagiaan keluarga kecil mereka. Lima belas menit kemudian mama, mertua, dan teman-teman Mysha ikut mengengok ke dalam, Kevin menepuk bahu Rico.

"Selamat," ucapnya begitu juga Ayu dan Sivia.

Sivia dan Ayu terharu dan menggenggam tangan Mysha, mereka memberikan selamat dan ikut bahagia membuat Mysha tersenyum dan kembali menitikkan air mata. Ruangan sudah sepi terlihat Rico menuntun Myco ke dalam yang masih bingung sambil memegang mainan.

"Kakak lihat, ada adik di sana," jelas Rico kemudian Myco tersenyum.

"Ayo bermain *Superman*," gumam Myco membuat Mysha dan Rico tertawa. Rico mendekat pada Mysha dan mengecup bibirnya.

"Aku mencintaimu," ucap Rico membuat Mysha tersenyum gembira. Mysha menghela napas, setelah mengingat bagaimana perjuangan Rico hingga memenuhi janjinya menemani persalinan. Mysha menghela napas panjang.

"Aku juga mencintaimu," balasnya.

Myco tampak celingukan dan bingung dengan obrolan orang tuanya, dia kemudian menutup mata terlebih dulu ketika Rico memeluk Mysha. Mereka menatap Myco bingung lalu tertawa bersama, kini Myco makin pintar membuat Mysha dan Rico bangga.

AVAILABLE ON PLAY STORE

AVAILABLE ON PLAY STORE